Maria A. Sardjono

Menari di Atas Awan

Menari di Atas Awan

Maria A. Sardjono

Menari di Atas Awan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

Satu

Bunga mawar merah besar-besar itu terayun-ayun, menari sendirian tanpa angin yang menggerakkan. Seekor burung kecil berwarna kuning kemerahan sedang bermain-main di tangkainya yang berduri. Asyik sekali.

"Rayhandana!" Suara jengkel perempuan setengah baya yang duduk di teras belakang, dekat jajaran bunga mawar tadi, menyembur ke arah laki-laki muda yang sedang duduk melamun, menatap langit. "Kau dengar bicara Ibu tidak sih?"

Cepat-cepat laki-laki muda bernama Rayhandana Satria itu menoleh ke arah ibunya, kemudian tersenyum tipis.

"Ya, Bu. Aku mendengarkan...," ia menjawab pelan sekali dengan nada enggan yang amat kentara.

"Betul begitu? Lalu apa yang Ibu katakan kepadamu

tadi?" sang ibu menuntut bukti. Suaranya keras dan tajam, seperti sebuah lecutan cemeti ke udara. Burung kecil yang masih bermain-main di dahan mawar tadi, kaget. Lalu terbang ke arah rumpun puring di sudut halaman belakang yang luas itu.

"Ibu tadi mengatakan padaku, aku tidak boleh menjalin hubungan serius dengan Dewi. Apalagi menikah. Begitu, kan?" Rayhan menjawab dengan terpaksa. Suaranya yang bernada enggan semakin kentara terdengar.

"Tepat sekali." Ibunya mengangguk puas.

"Tetapi Ibu belum mengatakan apa alasannya?" Rayhan menoleh ke arah wajah sang ibu yang masih tampak jelita dan berpenampilan serba "wah" itu.

Biasanya Rayhan merasa bangga melihat ibunya yang sudah lima puluh delapan tahun tapi masih tampak begitu menarik itu. Tetapi sekarang melihat kemolekannya, hati laki-laki itu merasa sedih. Kecantikan sang ibu tidak banyak ditunjang oleh kecantikan batinnya. Setidaknya dalam hal jodoh anak-anaknya. Sebab bagi perempuan setengah baya itu, tak seorang gadis pun yang pantas untuk ketiga anak lelakinya. Selalu saja ada cacatnya.

"Apa alasannya?!" Ibu Rayhan yang biasa disebut Ibu Susetyo itu menjinjitkan alis matanya tinggi-tinggi sambil menirukan nada suara sang anak saat melontarkan pertanyaannya tadi. "Lho, apakah kau tidak tahu kalau gadis itu seorang penyanyi, Ray?"

"Tentu aku tahu, Bu. Tetapi apa salahnya kalau dia penyanyi?" Rayhan menjawab dengan sabar meskipun hatinya amat jengkel. "Zaman sudah lama berubah, Bu.

Mungkin dulu sekali saat Ibu masih kecil, penyanyi seperti Dewi dianggap warga kelas dua. Tetapi sekarang mereka justru termasuk kaum selebriti."

"Tetapi pasti penyanyi kafemu itu tidak masuk golongan itu." Ibu Susetyo mendenguskan ketidakpuasannya lagi.

"Terserah Ibu mau mengatakan apa tentang Dewi," akhirnya kesabaran Rayhan mulai menipis. "Asal Ibu tahu saja, Dewi menyanyi untuk membiayai kehidupan keluarganya."

"Justru di situ letak masalahnya, Ray. Kalau dia menyanyi sebagai penyanyi amatiran karena hobi, tidak apalah. Tetapi kalau untuk mencari uang? Itu memalukan."

"Memalukan karena mencari uang dengan cara yang halal, Bu?" Rayhan ganti menaikkan dahinya dan menatap mata ibunya yang masih tampak cemerlang itu. "Dia gadis muda yang berani menghadapi kesulitan apa pun demi keluarganya, Bu. Dengan penuh kesadaran dan kerelaan hati, dia mengambil alih tanggung jawab ayahnya."

"Ayahnya yang minggat entah ke mana perginya dengan pembantu rumah tangganya itu, kan?"

Rayhan menolehkan kepalanya dengan gerakan cepat ke arah ibunya. Tanpa memedulikan sorot mata ibunya yang semakin tajam, ia melontarkan pertanyaan yang tiba-tiba mengganjal dadanya itu.

"Dari mana Ibu mengetahui hal itu?" Mata Rayhan tertulari tajamnya sorot mata sang ibu. Dengan sedikit menyipitkan matanya, ia menatap tajam wajah ibunya.

"Kebetulan Ibu mempunyai kenalan yang rumahnya tak jauh dari rumah penyanyi kafe-mu itu!" sang ibu menjawab ketus.

"Lalu Ibu mencari-cari keterangan darinya mengenai latar belakang keluarga Dewi, kan?" Kesabaran Rayhan yang sudah mulai berada di ujung tanduk, semakin menipis. "Biasanya Ibu selalu menahan diri untuk bersikap anggun dan menjaga citra. Sekarang Ibu sengaja mengorek keterangan tentang keluarga yang belum Ibu kenal. Apakah Ibu tidak merasa malu?"

Ibu Rayhan melengos dan memalingkan kepalanya. Meskipun pipinya agak memerah tetapi wajahnya yang cantik masih menampilkan rasa geramnya.

"Demi sesuatu yang lebih baik, Ibu rela melakukan apa pun untuk mengetahui siapa sebenarnya penyanyi pub-mu itu," gumamnya kemudian.

"Jangan menyebut dia dengan penyanyi kafe atau pub-ku, Bu. Namanya Dewi. Dewi Anjari. Nama itu nama yang cukup bagus," kata Rayhan lagi. "Kalau Ibu ingin tahu lebih jelas mengenai keluarganya, tanyakanlah itu padaku. Aku jauh lebih banyak tahu daripada yang Ibu dapatkan dari kenalan Ibu itu."

"Hmm, penilaianmu pasti tidak objektif, Ray!"

"Bu, aku sudah cukup tua untuk tidak tenggelam dalam cinta buta!" Rayhan menyahuti komentar sang ibu dengan nada jengkel yang tak lagi disembunyikannya. "Ayah Dewi yang kabur dengan tidak bertanggung jawab itu hanyalah ayah tirinya. Ayah kandung Dewi sudah meninggal dunia sejak lama, ketika Dewi dan kedua adiknya masih kecil-kecil."

"Setelah suaminya meninggal dunia, ibunya lalu menikah lagi dengan laki-laki sembarangan itu, kan?"

"Ibu jangan menghina mereka. Ayah tiri Dewi bukan laki-laki sembarangan. Dia laki-laki biasa seperti laki-laki lain, bahkan juga sama seperti Bapak, yang karena satu dan lain sebab bisa kehilangan akal sehatnya. Tetapi bagaimanapun juga, ibu Dewi dan suami keduanya itu sudah hidup bersama selama lima belas tahun lebih dan mereka hidup bahagia sampai godaan itu menghancurkan rumah tangga mereka. Tetapi Bapak, baru tujuh tahun menikah dengan Ibu, sudah ada perempuan simpanan di dalam kehidupannya...."

Suara Rayhan terhenti oleh gebrakan tangan Ibu Susetyo ke atas meja teras yang terbuat dari kayu berpelitur halus itu. Suaranya yang keras mengagetkan lagi burung kecil tadi. Sayapnya yang mungil mulai mengepak, lalu terbang menyeberangi halaman, melewati pagar tembok halaman dan kemudian lenyap di kejauhan.

"Jangan sebut-sebut lagi hal menjijikkan itu di hadapanku, Rayhandana!" teriak sang ibu sesudah tangannya menggebrak meja. Pasti sakit rasanya. "Dan jangan bersikap kurang ajar terhadap ibumu."

Rayhan terdiam. Tetapi sebentar kemudian dia berdiri dan langsung masuk ke dalam rumah tanpa berkata apa pun lagi. Tak lama sesudah itu terdengar suara mobilnya keluar dari garasi. Mendengar itu sang ibu menarik napas panjang. Kebenciannya terhadap Dewi semakin menebal. Perempuan sejenis gadis itu selalu saja membawa perpecahan dalam keluarga, gerutunya dalam hati. Kurang ajar sekali penyanyi pub itu.

Sementara itu di luar sana, Rayhan melarikan mobilnya ke arah rumah Dewi. Ia merindukan gadis berumur dua puluh empat tahun itu dengan sepenuh rasa cintanya. Satu minggu sudah mereka tidak bertemu. Rasanya seperti telah bertahun-tahun lamanya mereka berpisah. Yah, memang. Semakin dia mengenal Dewi, semakin cintanya kepada gadis itu berkembang.

Di sepanjang perjalanan hidupnya di usianya yang menjelang tiga puluh tahun ini, telah tiga kali Rayhan berpacaran. Tetapi belum pernah ia mengalami perasaan yang sedemikian luar biasanya sebagaimana ia mencintai Dewi. Sesudah mengenal gadis itu, ia menyadari bahwa hubungan cintanya dengan gadis-gadis lain di masa lalu itu cuma ada di permukaan kulit saja. Tidak pernah menukik ke kedalaman. Bahkan percintaannya dengan Neny yang dulu pernah dianggapnya paling hangat, kini terasa biasa-biasa saja. Hambar dan tanpa gairah yang keluar dari lubuk hatinya. Dibanding apa yang kini dirasainya bersama Dewi, semua itu jadi tidak ada artinya.

Namun sayang, justru ketika ia sudah menemukan cinta sejatinya dengan seseorang yang akan diajaknya mengarungi kehidupan berumah tangga, ibunya terang-terangan memperlihatkan penentangannya. Dan tampaknya jauh lebih sengit daripada penentangan yang pernah diperlihatkannya kepada Titik, kekasih Didit. Kakak kandung Rayhan yang lembut hati dan penyabar itu sampai mengalami frustrasi hebat akibat tekanan sang ibu. Lebih-lebih ketika Didit mendengar Titik sudah menikah dengan laki-laki lain dan hidup berba-

hagia di dalam perkawinannya. Sampai sekarang di usianya yang sudah tiga puluh dua tahun, Didit tidak mau lagi berhubungan dengan gadis lain mana pun. Ia tidak ingin patah hati untuk kedua kalinya.

Mudah-mudahan Mas Didit bisa segera menemukan gadis seperti Dewi, pikir Rayhan penuh harap. Selama menjadi kekasihnya, gadis bijak itu telah banyak membuka cakrawala pemikirannya. Ia mengakui pada dirinya sendiri bahwa selama ini hidupnya tidak teratur. Pulang dari kantor, dia tidak segera pulang ke rumah, tetapi keluyuran ke mana pun yang ia inginkan. Kadang-kadang ke rumah bekas teman-teman kuliahnya dulu dan mengobrol sampai larut malam tanpa memperhitungkan bahwa esok paginya mereka semua harus bekerja. Kadang-kadang pula ia pergi bersama teman sekantornya yang masih bujangan ke kafe, duduk berlama-lama di sana sambil menikmati *life music* dan mendengarkan suara para penyanyinya yang rata-rata merdu tetapi tidak memiliki keberuntungan menjadi penyanyi terkenal.

Hampir semua pub dan kafe di Jakarta sudah pernah dikunjungi Rayhan. Di sana, sesekali ia juga mencicipi minuman keras hanya untuk sekadar tahu rasanya saja. Kalau ada yang menawari yang tidak-tidak seperti misalnya perempuan atau obat-obat terlarang, dia langsung menolaknya dengan jurus-jurus yang cukup ampuh. Sejauh ini Rayhan tidak pernah menyimpang dari rel yang semestinya. Pulang dari pub atau kafe mana pun, dia langsung tidur. Paling tidak, menonton televisi di kamarnya. Kesukaannya mentraktir

teman-temannya di kafe atau di pub hanyalah ba-gian dari keisengannya sebagai laki-laki bujangan yang belum memiliki tanggung jawab keluarga. Tetapi sejak Dewi menjadi kekasihnya, Rayhan mulai mengatur dirinya sendiri dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruknya.

Perkenalan di antara mereka berdua tidak mudah. Berbulan-bulan yang lalu saat pertama kalinya Rayhan melihat Dewi Anjari menyanyi di sebuah kafe, dengan seketika seluruh dirinya ikut terbuai. Perasaan lembutnya terhanyut. Bahkan mulai terganggu. Dewi telah menguras seluruh perhatiannya sejak awal mula ia melihat keberadaannya. Tak lepas-lepas pandang matanya menatapi gadis yang sedang menyanyi dengan penuh perasaan itu.

Dewi memang cantik molek. Tubuhnya yang indah terbalut pakaian yang tampaknya hanya pantas dikenakan olehnya saja. Padahal bukan pakaian yang gemerlap. Bahkan boleh dikatakan agak sederhana untuk ukuran seorang penyanyi. Tetapi secara keseluruhan, Dewi memang tampak sangat menawan. Namun, bukan karena kecantikan fisik dan suara merdu Dewi saja yang menyebabkan Rayhan tertarik padanya. Sebab kalau karena kecantikan lahiriah saja, ada banyak gadis lain yang juga cantik. Bahkan melebihi Dewi. Begitu pun suara merdu tak hanya menjadi milik gadis itu saja.

Kalau ada orang bertanya kepadanya mengapa ia terpikat pada Dewi, Rayhan sendiri juga tidak bisa menjawab dengan pasti kenapa tiba-tiba saja ia jatuh

hati kepada Dewi hanya dari pandangan pertamanya saja. Namun yang jelas, karena hatinya yang terjerat cinta itu ia mencoba mencari informasi apa saja mengenai gadis itu. Nama aslinya, alamat rumahnya, hari apa saja ia menyanyi di kafe itu, dan seterusnya serta seterusnya lagi. Ia beruntung, salah satu satpam kafe memberinya informasi bahwa Dewi menyanyi di kafe itu dua kali seminggu. Selebihnya gadis itu menyanyi di tempat lain.

Mendengar informasi itu, diam-diam Rayhan mengorek keterangan tentang kafe lain tempat Dewi melantunkan suara emasnya. Setelah mengetahui kepastiannya, diam-diam Rayhan selalu mengikuti jejak kaki Dewi. Ia menjadi pelanggan setia kedua kafe tempat Dewi menyanyi itu. Rasa terpikatnya kepada gadis itu semakin menjadi-jadi. Lebih-lebih ketika dia minta tolong pada seorang pelayan kafe untuk mengenalkannya kepada Dewi, ia mendapat jawaban yang membuatnya semakin kagum pada gadis itu.

"Maaf, Pak. Mbak Dewi pantang berkenalan dengan pengunjung kafe," jawab *waiter* itu dengan sikap serius.

"Masa sih sama sekali dia tidak mau berkenalan dengan siapa pun yang datang ke tempatnya menyanyi?"

"Betul, Pak. Jadi jangan mencoba-coba untuk mendekatinya. Mbak Dewi pernah menampar keras-keras pipi salah seorang pengunjung kafe yang nekat memaksa untuk berkenalan," sahut yang ditanya.

"Tetapi siapa tahu aku lebih beruntung daripada dia, Dik?" Rayhan masih belum menyerah.

"Sudah saya katakan, Bapak jangan mencoba-coba mendekatinya. Mbak Dewi pandai karate. Dia pernah mengkarate manajer kami yang lama saat dia baru diterima bekerja sebagai penyanyi di kafe ini."

"Oh ya? Bagaimana ceritanya?"

"Dia mengalami pelecehan seksual oleh manajer kami yang lama itu. Entah diapakan kami tidak tahu persisnya tetapi Mbak Dewi melawannya sampai laki-laki itu mengalami cedera. Karena malu, laki-laki itu pindah pekerjaan ke tempat lain. Sadar dia, lebih baik angkat kaki lebih dulu daripada pemilik kafe yang mengeluarkannya dengan tidak hormat." Pramusaji itu bercerita dengan penuh semangat. Rupanya pemuda belia itu termasuk pengagum Dewi. "Bapak maklum kan, para pekerja hiburan malam selalu saja dianggap bisa diajak menjadi penghibur lainnya. Padahal kan belum tentu, ya, Pak. Mbak Dewi itu contohnya."

"Hm, begitu rupanya. Lalu bagaimana sikap manajer yang baru terhadapnya?"

"Begini, Pak." Pemuda belia itu mengacungkan kedua jempolnya. "Dia bisa menghargai bakat dan kelebihan orang. Suara Mbak Dewi itu kan bagus sekali, Pak. Kalau sampai ada produser musik mengetahui keberadaannya, pasti dia akan diorbitkan di luar dan lalu kafe kami akan kehilangan daya tarik. Sejak Mbak Dewi menjadi penyanyi di sini, kafe ini semakin laris, Pak."

"Ya, suaranya memang indah...."

"Orangnya juga top!" *Waiter* itu mengacungkan kedua ibu jarinya lagi. "Cantik dan wah!" "Top" dan "wah"

yang disebut-sebut pemuda itu pastilah merupakan ungkapan kekagumannya pada gadis yang saat itu sedang jadi perhatian Rayhan.

"Ya, memang." Begitu ia menyetujui pendapat pemuda itu.

"Nah, Mbak Dewi mau menyanyi lagi. Silakan kalau mau menikmati suaranya."

Itulah antara lain informasi yang diterima Rayhan sebelum ia mengenal Dewi. Informasi itu membuatnya semakin terkagum-kagum pada Dewi. Tampaknya gadis itu memiliki prinsip hidup yang teguh. Tetapi Rayhan tidak ingin menyerah begitu saja. Ia mulai mencari kesempatan dan cara bagaimana bisa berkenalan dengan gadis jelita itu. Tidak bisa meminta bantuan laki-laki, dia ganti meminta bantuan pada pramusaji perempuan yang tampaknya terpesona oleh senyumnya. Rayhan memang termasuk laki-laki ganteng. Apalagi kalau tersenyum.

Mula-mula ia menulis pada secarik kertas yang digulungnya, kemudian meminta pemuda pramusaji tadi untuk memberikannya kepada Dewi setelah menyelesaikan nyanyiannya. Tulisnya di atas kertas itu:

"Suara Anda bagus sekali. Terutama ketika Anda melantunkan lagu lama ***Unforgettable*** *dengan gaya dan cara Anda sendiri. Sungguh pas dan enak didengar oleh generasi sekarang. Maka sesuai dengan judulnya, saya benar-benar tidak bisa melupakannya. Dari pengagum Anda: Rayhan."*

Gulungan kertas yang diselipkan pramusaji kafe ke tangan Dewi atas permintaan Rayhan itu bagai setetes air masuk ke laut. Sama sekali tak ada tanggapan dari pihak Dewi. Tetapi Rayhan tidak mau berhenti sampai di situ. Gulungan kertas demi gulungan kertas terus saja mengalir ke tangan Dewi melalui pramusaji kafe. Namun sampai sejauh itu, tetap saja tidak ada reaksi apa pun dari pihak Dewi. Seakan tidak pernah ada gulungan kertas yang terselip ke tangannya. Bahkan pada saat menyanyi pun pandang mata Dewi tidak pernah singgah kepada Rayhan meskipun laki-laki itu yakin, Dewi sudah mengenali wajahnya. Pada hari-hari gadis itu menyanyi, Rayhan selalu duduk di meja yang sama, tidak jauh dari tempatnya menyanyi. Mustahil Dewi sama sekali tidak pernah melihat keberadaannya.

Gagal dengan upaya itu, Rayhan memakai strategi lain. Ia mengirimi Dewi serangkaian bunga dengan ucapan selamat ulang tahun meskipun dia tidak tahu kapan gadis itu berulang tahun. Yang penting baginya adalah menunjukkan kepada Dewi keberadaannya dan kesungguhan ingin berkenalan dengannya. Kali itu ada reaksi dari pihak Dewi. Ia mendapat balasan secarik kertas yang dititipkan pada salah seorang pramusaji. Tulisnya:

"Maaf, Anda salah alamat. Dewi yang sedang berulang tahun itu bukan saya. Maka bunga itu saya kembalikan. Saya titipkan pada satpam di depan. Kalau pulang nanti, Anda bisa mengambilnya kembali."

Memang kali itu ada tanggapan dari pihak Dewi untuk Rayhan. Tetapi bukan reaksi seperti itu yang diharapkannya. Namun begitu, harus diakuinya bahwa penolakan Dewi amat halus dan berperasaan. Rayhan mengerti, dengan menitipkan bunga kirimannya di meja satpam, gadis itu tidak ingin ada orang yang mengetahui bahwa ia menolak pendekatannya. Sungguh menggemaskan tetapi sekaligus juga membuatnya menaruh penghargaan terhadap gadis yang pandai menenggang perasaan itu. Namun apa pun itu, Rayhan benar-benar merasa kecewa. Upayanya mendekati gadis itu gagal lagi.

"Sabarlah, Pak." Satpam yang mengembalikan bunga kepada Rayhan itu, menghiburnya. Laki-laki itu melihat kekecewaan mendalam yang terpancar dari wajah Rayhan. "Maklumilah perasaan Mbak Dewi. Dia sudah terlalu sering diperlakukan dan didekati dengan berbagai cara oleh para pengagumnya. Mulai dari yang amat sopan seperti Bapak, sampai yang kurang ajar."

"Saya mengerti. Tetapi... ah... cara apa lagi yang harus saya tempuh untuk bisa berkenalan dengan dia. Saya bersungguh-sunggguh terhadapnya. Tidak untuk iseng-iseng atau main-main," keluh Rayhan.

"Saya yakin atas kesungguhan hati Bapak. Tetapi Mbak Dewi selalu mengatakan kepada kami semua bahwa dia datang ke sini atau kafe yang satunya itu, untuk bekerja. Bukan untuk mencari teman atau yang lain. Jadi sekali lagi, maklumilah dia." Satpam yang baik itu menghiburnya lagi. "Sabar sajalah, Pak. Siapa tahu suatu saat nanti hatinya akan terbuka."

Tetapi hiburan itu tak mempan. Rangkaian bunga

itu diletakkan Rayhan kembali ke atas meja satpam dengan perasaan sedih. Semua usahanya mendekati Dewi sia-sia belaka.

"Biarkan bunga ini di sini saja, Pak. Daripada saya buang ke tempat sampah, kan sayang," katanya sambil melangkah menuju ke mobilnya.

Untunglah beberapa waktu kemudian nasib baik mulai berpihak pada Rayhan. Rupanya alam mengetahui ketulusan hatinya. Pada suatu malam menjelang dini hari, hujan turun dengan deras sekali. Saat itu tugas Dewi menyanyi baru saja selesai dan kafe sedang bersiap-siap menutup pintunya. Sial bagi Dewi, mobil Kijang yang biasa mengantarnya pulang mogok. Informasi tersebut didapat Rayhan dari salah seorang *waiter* yang paling banyak mendapat persenan darinya.

"Siapa tahu Bapak mempunyai kesempatan untuk mengantarkannya pulang," bisiknya. "Dalam keadaan hujan lebat begini, apalagi sudah menjelang dini hari, susah mencari taksi."

"Kan bisa menelepon perusahaan taksi."

"Pasti tidak terpikirkan oleh Mbak Dewi dalam keadaan begini. Apalagi pintu kafe sudah mulai ditutup dan kejadian seperti ini baru sekali ini terjadi," bisik pramusaji tadi. "Dia pasti agak bingung karenanya."

"Terima kasih banyak atas informasinya," sahut Rayhan sambil menyelipkan uang ke tangan pramusaji tadi. Jumlahnya lebih banyak daripada biasanya.

"Terima kasih juga, Pak." *Waiter* itu menatap wajah Rayhan dengan sungguh-sungguh. "Tetapi saya boleh memberi pesan pada Bapak, kan?"

"Apa itu?"

"Jangan permainkan dia," sahut pemuda belia itu dengan bersungguh-sungguh. "Dia gadis yang baik dan berasal dari keluarga baik-baik pula. Kami semua yang bekerja di sini menyayanginya. Kepercayaan saya pada Bapak, tolong dipegang dengan baik."

Mendengar perkataan itu, Rayhan tersenyum manis sambil menepuk bahu pemuda yang masih menatapnya dengan penuh harap itu.

"Jangan khawatir, Dik. Saya juga pemuda baik-baik kok. Sudah pasti tak akan mempermainkan dia," katanya kemudian, masih sambil tersenyum manis.

Kini, sambil mengendarai mobilnya menuju ke rumah Dewi, bibir Rayhan juga merekahkan senyum manis seperti ketika ia memberi senyum kepada pramusaji yang baik hati itu. Menurutnya, pemuda itulah yang paling berjasa mengantar hubungan cintanya dengan Dewi. Selain bujukan pramusaji itu, manajer kafe yang sudah mengenalnya sebagai pelanggan paling setia dan paling royal itu juga ikut mempermudah pendekatannya terhadap Dewi. Kalau tidak, entah sampai kapan dia menanti dan menanti untuk bisa berkenalan dengan gadis itu. Ya, memang benar. Kalau bukan karena bujukan manajer kafe pada Dewi yang tidak bisa segera mengganti kijang yang mogok dengan kendaraan lain karena semuanya sudah telanjur berangkat mengantar pulang para pegawai, belum tentu Dewi mau ikut mobil Rayhan.

Diakui sendiri oleh Rayhan, menaklukkan hati Dewi tidaklah mudah. Meskipun akhirnya mereka bisa berke-

nalan, Dewi masih belum mau membuka hatinya buat laki-laki itu. Namun setelah berbulan-bulan lamanya berlalu, akhirnya di suatu kesempatan Rayhan berhasil mengajaknya jalan-jalan ke Ancol seusai Dewi menyelesaikan tugasnya menyanyi.

"Untuk apa jalan-jalan ke Ancol menjelang dini hari begini?" tanya Dewi ketika ia sudah duduk di samping Rayhan. "Kau lihat kan, seperti apa wajah orang-orang di dalam Kijang yang biasa mengantar kami pulang tadi ketika melihatku masuk mobilmu? Mata mereka seperti mau keluar semua dari rongganya. Tak pernah sebelumnya mereka melihat Dewi mau dibawa orang!"

"Untuk melihat bulan terbenam menjelang pagi, Dewi. Sekali-sekali melihat pemandangan indah di luar, kenapa sih? Aku masih ingin lebih lama lagi bersamamu. Biar sajalah orang-orang itu mau berpikir apa. Tetapi yang penting percayalah padaku, kau akan aman berada di sampingku."

"Kalau aku tidak memercayaimu, tak mungkin aku sekarang duduk bersamamu di sini, Mas."

"Aduh, jawabanmu membuat hatiku mengembang bagai balon ditiup."

Dewi tertawa lembut.

"Kalaupun kau mau berbuat macam-macam padaku, misalnya, aku tidak takut. Begini-begini aku pernah belajar..."

"Karate, kan?" Rayhan memotong perkataan Dewi sehingga gadis itu tertawa lagi.

"Tajam juga telingamu, Mas."

"Apa saja mengenai dirimu, aku ingin tahu. Tak bosan-bosannya aku bertanya pada orang-orang sini mengenai dirimu."

"Kenapa...?"

Rayhan ganti tertawa.

"Jangan gaharu lalu cendana pula. Sudah tahu, bertanya pula," katanya sambil tertawa.

Tersipu-sipu Dewi mencubit lengan Rayhan. Memang dengan perkataan yang jelas, Rayhan belum pernah menyatakan perasaan cintanya. Tetapi secara tidak langsung, siapa pun pasti tahu bahwa Rayhan jatuh cinta setengah mati kepadanya. Dewi mengetahui hal itu tanpa keraguan sedikit pun. Cukup lama usaha laki-laki itu mendekatinya. Tetapi sebaliknya, Rayhan masih belum merasa yakin apakah gadis itu juga membalas cintanya meskipun dia tahu bahwa baru dengan dirinyalah gadis itu mau bergaul akrab. Menjelang dini hari inilah ia ingin mengetahuinya dengan satu kepastian.

Begitulah menjelang dini hari itu, kawasan wisata Ancol masih saja belum sepi. Apalagi malam Minggu begini. Rembulan pun masih bulat dan indah, mengambang di kaki langit yang cerah. Pasar Seni juga masih belum tidur. Rayhan memarkir mobilnya di dekat pantai. Dimatikannya mesin mobil, dan dibukanya jendela lebar-lebar, dan dibiarkannya angin malam berbau laut menyerbu masuk ke dalam. Dewi duduk mematung di sisinya dengan pandangan lurus ke depan, ke arah permukaan laut berwarna hitam yang terus bergerak-gerak menari-nari tidak henti-hentinya sambil membiaskan pantulan gemerlapnya cahaya rembulan.

"Kok diam saja?" Rayhan menoleh ke arah Dewi.

"Aku... belum pernah ke Ancol pada jam-jam begini...," sahut Dewi terus terang. "Apalagi dengan seorang laki-laki. Tak enak rasanya."

"Takut...?"

"Ya, sedikit," sahut Dewi dengan sedikit menggigil. Angin malam mulai mengelusi seluruh wajah, rambut, dan lengannya.

Rayhan langsung saja merasa iba. Dipeluknya bahu gadis itu.

"Bersamaku, kau tidak perlu merasa takut," bisiknya dengan lembut.

Dewi mengangguk. Pelukan Rayhan membuat jantungnya mulai berdegup kencang. Belum pernah dia dipeluk sedemikian erat oleh seorang laki-laki di tempat seperti ini. Ketika berpacaran di awal kuliahnya beberapa tahun yang lalu, Dedy memang sering memeluknya. Bahkan juga menciumnya. Tetapi nyaris kurang mesra. Mereka harus mencuri-curi dari pandangan orang dan mencari tempat yang sepi lebih dulu karena sulitnya bisa berduaan di kampus sampai-sampai pemuda itu sering menggerutu. Katanya, dunia ini sempit bagi mereka berdua. Lebih-lebih karena keduanya berasal dari keluarga kurang mampu sehingga tidak ada biaya untuk berduaan ke bioskop, misalnya. Begitulah yang mereka alami sampai akhirnya hubungan keduanya terputus oleh masuknya orang ketiga. Deddy bertemu dengan mahasiswi baru imut-imut yang jatuh hati kepadanya. Pemuda itu memang ganteng. Karena si centil itu anak orang kaya dan boleh membawa salah

satu mobil ayahnya, mudahlah bagi pasangan baru itu untuk mencari tempat yang tidak ramai sehingga lebih leluasa berpacaran. Maka patah hatilah Dewi. Untungnya luka hatinya telah sembuh ketika tersebar kabar di kampus bahwa mahasiswi baru itu hamil dan terpaksa menikah dengan Deddy.

"Untunglah bukan kamu yang hamil, Wik!" temannya menggoda Dewi.

"Idih, amit-amit. Aku bukan jenis gadis yang sembarangan memberikan keperawananku," Dewi nyengir. Tetapi diam-diam dia bersyukur sendiri. Luka hatinya waktu itu tidak sia-sia. Deddy memang termasuk pemuda agresif. Pelukannya selalu dipenuhi gairah yang meletup-letup. Untung saja tak ada kesempatan buat mereka untuk berduaan terlalu lama.

Teringat pelukan Deddy waktu itu, Dewi bergidik sendiri tanpa disadarinya. Rayhan merasakannya.

"Kenapa? Dingin?" tanya laki-laki itu.

"Sedikit...," dalih Dewi.

Rayhan mengetatkan pelukannya sehingga tubuh mereka berdua menempel begitu erat. Irama jantung Dewi semakin bertalu-talu. Cara Rayhan memeluknya berbeda dengan pelukan Deddy yang agresif. Lembut, hangat, dan mesra. Namun, justru membuat perasaannya bagai melayang-layang.

"Dewi...?" Terdengar oleh Dewi namanya disebut Rayhan. Suara laki-laki itu terdengar amat lembut, hangat, dan mesra seperti pelukannya.

"Ya...?"

"Apakah aku boleh menciummu?"

Tubuh Dewi menegang sesaat. Deddy tidak bertanya seperti itu ketika pertama kali menciumnya. Oleh karena itu, darahnya jadi mengalir semakin deras saat mendengar permintaan Rayhan yang diucapkan dengan lembut itu. Mau mengiyakan, dia takut kalau-kalau ada setan lewat di kepala mereka dan lalu kemesraan mereka tak hanya berhenti pada ciuman saja. Mau menolak, dia juga ingin merasakan kemesraan laki-laki yang sudah mulai menggenggam hatinya itu.

"Dewi...? Boleh...?"

Aduh, suara Rayhan begitu menggodanya, sehingga akhirnya kepala Dewi mengangguk. Maka tanpa membuang waktu lagi Rayhan segera mengecup bibir gadis itu. Detak jantung mereka berlomba, saling mendahului sampai akhirnya tangan Rayhan mulai bergerak nakal, menyingkirkan bahu gaun yang dikenakan Dewi sehingga pundaknya menyembul dan tampak kemulusannya. Dengan bibirnya yang hangat, laki-laki itu mulai mengecupi bahu mulus Dewi, membuat gadis itu menggelinjang. Belum pernah dia diperlakukan seintim itu oleh siapa pun. Baru kali ini bersama Rayhan, dia menikmati kedekatan dan kehangatan semesra itu. Maka dengan sepenuh kemauannya, tangannya mengelusi rambut Rayhan yang tebal. Merasakan kelembutan tangan Dewi, Rayhan mengangkat kepalanya dan mulai memindahkan bibirnya ke leher dan dagu gadis dalam pelukannya. Kemudian kepalanya menunduk dan dengan matanya yang berkilauan, ia memandang wajah Dewi.

"Dewi... aku... aku... sangat mencintaimu," bisiknya

kemudian. Mesra namun jelas dan tegas. Itulah pertama kalinya Rayhan menyatakan cintanya pada Dewi.

Dewi tidak menjawab. Tetapi kepalanya menengadah dan menatap mata Rayhan beberapa saat Ia melihat kesungguhan dari kedua bola mata laki-laki itu. Namun, masih saja dia belum mengatakan apa-apa sehingga Rayhan mengulangi pernyataannya lagi. Kini ditambah dengan pertanyaan.

"Aku sangat mencintaimu, Dewi. Apakah aku boleh mencintaimu?"

Selama berbulan-bulan bergaul dengan Rayhan, Dewi sudah melihat kesungguhan hati dan ketulusan cinta laki-laki itu terhadapnya. Pelan-pelan pintu hatinya terbuka dan membiarkan panah asmara laki-laki itu mengarah ke hatinya. Oleh sebab itu ketika mendengar pernyataan cinta lelaki itu, apalagi diucapkan sampai dua kali dan ditambah pula dengan pertanyaan yang mengharapkan jawaban, Dewi tidak bisa lagi mengelak. Dia menganggukkan kepalanya dengan kedua bola mata berlumur cinta yang sama.

"Apa arti anggukanmu, Dewi?" Rayhan tak puas, pertanyaannya tadi hanya dijawab dengan anggukan.

"Ya, Mas, kau boleh mencintaiku," Dewi mulai menjawab dengan jelas.

"Apakah itu tanda bahwa kau juga mencintaiku?"

"Apakah pertanyaanmu perlu kujawab? Kau sudah mengenalku cukup baik kan, Mas? Mana mungkin aku akan membiarkanmu mencium bibirku kalau aku tidak... mengasihimu," sahut Dewi malu-malu. Mendengar itu Rayhan merengkuh kepala Dewi ke dalam

pelukannya dengan hati berbunga-bunga. Akhirnya, gadis yang sulit diraihnya itu bisa menjadi kekasihnya.

Setelah mereka berpacaran, Rayhan pernah bertanya kepada Dewi mengapa setelah sekian lamanya baru mau membuka hati untuknya. Ia mendapat jawaban jujur yang patut digarisbawahinya.

"Sejak awal mula bekerja sebagai penyanyi kafe, sudah kuputuskan untuk tidak akan pernah menjalin hubungan dalam bentuk apa pun dengan mereka yang kukenal melalui kafe. Dan itu kujadikan prinsip hidup yang harus kupegang kuat-kuat," begitu Dewi menjawab.

"Apa alasannya?"

"Menurut logikaku, orang yang sering datang ke kafe, bar, atau pub sendirian adalah orang yang kurang beres kehidupan pribadinya."

"Kurang beresnya bagaimana?" Rayhan memancing.

"Yah, seorang laki-laki yang baik pasti tidak akan pergi ke kafe sendirian dan membuang-buang waktu serta uangnya di situ. Betapapun kayanya dia, mestinya uang yang terbuang di kafe itu bisa dimanfaatkan untuk hal-hal lain yang jauh lebih bermanfaat."

Argumentasi yang masuk akal, pikir Rayhan. Kalau dia mau jujur, bukankah kehidupannya kemarin-kemarin itu memang kurang beres? Pulang kantor, dia keluyuran tanpa tujuan yang pasti. Padahal dia bisa membangkitkan kembali hobinya membaca seperti dulu semasa masih mahasiswa. Koleksi bukunya lengkap dan masih banyak yang belum sempat dijamahnya. Tetapi... yah, bagaimana dia sempat membaca kalau waktunya

banyak dihabiskan untuk foya-foya di kafe bersama teman-temannya?

"Pendapatmu sangat masuk akal. Sejujurnya harus kuakui bahwa sebelum mengenalmu, aku memang termasuk orang dengan kehidupan pribadi yang kurang beres. Keluar kantor tidak segera pulang ke rumah," Rayhan mengaku dengan terus-terang.

"Syukurlah kalau kau menyadarinya. Sudah ke mana saja pengembaraanmu selama itu?" Dewi ganti memancing.

"Hampir seluruh pelosok kota Jakarta sudah kujelajahi. Tetapi jangan keliru duga lho. Meskipun saat itu kehidupanku kurang beres, tetapi aku berprinsip kuat untuk tidak melanggar lima larangan dengan huruf depan M yang harus dipatuhi oleh laki-laki Jawa," kata Rayhan sambil tertawa. "Ajaran nenekku itu selalu kupegang teguh."

"Lima larangan dengan huruf besar berawal M? Apa saja itu? Aku baru dengar. Padahal aku juga orang Jawa."

"Pertama, jangan jadi Maling. Dalam bentuk apa pun, tentu saja. Korupsi dan menerima suap termasuk di dalamnya. Kedua, jangan suka Main judi. Ketiga jangan suka Minum minuman keras, keempat jangan suka Madat alias narkoba kalau zaman sekarang ini, dan kelima jangan Madon. Yaitu main perempuan."

"Sungguh? Kau betul-betul tidak pernah melanggar lima larangan M itu?" Dewi memancing lagi, ingin mengetahui apa jawaban Rayhan. "Jujur lho, Mas!"

"Dari lima M itu aku hanya pernah melanggar M

yang ketiga yaitu minum minuman keras. Tetapi percayalah, aku cuma ingin tahu rasanya saja. Tidak lebih dari itu. Sudah kukatakan, ajaran nenekku itu kujadikan pegangan hidup. Kata beliau, di masyarakat Jawa ada banyak ajaran positif yang diberikan secara lisan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Termasuk lima M itu. Semua itu sangat erat dengan moralitas. Jadi tentu saja harus kupatuhi karena yang namanya nilai-nilai moral, selalu relevan di setiap zaman."

Dewi memercayai Rayhan dan merasa lega bahwa intuisinya benar. Laki-laki itu bukan laki-laki brengsek meskipun sering pergi ke kafe.

"Aku memercayaimu," sahutnya dengan suara lembut. "Bahwa kau sering keluyuran malam, aku yakin pasti penyebab kekurangberesan itu berasal dari dalam rumahmu. Maaf lho kalau perkataanku ini salah."

"Kau bisa menebak, rupanya."

"Setelah mengenalmu dengan baik, tidak terlalu sulit bagiku untuk menebak keadaan di rumahmu," Dewi menjawab terus terang.

"Apa yang kaulihat?"

"Kurang ada kehangatan di rumahmu sehingga kaularikan kekurangan itu dengan keluyuran ke mana-mana. Bagimu, rumah hanya untuk tidur saja."

"Dari mana kau bisa menebak hal itu, Wik?" Setelah mereka semakin akrab, Rayhan ikut-ikutan keluarga Dewi memanggil kekasihnya itu dengan nama kesayangan, "Wiwik".

"Setelah mengenalmu dengan baik, aku yakin bahwa pada dasarnya kau bukan laki-laki brengsek yang suka

berfoya-foya dan keluyuran sampai pagi. Apalagi kau bilang memiliki prinsip hidup untuk tidak melanggar larangan lima M. Jadi aku merasa yakin, kau tidak kerasan berada di rumahmu sendiri. Entah apa pun alasannya, aku hanya ingin tahu apakah tebakanku ini benar?"

"Tebakanmu memang benar."

"Mudah kok menebaknya. Tidak sedikit orang-orang Jakarta yang seperti dirimu. Banyak uang tetapi tidak kerasan di rumah sendiri. Entah kesepian, entah tidak cocok dengan istri atau apa pun alasannya. Tinggal di kota besar dengan berbagai masalah yang bisa menyebabkan tekanan berat, memang membutuhkan kekuatan mental tersendiri. Orang yang labil jiwanya mudah sekali lari dari persoalan dan melakukan sesuatu yang dianggap bisa menyebabkannya lupa sejenak pada masalah-masalah yang setiap hari dihadapinya. Tak heran jika mereka mudah tergoda oleh obat-obatan terlarang, minuman keras, main judi, main perempuan, lalu kalau uangnya semakin menipis... mulai melakukan korupsi dan..."

"Amit-amit, Wik. Meskipun aku bukan laki-laki yang sempurna tetapi urusan begituan, tabu bagiku. Sumpah!" Rayhan memotong perkataan Dewi dengan sengit.

Mendengar itu Dewi tersenyum.

"Sudah kukatakan tadi kan, aku memercayaimu. Tetapi ada satu hal yang semestinya sudah kaupahami menilik umurmu yang sudah tiga puluh ini," katanya kemudian.

"Apa itu?"

"Kesadaran bahwa melarikan diri dari kenyataan, apalagi dengan keluyuran di luar rumah hampir setiap malam, bukan jalan keluarnya. Dengan perkataan yang mungkin terdengar pedas, orang yang lari dari kenyataan dan orang yang tak mau menyelesaikan masalah dan menghindari kenyataan yang dihadapinya, lalu tak berani pula mengambil apa pun risikonya adalah orang yang secara mental belum matang kedewasaannya."

"Yah... kau betul, Wik."

"Pasti betul. Itulah yang pernah kupelajari. Melarikan diri dari kenyataan tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Bahkan bisa menimbulkan masalah baru yang mungkin bisa jadi lebih berat. Ketergantungan obat, misalnya. Main judi atau kena penyakit HIV-AIDS. Atau usahanya bangkrut karena tidak ditangani secara serius akibat kurang tidur, misalnya pula. Pokoknya, banyak sekali akibat buruknya."

"Untunglah aku bertemu denganmu, Wik. Kalau tidak, bisa saja di suatu ketika nanti aku terjerembap jatuh ke dalam godaan yang merusak diriku sendiri. Kau sungguh penyelamatku."

"Jangan berlebihan." Dewi tertawa lagi.

"Sungguh, Wik. Bergaul denganmu aku mendapat banyak ajaran-ajaran indah tentang makna kehidupan, sehingga mampu melihat realitas kehidupan secara lebih transparan."

Apa yang dikatakan Rayhan tidak salah. Meskipun masih muda, gadis itu memiliki kematangan jiwa yang jauh melebihi usianya. Bersama Dewi, Rayhan menemukan banyak hal yang semula tak pernah terpikirkan

olehnya. Selalu bergelimang dengan harta dan segala sesuatu yang dibutuhkannya sudah tersedia dengan mudah serta melalui jalan yang selalu mulus pula, telah membawa laki-laki itu ke ruang pengalaman hidup yang agak sempit, alias minus pengalaman hidup yang sesungguhnya. Sebaliknya, Dewi sering kali terpaksa berbenturan dengan kenyataan hidup yang keras, pahit, dan tidak mudah dijalani. Pengalaman hidup yang berat seperti itu telah membawanya ke ruang luas yang menyebabkan cakrawala pemahamannya mengenai kehidupan ini tersibak luas. Rayhan sering merasa kagum mendengar pendapat-pendapatnya. Se-pak terjangnya yang penuh perhitungan juga telah me-nimbulkan penghargaan tersendiri dalam hati Rayhan terhadap gadis itu.

Rayhan tahu, pengalaman hidup Dewi sarat dengan kepahitan dan kerikil-kerikil tajam. Ayah kandungnya meninggal dunia dalam kecelakaan lalu lintas. Ibunya yang masih muda saat itu harus membanting tulang menghidupi ketiga anaknya. Mereka harus berpindah-pindah rumah, menyesuaikan besar-kecilnya biaya mengontrak rumah. Orangtua ibunya berulang kali mencarikan jodoh agar ada laki-laki yang mendampingi hidupnya, tetapi ibu Dewi tidak ingin menikah tanpa cinta. Sayangnya ketika akhirnya ia merasa jatuh cinta dan bersedia menikah lagi, ayah tiri Dewi itu bukan laki-laki yang cukup baik untuk ibunya. Dia pergi entah ke mana bersama pembantu rumah tangga mereka, meninggalkan bukan saja rasa malu yang berkepanjangan tetapi juga morat-maritnya ekonomi keluarga. Belum

lagi luka batin sang ibu karena orangtua dan saudara-saudara kandungnya tidak pernah berhenti menyalahkan pilihannya. Guncangan jiwa dan sesal yang tak ada putusnya itu mengakibatkan perempuan itu sakit-sakitan. Apalagi ketika kuliah Dewi nyaris kandas karena tidak ada biaya. Padahal gadis itu menjadi tumpuan harapan sang ibu. Berbulan-bulan lamanya dia melamar pekerjaan ke sana dan kemari tanpa hasil sampai sahabat baiknya yang merasa iba mengatakan padanya bahwa suaranya yang indah itu bisa dijual.

"Suaramu bagus sekali, Wik. Itu modal lho. Kalau kau mau, aku mempunyai kenalan yang bisa memberimu pekerjaan sebagai penyanyi tetap di tempatnya," begitu katanya.

Ketika suaranya dites, baru seperempat lagu saja lamaran Dewi langsung diterima. Apalagi ditunjang oleh wajahnya yang jelita. Tidak bisa disangkal, wajah cantik memang sering menjadi kriteria penting di dunia hiburan. Demikianlah sejak menjadi penyanyi, mulailah Dewi keluar-masuk restoran dan kafe untuk menghibur pengunjung. Pernah beberapa kali ia dibawa kenalannya untuk menyanyi di hotel, menggantikan penyanyi sebenarnya yang sedang dirawat di rumah sakit. Jumlah honorarium yang diterimanya memang lumayan. Tetapi sebagai risikonya, beberapa kali dia terpaksa menghadapi pelecehan seksual, ditawar pengunjung hotel untuk dibawa masuk ke kamarnya. Kalau tidak kuat-kuat menahan diri, pasti dia telah melempar pelayan hotel yang diminta membawa pesan itu dengan botol bir atau benda lainnya. Menjadi perempuan di

dunia berbudaya patriarki ini memang tidak mudah. Menjual suara di tempat yang "salah" dan pada malam hari pula, menimbulkan anggapan bahwa ia mudah dibawa masuk ke kamar untuk memberi hiburan dalam bentuk lain. Menjadi penyanyi di tempat yang "salah" di mana ada minuman keras, menimbulkan anggapan bahwa ia mudah dirayu untuk diajak kencan. Menjadi perempuan yang dompetnya tipis, menimbulkan anggapan bahwa ia mudah diiming-imingi sejumlah besar uang dengan imbalan tubuhnya. Malahan ia pernah mengalami penghinaan ketika melalui secarik kertas, seorang tamu hotel menanyakan apakah dia masih perawan. Jika masih, orang itu bersedia memberi imbalan uang yang sangat besar. Bahkan ia juga pernah ditawari menjadi perayu untuk melancarkan bisnis seseorang.

"Pokoknya profesiku sebagai penyanyi di tempat-tempat yang 'salah' itu membuatku mengalami hal-hal serbapahit. Jadi ibuku menyarankan supaya aku menjadi penyanyi tetap di kafe saja. Asal mampu menjaga diri, tidak terlalu besar bahayanya," begitu antara lain Dewi pernah bercerita kepada Rayhan.

"Jadi itulah jawabannya mengapa sulit sekali bagiku untuk mendekatimu, ya?" komentar Rayhan.

"Ya. Aku harus bisa membentengi diriku, kan?"

"Tetapi aku salut terhadap kekuatan batinmu. Gadis lain belum tentu sekuat dirimu. Tiga tahun lebih bekerja di gemerlapnya dunia malam bukan hal mudah."

"Betul," sahut Dewi sambil menarik napas panjang. "Coba bayangkanlah, Mas, di depan hidungku pernah ada amplop tebal sampai sulit ditutup, sementara itu di

rumah, adikku baru saja menangis malu karena sudah dua bulan belum membayar uang sekolah. Belum lagi tempat beras sudah kelihatan dasarnya dan tinggal dimasak sekali saja."

Begitulah sambil mengendarai mobilnya yang semakin dekat jaraknya dengan rumah Dewi, Rayhan teringat kembali pengalaman dan percakapan antara dirinya dengan Dewi. Gadis itu menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya hanya untuk membuka mata Rayhan bahwa di dunia ini lebih banyak orang yang hidup susah dan tertekan. Bahwa Rayhan harus mensyukuri kemapanan dan kemudahan-kemudahan dalam hidupnya.

"Jadi aku bercerita begini bukan untuk mengeluh lho. Hidup kan harus dijalani dan diperjuangkan. "

Rayhan yang merasa iba melihat perjuangan hidup sang kekasih sampai pernah menyisipkan amplop tebal ke tangan Dewi untuk membantu sekolah kedua adiknya. Tetapi dengan halus dan wajah memerah, gadis itu mengembalikannya ke tangan Rayhan.

"Aku tahu maksud baikmu, Mas. Tetapi maaf, meskipun kita mempunyai hubungan khusus, namun di antara kita belum ada ikatan tertentu. Pantang bagi kami sekeluarga untuk menerima bantuan uang dari orang yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan. Sekali lagi, maaf," begitu kata gadis itu sambil menyerahkan kembali amplop berisi uang itu.

Rayhan sungguh merasa kagum mengetahui keteguhan hati Dewi dalam banyak hal. Dan penghargaannya terhadap gadis itu semakin menebal ketika tanpa senga-

ja ia mengetahui alasan mengapa sampai usianya yang kedua puluh empat tahun, Dewi belum juga menyelesaikan kuliahnya. Dia mengambil cuti akademik agar bisa mencari tambahan uang di luar pekerjaannya di kafe. Terkadang dia membantu-bantu di butik sebagai tenaga lepas saat butik itu kebanjiran pesanan. Beruntung, Dewi pernah diajari temannya cara memasang payet dan membordir. Upahnya lumayan untuk tambah-tambah kebutuhan dapur. Tetapi kalau nasibnya sedang kurang beruntung, ia hanya mendapat pekerjaan memasang kancing saja. Namun, Rayhan melihat dengan mata kepala sendiri, betapapun beratnya pekerjaan yang dihadapinya, Dewi tidak pernah mengeluh. Padahal ia harus bisa membagi waktu dan tenaganya. Menyanyi di kafe pada malam hari, mengurus rumah tangga bersama ibunya yang sakit-sakitan, mengerjakan skripsinya yang tertunda-tunda, dan mencari tambahan pendapat-an. Namun, di sela-sela kesibukan semacam itu, Dewi masih mencuri-curi waktu untuk membaca. Gadis itu hobi berat membaca. Tak heran kalau pengetahuannya luas.

Meskipun Dewi menceritakan semua hal yang dialaminya kepada Rayhan, sedikit pun dia tidak ingin dikasihani. Tujuannya bercerita itu hanya untuk dimengerti Rayhan agar kalau ia sering menolak ajakan Rayhan untuk jalan-jalan, misalnya, laki-laki itu tidak berpikir yang bukan-bukan.

Rayhan merasa malu menyaksikan daya juang Dewi yang sedemikian tinggi sementara dirinya jika dibanding dengan apa yang dialami gadis itu, tidak banyak

menjumpai pengalaman yang berarti dalam hidupnya. Sebagai anak pengusaha kaya, keberuntungan dan berbagai kemudahan yang diterimanya tidak membawanya pada makna perjuangan hidup yang sesungguhnya. Dia menempati kedudukan sebagai direktur pemasaran bukan karena upayanya sendiri, tetapi karena perusahaan itu milik orangtuanya. Jadi bagai bumi dengan langit dibanding dengan apa yang dialami Dewi.

Ah, mengapa ibunya tidak bisa melihat seluruh sisi-sisi kehidupan di dunia yang luas ini dengan kacamata yang jernih sehingga mampu menilai Dewi secara objektif? Begitu Rayhan terus berpikir dan berpikir. Hatinya kecewa karena perempuan yang melahirkannya ke dunia itu hanya melihat dan mendengar apa yang bisa ditangkap pancaindranya saja. Bukan dengan hatinya. Begitu mudahnya sang ibu memberi "cap" sebagai gadis murahan pada Dewi hanya karena bekerja pada malam hari di kafe, tanpa mau melihat hal-hal lain yang ada pada gadis itu.

Yah, itulah budaya patriarki yang mengakar di hati banyak orang, termasuk hati ibunya, padahal dia juga seorang perempuan. Budaya yang menempatkan perempuan pada tataran sebagai warga "kelas dua" di masyarakat. Budaya yang menyudutkan perempuan di tempat yang serbasalah. Budaya yang tidak berpihak pada kaum perempuan. Budaya yang tidak adil dan sering kali menjadi akar penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan.

Mau membantah kenyataan itu? Rayhan menantang dirinya sendiri. Lihat saja penilaian ibunya terhadap

Dewi dan keluarganya. Ayah tirinyalah yang minggat bersama pembantu rumah tangganya, tetapi ibu Dewi yang disalahkan dan kena dampak negatifnya. Menikah dengan laki-laki sembarangan, kata ibunya tadi.

Contoh lain. Mengapa kalau laki-laki bekerja di kafe, entah sebagai penyanyi, bartender, atau yang lain, tidak ada orang yang menilainya sebagai laki-laki murahan. Bahkan kalau bekerja sampai malam dinilai positif, dianggap sebagai pekerja yang ulet dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Tapi mengapa kalau perempuan keluar malam-malam padahal untuk bekerja demi sesuap nasi, sering dicurigai sebagai perempuan nakal. Dunia memang sering tidak adil terhadap perempuan.

Rayhan mengakui, pemikiran-pemikiran seperti itu baru muncul belakangan ini. Pergaulannya dengan Dewi telah membuka mata dan telinga Rayhan menjadi lebih tajam dan peka. Ia amat bersyukur bisa menjadi kekasih Dewi. Melalui sikap dan bicaranya, gadis itu telah menyingkapkan cakrawala yang lebih luas untuknya. Oleh karena itu, cintanya kepada gadis itu semakin mendalam. Di sepanjang pergaulannya dengan teman-teman perempuannya, belum pernah Rayhan menemukan gadis seperti Dewi. Mudah-mudahan hubungan mereka akan terus berlanjut hingga ke pelaminan. Begitu Rayhan berharap sambil mempercepat mobilnya agar segera sampai di rumah sang kekasih hatinya.

Dua

Dewi menatap dirinya di muka cermin hias, mencari kalau-kalau ada sesuatu yang kurang pas. Entah tampak berlebihan, entah kurang. Ia ingin tampil cantik dan mengesankan di hadapan ibu Rayhan. Karenanya ia juga memakai pakaiannya yang ia anggap paling anggun.

Karena tidak pergi untuk menyanyi, senja itu Dewi hanya merias wajahnya dengan sederhana saja. Sama seperti kalau ia pergi kuliah. Ia hanya menambahkan kalung etnik yang melingkari lehernya yang jenjang dan rambutnya digerai sampai ke bahu. Sebuah jepit rambut berwarna hitam dijepitkannya di atas telinga agar tampak rapi.

Rayhan bersiul ketika Dewi keluar dari kamar dan menemuinya. Gadis itu memang tampak jelita, anggun, menawan, segar, dan muda.

"Kok bersiul?" Dewi mengangkat tinggi-tinggi dahinya dan berkata dengan malu-malu. "Penampilanku cukup pantas atau tidak untuk menemui ibumu, Mas? Apakah tidak memalukan?"

"Jauh lebih hebat daripada sekadar pantas, Wik," Rayhan menjawab apa adanya. "Dan jauh dari memalukan. Tepatnya, kau tampak amat menawan."

"Ah, gombal." Dewi menjelingkan matanya.

Rayhan tersenyum saja dibilang gombal. Beberapa hari yang lalu sesudah terjadi sedikit pertengkaran dengan ibunya di teras belakang rumah mereka, selama berhari-hari Rayhan secara demonstratif datang ke tempat Dewi untuk menunjukkan penentangannya atas penolakan sang ibu terhadap kekasihnya itu. Entah itu ke rumah Dewi. Entah ke tempat pekerjaannya. Entah pula ke kampusnya. Sekalian ingin melihat secara khusus dengan lebih cermat dan objektif segala hal di seputar kegiatan dan pergaulan gadis itu untuk dijadikan "senjata" menghadapi ibunya kalau-kalau beliau itu menyerangnya lagi. Hasilnya? Gadis itu tetap saja memiliki nilai-nilai positif. Jadi memang tidak ada kekurangan apa pun pada dirinya. Sikap dan kelakuannya manis dan wajar. Saat menyanyi, sikap dan pandang matanya menyiratkan adanya komunikasi dengan para pengunjung. Namun, itu karena tuntutan profesinya. Jadi ya hanya sebatas itu saja. Tak ada lanjutannya. Sedangkan pergaulannya dengan teman-teman sekampusnya akrab, hangat, namun tidak berlebihan. Menurutnya tidak ada cela dan cacat pada diri Dewi. Jadi menurutnya pula, ibunya harus melihat sendiri seperti apa gadis yang

dicintainya itu. Oleh karena itu, diam-diam ia berusaha mempertemukan kedua perempuan itu.

"Besok malam bukan hari kerjamu kan, Wik?"

"Ya. Aku bebas tugas, besok malam. Kenapa?"

"Ibuku mengundangmu makan malam di rumah kami. Besok sore akan kujemput kau sekitar jam setengah enam sore dan langsung ke rumahku. Bisa, kan?" Rayhan membohongi Dewi. Mana mungkin ibunya mengundang Dewi makan di rumahnya? Menyebut namanya saja pun tidak sudi.

"Ya, aku bisa datang." Dewi yang polos, menerima "undangan" itu dengan senang hati.

Lain yang dikatakan Rayhan kepada Dewi, lain pula yang dikatakannya kepada sang ibu.

"Bu, selama ini Ibu mendidikku untuk bersikap adil terhadap siapa pun. Selama ini pula Ibu selalu menanamkan kehati-hatian dalam setiap tindakan dan menentukan keputusan yang akan kuambil," begitu ia berkata kepada Ibu Susetyo. "Oleh sebab itu, Bu, sebelum Ibu memastikan bahwa Dewi tidak pantas memasuki kehidupan pribadiku, kenalilah dia lebih dulu."

"Apa maksud bicaramu?" ibunya bertanya dengan dahi berkerut dalam. Setiap mendengar nama Dewi disebut Rayhan, setiap itu pula emosinya terkait.

"Maksudku, besok aku ingin mengundang Dewi makan malam di rumah kita. Berkenalanlah Ibu dengan Dewi dan pelajari baik-baik bagaimana dia."

"Lalu sesudah itu...?"

"Yah, kita lihat saja bagaimana nanti...."

"Maksudmu kalau dia mendapat nilai kurang dari Ibu, kau bersedia melepaskannya...?"

"Itu mungkin saja," Rayhan menjawab diplomatis. "Tetapi Ibu lihat dulu bagaimana orangnya secara lebih dekat."

"Kelihatannya kau mau mengatakan bahwa ia memiliki nilai tinggi dan mungkin saja aku akan berpendapat sama denganmu, kan?" Ibu Susetyo berkata dengan suara di hidung. "Rayhan, kau itu sudah berumur tiga puluh tahun, tetapi masih saja pikiranmu hanya lurus-lurus saja. Jangan mudah terkecoh oleh sikap dan penampilannya dari luar. Ada banyak aktris di zaman sekarang ini, penampilan dan sikapnya serbasempurna, tetapi semua itu cuma sandiwara belaka. Cuma ada di permukaannya saja."

"Itu mungkin saja. Tetapi aku mengenal Dewi sudah berbulan-bulan lamanya, Bu. Pokoknya Ibu lihat saja nanti bagaimana dia!"

Pikir Rayhan, kalau ibunya mau bersikap jujur dan melihat secara objektif bagaimana sikap dan tutur bahasa Dewi, pasti kelebihan-kelebihan yang dipunyai gadis itu akan tertangkap oleh mata hatinya. Sebab jangan lagi sang ibu yang usianya sudah setengah abad lebih, dia sendiri pun yang umurnya masih ada di angka kepala tiga, mampu memancing bagaimana "isi" seseorang yang baru dikenalnya hanya dalam waktu sekitar sepuluh menit saja saat mengobrol bersamanya. Dari pengalamannya mengobrol dengan Dewi di awal perkenalan mereka, Rayhan menemukan bahwa gadis itu memiliki isi dan bobot yang patut dibanggakan. Kepribadiannya

matang, pengetahuannya luas, dan tutur bahasanya tertata sebagaimana mestinya. Dan itu bukan hanya pada kesan pertamanya saja, karena semakin mengenal gadis itu semakin penilaian itu diteguhkan. Ia merasa *surprise* karenanya. Penyanyi kafe itu tak hanya bersuara emas dan berwajah jelita, tetapi jauh lebih bernilai daripada itu.

Dengan dasar pemikiran seperti itu, Rayhan menjemput Dewi pada hari berikutnya. Dan dengan hati menggenggam harapan, ia membawa gadis itu ke rumahnya untuk makan malam bersama ibunya. Laki-laki itu merasa optimis, Dewi akan merebut hati sang Ibu dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya sebagaimana hatinya yang ditaklukkan oleh gadis itu.

Meskipun Rayhan tahu bahwa masakan-masakan yang akan tersaji di meja makan nanti buatan para pembantu rumah tangga, ia mencoba untuk tidak berkecil hati. Ibunya, yang jarang masuk ke dapur, biasanya akan turun tangan sendiri untuk menjamu tamu-tamu yang dianggapnya pantas untuk menikmati hasil masakannya. Pikirnya, sekarang memang Dewi belum menempati tempat istimewa di mata ibunya. Tetapi nanti dengan berjalannya sang waktu, mudah-mudahan penilaian ibunya akan berubah. Baginya yang penting saat ini adalah mendampingi Dewi agar perasaan gadis itu terasa nyaman. Dia tahu betul, Dewi belum mengetahui seperti apa keadaan keluarganya dan bagaimana latar belakangnya. Jangan sampai gadis itu merasa kaget.

Tepat seperti yang sudah diduga Rayhan, begitu mo-

bilnya masuk kembali ke halaman rumahnya, Dewi terkejut melihat apa yang ada di hadapannya. Tetapi bahwa rasa terkejut itu melebihi apa yang disangkanya, Rayhan tidak memperhitungkan sebelumnya. Apalagi saat dia melihat tubuh Dewi langsung menegang di tempat duduknya.

"Alangkah megah dan mewahnya rumahmu, Mas. Seperti istana...," komentar gadis itu dengan terbata-bata. "Dari mobilmu yang berganti-ganti, aku tahu kau anak orang kaya... tetapi... bahwa ternyata kau begitu kaya... aku tidak menyangkanya. Apa... nanti kata ibumu kalau mengetahui aku datang dari keluarga sederhana...?"

Rayhan tertegun sesaat lamanya. Baru sekali inilah ia melihat Dewi seperti kehilangan kepercayaan diri. Harus diakuinya, memang selama ini dia tidak pernah menceritakan apa pun mengenai hal-hal yang menyangkut ekonomi atau kekayaan keluarganya kepada Dewi, khawatir gadis itu merasa tidak enak. Jadi dia juga tidak pernah bercerita bahwa ibunya seorang presiden direktur perusahaan yang bergerak di bidang kosmetik dan jamu-jamuan Jawa. Bahwa mereka memiliki puluhan salon yang tersebar di kota-kota besar. Rayhan juga tidak pernah bercerita bahwa ayahnya seorang mantan pejabat yang memiliki banyak warisan dari kakeknya yang seorang tuan tanah. Bahwa dia sendiri menjadi direktur pemasaran di perusahaan ekspor-impor milik ayahnya, juga tidak pernah diceritakannya kepada Dewi. Alasannya, untuk menghindari munculnya perasaan dalam diri Dewi bahwa di antara mereka berdua

terdapat jurang perbedaan ekonomi dan status sosial yang cukup lebar. Apalagi, Dewi sendiri juga tidak pernah bertanya apa pun mengenai latar belakang keluarganya. Khususnya yang berkaitan dengan jabatan dan kedudukannya di kantor. Sekarang, Rayhan menyesal tidak menceritakan sebelumnya. Dewi benar-benar tampak kaget ketika melihat rumah besar yang gemerlap oleh lampu kristal di depannya itu.

Sebenarnya selain kedua alasan tersebut, keengganan Rayhan untuk menceritakan keadaan keluarganya adalah karena ketidakharmonisan hubungan antara ibu dan ayahnya yang sudah berjalan selama belasan tahun. Semenjak perselingkuhan ayahnya diketahui oleh sang ibu, hubungan suami-istri itu bagaikan minyak dengan air. Tidak pernah cocok dan selalu saling menyalahkan. Situasi rumah sangat tidak menyenangkan kalau ayahnya sedang ada di rumah. Begitupun jika hanya ada ibunya saja, suasana di rumah juga tidak lebih baik. Seluruh kekecewaan dan terlukanya harga diri perempuan itu ditumpahkannya kepada ketiga anak lelakinya dengan tuntutan agar mereka menjadi laki-laki yang sukses dengan didampingi istri yang sepadan. Sepadan menurut kriteria sang ibu, tentu saja.

Semula, Rayhan sendiri tidak habis mengerti apa sesungguhnya yang dimaui oleh sang ibu. Kalau memang merasa tidak berbahagia hidup bersama ayahnya, mengapa masih tetap mempertahankan perkawinan mereka hanya demi alasan menjaga nama baik? Waktu itu Rayhan menduga-duga, tampaknya selain alasan untuk menjaga nama baik keluarga, juga ada alasan lain

yang lebih bersifat pribadi. Yaitu mengikat sang suami agar tidak menikahi perempuan yang telah memberinya dua orang anak itu secara resmi. Nyatanya sampai sekarang, perempuan simpanan sang ayah itu tetap berada di luar kehidupan laki-laki itu. Alias tetap sebagai simpanannya saja.

Lama setelah Rayhan menjadi dewasa barulah ia memahami bahwa sesungguhnya kepahitan yang dirasakan sang ibu itu lebih disebabkan karena cintanya kepada sang suami tetap ada di hatinya yang paling dalam. Kenyataan bahwa laki-laki yang dicintainya itu tega menduakan hatinya telah meninggalkan luka menganga di batinnya dan sepertinya tidak pernah bisa tersembuhkan. Perusahaan kosmetik yang semula hanya untuk coba-coba saja dan kemudian dibesarkannya hingga seperti sekarang itu rupanya merupakan hasil pelarian dari luka batinnya. Perempuan itu ingin memperlihatkan kepada dunia bahwa dirinya seorang perempuan yang jauh lebih hebat dan jauh lebih terhormat daripada perempuan simpanan sang suami.

"Mas... jangan-jangan ibumu akan..." Suara Dewi yang masih duduk di sampingnya menyebabkan Rayhan mengembalikan perhatian dan pikirannya ke realitas yang ada di hadapannya.

"Jangan-jangan akan apa...?" Rayhan menoleh ke arah Dewi.

"Jangan-jangan beliau akan menilaiku rendah atau... yah... yang semacam itulah." Dewi menyeringai untuk menutupi kegugupannya. "Kau harus mengerti, Mas, seumur hidupku baru sekali ini aku diundang sendirian

untuk makan malam di rumah orang. Apalagi di rumah yang begitu... mewah dan anggun."

"Sepertinya Dewi yang duduk di sisiku sekarang ini bukan Dewi yang biasa kukenal. Lupakah kau bahwa semua yang ada di hadapan kita ini cuma benda-benda bersifat material belaka? Apakah hanya karena sesuatu yang bersifat duniawi begini, kaubiarkan hatimu yang biasanya begitu tegar menjadi gentar dengan tiba-tiba?"

"Memang betul, Mas, semua yang ada di depan mata kita itu bersifat material belaka. Tidak abadi dan sewaktu-waktu bisa lenyap. Bagiku, bukan hal paling penting dalam kehidupan ini. Tetapi situasi dan kondisi yang kuhadapi sekarang ini berbeda," sahut Dewi. "Lebih-lebih karena yang akan kutemui di dalam rumah besar dan mewah itu adalah ibu kandungmu. Untuk pertama kalinya pula. Jadi mengertilah kalau aku jadi gugup karenanya."

Dengan penuh rasa cinta, Rayhan mengecup pipi Dewi sekilas.

"Ya, aku mengerti. Tetapi ada aku di sampingmu, apa yang kaukhawatirkan, Wik? Lagi pula berpikir positiflah seperti biasanya," katanya kemudian. "Dan tersenyumlah."

Dengan susah payah akhirnya Dewi mampu merekahkan senyumnya yang menawan. Melihat itu Rayhan mendesah. Direngkuhnya kepala gadis itu dan dikecupinya bibirnya yang indah itu dengan penuh gairah. Tetapi tidak seperti biasanya, Dewi hanya menanggapi-

nya dengan pasif. Bahkan dengan lembut didorongnya dada Rayhan.

"Sudahlah, Mas. Cukup. Kalau ibumu melihat dari jendela ke arah kita karena mendengar suara mobil masuk ke halaman, matilah aku," katanya.

Rayhan tertawa lembut. Ditenangkannya degup jantungnya yang sempat berdetak liar saat ia mengecupi bibir kekasihnya itu.

"Biar dia tahu bahwa aku benar-benar mencintaimu. Maka aku perlu mengaku padamu tentang satu hal yang belum pernah kukatakan."

"Apa itu?"

"Setiap kali aku memeluk dan menyiummu, ingin sekali aku bisa segera membawamu ke kamarku."

Dewi memukul lengan Rayhan sehingga perkataan laki-laki itu terhenti.

"Pikiranmu kok kotor begitu sih, Mas," tegur gadis itu.

"Terserah kau mau mengatakan kotor atau apalah, tetapi aku sudah mengakuinya dengan jujur. Lagi pula kau harus bisa membedakan antara keinginan dan perbuatan. Apa yang kuucapkan tadi kan cuma keinginan. Aku masih punya otak waras kok untuk tidak melakukan keinginan itu sebelum waktunya tiba." Rayhan menyeringai. "Justru karena itulah aku berharap pertemuanmu dengan ibuku malam ini bisa berjalan mulus sehingga hubungan kita bisa ditingkatkan dan keinginan yang kukatakan tadi bisa segera terwujud dalam suasana yang semestinya. Kemudian satu hal yang juga perlu kauketahui, keinginan seperti ini hanya tertuju

padamu saja. Tidak pernah kepada perempuan lain mana pun."

"Ah, gombal." Dewi mencibirkan bibirnya yang indah. "Itu kan omonganmu sekarang. Kita berpacaran belum satu tahun lamanya. Apakah kata-katamu itu masih akan berlaku tahun depan atau dua tahun mendatang dan seterusnya?"

"Kenapa kau pesimis begitu?"

"Karena di dalam kehidupanku, aku sering melihat laki-laki yang cuma tertarik melihat penampilan luar perempuan dan tidak merasuk sampai ke kedalaman hati," jawab Dewi. "Di tempatku bekerja, banyak contohnya. Padahal aku yakin sebagian besar para pengunjung kafe yang datang sendirian hingga dini hari itu sudah punya istri di rumah."

"Itu kan orang-orang yang memang suka pada dunia gemerlap malam. Kecuali aku lho. Aku tidak termasuk laki-laki yang mudah tergoda penampilan luar yang sehebat apa pun, Wik."

Dewi menertawakan Rayhan.

"Ayah tiriku bukan orang yang suka pada gemerlapnya dunia malam dan juga tidak termasuk laki-laki yang mudah tergoda penampilan luar perempuan. Tetapi nyatanya ibuku yang jauh lebih cantik dan terpelajar daripada pembantu rumah tangga kami ditinggalkannya begitu saja. Kenapa? Karena pembantu rumah tangga kami itu lebih muda dan seksi."

"Jangan samakan garam sama rasa asinnya, Wik."

"Entahlah soal kebenarannya. Aku cuma mau mengatakan bahwa sebelum ibuku mengiyakan lamarannya,

berulang kali ayah tiriku itu memohon di depanku dan kedua adikku bahwa ia sangat mencintai Ibu dan ingin membahagiakannya. Tetapi apa yang terjadi kemudian? Seperti kebanyakan laki-laki di dunia ini, ayah tiriku lebih mementingkan yang satu itu daripada cinta."

Rayhan menghela napas panjang. Apa yang dikatakan Dewi ada benarnya. Bukankah ayahnya juga melakukan hal yang sama, lari ke pelukan perempuan lain yang secara kasatmata berada jauh di bawah apa yang dimiliki ibunya. Sering kali Rayhan bertanya sendiri di dalam hatinya, apa yang kurang pada ibunya sehingga ayahnya mencari perempuan lain? Di mana letak kesetiaan dan janji-janji yang pernah diucapkannya di masa lalu? "Jangan pahit begitu," katanya kemudian. "Sekali lagi kukatakan, tidak semua garam sama rasa asinnya. Melihat luka hati ibuku, aku bahkan pernah bersumpah bahwa di sepanjang hidupku aku tidak akan pernah menyakiti hati perempuan yang kucintai."

"Itu kan sekarang."

"Sudahlah, Wik, aku tak ingin berdebat denganmu saat ini. Aku juga tidak akan bergombal ria seperti istilahmu tadi, tetapi akan kubuktikan nanti apakah sumpahku itu sungguh-sungguh atau cuma omong kosong belaka. Nah, ayo kita turun sekarang...," Rayhan memutus perkataan Dewi. Sikapnya menjadi lebih serius. Dia tidak suka mendengar nada pesimis dalam pembicaraan mereka.

Di dalam hatinya, Rayhan tahu bahwa Dewi selalu memandang kesetiaan kaum laki-laki terhadap kekasih atau istrinya sebagai sesuatu yang rapuh. Rayhan tidak

suka pemikiran seperti itu. Ada ketidakadilan di sana. Kalaupun ada separo laki-laki yang tidak mampu mempertahankan kesetiaan, misalnya, atau bahkan tujuh puluh persen sekalipun, bukankah masih tersisa yang sungguh-sungguh tahu apa makna kesetiaan? Dia ingin membuktikan kepada Dewi kelak bahwa dirinya termasuk laki-laki yang mampu menghargai nilai-nilai luhur cinta di mana ada kesetiaan di dalamnya. Diam-diam dia juga berharap agar ibunya yang pernah menelan pahitnya dikhianati suami, bisa memperlakukan Dewi dengan baik supaya gadis itu merasa nyaman berada di rumah ini. Bukankah ibunya tahu betul betapa tidak enaknya luka hati yang disebabkan sikap dan kelakuan seseorang? Mestinya pengalaman itu bisa menyebabkannya memiliki tenggang rasa. Bukan malah mudah memberi penilaian negatif yang tak adil.

Harapan semacam itulah yang membantu hati Rayhan untuk tidak berkecil hati ketika melihat makanan yang tersaji di atas meja makan malam itu hanya hidangan sehari-hari mereka. Pikirnya, ibunya belum mengenal siapa Dewi yang sesungguhnya. Bukan Dewi seperti yang didengar dari mulut orang lain, yang menyebabkannya merasa tak perlu harus menyajikan sesuatu yang istimewa di atas meja makan.

Untungnya Dewi tidak mengetahui hal tersebut sebab apa yang tersaji di hadapannya itu sudah cukup mewah baginya. Ada empat macam lauk di situ meskipun salah satunya merupakan hidangan yang tak asing baginya, yaitu sayur lodeh dengan tambahan isi tempe. Bedanya, ada daging di dalam sayur tersebut dan wa-

dahnya pinggan indah yang pasti bukan buatan dalam negeri. Begitupun teman sayur lodeh itu bukan tempe dan ikan asin goreng dengan sambal terasi di dalam cobek mini kesayangan ibunya. Tetapi teman lodeh di hadapannya sekarang adalah ayam bakar pedas, bandeng presto, dan orek tahu cabai hijau.

"Ayo, Nak, mau ambil lauk yang mana?" ajak Ibu Susetyo begitu mereka duduk di kursi makan.

Sebelum menghadapi meja makan tadi, Rayhan sempat terpana ketika menyaksikan ibunya langsung mengajak Dewi makan padahal mereka baru saja duduk setelah gadis itu masuk ke ruang tamu bersamanya. Sama sekali belum ada perkenalan yang mendalam di antara mereka. Basa-basi pun, nyaris tidak ada. Karena Rayhan kenal betul bagaimana sang ibu, ia segera menangkap situasi yang meleset jauh dari harapan yang semula digenggamnya. Ia mulai yakin sekarang bahwa hati ibunya tetap setegar batu karang, tidak menyukai kehadiran Dewi. Itu artinya, perempuan itu tidak menyukai acara makan malam ini. Maka dengan menyilakan Dewi segera makan, ia ingin cepat-cepat mengakhiri perjumpaannya dengan sang tamu.

Dengan perasaan waswas, Rayhan mencuri-curi pandang ke arah Dewi, khawatir gadis itu merasa tertekan. Tetapi kekasihnya itu duduk dengan manis. Air mukanya tidak menyiratkan apa pun ketika menanggapi perkataan sang nyonya rumah.

"Terima kasih, Tante," begitu ia menjawab ajakan Ibu Susetyo dengan sopan dan lembut. Kemudian ia

menyendok nasi, lalu lodeh, dan mengambil bandeng presto. Tetapi semuanya serbasedikit.

Perasaan Rayhan tersentuh. Dewi sedang menjaga suasana agar berjalan baik. Tahu betul dia, selera makan gadis itu ada pada titik nol.

"Kok makannya sedikit, Wik? Ayam bakarnya enak lho," katanya kemudian, demi menetralisir suasana tak nyaman itu.

"Ini sudah banyak kok, Mas. Aku suka lodehnya. Apalagi diberi tempe," sahut Dewi dengan tenang. Seperti Rayhan, dia juga ingin menjaga suasana.

"Ya, kita orang Jawa memang suka tempe. Pada sajian seistimewa apa pun, mesti ada tempenya. Entah tempe goreng, entah tempe bacem, entah dioseng, entah dibuat sambal...," Rayhan menimpali. Masih asal bicara agar suasana tidak terasa semakin kaku.

"Tetapi masalahnya bukan hanya itu saja," sang ibu menyela dengan tiba- tiba. "Melainkan karena hari ini kita ketinggalan tukang sayur langganan yang biasanya lewat. Untung saja kita masih mempunyai simpanan bahan-bahan makanan seadanya di lemari es."

Rayhan menahan napas, berharap Dewi tidak menangkap apa yang tersirat dari perkataan perempuan tengah baya itu. Bahwa undangan makan malam itu bukan idenya dan karenanya ia merasa tidak perlu harus khusus berbelanja ke tempat lain untuk menyiapkannya.

"Tetapi masakan ini sungguh enak kok, Tante," Dewi ganti menyela. Rayhan tidak tahu apakah kekasihnya itu juga bisa menangkap apa yang tersirat melalui

perkataan ibunya tadi. Air muka gadis itu tampak tenang dan teduh saat menanggapi perkataan sang nyonya rumah. "Masakan Tante enak sekali. Ahli memasak rupanya..."

"Saya memasak makanan ini?" sahut Ibu Susetyo sebelum perkataan Dewi usai. Kalem tetapi dengan suara yang tidak enak didengar. "Sama sekali, bukan. Ini semua masakan pembantu rumah tangga saya kok."

"O... begitu rupanya." Dewi masih bersikap lembut, seakan suasana tak menyenangkan itu berada jauh dari dirinya. Bahkan dia masih tetap mencoba untuk beramah-tamah. "Pasti Tante mempunyai banyak kesibukan yang lebih membutuhkan perhatian sehingga tidak sempat masuk dapur."

"Saya suka memasak juga kok," Ibu Susetyo menjawab tanpa memandang ke arah sang tamu. "Tetapi itu saya lakukan hanya kalau ada tamu-tamu penting atau keluarga dan kenalan dekat yang datang berkunjung ke sini."

Rayhan hampir tersedak mendengar jawaban ibunya. Tampaknya perempuan tengah baya itu sengaja hendak mengatakan bahwa baginya kunjungan Dewi tidak masuk hitungan sebagai kerabat dan kenalan dekat. Apalagi dianggap orang penting. Diam-diam untuk kesekian kalinya Rayhan melirik Dewi. Tetapi lagi-lagi seperti tadi, air muka Dewi tidak bisa terbaca. Gejolak emosinya tidak terungkap melalui wajah maupun sikapnya yang kalem.

"Pasti sanak keluarga dan kenalan Tante banyak se-

kali," katanya, masih dengan sikap tetap terkendali yang membuat perasaan Rayhan terharu.

"Ya, memang." Ibu Susetyo mengangguk.

"Mempunyai banyak kenalan merupakan kekayaan tersendiri. Hangat hati kita...," Dewi masih menanggapi perkataan ibu kekasihnya itu dengan tenang, seakan sikap perempuan tengah baya itu begitu manis terhadapnya.

"Betul sekali. Asalkan kenalnya di tempat yang semestinya," Ibu Susetyo menjawab tanpa perasaan. Bahkan menatap ke arah yang diajaknya bicara pun enggan. "Nak... eh, siapa nama Anda tadi, saya lupa. Maaf."

"Nama saya Dewi, Tante. Tetapi keluarga dan teman-teman dekat saya biasa memanggil saya dengan nama Wiwik." Dewi masih saja ingin menguasai suasana agar tidak terasa tegang.

"Hm, Nak Dewi. Anda sudah bekerja atau masih kuliah...?"

Mendengar perkataan itu Rayhan menahan napas lagi. Dengan menyebut tamunya Nak "Dewi" dan bukannya "Wiwik", perempuan iru seperti hendak mengumumkan bahwa baginya Dewi tidak termasuk dalam kategori yang perlu diakrabinya. Dengan demikian semakin jelas baginya bahwa bagi ibunya, Dewi tetap berada di luar pagar. Dengan perkataan lain, usahanya untuk mendekatkan hati sang ibu kepada Dewi gagal total. Perempuan paro baya itu tidak sedikit pun merasa tertarik untuk mengenal Dewi lebih jauh.

Rayhan yakin, Dewi menangkap apa yang ada di balik dada sang ibu. Justru karena itulah penghargaan

dan perasaan cintanya kepada gadis itu semakin membara. Secara jelas ia melihat betapa tabah dan stabilnya emosi sang kekasih. Dia tetap menjawab perkataan nyonya rumah dengan sopan dan tetap menyelesaikan makannya dengan santun. Apa pun perkataan ibunya itu ditanggapinya dengan sikap tenang dan manis.

"Saya bekerja sambil kuliah, Tante," begitu dia menjawab pertanyaan ibunya tadi dengan suara lembut.

"Bekerja di mana?"

Untuk kesekian kalinya Rayhan menahan napas yang seperti tersangkut-sangkut. Ingin sekali ia menyuruh ibunya diam. Tetapi baru saja mulutnya nyaris terbuka, Dewi telah menjawab pertanyaan sang nyonya rumah.

"Saya seorang penyanyi kelas teri, Tante," begitu Dewi menjawab pertanyaan Ibu Susetyo, tanpa ragu.

"Oh ya? Penyanyi? Penyanyi di mana?"

Rayhan memejamkan matanya sejenak. Betapa pandainya sang ibu bersandiwara, pura-pura tidak tahu profesi Dewi. Sudah gaharu, cendana pula. Sudah tahu, bertanya pula.

"Saya penyanyi kafe, Tante."

"Oh, penyanyi kafe?" Ibu Susetyo menjinjitkan alis matanya tinggi-tinggi, seakan baru pertama kalinya mendengar penjelasan itu. Nyata sekali, demi anak yang disayanginya, ia mau melakukan apa saja. Termasuk bermain sandiwara untuk menyakiti hati gadis yang dicintai anaknya itu. "Apakah orangtua tidak melarangmu bekerja di tempat seperti itu?"

Dewi terdiam beberapa saat. Rayhan yang sudah tidak tahan mendengar tanya-jawab itu memakai kesempatan diamnya Dewi dengan menyela pembicaraan mereka.

"Bu, makanan penutupnya apa...?"

"Ibu tidak tahu. Tetapi coba saja kaulihat di lemari es. Ada apa di situ? Kalau ada buah atau apa saja yang mungkin dibuat Bik Dedeh hari ini, keluarkan saja," sahut sang ibu.

Dengan tergesa untuk merebut perhatian kedua perempuan di dekatnya itu, Rayhan berdiri dari tempat duduknya. Untung saja interupsi tersebut telah menghentikan pembicaraan yang semakin tak menyenangkan itu. Atau mungkin saja Ibu Susetyo mulai menyadari bahwa kelakuannya sudah lewat dari takaran yang semestinya. Maka pokok perhatian mulai bergeser ke arah apa yang sedang dilakukan Rayhan di muka lemari es.

"Ada puding cokelat, Bu. Ibu mau kuambilkan?" Terdengar suara Rayhan.

"Tidak usah. Ibu mau semangka saja. Masih kan semangka sisa makan siang tadi?"

"Masih. Akan kukeluarkan," sahut Rayhan. Sambil meluruskan punggungnya dengan tangannya ia membawa piring buah yang langsung diletakkannya di hadapan ibunya. Kemudian ia menoleh ke arah sang kekasih. "Kau mau puding cokelat, Wik?"

"Terima kasih, Mas. Tetapi perutku sudah terlalu penuh. Tak sanggup menampung makanan lain," jawab Dewi. Masih dengan sikap terkendali yang membuat Rayhan merasa kagum.

"Kalau begitu semangka, ya?"

"Tidak usah," sahut Dewi lagi sambil menggelengkan kepalanya. "Terima kasih."

"Jadi aku sendiri nih yang makan puding?" kata Rayhan sambil mengambil piring kecil dari meja sudut.

"Silakan." Dewi tahu betul, Rayhan tidak sungguh-sungguh ingin makan puding. Laki-laki itu hanya ingin mengurai situasi tegang yang nyaris merusak suasana tadi.

Sementara itu setelah acara makan malam selesai, Dewi langsung berdiri dan mengambil piring-piring bekas mereka makan tadi. Ia ingin membawanya ke dapur tetapi Ibu Susetyo mencegahnya.

"Biarkan saja di situ. Sebentar lagi pembantu akan masuk dan membereskan meja makan," katanya. "Tamu sebaiknya duduk di depan saja."

Dewi menurut, sadar bahwa dirinya hanyalah orang luar yang tidak perlu ikut ambil bagian di ruang makan. Meskipun begitu, dia mengira Ibu Susetyo masih mau melanjutkan pembicaraan mereka. Tetapi ternyata tidak. Ibu kekasihnya itu berhenti di ruang tengah dan langsung duduk sambil menyalakan televisi dengan *remote* yang semula terletak di atas meja. Perempuan itu tidak ikut ke ruang tamu.

"Ada film seri kesukaan saya," katanya. "Mudah-mudahan Nak Dewi tidak keberatan kalau saya tidak ikut duduk di ruang tamu."

"Tidak apa-apa, Tante. Film seri apa yang Tante su-

kai itu? Pasti bagus...," Dewi masih mencoba untuk bersikap ramah.

"Wah, film seri apa ya... kok lupa, saya."

Rayhan mengetatkan gerahamnya. Sudah jelas ibunya cuma mau melepaskan diri dari keberadaan tamunya secara terang-terangan. Film seri kesayangan kok bisa lupa judulnya? Lekas-lekas diajaknya Dewi duduk di ruang tamu. Gadis itu diam saja. Tetapi mulai duduk dengan gelisah. Sekitar sepuluh menit kemudian dengan suara pelan ia berkata kepada Rayhan, minta diantar pulang. Laki-laki itu mengangguk. Kemudian masih tetap dengan sikap santun dan kalem, Dewi minta diri kepada nyonya rumah yang masih duduk di ruang tengah menonton berita. Bukan film seri seperti alasannya tadi.

Di dalam perjalanan pulang ke rumahnya, Dewi hanya berdiam diri saja sehingga Rayhan merasa tidak enak.

"Kenapa diam saja, Wik?" pancing laki-laki itu.

"Aku sedang berpikir keras," sahut yang ditanya.

"Tentang...?"

"Tentang suatu kenyataan, Mas. Aku sadar betul, ibumu tidak menyukai diriku," jawab Dewi terus terang.

Rayhan tahu akan percuma saja kalau dia menutupi kenyataan sebenarnya kendati itu hanya untuk mengurangi beban perasaan Dewi. Kalau ada banyak orang di sekitar mereka bertiga tadi, pasti tidak seorang pun yang tak bisa menangkap kebenaran yang diucapkan Dewi.

"Tetapi bukan berarti itu sudah merupakan kartu mati kan, Wik. Kita masih bisa berharap adanya perubahan dengan bergulirnya waktu dan kesempatan lain jika kau dan Ibu bertemu lagi," katanya.

"Sedikit pun aku tidak mempunyai harapan seperti apa yang kaukatakan itu, Mas. Aku orang yang realistis dan memahami kenyataan yang ada. Ibumu benar, kita memang berkenalan di tempat yang tidak semestinya menurut tata aturan dalam pemikiran beliau. Itulah mengapa aku mempunyai prinsip untuk tidak berkenalan dengan seseorang di tempat pekerjaanku. Kau tentu masih ingat itu, kan? Nah, inilah sekarang konsekuensi yang harus kuhadapi karena pelanggaran dan kesalahan yang kulakukan terhadap prinsip hidupku sendiri, yaitu berkenalan denganmu."

"Tetapi pasti ada kekecualian. Jadi jangan menyalahkan diri sendiri."

"Tidak, Mas," Dewi memenggal perkataan Rayhan. "Aku memang telah melanggar aturan ketat yang kubuat dengan sungguh-sungguh selama bertahun-tahun ini. Padahal aku telah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak melanjutkan perkenalan yang terjadi di kafe atau pub tempatku bekerja sampai di luar pintu. Meski cuma selangkah kaki pun. Sebab seperti yang pernah kukatakan kepadamu waktu itu, pengalaman membuktikan bahwa laki-laki yang sering datang sendirian di kafe... apalagi hampir setiap malam, adalah orang yang bermasalah dengan kehidupan pribadinya...."

"Tetapi, Wik..."

"Tunggu dulu, Mas. Biarkan aku menyelesaikan per-

kataanku lebih dulu. Jangan kaupotong," Dewi menyela lagi perkataan Rayhan. "Aku cuma mau mengatakan bahwa perkenalan yang terjalin di tempat-tempat seperti itu apalagi jika dilanjutkan dengan percintaan, bukanlah suatu hubungan yang sehat. Boleh jadi cuma pelarian saja. Sekali lagi, apa yang dikatakan oleh ibumu tadi tidak salah. Kurasa orangtua mana pun pasti akan melarang anaknya berhubungan secara serius dengan pekerja malam seperti diriku...."

"Wik, jangan berpikir hitam-putih begitu. Ada banyak pekerja malam yang penuh kebaikan. Sebaliknya, ada banyak para golongan terhormat yang duduk di balik meja kantor, penuh dengan kebusukan hati dan bahkan melakukan kejahatan. Menyalahgunakan jabatan untuk keuntungan pribadi, misalnya."

"Aku tidak membicarakan orang lain, Mas. Yang kubicarakan adalah diriku sendiri dan pekerjaan yang kusandang. Ibumu menganggapku sangat tidak layak untuk menjadi kekasihmu, apalagi istrimu. Dan itu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri!" Dewi memotong lagi perkataan Rayhan.

Kali itu Rayhan tertegun dan tidak bisa mengatakan apa-apa.

Tiga

Dewi menatap ke atas, ke arah langit Jakarta yang saat itu sedang terang gemilang oleh cahaya rembulan purnama. Melihat bayang-bayang samar di dalam bundarnya bola rembulan, ingatannya lari ke masa kanak-kanaknya dulu tentang dongeng-dongeng yang pernah didengarnya.

Ada beberapa versi cerita yang berkisah tentang bayangan samar di dalam rembulan itu. Katanya, bayangan itu merupakan sosok tubuh seorang bidadari yang dipenjara di dalam perut rembulan dan sedang memangku seekor kucing. Cerita lain mengatakan bayangan itu adalah nenek sihir yang sedang menenun kain. Masih ada beberapa versi dongeng lain yang tidak begitu diingat oleh Dewi, terutama karena gadis itu lebih suka pada cerita tentang bidadari yang sedang memangku kucing kesayangannya itu.

Dulu ketika masih kecil, Dewi memercayai dongeng-dongeng itu. Maka setiap kali purnama dengan lingkar cahayanya yang lebar mengelilingi bulan dan mulai menghiasi langit, ia menengadahkan kepala mungilnya ke langit dan menatap bidadari itu berlama-lama. Ia merasa kasihan membayangkan bidadari jelita itu duduk kesepian di sana, dalam penjaranya.

Ketika umurnya bertambah dan telah menjadi gadis remaja belia dengan isi kepala yang dipenuhi khayal dan angan-angan, dia mulai mereka-reka cerita sendiri. Bidadari yang memangku kucing itu berhasil melepaskan diri dari penjaranya, melangkah keluar dari rembulan untuk mencari kekasihnya. Bersama kucingnya, bidadari itu menari di atas awan-awan putih seperti kapas, melompat lincah dari awan yang satu ke awan yang lain sambil memanggil-manggil nama kekasihnya yang entah berada di atas bumi atau di antara bintang-bintang gemerlap, sedang menantikannya dengan penuh rasa rindu.

Sekarang di halaman kafe yang mulai sepi, Dewi membayangkan lagi apa yang semasa awal remajanya dulu sering melintasi dunia khayalnya. Namun, tiba-tiba yang terbayang olehnya malam ini bukan bidadari bersama kucingnya. Melainkan dirinya sedang menari-nari di atas awan sambil memanggil-manggil nama Rayhan dengan hati rindu berbaur rasa gamang yang amat mendalam. Celakanya, khayalan itu telah menyebabkan tubuhnya menggigil. Mengapa begitu?

Dewi sadar memang seperti itulah kenyataan yang sedang dihadapinya, Rayhan akan segera berlalu dari

kehidupannya. Selama seminggu lebih ia tidak ingin bertemu dengan Rayhan. Bahkan menerima teleponnya pun tidak mau. Begitu nama laki-laki itu terbaca pada layar ponselnya, ia segera mematikannya. Ia ingin menyepi sendiri dan memikirkan kembali langkah-langkah kaki yang pernah ditapakinya di jalan kehidupan ini. Khususnya yang berkaitan dengan Rayhan. Demi hari esok yang lebih baik bagi semua pihak, ia harus rela mengorbankan hatinya dan berpisah dari Rayhan.

Sejak menyadari bahwa kehadirannya tidak disukai oleh ibu kekasihnya itu, Dewi mulai memikirkan langkah-langkah berikutnya. Sesakit apa pun perasaannya, akal sehat tidak boleh bergeser dari kepalanya. Dia tidak ingin menjadi penyebab retaknya hubungan antara ibu dan anaknya. Sudah ada keputusan di hati kecilnya, ia ingin menyudahi secara baik-baik hubungan cintanya dengan Rayhan demi kebahagiaan dan kedamaian hati kekasihnya itu. Sudah jelas secara gamblang, latar belakang keluarga mereka yang seperti langit dan bumi itu mustahil dapat dipersatukan. Terutama mengingat seperti apa sikap Ibu Susetyo ketika menerima kunjungannya waktu itu. Baginya, lebih baik hatinya tercabik-cabik sekarang daripada nanti apabila perasaan cintanya pada Rayhan semakin mengakar dan berkembang di sekujur serat-serat tubuhnya.

"Dalam cuaca cerah dan langit bersih begini, bulan tampak sangat indah, bukan?" Suara seseorang yang tiba-tiba menyusup memasuki telinga Dewi segera saja membuyarkan lamunannya tadi.

Tanpa menoleh pun Dewi sudah tahu suara itu mi-

lik Rayhan. Entah tadi ada di mana laki-laki itu, sama sekali ia tidak melihatnya ada di antara para pengunjung kafe. Tahu-tahu saja dia sudah ada di dekatnya.

"Ditambah keheningan malam dan sejuknya udara dini hari, malam yang indah begini seperti mengandung misteri," Rayhan berkata lagi. "Bagaimana pendapatmu, Wik? Sama, atau...?"

"Ya," akhirnya Dewi menjawab pertanyaan Rayhan, tanpa sekilas pun melabuhkan pandang matanya kepada orang yang baru datang itu. Dia masih terus berkhayal, dirinya sedang menari di atas awan-awan dan masih pula memanggil-manggil nama Rayhan. Sebab dia tahu, kendati laki-laki itu berdiri di sampingnya, namun itu hanyalah sementara saja. Mereka akan segera berpisah.

"Kuantar pulang, ya...?" terdengar Rayhan berkata lagi. Suaranya amat lembut dan mesra.

Dewi menarik napas panjang, mengusir kerinduan yang semakin menggigiti hatinya. Tetapi rasionya bilang, dia tidak boleh menyerah pada perasaannya itu.

"Terima kasih, Mas. Tetapi aku sedang menunggu mobil jemputan keluar dari garasi di belakang sana," sahutnya. Ia mencoba bertahan pada rencananya semula, pulang bersama teman-temannya.

"Akan lebih cepat tiba di rumah kalau aku yang mengantarmu pulang, Wik," Rayhan berkata lagi. Masih dengan suara lembut dan mesra.

"Ya. Tetapi bagiku terasa lebih nyaman kalau aku duduk bersama-sama rekan sekerjaku. Di sepanjang jalan, kami bisa mengobrol, bercanda dan..."

"Wik, apakah karena sikap ibuku yang tidak menyenangkan itu kau jadi menghukumku dengan menjauhi diriku?" Rayhan memotong perkataan Dewi. "Adilkah itu bagiku?"

"Aku tidak menghukummu, Mas. Seperti perkataanku seminggu lebih yang lalu, kita harus realistis menghadap kenyataan yang terbentang di hadapan kita. Jadi jangan banyak berandai-andai. Andaikan begini atau begitu, misalnya. Jangan pula meletakkan harapan yang cuma tergantung pada seutas tali rapuh. Kita bisa terjerembap karenanya dan sakitnya akan terasa hingga ke relung hati yang paling dalam. Maka sebelum itu terjadi, marilah kita berpikir secara sehat. Jangan hanya mengandalkan perasaan saja."

"Itu sungguh pendapat yang bijak, Wik. Tetapi kau melupakan satu hal yang seharusnya menjadi bahan pemikiranmu juga," Rayhan membantah.

"Apa itu?"

"Tentang cinta kita. Kita sama-sama tahu kan, bahwa kita berdua ini sudah dewasa, sudah pula mandiri secara fisik maupun mental. Artinya, dengan cinta itu kita mempunyai hak untuk berpikir dan memilih jalan hidup sendiri di luar perintah orangtua. Kecuali, kalau kita melakukan suatu kesalahan."

"Lalu...?"

"Lalu sebagai insan yang sudah dewasa dan mandiri, kita harus mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan kedewasaan itu sendiri. Antara lain mampu menentukan sikap, mampu menunjukkan kekuatan dan ketangguhan tekad, dan mampu pula mengambil kepu-

tusan bagi hidup yang akan kita jalani. Nah, dengan kesungguhan dalam kedewasaan seperti itu tidak semestinya kita mengalahkan cinta yang telah kita bina hanya karena sikap ibuku yang tidak adil. Sadarilah, kehidupan di dunia ini penuh dengan berbagai macam kerikil dan bahkan batu sandungan yang besar-besar. Kalau hanya karena tantangan seperti itu kau ingin mundur dari arena, bagaimana kalau kelak menghadapi masalah-masalah yang jauh lebih besar?"

"Aku sangat setuju dengan perkataanmu itu, Mas. Tetapi ingat, kerikil atau batu sandungan yang kausebut itu adalah ibu kandungmu sendiri. Ibu yang melahirkanmu, yang merawat, dan membesarkan dirimu. Beliau tidak mungkin ada jauh dari kehidupanmu dan memang seharusnya begitu kalau kau tidak ingin disebut sebagai anak durhaka."

"Apa yang mau kaukatakan dari ucapanmu itu...?"

"Hubungan ibu dan anak adalah hubungan yang paling lekat dan paling erat. Ada ikatan darah dan ikatan batin yang tidak bisa dibandingkan dengan hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan. Maka aku tidak ingin menjadi penyebab retaknya hubungan indah antara ibu dan anak karena kalau itu terjadi, pasti hatiku sendiri juga akan tercabik-cabik. Justru karena itulah, Mas, aku ingin pergi dari kehidupanmu. Kuakui, aku pasti akan mengalami patah hati yang sangat lama. Tetapi aku juga yakin, waktu akan menyembuhkannya. Dan itu lebih baik daripada aku melukai hati ibumu, perempuan yang selama sembilan bulan lebih pernah membawamu di dalam rahimnya. Aku seorang perem-

puan... aku mengerti seperti apa rasanya disakiti hati oleh anak kandung meskipun aku belum pernah melahirkan."

"Oke, apa yang kauutarakan itu benar. Tetapi, hambatan yang kita hadapi itu kan baru mulai. Kurasa kurang bijaksana kalau belum-belum kau sudah mundur tanpa ada upaya apa pun untuk mengatasinya. Seperti prajurit yang mundur dan lari terbirit-birit sebelum maju perang."

"Betul, Mas. Tetapi aku yakin, menilik sikap dan sifat ibumu yang kutangkap, beliau pasti tidak akan bergeming dari penilaiannya atas diriku. Usaha apa pun akan sia-sia dan malah akan menyakiti kita."

"Kau terlalu pesimis, Wik."

"Aku bukannya pesimis, Mas. Tetapi realistis. Sudah kukatakan itu."

Rayhan ingin membantah perkataan Dewi tetapi diurungkannya. Dari samping gedung, muncul mobil Kijang yang biasa mengantar pulang para karyawan yang tidak memiliki mobil sendiri. Mobil itu berhenti di depan Rayhan dan Dewi yang sedang berdiri di teras kafe.

"Mbak Wik jadi ikut pulang bersama kami?" sopirnya bertanya kepada Dewi. Dia tahu kedua orang yang berdiri di teras itu merupakan pasangan kekasih. Dia juga tahu Rayhan sering sekali mengantarkan Dewi pulang.

"Tidak jadi ikut, Mas. Terima kasih," Rayhan yang menjawab pertanyaan si sopir. "Saya yang akan mengantarkannya pulang."

Meskipun ingin membantah perkataan Rayhan, namun Dewi merasa tidak enak kalau dia bersikukuh untuk tetap ikut mobil antar-jemput. Jadi dibiarkannya mobil itu pergi tanpa dirinya. Tetapi begitu mereka tinggal berdua saja, gadis itu langsung melontarkan kemarahannya.

"Kau lancang, Mas," Dewi bersungut-sungut. "Kau tahu betul, aku tidak suka berbantah kata di dekat orang dan kau memakai kesempatan itu untuk memaksakan kehendakmu sendiri."

"Terserah kau mau menilaiku apa, Wik. Tetapi sebaiknya kita pergi sekarang," sahut Rayhan sambil meraih lengan Dewi. "Lihat, Pak Satpam sudah mau menutup pintu pagar."

Dengan perasaan terpaksa Dewi mengikuti Rayhan masuk ke mobil mewahnya. Mulutnya tertutup rapat. Pangkal hidungnya berkerut dalam. Untungnya Rayhan cukup mengenali sifat gadis itu. Kalau dia tidak langsung mengantarkannya pulang, pasti kekasihnya itu akan semakin marah. Jadi tanpa banyak bicara ia segera melarikan mobilnya membelah cuaca malam menjelang dini hari itu. Di langit, bulan purnama mulai bergeser menuju kaki langit. Cahaya keemasannya yang masih menyepuh permukaan bumi, memberi suasana penuh misteri. Diam-diam Dewi menatap ke langit, ke arah bayang-bayang sang bidadari dan kucing kesayangannya.

Tanpa kepadatan lalu-lintas seperti yang selalu terjadi pada siang hari di Jakarta, dalam waktu relatif singkat mereka telah tiba di depan rumah Dewi.

"Terima kasih," kata Dewi begitu kedua belah kaki-

nya telah menapak tepi jalan aspal di muka pagar halaman rumahnya. "Tetapi tolong, lain kali jangan menjemputku lagi. Ini demi kebaikan kita berdua."

"Kita lihat bagaimana nanti," Rayhan menjawab kalem. "Tetapi sekarang, bolehkah aku mengantarmu masuk ke rumah? Aku minta minuman hangat seperti biasanya."

Dewi menghela napas. Rayhan memang sering minta minuman hangat setiap kali mengantarnya pulang ke rumah, entah dari mana pun. Setelah menghabiskan isi cangkirnya, baru dia pamit pulang. Kalau kebetulan ibu Dewi belum tidur atau terbangun mendengar Dewi pulang dari tempat pekerjaannya, perempuan tengah baya itu pasti akan ikut menemani tamunya minum. Tetapi kali ini, Dewi merasa keberatan. Tidak ada orang lain di rumah.

"Tidak baik seorang laki-laki sering-sering ada di rumah gadis pada jam-jam begini," dalihnya. "Kalau mau minum-minum, carilah kafe yang masih buka."

"Aku ingin minum teh manis hangat buatan tanganmu sendiri. Bukan buatan kafe!" Rayhan tidak mau mengalah.

"Kau hanya mencari-cari alasan saja."

"Kau tuduh cari-cari alasan atau mengada-ada sekali pun, aku rela demi bisa berdekatan dengan gadis yang kucintai. Meskipun cuma sepeminuman teh saja lamanya, aku sudah cukup puas," sahut Rayhan.

Dewi yang pada dasarnya sangat mencintai Rayhan, sulit menolak permintaan yang semanis itu.

"Tetapi sesudah minum, langsung pulang ya. Apa

nanti orang pikir kalau melihatmu sering-sering datang di sini pada waktu yang bukan saatnya bertamu," katanya dengan perasaan enggan, melangkah menuju ke rumah. Rayhan mengekor di belakangnya..

"Sejak kapan kau mulai mempersoalkan sesuatu yang selama ini tidak menjadi masalah. Satpam gang ini kan sudah tahu, kau bekerja di kafe dan sering pulang menjelang pagi denganku. Begitupun para tetangga. Kalaupun ada yang melihat, mereka tahu ibumu sering ada bersama kita. Lagi pula aku tidak akan berlama-lama di sini. Jadi, kau hanya ingin menghindariku saja kan, Wik? Aku tahu itu."

"Kalaupun betul, apakah aku salah? Maksudku kan baik. Kalau kau ingin datang dan duduk berlama-lama di sini, datanglah pada waktu yang semestinya. Bukan menjelang dini hari begini."

"Besok kan hari Minggu. Aku boleh datang ke sini, kalau begitu kan?"

"Silakan."

Rayhan tertawa kering.

"Lalu kalau aku datang, akan ada saja orang rumah yang mengatakan padaku bahwa kau sedang pergi ke sana atau ke situ," gumamnya kemudian. "Wik, aku kenal siapa dirimu. Hampir satu tahun lamanya usahaku untuk mengenalmu baru berhasil. Jadi aku tahu betul, kau sekarang sedang berusaha menjauhiku lagi."

"Aku... aku... hanya ingin hidup tenang dan hatiku bisa lebih damai...."

"Jadi kehadiranku di tempat ini merusak perasaan damai?" Rayhan mengerutkan dahinya.

"Bukan begitu maksudku," sahut Dewi sabar. "Aku hanya ingin menghindari penilaian negatif dari para tetangga."

"Kalau begitu, panggillah ibumu keluar. Aku masih ingin tambah cokelat panas dan mencicipi kue itu." Rayhan asal menunjuk kue kering di dalam stoples yang terletak di atas meja kecil di sudut ruang makan.

Dewi tidak menjawab. Dia teringat ibunya tidak sedang ada di rumah. Melihat gadis itu diam saja, Rayhan mengulangi perkataannya tadi.

"Ajaklah ibumu menemani kita duduk-duduk di sini."

"Ibu sudah tidur...."

"Biasanya beliau terbangun mendengar suaramu masuk rumah."

Dewi terdiam lagi. Rayhan meliriknya.

"Nah, mau memakai alasan apa lagi? Intinya, kau ingin aku segera angkat kaki dari sini, kan? " Rayhan mulai merasa kesal. "Kau benar-benar tidak adil. Ibuku yang bersalah, tetapi aku yang kauhukum seakan aku ini telah melakukan kesalahan berat terhadapmu."

Dewi menghela napas panjang.

"Maafkanlah, Mas. Aku hanya menginginkan ketenangan. Sebentar lagi aku ujian semester...."

"Alasan lain lagi!" Rayhan mendengus. "Berputar-putar terus. Padahal aku cuma ingin duduk-duduk sebentar di sini. Kalau kau ingin tenang, mintalah ibumu duduk menemani kita."

Sekali lagi Dewi menarik napas panjang.

"Baiklah aku berterus terang...," katanya kemudian dengan susah payah. "Ibu dan kedua adikku sedang berada di Solo menjenguk nenekku yang sakit. Karena itulah, Mas, kuminta pengertianmu untuk tidak berlama-lama di sini. Aku sedang sendirian di rumah...."

"Kalau begitu izinkan aku menemanimu."

"Pikiranmu waras atau tidak sih, Mas?" Dewi mulai marah. "Bukannya kau memahami situasi yang kuhadapi dan langsung pulang, malah berpikir yang tidak-tidak...."

"Apakah tetanggamu ada yang tahu kalau Ibu dan kedua adikmu sedang ke luar kota?"

"Sepertinya tidak. Mereka berangkat sore tadi dengan tergesa-gesa, dijemput pamanku. Memangnya kenapa?"

"Kalau begitu bereslah."

"Apanya yang beres?" Dewi menjinjitkan kedua alis matanya.

"Ini lho." Sambil menjawab pertanyaan Dewi, Rayhan meraih lengan gadis itu dengan cepat. Karena tidak menyangka lengannya akan ditarik oleh Rayhan, tubuh Dewi menjadi oleng dan langsung terempas masuk ke dalam pelukan sang kekasih.

Dengan sigap sebelum mendapat penolakan dan perlawanan dari Dewi, Rayhan segera mengunci gadis itu ke dalam pelukannya sambil menciumi bibirnya bertubi-tubi. Sama sekali dia tidak memberi kesempatan bagi Dewi untuk menunjukkan protesnya. Bahkan kesempatan bernapas dengan bebas pun tidak, sampai gadis itu megap-megap.

"Dewi, aku sangat mencintaimu," bisiknya sambil menciumi telinga Dewi dengan sepenuh perasaannya. "Aku tidak ingin kehilangan dirimu."

"Realistislah, Mas. Kita tidak bisa hidup bersama," Dewi berusaha menjawab di sela-sela hujan kecupan Rayhan. "Kau kan sudah tahu alasan yang kukemukakan..."

"Sssshhh..." Rayhan membungkam lagi bibir Dewi dengan bibirnya. Sementara tangannya mulai mengelusi rambut dan punggung Dewi. Karena gaun malam yang dikenakan Dewi untuk menyanyi malam tadi memiliki garis leher yang dalam, tidak sulit bagi tangan Rayhan untuk mengelusi kulit punggung yang halus dan lembut itu. Bahkan dengan mesra, laki-laki itu terus saja mengusapi apa saja yang bisa dielusnya. Bahu, leher, bahkan tangan nakalnya mulai meluncur ke bagian depan dada Dewi dan berlama-lama di sana dengan gerakan yang begitu intim dan mesra.

Semula Dewi ingin merenggutkan tubuhnya dari pelukan dan elusan tangan Rayhan yang terlalu mesra itu. Ia tahu laki-laki itu sudah mulai kehilangan kendali. Kalau dibiarkan, bisa-bisa berbahaya bagi mereka berdua. Padahal apa pun bisa mereka lakukan di tempat yang sepi dan hanya ada mereka berdua saja itu. Tetapi karena Dewi tidak segera bertindak, tangan dan bibir Rayhan yang semakin nakal itu bergerak semaunya sendiri dan menjalar ke mana-mana. Ketika bibir itu mulai menelusuri leher dan bagian depan dadanya, barulah saat itu Dewi mulai bereaksi.

"Mas. Cukup!" Dewi mulai meronta dengan suara

keras untuk mengingatkan sang kekasih. "Hentikan. Jangan sampai lupa diri."

"Ssshh... pelankan suaramu," Rayhan berbisik dengan suara serak di atas leher Dewi. "Aku tidak ingin menghentikan kemesraan ini...."

"Mas, aku serius. Hentikan perbuatanmu. Kalau tidak, kau bisa lupa diri!" Sambil meronta-ronta, Dewi membentak. Suatu bentakan yang juga tertuju pada dirinya sendiri. Ia sendiri pun sudah nyaris kehilangan akal sehatnya.

Kali ini Rayhan menurut. Ia mengendurkan pelukannya. Matanya yang kelam menatap mata Dewi dengan pandangan memohon.

"Wik, jawablah pertanyaanku lebih dulu dengan jujur sebelum tubuhmu kulepaskan dari pelukanku," bisiknya dengan suara parau.

"Pertanyaan apa?"

"Masihkah kau mencintaiku, Wik?"

Untuk kesekian kalinya Dewi menarik napas panjang. Kali ini lebih dalam daripada sebelumnya. Sinar matanya menyiratkan keletihan yang begitu kentara. Akal sehatnya mengatakan bahwa sebaiknya ia segera memutuskan hubungan dengan Rayhan. Tetapi perasaannya sulit diajak kompromi. Membayangkan dirinya berpisah dengan Rayhan saja telah menguras seluruh kekuatan batinnya. Dengan susah payah dan sekenanya saja, buru-buru ia menjawab pertanyaan kekasihnya itu.

"Pertanyaanmu tidak ada relevansinya dengan permintaanku agar kau mengakhiri cumbuan dan ciuman-ciumanmu," katanya kemudian.

"Siapa bilang tidak ada relevansinya? Pertanyaanku justru sangat relevan dengan kemesraan yang sedang kita untai ini, Wik. Jadi jawablah, apakah kau masih mencintaiku."

"Kau selalu saja ingin memaksakan kehendakmu sendiri!" Dewi menggerutu.

"Memang!" Rayhan menyeringai. "Oleh karena itu jawablah pertanyaanku tadi karena aku akan terus bertanya dan bertanya lagi kalau kau belum juga menjawabnya."

"Apakah perlu kujawab...?"

"Sangat perlu karena jawabanmu akan menentukan keputusan yang akan kuambil, melanjutkan kemesraan ini... atau mengakhirinya karena yang penting bagiku adalah rasa lega saat mendengar jawabanmu yang jujur."

"Jadi kalau aku menjawab pertanyaanmu dengan jujur, kau akan melepaskan diriku dari pelukanmu?"

"Mungkin saja begitu...."

"Kok mungkin..?"

"Kan tergantung dari jawabanmu. Makanya jawablah pertanyaanku tadi dengan jujur."

"Baiklah, aku akan menjawab pertanyaanmu. Kuakui, aku memang masih sangat mencintaimu." Dewi terpaksa mengeluarkan isi hatinya dengan suara lembut yang menyentuh perasaan Rayhan. "Tetapi itu bukan berarti aku lalu bisa melanggar prinsip yang menjadi salah satu pegangan hidupku. Jadi, karena aku menganggap bahwa laki-laki bertamu di rumah seorang gadis pada dini hari begini tidak pantas, maka kumohon pulanglah

sekarang. Aturan seperti itu tetap berlaku kendati aku sangat mencintaimu...."

Belum selesai Dewi berkata, Rayhan sudah mulai lagi mengetatkan pelukannya dengan hati berbunga-bunga.

"Aku tidak ingin mendengar apa pun yang kaukatakan tadi kecuali pernyataan bahwa kau masih sangat mencintaiku," bisiknya sambil mengecupi pipi Dewi. Suaranya menggeletar, penuh perasaan. "Aku sangat bahagia mendengar perkataanmu itu!"

Untuk sesaat lamanya hati Dewi berdesir. Cara Rayhan mengungkapkan rasa bahagianya sungguh menyentuh ulu hatinya yang terdalam. Mesra, penuh perasaan dan terasa begitu tulus. Sampai-sampai gadis itu lupa mengulangi permintaannya agar laki-laki itu meninggalkan rumah ini.

Rayhan dapat merasakan getar hati Dewi saat gadis itu memeluk lembut lehernya. Maka tanpa berkata apa pun lagi, laki-laki itu mengangkat tubuh Dewi dan membawanya ke kamar tidur sehingga yang diangkat merasa kaget.

"Apa-apaan kau, Mas?" tanyanya dengan bola mata yang seperti akan keluar dari rongganya. "Apa yang akan kaulakukan?"

"Meletakkanmu ke atas tempat tidur sebelum aku pamit pulang," sahut Rayhan kalem. "Ini adalah tanda sukacita dan pelayananku terhadap satu-satunya gadis yang aku cintai dengan sepenuh hati dan yang juga mencintaiku."

"Tidak usah berlebihan, Mas. Aku belum membersihkan wajahku, belum ke kamar mandi, belum gosok

gigi, dan belum menukar pakaianku dengan baju tidur. Sebaiknya kau pulang saja. Biar aku nanti yang mengurus diriku sendiri."

"Aku tahu." Rayhan mengangguk. "Tetapi aku tetap ingin meletakkan tubuhmu ke atas tempat tidur untuk mencecahkan bibirku ke atas dahi dan bibirmu sebagai ucapan selamat tidur. Sesudah itu aku akan pulang."

"Kau kerasukan setan apa sih, kok tiba-tiba jadi romantis begini. Ayo ah, turunkan aku." Dewi menggerutu. Tetapi telinga Rayhan menangkap nada kasih sayang dalam suara gadis itu.

"Tidak ada setan yang masuk ke otakku!" Rayhan tertawa. "Tetapi ada cinta yang begitu berbunga-bunga dan merasuk ke dalam jiwaku. Itu saja."

"Ah. Kau sekarang pandai menggombal."

Rayhan mengecup rambut Dewi yang masih berada dalam gendongannya. Kemudian diletakkan tubuh indah itu ke atas tempat tidur dengan hati-hati. "Nah, sekarang tidurlah yang nyenyak. Mimpikan aku...."

Dewi menatap mata Rayhan. Wajah gadis itu tampak semakin jelita dengan rambut hitamnya yang tergerai di seputar kepalanya seperti bingkai lukisan. Dengan gaun merah bata yang sangat pas membungkus tubuh indahnya, Dewi benar-benar tampak menawan dan memesona. Pandang mata Rayhan tak lepas-lepasnya melihat keindahan yang tampak di hadapannya itu. Tak bosan-bosannya pula dia menatapi kemolekan sang kekasih. Lebih-lebih karena mata bulat Dewi yang menatapinya dengan lembut itu bergelimang kasih sayang yang begitu kental.

"Wik, jangan menatapku seperti itu!" Rayhan berbisik dengan suara serak. "Aku tidak tahan lho."

"Memangnya, kenapa?" Dewi yang polos itu melontarkan pertanyaan yang membuat hati Rayhan tersenyum. Ah, mengapa ibunya tidak bisa menangkap betapa masih hijaunya gadis ini?

"Tidak tahukah kau bahwa tubuhmu yang molek dan terbaring begini, lalu pandang matamu yang gemerlap menatapku ini membuat aku jadi kehilangan keinginan untuk pamit pulang?" Rayhan menjawab dengan suara bergetar. Pandang matanya tampak kelam dan sayu. Kemudian dengan penuh perasaan cinta ia membungkuk ke arah Dewi yang masih terbaring bagaikan seorang dewi itu. Dikecupnya dahinya lagi dengan penuh kemesraan dan kelembutan yang rasanya begitu luar biasa bagi yang bersangkutan.

"Eh... jangan... Mas." Dewi mulai menyadari adanya bahaya yang mengancam mereka berdua. Ia berusaha bangkit dari tempat tidurnya. Tetapi suaranya terhenti oleh sekapan bibir Rayhan yang sedang mengecupinya dengan gairah cinta yang mulai membakar.

Mereka sudah sering berciuman dengan mesra dan saling memeluk dengan penuh rasa kasih sayang, tetapi hanya berduaan saja di tempat yang sepi dan merupakan tempat pribadi Dewi serta dalam situasi sedang terpukau seperti itu pula, baru sekarang ini terjadi. Terlebih dengan keleluasaan tanpa hadirnya orang lain. Maka tanpa sadar tangan Dewi membalas peluk dan ciuman Rayhan. Dan dengan sama bergairahnya ia mulai mengelusi rambut, leher, dan mengecupi jakun dan

dagu sang kekasih. Bahkan berulang kali ia menggesekkan pipinya ke dagu Rayhan yang mulai ditumbuhi rambut-rambut halus, yang membuatnya merasa geli berbaur terpukau karena ternyata perbuatannya itu membuatnya merasa senang dan darahnya mengalir dengan lebih cepat.

Dalam keadaan terpukau seperti itu kedua insan yang saling mencintai itu pun lupa tentang hal-hal yang seharusnya mereka hentikan saat itu juga. Tetapi, keduanya malah membiarkan diri mereka larut ke dalam pusaran perasaan dan gairah yang semakin lama semakin menyala.

"Wiwik..." Rayhan mendesahkan nama sang kekasih, penuh rasa cinta.

"Mmmh." Dewi menjawab desahan Rayhan dengan memeluk erat-erat leher laki-laki itu.

Maka peluk cium dan belaian tangan mereka pun terus berlanjut dan akhirnya memuncak pada perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh pasangan yang bukan suami-istri.

Demikianlah pada dini hari yang merekahkan hari baru itu, Dewi telah kehilangan keperawanannya. Pada saat yang sama itu pula Rayhan telah kehilangan keperjakaannya. Tangis yang membanjiri pipi Dewi sesudah itu hanyalah pembasuh penyesalannya belaka. Apa yang telah hilang tak mungkin kembali. Begitu pun air mata bersalah yang tergenang di pelupuk mata Rayhan, tidak mungkin mengembalikan keadaan seperti semula, saat mereka belum melakukan perbuatan tercela tadi. Itulah yang dirasakan sepasang kekasih yang dini hari itu sa-

ling berpelukan dengan pipi basah kuyup, penuh penyesalan. Namun, sebesar apa pun penyesalan mereka dan seberapa banyaknya pun air mata mereka tertumpah, nasi telah menjadi bubur.

Empat

"Rayhan." Suara Ibu Susetyo mengumandang dari ruang kerjanya ketika ia melihat Rayhan melintas di muka pintu ruang kerjanya.

"Ya, Bu?" Dengan enggan Rayhan masuk ke ruang kerja sang ibu.

"Tutup pintunya, Nak."

Rayhan menuruti permintaan ibunya. Dilihatnya, dengan *remote control* yang ada di atas meja kerjanya, sang ibu menyalakan AC. Maka tahulah dia bahwa ibunya tadi sengaja menunggunya turun dari kamar.

"Duduklah sebentar," Ibu Susetyo berkata dengan tegas. "Ada yang ingin Ibu bicarakan denganmu."

Jadi benarlah, pintu ruang kerja ini memang sengaja tidak ditutup oleh sang ibu karena ingin "menangkap" diriku, pikir Rayhan sambil mulai duduk di muka meja tulis besar milik sang ibu.

"Ray, Ibu ingin minta bantuanmu." Begitu melihat Rayhan telah duduk di hadapannya, ibunya langsung mengatakan apa yang diinginkannya.

"Bantuan apa?"

"Mengambil kursus pemasaran di London."

Rayhan tertegun.

"Kenapa mesti aku yang pergi, Bu?" Alis mata Rayhan bertaut, nyaris menyambung menjadi satu. Pertanyaan yang wajar, karena Rayhan tidak bekerja di perusahaan ibunya. Tetapi pada perusahaan ayahnya.

"Lalu siapa kalau bukan kau yang pergi?" Kini kedua alis ibunya yang terjungkit ke atas. "Deny yang tidak bisa lepas dari pelukan istrinya? Atau Didit yang nyaris tak memiliki daya juang sepertimu?"

"Tetapi, mereka berdua bekerja di perusahaan Ibu."

"Ray, Ibu telah membicarakan hal ini dengan ayahmu. Dia sangat menyetujui rencana Ibu. Alasannya masuk akal," Ibu Susetyo berkata lagi.

"Alasan apa?"

"Perusahaan ayahmu akhir-akhir ini mengalami beberapa kesulitan. Kau pasti lebih tahu mengenai hal ini. Lagi pula..."

"Banyak perusahaan yang bernasib sama belakangan ini, Bu. Nanti kalau krisis finansial global yang diawali di Amerika dan sebagian dunia telah berakhir, perlahan-lahan keadaan perusahaan Bapak pasti akan kembali maju seperti semula. Kita mesti..."

"Jangan memotong perkataan Ibu sebelum mendengar seluruh penjelasanku. Sebaiknya kau tahu lebih dulu apa maksud dan tujuan pembicaraan ini," Ibu

Susetyo ganti memenggal perkataan Rayhan yang belum selesai. Air mukanya tampak mengeras.

"Baiklah..." Meskipun dia yakin ujung pembicaraan ibunya akan menyudutkan dirinya agar menuruti kemauannya, Rayhan mengalah.

"Begini, Ray, ayahmu mulai merasa lelah menangani perusahaan. Kau tahu, dia sudah tidak muda lagi meskipun kelihatannya masih gagah. Beberapa hari yang lalu, ayahmu mengajak Ibu berbicara mengenai rencananya. Ia ingin menjual perusahaannya selagi kondisinya masih berjalan baik meski tidak sebaik tahun-tahun sebelumnya."

"Bapak tidak berkata apa pun mengenai hal itu kepadaku, Bu." Emosi Rayhan terusik. Kalau betul ayahnya berbicara seperti itu, mestinya dirinyalah yang diajak bicara. Bukan ibunya. Apalagi dia tahu buruknya hubungan kedua orangtuanya semenjak terjadinya perselingkuhan sang ayah.

"Jangan tersinggung dulu. Ayahmu mengatakan hal itu karena ada kaitannya dengan pembicaraan kami sebelumnya, antara lain tentang kursus pemasaran yang Ibu katakan kepadamu tadi."

"Pembicaraan apa?"

"Keinginan ayahmu menjual perusahaan itu berkaitan dengan rencana untuk masa tuanya. Menurut Ibu, rencana itu baik untuk dirinya. Ia ingin menjadi petani di tanah yang pernah dibelinya, yang ada di daerah perbukitan Sukabumi itu. Tanah itu luas, subur, udaranya sejuk, suasananya tenang dan tidak sulit mencari buruh tani di sana..."

"Lalu apa kaitannya dengan kursus pemasaran?" Rayhan memotong pembicaraan lagi. "Pertanian bukan duniaku, Bu. Ibu tahu itu."

"Selalu saja kau memotong perkataan Ibu. Bagaimana aku bisa menjelaskannya sampai tuntas kalau begitu?" Sang ibu mulai marah.

"Baiklah..." Rayhan yang menyadari bahwa emosinya sedang kurang baik karena penyesalan atas perbuatannya bersama Dewi dua minggu yang lalu, menarik napas panjang.

"Nah, ayahmu meminta supaya Ibu melepaskan Didit dari perusahaan Ibu. Sebagai insinyur pertanian, tenaga dan pikirannya pasti lebih dibutuhkan oleh ayahmu meskipun Ibu juga membutuhkan pengetahuannya untuk urusan kosmetik tradisional berbahan herbal."

"Kalau tidak salah tangkap, sebagai ganti dari permintaan Bapak untuk mendapatkan Mas Didit, Ibu telah meminta beliau supaya aku membantu di perusahaan Ibu?" Merasa tak tahan, Rayhan memotong lagi perkataan ibunya. Memangnya dirinya ini barang, bisa dipindah-pindah tempat tanpa lebih dulu meminta pendapatnya? Tetapi sebelum ia selesai mengeluarkan seluruh perasaan tak puasnya, ibunya ganti menyela.

"Tepat sekali, Ray!" begitu sang ibu berkata. "Karena menurut Ibu, kau lebih cocok bekerja di perusahaanku."

Rayhan langsung terdiam. Di dalam hatinya, sebenarnya laki-laki itu mengakui perkataan ibunya sebab kalau menuruti hatinya, ia merasa lebih banyak mendapatkan tantangan di perusahaan milik ibunya. Apalagi

dalam krisis ekonomi belakangan ini perusahaan ibunya tidak mengalami dampak buruknya. Menurut penglihatannya di lapangan, para pengguna kosmetik yang biasanya memakai kosmetik luar negeri, kini beralih memakai kosmetik buatan dalam negeri yang harganya lebih terjangkau. Sudah begitu, di perusahaan ibunya selalu saja ada hal baru yang bisa dipelajarinya. Khususnya mengenai selera pasar. Ada hubungan timbal balik yang erat antara produsen dengan konsumen. Seperti bentuk kemasan yang selalu dipermodern dan disukai, bahan-bahan kosmetik yang selalu disempurnakan dan produk-produk baru yang memenuhi kebutuhan konsumen dari berbagai usia. Begitupun keperluan pemakaian khusus seperti kosmetik yang khusus dipakai untuk *make up* panggung. Semua itu menantang pemikiran yang inovatif. Rayhan suka itu.

Ibunya memandang anak lelakinya itu dengan tatapan tajam. Dia tahu Rayhan tidak suka didikte.

"Ray, apa pun yang kaupikirkan, Ibu dan Bapak hanya ingin agar kau dan kedua saudaramu mempunyai kesadaran bahwa baik perusahaan Ibu maupun perusahaan Bapak kelak akan menjadi milik kalian bertiga," katanya. "Jadi bahwa Ibu ingin agar kau mempelajari pemasaran di London, itu juga buat kepentingan kalian semua. Ibu berencana untuk melebarkan sayap, memasarkan produk kita ke luar negeri. Menurut Ibu dan ayahmu, hanya kau yang cocok untuk mempelajari pemasaran itu. Para pembicaranya orang-orang yang punya nama di Inggris sana."

"Berapa lama kursusnya, Bu?"

"Sekitar satu tahun..."

"Satu tahun?" Untuk kesekian kalinya Rayhan memenggal perkataan ibunya. "Kursus kok lama sekali!"

"Sebetulnya kursus pemasaran itu sendiri hanya satu semester, Ray. Tetapi untuk desain produk, kalau tidak salah membutuhkan waktu enam bulan lebih..."

"Desain produk?" Lagi-lagi Rayhan memotong perkataan sang ibu. Kini dengan dahi berkerut dalam. "Apa lagi itu?!"

"Oh, Ibu belum mengatakannya padamu ya?" Mata sang ibu yang masih bagus itu membesar.

Rayhan mengetatkan gerahamnya. Ia berani memastikannya, ibunya tidak lupa untuk mengatakan hal itu. Alias sengaja menggantung pembicaraan karena ibunya itu tahu betul Rayhan suka menentang "kebijakan-kebijakannya" yang sering jauh dari makna "bijak" itu sendiri.

"Apa maksudnya?" tanyanya kemudian dengan suara dingin yang terdengar amat kentara.

"Maksud Ibu, untuk menghemat waktu dan biaya, maka selagi kau di sana nanti, sebaiknya juga mengambil kursus desain produk guna mengantisipasi persaingan pasar global nantinya. Kita buat kemasan yang memenuhi selera pasar tetapi dengan kreativitas yang kita miliki sebagai bangsa Timur yang menghargai detail-detail keunggulan pusaka leluhur kita. Ibu ingin kau bisa menggali selera orang Eropa yang biasanya menyukai sesuatu yang berbau klasik sambil belajar hal-hal terkait. Ibu juga sedang mempertimbangkan usul kakakmu, Didit, yang ingin mengeluarkan kosmetik untuk

kaum pria mengingat adanya kecenderungan laki-laki zaman ini untuk merawat wajahnya akibat cuaca dan polusi udara yang sering merusak kulit sehingga mempercepat datangnya keriput dan munculnya *vlek-vlek* hitam. Sebelum kau kembali dari London nanti, biar dia yang merealisasikan niatnya itu," jawab ibunya. Kalem tetapi tegas. "Lagi pula bahasa Inggris-mu kan paling bagus."

Rayhan terdiam lagi. Perasaannya baur. Ia tahu sang ibu mengetahui kelemahannya, yaitu suka mempelajari apa saja. Perempuan tengah baya itu juga tahu betul, Rayhan memiliki daya juang yang gigih untuk mencapai kemajuan. Jadi menuruti rencananya, memang hanya Rayhan sajalah yang paling cocok untuk mengikuti kursus di Inggris demi memajukan perusahaan. Untuk itu, tidak segan-segannya perempuan itu melakukan apa pun termasuk "barter" dengan suaminya, melepas Didit dan menarik Rayhan masuk ke perusahaannya, meskipun sebenarnya ia ingin menjauhkan Rayhan dari Dewi.

"Kau boleh menolak usul Ibu kalau tidak suka, Ray!" ibunya berkata lagi. Mata perempuan paro baya itu memicing ke arahnya.

Rayhan merasa kesal ditatap dengan cara seperti itu. Ia mengerti apa yang ada di benak ibunya. Perkataan yang baru saja diucapkannya itu hanya basa-basi belaka. Sebagai ibunya, perempuan itu kenal betul kelemahan Rayhan. Pasti tidak mudah bagi laki-laki muda itu untuk menolak iming-iming seperti itu.

"Usul Ibu akan kupikirkan dulu," akhirnya Rayhan melontarkan jawaban yang dirasa paling aman.

"Ibu mengharapkan jawaban secepatnya, Ray. Kalau bisa hari ini."

Rayhan mengetatkan gerahamnya lagi. Sekarang sudah jam sembilan. Ada pekerjaan kantor yang harus segera diselesaikannya sebelum makan siang nanti. Tidak ada waktu untuk memikirkan tawaran ibunya tadi.

"Kenapa harus cepat-cepat sih, Bu?"

"Karena kursus itu akan dimulai pada awal bulan depan. Sekarang sudah mendekati minggu ketiga. Kita hanya mempunyai waktu sepuluh hari lebih...."

"Sudah tahu begitu kenapa Ibu baru sekarang mengatakannya padaku?" Rayhan melontarkan perasaan tak senangnya. "Mau pergi ke Inggris kan bukan seperti mau berangkat ke Bandung!"

"Karena Ibu baru ingat kemarin, Ray." Ibu Susetyo mengerutkan dahinya. "Kau tahu sendiri kan bagaimana sibuknya Ibu belakangan ini. Brosur yang diberikan kenalan Ibu di Inggris sana sampai tertumpuk-tumpuk oleh map-map penting lainnya tanpa Ibu sadari. Dan begitu ketemu, Ibu masih harus bicara dengan ayahmu dulu pula."

"Bu, yang mempunyai kesibukan bukan hanya Ibu saja. Aku harus cepat-cepat ke kantor sekarang." Rayhan tak mau berpanjang-panjang kata lagi.

"Tetapi ingat waktu lho, Ray. Beri jawaban secepatnya pada Ibu."

Rayhan mengangguk. Sang ibu berkata lagi,

"Paspormu masih berlaku kan?"

"Masih."

"Bagus."

Rayhan tidak menjawab. Dengan langkah lebar-lebar ia keluar ruang kerja ibunya. Ia berani bertaruh, ibunya juga akan segera berangkat ke kantornya. Ia yakin sekali, sang ibu masih di rumah pada jam sekian karena ingin bicara dengannya hari ini juga.

Di kantor, Rayhan menelepon Dewi di rumahnya. Sejak peristiwa sepuluh hari lebih yang lalu bersama gadis itu, perasaan kasihnya kepada gadis itu semakin berkembang dan semakin membara. Ada suatu kedekatan teramat mesra yang terentang antara dirinya dengan kekasihnya itu. Bahkan dia sudah bertekad untuk tidak memedulikan apa pun perkataan ibunya mengenai Dewi. Ia mencintainya dengan cinta yang semakin matang dan ingin segera menjadikannya sebagai istri. Menurutnya, semakin cepat akan semakin baik. Tetapi sayangnya, Dewi justru semakin bersikeras untuk memutuskan hubungan mereka. Telepon Rayhan tak pernah diterimanya. Maka telepon Rayhan kali itu pun tidak diterima oleh Dewi, melainkan oleh Tita, adik perempuan Dewi.

"Aku baru saja mau meneleponmu, Mas," kata Tita.

"Oh, ya? Senang sekali kalau kau mau meneleponku. Kakakmu tidak pernah mau menerima teleponku." Sejak peristiwa menjelang pagi hari itu, Dewi memang tidak pernah mau menerima telepon dari Rayhan. Ponselnya tidak pernah dihidupkan. Telepon rumah sering tidak ada yang menerima. Rayhan tahu masing-masing keluarga Dewi mempunyai kesibukan sendiri di luar rumah. Tetapi sesekali pasti ada orang di rumah. Laki-

laki itu tahu, pesawat telepon di rumah Dewi memakai *ID caller*. Nomor penelepon akan tampak pada layar kecilnya. Jadi tampaknya Dewi memang sengaja tidak mau menerima teleponnya demi menunjukkan kesungguhan niatnya untuk memutuskan hubungan mereka.

"Justru karena itulah aku ingin mengetahui apa yang terjadi di antara kalian." Terdengar oleh Rayhan, Tita menanggapi perkataannya tadi. "Wajah Mbak Wik selalu murung tetapi kalau ditanya, tidak pernah mau menjawab dengan terus terang. Sekarang selagi dia ada di Solo, aku bermaksud meneleponmu untuk menanyakannya. Karena itu aku senang sekali mendengar suaramu, Mas."

"Dewi ke Solo?"

"Ya. Eyang sakit lagi. Kali ini lebih keras. Semalam kami dihubungi oleh kakak ibuku agar segera berangkat. Maka menjelang pagi tadi, pamanku menjemput Ibu dan Mbak Wik, langsung berangkat ke Solo dengan mobilnya. Padahal baru seminggu yang lalu Ibu dan aku pulang dari Solo setelah keadaan Eyang membaik. Tetapi ternyata hari-hari terakhir ini kondisinya memburuk lagi. Jadi aku dan Totok akan menyusul mereka nanti sore."

"Kenapa dia tidak memberitahu aku, Ta?"

"Aku tidak tahu kenapa, Mas. Belakangan ini Mbak Wik memang tidak banyak bicara seperti biasanya. Tetapi sebelum berangkat, aku melihat dia terus-menerus mencoba menelepon seseorang tetapi kelihatannya tidak berhasil. Mungkin saja dia ingin menghubungimu. Apa kaumatikan teleponmu, Mas?"

"Telepon yang khusus untuk orang-orang dekat tidak pernah kumatikan, Tita," Rayhan menjawab apa adanya.

"Kalau begitu, lihatlah ponselmu, Mas. Siapa tahu dia meninggalkan pesan untukmu. Kulihat, sebelum berangkat ke Solo dia sibuk sekali dengan ponselnya."

"Coba kulihat." Rayhan mengambil salah satu ponselnya. "Jangan kaututup dulu teleponnya ya, Tita, aku mau melihat ponselku dulu."

"Oke...."

Sambil melihat ponselnya yang lain, Rayhan membayangkan Tita yang lincah dan polos itu. Ia menyayanginya. Begitu pun terhadap Totok, adik Dewi yang bungsu. Bukan hanya karena kedua adik Dewi sungguh manis, baik, ramah, dan menyenangkan, tetapi juga karena sebagai anak bungsu, Rayhan ingin mempunyai adik yang bisa disayanginya. Adik-adik yang didapatnya dari istri simpanan ayahnya tidak dikenalnya. Melihat pun belum pernah. Ibunya melarang keras menengoknya. Membicarakannya saja pun tabu.

"Tita, Dewi tidak meninggalkan pesan apa pun untukku. Juga tidak ada nomor teleponnya pada nomor-nomor yang masuk ke HP khususku itu." Akhirnya Rayhan bersuara lagi. "Apakah kau yakin dia sibuk menelepon atau mengirim SMS itu betul untukku?"

"Wah, aku jadi ragu. Mungkin saja dia mencoba menelepon manajer kafe tempatnya bekerja tetapi tak berhasil? Entahlah. Tetapi yang jelas, ponselnya baru saja jatuh masuk ke air. Jangan-jangan rusak."

"Aduh, kasihan...."

"Ya memang. Nah... sudah dulu ya, Mas, nanti disambung lagi." Tita menghentikan pembicaraannya. Dia takut masakannya hangus karena kehabisan air. "Aku sedang meninggalkan kompor menyala di dapur."

"Baiklah...."

"Doakan eyangku cepat sembuh, ya?"

"Pasti. Lalu kau dan Totok nanti mau menyusul naik apa?"

"Kalau dapat karcis kereta, ya berangkat dengan kereta api. Kalau tidak kebagian, ya naik bus."

"Kereta api eksekutif? Mau kucarikan tiketnya?"

Tita tertawa lembut. Mendengar itu Rayhan melanjutkan bicaranya.

"Apa yang kautertawakan, Ta?"

"Kau lucu, Mas. Bagi kalian yang tidak pernah memikirkan terbatasnya dana, tak masalah mau cari tiket pesawat atau kereta supereksekutif yang seperti apa pun nyamannya." Tita masih tertawa geli. "Selama eyangku sakit, Ibu sudah berulang kali bolak-balik Jakarta-Solo. Semua itu kan membutuhkan biaya. Ya transpor, ya biaya makan, dan lain sebagainya. Meskipun biaya rumah sakit dibayari kakak ibuku tetapi kami tetap iuran meskipun tidak banyak. Jadi masa iya aku dan Totok mau enak-enak naik kereta eksekutif?"

"Mengenai hal itu, kakakmu tak pernah mengatakan apa-apa kepadaku."

"Tentu saja. Untuk apa? Buat kami itu bukan cerita yang aneh kok, Mas." Tita tertawa lagi. "Tadi pun kalau kau tidak menyinggung soal tiket kereta eksekutif, aku juga tidak akan bercerita apa pun. Bagi kami, naik ke-

reta api biasa tanpa AC atau naik bus antarkota yang suka ngebut tidak masalah. Jadi mendengar pertanyaanmu tadi, aku merasa geli saja."

Hati Rayhan tersentuh, Tita begitu polos dan menganggap kehidupan sesulit apa pun sebagai bagian dari perjalanan hidup yang harus dilalui tanpa perlu berkeluh-kesah. Bagaikan air mengalir saja.

"Ta, aku akan menyuruh orang membelikan tiket kereta eksekutif buatmu dan Totok, ya?"

"Eh, jangan, Mas. Aku nggak mau. Tadi itu aku cuma cerita saja. Bukan mengeluh!" Cepat-cepat Tita menolak tawaran Rayhan.

"Aku tahu. Tetapi tidak bolehkah aku membantu kalian...?"

"Tidak boleh, Mas. Seakrab apa pun kau dengan Mbak Wik dan kami, saat ini kau adalah orang luar. Jadi kami tidak boleh menerima bantuanmu. Paham?"

"Ah, sudahlah." Rayhan mengalihkan pembicaraan dengan perasaan jengkel. Tita dan Wiwik sama saja. Didikan ibunya terlalu keras. "Kembali ke masalah pokok, sampai kapan kakakmu ada di Solo? Bagaimana dengan pekerjaannya di kafe?"

"Wah, aku tidak bisa memastikan, Mas. Lihat situasi dan kondisi di sana, tentunya. Soal pekerjaan, Mbak Wik sudah menulis surat resmi kepada bosnya dan Totok sudah membawanya pada yang bersangkutan tadi pagi."

"Boleh aku tahu nomor telepon rumah eyangmu?"

"Di rumah Eyang tidak ada teleponnya, Mas. Tetapi

di rumah Bude yang tinggalnya dekat sekali dengan rumah Eyang, ada."

"Boleh aku tahu nomornya?"

"Oke." Tita menyebut nomor telepon rumah kakak perempuan ibunya.

Setelah pembicaraan selesai, Rayhan menarik napas panjang. Perasaannya galau. Ada kekhawatiran teramat kental yang mengusik perasaannya. Ia ingin bertemu Dewi sebelum kepergiannya keluar negeri. Belakangan ini hubungan kasihnya dengan gadis itu sedang kurang baik. Lebih-lebih sesudah kejadian menjelang dini hari waktu itu. Setiap kali ia pergi ke kafe tempat Dewi menyanyi, setiap kali itu pula gadis itu seperti main umpet-umpetan dengan dirinya. Entah bagaimana caranya, selalu saja Dewi berhasil lolos dari kejarannya sehingga mengingatkan Rayhan pada awal-awal pendekatannya sebelum mereka berkenalan. Ia yakin, rekan-rekan sekerja Dewi pasti ikut ambil bagian di dalam "permainan umpet-umpetan" itu. Entah apa saja yang didongengkan Dewi sehingga mereka semua bersedia melindunginya. Sekarang kesempatannya untuk menjumpai Dewi semakin sempit. Entah sampai kapan gadis itu berada di kota Solo.

Kalau saja urusannya di Jakarta tidak sedang menumpuk seperti sekarang ini, apalagi dengan rencana kepergiannya yang terasa mendadak begini, ingin sekali ia terbang ke Solo untuk menjumpai Dewi, lalu pulang secepatnya hari itu juga sehingga ibunya tidak tahu kalau dia pergi meninggalkan Jakarta. Tetapi dengan sedemikian banyaknya pekerjaan yang harus diselesai-

kannya sebelum ia pergi ke Inggris nanti, rasanya mustahil meninggalkan tempat meski cuma sehari saja. Karenanya dia hanya bisa berharap, mudah-mudahan Dewi lekas pulang ke Jakarta.

Maka begitulah dengan perasaan amat gelisah, Rayhan terus berharap agar Dewi segera kembali ke Jakarta. Atau paling tidak menghubungi ponselnya. Tetapi, tak ada satu pun harapannya yang terjadi sehingga dia sama sekali tidak tahu bahwa tiga hari setelah Tita dan Totok berada di Solo, eyang mereka meninggal dunia. Jenazah tidak bisa segera dimakamkan karena menunggu anak bungsu Almarhumah yang sedang bertugas di Jerman. Berarti hilang waktu beberapa hari. Apalagi keluarga Dewi lalu menunggu sampai selamatan tujuh hari meninggalnya sesepuh yang mereka cintai itu sebelum pulang kembali ke kota masing-masing.

Namun, rupanya memang harus seperti itulah yang terjadi. Ketika Dewi dan rombongan sedang bersiap-siap akan pulang ke Jakarta, Rayhan baru saja berangkat ke Inggris dengan perasaan amat tertekan. Belum pernah dia mengalami kegelisahan luar biasa seperti yang sekarang dialaminya itu. Berulang kali ia menelepon Dewi, tapi tanpa hasil. Berulang kali pula dia menelepon ke rumah bude Dewi, tapi tidak bisa tersambung. Sedikit pun dia tidak tahu bahwa saat itu pesawat telepon di rumah bude Dewi sedang rusak sementara penghuninya yang masih berada dalam suasana dukacita, tidak sempat mengurus kerusakan tersebut. Rayhan sungguh menyesal kenapa sebelum ini tidak pernah terpikirnya membelikan ponsel untuk Tita dan

memaksa agar gadis itu mau menerimanya demi kemudahan komunikasi di antara mereka. Namun sekarang, sesal kemudian memang tak berguna.

Sementara itu di rumah Dewi, begitu rombongan tiba di rumah kembali, Tita mengingatkan sang kakak untuk mengabari Rayhan.

"Dia menunggu berita darimu, Mbak. Kenapa sih kau tak mau mengalah dan lebih dulu menyapanya? Aku tidak tahu ada masalah apa di antara kalian berdua, tetapi menghindar dan menghindar darinya, bukanlah penyelesaian yang baik. Itu lari dari kenyataan namanya. Masalah yang satu belum selesai, bisa timbul masalah lain yang...," begitu kata Tita. Tetapi belum selesai bicaranya, Dewi telah memotongnya.

"Kau jangan nyinyir seperti nenek-nenek bawel kenapa sih?" Dewi memotong perkataan sang adik dengan ketus. "Nanti aku akan meneleponnya tanpa perlu melapor kamu dulu."

Tita meliriknya sebab tidak biasanya Dewi bersikap seperti itu. Ia menangkap kegundahan yang amat kentara pada air muka sang kakak. Dengan seketika ia menyadari, ada sesuatu yang sedang dipikirkan Dewi dan belum ada secercah pun titik terangnya. Pantaslah selama perjalanan pulang ke Jakarta hari ini, Dewi tidak banyak bicara dan air mukanya tampak keruh. Sambil menarik napas panjang, ia lalu mengangkat bahunya dan melanjutkan pekerjaannya. Ada banyak pakaian kotor yang harus segera dicuci. Mengajak bicara Dewi hanya akan merusak suasana saja. Ia sendiri pun sedang letih, kurang tidur, dan tegang. Ujian akhir

semester sudah tinggal sepuluh hari lagi, tetapi membuka-buka diktat saja pun dia belum sempat.

Ah, biar sajalah Mbak Wik dengan kegundahan hatinya dan aku dengan kegalauanku sendiri, pikir Tita kemudian. Dengan pikiran itu ia tidak lagi mengganggu sang kakak dengan perkataan-perkataannya. Mudah-mudahan saja setelah semuanya beristirahat, seluruh keletihan dan ketegangan itu akan berlalu dari hati mereka, pikirnya pula.

Tetapi sebagaimana halnya Rayhan, Tita yang tinggal serumah dengan Dewi tidak sekilas pun menduga bahwa saat itu Dewi sedang mengalami krisis batin yang amat berat. Bukan sekadar kesal hati atau marah saja. Juga bukan sekadar resah biasa pula. Sejak ia kehilangan keperawanannya oleh Rayhan dan keperjakaan laki-laki itu diserahkan kepadanya, perasaan Dewi kepada laki-laki itu terasa semakin baur dan semakin menguras seluruh energi fisik maupun mentalnya. Ia semakin mencintainya, itu tidak bisa dibantah. Tetapi ia juga semakin menyadari bahwa cinta saja tidak mencukupi. Ada banyak hal yang harus dipikirkannya. Ada banyak hal yang tak mungkin diabaikannya. Rasionya harus tetap bekerja dengan normal. Maka pertama-tama yang menjadi pemikirannya adalah jurang lebar dan dalam yang membatasi dirinya dengan laki-laki yang dicintainya itu. Dikatakan jurangnya dalam dan lebar karena yang menjadi hambatan itu adalah sudut pandang dan penilaian ibu kandung Rayhan sendiri. Sudah jelas, perempuan tengah baya itu memandangnya hanya dengan sebelah mata dan menganggap keluarga Dewi tidak la-

yak bergabung masuk menjadi keluarga besarnya. Padahal Dewi mempunyai prinsip kuat untuk tidak akan membiarkan dirinya menjadi semacam ganjalan yang menghambat hubungan mesra antara ibu dan anak kandungnya. Apalagi kalau sampai si anak lebih berpihak pada dirinya dan menentang ibu kandungnya. Dosa, rasanya. Maka kalau hal itu sampai terjadi, Dewi tak akan pernah mau memaafkan dirinya sendiri. Sebesar apa pun kebahagiaan yang dilimpahkan Rayhan kepadanya, kalau itu dengan mengorbankan hati ibu kandungnya, dia tidak akan mau menjalaninya. Kehidupan seperti itu bukanlah pilihannya. Ia tahu betul apa arti cinta kasih seorang ibu kepada anaknya. Hubungan ibunya dengan dirinya dan kedua adiknya sungguh amat mesra dan hangat sehingga menyemangati api kehidupannya dan memberinya rasa aman. Suatu rasa aman yang hanya bisa diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya saja. Oleh sebab itulah Dewi tidak ingin meretakkan hubungan seindah dan semanis itu. Apalagi hanya demi cinta sepasang insan yang baru bertemu setahun lebih.

Pengalaman hidupnya membuktikan betapa tipisnya sebuah kesetiaan suami-istri seberapa pun besarnya cinta mereka. Tampaknya antara cinta dan kesetiaan nyaris sulit bisa jalan bersama. Suami bermain mata dengan penyanyi sering dilihatnya. Istri pergi ke kafe bersama laki-laki lain acap kali disaksikannya. Tetapi lucunya, para pelaku itu mengatakan bahwa mereka tetap mencintai pasangannya. Entah cinta macam apa itu, Dewi tidak bisa memahaminya. Baginya cinta dan

kesetiaan bagai sekeping mata uang dua sisi. Tidak terpisahkan.

Karena berpikir seperti itulah Dewi tak ingin dirinya terlarut oleh perasaan cintanya terhadap Rayhan. Mengingat ketidaksukaan ibu Rayhan kepadanya, gamang hati Dewi untuk meyakini keteguhan hati laki-laki itu untuk tetap setia dan mencintainya. Itulah mengapa peristiwa dini hari bersama laki-laki itu tidak mengubah tekadnya untuk tetap menjauhkan dirinya dari sang kekasih. Betapapun beratnya ia harus bersikap tegas, dan ia tidak akan pernah memberi kesempatan kepada Rayhan untuk mendekatinya lagi. Ponselnya yang rusak dibiarkannya saja. Dia tidak ingin membeli yang baru sebelum masalahnya dengan laki-laki itu selesai. Biarpun Tita mendesaknya agar menghubungi Rayhan, ia tetap bersikukuh tidak menurutinya. Bahkan juga ketika mereka sekeluarga akan pindah rumah dalam waktu dekat ini, ia tidak mau mengabari Rayhan yang membuat perasaan Tita terusik karena gadis itu dapat merasakan Rayhan dan kakaknya masih saling mencintai.

"Mbak, kelihatannya kau belum juga menghubungi Mas Rayhan, ya? Seberapa pun besar kemarahanmu kepadanya, kau tetap harus memberitahu alamat kita yang baru nanti kepadanya. Syukur-syukur dia mau membantu kita pindahan dan..."

"Kau jangan mengusulkan yang tidak-tidak kepadaku, Tita." Seperti biasanya, Dewi selalu membantah apa pun usul Tita kalau itu berkaitan dengan Rayhan. "Dia

sudah tahu kok kalau bulan ini kontrak rumah kita berakhir."

"Tetapi Mas Rayhan kan belum tahu kalau kita tak akan memperpanjang kontrak rumah ini. Kurasa kau perlu memberitahu dia, Mbak. Jangan membuatnya kehilangan jejak kita...."

"Memangnya dia itu siapa kok harus diberitahu?" Lagi-lagi Dewi membantah. "Tak perlu, Ta!"

Dewi memang tidak ingin bertemu dengan Rayhan, khawatir perasaannya akan terganggu. Oleh karenanya ia merasa amat cemas saat pertama kali bekerja kembali. Melihatnya lagi setelah beberapa minggu tak bertemu pasti akan menyentuhkan perasaan tertentu dalam dirinya. Oleh karenanya ia berharap laki-laki itu tidak datang ke kafe.

Tetapi ketika ternyata Rayhan tidak muncul di sana setelah sekian lamanya ia absen menyanyi, hati Dewi seperti dicubit-cubit rasanya. Biarpun dia tidak menginginkan keberadaan Rayhan, namun ketika ternyata laki-laki itu benar-benar tidak datang, perasaan Dewi terasa amat hampa. Ada semacam kekosongan yang ditinggalkan laki-laki itu di hatinya. Apalagi ketika sampai akhirnya mereka meninggalkan rumah kontrakan yang lama, Rayhan tidak pernah menelepon ke rumah meski cuma mengucapkan kata "halo" saja. Padahal menurut Tita, sebelum adiknya itu menyusul ke Solo, Rayhan berulang kali menelepon ke rumah, mencarinya. Tetapi kini kenyataannya, Rayhan tidak mau menemuinya di kafe. Sudah jelas, laki-laki itu tidak tahu nomor telepon rumah yang sekarang, sementara ponselnya ru-

sak. Jadi satu-satunya yang masih bisa dilacak adalah kafe tempatnya bekerja. Tetapi ternyata, laki-laki itu tidak datang juga. Ia seperti menghilang begitu saja.

Apakah Rayhan marah karena diabaikan? Apakah laki-laki itu mulai menyadari bahwa hubungan cinta mereka berdua tidak akan berjalan mulus karena ketidaksetujuan ibunya? Atau... apa?

Dewi sama sekali tidak mengetahui bahwa surat Rayhan dari Inggris, datang ke rumah lama mereka yang telah kosong. Karena tidak ada yang tahu ke mana keluarga Dewi pindah, surat itu kembali ke Inggris. Rumah yang menyimpan kenangan pahit bagi ibu Dewi itu telah mereka tinggalkan. Setelah masa kontrak habis, habis jugalah cerita-cerita berbumbu gosip tentang seorang suami yang lari bersama pembantu rumah tangga di rumah itu. Mereka sekeluarga ingin menjalani kehidupan baru di tempat lain yang bersih dari gosip dan semacamnya.

Sementara itu Rayhan dengan perasaan amat kecewa mulai disinggahi bermacam pikiran yang bukan-bukan. Apakah Dewi masih menyesalinya dan marah atas apa yang terjadi menjelang dini hari di kamarnya waktu itu? Apakah Dewi membencinya karena peristiwa itu? Atau apakah gadis itu masih merasa sakit hati karena sikap ibunya yang terang-terangan menunjukkan ketidaksukaan atas keberadaannya ketika makan malam di rumahnya waktu itu? Atau... apa?

Barangkali saja persoalan di antara sepasang kekasih yang sesungguhnya masih saling mencintai dengan cinta yang mendalam itu akan berakhir juga setahap demi

setahap dengan berjalannya waktu karena ada banyak kisah cinta serupa yang juga berakhir tanpa banyak cerita yang mengiringinya. Bahkan tanpa banyak orang yang tahu kapan peristiwanya terjadi, kendati bagi orang-orang yang bersangkutan peristiwa itu meninggalkan luka menganga yang sepertinya tidak pernah berhenti mengalirkan darah. Namun, tidak seperti itulah yang terjadi di antara Rayhan dan Dewi. Kisah cinta mereka tidak terhenti di situ saja. Masih panjang jalan ceritanya.

Pagi hari itu ketika sedang bersiap-siap pergi ke kampus, Dewi muntah-muntah hebat hanya karena gusinya tersodok sikat giginya sendiri. Padahal sodokan itu hanya ringan saja tetapi seluruh sarapan paginya keluar kembali tanpa tersisa. Belum pernah Dewi mengalami peristiwa seperti itu sehingga ia berdiri lama di tempatnya dengan tubuh gemetar dan wajah pucat pasi oleh berbagai bayangan buruk yang melintas di kepalanya.

Memang sudah beberapa hari ini dia merasa ada yang kurang beres pada tubuhnya. Seperti masuk angin, rasanya. Pinggangnya juga sering terasa pegal. Bahkan juga cepat lelah. Tetapi meskipun belum pernah mengalami keadaan seperti itu, Dewi mencoba mengabaikannya. Pikirnya, esok atau lusa kondisinya akan pulih seperti semula. Namun, sekarang setelah muntah-muntah hebat, kesadaran Dewi mengenai keadaan fisiknya belakangan ini datang menyerbu kembali. Bahkan langsung menghantam hatinya. Secara telak pula, karena ia mulai menyadari bahwa bulan ini haidnya tidak datang.

Lima

Dewi menatap ke luar melalui jendela kamar tidurnya, ke arah halaman kecil di tempat tinggalnya yang baru. Sekarang ia bisa menempati sebuah kamar tidur untuk dirinya sendiri. Tidak harus berbagi kamar dengan Tita seperti di rumah kontrakan mereka yang lama.

Rumah Pakde Yoyok, sepupu ibunya, yang dikontrak di bawah harga umum itu mempunyai empat kamar tidur meskipun ukurannya tidak besar. Jadi, masing-masing mereka bisa mendapat kamar sendiri. Dengan demikian Dewi memiliki tempat pribadi yang tidak mudah dicampurtangani Tita yang memiliki mata kritis itu. Memang, acap kali gadis itu memperlihatkan perhatian yang terlalu berlebihan. Meskipun Dewi tahu bahwa sikap itu didorong oleh kasih sayang sang adik terhadapnya sebagai kakak dan tulang punggung keluarga, ia merasa kurang bebas karenanya. Tetapi di kamarnya

yang sekarang, dia bisa bebas menangis sendiri sepuasnya tanpa ketahuan oleh Tita maupun yang lain.

Namun saat ini, Dewi hampir-hampir tidak sanggup menyimpan masalah besar yang sedang dihadapinya itu sendirian. Ia juga merasa ketakutan dan kesepian. Tetapi untuk berbagi kesedihan dan kecemasannya dengan Tita, apalagi dengan ibunya, Dewi tidak mampu mengatakannya. Ia tahu betul betapa sang ibu akan mengalami guncangan batin jika mengetahui anak gadis yang selalu dijaganya dengan hati-hati ini hamil di luar nikah.

Dewi menarik napas panjang. Matanya yang buram oleh air mata itu nyaris tak berkedip, lurus menatap ke kejauhan, menembus daya indra penglihatannya, entah di mana batasnya. Dua ekor kupu-kupu bersayap warna-warni yang sedang mengitari rumpun bunga asoka dan mawar yang ditanam ibunya, terbang naik-turun bagai bidadari sedang menari. Keindahan tariannya sama sekali tidak menarik perhatian Dewi karena pikirannya yang galau sedang melayang-layang tak menentu, tanpa henti. Bahkan jauh di lubuk hatinya, muncul pertanyaan mengenai keadilan yang ada di dunia ini.

Dewi tahu betul ada beberapa teman sekampusnya dan juga rekan yang sama-sama bekerja di kafe, menempuh gaya hidup bebas dengan mengabaikan nilai-nilai luhur agama maupun kearifan budaya Timur. Mereka berpacaran dengan bebas sampai tuntas tak bersisa tanpa memedulikan kehormatan dirinya sebagai manusia yang bermartabat luhur. Kalau hubungan keduanya putus, dengan cepat mereka bisa mendapat gantinya dan

berpacaran lagi. Juga dengan gaya yang sama bebasnya. Ia merasa jijik mendengar betapa ringannya bibir mereka ketika bercerita tentang kisah-kisah panas pacaran mereka. Seakan yang namanya pacaran identik dengan hubungan fisik belaka. Seakan pula sudah tidak tersisa lagi kisah cinta pribadi indah yang hanya dimiliki oleh dua insan yang saling mencintai dengan tulus. Menurutnya, kisah cinta asmara yang indah dan yang hanya menjadi milik sepasang kekasih itu akan berkurang keindahannya jika sudah diceritakan kepada orang lain. Seperti saat mereka bergandeng tangan menyusuri tepi pantai, menatap rembulan dan menyesap keindahan malam sambil merencanakan masa depan, misalnya. Ada sesuatu yang akan dicapai dari hubungan cinta itu. Bukan hanya sekadar pacaran menggebu-gebu belaka, yang hanya mencari kenikmatan sesaat.

Dewi melihat, kehidupan yang serba-instan, dengan orientasi yang mengarah pada budaya yang bukan milik kita, telah menjadi gaya hidup anak-anak muda zaman sekarang. Sampai makanan favorit mereka pun bukan milik bangsa sendiri. Lucunya, mereka bangga dengan makanan Jepang, Amerika, Korea, dan masakan Eropa seperti Itali dan Prancis. Padahal semua itu tidak cocok dengan situasi Indonesia yang udaranya panas. Orang kita yang tinggal di daerah tropis tidak membutuhkan makanan berlemak tinggi. Bahkan orang bijak menyatakan, makanan-makanan yang katanya "bergengsi" itu bisa dikatakan "makanan sampah" karena bisa merusak kesehatan dan tidak ada manfaatnya buat tubuh.

Itulah kalau orang tidak memahami apa makna mo-

dernitas yang sebenarnya, pikir Dewi. Ia melihat kehidupan modern yang konon katanya bertujuan memajukan manusia ternyata sering ditafsirkan secara keliru. Jika sudah keliru, siapa yang bisa menjamin bahwa proses modernisasi yang sebetulnya bertujuan mensejahterakan manusia di berbagai bidang kehidupan, termasuk teknologi komunikasi yang sedemikian pesat perkembangannya itu, tidak menjadi bumerang bagi manusia sendiri?

Kehidupan modern yang bersifat global, yang merambah dunia, yang seolah memproklamirkan keseragaman budaya dunia dalam tata nilai pergaulan, selera, gaya hidup, serta pola pikir maupun pola tindak telah mengikis secara perlahan kekayaan dan keunikan masyarakat setempat yang justru sering lebih bernilai. Manusia terutama bangsa kita yang tidak terbiasa berpegang pada kearifan lokal dan nilai-nilai pekerti bangsa memang lebih suka membeo, lebih senang membebek demi kepraktisan, demi kemudahan, demi keuntungan sesaat, dan demi dianggap tidak ketinggalan zaman. Tidak terpikir bahwa di balik pandangan seperti itu sebenarnya terdapat penilaian yang lebih rendah terhadap jati diri bangsa sendiri karena menganggap budaya bangsa lain lebih bagus. Dalam hal inilah orang mesti lebih berhati-hati mencermati apa makna modernitas, bersikap kritis, kreatif, dan tetap berpegang pada pandangan bangsa sendiri meskipun itu tidak mudah. Dewi tahu itu. Mencari jalan pintas dengan antara lain meniru begitu saja memang lebih menarik. Tetapi...?

Melihat kenyataan itulah Dewi mempertanyakan

keadilan yang sesungguhnya. Mereka yang memiliki gaya hidup bebas, yang tidak memiliki prinsip hidup sekuat dirinya, malah jalan hidupnya lancar-lancar saja. Tidak ada masalah yang menjadi batu sandungan mereka. Tetapi apa yang dialaminya? Ia hamil di luar nikah. Tragisnya, ia dan Rayhan hanya melakukannya satu kali saja. Itu pun merupakan "kecelakaan".

Selama ini Dewi selalu berpegang pada salah satu prinsip hidup untuk menghormati hubungan intim suami-istri karena di dalam hubungan intim itu termuat penyelenggaraan "tangan" Tuhan untuk melestarikan keberadaan atau keberlangsungan umat manusia. Di dalam hubungan itu, Tuhan telah menganugerahkan kehormatan bagi manusia untuk menjadi perpanjangan "tangan-Nya" dalam penciptaan manusia. Tetapi, manusia sering menurunkan kehormatan itu menjadi kemaksiatan. Itulah yang juga telah dilakukannya bersama Rayhan meskipun tanpa sengaja dan tidak bermaksud seperti itu.

Tetapi yah, nasi telah menjadi bubur. Sekarang, dalam kegalauan dan penyesalannya, ia ingin sekali menghubungi Rayhan. Tetapi laki-laki itu seperti hilang ditelan bumi. Sama sekali tidak pernah datang lagi ke tempatnya bekerja sebagai penyanyi. Entah karena laki-laki itu marah karena ditolak dan diabaikan olehnya, atau karena alasan yang lain, dia tidak tahu. Tetapi rasanya sudah saatnya ia membeli ponsel baru dan mulai menghubungi laki-laki itu. Ia tidak boleh bersikukuh dengan pikirannya sendiri seperti sebelum ini. Sayangnya, tabungannya telah terkuras untuk membayar kon-

trak rumah dan biaya semesteran kuliah Tita. Lagi pula ia tidak berani menghadapi risikonya meskipun yakin sepenuhnya bahwa Rayhan pasti akan bertanggung jawab dan siap menikahinya. Namun, membayangkan Rayhan akan sering bertengkar dengan ibunya karena keberadaannya di antara mereka akibat kehamilannya itu, Dewi merasa tidak sanggup menghadapinya. Kalau karena hal itu Ibu Susetyo jadi semakin membencinya, barangkali ia masih bisa me-nahan perasaannya. Tetapi jika dirinya menjadi duri di dalam daging ibu kandung laki-laki itu, pasti dia tidak akan tahan menghadapinya karena tahu betul hubungan ibu dan anak itu akan tercabik-cabik karenanya.

Sungguh tidak mudah bagi Dewi yang hatinya terlalu lembut itu untuk cepat-cepat mengambil sikap. Perasaannya yang galau, perang batin, dan gugat-menggugat di balik dadanya benar-benar merusak sisa-sisa kedamaian yang masih ada di hatinya. Lebih-lebih setiap rasa mual itu mengganggunya di pagi hari, ia merasa amat takut, cemas, bingung, dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Baru menghadapi sarapan pagi saja ia sudah harus berjuang mati-matian. Apalagi di depan Tita. Jangan sampai gadis itu menaruh perhatian kepadanya. Roti panggang dicelup Energen yang biasanya ia sukai, sekarang baru melihatnya saja sudah membuatnya merasa mual, ingin muntah. Itu artinya, proses perubahan fisik itu betul-betul sedang terjadi dan mulai mengganggu metabolisme di dalam tubuhnya. Berarti pula, di dalam rahimnya sedang berlangsung pembelahan sel yang terus-menerus, membentuk diri untuk nantinya

menjadi makhluk hidup bernama manusia yang disebut bayi. Lalu perutnya akan semakin membesar mengikuti pertumbuhan janin yang ada di dalam rahimnya. Pinggangnya akan memuai dan melebar. Dadanya akan semakin montok dan akhirnya ia tak akan bisa lagi menyembunyikan kenyataan bahwa dirinya sedang mengandung.

Berpikir seperti itu, Dewi menggigil kendati saat itu udara terasa panas. Ia semakin sadar bahwa kehamilan itu akan mengubah total seluruh hidupnya. Tidak mungkin ia bisa melanjutkan profesinya sebagai penyanyi. Semua orang mengetahui bahwa ia belum bersuami. Apa jadinya kalau dia tetap menyanyi dengan perut membuncit dan ditonton orang? Dia juga sadar, ada banyak pihak yang akan ia permalukan karena karena kehamilannya yang di luar nikah itu.

Itu baru soal pekerjaan. Lalu bagaimana dengan studinya yang tinggal selangkah? Apakah skripsinya yang sudah mendekati akhir itu harus ditunda lagi? Padahal kalau tidak ada halangan, beberapa bulan lagi setelah mengikuti ujian skripsi, kuliahnya akan selesai dan dia bisa mencari pekerjaan lain untuk menghidupi keluarganya. Tetapi dengan kehamilannya ini...?

Dewi merasa detak jantungnya seperti berhenti setiap kali membayangkan kemungkinan kacaunya ekonomi keluarga. Sebagai tulang punggung keluarga, Dewi sadar bahwa kehamilannya akan memengaruhi kehidupan mereka. Apalagi simpanan uangnya di bank tinggal sedikit. Untuk menghidupi kehidupan mereka sekeluarga sampai bayinya lahir, jelas tidak akan mencukupi. Itu

belum bicara tentang perasaan dan pikirannya. Tak terbayang olehnya bagaimana gegernya seisi rumah nanti kalau kehamilannya tidak lagi bisa disembunyikan. Belum lagi reaksi keluarga besar mereka yang ia tahu sangat menjunjung nama baik karena memang hanya itu saja yang masih bisa mereka lakukan. Keluarga mereka bukan keluarga kaya. Bukan pula keluarga terpandang dari segi pangkat, kedudukan, maupun keharuman nama. Setiap kali memikirkan semua itu, Dewi menjadi panik.

Dalam kepanikan seperti itu beberapa kali Dewi bermaksud menggugurkan kandungannya. Tetapi ia dihardik oleh hatinya sendiri. Janin di dalam rahimnya itu berhak menuntut kelangsungan hidupnya. Bukan wewenang dan haknya untuk mengakhiri kehidupannya karena janin itu bernyawa dan memiliki hidupnya sendiri. Justru sebagai ibu, ia mesti bertanggung jawab untuk menjaga dan mengupayakan keselamatannya, termasuk kesehatan dan perkembangan janinnya.

Merasa putus asa, Dewi bermaksud mengabaikan saja kekhawatirannya tentang perasaan Ibu Susetyo. Ia harus lebih memikirkan masa depan bayi yang sedang dikandungnya, mengatasi pula berbagai kekhawatiran dan kecemasan-kecemasan lainnya. Ia juga harus memikirkan pihak-pihak lain yang ia rugikan. Nama baik, materi, perasaan, dan semacamnya. Bukan hanya perasaan dan kemarahan Ibu Susetyo seorang.

Dengan mengertakkan geraham demi menguatkan dirinya, ia menyingkirkan segala pikiran dan kekhawatiran-kekhawatiran lainnya. Maka sebelum pikirannya berubah, ia segera keluar kamar dan menelepon Rayhan

yang menurut pemikirannya sedang ada di kantornya. Nomor itu khusus nomor telepon yang ada di atas mejanya. Dua bulan lebih ia tidak pernah menyentuh nomor itu. Jauh di lubuk hatinya, ia memang menyimpan kerinduan yang amat dalam terhadap laki-laki itu. Tetapi sekarang ia meneleponnya bukan karena desakan kerinduan itu, melainkan karena ia sudah berada di puncak keputusasaannya dan tidak sanggup lagi menyimpan persoalan itu sendirian. Namun sayang, bukan Rayhan yang mengangkat teleponnya. Tetapi Didit, kakak kandungnya. Laki-laki itu langsung menyebut namanya ketika menjawab telepon Dewi.

Dewi belum pernah bertemu, apalagi berkenalan, dengan Didit. Tetapi dari Rayhan, ia sudah cukup banyak mendengar tentang kakak kandung kekasihnya itu. Kata Rayhan, Didit pernah dua kali menjalin hubungan cinta dengan gadis-gadis yang sama sekali tidak disukai oleh ibunya. Dengan wibawa, gerilya, dan pengaruhnya yang besar, usaha sang ibu untuk memisahkan Didit dari kekasihnya berhasil dengan sukses. Kakak kandung Rayhan itu pun mengalami patah hati yang berat. Lebih-lebih dengan pacarnya yang terakhir karena rencananya untuk menikah dan membangun keluarga bersama gadis itu direnggut paksa dari kehidupannya. Sementara Didit masih merasakan sakitnya patah hati, mantan pacar yang merasa terhina itu mengambil jalan pintas hanya untuk menunjukkan harga dirinya. Tak lama sesudah hubungan mereka putus, ia menikah de-ngan pengusaha kaya yang kesuksesannya diraih oleh diri sendiri. Bukan karena kekayaan orangtuanya

sebagaimana halnya dengan Didit. Patah hati Didit menjadi berlipat ganda karenanya. Cintanya tak sebanding dengan apa yang ada di hati sang kekasih. Maka sejak saat itu Didit tidak lagi mau berpacaran dengan siapa pun. Gadis secantik dan sehebat apa pun yang dikenal-kan padanya, tak setitik pun berhasil singgah ke hatinya. Bahkan melintasi hatinya saja pun, tidak. Baginya, cinta asmara tidak lagi menarik.

Dengan laki-laki yang kisah cintanya pernah ia dengar dari Rayhan itulah Dewi berbicara, menjelang siang hari itu.

"Bolehkah saya... saya berbicara dengan... dengan Bapak Rayhan...?" tanyanya dengan suara tersendat.

Berbicara dengan Didit membuat hati gadis itu dililiti rasa sungkan. Pasti laki-laki itu menganggap dirinya memiliki hubungan istimewa dengan Rayhan karena menghubunginya melalui telepon khusus tanpa perlu melalui operator ataupun sekretaris perusahaan lebih dulu. Tetapi... bukankah memang begitu kenyataannya, bahwa dirinya memiliki hubungan istimewa dengan Rayhan?

"Boleh saya tahu, Mbak siapa?" Didit balik bertanya dengan hati-hati. Gadis khusus yang berbicara dengan tersendat-sendat seperti itu, pastilah bukan orang yang sangat yakin pada dirinya sendiri. Jangan-jangan seperti mantan pacarnya dulu, keberadaannya tidak disukai oleh ibunya? Ah, siapakah gadis itu?

"Saya... Dewi, Pak." Didit mendengar lagi suara yang penuh keraguan itu. Dengan seketika Didit langsung mendapat jawaban atas pertanyaan hatinya tadi. Nama

Dewi pernah didengarnya dari Rayhan sendiri dan juga dari Deny, kakak sulungnya. Terutama dari mulut ibunya yang selalu saja menyindir pemilik nama itu dengan seribu satu macam kecaman dan kritikan yang dilontarkannya di setiap kesempatan berhadapan dengan Rayhan.

Sebelum tahu siapa gadis itu, perasaan Didit sudah tersentuh oleh rasa simpati. Menurutnya, ibunya sungguh keterlaluan. Kini mendengar suara ragu dan tersendat-sendat yang langsung didengarnya sendiri, hati Didit semakin disinggahi rasa ingin membelanya. Apalagi kalau teringat pada Neny, pacar Rayhan sebelum Dewi. Neny sangat agresif, berani, dan penentang. Bahkan agak meledak-ledak. Meskipun ibunya tidak menyukai gadis itu, tetapi kecaman-kecamannya tidak separah yang ditujukan kepada Dewi karena keluarga Neny juga kaya dan cukup terpandang.

"Ini Dewi, pacar Rayhan?" Didit bertanya lagi, juga dengan hati-hati seperti sebelumnya. Tetapi pertanyaan itu menyebabkan dia marah pada dirinya sendiri. Memangnya tidak ada perkataan lain yang lebih baik daripada itu? Dasar kurang gaul, gerutunya pada diri sendiri.

"Yyyaa... ya...," Dewi menjawab dengan nada suara terpaksa yang amat kentara. "Se... semacam itulah. Apakah saya... saya... boleh bicara dengannya...?"

Didit menarik napas panjang. Kasihan Dewi, pikirnya. Untuk menganggap diri sebagai kekasih Rayhan pun tidak berani. Sikap ibunya memang bisa membuat hati seorang gadis yang semula memiliki keyakinan diri

jadi merosot. Apalagi Dewi yang tampaknya berhati lembut ini.

"Apakah Rayhan tidak memberitahu bahwa dia sedang berada di Inggris?" Sakit sekali hati Didit saat mengatakan kenyataan itu. Seharusnya Rayhan memberitahu Dewi mengenai kepergiannya itu. Serepot apa pun, semendadak apa pun, apa susahnya menelepon gadis itu.

Didit tidak mendengar jawaban dari Dewi. Pasti gadis itu sangat terkejut mendengar berita yang disampaikannya. Rayhan benar-benar keterlaluan, gerutu Didit di dalam hatinya. Apa pun yang dikatakan ibunya, tidak semestinya ia menurutinya begitu saja. Sebelum dirinya dulu memutuskan hubungan dengan gadis-gadis yang dianggap rendah oleh ibu mereka, ia masih berjuang membela kekasihnya. Tetapi Rayhan?

"Rupanya adik saya tidak sempat pamit kepada Anda, Dewi. Memang dia berangkat dengan terburu-buru dan sangat mendadak." Setelah sekian lamanya tidak mendengar suara Dewi, Didit mencoba menghibur gadis itu.

Tetapi Dewi masih belum pulih dari rasa terguncang saat mendengar kepergian Rayhan. Mengapa sepatah kata pun Rayhan tidak pernah mengatakan tentang hal sepenting itu? Sebesar apa pun kemarahannya, tidak seharusnya dia bersikap seperti itu, pikir Dewi dengan air mata berlinang.

Diam-diam Didit menarik napas panjang lagi. Dia tahu Dewi merasa kecewa mendengar berita yang seharusnya didengar dari Rayhan sendiri sebelum kepergian-

nya. Sungguh keterlaluan Rayhan. Bisa-bisanya dia pergi begitu saja tanpa memberitahu Dewi lebih dulu. Katanya, gadis itu kekasihnya. Katanya, cintanya kepada gadis itu luar biasa mendalamnya. Tetapi apa kenyataannya?

Mengingat itu, rasa iba mulai menyebar di hati Didit. Dengan kepekaannya, ia menangkap kekecewaan yang begitu mendalam di hati Dewi. Andaikata saja dia tahu bahwa kekecewaan yang dirasakan Dewi saat itu disebabkan oleh sesuatu yang mengancam masa depannya, hati Didit pasti lebih merasa iba.

"Dewi...?" Lama tidak mendengar suara dari seberang sana, Didit menyebut nama kekasih adiknya itu.

"Oh... maaf..." Suara lembut itu terdengar lagi. Tertangkap olehnya, ada tangis dalam suara itu. "Te... terima kasih atas informasi Bapak dan maaf... saya telah mengganggu Anda...."

"Panggil saya, Mas. Jangan Bapak. Anda tidak mengganggu saya, Dewi." Cepat-cepat Didit menyahuti perkataan Dewi, takut kalau gadis itu menutup teleponnya. "Saya malah merasa senang dapat berbicara dengan kekasih adik saya. Apakah ada sesuatu yang bisa saya bantu? Menelepon Rayhan di Inggris... barangkali?"

"Jangan, jangan... Mas!" Dewi berbicara terburu-buru. Suaranya yang tadi terdengar takut-takut kini bernada tegas dan pasti. "Kalau Mas memang ingin membantu saya, tolong jangan katakan kepadanya bahwa saya pernah meneleponnya ke kantor. Tidak ada sesuatu yang penting kok..."

"Tetapi bahwa Dewi menelepon ke kantor, pasti ada

sesuatu yang penting. Saya yakin, Dewi pasti sudah menghubungi ponselnya tetapi tidak tersambung." Lagi-lagi Didit menyela perkataan Dewi, takut kalau-kalau gadis itu menutup teleponnya. "Percayalah, saya ada di pihak kalian. Kalau ada yang ingin Dewi sampaikan, bahkan kalaupun itu suatu rahasia, saya akan membantu dengan tulus hati..."

"Ti... tidak perlu, Mas. Te... terima kasih atas perhatian Mas Didit. Se... sekali lagi saya minta maaf telah mengganggu kesibukan Mas...." Suara tegas tadi telah lenyap, berganti lagi dengan suara bergetar dan ragu-ragu seperti semula.

Untuk kesekian kalinya Didit menarik napas panjang. Timbul pertanyaan di hatinya, mengapa Rayhan sama sekali tidak memberitahu Dewi mengenai kepergiannya? Sungguh, dia tidak bisa memahami apa yang ada di dalam pikiran adiknya itu. Apa sebenarnya yang sedang terjadi di antara sepasang kekasih itu? Rayhan ingin melepaskan Dewi dengan pelan-pelan demi menyenangkan ibunya? Atau apa?

"Betul tidak ada yang bisa saya bantu, Dewi? Saya benar-benar tulus ingin membantumu," Didit berkata lagi.

Mendengar ketulusan suara dan kesabaran yang terpancar dari suara Didit, Dewi menelan ludah. Laki-laki itu sungguh-sungguh ingin membantunya. Padahal Dewi yakin, Didit sudah tahu bahwa ibunya tidak menyukainya. Dewi juga yakin, Didit menaruh simpati kepadanya karena pengalamannya sendiri yang pahit di

masa lalu. Merasakan itu, rasa haru mulai menjilati hati Dewi.

"Terima kasih, Mas. Tetapi... tidak ada sesuatu yang penting kok," sahutnya kemudian.

"Baiklah kalau begitu. Tetapi tawaranku masih tetap berlaku kapan pun. Begitu juga ketulusan hatiku. Jadi kalau Dewi berubah pikiran atau membutuhkan bantuan apa pun, jangan sungkan-sungkan mengatakannya. Janji, ya?" Lagi-lagi Dewi mendengar kesungguhan dan ketulusan yang memancar dari suara Didit. Lagi-lagi ia merasa terharu. Dalam kondisi begini, ada yang menaruh simpati seperti itu sungguh bagaikan seteguk air segar bagi Dewi.

"Sekali lagi terima kasih... tetapi... bolehkah saya tahu... berapa lama Mas Rayhan berada di Inggris...?"

"Kalau tidak salah, sekitar satu tahun."

"Satu tahun?" seru Dewi. Tanpa sadar, dia telah mengeluarkan seluruh kepanikan hatinya.

Didit menahan napas. Meskipun suara Dewi tidak keras, namun ia seperti mendengar teriak ketakutan yang bergaung di dalam tubuh gadis itu. Ada apa sebenarnya?

"Ya, satu tahun...." Laki-laki itu mengulangi perkataannya. "Tetapi bisa saja sebelum satu tahun dia sudah pulang ke Jakarta kembali karena sebenarnya dia sendiri tidak siap dengan tugas itu."

Dewi menganggguk sendiri, tidak sadar bahwa Didit tidak bisa melihatnya. Jadi rupanya Ibu Susetyo ada di belakang layar, mengatur kepergian Rayhan. Dewi yakin itu.

"Dewi...?" Dengan agak cemas Didit memanggil Dewi karena gadis itu diam saja, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Ya...?"

"Kenapa diam saja?"

"Tidak apa-apa...," sahut Dewi pelan. Di dalam hatinya ia menambahi sendiri bicaranya. Kenapa mau pergi sampai sekian lamanya, sepatah kata pun Rayhan tidak mengatakan kepadanya? Ke tempat yang jauh pula. Bukan hanya pergi ke Bogor atau ke Bandung. Tidak ada lagikah cinta laki-laki itu kepadanya?

Didit tidak memercayai "tidak apa-apanya" Dewi. Jelas sekali telinganya tadi mendengar kecemasan dan kepanikan yang tersirat dari suara gadis itu.

"Tetapi saya merasa, pasti ada apa-apa di antara kalian," akhirnya Didit memberanikan diri. "Saya tidak akan memaksa Dewi untuk menceritakannya. Namun, saya ulangi lagi janji saya untuk membantu apa saja yang bisa saya lakukan. Saya harap Dewi jangan sungkan. Saya betul-betul tulus...."

"Ya, saya percaya. Untuk itu, terima kasih ya, Mas. Nah, saya akhiri pembicaraan ini sampai di sini. Selamat siang."

Dewi tidak mau lagi memberi kesempatan kepada Didit untuk melanjutkan bicaranya. Dia langsung masuk ke kamar dan menangis sepuas-puasnya di sana. Semenjak menyadari bahwa dia dan Rayhan tidak bisa hidup bersama, terutama sejak peristiwa menjelang dini hari, dua bulan yang lalu, Dewi memang selalu menghindari pendekatan laki-laki itu terhadapnya. Pergi ke

Solo, dia juga tidak memberitahu. Pikirannya lebih terserap pada izin kepada manajer kafe, bahwa dia tidak bisa menyanyi dalam waktu yang tidak bisa ditentukan mengingat kondisi sakit eyangnya yang naik-turun ketika itu. Sudah ada rencana dalam hatinya untuk mengakhiri percintaannya dengan Rayhan.

Rayhan pasti marah. Rayhan pasti merasa diabaikan. Tetapi pantaskah itu dibalas dengan meninggalkan dirinya setahun lamanya tanpa memberitahu barang sepatah kata pun? Setahun itu tidak sebentar. Bayinya pasti sudah berumur sekitar tiga bulan kalau laki-laki itu kembali ke Indonesia. Lalu selama satu tahun ini, apa saja yang akan menimpa dirinya? Keluarganya? Sungguh, dia tidak menyangka Rayhan akan secepat itu menyerah pada keadaan. Sebelum menelepon ke kantornya tadi, Dewi sudah berencana untuk menelepon ponselnya lagi dan lagi sampai berhasil menghubungi laki-laki itu. Tetapi sekarang sesudah tahu bahwa laki-laki itu pergi ke Inggris tanpa berniat memberitahu padanya, rencana itu dibuangnya jauh-jauh dari kepalanya. Untuk apa menghubungi orang yang tidak ingin menghubunginya. Bukankah ada banyak cara untuk berkomunikasi dengan dirinya di zaman perkembangan teknologi komunikasi yang sedemikian majunya ini? Tetapi kelihatannya Rayhan tidak berupaya menghubunginya.

Sementara Dewi sedang menyimpan kepanikan, kekecewaan, dan kesedihan di kamar tidurnya, Didit masih termangu-mangu di ruang kerja Rayhan yang kini menjadi ruang kerjanya di kantor ini. Setelah Rayhan ditarik ibunya untuk membantu usahanya,

Didit menggantikan Rayhan membantu bisnis ayahnya. Laki-laki itu yakin betul, ibunya ada di balik semua itu.

Menilik ketidaktahuan Dewi mengenai kepergian Rayhan, tampaknya hubungan mereka berdua sedang retak saat itu. Entah apa pasalnya tetapi Didit yakin, ibunya pasti ada di belakang layar, menjadi penyebab keretakan itu. Tampaknya pula Dewi bertahan untuk membiarkan keretakan itu berlangsung, entah apa pun alasannya. Tetapi mengapa sekarang tiba-tiba saja gadis itu menelepon Rayhan dan di kantornya pula. Apa yang terjadi pada Dewi? Kesulitan apa yang sedang menimpanya?

Semakin dipikir semakin hati Didit dikuasai oleh hasrat luar biasa untuk menyibak apa yang ada di balik hubungan Rayhan dengan Dewi. Kalau campur tangan ibunya sampai terlalu jauh hingga menyebabkan gadis itu menderita, ia akan segera menolongnya. Ia kenal betul sepak terjang sang ibu. Demi "menyelamatkan" anak lelakinya dari gadis yang dicintainya, ia tega memisahkan pasangan itu dengan cara-cara yang licik.

Seandainya Didit tidak duduk di ruang kerja ini, barangkali dia tidak tahu-menahu mengenai perkembangan kisah cinta Rayhan dengan Dewi. Dia memang tahu hubungan mereka sangat ditentang oleh ibunya. Tetapi karena bukan urusannya, dia hanya berharap agar Rayhan mampu mempertahankan hubungannya dengan gadis itu kalau cintanya memang betul merupakan cinta sejati. Sekarang, setelah berkenalan dengan Dewi kendati hanya lewat suaranya saja, perasaan Didit

tergugah. Ia yakin pada nalurinya bahwa gadis itu gadis baik-baik dan pantas dicintai Rayhan meskipun bekerja sebagai penyanyi kafe. Pekerjaan itu baik dan cukup terhormat. Tidak semestinya dinilai rendah. Ibunya memang keterlaluan. Begitulah Didit berkutat dengan pikirannya sendiri.

Untuk tidak mengulangi kisah pahit yang dialaminya, Didit ingin mencoba membantu apa saja yang bisa dilakukannya untuk memperbaiki hubungan Rayhan dengan Dewi. Ibunya tidak berhak merenggut kebahagiaan mereka. Dari Rayhan ia cukup banyak mengetahui tentang kehidupan Dewi. Dari ibunya, juga cukup panjang daftar hitam mengenai "dosa-dosa" gadis itu. Kasihan.

Terganggu oleh berbagai pikiran itu, Didit merasa perlu untuk segera bertindak. Menurut pendapatnya, semakin cepat ia bergerak akan semakin baik hasilnya. Terlalu lama membiarkannya, hubungan cinta pasangan itu akan mendingin dan meninggalkan luka menganga yang sulit disembuhkan seperti yang ia alami sampai hari ini. Untuk itu, ia ingin bertemu Dewi untuk mengenal dan mengetahui keadaannya lebih dulu.

Tidak sulit bagi Didit menemukan kafe tempat Dewi sedang melakukan tugasnya menyanyi malam itu. Diam-diam dia duduk di sudut, menyaksikan kekasih adiknya itu melakukan tugasnya. Sambil menikmati *steak* salmon yang dipesannya, ia menatap penampilan gadis itu.

Diakuinya, suara Dewi sungguh bagus. Bening, empuk, pulen, dan bulat. Tidak kalah dengan penyanyi-pe-

nyanyi terkenal yang namanya berkibar-kibar di bumi nusantara ini. Bahkan rasanya lebih dari itu. Apalagi kalau bicara tentang fisiknya. Dewi tampak lebih menawan dan segar karena rias wajah yang tidak berlebihan. Semua serbapas dan tidak membosankan. Satu-satunya kekurangan yang tertangkap oleh mata Didit adalah wajah Dewi yang tidak menyiratkan penjiwaannya saat mendendangkan lagu gembira. Hanya ketika menyanyikan lagu sendu baru gadis itu tampak sempurna utuh. Tetapi justru karena itulah Didit bertekad untuk membukakan jalan baru bagi Dewi dan Rayhan agar hubungan mereka tetap berlangsung, semakin kuat. Ibunya tidak boleh melanggar hak mereka untuk meraih kebahagiaan. Maka ketika seorang *waiter* melintas di dekatnya, Didit memanggil laki-laki muda itu.

"Tolong saya ya, Dik, berikan kertas ini kepada Mbak Dewi," bisiknya sambil menyisipkan secarik kertas dan uang kepadanya.

Laki-laki muda, yang kenal betul pendirian Dewi untuk tidak berkenalan maupun berhubungan langsung dengan pengunjung kafe, menolak permintaan Didit dengan halus.

"Maaf, Pak. Saya harus menghormati pendirian Mbak Dewi untuk tidak berkenalan dengan siapa pun pengunjung kafe ini," katanya sambil mengembalikan kertas dan uang yang tadi disisipkan Didit ke tangannya. "Dia akan marah sekali kalau saya melanggar aturan mainnya."

Melihat sikap dan mendengar perkataan *waiter* itu, penghargaan Didit terhadap Dewi semakin bertambah,

tetapi sekaligus juga mengecam kepicikan ibunya yang tidak mampu melihat mutiara asli dan indah, kecuali yang sudah menjadi perhiasan mahal di etalase.

"Dik, jangan salah mengerti. Saya sudah kenal Mbak Dewi sebelum ini karena saya adalah kakak kandung Rayhan, kekasihnya," katanya cepat-cepat sambil menyelipkan kembali kertas dan uang tadi ke telapak tangan waiter itu. "Ada yang ingin saya bahas dengannya."

Untunglah *waiter* itu memercayai Didit. Apalagi ia mulai melihat kemiripan wajah laki-laki itu dengan Rayhan yang ia ketahui sebagai kekasih Dewi. Maka kertas itu pun diserahkan kepada Dewi ketika para pemusik sedang memainkan lagu-lagu instrumental.

"Mbak, kertas ini dari kakak Pak Rayhan kok," bisiknya cepat-cepat sambil memberikan kertas dari Didit tadi. Ia sudah melihat perubahan air muka gadis itu ketika melihat kertas yang dibawanya.

Meskipun dengan perasaan terpaksa, Dewi menerima kertas itu dan membacanya dengan diam-diam. Tulisan yang tertera di atas kertas yang tampaknya asal comot itu berbunyi demikian: *"Aku duduk di sudut ruang sebelah kiri pintu masuk, khusus datang kemari menjumpaimu untuk melanjutkan pembicaraan kita menjelang siang tadi. Kumohon setelah tugasmu menyanyi selesai, datanglah ke mejaku. Terima kasih. Didit."*

Semula Dewi ingin menyobek-nyobek kertas itu dan mengabaikan permintaan Didit. Tetapi ketika teringat kandungannya, niat itu diurungkannya. Ia ingin mengorek keterangan mengenai keberadaan Rayhan dari laki-laki itu meskipun ia tahu tidak banyak harapan yang

bisa diletakkannya kepada kakak kandung kekasihnya itu. Tetapi, siapa tahu masih ada celah-celah yang mungkin bisa dijadikan jalan keluar bagi masalah yang sedang dihadapinya, sebab saat ini dia betul-betul sudah tidak tahu lagi harus berbuat apa untuk mengatasinya.

Maka begitulah, setelah menyelesaikan lagu terakhir yang harus dibawakannya dan digantikan oleh penyanyi laki-laki dari anggota band yang mengiringinya tadi, Dewi menghampiri meja Didit. Dari tempatnya menyanyi, ia sudah melihat kemiripan wajah laki-laki itu dengan Rayhan.

Menyambut kehadiran Dewi, Didit berdiri dan mengulurkan tangannya. Kemudian dengan sikap sopan, ia menarikkan kursi untuk gadis itu.

"Terima kasih Dewi mau memenuhi permintaanku," katanya setelah mereka duduk berhadapan muka.

"Kalau Mas Didit tidak sengaja mencariku, aku langsung pulang begitu menyelesaikan tugas sebagaimana biasanya," sahut Dewi pelan.

"Aku tahu. Untuk itu aku mengucap terima kasih karena Dewi mau duduk di sini bersama saya."

Dewi mengangguk. Didit menatapnya beberapa saat lamanya kemudian tersenyum.

"Kau tampak lebih cantik daripada foto-foto yang kulihat di kamar Rayhan," katanya kemudian.

"Terima kasih. Tetapi Mas Didit datang menjumpaiku tidak untuk mengobral pujian, kan?"

Didit tersenyum lagi.

"Baiklah, aku akan langsung mengatakan apa tujuan

kedatanganku menjumpaimu di sini," katanya kemudian. "Nah, menyambung pembicaraan kita siang tadi, aku ingin menyampaikan keprihatinanku. Tampaknya, ada sesuatu yang kurang beres di antara kalian berdua. Entah apa, tetapi tampaknya telah menyebabkan hubungan kalian berdua jadi terganggu karenanya."

Dewi diam saja. Sama sekali tidak menanggapi perkataan Didit sehingga laki-laki itu melanjutkan bicaranya lagi. "Mengenai retaknya hubungan kalian, ada tiga hal yang tertangkap oleh firasatku. Pertama berkaitan dengan sikap Rayhan yang tidak mengabarimu sebelum keberangkatannya ke luar negeri. Bahkan sampai hari ini pun dia tidak mengatakan apa-apa mengenai kepergiannya itu. Padahal sudah sebulan lebih lamanya dia ada di sana. Kedua, bahwa hari ini tiba-tiba saja Dewi mencarinya setelah sekian lama tidak saling berhubungan, tampaknya ada sesuatu yang penting untuk kalian bahas. Ketiga, aku kenal betul siapa Rayhan dan juga tahu betul cara bagaimana ibuku menghadapi kekasih-kekasih anak-anaknya."

Dewi menarik napas panjang, tetapi masih tetap berdiam diri tanpa berniat menanggapi perkataan Didit sehingga laki-laki itu berbicara lagi.

"Apakah yang kukatakan itu jauh dari kenyataan yang sebenarnya, Dewi?" tanyanya dengan mata menatap tajam wajah Dewi.

Dewi menarik napas panjang lagi. Kini sambil membalas tatapan mata Didit. Baru kemudian suaranya terdengar.

"Apa yang kaukatakan itu benar, Mas. Memang ada

masalah di antara kami yang perlu aku bahas bersama Mas Rayhan. Tetapi sejak tahu dia pergi tanpa merasa perlu memberitahu diriku, keinginanku untuk berbicara dengan dia telah padam. Sudah tidak ada relevansinya lagi."

"Kenapa, Dewi? Aku kenal betul seperti apa adikku itu. Di antara kami tiga bersaudara, Rayhan adalah yang paling berani menghadapi ibu kami. Dia juga yang paling berani mengemukakan pendapat bahkan menentang siapa pun kalau ia merasa ada di pihak yang benar. Karena keberaniannya itu, aku sering merasa iri. Kalau saja aku mempunyai sebagian saja keberanian yang dimilikinya, barangkali nasibku tidak seperti sekarang ini...." Didit tersenyum getir. "Aku pernah merasakan sakitnya patah hati akibat percintaanku dengan seorang gadis dihambat oleh ibuku."

Dewi menganggguk, tidak ingin memberi komentar. Dari Rayhan, dia sudah cukup banyak mendengar mengenai gagalnya percintaan Didit dengan gadis yang dicintainya.

"Selain berani, Rayhan juga orang yang memiliki kemauan yang keras, bercita-cita tinggi, dan tidak suka diatur-atur kecuali kalau itu sejalan dengan hatinya. Tetapi dia juga memiliki hati yang lembut. Waktu kami masih kecil, mudah sekali ia jatuh iba kepada orang maupun kepada binatang. Ketika anjing kesayangannya mati, dua hari lamanya dia tidak mau makan. Nah, dari ilustrasi itu aku cuma mau mengatakan kepadamu, bahwa pasti ada sesuatu di luar dirinya yang menyebabkannya

bersikap seperti itu. Aku tahu betul, dia rela berkorban bagi siapa pun kalau memang itu dianggap perlu."

"Aku tahu itu, Mas. Kuakui, kerenggangan hubungan yang terjadi antara diriku dengan dia itu pada awalnya berasal dari diriku. Akulah yang berulang kali mengatakan padanya ingin menyudahi hubungan kami. Alasanku jelas. Aku tidak suka menjadi penyebab retaknya kasih antara ibu dan anak. Sebaliknya, aku juga tidak ingin nama baik keluargaku dilecehkan oleh ibumu. Sudah kubayangkan seperti apa sikap ibumu kalau betul-betul berbesanan dengan keluarga kami. Mengingat penilaiannya terhadapku maupun terhadap keluargaku, beliau pasti akan terus-menerus menyindir dan merendahkan kami. Sesabar apa pun aku, pasti suatu saat akan meledak juga. Aku tidak ingin itu terjadi. Kalaupun aku dan Mas Rayhan pindah jauh-jauh dari tempat tinggal ibumu, misalnya, itu bukan jalan keluarnya. Keluarga macam apa yang hidup sendiri-sendiri tanpa kehangatan cinta. Itulah antara lain yang kukemukakan pada Mas Rayhan..."

"Dia tidak setuju, kan?" Didit memotong.

"Ya. Dia marah sekali. Tetapi aku tetap bersikukuh dengan pendapatku. Lebih baik terluka sekarang daripada mengalami luka di sepanjang kehidupan perkawinan kami. Maka kuminta seluruh rekanku untuk menjauhkan aku dari dia sehingga usahanya untuk mendekatiku nyaris tak berhasil."

"Itu artinya dia pernah berhasil menjumpaimu, kan? Sudah kukatakan dia itu memiliki kemauan yang keras."

"Ya, dia berhasil memaksaku ikut mobilnya. Tetapi... tetapi... sesudah itu... aku berhasil menjauhkan diriku darinya selama beberapa waktu...." Bicara Dewi agak tersendat saat menceritakan hal itu sebab mau tidak mau peristiwa yang menyebabkannya hamil melintas di ingatannya.

"Tetapi dia bukan orang yang mudah menyerah, Dewi."

"Betul. Selalu saja dia datang ke kafe. Tetapi seperti kataku tadi, teman-temanku selalu membantuku agar terlepas dari pendekatannya... tentu saja dengan sedikit cerita bohong... yang menyebabkan mereka jadi ingin membelaku...." Dewi agak tersipu. "Yah, aku terpaksa sedikit licik untuk menghindarinya. Lalu terjadilah peristiwa yang tidak disangka-sangka. Nenekku di Solo, sakit keras. Aku dan keluargaku segera ke sana. Kondisi nenekku yang naik-turun kesehatannya menyebabkan kami tak bisa segera pulang ke Jakarta, sampai akhirnya beliau meninggal dunia dan menunggu sampai peringatan hari ketujuh kematiannya baru kami pulang ke kota masing-masing. Dengan beberapa persyaratan, aku terpaksa membolos tidak menyanyi sehingga aku dan Mas Rayhan tidak pernah berjumpa selama tiga minggu lebih. Sesudah kembali ke Jakarta, kami sekeluarga baru sadar bahwa masa kontrak rumah kami harus segera diperbaharui karena hampir habis waktunya. Tetapi ternyata pemiliknya tidak akan mengontrakkannya lagi karena mau dipakai sendiri. Maka kalang kabutlah kami mencari rumah sampai akhirnya sepupu ibuku merelakan salah satu rumahnya kami kontrak

dengan harga miring. Nah, setelah kami pindah rumah, beberapa kali aku menelepon ke rumah lama kami untuk menanyakan apakah ada telepon untuk saya tetapi jawabnya, tidak ada. Di situ aku sadar, Mas Rayhan memang sengaja tidak ingin menghubungiku lagi. Padahal, apa susahnya meninggalkan pesan? Pergi ke Inggris pastilah bukan rencana yang tiba-tiba seperti kalau kita mendadak ingin pergi ke Bogor."

"Bukannya aku ingin membelanya, Dewi. Tetapi Rayhan memang berangkat dengan terburu-buru karena kepergiannya itu tidak direncanakannya sama sekali. Ibu kamilah yang merencanakannya "

"Oke, katakanlah dia memang pergi dengan terburu-buru dan repot mempersiapkannya. Tetapi masa sih tidak ada waktu senggang sedikit pun hanya untuk memberitahu kepergiannya itu kepadaku? Itu kalau dia memang punya niat untuk mengatakannya."

"Aku tidak tahu apa sebenarnya yang ada di dalam pikiran Rayhan waktu itu, tetapi pasti ada jawaban yang masuk akal. Atau jangan-jangan dia ingin menerangkannya secara tertulis supaya lebih jelas? Apakah sudah kautanyakan pada pemilik rumah yang kalian kontrak dulu, ada surat untukmu atau tidak?"

"Pasti tidak ada. Aku yakin sekali sebab pemilik rumah kontrakan kami yang lama akan menelepon kalau ada surat atau telepon untuk kami. Belum semua kenalan sempat kuberitahu tentang kepindahan kami. Tetapi sejauh itu tidak ada berita apa pun dari Mas Rayhan untukku. Mungkin dia marah atau malah sudah melu-

pakan diriku karena selama ini aku selalu mengabaikannya...."

Betapa benci Dewi pada dirinya sendiri karena air matanya tiba-tiba saja mengalir. Dia bukan perempuan cengeng. Selama ini kesulitan apa pun dalam kehidupannya selalu dihadapinya dengan kepala dingin. Tetapi masalah cinta dan apa yang sedang berkembang di dalam rahimnya itu telah menyebabkannya jadi mudah mengeluarkan air mata. Maka dengan gerakan cepat ia menepis aliran air mata dari pipinya itu.

Melihat itu Didit mengulurkan tangannya, menepuk lembut punggung telapak tangan Dewi yang terletak di atas meja.

"Jangan membuat kesimpulan yang terlalu cepat, Dewi," laki-laki itu berkata dengan lembut. "Mmm... apakah aku boleh membantumu... mengabari Rayhan di sana?"

"Jangan, Mas. Jangan." Mata Dewi yang masih basah itu tampak berkilat-kilat. "Sudah kukatakan di telepon siang tadi, kan? Ini bukan masalah gengsi atau semacam itu, melainkan karena aku tidak suka mengganggu kedamaian dan pekerjaannya di sana."

"Tetapi siang tadi kau mencarinya, kan...?"

"Ya, karena aku tidak tahu bahwa dia berada di tempat yang begitu jauh..." Suara Dewi mulai bergelombang lagi. "Sama sekali aku tidak mengetahuinya. Menduga saja pun tidak. Itu artinya, bagi Mas Rayhan aku bukan orang penting yang perlu diberitahu mengenai kepergiannya. Jadi untuk apa aku sekarang mencarinya lagi, kan?"

"Dewi, apa pun yang terjadi, aku tak percaya Rayhan bisa bersikap tidak kesatria seperti itu. Pasti ada jawabannya."

"Ya, pasti. Tetapi hampir dua bulan tanpa menghubungiku...? Itu sudah lebih dari cukup jelas bahwa baginya aku bukan siapa-siapa lagi!"

Didit terdiam beberapa saat lamanya. Tetapi Dewi tidak membiarkan laki-laki itu merangkai cerita untuk membantu adiknya. Karenanya lekas-lekas dia berkata lagi.

"Aku mohon dengan sangat dan sungguh-sungguh, tolong jangan katakan kepada Mas Rayhan bahwa aku pernah mencarinya lewat telepon. Sungguh lho, Mas, tolonglah aku," katanya dengan suara memohon yang nyata terdengar. Tak mungkin Didit mengabaikan permohonan seperti itu.

"Baiklah." Akhirnya ia berjanji, meski dengan berat hati. Ia ingin membantu meluruskan persoalan mereka sebenarnya.

"Sungguh?" Dewi masih belum yakin pada janji Didit.

"Sungguh!"

"Terima kasih."

"Tetapi masih ada sesuatu yang mengganjal hatiku, Dewi," Didit berkata lagi. "Setelah sekian lama tidak menghubungi Rayhan dan kau sendiri mengatakan bahwa bulan-bulan terakhir ini kau sengaja menjauhi Rayhan, bahkan untuk itu kau juga meminta bantuan teman-temanmu, tetapi mengapa tiba-tiba kau menele-

ponnya? Kenyataan itu membuatku merasa yakin, pasti ada hal penting yang perlu kaubicarakan bersamanya."

Untuk kesekian kalinya Dewi menarik napas panjang.

"Sudahlah, hal itu tidak perlu dibahas," katanya kemudian dengan suara yang menyiratkan keletihan batinnya. "Sudah tak ada relevansinya lagi."

Didit menatap lagi mata Dewi dengan tatapan yang sama tajamnya. Ia menangkap kegelisahan yang tersiar dari bola mata yang masih basah itu.

"Dewi, bukannya aku mau ikut campur masalah kalian, tetapi kalau boleh, izinkan aku membantu apa pun persoalan yang ada di antara dirimu dengan Rayhan. Dalam hal ini aku betul-betul tulus ingin menggantikan tempat Rayhan, sampai dia pulang kembali ke Jakarta," katanya.

"Aku tahu ketulusan hatimu, Mas. Tetapi masalah ini tidak bisa dibantu oleh siapa pun kecuali oleh Mas Rayhan sendiri," sahut Dewi dengan suara mulai bergelombang lagi.

"Dewi... maaf... apakah kau mengalami kesulitan uang atau semacam itu...?" Didit bertanya hati-hati.

Dewi terdiam. Dia tahu betul, Didit benar-benar ingin membantunya. Tetapi tampaknya laki-laki seperti dia, bahkan juga seperti Rayhan, selalu menyangkutkan masalah kesulitan dengan uang. Apakah memang seperti itu cara orang-orang kaya berpikir?

"Dewi...?" Didit yang melihat Dewi terdiam, mulai menyadari kekeliruan pikirannya, tidak semua kesulitan "orang kecil" berkaitan dengan uang. "Maaf, kalau aku

tadi keliru bicara. Tetapi percayalah, aku benar-benar tulus hati ingin membantumu."

"Aku tahu...." Dewi tertunduk. "Untuk itu aku mengucapkan terima kasih. Tetapi masalah yang sedang kuhadapi ini tidak ada kaitannya dengan uang atau yang semacam itu sebab kalau mengenai materi, aku masih bisa meminta bantuan saudara-saudara ibuku."

"Lalu tentang apa, kalau aku boleh tahu. Percayalah, apa pun itu aku pasti akan membantumu kalau mampu melakukannya. Terus terang, aku menangkap adanya kegelisahan mendalam pada dirimu sejak mendengar suaramu di telepon tadi siang. Justru karena itulah aku sengaja datang menjumpaimu di sini."

"Begitu rupanya. Tetapi... sulit, Mas. Kau tak mungkin bisa membantuku...." Mata Dewi mulai berkaca-kaca lagi.

"Sesulit apa pun itu, aku tak percaya kalau tidak ada jalan keluarnya. Jadi bagilah persoalanmu kepadaku. Dipikirkan oleh dua kepala pasti akan terasa lebih ringan, Dewi. Yakinlah, aku orang yang bisa kaupercayai."

"Aku percaya. Tetapi...?"

"Apa pun itu harus dibicarakan, bukan? Kuulangi sekali lagi, percayalah kepadaku. Aku bisa kauandalkan."

Dewi menelan ludah, sadar betul apa yang dikatakan oleh Didit tidak salah. Bagaimana bisa menyelesaikan masalahnya kalau dibicarakan saja, belum?

"Ayolah, Dewi. Aku sungguh-sungguh ingin meringankan bebanmu. Siapa tahu aku bisa menjadi peno-

longmu," kata Didit lagi. Ia sudah menangkap kebimbangan yang tersiar dari pandang mata Dewi.

"Yah... sekadar Mas Didit biar tahu saja ya, sebab aku yakin tidak akan ada orang yang bisa membantuku selain Mas Rayhan. Tetapi sekarang, meskipun hanya dia yang bisa membantuku tetapi... aku tidak mau lagi mengganggunya sampai kapan pun..." Suara gadis itu mulai lagi terdengar bergelombang, menahan tangis. Tetapi juga tersirat kebulatan tekadnya untuk tidak menghubungi Rayhan lagi.

"Aku tidak percaya kalau hanya Rayhan yang bisa membantumu, Dewi. Tetapi kalaupun menurutmu demikian, dengan mengeluarkan apa yang menyusahkanmu padaku, mudah-mudahan saja beban hatimu akan terasa lebih ringan. Paling tidak kau tahu kepada siapa bisa membagikan kepenuhan beban hatimu," sahut Didit. Sikapnya yang begitu serius, menyentuh perasaan Dewi.

"Meskipun aku tidak tahu apakah beban hatiku bisa berkurang dengan menceritakan masalah berat yang sedang kuhadapi ini kepadamu, Mas, aku akan berterus terang kepadamu tentang sesuatu yang ibuku dan adik-adikku sendiri pun belum mengetahuinya...." Tangis mulai mewarnai perkataan Dewi sehingga sekali lagi Didit mengulurkan tangannya ke punggung telapak tangan gadis itu. Untunglah cahaya lampu di ruang tempat mereka duduk itu agak temaram sehingga tidak mengundang perhatian pengunjung lainnya.

"Aku sungguh sangat berterima kasih atas kepercayaanmu kepadaku, Dewi. Ini merupakan kehormatan ba-

giku mengingat kita baru pertama kali ini berkenalan dan bertemu muka," kata Didit dengan sikap santun. "Meskipun barangkali saja aku tidak bisa membantumu, tetapi setidaknya aku bisa menjadi teman bicaramu kalau kau membutuhkan tempat untuk berbagi cerita."

Dewi mengangguk. Tanpa berani menatap mata laki-laki yang duduk di hadapannya itu, ia mulai mengeluarkan persoalan yang selama berminggu-minggu ini menjadi beban batinnya.

"Mas, aku... aku hamil. Positif...," katanya kemudian dengan suara pelan.

Meskipun perkataan yang diucapkan Dewi terdengar amat pelan, namun isinya membuat Didit terperanjat. Sekaligus juga memaklumi mengapa Dewi menganggap perlu menghubungi Rayhan kendati hatinya yang terdalam tidak menginginkannya.

Enam

Sebelum mendengar pengakuan Dewi tadi, Didit sudah bisa menebak bahwa gadis itu sedang mengalami masalah berat yang tidak sanggup diatasinya sendiri. Tetapi bahwa masalah itu berkaitan dengan kehamilan, selintas pun ia tidak pernah menduganya. Maka dengan pandangan nanar, ia menatap Dewi yang masih tertunduk dengan wajah memerah itu beberapa saat lamanya. Tetapi karena merasa tidak enak berada dalam kebisuan seperti itu, cepat-cepat Didit bersuara lagi.

"Jadi... sekarang ini kau sedang hamil...?" tanyanya tergagap. Pertanyaan yang ia sadari merupakan pertanyaan tolol.

"Ya..." Pipi Dewi semakin merona merah.

"Dengan Rayhan?" Sekali lagi terlompat pertanyaan yang sama tololnya dan Didit menyadari ketololannya itu. Tetapi sudah telanjur, mulutnya lebih cepat daripada otaknya.

Mendengar pertanyaan itu, Dewi mengangkat wajahnya. Pipinya yang merona merah dan matanya yang mulai berkilat-kilat menunjukkan betapa menderitanya gadis itu. Bekerja di kafe pada malam hingga dini hari di dalam budaya patriarki yang masih kental seperti di negara ini menyebabkan perempuan sering dicurigai macam-macam. Apalagi hamil tanpa suami. Sungguh, Didit sangat menyesal karena kurang mengontrol mulutnya.

"Mas, apakah ada terlintas dalam pikiranmu bahwa kekasihku bukan hanya Mas Rayhan saja?" tanya Dewi, lama kemudian. Suaranya terdengar bergetar menahan tangis.

"Aduh... tidak selintas pun pikiranku ke sana, Dewi. Pertanyaan itu terlompat begitu saja karena kaget mendengar pengakuanmu. Sama sekali aku tidak menyangka Rayhan bisa kehilangan akal sehatnya!"

"Bukan hanya dia saja yang kehilangan akal sehat. Aku juga. Padahal saat itu aku sedang mati-matian menjauhi Mas Rayhan. Berulang kali dia gagal mengantarku pulang. Tetapi malam itu, dia berhasil memaksaku ikut mobilnya. Kebetulan di rumah tidak ada siapa-siapa karena keluargaku sedang di Solo. Eyangku saat itu sedang sakit keras. Entah takut kehilangan diriku karena tiap kali bertemu, aku selalu mengatakan bahwa kami tak mungkin bersama-sama, Mas Rayhan jadi kehilangan akal sehat. Aku sempat mencegahnya tetapi akhirnya terbawa suasana." Pipi Dewi semakin merona merah. "Maka terjadiah peristiwa itu. Perbuatan yang sama sekali tak pernah kulakukan dengan orang lain

dan baru sekali itu pula terjadi bersama Mas Rayhan, tetapi Tuhan telah menghukumku. Aku... aku... hamil. Masa depanku telah hancur, Mas. Nama baikku lenyap. Bahkan kulempar noda busuk ke wajah keluargaku, terutama ibuku yang selama ini mendidik anak-anaknya dengan keras demi menjaga kehormatan karena memang hanya itu saja yang masih kami miliki. Memikirkan semua itu, aku jadi membenci diriku sendiri...."

"Dewi, itu suatu kecelakaan namanya. Jangan menghukum dirimu sendiri terlalu keras," Didit menyela perkataan Dewi dengan perasaan tertekan.

Ah, Rayhan sungguh keterlaluan, begitu Didit menggerutui adiknya di dalam hati. Ke mana pikiran laki-laki itu? Setelah mengambil keperawanan orang, ia pergi tanpa memberitahu yang bersangkutan seakan apa yang terjadi di antara mereka berdua bukan sesuatu yang perlu disesali. Takut kepada Ibu? Lebih terpesona pada iming-iming belajar sesuatu yang disukainya di luar negeri? Atau apa?

"Aku tidak menghukum diriku, Mas." Terdengar oleh Didit suara Dewi menanggapi perkataannya tadi. "Orang-orang dan keadaan di sekelilingkulah yang akan menghukumku. Kafe mana yang mau memakai penyanyi berperut gendut tanpa suami? Bagaimana aku bisa melanjutkan kuliahku dengan kondisi seperti ini? Betapa dalam aku akan melukai hati ibuku kalau beliau nanti tahu apa yang terjadi. Pokoknya banyak sekali masalah baru yang lebih berat akibat kehamilanku ini. Itulah yang lebih menakutkan. Aku telah mengecewakan keluargaku. Aku telah melukai hati mereka yang menyayangiku..."

Dewi menghentikan bicaranya. Sebagai gantinya, air matanya mulai berhamburan. Didit menatap wajah yang basah itu dan menangkap kepanikan yang selama ini disembunyikannya dari sinar matanya. Kini Didit mulai mengerti apa makna kehamilan Dewi bagi kehidupan keluarganya di masa depan. Dia adalah tulang punggung keluarga. Dia adalah tempat keluarganya menaruh harapan ke arah yang lebih baik. Kepadanyalah kedua adiknya bertumpu dalam perjuangan mereka meraih ilmu dan cita-citanya. Wajar kalau Dewi merasa gentar menghadapi hari esok, putus asa, dan bahkan panik menghadapi keadaan yang tidak menentu dan serbasuram itu. Kasihan, pikir Didit lagi. Gadis itu masih muda dan tidak tahu harus berbuat apa untuk mengatasi keadaannya.

"Dewi, tenangkanlah pikiranmu lebih dulu. Jangan panik. Ingat, kita berada di tempat umum. Jangan sampai sikapmu mengundang perhatian orang," katanya setengah berbisik. "Jangan menangis di sini. Ayo kita tinggalkan tempat ini. Kuantar kau pulang."

Menyadari perkataan Didit, lekas-lekas Dewi menghapus wajahnya. Kemudian dengan susah payah ia menjawab ajakan Didit.

"Terima kasih, Mas. Tetapi ada mobil antar jemput di sini. Sebentar lagi kafe ini akan tutup," katanya.

Didit melirik jam tangannya. Kemudian ditatapnya lagi wajah Dewi.

"Jam berapa tempat ini ditutup?" tanyanya.

"Sekitar setengah jam lagi."

"Daripada menunggu diantar lebih baik ikut mobil-

ku saja, Dewi. Aku masih ingin bicara banyak denganmu," kata Didit sambil meraih kunci mobil yang terletak di depannya.

Tetapi Dewi menggeleng.

"Aku akan tetap menunggu rekan-rekanku," katanya kemudian. "Kalau Mas Didit masih ingin berbicara, bicaralah sekarang di sini. Masih ada setengah jam waktu tersisa...."

"Baiklah." Didit meletakkan kunci mobilnya kembali. "Aku masih ingin mengetahui beberapa hal mengenai dirimu. Bukan untuk ikut campur, bukan untuk memenuhi rasa ingin tahu belaka, dan bukan pula untuk melebarkan masalah. Aku hanya ingin membantumu, siapa tahu masih ada peluang atau celah-celah yang bisa kita bahas untuk dijadikan bahan pemikiran guna mengatasi masalah ini...."

"Mas, kalau untuk membantuku kau bermaksud menghubungi Mas Rayhan, aku akan marah sekali dan tidak akan pernah memaafkanmu. Sekarang, persoalan ini menjadi urusanku sendiri tanpa harus menyertakan dirinya," Dewi memotong perkataan Didit. Ada ketegasan di dalam suaranya.

Dengan terpaksa Didit mengangguk.

"Aku tidak akan menghubungi dia, Dewi. Aku ingin membantumu mencari jalan keluar, semata-mata karena merasa ikut bertanggung jawab atas apa yang menimpa dirimu. Rayhan adikku. Bayi di dalam rahimmu adalah keponakanku. Aku tidak bisa tinggal diam seolah-olah tidak terjadi apa-apa," katanya.

"Terima kasih atas perhatian dan pengertianmu,

Mas. Perkataanmu membuatku merasa terhibur karena aku tidak lagi merasa sendirian. Mas Rayhan pasti sudah menceritakan kepadamu bahwa aku tidak mempunyai ayah dan tidak mempunyai kakak, kan?"

"Ya...."

"Nah, lima tahun terakhir ini aku menggantikan tempat ayahku, menjadi sandaran keluarga. Terutama bagi kedua adikku yang masih kuliah. Tetapi sekarang, masa depan mereka ikut hancur karena diriku. Padahal keduanya masih terlalu muda untuk ikut menjadi korban akibat dosa yang kuperbuat..." Suara Dewi mulai bergelombang lagi.

"Jangan terlalu pesimis, Dewi."

"Bukannya aku pesimis, Mas. Tetapi karena aku tahu betul permasalahan yang kuhadapi dan apa saja akibat-akibatnya bagi diriku dan terutama bagi keluargaku karena kehamilanku ini."

"Aku mengerti, Dewi." Didit mengangguk. "Kalau aku boleh tahu, siapa saja yang sudah mengetahui kehamilanmu ini?"

"Hanya dokter... dan sekarang kau, Mas."

"Rayhan belum tahu, kan?"

"Aku tidak ingin dia mengetahuinya. Setelah aku tahu bahwa dia sama sekali tidak memberitahu kepergiannya dan tidak pula berusaha menghubungiku, aku membatalkan rencanaku untuk memberitahu keadaanku ini kepadanya. Kuharap Mas Didit juga tidak memberitahu dia."

"Tidak bisakah hatimu kau perlunak sedikit, Dewi?"

"Kalau itu berkaitan dengan salah satu prinsip hidup-

ku, tidak. Andaikata dia tahu keadaanku, lalu pulang ke tanah air dan menikahiku misalnya, itu hanyalah karena rasa tanggung jawab belaka. Bagiku, tanggung jawab saja tidak mencukupi untuk bekal suatu pernikahan. Bahwa dia pergi keluar negeri tanpa memberitahu aku, itu sudah cukup jelas bagiku bahwa baginya aku tidak penting. Belum lagi membayangkan sikap ibumu terhadapku. Aku pasti tidak tahan membayangkan retaknya hubungan antara Mas Rayhan dengan ibu kalian, kalau sampai ia menikahiku karena dipaksa keadaan. Ketika siang tadi aku menelepon untuk mencarinya, itu karena aku sedang dalam keadaan putus asa."

Didit terdiam beberapa saat lamanya, memahami betul apa yang ada di balik dada Dewi.

"Dewi, bolehkah aku menanyakan satu hal lagi?" tanyanya kemudian.

"Tanyakanlah."

"Apakah kau mau menerima keberadaan bayi dalam kandunganmu itu...?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Mas? Apa yang sebenarnya ingin kaukatakan kepadaku?"

"Aku hanya ingin mengetahui pikiranmu sebab terlintas di dalam pikiranku mungkin saja kau bermaksud menggugurkannya...," Didit berkata hati-hati.

"Sejujurnya kuakui, beberapa kali pernah terlintas dalam pikiranku untuk menggugurkan kandunganku," sahut Dewi terus terang. "Tetapi pikiran seperti itu segera kuusir jauh-jauh. Bayi ini tidak berdosa. Ia berhak melangsungkan hidupnya. Meskipun aku ibunya, sedikit pun aku tidak mempunyai hak untuk memus-

nahkannya. Lagi pula, aku tidak ingin menambah dosaku."

"Kuhargai pemikiranmu, Dewi. Kalau aku menjadi dirimu, akan seperti itu jugalah yang kupikirkan. Bayi itu bukan milik kita kendati ada di dalam tubuh kita. Maka kita harus memeliharanya meskipun itu tidak mudah untuk dijalani," kata Didit, penuh perasaan.

"Ya...," Dewi menjawab pelan. Seolah suaranya datang dari kejauhan.

"Tadi kau menyinggung tentang kuliahmu. Apakah kau masih kuliah, Dewi?" Didit bertanya lagi.

"Ya, tinggal menyelesaikan skripsiku saja. Masih satu atau dua bab lagi. Teman-teman seangkatanku kebanyakan sudah jadi sarjana. Sebagian malah sudah bekerja. Tetapi aku masih berjuang karena dua kali terpaksa mengambil cuti akademik karena keadaan yang memaksa. Sekarang dengan keadaanku seperti ini, entah apakah aku bisa menyelesaikan kuliahku atau tidak...." Dewi menarik napas. Panjang sekali.

"Satu-satu dulu yang perlu dipikirkan, Dewi. Aku yakin kau akan mampu menyelesaikan kuliahmu. Tinggal skripsi saja, kan? Sekarang yang lebih penting untuk dipikirkan adalah kehamilanmu. Apakah kau sudah mempunyai rencana tertentu dalam hal ini?"

Dewi menarik napas panjang lagi, kemudian menggeleng. Matanya tampak sayu.

"Kalau aku sudah mempunyai rencana, pasti aku tadi siang tidak mencari Mas Rayhan. Padahal hubungan kami berdua sedang mendingin. Soalnya aku betul-betul bingung, tidak tahu harus bagaimana. Terus te-

rang, aku sangat takut membayangkan perutku yang nanti akan membesar dan semakin membesar. Sebagai penyanyi atau penghibur dunia malam... oh... mudah sekali orang berpikir negatif tentang diriku...."

Didit menahan napasnya. Ia semakin menyadari betapa berat beban yang harus disandang Dewi dengan keputusannya untuk membiarkan janinnya tetap hidup dan berkembang.

"Sudahlah, Dewi. Istirahatkanlah dulu pikiranmu dan jaga kesehatanmu baik-baik. Kalau kau sakit atau ada apa-apa dengan kandunganmu, masalahnya akan menjadi lebih rumit. Masalah ini belum selesai, muncul masalah lain lagi."

Dewi mengangguk, menyadari kebenaran perkataan Didit. Kalau terjadi sesuatu pada dirinya, memang akan tambah repot. Biaya pengobatan tidak murah. Apalagi kalau sampai harus masuk rumah sakit.

"Aku sadar memberi nasihat memang mudah. Tetapi setidaknya, aku masih lebih jelas melihat masalah yang ada secara objektif. Jadi cobalah lupakan sejenak persoalan yang sedang kauhadapi. Kurasa, sebaiknya kau kuantar pulang sekarang. Tidak usah ikut mobil antar-jemput yang harus mengantar orang lain lebih dulu. Kau harus beristirahat, Dewi. Ayolah, jangan terlalu banyak pertimbangan."

Kali ini Dewi menurut. Dia tahu usul Didit baik untuk dirinya. Ikut naik mobil antar-jemput memang tidak seperti naik mobil pribadi yang langsung mengantarnya pulang. Ada sekitar lima orang yang diantar-jemput. Maka begitulah akhirnya, Dewi berjalan di sisi

Didit ke halaman parkir setelah laki-laki itu menyelesaikan pembayaran.

Rasanya memang lebih nyaman dapat menyandarkan punggungnya yang belakangan ini sering terasa pegal pada jok mobil yang empuk, wangi, dan dingin. Tidak seperti mobil antar-jemput yang AC-nya kurang dingin. Masih ditambah pula dengan musik lembut yang menenangkan. Tanpa sadar, dia mengeluh ringan. Didit menoleh ke arahnya.

"Kenapa?" tanyanya ingin tahu.

"Aku baru menyadari betapa letihnya tubuhku setelah menyandarkan punggungku...," sahut Dewi terus terang. "Rupanya banyak pikiran bisa menyita tenaga. Untunglah aku menuruti usulmu. Terima kasih ya."

"Terima kasih kembali." Didit tersenyum lembut. "Ingatlah, Dewi, seperti apa yang sudah kukatakan berulang kali, aku bisa menjadi tempatmu menyandarkan diri. Kalau ada sesuatu yang membuatmu tidak tahu harus berbuat apa, misalnya, jangan sungkan-sungkan menghubungiku. Dengan tulus ikhlas, aku akan membantumu memecahkannya. Nanti aku minta nomor teleponmu, ya? Akan kuberitahu juga nomor teleponku."

"Terima kasih, Mas."

"Dewi?"

"Ya...?"

"Bolehkah aku mengusulkan sesuatu tanpa kau harus merasa tersinggung atau menganggap harga dirimu terusik. Sekali lagi, apa yang akan kuusulkan itu benar-

benar tulus dilandasi tanggung jawabku sebagai kakak kandung Rayhan."

"Apa sih yang akan kaukatakan?"

"Begini, Dewi, aku yakin sekali bahwa dengan kehamilanmu ini kau membutuhkan pengeluaran ekstra yang tidak sedikit. Untuk pemeriksaan rutin ke dokter, vitamin-vitamin, makanan-makanan yang bergizi, lalu juga untuk kendaraan ke sana atau kemari. Kalau boleh aku mengusulkan, selama hamil muda, janganlah kau berlari-lari berebut kendaraan umum di jalan. Tetapi naiklah taksi dan..."

"Aku sehat kok, Mas." Dewi memotong perkataan Didit.

"Kuharap akan demikian seterusnya. Tetapi kau tidak bisa mengelak dari kenyataan bahwa karena kehamilanmu itu kau membutuhkan biaya ekstra. Untuk itu izinkanlah aku ikut memikirkannya. Ingat, Dewi, bayi itu darah daging Rayhan. Berarti juga ada ikatan darah dengan diriku. Aku merasa ikut bertanggung jawab atas keselamatannya. Jangan karena menjunjung harga diri yang tidak perlu, kau lalu mengabaikan keselamatan bayi itu."

"Baiklah. Tetapi jangan karena didasari oleh rasa bersalah lho. Kau bukan Mas Rayhan. Tetapi untuk saat ini, aku masih mempunyai simpanan uang."

"Aku akan berusaha untuk tidak merasa bersalah meskipun tidak mudah melepaskan perasaan yang disebabkan oleh kelakuan Rayhan terhadapmu."

Sambil mengarungi jalan raya, mereka mengobrol ringan dan pelan-pelan Didit mulai melihat betapa ma-

sih polosnya Dewi. Ia juga menangkap sifat-sifat baik yang pasti menjadi salah satu penyebab mengapa Rayhan jatuh cinta kepada gadis itu.

Ketika mereka tiba di depan rumah Dewi, suasana di sekitar tempat itu sudah sepi. Rumah Dewi juga tampak gelap.

"Perlukah aku bertemu ibumu?" tanya Didit.

"Tidak usah. Ibu pasti sudah tidur. Lagi pula beliau tahunya aku diantar pulang oleh mobil antar-jemput."

"Ya, sudah. Nah, masuklah. Kutunggu kau sampai masuk rumah."

"Terima kasih, Mas. Selamat malam."

"Selamat malam eh... selamat pagi juga. Sekarang sudah dini hari, kan?"

"Ya..."

"Besok tidak usah bangun pagi-pagi."

Dewi tertawa.

"Bagaimana mungkin, Mas? Setiap pagi aku harus membantu Ibu menyiapkan nasi uduk berikut isinya."

"Untuk sarapan? Hmm... kedengarannya enak."

"Sekalian dijual. Sejak pindah ke sini, ibuku menjual nasi uduk. Ada banyak karyawan dan karyawati yang mengontrak di sekitar tempat tinggal kami dan mereka butuh sarapan. Lumayan laris."

"Aku juga suka nasi uduk. Kapan-kapan aku mau beli juga. Boleh?"

"Jangan macam-macam, Mas. Rumahmu jauh dan di sana pasti ada nasi uduk yang lebih enak daripada buatan kami."

"Kita lihat saja nanti. Kalau kebetulan lewat di

dekat-dekat sini tak ada salahnya kalau aku mampir untuk beli nasi uduk kalian, kan?"

Dewi tersenyum sekilas.

"Sekali lagi terima kasih," katanya kemudian. "Selain itu ada sesuatu yang ingin kusampaikan padamu, Mas. Sejujurnya kuakui, setelah berminggu-minggu mengalami kegelisahan dan bahkan kepanikan, baru hari ini aku merasa agak terhibur. Sebagaimana ketulusan niatmu untuk menjadi tempatku berbagi pikiran dan kesulitan, aku juga ingin menyampaikan perasaanku dengan tulus hati. Aku sungguh amat terkesan oleh pengertianmu. Meskipun baru beberapa jam kita berkenalan, aku merasa seperti sudah kenal lama."

Didit balas melemparkan senyum manisnya.

"Terima kasih atas kepercayaanmu itu, Dewi. Sungguh akan sangat menyenangkan bagiku kalau nantinya kau bisa menjadi adik iparku," katanya.

Dewi tidak mau menanggapi perkataan Didit. Dilambaikannya tangannya kemudian menutup pintu pagar. Dia melihat Didit masih menunggunya sampai dia masuk rumah. Sungguh, laki-laki yang baik, sabar, dan penuh pengertian.

Malam itu Didit tidak bisa tidur dengan nyenyak. Pikirannya terserap pada masalah yang tengah dihadapi Dewi. Semua hal yang pernah diceritakan Rayhan padanya mengenai gadis itu diingat dan dipelajarinya. Bahkan semua kecaman dan kata-kata pedas yang pernah dilontarkan ibunya mengenai Dewi dianalisa dan direnungkan. Sungguh kasihan Dewi. Karena kehamilannya, pasti gadis itu akan semakin dihina oleh ibunya. Dan

pasti pula perempuan paro baya itu merasa menang di atas angin sebab sudah sejak awal ia ingin menyingkirkannya dari kehidupan Rayhan. Dengan cara apa pun. Sekarang Didit semakin yakin bahwa kepergian Rayhan memang sudah diatur oleh sang ibu demi memisahkannya dengan Dewi. Entah yang bersangkutan menyadarinya atau tidak, yang jelas adiknya itu tidak merasa perlu untuk memberitahu kepergiannya kepada Dewi. Sungguh keterlaluan ibu mereka.

Mengingat itu, amarah yang masih tersimpan di dadanya sejak Titik, sang kekasih, meninggalkannya garagara ulah ibunya, muncul kembali ke permukaan. Bahkan lebih menggelegak. Ia teringat kembali pada seluruh bangunan rencana yang telah tertata begitu apik untuk hidup bersama Titik, hancur lebur dalam sekejap. Lebih-lebih lagi karena Titik memilih jalan pintas, menikah dengan laki-laki yang lebih kaya untuk membalas penghinaan yang diterimanya. Dalam kemarahan dan kekecewaannya, Didit pernah bersumpah untuk tidak akan menikah agar tidak akan ada cucu yang lahir darinya. Dengan cara itu, ia ingin menghukum ibunya.

Tetapi sebagai akibatnya, mekanisme psikis dalam dirinya bekerja secara keliru dan berlebihan. Maka tubuh atau fisiknyalah yang terkena dampaknya. Ia menderita penyakit yang disembunyikannya rapat-rapat. Kecuali dirinya sendiri, tidak ada seorang pun mengetahui apa yang dialaminya. Dokter pun tidak, karena Didit tidak mau berobat ke mana pun. Justru dia merasa senang karena dengan adanya penyakit itu, dendamnya kepada sang ibu bisa kesampaian.

Jika sedang dalam kondisi tenang, Didit sadar bahwa penyakit yang dialaminya itu merupakan mekanisme psikis akibat ketidakdewasaan mentalnya. Tetapi sayangnya, untuk menetralisir teguran superegonya itu, Didit malah memindahkan kemarahannya kepada sang ibu karena perempuan itu telah membentuk anak-anaknya menjadi laki-laki seperti yang diinginkannya, yaitu laki-laki yang tidak seperti ayahnya, yang bisa berselingkuh dengan perempuan "murahan" menurut standar penilaian perempuan paro baya itu. Sekarang mengingat keadaan Dewi yang sedang mengandung anak Rayhan tanpa masa depan yang jelas, kemarahan Didit pada ibunya itu bangkit kembali. Bahkan juga merembet kepada Rayhan. Ke manakah kelebihan-kelebihan Rayhan yang pernah ia acungi jempol? Ke manakah sikapnya yang selalu menentang sang ibu kalau ada hal-hal yang tak masuk akal atau mengabaikan hak asasinya sebagai individu mandiri? Ke mana pulakah akal sehat adiknya itu? Tidak sadarkah dia bahwa ibunya sedang mengatur permainan agar hubungannya dengan Dewi terputus? Lalu mengapa pula ayahnya menurut saja ketika ibunya meminta Rayhan membantu perusahaannya dan menukar dengan dirinya sehingga ia kini berada di perusahaan ayahnya?

Kalau saja Didit tidak lebih suka membantu sang ayah yang mengalihkan usahanya di bidang agrobisnis, pasti dia akan memberontak diatur-atur seperti itu. Kini, diam-diam dia ingin berusaha sekeras mungkin agar usaha ayahnya berhasil. Selain ingin mengembalikan citra bangsa sebagai negara agraris berikut kearifan

lokalnya seperti sikap gotong-royong, solidaritas, toleransi, mengedepankan musyawarah dan semacamnya yang asalnya karena kebutuhan dalam kehidupan bertani, Didit juga ingin menunjukkan prestasi pribadinya. Sekaligus pula menaikkan nilai sang ayah di mata ibunya.

Ayahnya memang telah berbuat salah besar kepada keluarga, mempunyai perempuan simpanan hingga mempunyai dua anak tanpa dinikah secara resmi. Tetapi kini ayahnya telah bertobat. Namun, tobatnya bukan saja tak dihiraukan oleh ibunya, tetapi bahkan juga sikap ibunya justru sangat melecehkan ayahnya, meremehkan dan menganggapnya rendah. Melihat betapa tertekannya sang ayah, lama-lama kekecewaan Didit terhadap ayahnya itu berubah menjadi rasa iba. Terlebih ketika usaha ayahnya mulai menunjukkan kemunduran sementara usaha ibunya memperlihatkan kemajuan. Maka melihat tak berdayanya laki-laki paro baya itu terhadap dominasi sang istri, Didit langsung mengiyakan pertukaran tempat antara dirinya dengan Rayhan. Ia ingin agar perusahaan ayahnya di masa mendatang bisa berhasil baik.

Begitulah semalaman suntuk Didit berpikir dan berpikir mengenai seputar kehidupan keluarganya, ayahnya, ibunya, Deny, Rayhan, dan juga Dewi yang tengah hamil muda. Tiba-tiba saja timbul keinginannya untuk melawan sikap otoriter sang ibu yang menyebabkan kehidupannya kacau seperti sekarang. Sungguh ironis, perlawanan yang seharusnya dilakukan Rayhan sebagaimana biasanya, kini diambil alih olehnya. Tetapi biarlah, kepalang basah, mandi pulalah dia. Sebab tinggal

diam saja salah, melakukan suatu aksi juga salah. Maju kena, mundur kena. Jadi sama-sama dianggap salah, kenapa tidak memperjuangkan suatu kebaikan? Andaikata kalah, kekalahan itu lebih terhormat.

Setelah memutuskan rencana itu di dalam hatinya, Didit merasa lebih tenang dan damai sehingga laki-laki itu jatuh tertidur juga pada akhirnya. Dengan nyenyak pula. Dering jam duduk yang membangunkannya setiap pagi dimatikannya dengan mata masih mengantuk. Bahkan setelah itu tanpa niat untuk keluar dari selimutnya dan dengan mata setengah terpejam, ia menelepon sekretarisnya di kantor.

"Bu Sri, hari ini saya terpaksa datang agak siang. Ada urusan penting yang perlu saya selesaikan," katanya. "Kalau ada hal penting yang membutuhkan penanganan saya, tundalah sampai nanti sesudah istirahat makan siang. Kecuali kalau sangat urgensi, boleh menelepon ke HP saya."

"Baik, Pak."

"Terima kasih."

Usai menelepon, Didit menyurukkan kembali tubuhnya ke balik selimutnya di dalam kamarnya yang luas dan sejuk itu. Ia masih ingin tidur barang satu atau dua jam lagi agar tubuhnya terasa lebih segar dan pikirannya lebih jernih sebelum menyampaikan keputusannya secara nyata. Maka begitulah tiga jam sesudah ia menelepon ke kantor tadi, Didit telah berada di dalam mobilnya, menuju ke rumah Dewi. Ia pernah mendengar cerita dari Rayhan bahwa pada pagi dan siang hari, Dewi ada di rumah karena bekerja pada malam

hari. Sekarang, pasti gadis itu ada di rumah karena menurut ceritanya tadi malam di mobil, dia hanya ke kampus kalau harus bertemu dengan dosen pembimbing skripsinya.

Begitulah, pada jam setengah sebelas lewat hari itu, Didit sudah tiba di muka pintu rumah Dewi. Seorang gadis muda yang berwajah jelita mirip Dewi, membukakan pintu untuknya,

"Selamat pagi, Dik. Apakah Dewi ada di rumah? Kalau ada, bolehkah aku bertemu dengannya?" Didit langsung menyatakan keperluannya begitu gadis muda itu menatapnya dengan heran.

Gadis itu, Tita adik Dewi, memang menatap Didit dengan perasaan heran. Belum pernah ia melihat laki-laki itu. Apalagi mencari Dewi. Sepanjang yang diketahuinya, Dewi tidak suka bergaul dengan laki-laki. Kecuali dengan Rayhan, tentu saja.

"Ya, Mbak Dewi ada di rumah. Silakan duduk dulu, Mas. Akan saya panggilkan dia," sahut Tita, masih dengan bertanya-tanya di dalam hati. Siapa laki-laki ganteng itu?

"Terima kasih."

Tita menunggu tamunya duduk dulu baru dia masuk ke dalam untuk memanggil kakaknya. Tetapi baru satu langkah berjalan, Didit memanggilnya.

"Anda adik Dewi, ya?"

"Ya..."

"Wajah kalian mirip. Aku, Didit. Kakak Rayhan."

"Oh... kakak Mas Rayhan? " sahut Tita lebih ceria.

"Bagaimana kabarnya? Sudah lama sekali dia tidak datang ke rumah kami."

"Dia sedang tugas belajar di Inggris."

Tita melebarkan matanya yang bening dan indah itu.

"Lho, Mas Rayhan di Inggris? Wah, Mbak Wiwik tidak pernah menceritakannya pada kami. Pantas, dia tidak pernah menelepon kami. Apa sulit ya dari Inggris menghubungi Indonesia?" Gadis itu bertanya dengan air muka polos, sepolos dan selugu pertanyaannya.

Hm, gadis yang sederhana, pikir Didit dengan perasaan haru. Zaman sekarang apa sih susahnya menjaring komunikasi di mana pun seseorang berada. Rayhan memang keterlaluan.

"Dia sangat sibuk, Dik. Menelepon keluarga di rumah juga tak pernah kok," sahutnya. Tetapi sering mengobrol melalui internet, begitu Didit menambahi dalam hati. Tetapi sejak kemarin setelah mengetahui apa yang terjadi pada Dewi, ia enggan menyambung "bicara" adiknya.

"Sibuk, repot ini dan itu, tidak sempat, terburu-buru dikejar waktu...." Tita tertawa renyah. "Hihihi, itu adalah warna-warni kehidupan para eksekutif dan pengusaha papan atas. Enakan jadi orang biasa, Mas, bisa santai dan bisa memiliki diri sendiri. Tidak didikte oleh banyak masalah."

Didit agak tertegun mendengar cetusan yang dilontarkan dengan seenaknya itu. Adik kandung Dewi, atau hm... "Mbak Wiwik" nama panggilannya di rumah, agak berbeda dengan sang kakak yang pendiam dan

lebih serius. Tita gadis yang periang, lebih terbuka, supel, ramah, dan tampaknya suka bercanda. Tampaknya menyenangkan bergaul dengan adik Dewi itu.

"Siapa namamu, Dik?" tanyanya kemudian.

"Nama panjang atau nama pendek?" Tita tertawa lagi sehingga lesung pipi, yang tidak dimiliki Dewi, muncul di wajahnya yang cantik.

"Panjang boleh, pendek boleh." Didit tersenyum geli.

"Nama panjang pemberian orangtua... bukan nama pilihanku sendiri lho, Sinta Asmarani. Nama pendeknya, Tita. Nama itu pemberian Mbak Wiwik karena ketika dia masih kecil, tidak bisa menyebut nama 'Sinta' sehingga akhirnya seluruh keluarga memanggilku Tita. Aku juga lebih suka dipanggil Tita karena nama Sinta terlalu berat bagiku. Itu kan nama istri Prabu Rama yang lembut, yang serbasempurna. Sedangkan aku... hihihi... kata Mbak Wik, bandel. Mana pantas menyandang nama Sinta, ya?"

Didit tertawa lagi. Di dalam hati ia menggerutui ibunya lagi. Dari sepintas perkenalannya dengan Dewi maupun dengan Tita yang baru dikenalnya beberapa menit, ia sudah bisa menangkap bahwa keluarga ini keluarga baik-baik, saling menyayangi dan sederhana. Tidak *neko-neko*. Kekurangannya kalau itu menurut kacamata ibunya, mereka bukan keluarga kaya. Bukan pula keluarga terpandang.

"Kalau begitu aku juga boleh memanggilmu Dik Tita dong?" tanya Didit kemudian.

"Boleh saja. Nah, aku ke dalam ya. Akan kupanggil-

kan Mbak Wik. Mungkin dia sudah selesai mencuci baju."

"Dia sedang repot ya, Dik?"

"Repot apanya? Mencuci bajunya sendiri saja kok." Tita tertawa lagi. "Aku sih sudah selesai sejak pagi tadi. Giliran memasak hari ini juga bukan dia."

"Lalu apa yang akan dilakukannya setelah selesai mencuci pakaian?" Didit bertanya lagi, ingin tahu.

"Mbak Wik belakangan ini agak malas. Setelah menjemur pakaian, pasti dia masuk kamar lagi dan menghabiskan waktunya berlama-lama membaca buku. Dia itu kutu buku, Mas." Untuk kesekian kalinya Tita tertawa.

Begitu rupanya. Gotong-royong bersama-sama merupakan kegiatan mereka sehari-hari, pikir Didit. Dari Tita ia juga mulai mengetahui bahwa Dewi sangat suka membaca. Ah, apa lagi yang bisa dikoreknya dari gadis polos yang periang itu?

"Dewi belakangan ini pemalas, ya?" tanyanya dengan suara ringan. Padahal ia memancing jawaban Tita, ingin tahu sejauh mana Dewi mengalami perubahan kebiasaannya sehari-hari akibat kehamilannya itu.

"Ya. Tampaknya dia sedang sakit."

"Sakit? Sakit apa, Dik?" Lagi-lagi Didit memancing. Jangan-jangan Tita mulai menaruh rasa curiga terhadap perubahan fisik yang dialami sang kakak.

"Ya, sakit. Sakit rindu!" Usai menjawab, Tita tertawa lagi. Kali ini sambil melangkah masuk ke dalam rumah. Tetapi di ambang pintu, ia membalikkan tubuhnya dengan lincah. "Eh, Mas Didit, panggil aku Tita saja. Jangan pakai embel-embel 'dik'. Aku tidak suka."

"Oke, Tita." Didit tersenyum. Adik Dewi yang satu itu sungguh lucu.

Sambil menunggu Dewi keluar, Didit memperhatikan rumah ini. Ruang tamunya bersih, rapi dengan penataan yang disentuhi jiwa seni yang terasa asri. Padahal tidak ada barang mewah dan mahal seperti yang ada di rumah orangtuanya. Begitu juga ruang dalam yang tertangkap oleh penglihatannya, semua tertata secara pas dan sedap dipandang mata. Entah siapa pun yang mengaturnya jelas memiliki cita rasa yang sangat bagus.

Dewi yang dilihat Didit keluar dari ruang dalam hari ini berbeda dengan Dewi yang dilihatnya tadi malam. Wajahnya nyaris tanpa riasan, kecuali bibirnya yang diberi sentuhan ringan lipstik berwarna merah muda. Rambutnya yang tadi malam digerai berlingkar-lingkar di sekitar kepalanya, kini diekor kuda sehingga menonjolkan raut wajahnya yang berbentuk oval. Gaun rumah yang dikenakannya juga tampak sederhana, namun tetap enak dipandang mata karena pantas melekat di tubuh pemakainya. Bahkan menurut Didit, gadis itu tampak amat segar dan muda dengan kecantikan alaminya.

"Maaf, aku datang tanpa memberitahumu lebih dulu," kata Didit setelah Dewi duduk di depannya. "Tetapi kalau kau sedang repot, katakan saja. Aku akan pulang dan kapan-kapan saja aku akan datang lagi."

"Tidak apa-apa kok."

"Terus terang kedatanganku ini masih ada kaitannya dengan semua pembicaraan kita kemarin. Tetapi sebe-

lumnya, bolehkah aku berkenalan dengan ibumu lebih dulu?"

"Ibu baru saja pergi, dijemput sepupunya untuk rapat keluarga. Nanti kalau beliau pulang, akan kusampaikan mengenai kedatanganmu," sahut Dewi. "Nah, Mas Didit mau minum apa?"

"Mbak Wik, kita hanya punya teh saja lho. Caramu menawari itu memberi kesan seakan kita punya bermacam-macam minuman. Bagaimana aku bisa menyediakan kalau Mas Didit minta es teler atau es campur, hayo?" Tita yang ternyata masih berdiri di ambang pintu, menyela.

Mendengar gurauan Tita, Didit tertawa. Dewi juga tersenyum, tetapi lekas-lekas dia berkata kepada Didit.

"Maafkan adikku ini ya, Mas. Kurang sopan."

"Ah, dia menyenangkan kok. Ramah dan memiliki selera humor yang baik," sahut Didit.

"Nah tuh, Mbak Wik. Siapa bilang aku kurang sopan?"

"Sana ah, masuk. Lalu buatkan es teh manis kalau kau memang sangat sopan santun." Dewi tersenyum ke arah adiknya.

"Jangan repot-repot, Tita. Aku tidak lama kok," Didit menyela.

"Tidak repot, Mas. Tehnya selalu ada di teko. Tinggal dituang ke gelas, diberi gula, diaduk, lalu diberi es. Beres, kan?" Sambil berkata seperti itu, Tita menghilang ke dalam.

Sekali lagi Didit tertawa. Enak sekali bergaul dengan Tita. Sepertinya gadis itu tidak pernah mengeluh dan

tidak pernah memikirkan yang susah-susah. Hidup dijalaninya dengan apa adanya.

"Adikmu benar-benar menyenangkan, Wik." Didit mulai ikut-ikutan menyebut Dewi dengan nama panggilannya. "Tetapi aku datang menjumpaimu untuk bicara empat mata saja denganmu. Jangan sampai dia ikut mendengar, sebab seperti yang tadi kukatakan, ini ada kaitannya dengan pembicaraan kita kemarin. Maukah kau kuajak pergi ke tempat yang tidak ada telinga lain?"

"Apakah itu perlu?" Dewi mengerutkan dahinya. "Tidak mengganggu pekerjaanmu? Sekarang ini masih jam kantor, kan?"

"Aku sudah memberi instruksi kepada bawahanku, Wik. Berbicara denganmu kuanggap jauh lebih penting daripada pekerjaan yang masih bisa menunggu. Mau ya pergi bersamaku?"

"Baiklah. Aku ganti baju dulu ya...."

Tepat ketika Dewi masuk ke ruang dalam, Tita keluar dengan membawa es teh untuk tamunya.

"Silakan diminum," kata gadis itu. "Maaf, karena hari ini aku yang menjadi ratu dapur, aku harus kembali ke kerajaanku dulu. Jadi tidak bisa ikut menemani tamu. Bisa-bisa tidak ada yang dimakan kalau aku enak-enak duduk di sini."

"Terima kasih dan silakan kembali ke kerajaanmu. Masaklah yang enak." Untuk kesekian kalinya Didit tertawa. Di rumahnya, mana pernah aku mengalami yang seperti ini, pikirnya. Berbagi tugas dan menjalani kehidupan tanpa pembantu rumah tangga barang seorang pun tetapi toh segalanya berjalan mulus dan

lancar-lancar saja. Di rumah, ada tiga pembantu rumah tangga, tetapi kalau salah seorang sedang pulang kampung, misalnya, ibunya sudah mengeluh macam-macam.

Seperempat jam kemudian, Dewi sudah berada di dalam mobil mewah milik Didit. Ia melirik ke arah laki-laki yang duduk di sampingnya itu.

"Kita mau ke mana sih?" tanyanya.

"Ke rumah makan langgananku. Tempatnya nyaman karena masing-masing tamu seakan diberi privasi sendiri. Masakannya juga enak-enak. Kau mau memilih ikan bakar atau..." Suara Didit menghilang karena dihentikan Dewi.

"Jangan membicarakan masakan yang amis-amis begitu, Mas. Aku... aku ingin muntah," kata gadis itu sambil menekap mulutnya.

"Maaf," katanya cepat-cepat. Ia baru sadar, Dewi sedang hamil. Istri Deny ketika hamil waktu itu juga mudah muntah hanya karena mendengar masakan tertentu atau membaui sesuatu. "Kau sajalah yang menentukan tempat dan masakannya."

"Kalau tempat sih oke-oke saja, Mas. Cuma kalau boleh, makanannya biar nanti aku yang memilih."

"Tentu saja boleh, Wik. Tetapi, izinkan aku mengatakan sesuatu tentang dirimu ya?"

"Tentang apa?"

"Kau tampak menawan dengan pakaian sehari-hari begini. Bukan pakaian panggung seperti yang semalam kulihat. Dengan celana jins dan blus kaus, kau lebih tampak sebagai anak kampus."

"Terima kasih atas pujianmu. Tetapi pakaian begini dalam waktu dekat ini sudah tidak bisa kupakai lagi bila perutku menggendut." Suara Dewi terdengar parau, menahan tangis yang mulai ikut bicara. "Dan lalu semua orang akan memandangku dengan sinis."

"Untuk mengatasi hal-hal seperti itulah sekarang ini aku ingin bicara denganmu," sahut Didit dengan nada prihatin. "Nantilah kalau sudah tiba di rumah makan, kita bicarakan lebih lanjut."

Rumah makan yang dikatakan Didit memang menyenangkan. Suasananya nyaman. Antara pengunjung yang satu dengan yang lain tidak saling mengganggu karena berada di gubuk-gubuk artistik yang letaknya agak berjauhan dan dibatasi kolam dengan ikan besar-besar yang menari-nari di sekelilingnya. Tetapi kalau mau memilih tempat yang umum, di ruang depan yang luas ada sekitar sepuluh meja berikut kursi-kursinya.

Setelah memilih menu dan pelayan meninggalkan mereka berdua, Didit mulai berbicara. Mula-mula hanya mengenai hal-hal yang ringan. Terutama mengenai Tita yang lucu, ramah, dan suka bercanda. Baru kemudian ia menjuruskan pembicaraan pada pokok persoalan.

"Wik, apakah tadi malam kau bisa tidur nyenyak?" tanyanya, menyelidik.

"Tidak."

"Pasti banyak yang dipikirkan."

"Ya."

"Tetapi apakah kau sudah mendapat sesuatu yang bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menga-

rungi hari-hari mendatang?" Didit bertanya lagi dengan lebih hati-hati.

"Belum, Mas. Semua serba... buntu... semua serbagelap." Suara bergelombang dan parau itu terdengar lagi. "Sejujurnya kuakui, saat ini aku sedang berada dalam keadaan putus asa. Meski kularikan dengan membaca ini dan itu serta menyibukkan diri dalam pekerjaan sehari-hari di rumah, pikiranku terus saja meloncat ke mana-mana. Capek rasanya."

Didit menatap wajah Dewi. Ada lingkaran agak hitam di bawah mata gadis itu. Kelihatannya, gadis itu telah menguras seluruh energi fisiknya yang masih tersisa. Kurang tidur pula. Kasihan.

"Jadi belum menemukan titik terang sedikit pun?" tanyanya lagi.

"Belum."

"Tetapi aku sudah menemukannya, Wik. Mudah-mudahan, kau menyetujui usulku ini." Suara Didit terdengar lembut.

"Apa itu?" Dewi bertanya tanpa semangat. Bagaimana bisa Didit menemukan jalan keluar, sedangkan dirinya yang bersangkutan saja pun tak bisa menemukan apa-apa. Seperti yang diakuinya tadi, semuanya buntu dan gelap.

"Menikahlah denganku!"

Mendengar usul itu, Dewi terperanjat. Matanya membesar dengan bibir terbuka. Hampir saja ia tersedak ludahnya sendiri!

Tujuh

Udara di sekitar Dewi dan Didit mendadak terasa sunyi senyap. Tidak terdengar apa pun kecuali bunyi gemericik air kolam yang dipermainkan oleh ikan-ikan nakal dan suara orang mengobrol yang terdengar sayup-sayup. Sesekali juga terdengar bunyi klakson mobil di kejauhan. Oh ya, juga terdengar bunyi dengung lebah sedang mencari bunga, melintasi gubuk tempat mereka duduk.

"Coba, Mas, ulangi sekali lagi apa yang baru saja kaukatakan tadi...," akhirnya Dewi memecah kesunyian itu. Tangannya yang mendadak terasa dingin, saling bertaut di atas meja. "Betulkah yang tadi kudengar?"

Ya, benarkah apa yang dikatakan Didit tadi? Kalau yang didengarnya itu betul, apakah benar juga yang dimaksud Didit dengan perkataannya itu? Ataukah cuma bercanda saja? Namun, kalau cuma bercanda saja, tidak

adakah hal lain yang lebih pantas dijadikan bahan untuk bercanda?

Mendengar pertanyaan Dewi, Didit tersenyum tipis. Tangannya mempermainkan asbak di dekatnya.

"Kau tidak salah dengar, Wik. Aku sungguh-sungguh ingin menikahimu demi bayi yang ada di dalam kandunganmu," katanya kemudian.

Mengetahui bahwa telinganya tadi tidak salah dengar, Dewi menatap mata Didit dengan pandangan bingung. Sedikit pun dia tidak tahu harus bersikap bagaimana atau memberi tanggapan apa atas usul laki-laki itu. Otaknya sama sekali tidak bisa diajak bekerja. Bahkan perasaannya pun seperti mati.

Didit memahami apa yang dialami Dewi. Dengan gerakan lembut ia meraih telapak tangan gadis itu. Terasa olehnya telapak tangan gadis itu dingin.

"Jangan takut, Wik. Pernikahan yang kutawarkan ini semata-mata untuk mengatasi masalahmu," katanya kemudian sambil meremas lembut tangan yang ada di dalam genggamannya itu. "Atau kasarnya, perkawinan itu hanya sebagai kamuflase belaka. Hanya namanya saja kau sebagai istriku. Tetapi kenyataan sebenarnya tidak."

"Aku... aku... tidak begitu paham maksudmu, Mas."

"Begini, Wik. Secara formalitas, kau adalah istriku. Tetapi dalam kehidupan rumah tangga, kita berdua bukanlah suami-istri yang sebenarnya. Terus terang, untuk saat ini hanya itu saja celah yang kulihat. Kecuali, kalau kau mengizinkan aku mengabari keadaan-

mu kepada Rayhan karena menurutku, itulah jalan yang paling tepat. Dia harus tahu dan..."

"Tidak, Mas. Sekali-kali jangan kaulakukan itu," Dewi memotong kata-kata Didit sambil mengerutkan dahinya dalam-dalam. "Meskipun aku yakin dia akan segera terbang ke tanah air begitu mengetahui keadaanku, aku tidak mau. Perkawinan macam apa kalau itu dilandasi oleh keterpaksaan karena rasa tanggung jawab saja? Belum lagi harus menghadapi ibu kalian."

"Jadi berarti kau menyetujui tawaranku tadi...?"

"Tetapi apakah itu adil bagimu, Mas?"

"Apanya yang tidak adil?"

"Kau tahu apa yang kumaksud." Dewi menundukkan kepalanya dengan pipi memerah. "Sebab kalau aku menyetujui usulmu... aku... aku... sama sekali tidak siap untuk..."

Didit menarik napas panjang. Meskipun perkataan Dewi tidak tuntas, tetapi ia tahu apa yang dimaksud gadis itu.

"Kan tadi sudah kukatakan, meskipun menikah secara sah, tetapi kita tidak hidup sebagai suami-istri yang sebenarnya."

Dewi terdiam beberapa saat lamanya.

"Maksudmu, kita tidak tidur di dalam satu kamar?" tanyanya kemudian.

"Ya. Paham?"

"Sekarang aku paham. Tetapi seperti kataku tadi, apakah itu adil bagimu?"

"Kau tidak usah memikirkan hal-hal seperti itu, Wik. Kau juga tidak perlu khawatir mengenai segala

hal yang berkaitan dengan hubungan suami-istri, sebab ketahuilah sudah hampir dua tahun ini aku mengalami... impoten."

Untuk kedua kalinya Dewi terperanjat mendengar perkataan Didit. Laki-laki itu sungguh sangat jujur dan terbuka. Jarang ada laki-laki yang mau mengakui kelemahan yang mereka anggap sebagai simbol kejantanan itu. Dewi sungguh harus angkat topi untuknya.

"Aku sangat menghargai kejujuran, keterbukaan, dan niat baikmu. Tetapi aku tidak mau menerima pengorbananmu justru karena kondisimu itu, Mas. Aku jadi semakin melihat ketidakadilan dalam hal ini. Akulah yang paling diuntungkan," katanya kemudian. "Belum lagi kau nanti harus menghadapi kemarahan ibumu. Beliau pasti menentangmu. Bayangkan, setelah menjauhkan Mas Rayhan dariku, kau malah seperti sengaja menantangnya."

"Soal ibuku, biar sajalah. Menikah dengan gadis mana pun pasti ada saja cacatnya. Mengenai pengorbanan seperti yang kaukatakan, aku tidak merasa berkorban dan kalau bicara siapa yang diuntungkan dan siapa tidak, rasanya kita berdua akan sama-sama diuntungkan kalau kita jadi menikah," bantah Didit.

"Apa keuntunganmu?"

"Dengan adanya istri, kedua orangtuaku tidak akan lagi berulang kali mencoba mengenalkanku pada putri kenalan-kenalan mereka. Itu yang pertama. Kedua, aku mempunyai alasan untuk tidak lagi tinggal di rumah orangtuaku sebagaimana halnya dengan Deni setelah dia menikah. Ketiga, dengan adanya seorang istri di

sampingku, aku tidak lagi merasa canggung kalau harus menghadiri pertemuan-pertemuan atau undangan. Keempat, kalau aku merasa kesepian, ada seseorang yang bisa kuajak mengobrol atau menemaniku jalan-jalan, misalnya. Kelima dan ini yang terpenting, aku bisa memenuhi rasa tanggung jawabku terhadap darah daging adikku. Keenam, dengan adanya seorang istri maka kehidupanku akan menjadi lebih teratur, lebih mapan, dan terkontrol. Antara lain, tidak menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tak berguna. Dan masih ada lagi yang ketujuh, ke delapan, dan seterusnya."

Di dalam hatinya, Didit masih berkata sendiri bahwa keuntungan lainnya adalah membuat ibunya sadar bahwa anak-anaknya sudah lebih dari dewasa untuk mengambil pilihan dan jalan hidupnya sendiri. Tidak perlu dikontrol dan diatur-atur lagi.

Dewi terdiam, mencoba mencerna seluruh perkataan Didit tadi. Tetapi laki-laki itu tidak membiarkannya.

"Tidak usah dipikirkan sekarang, Wik. Nanti di rumah saja semuanya bisa kaupikir dan kautimbang baik dan buruknya. Aku tidak meminta jawaban sekarang dan yang penting, aku menginginkan keputusan yang sungguh-sungguh keluar dari hatimu tanpa dibauri hal-hal lain. Jadi jangan ada rasa tertekan, jangan ada rasa terpaksa. Jangan ada rasa sungkan. Jangan pula merasa tak enak kalau kau memutuskan untuk tidak menerima usulku. Aku tidak punya pretensi apa pun dalam hal ini. Usulku tadi semata-mata hanya untuk mengatasi masalah yang sedang kauhadapi. Sungguh."

"Aku tahu. Baiklah akan kupikirkan nanti di rumah," sahut Dewi.

"Apa pun jawabanmu, aku akan menghormatinya." Didit tersenyum lembut sambil melihat ke arah pelayan yang sedang berjalan menuju gubuk mereka. "Nah, pesanan makanan kita sudah datang. Kita bicara tentang hal-hal lain saja."

Sambil menikmati makan siang, Didit mencoba untuk lebih mengenal Dewi dengan menanyakan hal-hal seputar kehidupannya. Tentang asal-usul nenek moyangnya, mengapa ayah kandungnya meninggal dunia, apa tema skripsinya, apa saja kegiatan kedua adiknya, dan lain-lain sebagainya.

"Masih mau makan apa lagi, Wik?" Didit bertanya di sela-sela pembicaraan mereka.

"Wah, ini sudah macam-macam begini kok," sahut Dewi dengan nada menegur. "Jangan berlebih-lebihan memanjakan perut, ah. Ingat, ada banyak orang di dunia ini yang untuk makan sekadarnya saja susah."

Didit tertegun. Perkataan Dewi memang sederhana, tetapi bagi Didit yang nyaris tak pernah memikirkan hal-hal semacam itu, kata-kata itu membuat perasaannya tersentuh.

"Kau betul, Wik."

"Tentu saja betul," Dewi masih berkata dengan nada teguran, seperti seorang ibu terhadap anaknya. "Tujuan makan kan untuk memberi nutrisi bagi tubuh. Artinya, ya sesuaikan dengan kebutuhan itu. Berlebihan bukan hanya sia-sia, tetapi juga bisa mendatangkan penyakit. Bahkan seperti kita tidak tahu berterima kasih pada

Tuhan atas rezeki yang dianugerahkan-Nya, menghambur-hamburkannya seakan rezeki itu datang dengan sendirinya."

"Aku setuju. Kalau begitu kita pesan pencuci mulut saja, ya? Mau buah?"

Didit bertanya lagi. Dia semakin mengenal sifat Dewi yang sederhana dan memikirkan segala sesuatu dari berbagai sudut pandang.

"Kalau es krim, boleh?"

"Boleh." Didit tersenyum. Setelah menegur dengan cara seperti seorang ibu, kini gadis itu memperlihatkan sifat kekanakannya yang masih belum hilang. "Aku juga mau kok."

Sambil menikmati es krim, Didit membuka obrolan lagi. Ia ingin mengetahui latar belakang gadis itu dan mengapa Rayhan bisa jatuh cinta setengah mati kepadanya. Ah, masihkah adiknya itu mencintai Dewi?

"Suaramu bagus sekali, Wik. Dari mana bakatmu itu?" tanyanya.

"Entahlah dari mana, aku juga tidak tahu pasti," sahut Dewi. "Tetapi yang jelas, almarhum ayahku suka melukis. Lukisannya bagus-bagus. Totok, adikku yang laki-laki, juga mempunyai hobi yang sama. Bakat seninya besar."

"Oh, ya? Apa saja yang pernah dilukisnya?"

"Macam-macam. Tetapi yang paling sering dibuat olehnya adalah sketsa wajah manusia karena katanya kekayaan Tuhan paling kentara ada pada wajah manusia ciptaan-Nya. Coba bayangkan, berapa besar jumlah manusia di dunia ini dari abad ke abad, tetapi kok ti-

dak ada satu pun yang bentuk wajahnya persis segala-galanya."

"Ya, betul juga kata adikmu itu. Kapan-kapan aku ingin berkenalan dengannya. Meskipun tidak bisa melukis tetapi aku dan keluargaku termasuk penikmat lukisan yang cukup fanatik."

"Jangan kaubayangkan lukisan Totok itu seperti karya pelukis-pelukis betulan lho," sahut Dewi cepat-cepat. "Apalagi sarananya minim. Cat minyaknya cuma murahan dan kanvasnya bikin sendiri sekenanya saja. Maklum, peralatan untuk melukis itu mahal buat kami. Sudah begitu melukisnya juga tidak memakai standar atau kuda-kuda sehingga kurang sempurna mengekspresikannya."

"Sayang kalau hanya karena itu bakatnya jadi terhambat."

"Tidak juga kok, Mas," sahut Dewi, tersenyum. "Dengan cat air atau krayon, Totok masih bisa berkarya. Kami tidak terlalu mementingkan hal itu sebab yang paling penting kan pendidikan formalnya dulu. Di Indonesia cuma sebagian orang saja yang bisa hidup enak hingga hari tua hanya dengan bakat alamnya. Dengan kata lain, berkecimpung dalam dunia seni saja tidak bisa menjamin hidupnya hingga hari tua. Kami sekeluarga tahu itu."

"Pemikiran yang bagus." Sambil memberi komentar seperti itu, diam-diam Didit ingin membelikan peralatan lukis yang lengkap dan berkualitas untuk Totok di suatu ketika nanti. Mungkin sebagai hadiah ulang tahun. Ia akan menanyakan kapan Totok berulang tahun.

Didit tidak menyadari bahwa sejak mengetahui kehamilan Dewi, ia merasa lebih dekat dengan keluarga gadis itu. Bahkan perasaannya mulai terlibat di dalamnya. Sesuatu yang selama ini nyaris tak pernah dirasakannya dalam keluarganya kini muncul. Ia menyukai Tita yang lincah dan menyenangkan. Ia suka mendengar Totok berbakat melukis. Ia senang mendengar komentar-komentar Dewi yang dengan caranya sendiri menyiratkan kematangan batinnya.

Dalam dua kali pertemuan saja dengan Dewi dan beberapa menit bertemu Tita, Didit menemukan sesuatu yang bisa memberinya tambahan wawasan mengenai hidup. Mengobrol dan bicara macam-macam dengan Dewi tidak membuatnya merasa jemu. Waktu seperti terbang tanpa terasa. Berbeda kalau dia mengobrol di rumah.

"Kalau tidak ingat harus ke kantor, maulah aku mengobrol seharian bersamamu," katanya kemudian sambil melihat arlojinya. "Aku senang sekali mendengar cerita mengenai keluargamu yang saling menyayangi. Terutama ceritamu mengenai Tita. Gadis itu memang menyenangkan."

"Juga periang. Aku sering kagum terhadapnya. Dulu, ketika ayah tiri kami meninggalkan keluarga dalam kondisi ekonomi morat-marit, adikku itu mampu membuat kepedihan hati kami terusap. Contohnya, ketika aku dan Ibu sering menangis diam-diam melihat adik-adik pergi sekolah tanpa sarapan yang memadai, dengan sepatu yang sudah agak rusak atau pakaian yang agak kesempitan, Tita bisa saja melucu. Katanya, sepatunya

seperti terompah Abu Nawas. Itu lho cerita tentang orang kaya yang sangat pelit. Dia bisa saja membeli sepatu yang terbuat dari emas asli, misalnya. Tetapi karena pelit, terompahnya yang rusak masih saja dipakai dengan menambalnya di sana-sini. Pernah dengar ceritanya, kan?"

"Sedikit-sedikit. Agak lupa...."

"Ah, kok bisa lupa sih. Kami tidak pernah lupa pada dongeng dari negara mana pun. Selain membaca buku-buku cerita dengan meminjam perpustakaan, ibuku sering mendongeng macam-macam cerita. Hampir setiap hari. Dengan dongeng-dongengnya, kami bisa membayangkan macam-macam hal dan memberi makna apa pun kehidupan yang sedang kami jalani," kata Dewi sambil berdiri dan meraih tasnya. Mengobrol dengan Didit menyebabkan ia bisa menyingkirkan sejenak persoalan berat yang sedang dihadapinya.

Sekali lagi Didit menemukan nilai-nilai indah dalam kehidupan Dewi. Sekaligus juga mulai bisa mengerti mengapa Rayhan jatuh cinta kepada gadis itu. Ada banyak hal yang semula tak pernah singgah di dalam pikirannya, kini tinggal di sana dan menjadi bahan renungannya. Ternyata di dalam kepedihan, kesulitan, dan kekurangan yang dialami keluarga Dewi, masih ada sesuatu yang bisa disenyumi. Dongeng-dongeng yang bagi keluarganya cuma sekadar sebagai hiburan sepintas, bagi keluarga Dewi merupakan mutiara hidup yang menyebabkan mereka bisa bertahan menghadapi berbagai persoalan. Ada banyak perkataan Dewi yang menyebabkan Didit jadi teringat kembali bahwa budaya

dengan berbagai perangkatnya, yang selain sebagai sarana peningkatan peradaban, juga bertujuan untuk menyejahterakan manusia. Lahir dan batin. Tetapi manusia jugalah yang sering merusaknya dengan pandangan-pandangan biasnya. Pakaian yang sebenarnya berfungsi sebagai penutup tubuh atau sepatu guna sebagai penjaga kaki agar tidak menginjak paku atau kotoran, misalnya, bagi mereka yang berpandangan bias bisa lain penilaiannya. Bahkan dengan penilaian yang mencuil nilai-nilai kemanusiaan yang paling hakiki. Melihat orang berpakaian jelek langsung menilainya rendah. Melihat orang yang memakai pakaian mewah langsung menilainya tinggi. Bukankah nilai manusia yang sesungguhnya tidak ditentukan oleh pakaian dan hal-hal yang menempel pada dirinya? Itulah yang sekarang semakin tampak oleh Didit, bahwa ibunya termasuk dalam kategori yang berpandangan bias. Tidak bisa melihat keluarga Dewi dengan penilaian yang lurus.

Sambil merenungkan hal itu Didit meninggalkan rumah makan bersama Dewi setelah memaksa gadis itu menerima tiga bungkus masakan untuk oleh-oleh di rumah. Rupanya dengan diam-diam laki-laki itu telah memesan makanan untuk dibawa Dewi pulang.

"Biar Tita bisa menyimpan tenaganya. Tidak perlu memasak."

Karena sudah telanjur dibeli, Dewi terpaksa menerimanya. Bahkan langsung menelepon Tita agar hanya memasak nasi saja.

Ketika mereka sudah berada di muka pintu pagar rumah Dewi, Didit mengingatkan gadis itu.

"Wik, tolong pikirkan segala sesuatu yang berkaitan dengan usulku tadi dengan pikiran jernih, ya. Jangan sampai ada sesal di belakang hari," katanya.

"Baik, Mas. Kau telah ikut menyangga beban pikiranku," sahut Dewi dengan penuh perasaan. "Usulmu akan kupikirkan baik-baik sebelum kuputuskan ya atau tidaknya. Kau sungguh baik. Terima kasih."

Didit tersenyum manis.

"Aku harus baik kepadamu, karena kau mempunyai tempat istimewa di hati adikku," sahutnya.

"Itu dulu, Mas," Dewi menjawab pelan. Ada getar dalam suaranya sehingga Didit yakin, Rayhan masih menempati hati gadis itu. Bahwa Dewi tidak ingin kehamilannya diketahui Rayhan, itu karena dia menginginkan cinta yang tulus dari adiknya itu. Bukan karena keterpaksaan. Bukan karena didasari oleh rasa tanggung jawab. Bukan pula karena alasan-alasan lainnya.

Selama tiga hari penuh Dewi berpikir dan menimbang segala sesuatunya dari berbagai sudut pandang. Barangkali dia masih akan memikirkannya lagi di hari-hari berikutnya kalau saja rasa mual itu tidak datang lagi sewaktu dia melihat ibunya meletakkan telur dadar ke atas meja makan dan mencium baunya. Diam-diam dia ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya di sana. Ah, sampai kapan ia sanggup menutupi hal-hal semacam itu dari keluarganya dan juga dari pandang mata orang? Pasti kalau rahasia itu terbongkar, wajah ibu dan adik-adiknya akan tercoreng.

Maka satu jam kemudian, dari kamarnya ia menelepon Didit. Sambil menarik napas panjang-panjang dan

menenangkan aliran darahnya yang seperti tersendat, ia langsung bicara begitu mendengar suara Didit menyapa "halo".

"Mas Didit, aku sudah memutuskan jawaban atas usulmu beberapa hari yang lalu," katanya tanpa berhenti untuk mengambil napas lagi, takut pikirannya berubah. "Ya, aku mau menikah denganmu."

Sekarang Didit yang menahan napas. Akhirnya!

Ia merasa lega dan senang dapat membantu Dewi mengatasi permasalahannya, meskipun dia tahu, rambut ibunya pasti akan berdiri semua kalau nanti mendengar rencananya untuk menikahi bekas kekasih Rayhan. Baginya hal-hal seperti itu tidak akan dipedulikannya terutama karena masa depannya untuk menguntai kehidupan dengan gadis mana pun yang akan dicintainya telah pupus. Tetapi Dewi? Akan tahankah dia menghadapinya? Belum lagi apa nanti kata Rayhan kalau mengetahui gadis yang sudah tak dikehendakinya itu menikah dengan kakak kandungnya sendiri.

Tetapi ah, dia sudah mengambil keputusan untuk menolong Dewi. Itu artinya segala risiko yang mungkin akan terjadi harus dihadapinya dengan tabah. Kehamilan Dewi yang sebentar lagi tak bisa disembunyikan jauh lebih penting untuk dipikirkan.

"Aku senang mendengar keputusanmu, Wik. Kita memang harus realistis karena tidak bisa merencanakan sesuatu yang lain kecuali pernikahan kita. Pertumbuhan janin dalam rahimmu tak bisa disembunyikan," sahutnya kemudian.

"Ya, memang...."

"Kalau begitu aku akan mengurus segala sesuatunya. Dimulai dengan mengatakan rencana ini pada kedua orangtuaku, lalu melamarmu dan seterusnya lagi. Pasti akan ada gelombang dahsyat, tetapi aku tidak peduli. Kuharap kau pun berpikir sama denganku. Kita berdua akan menghadapinya bersama-sama dengan tegar. Dan harus sanggup."

"Ya...." Dewi hampir menangis membayangkan banyak hal yang pasti akan melukai hati banyak orang. Ibunya yang lembut hati itu akan menghadapi sikap arogan ibu Didit yang senang melecehkan orang. Duh, betapa besar dosaku, pikir Dewi. Hatinya amat perih karena Rayhan tidak ikut merasakan apa yang ia rasakan padahal andil kesalahannyalah yang paling besar. Kalau bukan karena rayuan dan cumbuan-cumbuannya, peristiwa seperti yang sekarang dihadapinya tidak akan terjadi.

"Jangan kecil hati," kata Didit saat mendengar getar suara Dewi. "Kita sudah mengetuk palu keputusan. Pasti akan banyak komentar yang sangat menyakitkan. Tetapi percayalah, kalau kita mempunyai tekad untuk bersama-sama menghadapinya, badai akan berlalu juga. Selain itu begitu menikah, aku akan membawamu tinggal di tempat lain yang jauh dari pandangan Ibu."

"Tetapi pernikahan kita tak usah dirayakan meski yang sederhana sekali pun. Kalau toh mau pesta, kita makan-makan di luar saja bersama keluargaku."

"Oke. Aku menurut."

Didit sudah bisa membayangkan, di rumahnya pasti

akan ada badai besar saat ia mengatakan rencananya untuk menikahi Dewi. Tetapi bahwa badai itu begitu dahsyat, dia tidak sampai menduganya. Ibunya benar-benar mengamuk, memperlihatkan keasliannya. Sikapnya yang seolah paling sempurna, berwibawa, anggun, dan mampu mengendalikan diri, luruh dalam kemarahan. Sementara ayahnya hanya duduk termangu-mangu di kursinya.

"Kau sungguh goblok, tak punya otak!" bentak ibunya dengan suara keras. "Gadis itu mata duitan. Setelah tidak berhasil menggaet Rayhan, kau ganti yang digoda. Sadarilah itu. Hentikan niatmu untuk menikahinya."

"Dewi bukan gadis pengejar harta, Bu. Ibu salah menilai dia."

"Apanya yang salah. Kau saja yang kehilangan akal sehat!" ibunya membentak lagi. Kini dengan melempar vas bunga buatan Cina sampai hancur berkeping-keping. Padahal benda itu benda yang mahal harganya. Bukan hanya nilai uangnya saja, tetapi terutama nilai seninya yang tinggi. Dalam bayangannya, ia sedang membanting Dewi.

"Terserah apa pun kata Ibu, pokoknya saya tahu persis bahwa Dewi tidak seperti yang Ibu nilai," sahut Didit. Ia tak ingin terlalu banyak membantah sebab tahu betul, semakin ia membantah perkataan ibunya, badai akan semakin kencang menerjang rumah ini dan akan ada saja barang bagus rusak dibanting perempuan paro baya itu.

"Kau betul-betul telah dibutakan oleh kecantikan perempuan murahan itu sampai tidak tahu mana perem-

puan baik-baik dan mana perempuan yang suka mengandalkan kecantikan untuk menjerat laki-laki kaya. Untung saja Rayhan telah kusingkirkan jauh dari jerat-jerat pelacur itu. Tetapi ternyata kau... kau... malah membiarkan diri digoda pengejar harta bermoral bejat dan..."

Kali ini Didit tidak senang mendengar Dewi dihina seperti itu.

"Ibu salah besar. Sudah kukatakan, Dewi bukan gadis serendah itu!" katanya dengan sengit. "Sama sekali dia tidak menggodaku. Apalagi menjeratku. Akulah yang menginginkannya menjadi istriku."

"Wah, pasti dia seperti kerbau dicocok hidungnya, kalau ceritamu itu betul. Karena memang begitulah yang dicita-citakannya, mencari suami yang kaya. Bisa-bisanya kau mau menikah dengan perempuan murahan seperti itu. Kau goblok. Kau buta, Didit. Di mana otakmu sih?" sang ibu berteriak lagi sambil melempar patung kayu halus buatan seniman Bali. Untung patung itu tidak patah. Hanya sedikit cacat peliturnya.

"Sudahlah, Jeng. Jangan mengumbar emosi seperti itu," Pak Susetyo mulai ikut bicara. "Sebaiknya kita bicarakan dengan lebih tenang dan..."

"Apa kau tidak sadar, Mas, anak-anakmu telah mencontoh perbuatanmu!" Sang istri merebut pembicaraan sang suami yang belum selesai dengan sikap melecehkan, yang menyebabkan laki-laki paro baya itu memilih untuk berdiam diri, sampai istrinya membalikkan tubuhnya kembali ke arah Didit. "Pakailah otakmu baik-baik, Didit. Dan buka mata telingamu lebar-lebar. Aku

sama sekali tidak memercayai perempuan semacam Dewi. Kau nanti pasti diperas olehnya."

"Ibu percaya atau tidak, aku tak akan memusingkannya. Pokoknya aku tahu, dia gadis dari keluarga baik-baik. Tak mungkin dia memerasku."

"Matamu benar-benar telah dibutakan oleh perempuan murahan itu. Aku tidak sudi mempunyai menantu seperti dia. Memalukan keluarga...."

"Aku tetap akan menikahi dia. Dengan atau tanpa persetujuan Ibu. Dan kami akan pergi jauh dari pandangan mata Ibu."

"Kau anak durhaka!" ibunya menyemburkan kemarahannya lagi. Kini sambil melempar majalah-majalah dari atas meja kecil yang ada di dekatnya. "Dinasihati membuka mata biar melihat seperti apa perempuan rakus yang hampir saja menjerat adikmu itu, kok kau malah mau menikahinya?! Apa kau tidak jijik melihat perempuan bermuka tebal seperti itu?"

"Jeng, jangan marah-marah seperti itu. Nanti terdengar orang-orang belakang dan jadi omongan orang. Malu." Pak Susetyo tidak tahan untuk tetap berdiam diri saja.

"Apa kau punya rasa malu, Mas?" Istrinya membalas perkataan Pak Susetyo dengan pedas. "Kau punya apa sih yang bisa menjadi panutan bagi anak-anakmu? Mudah terpikat bibir merah dan mengumbar nafsu tanpa memikirkan apa akibatnya, kan? Tak heran kalau anak-anakmu punya model yang sama, mudah terpikat perempuan berbibir merah dan..."

"Cukup, Ibu," Didit menyela. Kesabarannya mulai

menipis. "Apa yang Ibu katakan sudah tidak ada relevansinya dengan pokok pembicaraan kita."

"Siapa bilang?" Sang ibu melotot. "Justru sangat relevan sebab Ibu tidak ingin anak-anak Ibu ada yang berbuat seperti apa yang pernah dilakukan bapakmu dan mencoreng nama baik keluarga."

"Sudahlah, aku tidak ingin berpanjang-panjang kata. Ibu tidak bisa diajak bicara baik-baik dan menganggapku masih seperti remaja belasan tahun. Umurku sudah tiga puluh dua, Bu. Sudah cukup tua untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan dan pilihan jalan hidupku sendiri. Ibu memang berhak menasihati atau memberiku usul begini dan begitu, tetapi keputusan tetap ada padaku sebagai insan yang telah dewasa."

"Didit benar, Jeng." Sang ayah masih ingin menengahi biarpun selalu disudutkan oleh sang istri. "Dia sudah dewasa dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri."

"Kau itu bagaimana sih, Mas. Anak mau jatuh ke jurang bukannya dibantu berdiri tegak di tempat aman, tapi kok malah dibiarkan saja. Perempuan yang mau dinikahinya itu tidak akan membuatnya bahagia. Menyengsarakan, pasti!" Ibu Susetyo menyemburkan kemarahannya lagi.

"Jeng, jangan menilai terlalu negatif orang yang belum kita kenal dengan baik. Kau sering menyamaratakan garam sama asinnya." Pak Susetyo mulai berani menyuarakan pendapatnya. Dia tidak tahan mendengar celaan-celaan sang istri yang terdengar berlebihan itu.

"Jangan mengguruiku. Guruilah dirimu sendiri."

"Sudahlah." Didit sudah tidak tahan berada dalam situasi yang sangat tidak menyenangkan itu. Ia berdiri dari tempatnya duduk. "Kalau Ibu dan Bapak tidak mau membantuku melamar Dewi, tidak apa. Masih ada keluarga lain yang bisa kumintai bantuan."

"Kau anak durhaka, Didit. Berani-beraninya menentang ibu kandungmu sendiri." Ibu Susetyo melempar asbak ke lantai dengan keras. Kulit wajahnya yang cantik tampak memerah. Matanya menyala-nyala. "Pokoknya Ibu tidak ingin punya menantu seperti perempuan jalang itu."

"Aku bukan anak durhaka, Bu. Aku hanya ingin menempuh jalan hidup yang kupilih. Tetapi biar Ibu tidak terlalu marah, coba tenangkan pikiran dan perasaan Ibu, lalu dengarkan pendapatku. Ibu harus sadar bahwa aku bukan anak kecil yang belum tahu baik dan buruk pilihanku. Aku kenal Dewi dan keluarganya dan kulihat mereka itu keluarga baik-baik."

Ibu Susetyo membalas jawaban Didit dengan melempar vas lagi, yang langsung pecah berantakan. Tetapi Didit tetap berjalan keluar tanpa menoleh-noleh lagi. Dia tahu ibunya tidak akan memberinya izin menikah dengan Dewi. Untungnya, sang ayah masih mau mencoba menyelami keadaan Dewi dengan mengunjungi keluarganya. Setelah itu bersama beberapa kerabat dekat dari pihaknya, mereka melamar Dewi. Tentu saja tanpa Ibu Susetyo yang bersikukuh untuk tidak menerima Dewi menjadi menantunya. Meskipun suasananya kurang nyaman karena ibu Didit tidak ada, lamaran itu berjalan dengan cukup lancar. Tetapi ketika Didit me-

ngatakan bahwa sebaiknya perkawinan dilaksanakan secepat mungkin, kedua belah pihak keluarga menatapnya dengan keheranan.

"Apakah itu tidak terlalu terburu-buru, Didit?" tanya sang ayah.

"Tidak. Kami ingin segera menikah."

"Kau itu mimpi atau bagaimana? Yang kita bicarakan ini pernikahan, bukan darmawisata, Didit!" pamannya ikut bicara.

"Saya sependapat. Dewi adalah anak sulung kami," sahut ibu Dewi. "Tentu harus ada acara-acara adat yang perlu dijalani seperti siraman, jual dawet, seserahan, dan lain sebagainya. Sederhana saja tetapi penuh makna."

Didit berpikir keras lebih dulu sebelum memberi jawaban.

"Kami berdua ingin segera menikah. Kalau mesti harus melakukan ini dan itu, rasanya kami keberatan. Bagaimana denganmu, Wik?"

"Ya, upacara-upacara semacam itu tidak perlu, Bu. Kami tidak ingin berpesta-pesta. Cukup makan di rumah makan bersama keluarga dekat kedua belah pihak," sahut Dewi. "Bagi kami yang penting adalah keresmian pernikahan itu sendiri. Bukan hura-huranya. Ya kan, Mas?"

"Tepat sekali."

Pak Susetyo menatap Didit beberapa saat lamanya, ingin menjenguk isi hati anak lelakinya itu sampai akhirnya timbul beberapa dugaan di dalam pikirannya. Bahwa Didit dan Dewi tidak ingin perkawinan mereka dipestakan, pasti itu berkaitan dengan penolakan istri-

nya terhadap perkawinan mereka. Itu yang pertama. Kedua, Dewi dan Didit tentu merasa tidak enak karena mereka menikah setelah Dewi putus hubungan dengan Rayhan. Laki-laki paro baya itu tidak tahu apa masalah yang ada di belakang hubungan Rayhan dengan Dewi dan apa pula yang terjadi di antara Didit dengan gadis itu. Tetapi kelihatannya ada campur tangan ibu mereka di dalamnya. Kalau tidak, mengapa tiba-tiba saja istrinya itu menyuruh Rayhan pergi ke luar negeri? Itu tadi pemikiran pertama dan kedua. Ketiga, besar kemungkinannya Didit ingin menikah dengan Dewi karena mau menunjukkan pemberontakannya terhadap dominasi sang ibu. Dua kali Didit mengalami patah hati berat gara-gara campur tangan ibunya.

Setelah berpikir seperti itu, Pak Susetyo memberi isyarat diam-diam kepada adik dan kakaknya untuk menuruti apa yang dikehendaki oleh kedua calon pengantin. Maka tak sampai satu bulan sesudah lamaran, pernikahan antara Didit dan Dewi pun berlangsung dengan lancar. Hari berikutnya, pengantin baru itu terbang ke Bali setelah sebelumnya bertanya kepada dokter apakah perjalanan udara tidak berbahaya bagi kandungan Dewi.

"Maafkan ibuku ya, Wik, kuharap kau tidak kecil hati karena ketidakhadirannya dalam pernikahan kita kemarin," kata Didit ketika mereka sudah duduk di pesawat.

"Tidak apa-apa. Aku memahami jalan pikirannya kok."

"Kau sungguh baik hati, Wik. Penuh pengertian."

"Ah, begitu saja kok baik hati."

Didit tersenyum lembut.

"Kau memang baik kok. Sepertinya Bapak juga sudah melihat kebaikanmu. Pasti beliau tidak lagi mau memercayai penilaian Ibu," katanya.

"Ah, sudahlah. Tidak usah dibicarakan lagi."

"Tetapi kau tampak sedih, Wik. Aku melihat jelas hal itu. Apakah kau menyesal menikah denganku?"

"Tidak. Aku tidak menyesal karena tahu hanya inilah jalan satu-satunya untuk mengatasi masalahku. Cuma saja melihat kekecewaan ibuku, aku merasa sedih. Sebagai orang Jawa yang dibesarkan di kota budaya Solo yang kental, pasti beliau ingin memestakan pernikahan anaknya dengan acara-acara adat yang lengkap. Aku... aku memang anak durhaka, Mas."

"Ibumu merasa kecewa, itu bisa kita pahami. Tetapi bahwa kau anak durhaka, itu tidak benar. Beliau pasti lama-lama mengerti juga bahwa tidak mudah bagimu menikah dengan kakak kandung mantan kekasihmu."

"Ya...," sahut Dewi dengan suara mengambang.

"Jadi sudahlah, yang penting buat kita berdua adalah menunjukkan kepada keluarga masing-masing bahwa perkawinan kita bahagia."

Dewi mengangguk. Tetapi wajahnya masih tampak muram.

"Apa lagi yang membebani pikiranmu, Wik? Wajahmu muram sekali."

"Aku sedang memikirkan Mas Rayhan," Dewi menjawab terus terang. "Apa yang akan dikatakannya kalau dia mengetahui pernikahan kita?"

"Aku juga memikirkan hal sama. Tetapi aku yakin, Ibu pasti sudah menceritakannya. Begitupun Bapak. Aku yakin Bapak pasti memintanya untuk tidak usah pulang. Nyatanya, dia tidak pulang, kan?"

"Kau sendiri sudah mengabari dia mengenai perkawinan kita?" Dewi bertanya, ingin tahu.

"Aku cuma mengirim SMS padanya."

"Dia membalas apa?" Dewi bertanya, penuh rasa ingin tahu. Sejauh mana berita mengenai dirinya masih bisa menarik pikiran Rayhan? Sampai sekarang Dewi tidak mampu mengira-ngira apa yang menyebabkan laki-laki itu seperti melupakannya begitu saja. Padahal Rayhan selalu mesra dan penuh perhatian terhadapnya saat mereka masih berpacaran.

"Dia cuma mengucapkan selamat. Sudah, hanya itu saja."

"Sepertinya marah atau tersinggung?"

"Aku tidak tahu. Tetapi untuk apa dipikirkan? Kita berdua kan sudah berjanji untuk menghadapi apa pun risiko pernikahan ini bersama-sama?" Didit menghibur. "Biarlah anjing menggonggong, kafilah akan tetap berlalu."

"Tetapi aku yakin, egonya pasti terluka. Sebab, secara nyata dan jelas dia kan belum bilang apa pun yang menyatakan bahwa hubungan kami berdua telah putus," kata Dewi.

"Tetapi sikapnya sungguh tidak kesatria, menggantung masalah sampai sekian lamanya. Mestinya kan sadar, dia telah mengambil... maaf... keperawanan seorang gadis yang menjunjung tinggi kesucian tubuhnya.

Dia pasti tahu, di zaman edan seperti sekarang ini tidak banyak gadis dan perjaka yang mampu menjaga dirinya. Dan kau termasuk yang sedikit itu."

"Ya..." Dewi memalingkan wajahnya ke luar jendela. Matanya mulai berair. Rayhan memang keterlaluan, bisiknya dalam hati.

Didit sempat melihat genangan air mulai melumuri bola mata Dewi. Kasihan Dewi.

"Sudahlah, tidak usah dibuat sedih. Hadapi saja dengan tabah. Itu semua merupakan risiko yang harus kita jalani bersama. Sekarang, marilah kita bersikap lebih optimis menghadapi masa depan. Ingat, emosi seorang ibu akan memengaruhi bayi yang dikandungnya lho. Jadi bergembiralah, Wik. Nanti kuajak kau jalan-jalan di Bali dan makan ikan bakar Jimbaran di tepi laut."

Dewi mengangguk. Tetapi ah, bicara memang mudah. Menghadapi kenyataan lain lagi ceritanya, pikirnya dengan perasaan yang teramat gamang.

Delapan

Dewi keluar dari ruang periksa dokter dengan wajah pucat. Kedua belah telapak tangannya saling meremas satu sama lain. Lewat pandang matanya, tersirat kecemasan yang amat kental. Dari tempatnya duduk, Didit memperhatikan perempuan itu dengan penuh tanda tanya. Ditunggunya sampai perempuan itu mendekat ke arahnya di ruang tunggu, baru dia berdiri dan melontarkan pertanyaan.

"Apa apa?" tanyanya. Tiga bulan lebih hidup di bawah atap yang sama dengan Dewi, laki-laki itu mulai mengenal perempuan itu dengan lebih baik. Dewi bukan perempuan yang mudah panik.

"Nanti di dalam mobil kuceritakan," bisik Dewi dengan suara menggetar.

Pasti ada sesuatu yang tidak beres, pikir Didit. Tetapi apa? Didit tak berani menanyakannya. Ditunggunya

sesudah mereka berada di jalan raya baru pertanyaan yang diucapkannya di ruang tunggu dokter tadi diulanginya.

"Ada apa, Wik? Apa kata dokter?" tanyanya.

"Mas, menurut pemeriksaan Dokter, aku tidak bisa melahirkan secara normal. Jadi harus melalui operasi," sahut Dewi dengan suara bergetar. Melahirkan bayi adalah sesuatu yang berada jauh di luar pengalamannya. Di luar rencananya pula. Paling tidak bukan dalam waktu dekat ini. Apalagi dengan operasi caesar. Karenanya dia merasa takut sekali. Lebih-lebih karena ayah si bayi tidak akan ada bersamanya di saat-saat paling menakutkan nanti.

Didit yang sedang memegang kemudi kaget mendengar berita itu. Untungnya, dia tidak kehilangan kendali.

"Kenapa bisa begitu?" tanyanya. "Masalahnya, apa?"

"Plasentanya ada di bawah dan menutupi jalannya persalinan," sahut Dewi, masih dengan suara agak gemetar.

"Plasenta? Apa itu?"

"Ari-ari atau tembuni."

"Menutupi persalinan? Maksudnya bagaimana?" Sama seperti Dewi, Didit juga belum memiliki pengalaman apa-apa mengenai hal-hal semacam itu.

"Ari-ari kan bentuknya cukup besar, sehingga ada orang yang mengatakan bahwa ari-ari itu saudara kembar si bayi. Jadi... tentu saja kalau letaknya di bawah akan menutupi jalan keluarnya si bayi dalam proses persalinan nanti."

"Ari-ari itu yang sering ditanam orang di halaman, lalu diberi lampu minyak dan dipayungi selama empat puluh hari itu, kan?" tanya Didit.

"Ya. Aku... aku takut sekali dioperasi...."

Sebenarnya Didit juga takut membayangkan perut Dewi dibedah untuk mengeluarkan bayinya. Tetapi dia tidak ingin Dewi mengetahuinya. Jadi digagah-gagahkannya sikapnya agar perempuan itu merasa lebih tenang.

"Wik, zaman sekarang ini kan dunia kedokteran sudah sedemikian maju. Ada banyak dokter ahli. Peralatan operasi semakin canggih. Obat-obatan juga semakin bagus dengan efek samping yang semakin kecil. Kurasa operasi caesar sudah bukan sesuatu yang perlu ditakuti lagi," hiburnya.

"Aku tahu. Tetapi membayangkan apa yang akan dilakukan dokter, hiiii... aku betul-betul merasa ngeri. Kan yang dibedah nanti dua tempat. Pertama, perut luar. Kedua, dinding rahim. Kelahiran yang normal saja pun aku takut membayangkannya."

"Tetapi aku yakin, segalanya akan berjalan dengan lancar. Percayalah, Wik. Jangan berlebihan mengikuti perasaan takut. Tidak baik untuk kesehatanmu maupun kesehatan bayimu. Akan lebih baik jika menghadapi persalinan nanti, kau harus dalam kondisi sehat lahir dan batin. Begitu juga bayinya. Jadi jaga kesehatanmu baik-baik. Makan banyak buah, sayur, susu, dan telur. Atau apa sajalah yang bagus untuk kesehatan."

Dewi tidak menjawab sehingga Didit meliriknya.

"Kenapa? Ada yang menyusahkan hatimu lagi?" tanyanya.

"Aku sedang berpikir... apa sih dosaku kok berturut-turut mengalami persoalan begini?" sahutnya dengan suara letih.

"Jangan berpikir begitu, Wik. Di balik kesulitan pasti ada segi positifnya juga, kalau kita mau mencarinya."

"Apanya yang positif? Di dalam persoalanku, semuanya serbanegatif...."

"Pasti ada, Wik. Kalau kita belum bisa melihatnya sekarang, mungkin besok atau lusa kita akan menemukannya," sahut Didit, menghibur lagi.

Apa yang dikatakan Didit tidak salah. Beberapa hari setelah percakapan itu, Dewi sendiri yang lebih dulu menemukannya.

"Mas, tadi malam aku sudah menemukan sedikit sisi positifnya," katanya. Saat itu ia sedang menemani Didit sarapan sebelum laki-laki itu pergi ke kantor.

"Apa itu, Wik?"

"Dengan operasi, orang tidak akan menaruh rasa curiga bahwa aku sudah hamil sebelum menikah," sahut Dewi.

"Aku masih belum melihat apa yang kaulihat, Wik. Tolong dijelaskan."

"Dengan operasi, kita kan bisa berdalih bahwa kelahiran bayi terpaksa dipercepat karena adanya kelainan dalam kandunganku."

"Sekarang aku mengerti. Dengan dalih seperti itu, orang tidak akan menyangka bahwa kau sudah hamil

sebelum kita menikah. Ah, aku tidak bodoh-bodoh amat kok."

"Syukurlah, sebab aku akan merasa sedih kalau suamiku bodoh," sahut Dewi sambil tersenyum. "Ada banyak sarjana yang maaf... otaknya tidak bisa bekerja secara optimal. Sebaliknya, ada banyak orang yang sangat cerdas meskipun bukan sarjana."

"Tetapi akan lebih sempurna lagi kalau otaknya cerdas dan dia mempunyai ilmu yang didapat dari bangku kuliah berikut ijazah dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang tinggi sebagai bukti hitam di atas putih."

Dewi yang cerdas mengerti apa maksud bicara Didit. Dia tersenyum lagi.

"Ya. Maka aku akan segera melanjutkan penyusunan skripsiku. Apalagi sekarang aku mempunyai waktu yang lebih longgar," katanya.

"Bagus. Perjuanganmu kan tinggal selangkah lagi. Sayang kalau ditinggalkan." Didit melemparkan senyum, membesarkan hati Dewi.

"Ya. Terima kasih atas dukungan dan pompa semangatmu. Kau berhasil kok membangkitkan motivasiku. Pokoknya aku ingin agar bayiku lahir setelah ibunya menjadi sarjana. Daripada memikirkan ketakutan dioperasi kan lebih baik melanjutkan skripsiku."

"Kalau kau perlu harus menemui dosen pembimbingmu, katakan saja. Nanti kusuruh sopir kantor mengantarmu."

"Wah, memberi contoh yang tidak baik. Mempergunakan fasilitas kantor untuk urusan pribadi," Dewi menegur. "Walaupun kantor itu milik sendiri."

Didit, yang ditegur, tersenyum malu.

"Kau benar. Kalau begitu, aku sendiri nanti yang akan mengantarmu," katanya kemudian.

"Sama saja. Meninggalkan kantor untuk urusan pribadi!"

"Jadi, bagaimana seharusnya?"

"Karena sedang mengandung, aku akan naik taksi. Beres, kan?"

"Asal hati-hati ya?" Ah, seharusnya Ibu melihat seperti apa Dewi yang sesungguhnya. Sederhana, jujur, disiplin, dan taat peraturan. Masih banyak lagi mutiara yang tersimpan di hati perempuan itu.

Sejak mereka menikah, Didit membawa Dewi tinggal di apartemen miliknya. Semula tempat itu akan disewakan kepada orang asing agar ia mempunyai tambahan pemasukan pribadi. Tidak melulu dari usaha keluarga. Tetapi karena dia tidak ingin Dewi tinggal serumah dengan ibunya, maka untuk sementara ini mereka tinggal di apartemen tersebut. Rencana berikutnya, setelah Dewi melahirkan, ia akan memboyong keluarganya ke pinggiran kota Sukabumi yang sejuk dan memulai perjuangannya di sana. Usaha ayahnya di bidang agrobisnis yang sudah mulai memperlihatkan hasil perlu ditangani secara lebih serius olehnya sebagai tenaga ahli. Dia bertekad untuk memajukan usaha tersebut demi memenuhi kebutuhan pangan masyarakat agar tidak tergantung barang impor dan memberi lapangan kerja pada pemuda-pemudi untuk menjadi petani modern. Jangan sampai mereka terpengaruh oleh bujukan calo-calo yang menjadikan mereka sebagai buruh mi-

gran ke luar negeri. Bangsa Indonesia harus menjadi tuan di negerinya sendiri. Dan kedaulatan pangan harus ditegakkan. Tidak boleh lagi bangsa ini menggantungkan pangan dari luar negeri. Kenapa beras saja harus diimpor dari negara lain? Karenanya, ketahanan pangan juga harus dicapai agar ketersediaan pangan bagi masyarakat selalu ada, mudah didapat, dan dengan harga terjangkau pula. Itulah salah satu cita-cita Didit.

Didit merasa gembira bahwa ayahnya juga memikirkan hal yang sama. Laki-laki paro baya itu sudah beberapa waktu lamanya membeli lahan yang sangat luas di pinggiran kota Sukabumi dengan pemandangan Gunung Pangrango yang indah. Bahkan di sana sudah pula dibangun puluhan perumahan bagi para karyawan, yang boleh mencicil semampunya selama mereka masih bekerja di perusahaan yang sama. Ada yang sedang luasnya, ada yang kecil-kecil, namun semuanya ditata apik dan memenuhi kriteria kesehatan. Sementara itu, Didit membangun rumah yang letaknya tidak jauh dari perumahan tersebut, berada di perbukitan dengan pemandangan yang indah.

Sementara Didit menyiapkan kehidupan barunya di sana, Dewi berkutat dengan skripsinya. Meskipun perutnya semakin besar, ia berhasil menyelesaikan ujian skripsinya dengan nilai B plus. Ketika diwisuda hampir dua bulan kemudian, dia adalah satu-satunya wisudawan yang sedang hamil tua. Selama menunggu wisuda, beberapa kali dia mengalami vlek-vlek darah di pakaian dalamnya. Tetapi dokter mengatakan bahwa kasus-ka-

sus perdarahan ringan semacam itu memang sering terjadi pada kehamilan dengan plasenta yang terletak di bawah. Istilah kedokterannya adalah *placenta previa totalis*.

Namun, ketika dua minggu sesudah ia diwisuda dan vlek-vlek darah itu semakin sering terjadi, dokter memutuskan untuk segera mengoperasinya. Maka Didit segera mengirim mobil beserta sopirnya ke rumah ibu Dewi untuk menjemput perempuan itu ke rumah sakit. Begitu mobilnya pergi, ia langsung menelepon ibu mertuanya itu.

"Bu, Dewi sudah masuk rumah sakit. Dokter akan mengoperasinya sekitar dua jam mendatang. Saya sudah mengirim mobil untuk menjemput Ibu."

Persis seperti dugaannya, ibu Dewi terkejut.

"Kok secepat itu? Belum waktunya, kan?" tanyanya, cemas.

"Ya. Tetapi karena berulang kali dia mengalami perdarahan, maka dokter memutuskan untuk mengoperasinya sekarang. Ibu datang ke sini ya, Dewi membutuhkan Ibu di sampingnya," sahut Didit. Inilah sisi positif yang dikatakan oleh Dewi waktu itu. Dengan operasi, orang tidak akan menduga bahwa Dewi sudah mengandung saat menikah.

Ibu mertuanya tiba sebelum Dewi didorong masuk ke kamar operasi. Dengan sepenuh perasaan, perempuan paro baya itu mengecup dahi dan kedua pipi putri sulungnya itu.

"Kau nanti akan keluar dari kamar operasi dengan sehat dan sudah menjadi seorang ibu. Sekarang, tabah-

kan hatimu. Tuhan melindungimu, Nak." Dewi mengangguk dengan mata basah. Didit menatap adegan itu dengan terharu. Agar tidak disalahkan lagi, Didit juga menelepon kedua orangtuanya, mengabari bahwa Dewi masuk rumah sakit untuk menjalani operasi caesar.

"Memangnya kenapa harus operasi?" sang ibu bertanya dengan suara dingin sekali. "Belum waktunya, kan?"

Persis pertanyaan ibu Dewi. Tetapi pertanyaan ibunya diucapkan dengan suara yang tidak enak didengar.

"Dia sering mengalami perdarahan. Kata dokter, plasentanya di bawah sehingga perlu segera dioperasi meskipun belum waktunya melahirkan," dalih Didit dengan lancar. Wah, pemikiran Dewi mengenai sisi positif operasinya itu mempermudah lidahnya untuk menjawab hal-hal yang tendensius.

"Hm, jadi restu orangtua itu perlu, kan? Masih bagus cuma operasi." Ibunya mendengus. Selalu saja ada kesempatan baginya untuk melancarkan serangan di balik kata-katanya.

"Aku cuma mengabari saja, Bu." Suara Didit berubah dingin. "Nah, sampai di sini, Bu. Masih banyak urusan yang harus kuselesaikan."

Sambil kembali ke ruang tunggu di dekat kamar operasi, Didit menahan dirinya agar tidak memperlihatkan kemarahannya kepada sang ibu di depan ibu mertuanya. Ibunya memang keterlaluan, pikirnya. Tidak sadarkah perempuan itu bahwa bayi yang akan lahir itu adalah darah dagingnya, cucu kandungnya sendiri. Se-

mestinya dia tidak mengeluarkan ucapan menyalahkan seperti yang diucapkannya tadi. Bahkan semestinya dia sendiri yang hadir di dekat kamar operasi, bersama-sama besannya mendoakan agar operasi yang dijalani Dewi berjalan dengan lancar dan selamat. Sungguh, Didit tidak bisa memahami mengapa ibunya begitu dingin dan tak ber-perasaan.

Dua jam kemudian, dari kamar operasi Dewi dibawa masuk ke ruang isolasi. Sambil menunggu pulihnya kesadaran perempuan itu, mereka melihat betapa cantik-nya bayi perempuan yang baru saja dikeluarkan dari rahim ibunya itu. Melihat betapa kagumnya wajah-wajah keluarga Dewi saat menatap bayi itu dari balik jendela kaca yang lebar, kemarahan Didit kepada ibu-nya muncul kembali. Tidak seorang pun keluarganya yang muncul. Mudah ditebak, ibunya tidak menyampai-kan berita tentang operasi itu kepada siapa pun dan menganggap kelahiran cucunya bukan sesuatu yang penting untuk diberitakan kepada anggota keluarga lain. Sebab tidak mungkin ayahnya, Deni, dan istrinya, tenang-tenang saja andaikata mereka mengetahui Dewi melahirkan dengan operasi. Paling tidak, di antara mere-ka ada yang menanyakannya lewat telepon.

Karena kondisi Dewi belum pulih sebagaimana seha-rusnya, dia belum dipindah ke ruang perawatan. Sam-pai malam, perempuan itu masih di ruang isolasi bersa-ma beberapa orang yang juga melahirkan melalui operasi. Namun, dokter mengatakan bahwa Dewi yang masih berada antara sadar dan tiada, tak perlu dikha-watirkan. Masih dalam batas wajar. Ketika Didit meli-

hat ibu mertuanya tampak letih, ia mengusulkan supaya perempuan itu pulang bersama Tita.

"Malam ini Ibu beristirahat saja di rumah. Kalau mau menunggui Dewi, besok saja. Di ruang isolasi ada banyak perawat yang tiap saat mengontrol keadaannya. Ibu tidak usah khawatir. Dokter juga mengatakan semuanya baik-baik saja," katanya.

"Lalu siapa yang menungguinya?"

"Saya, Bu."

"Baiklah. Kalau ada perkembangan apa saja, telepon aku ya, Nak. Tengah malam juga tidak apa-apa. Nah, ayo, Ta. Kita pulang sekarang."

"Saya ingin menunggui Mbak Wik, Bu."

"Mau tidur di mana, Tita? Tidak ada tempat lho," Didit menyela. "Nanti saja kalau sudah dipindah ke ruang perawatan, kamu boleh menginap. Aku sudah memesan ruang VIP. Di sana disediakan tempat tidur untuk keluarga yang menunggu pasien."

"Ya sudah. Besok malam saja aku menginap. Tetapi aku masih ingin dekat dengan Mbak Wik. Daripada di rumah memikirkan dia, kan lebih baik melihat perkembangannya. Aku tidak tega melihat tangan kiri dan kanannya disambung selang. Kasihan."

"Tetapi memang harus begitu, Ta. Kata perawat, tinggal satu botol lagi, lalu tangan kirinya akan bebas. Tinggal tangan kanannya."

"Mas Didit betul, Ta. Meskipun kasihan melihat Dewi dengan selang-selang, tetapi itu memang perlu. Kalau tidak salah, botol yang satu berisi cairan pengganti makanan dan botol yang satunya lagi berisi obat.

Mungkin untuk penahan rasa sakit, pencegah infeksi atau apalah, Ibu tidak tahu persis," sela ibunya. "Nah, Ibu pulang dulu ya. Jangan malam-malam, Ta. Totok baru tengah malam nanti pulangnya lho."

"Wah, dia pasti senang. Sudah jadi paman sekarang." Tita tertawa.

"Kamu itu diajak bicara kok tidak nyambung sih!" Ibunya menggerutu. "Ibu bilang jangan malam-malam pulangnya."

"Ya... ya..."

"Naik apa?"

"Gampang nanti, Bu."

"Jangan bilang gampang-gampang, Ta. Ibu tidak suka membayangkan kamu naik kendaraan umum malam-malam. Nanti kalau Totok pulang, biar dia menjemputmu. Tetapi tunggu sampai dia datang lho, ya."

"Iya, iya, Bu."

"Sebaiknya kau nanti pulang diantar Pak Sopir saja, Ta," Didit menyela.

"Wah, jangan sampai menyusahkan orang, ah. Habis mengantar Ibu, lalu nanti ganti aku. Mondar-mandir," Tita menolak. Ibunya juga mengatakan hal yang sama. Tetapi Didit menenangkannya.

"Pak Amat justru senang kalau pekerjaannya melewati waktu, Ta. Dia dapat uang lembur lumayan dan ada kesibukan. Dia bilang kesepian kalau menganggur. Keluarganya kan di Sukabumi sana."

"Ya sudah, terserahlah kalau begitu," ibu mertuanya yang menjawab. "Nah, Ibu pulang dulu, ya?"

"Ya, Bu. Sampai di rumah langsung istirahat ya, Bu.

Biar saja dapurnya berantakan. Besok Tita bereskan," sela Tita.

Sungguh, keluarga yang harmonis dan saling memperhatikan Ah, kenapa Ibu tidak bisa melihat kenyataan itu. Selalu saja menjatuhkan penilaian yang subjektif dan tidak akurat, kata Didit di dalam hati. Dua gadis jelita yang serba terbatas keuangannya, tidak pernah tertarik pada iming-iming materi, dan menjalani kehidupan ini apa adanya. Lebih-lebih Tita yang berpembawaan riang.

Ditemani Tita yang lincah, periang, dan banyak cerita, Didit merasa senang. Waktu berlalu tanpa membosankan. Komentarnya lucu-lucu saat Tita melihat sejumlah bayi yang baru lahir di ruang perawatan bayi. Ada yang lahir hari ini, ada yang kemarin, ada yang kemarin dulu. Semuanya menggemaskan.

"Tetapi yang paling cantik menurutku kok bayinya Mbak Wik." Begitu komentarnya saat perawat yang ada di kamar bayi mendekatkan boks bayi Dewi ke dekat jendela. "Lihatlah, kulitnya putih bersih, pipinya montok, rambutnya hitam lebat. Kontras sekali. Wah, betul-betul cantik."

"Tidak malu memuji keponakan sendiri?"

"Buat apa malu? Itu kenyataan kok," sahut Tita sambil tertawa.

Didit mengakui di dalam hati, bayi yang dilahirkan Dewi memang cantik sekali. Semua kelebihan yang dimiliki Rayhan dan Dewi ada pada si bayi. Tak puas-puasnya ia memandang makhluk mungil yang menggemaskan itu. Bahkan untuk beberapa detik muncul

naluri kebapakan dalam dirinya. Ia juga ingin menjadi seorang ayah. Tetapi...?

"Sekarang ganti melihat Mbak Dewi lagi yuk." Lamunan Didit tak sampai jauh mengembara. Suara Tita meraihnya kembali ke alam nyata

"Ayo."

Karena tidak banyak yang masuk ke ruang isolasi, jas steril yang disediakan untuk melihat pasien masih ada dua yang belum dipergunakan.

"Tuh, Mas, pas dua. Kita tengok bersama-sama ya."

"Oke."

Kedua orang itu merasa lega ketika melihat kondisi Dewi. Dia sudah betul-betul sadar. Tidak seperti tadi, antara tidur dan tiada. Wajahnya sudah tidak pucat lagi. Bahkan tampak jauh lebih segar daripada siang tadi ketika dia didorong keluar dari ruang operasi.

"Anakmu cantik sekali, Mbak. Wajahnya perpaduan antara dirimu dan Mas Didit," kata Tita sambil mengelusi rambut sang kakak.

Mendengar itu untuk beberapa saat lamanya Dewi saling berpandangan dengan Didit. Tetapi bukankah wajah Didit dan Rayhan mirip?

"Kenapa kau tidak pulang bersama Ibu, Ta?" Dewi mengalihkan perhatian sang adik.

"Nanti saja, Mbak. Aku masih ingin menemanimu."

"Sudah makan? Setiap memeriksakan kehamilanku ke sini, aku selalu makan rawon di kantin. Enak lho, Ta." Dewi bertanya lembut. Didit menatap perempuan itu. Dalam kondisi lemah pun, Dewi masih memikirkan adiknya. "Makanlah."

"Sudah tadi. Memang enak."

"Kau juga sudah makan, Mas?"

"Sudah."

"Kau jadi menginap di sini...?"

"Tentu saja."

"Kasihan. Besok kan harus bekerja," gumam Dewi. "Maaf ya, aku telah merepotkanmu."

"Mbak Wik aneh. Ya sudah semestinya Mas Didit direpotkan. Bayi itu kan anak kalian berdua. Bukan bayimu sendiri!" Tita menyela.

Sekali lagi Didit dan Dewi berpandangan. Keduanya semakin menyadari bahwa di hadapan siapa pun, mereka harus selalu berhati-hati bicara. Salah-salah bicara, orang akan bertanya-tanya. Apalagi di hadapan Tita yang kritis. Nyatanya ketika mereka berdua sudah kembali ke ruang tempat keluarga pasien duduk menunggu, gadis yang suka bicara ceplas-ceplos itu mengeluarkan apa yang dirasakannya.

"Mas, terus terang aku merasa agak heran melihat hubunganmu dengan Mbak Wik," katanya.

"Apa yang menyebabkanmu merasa heran?" Didit bertanya, ingin tahu.

"Aku melihat kalian berdua itu sama-sama saling memperhatikan, rukun, harmonis, tetapi sedikit pun aku tidak melihat kemesraan di antara kalian. Maaf atas kelancanganku bicaraku. Jangan marah, ya. Aku cuma ingin melihat kalian berdua hidup berbahagia. Itu saja."

"Aku tidak marah. Apalagi karena aku tahu betul,

kau tidak bermaksud jelek. Memangnya kami berdua kurang mesra, menurutmu?"

"Ya. Maaf lho. Waktu Mbak Wik masih pacaran dengan Mas Rayhan, mereka berdua tampak mesra sekali. Memang sih tidak seharmonis seperti hubunganmu dengan Mbak Dewi. Kadang-kadang Mas Rayhan suka merajuk. Atau sebaliknya, Mbak Dewi suka ngambek."

Didit terdiam. Apa yang dikatakan Tita patut dipikirkan. Kalau Tita yang jarang bertemu saja bisa mengatakan demikian, apalagi mereka yang setiap hari ada di dekatnya. Kalau ibunya mengorek keterangan dari Pak Amat atau dari Yoyoh dan Bik Inah, bisa-bisa beliau akan tahu bahwa memang tidak ada kemesraan di antara dirinya dengan Dewi. Tetapi bagaimana mungkin mereka berdua bisa bersikap mesra dan saling bermanja-manja kalau di antara mereka tidak ada cinta?

Melihat Didit terdiam, Tita mulai merasa tidak enak. Ia berkata lagi.

"Perkataanku tadi jangan dimasukkan dalam hati ya, Mas. Itu kan cuma mataku saja yang mungkin bisa keliru lihat. Tujuanku bicara itu cuma satu, yaitu pupuklah hubungan yang lebih mesra dan lebih hangat di antara dirimu dan Mbak Wiwik. Apalagi kalian sudah mempunyai anak. Tidak ada maksud-maksud lain dalam hatiku," katanya.

"Aku tahu...."

"Lalu rebutlah cintanya," lanjut Tita. Tetapi tiba-tiba dia menghentikan bicaranya. Matanya yang bagus melebar dan menatap Didit dengan takut-takut. Wah, aku kelepasan bicara, tegurnya pada dirinya sendiri. Dia

benar-benar tidak sengaja mengucapkan kata-kata itu. "Maaf, Mas, mestinya aku tidak mengucapkan kata-kata yang bodoh itu. Sok tahu... sok..."

"Sudahlah, tidak usah diperpanjang. Aku tahu maksud baikmu kok, Ta. Ini masukan buatku dan Dewi supaya kami bisa lebih bersikap mesra satu sama lain. Kau tidak perlu merasa bersalah atau sungkan atas ceplas-ceplosmu tadi."

"Tetapi memang lidahku harus mulai dikendalikan seperti apa yang pernah Mbak Wik katakan. Aku terlalu impulsif dan spontan," sahut Tita sambil nyengir. "Tetapi kan jujur, Mas?"

"Sudahlah, masalah sepele jangan diperpanjang. Nah, mau roti isi daging atau...?" Didit mengalihkan pembicaraan.

Tita menggeleng. Sejumput rambutnya meluncur turun ke atas dahinya saat mengangguk tadi. Didit menelan ludah. Ingin sekali ia mengembalikan rambut itu ke tempatnya. Tetapi ditahannya, sadar kalau hal itu dilakukannya, gadis itu pasti merasa heran.

"Aku mau botol isi jus jeruk itu," sahutnya.

"Nih, mumpung masih dingin. Kalau suka, kubelikan lagi di kantin. Atau jus sirsak?" Sambil berkata seperti itu, Didit berdiri. Tetapi Tita melarangnya.

"Itu gampang nanti. Aku masih ingin membahas sesuatu yang penting tetapi sensitif. Boleh, Mas?" kata gadis itu lagi tanpa mengetahui apa yang ada di dalam pikiran Didit.

"Tentang...?"

"Kalau aku bicara begini, jangan dilihat dari sudut

pandang negatif karena aku sungguh ingin melihat perkawinanmu dengan Mbak Wik bahagia. Ganjalan itu harus disingkirkan bersama-sama,"

"Ganjalan apa sih, Ta?" Didit tersenyum geli. Isi bicara gadis itu agak membingungkan. Apa pula yang dimaksudkan dengan istilah "ganjalan" itu?

"Kalau aku menjawab pertanyaanmu dengan terus terang, jangan marah dan jangan kecil hati, ya? Janji, ya"

"Oke."

"Begini, Mas, kadang-kadang aku berpikir, apakah kurangnya kemesraan di antara dirimu dengan Mbak Wik itu karena hatinya masih terisi Mas Rayhan dan hatimu juga masih terisi gadis lain?"

Didit tertegun. Wah, kalau Tita bisa melihat hal itu berarti orang lain pun bisa menduga yang sama.

"Kenapa kau punya pikiran seperti itu, Ta?" tanyanya kemudian.

"Tentang dirimu, sedikit-banyak aku pernah mendengar tentang kisah cintamu di masa lalu yang menyebabkanmu patah hati. Kalau Mbak Wik, karena putusnya hubungannya dan Mas Rayhan kurang jelas. Meskipun saat-saat itu Mbak Wik selalu marah-marah kalau aku memberinya saran untuk lebih dulu menelepon Mas Rayhan dan menolak usulku itu dengan sengit, tetapi aku yakin diam-diam dia masih mengharapkan teleponnya. Tetapi sayangnya tidak ada berita apa pun dari Mas Rayhan."

"Tentang diriku, ah itu merupakan cerita lama yang sudah kulupakan. Tetapi mengenai Wiwik, yah me-

mang begitulah yang terjadi. Rayhan seperti tak mau lagi berhubungan dengan Wiwik tanpa alasan yang jelas. Nah, selain itu apa yang membuatmu menduga bahwa Wiwik masih mencintai Rayhan?"

"Ketika masih di rumah yang lama, aku dan Mbak Wik tidur dalam satu kamar yang sama. Nah, diam-diam aku sering mencuri-curi lihat. Malam-malam sepulangnya dia dari menyanyi, aku sering memergokinya menangis. Atau paling sedikit melamun dan berulang kali menarik napas panjang. Dia juga sering mengalami sulit tidur."

"Oh, ya? Selain itu apa?"

"Sering kali dia memutar lagu-lagu romantis sambil mengelus-elus foto Mas Rayhan. Atau membawa majalah tanpa pernah dibaca. Kemudian setelah pindah rumah dan kami mendapat kamar sendiri-sendiri, aku tidak bisa lagi memantau kelakuannya. Tetapi kalau melihat perkembangannya, mungkin saja dia mulai sadar dan mau menghadapi realita yang ada. Nah, pada saat itulah kau masuk ke dalam kehidupannya."

"Begitu, menurutmu?" Didit memancing. Jadi begitulah yang ada dalam pikiran Tita. Mungkin begitu juga yang dipikirkan oleh keluarga Dewi lainnya.

"Kelihatannya begitu," sahut Tita.

"Lalu apa yang kaupikirkan tentang perkawinan kami yang agak mendadak waktu itu?" Didit memancing lagi.

"Entah benar entah salah dugaanku, kurasa kehadiranmu yang lembut dan penuh perhatian telah menyebabkan hati Mbak Wiwik yang masih gamang itu

merasa aman dan nyaman hidup bersamamu. Ibu dan Totok juga berpikir begitu," sahut Tita masih dengan ceplas-ceplos. "Tetapi... kadang-kadang aku berpikir agak lain juga sih...."

"Lainnya bagaimana?" Didit bertanya lagi.

"Ah, tidak..." Tita agak tersipu, sadar atas keceplosan bicaranya.

"Katakan saja, Ta. Siapa tahu bisa kujadikan perbaikan sikap. Katamu, kau ingin melihat kami bahagia, kan?"

"Tetapi ini cuma dugaanku saja kok. Belum tentu benar."

"Tidak apa. Katakan saja."

"Oke. Tetapi jangan dimasukkan ke dalam hati lho, Mas. Namanya juga cuma dugaan. Selintas, pula."

"Ya. Apa pun itu kan bisa saja dugaan yang sama pula muncul di dalam pikiran ibuku atau keluargaku yang lain. Maka apa yang akan kaukatakan itu akan kupakai untuk menyusun strategi. "

"Strategi untuk apa dan kenapa?"

"Strategi untuk menghadapi orang-orang dekatku. Beberapa bulan mendatang, Rayhan akan kembali ke tanah air," sahut Didit.

"Wah, bisa seru nih...," Tita bergumam sendiri. Kemudian gadis yang semula banyak bicara itu terdiam.

Tak heran, pikiran gadis itu sedang dipenuhi dengan berbagai macam kekhawatiran. Pasti tidak mudah bagi kakaknya dan Didit menghadapi kehadiran Rayhan kembali. Meskipun Tita lebih menyukai Didit yang sabar, lembut hati, dan penuh pengertian itu menjadi kakak

iparnya, tetapi ia yakin bahwa hanya dengan Rayhan sajalah kakaknya akan merasakan gairah hidup. Bahkan Tita berani bertaruh bahwa bagi Dewi yang juga berhati lembut dan sabar, hidup bersama Didit tak akan membuatnya bahagia. Kehidupan mereka terlalu tenang dan kurang gairah. Rasanya, Didit akan lebih cocok dengan dirinya yang ramai, ceplas-ceplos, terbuka, dan periang. Sebab di situ ada situasi saling mengisi.

Lintasan pikiran itu menyebabkan Tita marah pada dirinya sendiri. Pikiran apa itu, gerutunya dalam hati. Maka jus jeruk yang ada di tangannya langsung diminumnya sampai tandas tidak bersisa sedikit pun demi untuk melampiaskan kemarahan itu.

"Ta, kau belum mengatakan apa dugaanmu itu lho." Suara Didit melepaskan Tita dari lamunannya.

"Oh ya. Begini, Mas, kadang-kadang aku mempunyai dugaan yang belum tentu benar karena namanya juga dugaan, Mas...." Tita nyengir.

"Iya. Tetapi apa itu?" Didit merasa gemas melihat sikap Tita. Ingin sekali ia mencubit pipinya yang berlesung itu.

"Aku pernah menduga, jangan-jangan salah satu alasan kalian menikah itu karena sama-sama ingin melarikan diri dari kekecewaan yang sumbernya dari ibumu, Mas. Maaf kalau aku terlalu berterus terang."

Didit tersenyum.

"Tidak perlu minta maaf," katanya. "Tetapi aku merasa tidak perlu menanggapi berbagai dugaan yang melintasi pikiranmu, Ta. Sebab suatu ketika nanti... entah kapan, kau pasti akan mengetahui kebenarannya."

Sembilan

Dewi baru selesai menyusui Fifi ketika Didit melangkah masuk ke dalam kamarnya. Untunglah ia sudah mengancingkan blusnya. Biasanya, laki-laki itu mengetuk pintu lebih dulu sebelum masuk ke kamarnya. Tentu dengan sembunyi-sembunyi, jangan sampai ada orang yang melihat kelakuannya. Mana ada suami masuk ke kamar dengan mengetuk pintu lebih dulu.

Perempuan yang semakin bertambah kecantikannya semenjak melahirkan itu membiarkan Didit berdiri lama-lama di sisinya, mengagumi bayi yang sedang tidur lelap itu. Dengan hati-hati Dewi memasang kaus kaki bayi berumur empat bulan itu. Udara yang bertiup dari pegunungan sedang mengirimkan udara dingin di pagi hari itu.

"Ada apa, Mas?" Pasti ada hal penting yang akan dikatakan oleh Didit, pikir Dewi. Dilihatnya, laki-laki

itu sudah tampak rapi. Pantalon warna gelap, kemeja warna muda dan dasi yang tampak serasi.

"Aku ingin menyampaikan berita penting kepadamu, Wik," sahut Didit hati-hati. "Kuharap kau tidak jadi resah karenanya."

"Memangnya kenapa? Katakan saja. Aku tidak serapuh seperti yang kelihatan di permukaan."

"Aku mendapat berita dari Mas Deny, Rayhan akan tiba di tanah air lusa malam. Siapkan mentalmu, Wik. Menilik sifat Ibu, aku khawatir beliau akan mempersoalkan lagi tentang pernikahan kita. Tentu melalui sudut pandangnya sendiri yang sangat subjektif dan tendensius."

Mendengar berita itu Dewi berusaha keras untuk tidak terguncang hatinya. Bukan sikap ibu mertuanya yang ia takuti, tetapi dirinya sendiri kalau harus berhadapan dengan Rayhan kembali.

"Jadi dia mempercepat kepulangannya...?"

"Ya." Didit melirik Dewi diam-diam. Dia teringat semua yang dikatakan Tita. Dari air muka dan getar tangannya saat memegang telapak kaki Fifi, Didit yakin apa yang dikatakan Tita tidak salah. Sampai detik ini Dewi masih mencintai Rayhan. "Kau tidak apa-apa kan, Wik?"

"Tidak. Aku tidak apa-apa kok."

"Seperti kataku tadi, kau harus menyiapkan mental dan harus kuat menghadapi apa pun sikap Ibu. Terutama menghadapi pertemuanmu kembali dengan Rayhan," kata Didit lagi.

"Bersamamu, aku akan kuat, Mas." Dewi mencoba

tersenyum. "Aku yakin, kau pasti akan menguatkan hatiku."

"Pasti!" Didit membalas senyum Dewi dan merasa terharu diberi kepercayaan oleh perempuan itu. "Aku juga akan menengahi dan menetralisir suasana kalau ada hal-hal yang membuatmu tertekan. Nah, sekarang aku akan berangkat ke kantor. Ada klien yang harus kutemui sebentar lagi."

"Ya. Hati-hati di jalan."

"Tolong buatkan aku soto sulung untuk makan malam nanti," kata Didit lagi sambil menyentuh pelan pipi montok Fifi dengan rasa kasih.

"Ya. Nanti aku sendiri yang akan menyiapkan bumbunya. Aku akan membuat lauk yang cocok. Perkedel, telor pindang, gorengan jerohan ayam kampung, berikut sambal kemirinya," Dewi menjawab, basa-basi. Memang betul membuat soto sulung adalah keahliannya. Ibunya yang mengajarinya. Tetapi masalahnya tidak terletak pada soto sulungnya, melainkan pada upaya Didit mengalihkan pikirannya agar tidak tertuju terus pada berita yang baru disampaikannya tadi.

"Mendengar iklanmu, aku ingin cepat pulang ke rumah dan menyantap soto sulungmu," sahut Didit sambil tertawa dan menghilang di balik pitnu.

Dewi yakin Didit tahu betul perasaannya. Justru karena itulah hati Dewi amat tersentuh menyadari usaha Didit untuk menjaga perasaannya. Meskipun pernikahan mereka hanya di atas kertas dan sedikit pun tidak ada cinta di dalamnya, namun ia merasa bersalah karena membiarkan laki-laki lain masih ber-tahta di

dalam hatinya. Tetapi rasanya sudah saatnya Rayhan harus turun tahta dan pergi jauh-jauh dari hatinya.

Tetapi mengingat bahwa Rayhan adalah ayah Fifi, hati Dewi terasa seperti diremas-remas. Dia harus menguatkan mentalnya betul-betul dan menyingkirkan kenyataan bahwa Rayhan adalah ayah bayinya. Tetapi mudah-mudahan saja laki-laki itu tidak punya keinginan datang ke Sukabumi untuk menjenguknya. Bukankah sudah tidak ada hubungan apa pun di antara mereka?

Namun, memang betul kata Didit tadi, ia harus menguatkan mental untuk menghadapi perkembangan baru ini. Tetapi bahwa kekuatan mental itu sudah harus dimulai hari ini, Dewi tidak pernah menyangkanya. Menjelang siang itu ketika ia sedang menyiapkan soto sulung dengan bantuan Bik Nah, terdengar suara bel pintu.

"Sepertinya ada tamu," gumam Bik Nah.

"Biar saya saja yang membukakan pintu," Yoyoh yang sedang menyeterika baju di belakang, berseru kepada Bik Nah. Dia tahu teman sekerjanya sedang membantu nyonyanya di dapur.

"Dilihat dulu, Yoh, siapa tamunya. Jangan sembarangan memasukkan orang," sahut Bik Nah sambil menghaluskan bumbu-bumbu yang sudah disiapkan Dewi di atas cobek besar.

"Ya."

Tak lama kemudian, Yoyoh sudah kembali bersama tamunya. Ibu Susetyo, ibu kandung Didit dan Rayhan.

"Bu, Ibu Sepuh datang," kata Yoyoh kepada Dewi yang sedang mengaduk daging di panci. Yoyoh pernah

melihat ibu mertua nyonyanya itu ketika mereka masih di Jakarta. Dialah yang menggendong Fifi ketika Didit mengenalkan bayi itu kepada kakek dan neneknya. Menunggu ibunya datang menjenguk Fifi, kecil sekali kemungkinannya. Perempuan paro baya itu tidak sudi bertemu Dewi.

Mengetahui ibu mertuanya datang, lekas-lekas Dewi mencuci tangannya untuk menyambut kedatangannya. Dilihat sepintas, ini adalah suatu kemajuan mengingat perempuan paro baya itu tidak pernah mau menginjakkan kakinya di rumah Dewi. Lebih-lebih mengingat perjalanan yang cukup jauh, dari Jakarta ke pinggiran kota Sukabumi. Tetapi firasatnya mengatakan, perempuan paro baya itu datang bukan dengan niat yang baik.

"Dengan siapa, Bu?" Dewi bertanya setelah mencium tangan Ibu Susetyo, yang langsung mengibaskan tangannya ke samping tubuhnya.

"Dengan siapa, menurutmu?" Sambil menjawab pertanyaan Dewi, perempuan itu melirik ke arah dapur dan mencium aroma masakan. Kelihatannya Dewi sedang menjadi ratu dapur.

Dewi tidak ingin menanggapi perkataan yang tajam dan sikap dingin Ibu Susetyo. Dilepaskannya celemeknya sambil menguatkan hatinya.

"Ibu mau minum dingin atau panas?" tanyanya, mencoba untuk tetap bersikap ramah dan terkendali.

"Aku tidak haus," lagi-lagi jawaban yang dikeluarkan dengan suara kaku dan dingin itu mengisi udara. Lagi-lagi Dewi tidak ingin menanggapinya. Bukan hal baru

menghadapi situasi seperti itu. Karenanya dibiarkannya perempuan itu menebarkan pandang matanya ke atas meja dapur dan melihat berbagai bahan yang sedang disiapkannya untuk membuat soto sulung.

"Rupanya mau juga kau mengotori tanganmu di dapur," kata Bu Susetyo lagi. "Kusangka, kau hanya suka ditepuki tangan oleh para penggemarmu di kafe-kafe dan pub."

Dewi berusaha untuk tidak membiarkan dirinya terseret suasana panas yang diciptakan tamu tak diundang itu.

"Saya biasa memasak untuk keluarga," katanya dengan sabar. "Ibu saya mengajar semua anaknya, laki-laki dan perempuan, untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, termasuk memasak. Jadi masuk dapur bukan hal asing bagi kami."

"Hmm..." Entah apa maksud "hmm"nya itu, Dewi tidak ingin memasukkannya ke dalam hati.

"Mari duduk di dalam saja, Bu. Di sini bau bumbu," kata Dewi lagi. Masih tetap dengan usahanya untuk bersikap ramah.

"Aku ke sini bukan untuk mengobrol yang tidak ada gunanya, Dewi." Suara perempuan paro baya itu masih dingin dan masih tajam.

Meskipun sekarang semua keluarga Didit memanggil Dewi dengan nama akrabnya "Wiwik", Ibu Susetyo tidak mau ikut-ikut. Seakan hendak menunjukkan bahwa baginya Dewi tidak perlu diakrabi karena berada di luar pagar kehidupannya.

Dewi tidak ingin kedua pembantu rumah tangganya

mendengar lebih banyak lagi betapa tajam mulut ibu mertuanya itu. Karenanya dia mengulangi ajakannya lagi.

"Tetapi bagaimanapun juga akan lebih enak kalau Ibu duduk di dalam," katanya dengan suara lembut.

Untungnya Ibu Susetyo mengetahui maksud Dewi dan menyetujuinya di dalam hati. Dia tidak ingin menjadi bahan gunjingan orang. Maka meskipun masih dengan air muka masam dan kerut di dahi, perempuan itu mau duduk di ruang tengah. Demi sopan-santun meski agak jauh, Dewi menyusul duduk.

Sejak pernikahannya dengan Didit, baru tiga kali ini dia bertemu muka dengan Ibu Susetyo. Jumpa pertama ketika mereka bertemu di pesta pernikahan sepupu Didit. Itu pun sapaan Dewi tidak ditanggapi. Kemudian pertemuan yang kedua, saat Fifi kena diare berat dan nyaris dirawat di rumah sakit gara-gara perutnya menolak diberi susu tambahan dari kaleng. Ketika itu pun hanya kata-kata menyalahkan saja yang diterima Dewi dalam perjumpaan tersebut.

"Takut payudaramu kendor, ya? Bayi sekecil itu kok diberi susu kaleng. Di mana rasa tanggung jawabmu sebagai seorang ibu sih?" Begitu antara lain kata-kata yang diucapkan dengan pedas itu.

Saat itu Dewi tidak mau berbantah kata dengan ibu mertuanya. Dia memberi Fifi susu kaleng bukan karena tak lagi mau menyusuinya. Tetapi karena sedang mengalami flu berat. Jadi ia takut bayinya ketularan. Supaya produksi susunya jangan berkurang selama tidak menyusui, ia memompa dadanya. Baru belakangan dia

tahu, air susu ibu tidak terpengaruh oleh ibunya yang sedang flu dan dia bisa tetap menyusui bayinya. Tetapi agar si bayi tidak ketularan, si ibu perlu memakai masker selama menyusui. Itulah peristiwa pertemuan keduanya dengan Ibu Susetyo.

Ketika Fifi dibawa Didit bersama Yoyoh ke rumah orangtuanya untuk dikenalkan kepada kakek dan neneknya, Dewi tidak ikut ke sana atas saran Didit. Alasannya ingin menjaga suasana. Tetapi ternyata itu pun salah. Begitu Didit, Yoyoh, dan Fifi meninggalkan rumahnya, Ibu Susetyo langsung menelepon Dewi.

"Kamu itu benar-benar harus belajar banyak tentang bagaimana menjadi bagian keluarga terpandang sebagaimana halnya kami," sembur ibu mertuanya. "Masa bayi masih merah begitu sudah digendong pembantu rumah tangga. Kau senang kalau bayimu bau bawang dan terasi?"

"Yoyoh tahu tentang kesehatan, Bu. Orangnya bersih dan rapi. Kalau mau menggendong Fifi, dia akan cuci tangan lebih dulu."

"Tetapi tetap saja dia seorang pembantu rumah tangga. Bukan perawat bayi yang khusus mempelajari bagaimana cara merawat bayi. Belajarlah untuk membedakannya. Atau kau merasa sayang mengeluarkan uang untuk menggaji perawat bayi? Mau kauapakan uang setumpuk yang diberikan Didit untukmu?"

"Saya perawat bayinya, Bu. Semua hal yang berhubungan dengan Fifi, saya yang menanganinya. Yoyoh hanya membantu kalau diperlukan saja. Dan saya tidak

pernah minta uang setumpuk dari Mas Didit," Dewi membantah.

"Hm, jadi bukan cuma bisa menjual suara saja, rupanya."

Selalu ada saja yang bisa dipakai Ibu Susetyo untuk menyudutkan Dewi. Karena itulah Dewi selalu mencoba menghindari perjumpaan dengan ibu mertuanya itu. Tetapi sekarang, perempuan paro baya itu tiba-tiba muncul, khusus menemuinya di rumah. Suka ataupun tidak, Dewi terpaksa harus berhadapan muka dengannya. Berulang kali dia menarik napas panjang dengan diam-diam untuk menguatkan hatinya.

"Aku datang ke sini untuk memberitahu tentang kepulangan Rayhan. Dalam dua hari ini dia sudah akan kembali ke tanah air. Karena itu aku minta kepadamu, jangan sakiti hatinya lagi!" Begitu duduk, begitu pula Ibu Susetyo mulai mengeluarkan taringnya.

"Saya tidak menyakiti hati Mas Rayhan, Bu," Dewi membela diri. Suaranya nyaris tergagap. Inilah pertama kalinya mereka menyinggung Rayhan. Bahkan ketika pandang mata Ibu Susetyo menghunjamkan kebencian ke arahnya saat ia menggendong Fifi yang sedang diare beberapa bulan lalu, sepatah kata pun nama Rayhan tidak disinggung. Padahal saat itulah kesempatan mereka bertemu muka. Tidak sekadar berpapasan seperti saat menghadiri perkawinan sepupu Didit.

"Apa namanya kalau kau tiba-tiba saja ganti menjerat kakaknya karena buruanmu yang sebenarnya ada di luar jangkauanmu." Ibu Susetyo mendengus dengan tekukan bibir sinis dan pandang mata yang sangat meren-

dahkan. "Kau pasti sudah mengenal baik bagaimana Rayhan. Dia orang yang memiliki prinsip-prisip kuat dalam hidupnya. Ia juga laki-laki yang keras kemauannya dan selalu memperlihatkan sikap yang jelas. Bahwa ia pernah tergoda kecantikanmu, itu nasib sial namanya. Untungnya ia cepat menyadari kekeliruannya dan memilih menambah ilmunya di luar negeri. Tetapi meskipun begitu, aku yakin perasaannya pasti tersinggung melihat sepak terjangmu!"

"Ibu keliru besar kalau menyangka saya menjerat Mas Didit," Dewi tidak tahan untuk terus mengalah. "Bahkan berpikir saja pun tentang hal itu pun, tidak."

"Jangan mengelak. Kenyataannya memang begitu kok masih tidak mau mengakui!" Ibu Susetyo membentak. "Asal kau tahu saja, aku tidak akan tinggal diam kalau kau sampai menyakiti hati anak-anakku. Dan kau juga harus tahu bahwa aku tidak akan pernah memaafkanmu sampai kapan pun kalau sampai terjadi perang dingin di antara Didit dan Rayhan. Ingat-ingat itu!"

Dewi nyaris tak bisa bernapas, menahan kemarahannya. Ia sadar, Ibu Susetyo semakin membencinya. Perkawinannya dengan Didit telah membuatnya seperti duduk di atas bara api yang amat panas. Tidak jadi dengan anak bungsunya kini berhasil menggaet anaknya yang lain. Dan yang membuatnya marah besar, upayanya menggagalkan pernikahan itu gagal. Didit yang biasanya lembut hati dan patuh tiba-tiba saja begitu gigih untuk tetap mewujudkan rencananya, menikah dengan Dewi. Dan itu membuat sang ibu seperti orang kemalingan harta yang paling berharga.

Sesungguhnya, Dewi tidak ingin menyakiti hati siapa pun. Justru karena itulah hubungannya dengan Rayhan memburuk. Dewi tidak ingin melihat hubungan Rayhan dengan ibunya tercabik karena keberadaan dirinya. Karenanya ia dapat memahami kebencian Ibu Susetyo kepadanya. Kalau saja bukan karena kehadiran Fifi di dalam kandungannya, mustahil ia akan menikah dengan Didit. Kini melihat kemarahan, kebencian, dan sikap merendahkan Ibu Susetyo kepadanya, kepala Dewi sempat disinggahi keinginan untuk bercerai dari Didit dan memilih hidup sendiri. Belum lagi kalau nanti bertemu muka dengan Rayhan yang pasti akan membuatnya tersiksa. Tidak mungkin menghindari adik kandung Didit dari kehidupannya. Mereka sedarah. Memang rasa-rasanya kehidupannya akan lebih damai jika dia pergi dari kehidupan Didit dan keluarganya. Kuliahnya telah selesai. Sambil bekerja di siang hari, ia bisa melanjutkan profesinya sebagai penyanyi kafe. Tetapi... kapan dia bisa merawat Fifi sepenuhnya? Ia ingin memberi ASI eksklusif kepada anaknya itu dan kalau anak itu sudah boleh mendapat makanan tambahan, ia akan tetap menyusuinya. Setidaknya sampai anak itu berumur satu tahun. Tetapi kalau dia harus bekerja, bagaimana dengan Fifi? Kapan dia bisa merawatnya dengan kedua tangannya sendiri? Ah, Dewi benar-benar bingung.

"Jadi, Dewi, jangan sekali-kali kau mendekati Rayhan lagi dengan alasan apa pun. Sengaja ataupun tidak. Cukup seorang saja anakku yang menjadi korban perempuan murahan sepertimu!" Suara Ibu Susetyo

yang setajam sembilu mengenyahkan lamunan Dewi. Dia tak sanggup berkata-kata karena begitu selesai bicara, perempuan tengah baya itu langsung bangkit dari tempat duduknya dan meraih tasnya yang mahal dan bermerek itu dengan tangannya yang bercincin berlian dan gelang yang juga bertabur berlian.

Dewi benar-benar kehilangan kata-kata karena menahan kepedihan hatinya. Ibunya yang melahirkan, merawat, dan membesarkannya saja pun tak berani menyakiti hatinya. Dengan lidahnya yang terasa kelu, dibiarkannya Ibu Susetyo melangkah pergi dengan sikap angkuh dan merendahkan.

"Kuulangi, jangan pernah lagi kau mencari-cari alasan untuk bertemu Rayhan. Biarkan dia mencari gadis lain yang sepadan segalanya dan yang sungguh-sungguh mencintai dirinya. Bukan mencintai hartanya." Sebelum melangkah, perempuan paro baya itu menoleh ke arah Dewi dan melemparkan lagi pandang mata yang penuh kebencian kepada perempuan muda itu sambil melanjutkan lontaran perkataannya tadi. "Kau pelacur murahan, tak akan kubiarkan kau berdekatan dengan Rayhan apa pun alasannya."

Tangan Dewi mengepal dengan sepenuh kekuatan yang dimilikinya agar perhatiannya beralih pada gerakan yang menyakitkan tangannya sendiri. Kuku-kukunya nyaris menghunjam telapak tangannya. Kalau tidak, bisa-bisa ia menjadi kalap dan kehilangan kontrol diri. Kata-kata Ibu Susetyo sungguh penuh penghinaan yang menyakitkan. Dengan susah payah ia berusaha menenangkan dirinya sambil berharap perempuan itu

segera pergi dari rumah ini. Ia benar-benar sudah tidak tahan berlama-lama di dekatnya.

Sayangnya, tidak seperti yang diinginkannya, Ibu Susetyo tidak langsung menuju ke pintu keluar, tetapi berhenti sejenak dan bertanya kepadanya di mana kamar Fifi. Dengan terpaksa, Dewi menunjukkan kamar itu.

"Kalau bukan karena hadirnya anak yang sangat cantik dan mirip Didit, aku tak akan membiarkan kau tetap ada di sampingnya," kata Ibu Susetyo lagi, seolah berbicara dengan tembok dan bukannya dengan seorang manusia berdarah daging yang memiliki perasaan.

Dewi memejamkan matanya, berusaha sekeras mungkin untuk tidak membalas apa pun perkataan perempuan paro baya itu. Bukan melulu demi menjaga situasi saja, tetapi juga agar Fifi tidak terbangun. Dengan dada terasa sesak, ia memperhatikan bagaimana tamu yang tak diundang itu mengelus-elus rambut Fifi dengan tatapan lembut penuh kasih sayang. Bisa juga perempuan berhati baja dan berlidah pisau itu memperlihatkan kelembutan.

Setelah puas menatapi sang cucu yang masih tidur nyenyak, perempuan paro baya itu memandang ke arah Dewi yang berdiri di ambang pintu kamar Fifi. Kelembutan air mukanya telah lenyap, berganti pandang mata yang berkilat-kilat menyiratkan kebenciannya.

"Kuharap, cukup Fifi saja yang lahir dari rahimmu. Aku tidak menghendaki cucu lain darimu. Jangan sampai jeratmu semakin melebar. Kasihan Didit," katanya tanpa perasaan.

"Itu pasti. Saya jamin, Bu!" Suara Dewi bergetar menahan amarah yang semakin mengembang di dadanya. Kali ini dia ingin menunjukkan harga dirinya. "Percayalah, Bu, saya sangat menyesal karena semua ini sudah telanjur terjadi. Kalau saja waktu bisa diputar balik, pasti saya tidak akan berada di sini."

"Syukurlah kalau kau menginsafinya."

Dewi diam saja. Tetapi ketika Ibu Susetyo telah meninggalkan rumah ini, air matanya mengalir deras tanpa mampu ditahannya. Amarah berbaur duka menjerat perasaannya sehingga hampir-hampir ia tak bisa bernapas. Tetapi ia sadar, inilah salah satu risiko yang harus dihadapinya. Ini pulalah konsekuensinya ketika ia mengiyakan tawaran Didit untuk menikah dengannya. Sangat menyakitkan. Teramat pahit.

Tetapi ternyata kepahitan yang dialaminya hari itu masih belum apa-apa dibanding dengan kepahitan lain yang harus ditelannya sesudah itu. Seminggu setelah kedatangan Ibu Susetyo, kembali lagi ia harus menghadapi hantaman risiko itu sendirian. Didit sedang pergi bersama ayahnya ke Jawa Tengah, mengurus pertaniannya yang sudah disiapkan untuk ditanami cokelat. Mereka membutuhkan waktu beberapa hari lamanya.

Setelah Pak Amat dan keluarganya pindah ke halaman belakang tanah milik pribadinya, Didit merasa lebih tenang kalau harus pergi meninggalkan rumah. Sejak menjadi tangan kanan ayahnya, Didit membeli tanah seluas dua ribu meter persegi, terletak tidak jauh dari perumahan karyawan. Bagi dia sendiri bersama Dewi, Didit "hanya" membangun rumah sebesar tiga ratus

meter persegi saja, termasuk garasi untuk dua mobilnya. Di sudut belakang halamannya yang masih tersisa luas, ia telah membangunkan rumah untuk Pak Amat dan keluarganya. Ia sudah berpikir jauh. Pekerjaan yang menuntutnya harus mondar-mandir dari Jakarta ke tanah-tanah pertanian ayahnya di sekitar Sukabumi membutuhkan tenaga Pak Amat. Kehadiran keluarga sopirnya itu memberi ketenangan bagi Didit jika harus meninggalkan Dewi dan Fifi. Di rumah yang berukuran delapan kali sepuluh meter itu, Pak Amat tinggal bersama istri dan tiga anaknya yang sudah remaja. Yang seorang sudah duduk di kelas tiga STM, yang kedua kelas satu juga di STM, dan si bungsu perempuan ma-sih di SMP. Ia berjanji kepada Pak Amat, kedua anak laki-lakinya nanti akan diberi pekerjaan di perusahaannya apabila prestasi sekolah mereka baik. Namun di atas itu semua, Didit merasa tenang kalau harus meninggalkan rumah sampai beberapa hari lamanya. Di belakang, ada keluarga Pak Amat. Kalaupun Pak Amat harus ikut bersamanya keluar kota, ada si sulung Fajar yang sudah bisa mengemudi mobil, jika sewaktu-waktu Dewi membutuhkan bantuannya.

Ketika Didit sedang pergi ke Jawa Tengah itulah badai kedua yang melanda Dewi terjadi. Saat itu hari sudah menjelang malam. Dewi baru saja menyelesaikan makan malam dan baru mengambil buah jeruk saat telinganya mendengar suara bel pintu meningkahi suara televisi.

Kedua pembantu rumah tangganya yang sedang duduk di karpet empuk sambil menonton televisi di

ruang tengah, langsung berdiri begitu mendengar bel pintu. Tetapi ketika Dewi melihat keduanya sedang terpikat sinetron kesukaan mereka, cepat-cepat ia mencegahnya.

"Duduklah kembali," katanya sambil tertawa. "Nanti kehilangan ceritanya lho. Biar aku ke depan. Itu pasti salah seorang petugas ronda. Siang tadi aku menyuruhnya datang untuk mengambil kopi dan penganan. Sudah kalian siapkan, kan? "

"Penganannya sudah. Tetapi kopinya belum. Saya akan buatkan sekarang." Yoyoh berdiri. "Saya masukkan ke termos warna biru yang besar, boleh kan, Bu?"

"Kenapa tidak boleh? Mereka memang perlu kopi cukup banyak."

"Tetapi masih petang begini kok sudah mau mengambil jatah," Bik Nah menggerutu. "Biasanya agak malam."

Dewi hanya tertawa saja mendengar gerutuan Bik Nah. Dibiarkannya Yoyoh pergi ke dapur dan dia sendiri langsung ke depan untuk membukakan pintu. Tetapi alangkah kagetnya dia saat melihat di ambang pintu bukan berdiri petugas ronda, melainkan Rayhan. Seluruh tubuhnya langsung terasa membeku begitu melihat kehadiran laki-laki itu dan lidahnya bagai terkunci. Untuk beberapa detik lamanya tempat itu terasa sunyi.

"Halo...?" Rayhan memecah kesunyian yang menyesakkan dada tadi. Senyum lebar terkuak dari bibirnya.

Dewi meremas-remas kedua belah tangannya dengan kegelisahan yang membuatnya hampir jatuh tersungkur.

Pandang matanya berkunang-kunang, menatap tamunya tanpa berkedip. Senyum Rayhan bukanlah senyum seperti yang pernah dikenalnya. Senyumnya sekarang tampak sinis. Padahal senyum itu tersirat dari wajah yang ganteng, lebih ganteng daripada yang bisa diingat oleh Dewi. Di atas bibir laki-laki itu terdapat kumis tipis kehijauan yang tampaknya belum tumbuh sempurna namun justru membuat laki-laki itu tampak amat menarik. Yah, secara keseluruhan, Rayhan jauh lebih ganteng dan lebih menarik. Tubuhnya yang tinggi juga lebih berisi dan tampak gagah. Kedua belah kakinya diletakkan agak berjauhan, seakan hendak menunjukkan sikap seseorang yang berada di pihak yang lebih dominan.

"Halo...?" Rayhan mengulangi sapaannya. "Apa kabar kakak iparku?"

Dewi semakin tak mampu mengeluarkan suara. Sapaan Rayhan membuat perasaannya amat terganggu. Ditatapnya wajah Rayhan dengan kegelisahan yang semakin menyebar ke seluruh pembuluh darah tubuhnya. Lebih-lebih ketika mata laki-laki itu menelusuri bagian tubuhnya dengan pandang matanya dan berhenti agak lama pada payudaranya yang montok penuh air susu. Pipinya langsung tampak kemerahan sehingga Rayhan mulai menyadari bahwa pandang matanya membuat sang nyonya rumah merasa malu.

"Kita akan tetap berdiri di ambang pintu dengan saling menatap begini, atau bagaimana...?" Rayhan berkata lagi. Kini dengan kedua belah tangan bersedekap di dadanya.

Kali itu perkataan Rayhan mulai menyadarkan Dewi dari berbagai perasaan yang menyebabkannya berdiri seperti patung, tak bisa berpikir, tidak bisa berkata-kata. Maka perlahan-lahan perempuan itu mulai mengumpulkan kekuatan. Sambil berdoa ia mencoba berkata-kata.

"Oh... silakan... silakan masuk," katanya terbata. Tubuhnya menyingkir dari ambang pintu, memberi jalan kepada tamunya untuk melangkah masuk.

"Terus terang aku merasa *surprise* saat pertama kali melihatmu tadi," kata Rayhan setelah duduk di ruang tamu. Lagi-lagi matanya menelusuri tubuh Dewi tanpa merasa sungkan sedikit pun. "Pertama, bayanganku akan melihat perempuan yang jadi agak gemuk setelah melahirkan ternyata lenyap. Ternyata, kau tetap langsing dan justru bertambah cantik dan seksi dengan lekuk-liku tubuh yang serbapas. Di mana harus menonjol dan di mana harus berlekuk, sungguh serasi. Kedua, bayanganku akan melihat seorang perempuan yang serba wah, ternyata juga ambruk. Kau tetap tampak sederhana seperti yang kukenal."

Wajah Dewi semakin merona merah hingga ke telinga-telinganya. Pandang matanya yang semula tampak sedih, kini berubah keras dan berlumur amarah. Ia sadar, bahwa saat itu ia memang tampak seksi dengan pakaian berpotongan sederhana yang pas melekat pada tubuh indahnya. Kepatuhan pada ibunya agar sesudah melahirkan memakai *bengkung* (setagen panjang untuk dililitkan dari pinggang hingga ke paha) selama dua bulan, telah menyebabkan ia tidak kehilangan lekuk-

liku keindahan tubuh akibat mengandung selama sembilan bulan. Hanya kalau bepergian saja ia menggantinya dengan korset. Padahal perempuan lain pasti akan menertawakannya. Perempuan muda zaman sekarang kok masih mau memakai *bengkung*. Dan sekarang, Dewi memetik hasilnya. Tetapi apakah sopan seorang laki-laki memandangnya dan menilainya seperti calon pembeli memilih seekor sapi di pasar hewan? Sungguh merendahkan.

"Apakah di luar negeri sana kau juga belajar bagaimana cara melecehkan seorang perempuan?" desisnya setelah ia mampu menguasai diri.

Untuk sesaat lamanya Rayhan tertegun mendengar pertanyaan yang lebih sebagai teguran itu. Apalagi diucapkan dengan suara dingin. Tetapi ia tak mau diintimidasi oleh kata-kata Dewi.

"Tidak," sahutnya cepat-cepat. "Tetapi dari pengalamanku bergaul, aku tahu bahwa ternyata di dunia ini banyak sekali perempuan yang suka sekali bermain api dan menghanguskan hati lawan jenisnya untuk kemudian mencari hati yang lain lagi untuk dihanguskan dengan api yang sama."

"Kau... kau..." Dewi terengah-engah. Hatinya mulai panas. Tetapi sebelum protesnya meluncur keluar, Rayhan telah mendahuluinya.

"Tunggu dulu, aku belum selesai bicara," kata laki-laki itu. "Aku sebenarnya tidak terlalu memedulikan perempuan-perempuan semacam itu. Tetapi kalau nyala api itu disambarkan ke hati kakak kandungku sendiri, tentu lain persoalannya."

"Jangan sembarangan bicara kalau kau tidak tahu persis apa persoalannya!" Dewi memotong perkataan Rayhan dengan membentak. Keberaniannya mulai pulih. Ia tidak suka diadili oleh orang yang selama kepergiannya, membuat dirinya sengsara.

"Aku sering sekali marah kepada ibuku karena mudahnya ia berprasangka dan cepatnya ia memberi penilaian kepada gadis-gadis yang sedang dekat dengan anak-anaknya," Rayhan berkata lagi, seakan perkataan Dewi tadi tidak didengarnya. "Tetapi sekarang setelah kupikir-pikir lebih jauh, kelihatannya kok ada benarnya juga apa yang dikatakan ibuku itu. Perempuan-perempuan zaman sekarang ini gampang tergiur oleh hal-hal yang serba wah dan yang memberi jaminan kemudahan-kemudahan dan kesenangan hidup yang..."

"Jaga bicaramu, Mas!" Dewi memotong lagi perkataan Rayhan. Hatinya bagai tertusuk pedang yang sedang dibakar. Sakit dan panas sekali rasanya. "Selama ini kusangka kau mempunyai pikiran yang lebih objektif, lebih berpengertian, lebih bijak, dan lebih sehat daripada ibumu. Tetapi ternyata aku salah. Salah sekali."

"Eh, adik ipar kok disebut 'mas'. Keliru itu," Rayhan ganti memotong. Masih saja laki-laki itu seakan tidak mendengar apa yang diucapkan oleh Dewi sehingga perempuan itu tidak sudi lagi bicara. Sebagai gantinya, ia menatap mata Rayhan dengan tatapan yang amat tajam, yang belum pernah ia lakukan terhadap laki-laki itu. Untuk beberapa saat lamanya, hati Rayhan agak tergetar ditatap mata setajam itu. Terlebih ia menangkap kepedihan dan luka yang amat dalam, tersiar dari

pandang mata perempuan di hadapannya itu. Tetapi lekas-lekas ia menyingkirkan getar yang berasal dari nuraninya itu. Ia lebih suka melampiaskan kemarahan dan kekecewaannya terhadap Dewi. Rasanya selama ini ia seperti terkecoh oleh penampilan dan pembawaan Dewi yang semula ia anggap sebagai satu-satunya perempuan yang paling pas dan paling pantas mendampingi hidupnya. Perempuan yang dinilainya anggun, lembut hati, sederhana, berprinsip kuat, tidak mudah tergoda iming-iming apa pun, dan kuat imannya. Tetapi ternyata, ia lebih buruk daripada Neny yang sampai sekarang masih mengharapkan hubungan mereka yang terputus di masa lalu tersambung kembali. Neny pasti tidak akan memindahkan perhatiannya kepada Didit.

Rayhan memang sengaja datang ke rumah Dewi. Ia telah menanti-nantikan kesempatan untuk melampiaskan kekecewaannya langsung di hadapan Dewi tanpa kehadiran Didit. Maka begitu mengetahui Didit pergi ke luar kota selama beberapa hari, ia langsung memacu mobilnya ke arah Sukabumi.

Maka begitulah, setelah tidak mendengar lagi Dewi berbicara, Rayhan melanjutkan perkataannya.

"Bagaimana hidupmu bersama Mas Didit yang lemah lembut dan penyabar itu?" Ia bertanya, masih dengan suara sinisnya tadi. "Tentunya kau bahagia ya? Apalagi simpanan uangnya banyak. Dia memang hemat. Tidak seperti aku yang agak boros."

"Aku berhak untuk tidak menjawab pertanyaanmu, kan?" Dewi menyahuti pertanyaan Rayhan dengan suara yang amat dingin. Ia menatap mata Rayhan de-

ngan pandangan tajam, keras, dan sedingin suaranya tadi. Seluruh rasa kaget dan kegelisahan yang begitu telanjang saat melihat Rayhan tiba-tiba berdiri di hadapannya tadi, telah menghilang. Kini yang tampak di mata Rayhan adalah sikap anggun yang cukup menyentuh perasaan laki-laki itu. Rasanya mustahil perempuan murahan sebagaimana istilah ibunya akan bersikap seperti itu saat dituduh macam-macam. Tetapi ah...

Sebenarnya, hati kecil Rayhan mengakui bahwa dalam banyak hal penilaiannya terhadap Dewi yang dulu ada di hatinya, masih belum hilang seluruhnya. Apalagi perkiraannya ketika masih dalam perjalanannya tadi dia akan melihat Dewi yang serba "wah", ternyata keliru. Terutama dari sikapnya yang tampak sedemikian terguncangnya saat melihatnya, ia tahu bahwa entah sedikit entah banyak, perempuan itu masih menyimpan perasaan tertentu terhadapnya. Sepandai-pandainya seseorang berakting, apa yang tersirat dari air muka dan sikap Dewi tadi, tak mungkin bisa dilakukan secara sempurna. Sebab sedemikian polosnya, sedemikian telanjangnya ia mengungkapkan apa yang dirasakannya. Bahkan Rayhan juga menangkap siratan mata yang begitu terluka namun yang ditunjukkannya dengan sikap anggun dan terkendali. Sungguh tak mungkin itu suatu akting. Rayhan benar-benar tidak menyangka akan melihat pemandangan seperti itu.

"Kalau tidak mau menjawab... ya terserah," akhirnya dia menanggapi perkataan Dewi. Meskipun hati nuraninya menolak untuk bersikap seenaknya, namun egonya masih bermegah-megah, ingin menyakiti hati bekas

kekasihnya itu. "Tetapi mestinya kau bisa menduga kenapa aku bertanya seperti itu, kan?"

"Tidak. Aku tidak suka menebak-nebak sesuatu yang bisa keliru."

"Kalau begitu, aku akan menjawab sendiri. Kau dulu bilang bahwa akulah satu-satunya laki-laki yang kaucintai sehingga meskipun awalnya kau merasa keberatan karena belum saatnya, namun akhirnya kauserahkan juga jiwa ragamu... keperawananmu kepadaku. Tetapi hanya selang beberapa bulan saja, hatimu sudah oleng. Kaupindahkan hatimu kepada laki-laki lain. Kalau saja laki-laki itu orang lain, aku masih bisa memasabodohkan. Tetapi laki-laki itu kakak kandungku, darah dagingku. Ya ampun, Wik, ke mana pikiranmu...?"

"Kalau kedatanganmu ke sini hanya untuk menyakiti hatiku, silakan keluar dari rumah ini," Dewi memotong perkataan Rayhan dengan mata bergetar yang tertangkap oleh laki-laki itu. Tetapi suaranya sungguh tetap dingin, terkendali, dan bernada teguran yang menyentuh perasaan. "Pintu gerbang belum digembok. Kalau sudah terlalu malam untuk pulang ke Jakarta, masuklah ke Sukabumi. Di sana ada banyak hotel yang lumayan bagus."

"Tidak bolehkah aku menginap di rumah ini?" Rayhan mulai agak melunak. "Aku belum melihat seperti apa keponakanku."

"Masih ada kesempatan lain saat kepalamu lebih sehat daripada sekarang dan bicaramu lebih tertata," sahut Dewi masih dengan sikap dinginnya!

"Tetapi aku ingin sekarang!" Rayhan tak mau menga-

lah. "Kau tak bisa mengusirku begitu saja. Aku ini adik Mas Didit."

"Tetapi aku berhak menentukan siapa yang boleh dan siapa yang tidak boleh menginap di rumah ini. Suka atau tidak suka, kau harus sadar bahwa aku nyonya rumah di sini."

"Hm, betapa berubahnya dirimu sekarang." Rayhan mulai lagi, ingin melukai hati Dewi. "Harta memang bisa mengubah seseorang."

Dewi menatap mata Rayhan lurus-lurus dengan bola mata berlumur kemarahan dan sakit hati. Ingin sekali ia mengusir dan memaki-maki laki-laki itu, tetapi ia tidak ingin mengotori mulutnya dengan kata-kata yang hanya akan merendahkan dirinya sendiri. Karena itu sebagai gantinya, ia melontarkan senyum pahit yang merendahkan, untuk melapisi hatinya yang berdarah.

"Terserah apa pun penilaianmu, aku tidak peduli. Kata-katamu tidak berada pada kapasitas untuk kupedulikan," katanya. Kemudian dengan suara lantang, ia memanggil Yoyoh.

"Ya, Bu?" Yoyoh muncul di ambang pintu.

"Penganan dan kopi sudah diambil petugas ronda?"

"Sudah beres, Bu. Pas saya menjenguk ke depan, orangnya datang."

"Syukurlah kalau begitu." Dewi menganggukkan kepalanya, kemudian mengganti topik pembicaraan. "Yoh, ini Pak Rayhan. Adik Bapak. Beliau mau menginap di sini. Tolong rapikan kamar tamu dan ganti seprai yang baru, kemudian buatkan minum kopi atau

cokelat susu atau apalah, tanyakan saja apa yang diinginkannya. Saya akan memberi minum Fifi."

Kemudian tanpa menoleh kepada Rayhan, Dewi masuk ke dalam dan langsung menuju kamarnya. Tamunya terpaku di tempatnya, mulai menyadari bahwa ternyata pengenalannya terhadap Dewi selama ini belumlah seberapa. Masih banyak hal-hal yang belum diketahuinya. Masih banyak pula hal-hal baru yang dilihatnya. Tetapi justru karena itulah ia penasaran. Betapapun kecewanya pada Dewi yang dianggap telah berkhianat, ia tahu tidak mudah baginya untuk melenyapkannya dari bagian hatinya yang paling istimewa. Baginya, Dewi masih memiliki daya pikat yang amat kuat, dan ia ingin menyibak seperti apa sesungguhnya perempuan itu. Harus dibenci atau harus dimaafkan? Dia masih ingat betapa resah hatinya karena sulit menghubungi Dewi padahal ia sudah harus berangkat ke luar negeri. Dan begitu kabar tentang Dewi didengarnya, gadis itu akan menikah dengan Didit...

Rayhan menarik napas. Panjang sekali.

Sepuluh

Dari jendela kamarnya, Dewi memandang bukit-bukit landai di seberang lembah yang melatarbelakangi halaman rumahnya. Langit begitu cerah, begitu bersih nyaris tanpa awan. Dan nun di kejauhan sana, Gunung Pangrango seakan sedang mengucapkan selamat pagi kepadanya. Setelah puas menatapi keindahan yang tampak lurus dari jendela, ia ganti menoleh ke arah halaman rumah yang tersaji dari sebelah kiri jendela kamarnya. Pemandangan itu pun tak kalah menariknya.

Di sebagian besar halaman rumahnya yang luas dan belum tertata secara optimal karena ia belum sempat menanganinya bersama tukang kebun, tumbuh beberapa pohon dan bunga-bunga yang tampaknya sudah lama ada di sana. Tetapi Dewi paling menyukai deretan mawar merah besar-besar yang seperti tak pernah berhenti berbunga itu. Indah dan wangi berbaur dengan

bunga ceplok piring berwarna putih yang tumbuh tak jauh dari rumpun-rumpun mawar tersebut. Keduanya menyajikan warna yang serasi, warna bendera kita.

Mawar dan ceplok piring bukanlah bunga yang asing bagi Dewi karena di Jakarta ibunya juga menanam kedua bunga itu. Tetapi ketika bunga-bunga itu tumbuh di daerah yang sejuk, keindahannya menjadi berlipat. Ukurannya lebih besar dan warnanya lebih segar. Indah sekali.

Dewi menarik napas panjang. Seharusnya keindahan itu memberinya rasa nyaman. Tetapi tidak. Dia baru saja selesai mandi setelah menyusui Fifi yang merengek minta sarapan paginya. Sekarang perutnya terasa lapar sekali. Suatu proses alamiah yang wajar. Setelah tadi malam menyusui Fifi, lalu pagi ini menyusuinya lagi, sekarang giliran perutnya yang lapar. Biasanya Dewi langsung ke ruang makan untuk mengisi perutnya. Mengkonsumsi makanan yang sehat bergizi amat penting bagi kualitas air susunya. Semakin besar Fifi, semakin kuat dia menyusu. Tetapi sekarang, Dewi enggan keluar dari kamarnya dan lebih suka berkurung di situ. Kehadiran Rayhan membuatnya kehilangan rasa nyaman di rumahnya sendiri.

Saat itu jam menunjuk pukul tujuh pagi. Dewi yakin Rayhan sudah bangun. Dia menyesal kenapa tadi pagi ketika memberi uang belanja untuk Bik Nah, tidak sekalian mengambil roti atau apa saja dari ruang makan yang sekiranya dapat mengurangi rasa laparnya. Saat itu kamar tamu yang ditempati Rayhan masih tertutup rapat.

Suara ketukan pintu meraih pikiran Dewi dari pemandangan indah di hadapannya dan dari rasa lapar yang mengganggu perutnya.

"Ya? Siapa...?"

"Saya, Bu. Inah."

Dewi berjingkat, berjalan ke arah pintu. Dia tidak ingin Fifi terbangun. Anak yang baru mulai pulas tidurnya itu sempat menggerakkan tangan karena kaget ketika mendengar suara ketukan Bik Inah tadi.

"Ada apa, Bik?" tanyanya dengan berbisik. Ia hanya menguakkan pintu selebar telapak tangannya saja. Dia tidak ingin terlihat oleh Rayhan kalau-kalau lelaki itu ada di ruang tengah.

"Sarapan sudah siap, Bu. Saya membuat nasi uduk." Bik Inah menjawab dengan berbisik juga. "Mumpung ada tamu."

Perut Dewi semakin memberontak kelaparan begitu mendengar kata-kata Bik Inah. Perempuan tengah baya itu pandai membuat nasi uduk. Gurih dan wangi. Tetapi mendengar kata "tamu", rasa lapar itu ditahannya.

"Nanti saja, Bik. Aku belum begitu lapar," dustanya. Padahal air liurnya hampir merebak membayangkan nasi uduk dengan irisan telur dadar, tempe goreng, emping, dan sambal kacang berikut lalapan kemangi dan ketimun dalam keadaan lapar begini. Bik Inah selalu menyertakan lauk seperti itu untuk nasi uduk buatannya. Sambal kacangnya enak.

"Mumpung baru matang, Bu. Kalau sudah dingin kurang enak lho."

Bik Nah betul. Udara pegunungan yang sejuk mem-

percepat proses pendinginan makanan. Tetapi membayangkan Rayhan ada di dekatnya, Dewi tidak senang. Baginya lebih baik mati kelaparan daripada bertemu lagi dengan laki-laki yang sekarang begitu menyebalkan itu.

"Nanti, Bik. Kalau aku sudah lapar pasti nasi udukmu akan kuhabiskan. Biarpun dingin, nasi uduk buatanmu masih tetap enak kok."

Bik Inah yang tidak mengetahui apa yang ada di dalam pikiran Dewi, belum mau berhenti membujuk.

"Tetapi tamunya sudah keluar dari kamar, Bu. Ibu tidak menemaninya sarapan?" tanyanya.

Ah, Bik Nah. Justru laki-laki itu yang membuatnya tak ingin keluar kamar. Kalau saja Bik Inah tahu siapa laki-laki itu dalam kehidupannya di masa lalu, pasti dia tidak akan mengganggunya lagi. Tetapi tentu saja rahasia itu tak mungkin dikatakan Dewi. Jadi dia tetap menolak bujukannya.

"Kalau begitu, Bik, suruh saja dia sarapan lebih dulu," katanya menahan rasa kesalnya. "Nanti aku belakangan saja kalau sudah lapar."

"Tetapi jangan lama-lama lho, Bu," Bik Inah yang sudah berpengalaman mempunyai anak itu berkata lagi. "Ibu sendiri kan pernah bilang, sarapan lebih penting daripada makan siang. Apalagi buat ibu-ibu yang menyusui."

Dewi menarik napas panjang. Meskipun dia tahu apa yang dikatakan Bik Inah betul dan memang seharusnya demikian, ingin sekali dia membentaknya. Tetapi tentu saja itu tidak pantas dilakukannya. Jadi terpaksalah ia mengiyakan.

"Ya, sebentar lagi aku akan keluar," dalihnya.

Mendengar janji itu Bik Inah langsung pergi. Dewi tidak tahu bahwa sejak tadi Rayhan berdiri di belakang rak buku, tak jauh dari kamarnya. Dengan diam-diam dari tempat berdirinya itu ia mendengar jelas percakapan Dewi dengan Bik Inah. Dan dengan sama jelasnya pula ia dapat menangkap apa sebabnya Dewi tidak ingin cepat keluar dari kamarnya.

Dengan kedua belah tangan masuk ke dalam saku celananya, Rayhan menunggu Dewi keluar dari kamar sebagaimana yang dikatakannya kepada Bik Inah tadi. Tetapi sampai beberapa saat lamanya, Dewi masih juga belum keluar dari kamarnya. Merasa tak sabar dia menuju ke depan kamar Dewi. Ia meniru perempuan itu, mengetuk pintunya.

"Apa lagi, Bik?" Terdengar oleh Rayhan suara Dewi, agak kesal.

"Ini aku," kata Rayhan.

Mendengar suara yang sudah amat dikenalnya, Dewi terdiam dan membeku di tempatnya. Dia tidak mau menjawab sehingga Rayhan merasa jengkel. Tangannya mengetuk lagi pintu kamar di hadapannya itu. Ketika masih juga belum mendapat jawaban, laki-laki itu mengulangi ketukannya lagi. Begitu terjadi berulang kali sehingga lama-lama Dewi menjadi marah. Laki-laki itu benar-benar tidak mau tahu perasaan orang. Kalau dibiarkan saja, pasti akan terdengar oleh Bik Inah atau Yoyoh dan akan menimbulkan tanda tanya mengapa ia bersikap kurang sopan terhadap adik iparnya sendiri.

Belum lagi kalau sampai Fifi kaget dan terbangun. Kalau tidurnya belum puas, si bayi akan rewel.

Dengan rasa jengkel, ia terpaksa mendekat. Tetapi sedikit pun tidak ada niatnya membuka pintu untuk Rayhan.

"Mau apa sih kau, Mas?" tanyanya. "Mengganggu orang saja."

"Mau sarapan bersamamu," Rayhan menjawab kalem. "Kau kan nyonya rumah dan aku tamumu, masa aku makan sendirian. Perutku lapar nih. Sudah lama aku tidak makan nasi uduk. Nasi uduk buatan pembantu rumah tanggamu itu baunya sedap sekali."

"Kau bukan tamu," Dewi menjawab dengan ketus. "Ini rumah kakakmu. Mau makan, mau menari-nari, mau tidur, atau mau apa saja, silakan lakukan. Tetapi jangan paksa aku menemanimu makan. Sekarang, pergilah dari depan pintu kamarku."

Rayhan menanggapi perkataan Dewi dengan mengetuk pintu kamarnya lagi. Dia tahu Dewi pasti merasa khawatir kalau-kalau ada pembantu rumah tangganya yang mendengar percakapan mereka. Belum lagi bayinya akan terbangun. Jadi lama-lama Dewi pasti akan membukakan pintu untuknya.

Benar saja, pintu kamar itu akhirnya terkuak. Kalau tadi suara ketusnya saja yang terdengar, kini orangnya keluar dengan dahi berkerut dalam dan langsung mendampratnya.

"Tidak sukakah kau melihatku hidup dalam keadaan damai?" bentaknya.

Rayhan tidak menjawab. Tetapi sebagai gantinya, ia

mendorong pintu yang terbuka itu sehingga Dewi terdorong ke tembok. Dan sebelum Dewi sempat memperbaiki posisi berdirinya, laki-laki itu sudah melangkah masuk ke kamar. Melihat itu cepat-cepat Dewi mendorong dada Rayhan dengan sekuat tenaganya, namun sia-sia. Rayhan yang biasa berolahraga itu tetap berdiri di tempat dan hanya tergeser sedikit saja.

"Keluar dari kamarku, " Dewi membentak frustrasi. "Kau benar-benar tidak sopan."

"Aku pasti akan keluar," sahut Rayhan kalem. "Tetapi tidak sekarang."

Sambil berkata seperti itu, Rayhan meloncat ke arah pintu kembali. Tetapi bukan untuk keluar kamar melainkan untuk menutup dan menguncinya. Kemudian dengan gerakan cepat pula, ia mencabut kunci kamar itu dan memasukkannya ke dalam saku celananya.

Tentu saja Dewi kaget. Matanya yang bagus itu melebar dan menatap Rayhan dengan panik.

"Mau apa kau di sini?" tanyanya dengan suara bergetar.

Rayhan menatapnya. Ia melihat kepanikan itu tersirat dari kedua bola mata indah yang ada di depannya. Ini adalah Dewi yang dikenalnya. Bukan Dewi yang galak seperti tadi. Dewi yang dengan kepolosan hatinya tidak mampu menyembunyikan perasaannya yang peka. Menyaksikan itu perasaan Rayhan terbelah lagi. Seperti apakah sebenarnya perempuan ini? Bisa dipercayakah dia? Ataukah seperti penilaian ibunya? Kalau seperti yang dikenalnya di masa lalu, mengapa ia menikah dengan Didit tanpa lebih dulu memberitahu padanya?

Ditatap Rayhan seperti itu Dewi berusaha menguasai dirinya dan membentak laki-laki itu.

"Keluar dari kamarku!"

"Hm, galak juga kau rupanya," sahut Rayhan.

"Siapa pun akan menjadi galak kalau kamar tidurnya dimasuki orang dengan cara memaksa seperti ini," sahut Dewi, mulai ketus lagi.

"Tetapi siapa pun tamu yang diperlakukan dengan tidak sopan dan dianggap seperti penyakit menular berbahaya, pasti akan melakukan protes."

"Kalau tamunya kurang ajar, siapa pun tidak akan menyalahkan sikapku yang tidak sopan terhadap tamu. Nah, sekarang keluarlah dari kamar ini. Cepat!" Dewi membentak lagi.

"Tetapi aku bersikap kurang ajar karena kesal melihat sikapmu. Apa sih susahnya sarapan bersama-sama denganku?"

"Aku tidak merasa lapar. Apalagi di dekatmu yang sejak tadi malam sudah melecehkan aku terus-menerus. Muak, aku."

"Sikapmu sungguh tidak wajar...." Rayhan menelengkan kepalanya dengan sikap mengejek. "Kenapa sih kau jadi kekanak-kanakan begini?"

"Siapa yang kekanakan?" Dewi mendengus.

"Kau!" Rayhan mendesis. "Ada tamu, tetapi kau berkurung di kamar saja dan mengabaikan keberadaan tamunya. Apakah itu bukan sikap kekanakan? Diajak sarapan, tidak mau. Kaupikir aku ini tolol ya, tidak tahu bahwa kau tak ingin berdekatan denganku. Iya, kan?"

"Kalau sudah tahu, kenapa kau masih tetap di dekat-

ku seperti orang yang tidak punya perasaan saja. Sejak semalam nyanyianmu benar-benar membuat perutku terasa mual. Salahkah aku atau kekanakankah kalau aku tidak ingin berdekatan denganmu karena lidahmu yang tajam itu?"

"Tentu saja kau berhak menolak tamu yang tak kausukai. Tetapi aku ini adik kandung suamimu. Sudah pasti perjumpaan di antara kita tak mungkin terelakkan. Oleh sebab itu, aku tidak suka kalau ketegangan di antara kita tertangkap oleh orang lain. Terutama oleh Mas Didit."

"Lalu apa maumu?"

"Aku ingin kita berdua menyelesaikan masalah di antara kita."

"Permasalahan itu kau sendiri yang membuatnya," Dewi memotong perkataan Rayhan. "Datang jauh-jauh dari Jakarta hanya untuk mengucapkan kata-kata yang tidak semestinya diucapkan oleh seseorang yang setahun lebih tidak pernah berjumpa. Seakan kehidupan ini berhenti selama kau pergi. Padahal dalam waktu satu tahun, banyak sekali yang terjadi dalam kehidupan ini."

"Kuakui, semalam aku terlalu mengumbar perasaanku. Tetapi bagaimana bisa aku menahan diri mengetahui bahwa kau telah menikah dengan Mas Didit. Dia itu kakak kandungku, Wik. Hubunganku dengan dia sangat erat, melebihi hubunganku dengan Mas Deny. Apa saja yang terjadi, kami selalu saling bercerita dan membahas bersama dalam suasana yang akrab. Bahkan, kalaupun kami berbeda pendapat. Tetapi ketika dia

mau menikahimu, tidak sepatah kata pun yang diucapkannya. Padahal apa sulitnya menghubungiku di zaman teknologi komunikasi sedemikian majunya seperti saat ini. Dengan perkataan yang lebih jelas, Mas Didit telah berubah sedemikian rupa gara-gara dirimu. Nah, bagaimana mungkin aku tidak menyimpan amarah terhadapmu?"

Dewi tidak tahu harus menjawab apa. Sebab kalau dia keterlepasan bicara, bisa-bisa rahasia di balik perkawinannya dengan Didit akan terbuka dan lalu semuanya menjadi kacau-balau. Untungnya dalam keadaan terjepit seperti itu, Fifi terbangun mendengar suara bantah-berbantah di dekatnya. Lekas-lekas Dewi memakai kesempatan itu untuk mendekati anaknya. Dan tangis si bayi terhenti begitu melihat ibunya. Anak itu sudah mulai mengenali orang. Dengan penuh kasih sayang, Dewi menyentuh celana anaknya. Basah.

"Wah, anak Mama pipis, ya?" sapanya dengan suara lembut dan menenangkan. Lupa dia pada keberadaan Rayhan di belakangnya. Tak sadar pula bahwa laki-laki itu sedang menatap Fifi yang masih berada di dalam tempat tidur kecilnya.

Mendengar sapaan lembut penuh kasih sayang sang ibu, Fifi tertawa. Tangan dan kakinya mulai bergerak-gerak di udara. Dewi lalu mengangkatnya dan memindahkannya ke atas meja bayi untuk membuka celananya. Di rumah, kalau tidak sangat perlu, dia tidak memakaikan *pampers* untuk Fifi. Pertama, untuk kesehatan kulit Fifi. Beberapa kali paha si bayi tampak merah-merah akibat pemakaian *pampers*. Kulit anak itu

sensitif. Kedua, demi lingkungan hidup. Dia tidak ingin menambah jumlah sampah.

Sambil melap pantat si bayi dengan handuk kecil dan kemudian membedaki tipis-tipis bagian belakang itu dengan hati-hati agar jangan sampai masuk ke vagina si bayi, Dewi mencandai anaknya.

"Lain kali kalau anak Mama mau pipis, bilang ya? Mama, Mama, Fifi mau pipis. Begitu, ya?" candanya lagi sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa tahu artinya kecuali gerak dan nada suara sang ibu, Fifi tergelak. Suaranya terdengar renyah. Tetapi cuma sekejap. Pandang matanya beralih ke belakang Dewi dan melihat seseorang yang belum pernah dilihatnya sehingga sang ibu mulai menyadari bahwa di kamar itu ada orang lain. Dan orang lain itu adalah Rayhan. Dengan dada berdebar-debar karena menyadari bahwa ini adalah perjumpaan pertama kali antara ayah dan anak, ia menoleh.

"Kok masih ada di sini...?" gumamnya dengan suara bergetar. Duh, tahukah kedua insan itu bahwa ada ikatan darah yang teramat kental di antara mereka berdua?

Rayhan tidak menjawab. Seluruh perhatiannya terserap pada si bayi. Perasaan Dewi semakin tergetar ketika melihat pandangan mata Rayhan yang sedang terpaku ke arah Fifi. Dari kedua bola matanya tersirat kekaguman yang sangat kentara.

"Cantik dan lucu sekali anakmu, Wik," gumam Rayhan dengan mata tak berkedip. Rasa kagum itu tak bisa disembunyikannya.

Dewi merasa lehernya tercekat. Tangannya yang sedang membetulkan letak celana Fifi, bergetar. Rayhan telah mengagumi anak kandungnya sendiri, anak yang disangkanya anak Didit, kakak lelakinya. Ia mendengar getar dalam suara laki-laki itu. Ah, inikah yang disebut sebagai ikatan batin di antara ayah dan anak, tanpa yang bersangkutan menyadarinya?

"Aduh... luar biasa mengagumkan," Rayhan berbisik lagi dengan suara pelan. "Kulitnya bersih. Matanya bulat... bulu matanya lentik, rambutnya hitam lebat, dan wajahnya mirip... Mas Didit... juga mirip denganku ya...?"

Meskipun getar-getar semakin menyesaki dadanya, Dewi tidak ingin kekaguman Rayhan berlarut-larut, lalu ikatan batin yang sedang bekerja itu akan menimbulkan semacam firasat yang bisa mengaitkan perasaan Rayhan terhadap si bayi. Karenanya, cepat-cepat Dewi menghentikan situasi yang membuatnya resah itu.

"Cukup," katanya dengan suara bergetar. Diraihnya perhatian Rayhan dari Fifi. "Ayo kita keluar. Katamu perutmu sudah lapar...."

Tetapi usaha Dewi tidak begitu berhasil. Tangan Rayhan sudah telanjur terulur, menyentuh lengan dan pipi si bayi yang masih menatapnya dengan matanya yang lebar dan bening itu.

"Lembutnya," gumamnya.

Si bayi yang tidak mengerti adanya situasi memukau itu mulai memindahkan perhatiannya kepada saputangan handuk yang entah diraihnya dari mana. Tangan mungil yang belum mampu memegang itu menggerak-

kan saputangan tadi ke kanan dan ke kiri dengan gerakan kaku. Kakinya ikut menendang-nendang udara. Tangan Fifi memang mulai jail. Apa saja yang terasa menyentuh tangannya, langsung ditarik dan digenggam.

Melihat Rayhan masih mengagumi anaknya, Dewi mengulangi usahanya lagi. Kali itu diangkatnya tubuh Fifi dari meja bayi dan diletakkannya di antara lekuk leher dan bahunya.

"Ayo kita keluar. Kita sarapan," katanya dengan tergesa.

Rayhan merasa Dewi sengaja menjauhkan dia dari bayinya. Ia merasa tersinggung karenanya. Lidahnya mulai terasah kembali untuk melontarkan kata-kata tajam seperti semalam.

"Melihat bayi yang amat menakjubkan ini, aku jadi bertanya-tanya sendiri... apakah ketika kau dan Mas Didit sedang membuatnya juga menakjubkan," sindirnya, meluapkan rasa tersinggungnya itu.

Dewi yang sejak tadi berada dalam kegelisahan yang menyiksa batinnya, tidak lagi mampu menguasai diri saat mendengar perkataan yang tak senonoh dan menyakitkan itu. Fifi diletakkannya ke dalam buaiannya dengan tergesa-gesa, lalu dengan tangannya yang bebas, ditamparnya pipi Rayhan yang langsung tampak memerah.

"Kau memuakkan!" bentak Dewi dengan dada turun-naik menahan amarah. Kurang ajar sekali Rayhan sekarang.

Ditampar Dewi, Rayhan yang emosinya juga sedang

teraduk-aduk itu, tidak terima. Sambil mengusap pipinya yang panas, matanya menyala-nyala menatap Dewi. Pikirnya, Dewi telah mengecewakan dirinya. Dewi telah menyakiti hatinya. Dewi telah pula menyinggung harga dirinya. Dan sekarang, Dewi berani menampar pipinya.

Penuh rasa geram, tangannya langsung meraih pergelangan tangan Dewi yang menampar pipinya tadi. Kemudian dipelintirnya. Tentu saja Dewi memekik kesakitan. Tangan Rayhan seperti besi kerasnya. Secara otomatis, tangan satunya yang bebas langsung terangkat hendak memukul dada Rayhan. Tetapi kali ini Rayhan sudah memperhitungkan kemungkinan seperti itu. Dengan sigap, tangan yang terangkat itu ditangkapnya. Akibatnya, tubuh mereka berdua jadi berdekatan antara satu dengan lainnya.

"Lepaskan tanganku!" Dewi membentak sambil berusaha melepaskan kedua pergelangan tangannya yang berada dalam genggaman Rayhan. Kedekatan fisik di antara mereka berdua membuat Dewi merasa amat terganggu. Bau deodoran dan sampo merek tertentu yang disukai laki-laki itu menyergap hidungnya. Ia sudah mengenal bau tersebut dan pernah begitu akrab dengan aromanya. Karenanya ia menjadi panik karena darahnya tiba-tiba saja mengalir dengan cepat, sampai terasa berdesing-desing di telinganya.

"Lepaskan tanganku," Dewi berusaha membentak lagi.

"Tidak akan kulepaskan sebelum kau minta maaf kepadaku," Rayhan juga mendesiskan kemarahannya.

"Ibuku yang melahirkan aku saja pun tak pernah menampar pipiku."

"Tentu saja, karena ibumu belum tahu betapa kurang ajarnya dirimu," Dewi membalas perkataan Rayhan dengan sengit. "Kalau aku jadi ibumu, tamparan pipi saja tidak cukup. Sekarang, ayo lepaskan tanganku. Kau menyakitiku."

"Sudah kukatakan, minta maaf padaku lebih dulu. Baru nanti kulepaskan. Aku tidak suka pipiku ditampar orang."

"Tidak sadarkah kau bahwa ucapanmu yang tak senonoh itulah yang menyebabkan aku menamparmu. Aku tidak bersalah kok disuruh minta maaf," Dewi menggerutu sambil meronta-ronta, berusaha melepaskan jepitan tangan Rayhan. "Justru kau yang harus minta maaf kepadaku. Sejak bertemu tadi malam, belum sekali pun aku mendengar kata-kata yang enak didengar."

"Wiwik, kau sungguh merupakan *surprise* bagiku. Selama aku bergaul denganmu, kau kukenal sebagai gadis yang penyabar, lemah lembut, santun, dan mampu mengendalikan diri. Tetapi sekarang aku mengenal sisi dirimu yang lain, sesuatu yang baru sekarang kulihat," Rayhan berkata dengan gemas sekali.

"Kemarin kau juga sudah melihatku sebagai perempuan mata duitan, kan? Katamu, uang telah membuatku berubah." Mata Dewi melotot lebar. "Lalu sekarang apa lagi tambahan penilaian negatifmu terhadap diriku? Katakan saja biar puas hatimu."

Ditantang seperti itu Rayhan merasa malu. Kemarin

ia memang telah kehilangan kendali. Kata-katanya penuh dengan penghinaan terhadap Dewi. Dia sadar telah tertulari cara-cara ibunya jika menghina orang. Berpikir seperti itu, Rayhan langsung melepaskan kedua pergelangan tangan Dewi secara tiba-tiba. Padahal Dewi sedang berkutat dan meronta-ronta agar tangannya terlepas dari jepitan tangan Rayhan. Maka ketika dilepaskan begitu saja, tubuh Dewi menjadi limbung karena kehilangan keseimbangan. Menyadari kesalahan itu, Rayhan segera meraih tubuh Dewi agar perempuan itu tidak terjatuh ke lantai.

Usaha Rayhan menahan agar tubuh Dewi tidak terpelanting ke lantai berhasil. Namun, karena posisi kakinya dalam keadaan tidak siap menyangga tubuh seseorang, ia terhuyung-huyung. Maka tak terhindarkan, mereka berdua pun terjatuh ke atas tempat tidur dalam keadaan saling berpelukan.

Untuk beberapa saat lamanya mereka berdua menyangka dunia sedang berhenti berputar. Gerakan tubuh mereka langsung berhenti. Namun, kedua belah mata mereka saling memandang, nyaris tak berkedip barang sekejap pun. Dan, jantung mereka mulai berpacu lebih kencang.

Rayhan adalah laki-laki sehat. Tetapi dia tidak termasuk golongan laki-laki yang bisa melampiaskan kebutuhan biologisnya begitu saja di luar pernikahan. Perbuatannya bersama Dewi waktu itu benar-benar merupakan sesuatu yang tidak disengaja dan merupakan kecelakaan. Meskipun di luar negeri kehidupan seksual sedemikian bebasnya, Rayhan tidak pernah ter-

tarik untuk mengikutinya, kendati tak ada orang yang memperhatikannya.

Tetapi kini berdekatan dengan Dewi yang pernah memiliki hubungan istimewa bersamanya dan dengan kedekatan fisik yang seintim ini, pikiran sehatnya luruh tanpa ia mampu mempertahankannya. Lebih-lebih dengan bantah-membantah sejak semalam yang dilaluinya dengan tegang itu telah melunturkan pula kewarasan otaknya. Maka lupalah dia bahwa perempuan yang berada di dalam pelukannya itu adalah istri kakak kandungnya sendiri. Tanpa sadar, tangannya yang semula berada di pinggang Dewi saat menahan tubuhnya agar tidak terjerembap ke lantai, berpindah ke leher perempuan itu untuk menyibak rambut yang menutupi sebagian wajahnya. Bersamaan dengan itu, tangannya yang lain meraih kepala Dewi yang ada di atas dadanya, kemudian dipagutnya bibir perempuan itu dengan bibirnya yang lapar.

Seperti Rayhan, Dewi juga seorang perempuan yang sehat dan normal. Dan ia mencintai Rayhan tanpa pernah terhenti. Maka meskipun di masa lalu saat ia membutuhkan kehadirannya namun laki-laki itu mengabaikannya, bibir Dewi tetap saja merekah begitu tersentuh bibir Rayhan. Akibatnya, pertautan fisik yang terasa begitu intim itu menimbulkan ledakan di hati mereka berdua. Lupalah sepasang insan itu pada hal-hal lainnya. Mereka saling mengusap, saling mengecup, saling membelai, dan saling memagut. Tubuh Dewi menggeletar karenanya. Tangannya yang semula memeluk bahu Rayhan untuk mempertahankan agar dia tidak terpelan-

ting ke lantai, kini beralih ke leher laki-laki itu. Sifat pelukan yang tadinya sebagai penopang tubuh, berubah menjadi gelora asmara. Sementara itu mendapat sambutan hangat dari pihak Dewi, sisa-sisa kesadaran yang masih bertengger di kepala Rayhan tergelincir jatuh entah ke mana. Tubuhnya bergulir mengangkat tubuh Dewi untuk kemudian ditindihnya. Kecupan bibirnya semakin bertubi-tubi, menelusuri pipi, dagu, leher, dan lengan perempuan itu.

Dewi menggelinjang. Namun, Rayhan tidak memberinya kesempatan untuk bergerak. Sambil mengecupi leher dan bahu perempuan itu, tangannya terus bergerak meluncur ke arah dada yang ranum penuh air susu itu. Dewi pun terengah dan Rayhan mendesah, nyaris lupa segala-galanya. Beruntung pada saat yang sangat berbahaya itu tangis Fifi membelah udara kamar dan menghentikan suasana yang baru saja mencampakkan akal sehat dan iman mereka. Dewi segera menyadari keadaan. Didorongnya dada Rayhan. Dan dengan kekuatan yang tiba-tiba bangkit, tubuhnya bergeser menjauhi tubuh laki-laki itu dengan cepat.

Rayhan menatap Dewi yang sedang berusaha duduk di tepi tempat tidur dengan pandang keheranan. Ia melihat kedua belah tangan perempuan itu gemetar hebat saat berusaha membetulkan letak gaunnya. Wajahnya tampak merah padam di bawah rambut hitamnya yang berantakan. Sungguh, perempuan itu bukan saja tampak cantik dan menggairahkan, namun juga menimbulkan tanda tanya besar di kepala Rayhan.

Seminim-minimnya pengalamannya dalam bercinta,

Rayhan dapat juga menangkap kecanggungan bersifat malu-malu yang tersirat secara nyata dari seluruh gerak, sikap, dan pandang mata Dewi. Dan itu membuatnya merasa heran. Tak pernah ia menyangka akan melihat tangan perempuan yang sudah bersuami, bisa sedemikian hebat gemetarnya. Gerak-geriknya seperti sikap seorang gadis belia yang masih hijau pengalaman, takut-takut dipergoki orang sedang berciuman. Apa yang tampak pada seluruh penampilan Dewi membuat Rayhan benar-benar takjub. Seperti apa sebenarnya perempuan satu ini?

Sambil menyisir rambutnya dengan jemari tangan, Rayhan masih saja memperhatikan Dewi. Dilihatnya perempuan itu beranjak ke arah buaian Fifi, mengangkat anaknya itu dengan tangan yang masih tampak bergetar. Namun, terlihat nyata betapa besar kasih sayang keibuannya saat perempuan itu menenangkan bayi yang ada di dalam gendongannya. Bisikan-bisikan yang diucapkan dengan nada kasih dan suara lembut membuat perempuan itu tampak sangat berbeda. Tak heran jika tangis bayi itu semakin melemah untuk akhirnya berhenti sama sekali. Tetapi begitu si bayi berhenti menangis, Dewi berkata kepada Rayhan tanpa menoleh sekilas pun.

"Sebaiknya kau keluar dari kamar ini. Meskipun nasi uduknya sudah dingin, makanlah. Kalau tidak, Bik Inah akan kecewa," katanya pelan.

"Ya...," Tanpa membantah, Rayhan segera bangkit dari tempat duduknya di tepi pembaringan untuk kemudian keluar dari kamar Dewi dan menghilang di balik pintu.

Dewi menatap pintu tertutup itu dengan mata tak berkedip. Pelan-pelan air matanya mulai meluncur satu-satu. Tanpa kehadiran Rayhan, barulah dia menyadari betapa lemah dirinya menghadapi laki-laki itu. Ia memang sudah mengetahui bahwa di relung hatinya, cintanya terhadap Rayhan masih meraja di sana. Tetapi bahwa ternyata cinta itu masih segunung besarnya, ia baru menyadarinya sekarang. Dan ia menjadi sangat ketakutan karenanya. Takut pada dirinya sendiri. Takut pada apa yang akan terjadi esok, esoknya, dan esoknya lagi.

Sebelas

Jam duduk di kamar Dewi menunjuk pukul delapan lewat tiga puluh enam menit ketika ia meletakkan Fifi ke buaiannya dengan hati-hati. Anak itu baru menyusu lagi setelah beberapa saat lamanya sedikit rewel. Namun kini setelah perutnya kenyang, ia terlelap kembali, melanjutkan tidurnya yang tadi terganggu.

Sambil memandang Fifi yang tampak pulas tidurnya itu, Dewi menarik napas panjang. Perasaannya amat tertekan. Gara-gara kehadiran Rayhan di rumah ini, acara rutinnya sehari-hari banyak yang terganjal. Ia belum sarapan kendati perutnya sempat memberontak tadi. Tetapi sekarang rasa laparnya sudah menghilang gara-gara peristiwa di kamar ini, peristiwa yang tak pernah terbayangkan olehnya akan terjadi pada dirinya.

Begitupun acara jalan-jalan di kebun bersama Fifi menjadi mundur. Tetapi ia belum berani keluar untuk

membawa anak itu dengan kereta dorongnya, takut bertemu muka dengan Rayhan. Jadi ketika Fifi rewel tadi, ia terpaksa menyusuinya lagi sampai anak itu tertidur kembali. Mudah-mudahan produksi air susunya tetap lancar kendati ia belum makan apa pun.

Gara-gara kedatangan Rayhan, semuanya jadi kacau. Terutama perasaannya. Kedamaian hatinya yang sudah mulai tertata telah diusik oleh Ibu Susetyo beberapa hari yang lalu. Dan kini dengan kehadiran Rayhan, kedamaian itu semakin hancur berantakan. Peristiwa tadi semakin menyadarkan Dewi bahwa mulai saat ini ia harus lebih mampu menguasai diri. Apa pun yang dikatakan oleh Rayhan tak akan dibiarkan mampir ke hatinya. Jadi kalau kata-kata itu masuk ke telinga kiri harus langsung dikeluarkan dari telinga kanan. Begitu juga sebaliknya. Membiarkannya berlama-lama hanya akan membuat emosinya teraduk-aduk dan merusak kehidupannya yang mulai tenang selama ini. Ia harus kuat dan tidak boleh mencuil sedikit pun pengorbanan yang telah diberikan Didit untuknya.

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Dewi. Hatinya langsung berdebar. Apakah Rayhan mau mengatakan sesuatu lagi? Tetapi ah, rasanya tidak. Setelah mencumbu istri kakaknya sendiri, masihkah laki-laki itu berani menjumpainya lagi?

"Siapa...?" tanyanya sambil mengancingkan bajunya yang masih terbuka setelah menyusui Fifi baru saja tadi.

"Saya, Bu. Yoyoh."

Karena tidak ingin suaranya membangunkan Fifi lagi, Dewi langsung membukakan pintu untuk Yoyoh.

"Kenapa, Yoh?" bisiknya.

"Ibu belum sarapan. Bahkan keluar kamar juga belum. Saya pikir Ibu tidak enak badan," sahut Yoyoh.

"Aku baik-baik saja, Yoh. Cuma Fifi tadi agak rewel, jadi aku menyusuinya lagi sampai ia tertidur."

"Kalau Neng Fifi sudah tidur, sebaiknya Ibu sarapan dulu. Bik Inah sempat mengira Ibu ingin sarapan sesuatu yang lain."

"Nasi uduk Bik Inah tidak ada duanya, Yoh. Masa iya aku mau mencari makanan lain." Dewi tersenyum lembut. "Baiklah, aku akan sarapan sekarang, mumpung Fifi tidur."

"Dipanaskan lagi?"

"Tidak usah." Dewi menjulurkan lehernya ke arah tempat tidur Fifi. Ketika dilihatnya si bayi masih tidur lelap, ia menutup pintu kamarnya dengan hati-hati dan melangkah menuju ruang makan. Kemudian ia menanyakan sesuatu yang ingin diketahuinya. "Pak Rayhan sudah sarapan, Yoh?"

"Sudah, Bu."

Mendengar jawaban Yoyoh, Dewi merasa lega karena dia tidak harus sarapan bersama laki-laki itu. Kalau harus duduk bersamanya, bisa-bisa ia tidak jadi sarapan, sementara ia harus segera mengisi perut demi air susu yang dibutuhkan Fifi. Sekarang, entah di mana laki-laki itu.

"Sekarang tamu kita itu ada di mana?" selidik Dewi.

"Di halaman samping, Bu. Sedang mencuci mobil-nya."

Kebetulan, pikir Dewi. Apa yang dikatakan oleh Yoyoh menyebabkan ia buru-buru sarapan. Jangan sampai keduluan Rayhan masuk ke rumah kembali. Meskipun nasi uduknya sudah tidak panas lagi tetapi masih cukup menggoyang lidah. Bik Inah memang pandai memasak. Tetapi baru saja ia menyelesaikan sarapannya, telepon berdering. Mengira akan mendengar suara Didit dari luar kota, Dewi menjawab panggilan telepon itu dengan suara ringan.

"Halo...?"

"Apakah Rayhan ada di situ?" Pertanyaan tanpa basa-basi dan terdengar ketus itu menyerbu masuk ke telinga Dewi dan melenyapkan kelembutan suaranya dengan seketika. Itu suara ibu mertuanya!

"Ya, Bu," Dewi menjawab terpaksa. Muncul satu masalah lain lagi, pikirnya dengan perasaan tak enak. Gara-gara kedatangan Rayhan di rumah ini, dia yang kena getahnya. Kalau bukan karena Rayhan, mana sudi ibu mertuanya itu menelepon?

"Orang itu sungguh seperti kurang kerjaan saja." Terdengar oleh Dewi suara ibunya mengandung kemarahan yang siap meledak. "Menginap?"

"Ya, Bu. Datangnya sudah malam jadi dia terpaksa menginap."

"Bagaimana pertemuan kedua kakak-beradik itu?"

Meskipun merasa jengkel ditanya seperti itu, tetapi Dewi cukup memaklumi perasaan ibu mertuanya. Jadi dia terpaksa menjawab apa adanya.

"Mereka tidak bertemu, Bu. Mas Didit sedang ke luar kota, menyusul Bapak," sahutnya.

"Oh, jadi juga Didit pergi!" Suara Ibu Susetyo terdengar bernada tinggi. Kaget, rupanya. "Apakah Rayhan tahu itu sebelumnya?"

"Soal itu saya tidak tahu, Bu."

"Tetapi seharusnya setelah tahu kakaknya tidak ada di rumah, dia tidak perlu berlama-lama di situ!" Suara bernada tinggi itu menyiratkan rasa cemas yang membuat perut Dewi terasa mual. Memangnya seperti apakah dia di mata ibu mertuanya? Perempuan berpenyakit menular yang menjijikkan?

Karena Dewi tidak memberi komentar apa pun atas perkataannya itu, Ibu Susetyo melanjutkan bicaranya, masih dengan nada suara tinggi.

"Sedang apa dia sekarang?"

"Sedang mencuci mobil di halaman samping," Dewi menjawab sabar.

"Suruh dia pulang segera," perintah Ibu Susetyo, juga masih dengan nada suara tinggi yang tak enak didengar. "Neny mencarinya!"

"Sebaiknya Ibu saja yang mengatakannya sendiri kepadanya." Perut Dewi semakin terasa mual. "Tadi malam pun saya sudah memberinya saran supaya dia tidur di hotel saja, tetapi tidak mau."

"Mana dia?" Suara bernada perintah itu terdengar lagi.

"Akan saya panggil." Dewi merasa lega dapat menghindari pembicaraan dengan perempuan yang membencinya itu.

Dengan langkah bergegas, ia memanggil Rayhan melalui jendela ruang tengah yang terbuka lebar.

"Ibumu menelepon," teriaknya. "Ditunggu."

Cepat-cepat sesudah menyampaikan pesan Ibu Susetyo, Dewi segera masuk kembali ke kamarnya, ingin menguping dari sana tanpa diketahui orang. Dia merasa bersyukur, sepulangnya dari rumah sakit setelah operasi caesar waktu itu, Didit memasang telepon paralel di atas meja dekat tempat tidurnya. Laki-laki itu tidak ingin Dewi mondar-mandir keluar kamar kalau menerima atau menelepon seseorang. Sekarang, agar apa yang dilakukannya jangan sampai terdengar, pelan dan hati-hati ia mengangkat telepon di kamarnya itu.

"Halo, Bu..." Terdengar olehnya suara Rayhan.

Dewi tahu betul, perbuatannya menguping itu tidak semestinya ia lakukan. Tidak etis. Melanggar wilayah pribadi orang adalah perbuatan yang tercela. Dan itu akan mencuil martabatnya sendiri. Tetapi apa boleh buat, untuk kali ini ia terpaksa melakukannya. Nama Neny yang tadi disebut-sebut oleh ibu mertuanya telah meninggalkan tanda tanya besar di kepalanya. Ia tahu, Rayhan pernah menjalin hubungan istimewa dengan pemilik nama itu. Jadi dia ingin tahu bagaimana perkembangannya sekarang agar mampu menempatkan diri dan posisinya jika di suatu ketika nanti terpaksa bertemu gadis itu.

"Kau itu apa-apaan sih, Ray!" Sekarang Dewi mendengar suara Ibu Susetyo yang langsung mendamprat anak lelakinya. "Kalau sudah tahu Didit tidak ada di rumah, ya langsung pulang saja. Jangan malah santai-

santai di rumah itu seperti tidak tahu siapa perempuan yang dinikahi kakakmu itu. Kau kan sudah tahu perempuan macam apa dia itu."

Dewi memegang erat-erat gagang telepon di kamarnya, ingin mengetahui apa jawaban Rayhan. Dari kata-kata dan nada suara sang ibu, Dewi mendengar nada merendahkan yang amat kentara terhadap dirinya. Hm, memangnya dia itu siapa, berani-beraninya melecehkan anak orang!

"Dari mana Ibu tahu aku ada di sini?" Suara Rayhan ganti terdengar. Bukannya menanggapi perkataan sang ibu, dia malah melempar pertanyaan.

"Dari mana aku tahu?" Suara sang ibu terdengar geram. "Pertanyaan apa itu. Pulang dari kantor tidak langsung pulang ke rumah dan tidak mengatakan mau pergi ke mana kepada siapa pun, bagaimana aku tidak langsung menduga bahwa kau akan ke tempat perempuan itu. Nah, dugaanku benar, kan? Baru beberapa hari di rumah, sudah keluyuran sampai Sukabumi. Sudah begitu..."

"Lalu Ibu mau apa kalau aku memang benar berada di rumah Mas Didit?" Rayhan memotong perkataan ibunya. Kalem suaranya tetapi isinya tidak enak didengar.

"Aku menyuruhmu segera pulang, Ray. Sekarang!" Setengah berteriak, sang ibu memerintah Rayhan. "Neny mencarimu."

"Aneh. Baru beberapa hari aku kembali ke tanah air, sudah beberapa kali dia mencariku. Untung tidak bertemu. Padahal sebelum ini tak sekali pun aku mendengar

dia datang ke rumah. Menanyakan diriku pun tidak. Dan aku juga tidak merasa perlu mengetahui keberadaannya. Tetapi sekarang? Jangan-jangan Ibu ikut ambil bagian di dalamnya...." Terdengar oleh Dewi suara sumbang dari mulut Rayhan.

"Terus terang, ya. Ibu bertemu dengannya hampir dua bulan yang lalu. Kuceritakan padanya bahwa kau sekarang tidak punya kekasih dan sedang mendalami pemasaran di London berikut rencana-rencana kita untuk mengembangkan usaha. Kelihatannya dia tertarik. Ibu menyukai pandangan-pandangannya mengenai rencana kita itu. Jadi kukatakan bahwa sebentar lagi kau akan kembali ke tanah air dan..."

"Apa yang menyebabkan sikap Ibu berubah baik kepadanya?" Dewi mendengar lagi Rayhan memotong perkataan ibunya yang masih belum selesai. "Rasanya dulu Ibu tidak menyukainya."

"Dulu dia belum sedewasa sekarang, Ray."

"Apa kriteria kedewasaan Ibu mengenai Neny?" Dewi mendengar lagi nada sumbang dari suara Rayhan.

"Kuliahnya kan sudah selesai dan sekarang dia ikut menangani perusahaan ayahnya sebagai salah satu direkturnya. Cara bicaranya lebih berwibawa. Begitu pun caranya berpakaian jauh lebih rapi. Tidak serba seenaknya seperti dulu," jawab sang ibu.

"Hmm, jadi yang Ibu nilai tentang kedewasaan itu dilandasi oleh hal-hal yang tampak dari luar dan..."

"Rayhan!" Sekarang Ibu Susetyo ganti memotong perkataan anaknya dengan bentakan. "Jangan kurang

ajar. Ayo, pulang sekarang. Neny mau datang ke rumah nanti sore. Dia ingin mengobrol banyak denganmu."

"Harapan apa sih yang Ibu berikan kepadanya? Kok kelihatannya dia mengira aku akan senang berjumpa dengannya."

"Kau jangan seenakmu sendiri kalau bicara, Ray. Lihat dulu seperti apa Neny sekarang. Kalau Ibu saja bisa mengubah pendapat setelah melihat penampilannya sekarang, apalagi kau yang dulu pernah mencintainya. Neny yang sekarang patut diacungi jempol."

"Baik, aku akan pulang."

"Jam berapa kira-kira kau nanti akan tiba di rumah? Ibu akan mengabari Neny." Suara Ibu Susetyo terdengar lega.

"Yah, kira-kira jam dua belas lebih sedikit," Rayhan menjawab seenak perutnya sendiri. "Besok."

"Neny akan datang sore nanti, Ray. Bukan besok!" ibunya mulai membentak lagi. "Kamu jangan membuat Ibu malu."

"Tetapi kan bukan aku yang mengadakan janji dengannya."

"Siapa pun yang mengadakan janji, kau harus pulang sekarang dan bertemu dengannya sore nanti. Kau pasti akan terkesan melihatnya. Ibu berani bertaruh. Kakakmu Deny dan istrinya juga menilai yang sama. Kata mereka dia sungguh sepadan denganmu. Cantik, berwibawa, memiliki karier bagus, dan pandai bernegosiasi dengan klien."

"Kapan-kapan aku akan bertemu dengannya dan..."

"Sore nanti, Ray!" Ibu Susetyo menyemburkan kema-

rahannya lagi. "Bukan kapan-kapan. Jadi segeralah kau pulang dan jangan berlama-lama di dekat perempuan murahan yang pandai menjerat laki-laki itu. Kaulihat aslinya sekarang, kan? Dingin dan tinggi hati, padahal dia itu siapa sih. Tetapi yang jelas dia tidak ada apa-apanya jika dibanding dengan Neny."

"Maaf, Bu, kuakhiri dulu pembicaraan ini. Aku sedang mencuci mobil dan bajuku basah semua. Di sini hawanya sejuk. Aku bisa masuk angin."

"Baik. Tetapi Ibu minta, sore nanti kau sudah ada di rumah kembali."

"Besok, Bu. Maaf, tetapi memang aku baru akan pulang besok."

Terdengar oleh Dewi, Rayhan meletakkan gagang telepon. Pelan-pelan dan hati-hati, Dewi juga meletakkan gagang telepon di kamarnya. Kemudian ia mengempaskan tubuhnya ke atas tempat tidur. Pikirannya melayang ke mana-mana. Hatinya yang gundah mengait air mata yang mulai merebak menggenangi bola matanya. Kalau saja dia tidak tahu seperti apa Ibu Susetyo, pasti hatinya akan sakit sekali mendengar pembicaraan mereka. Dan kalau saja dia tidak kenal seperti apa Rayhan, pasti hatinya akan berbunga-bunga dibela olehnya.

Dari pembicaraan tadi, Dewi menduga bahwa Rayhan tidak menyukai Neny. Tetapi Dewi yakin, perasaan tidak sukanya itu bukan melulu karena keberadaan Neny itu sendiri. Melainkan karena Rayhan tidak suka didikte oleh sang ibu yang suka mengatur-atur anak-anaknya.

Seperti apakah Neny yang berulang kali disebut oleh Ibu Susetyo? Dulu seperti apa dan sekarang seperti apa, Dewi tidak bisa menggambarkannya. Lalu sejauh mana hubungan yang pernah terjalin di antara gadis itu dengan Rayhan, dia juga tidak tahu. Apalagi mengenai apa sebabnya hubungan mereka putus, Dewi sama sekali tidak pernah menanyakannya. Apalagi membayangkannya. Tetapi karena sekarang nama itu berulang kali memasuki telinganya, mau tak mau Dewi jadi memikirkannya. Seperti apa kemesraan yang pernah terjalin di antara mereka berdua? Sebesar kemesraan yang pernah ia jalin bersama laki-laki itu? Seperti tadi di kamar ini, misalnya...

Mengingat kembali peristiwa di atas tempat tidur yang sedang menyangga tubuhnya ini, tangan Dewi jadi gemetar. Membayangkan Rayhan memberi kemesraan yang sama kepada Neny seperti yang dialaminya tadi, Dewi merasa hatinya tercubit-cubit oleh perasaan tak rela. Tak tertanggungkan oleh hatinya jika nanti Rayhan menjadi milik perempuan lain. Entah dia itu Neny, entah perempuan mana pun.

Dewi memejamkan matanya saat merasakan bola matanya panas dan mulai berair karena dihardik oleh nuraninya sendiri. Atas dasar apa ia boleh merasa cemburu terhadap perempuan yang akan menjadi kekasih atau istri Rayhan nantinya? Rayhan bukan apa-apanya lagi dan kebetulan saja secara hitam di atas putih, laki-laki itu adalah adik iparnya. Laki-laki itu mau pacaran sehari sepuluh kali dengan perempuan yang berbeda-beda, apa haknya untuk merasa tidak senang apalagi

cemburu? Begitu juga sebaliknya, bagi Rayhan dirinya juga hanya kebetulan saja menjadi kakak iparnya. Sudah tidak ada lagi hubungan istimewa yang terentang di antara dirinya dengan laki-laki itu.

Tetapi ah, mengapa tadi Rayhan mencumbunya sampai sedemikian rupa dan menyebabkannya jadi kehilangan akal sehat? Sadarkah dia bahwa perbuatan tadi merupakan suatu pelanggaran, ditinjau dari sudut pandang apa pun. Bahkan bisa dikatakan sebagai perbuatan amoral.

Teringat kembali kejadian tadi, pipi Dewi langsung terasa panas. Mengapa peristiwa tadi bisa terjadi? Apa yang mendorong Rayhan berbuat demikian terhadapnya? Karena cinta ataukah hanya nafsu belaka? Atau cuma iseng? Atau pula cuma merupakan pelampiasan dari kemarahannya? Atau jangan-jangan pula, masih ada sisa-sisa perasaan cinta terhadapnya di relung hatinya yang paling dalam?

Sungguh mati, Dewi tidak bisa menjawab pertanyaan hati yang datang dan pergi bergantian di kepalanya itu. Dia benar-benar tidak mengerti mengapa kemesraan yang begitu kental tadi bisa terjadi lagi di antara mereka berdua, padahal sudah setahun lebih mereka tidak pernah bertemu. Sungguh, tidak patut dan tidak semestinya itu terjadi di antara mereka berdua. Bahkan seandainya tadi Fifi tidak menangis, apakah bisa menjamin bahwa perbuatan sama seperti yang pernah terjadi sehingga membuahkan bayi mungil itu tak akan terulang kembali? Tadi, keadaan mereka berdua benar-benar sudah sangat kritis dan sewaktu-waktu pengu-langan

atas kejadian setahun lebih yang lalu itu bisa saja terjadi lagi. Kalau itu terjadi dan dia hamil lagi..?

Tangan Dewi mulai gemetar lagi seperti tadi ketika Rayhan masih ada di kamar ini. Betapa hancur citra dirinya di mata Didit kalau sampai hal buruk itu terulang lagi. Laki-laki sebaik dan sesabar Didit tidak boleh dinodai kebaikannya. Peristiwa seperti tadi tidak boleh terulang kembali. Berbahaya kalau dia dan Rayhan mempunyai kesempatan hanya berdua-dua saja. Hatinya yang masih berisi cinta kepada laki-laki itu sungguh amat lemah. Dan tampaknya meski cinta Rayhan terhadapnya mungkin telah hilang, namun daya tarik fisiknya masih bisa menyebabkan laki-laki itu kehilangan kewarasan otaknya.

Suara-suara dari buaian bayi yang menyusup ke telinga Dewi merebut perhatian Dewi dari berbagai lamunannya. Dia menoleh ke sana. Dilihatnya, buaian itu bergerak-gerak sendiri sehingga cepat-cepat ia bangkit dari tempat tidur untuk melihat apa yang terjadi. Begitu ia berdiri di samping ayunan, tawanya pun pecah.

"Aduh, Sayang. Sibuk sekali kau!" Dewi tertawa geli. Entah sejak kapan Fifi terbangun. Sekarang tangan anak itu sedang menggenggam erat tali guling dengan telapak tangannya yang mungil dan menggerak-gerakkan guling kecilnya naik-turun dengan mata juling dan dahi berkerut menatap heran ke arah benda yang dia gerak-gerakkan sendiri itu. Tetapi begitu mendengar suara tawa Dewi, matanya yang tadi dijulingkannya menjadi bundar kembali dan beralih memandang sang

ibu untuk kemudian tertawa, memperlihatkan gusinya yang masih ompong. Tetapi tangannya yang masih tetap menggenggam tali guling itu semakin cepat menaik-turunkan gulingnya ketika menunjukkan kegembiraannya melihat sang ibu.

"Anak nakal!" Tawa Dewi semakin melebar. Lembut dan hati-hati ia membuka telapak tangan Fifi yang memegang erat-erat tali gulingnya itu.

Fifi tertawa lagi dengan suara renyah. Kedua belah tangannya yang kini bebas bergerak-gerak serabutan di udara dan menimbulkan tawa Dewi lagi. Dengan perasaan gemas, diangkatnya Fifi.

"Ayo ah, kita keluar," bisiknya dengan mesra sambil menggelitik pelan bahu dan leher Fifi. "Sejak tadi kau belum melihat suasana di luar kamar, kan? Setelah itu kita makan buah, ya? Mama punya pisang ambon yang ranum dan wangi. Mau mencoba rasanya, kan? Enak lho. Di sekitar rumah kita banyak buah-buah segar yang tak kena dampak polusi udara. Atau mau durian dan mengupas sendiri buahnya yang berduri-duri itu?"

Dicandai dan digoda oleh Dewi, Fifi tertawa lagi meski tidak tahu apa yang dikatakan sang ibu.... Bahkan ditingkahi gerakan tangan, kaki, dan kepalanya yang menambah geli hati Dewi.

"Aduh, jangan bergerak-gerak ribut begini dong." Dewi mencium kepala Fifi yang beraroma wangi sampo dengan penuh sayang. "Kalau tidak mau buah, mau makan apa anak Mama ini? Bistik atau sate, mau?"

Bercanda dan bermain-main dengan Fifi memang merupakan hiburan utama bagi Dewi. Pikirannya yang

kacau tadi agak terlupakan. Dibawanya anak itu keluar dari kamar dengan langkah pelan-pelan, takut bertemu Rayhan. Lega hatinya tatkala dia tidak melihat laki-laki itu di ruang tengah maupun di ruang tamu. Juga tidak ada di ruang makan. Mungkin sedang berjalan-jalan, melihat-lihat situasi di sekitar rumah. Tempat ini memang menarik untuk dijelajahi.

Dibawanya Fifi ke teras di bagian samping rumah yang luas dan teduh itu. Teras itu aslinya hanya berukuran dua kali tiga meter. Tetapi atas keinginan Didit, teras itu diperluas menjadi tiga kali sepuluh meter dengan atap yang menjorok jauh keluar. Di bagian kiri dan kanan, Didit juga menyuruh orang memasang kawat untuk dipakai tempat merambat tanaman bunga stefanot berwarna ungu muda yang sekarang sedang lebat berbunga. Cantik sekali.

Di teras itu terdapat seperangkat meja dan kursi rotan dengan jok bermotif sulur-sulur warna keunguan, serasi dengan bunga stefanot. Dewi yang memadukannya karena teras itu merupakan tempat favoritnya. Tempat itu enak untuk dipakai bersantai, berbaring-baring, membaca, atau seperti sekarang ini bermain dengan anaknya. Baik Bik Inah maupun Yoyoh tahu itu. Karenanya begitu melihat Dewi ke teras bersama Fifi, langsung saja Yoyoh menyusulkan kursi bayi yang diletakkannya di atas kursi panjang.

"Neng Fifi jadi disuapi pisang, Bu?" tanyanya kemudian.

"Aku mau mencobanya sedikit untuk mengenalkan dia pada rasanya."

"Diberi air jeruk?"

"Jangan dulu, Yoh. Biarkan dia mengenal satu rasa dulu. Jangan sampai perutnya kaget," sahut Dewi. "Tolong bawakan mangkuk dan sendoknya. Sudah dibilas air mendidih kan, Yoh?"

"Belum. Saya pikir kalau sudah mau dipakai saja, baru dipanasi. Biar jangan terkomposi kalau kelamaan."

"Biar jangan apa katamu tadi, Yoh?" Dewi tertawa.

"Biar bersih, tidak kena kuman itu lho, Bu." Yoyoh tertawa.

"Biar jangan terkontaminasi, Yoh."

"Ya, itu dia!" Yoyoh menertawakan dirinya sendiri sehingga Dewi juga tertawa. Melihat dua orang dewasa itu tertawa, Fifi ikut tergelak sehingga ramailah mereka bertiga tertawa geli.

"Sekarang ambilkan mangkuk dan sendok yang sudah tidak terkomposi tadi, Yoh." Dewi tersenyum. "Jangan lupa pisangnya sekalian."

"Baik, Bu. Sekalian celemeknya Neng Fifi, kan? Kalau pakaiannya kena noda getah pisang tidak bisa hilang."

"Oh, ya?"

"Iya, Bu. Saya ambilkan celemeknya sekalian ya?" Sambil bertanya seperti itu, Yoyoh melangkah ke arah pintu masuk yang menghubungkan teras itu dengan ruang tengah.

Sepeninggal Yoyoh, Dewi meletakkan Fifi ke atas kursinya dan langsung memasang sabuk pengaman. Dengan manisnya Fifi membiarkan saja apa yang dilaku-

kan oleh Dewi. Sesekali tangannya bergerak kaku, mencoba memegang tangan ibunya dengan mulut berkerinyut-kerinyut keasyikan.

"Kamu mau menangkap apa, Sayang?" Dewi tertawa menggoda anaknya.

Fifi menjawab pertanyaan ibunya dengan tertawa. Gelak tawanya yang bening dan renyah sungguh membuat orang yang mendengarnya ingin ikut tertawa. Di mana pun memang suara tawa bayi selalu menyenangkan. Apalagi kalau itu tawa anak sendiri.

"Anak Mama memang lucu sekali deh," kata Dewi sambil menciumi wajah dan lengan Fifi dengan cara yang membuat si anak kegelian sehingga suara tawanya semakin berderai-derai.

Sedikit pun Dewi tidak menyadari bahwa ada sepasang mata yang sejak dia keluar dari teras tadi memperhatikan seluruh adegan yang dilakukannya bersama Fifi dan juga Yoyoh. Kedua bola itu menyiratkan rasa kagum berbaur rasa heran. Rayhan yang baru saja mengeringkan mobilnya yang sekarang tampak bersih, sedang mencari angin sejuk di bawah pohon mangga yang rimbun daunnya. Dia tidak berani bergerak, takut terlihat oleh Dewi dan lalu perempuan itu akan masuk ke dalam kembali.

Tanpa sadar, Rayhan menarik napas panjang. Lepas dari apa pun perasaannya terhadap Dewi, ia harus mengakui bahwa perempuan itu telah memperlihatkan kodratnya yang paling mendasar sebagai perempuan. Dan itu sangat menawan mata siapa pun yang sedang memandangnya. Payudaranya tampak penuh. Wajahnya

tampak bercahaya dan sangat lembut saat tersenyum kepada anaknya. Tetapi Rayhan yakin, kelembutan itu bisa berubah menjadi sebaliknya kalau ada seseorang yang membahayakan keselamatan sang anak. Seperti induk ayam atau anjing betina yang siap menyerang jika anaknya yang masih kecil diganggu orang.

Yoyoh keluar tak berapa lama kemudian dengan membawa barang-barang yang dibutuhkan Dewi untuk menyuapi Fifi. Dipakaikannya celemek dada di atas pakaian si bayi. Kemudian dikeroknya permukaan pisang yang ranum itu dan dimasukkannya ke dalam mangkuk.

"Peralatan makan ini sudah..."

"Sudah saya sterilkan," Yoyoh memotong perkataan Dewi sambil tertawa ceria. "Supaya tidak terkontaminasi. Nah, sekarang ucapan saya betul, kan?"

Dewi juga tertawa.

"Pintar kau, Yoh. Sudah tahu kata steril, tahu pula arti kontaminasi."

Yoyoh tertawa lagi lalu masuk ke dalam setelah mengatakan akan mengambil pakaian dari jemuran. Sepeninggal perempuan itu Dewi menyendok pisang yang sudah dihaluskan itu dan kemudian memasukkannya ke mulut mungil Fifi yang langsung mengerutkan dahi karena rasa yang asing itu. Tetapi kemudian bibirnya mencecap seperti ketika sedang mengulum puting payudara ibunya sehingga Dewi merasa geli.

"Tidak seperti air susu ya rasanya," kata Dewi sambil tersenyum. "Aneh. Tetapi enak, kan?"

Fifi masih mencecap isi sendoknya dan masih tam-

pak keheranan oleh pengalaman barunya itu. Tetapi suap kedua diterimanya dengan lebih baik meskipun belum pandai menyimpannya di dalam mulut. Sebagian pisang yang sudah masuk ke mulut keluar lagi. Dengan sabar Dewi mengajari anaknya makan makanan lain selain air susunya. Kadang-kadang disertai juga dengan bujukan dan kata-kata yang lembut tetapi riang. Menurut apa yang pernah dibacanya, acara makan hendaknya merupakan acara yang menyenangkan antara yang menyuapi dan yang disuapi sehingga pekerjaan alat pencernaan si bayi bekerja dengan baik. Meskipun pisangnya belum habis dikerok dan Fifi masih memperlihatkan tanda-tanda menerima makanan barunya, Dewi menghentikannya. Dia tidak ingin menyebabkan alat-alat pencernaan si bayi "kaget" oleh makanan yang baru pertama kali masuk ke perutnya itu.

Sementara mengusap mulut Fifi dengan handuk kecil basah setelah melepas celemek dari dadanya, tiba-tiba Dewi mendengar suara Rayhan, tak jauh dari tempatnya duduk.

"Hm... pemandangan yang sangat menyenangkan," kata laki-laki itu sambil berjalan mendekat. "Kemesraan antara ibu dan bayinya."

Mendengar suara itu tangan Dewi bergetar dan pipinya mulai dirambati rona merah. Untunglah ia sudah tidak memegang sendok. Kalau tidak, isinya pasti tumpah dan membuatnya merasa malu karena laki-laki itu jadi tahu bahwa keberadaannya membuat hatinya kacau. Dewi tidak tahu bahwa mata Rayhan sempat menangkap getar tangannya tadi.

Dewi tidak mau menanggapi sapaan Rayhan. Bahkan menoleh saja pun dia tidak mau sehingga suasana tegang mulai menyelimuti tempat itu. Tawa Dewi menghilang dan gerakannya mengusap pipi Fifi terasa agak canggung tanpa perasaan. Entah karena merasakan suasana tegang itu, Fifi mulai menunjukkan sikap gelisah. Matanya menatap ke arah gerak-gerik laki-laki yang baru saja duduk di dekat mereka. Karena Dewi tidak ingin Fifi menangis, ia segera merebut perhatian anak itu dengan suara lembutnya yang mulai terdengar kembali.

"Sayang, lihat Mama," bisiknya mesra. "Mama mau bertanya nih, bagaimana rasa buah pisang? Enak, ya? Sudah kenyang, kan? Besok kita tambahi air jeruk biar tambah enak, ya?"

Fifi yang mulai tenang, tertawa tanpa suara dan mencoba menangkap lagi tangan sang ibu.

"Nah, begitu dong. Mama senang sekali melihat senyummu. Manis sekali, seperti senyum artis tercantik di dunia. Ya? Ya, kan?"

Fifi tertawa lagi. Tangan dan kakinya bergerak-gerak lincah. Dewi mencubit pipinya dan menciuminya. Seakan di dekatnya tidak ada orang!

"Apakah kau selalu mengajak anakmu mengobrol dan bercanda seolah dia tahu apa yang kauucapkan?" Rayhan yang dipenuhi rasa ingin tahu melontarkan pertanyaannya.

"Ya..." Seperti tadi, Dewi tetap tidak mau menoleh ke arah Rayhan.

"Mengapa? Karena itu kebiasaanmu ataukah ada tujuan lain?"

"Suara yang mesra, lembut, hangat, dan ceria akan memberi pengaruh yang sama pada si bayi. Dia akan tahu apa arti pelukan mesra dan kehangatan. Kalau orang dewasa mengasuhnya begitu saja tanpa perasaan, kendati makanannya bagus serba bergizi dan dirawat dengan baik, anak itu akan kehilangan rasa hangat, aman, damai, dan nyaman. Lagi pula, dengan kemesraan dan kehangatan, proses pertumbuhan anak, baik fisik, mental, maupun kognitifnya, akan berkembang secara optimal." Untuk pertama kalinya Dewi menjawab dengan kata-kata yang panjang. Dia ingin Rayhan tahu betapa pentingnya perasaan seorang bayi kendati anak itu belum tahu apa-apa.

"Aku tidak menyangka kau bisa bersikap penuh rasa keibuan seperti ini," kata Rayhan terus terang.

"Aku tidak merasa heran karena yang kauketahui tentang diriku kan cuma sebatas sebagai penyanyi murahan yang senang menjerat laki-laki," sahutnya. Pernah terlintas di dalam pikiran Dewi bahwa salah satu penyebab kepergian Rayhan keluar negeri waktu itu karena menyesal telah berhubungan dengan seorang gadis yang tidak setara dengan keluarganya. Tetapi ketika hal itu dikatakannya, Rayhan langsung membantahnya.

"Aku tidak pernah menilai seseorang dari profesi atau dari apa yang dimilikinya. Bagiku kau bukan perempuan murahan. Apalagi setelah kau berhasil menawan hati Mas Didit. Sejauh yang kuketahui, Mas Didit sudah tidak mau lagi menjalin hubungan dengan siapa pun. Tetapi tiba-tiba saja dia bisa berubah total, bukan hanya menjalin hubungan denganmu saja, tetapi bah-

kan menjadikanmu sebagai istri tanpa takut menghadapi Ibu. Itu suatu kenyataan bahwa kau sama sekali bukan perempuan murahan. Kau hebat."

Mendengar sindiran itu, Dewi menoleh. Dengan hati yang amat terluka, ia menghunjamkan tatapan tajam ke arah Rayhan, mendesiskan keperihan hatinya.

"Suatu saat nanti, kau pasti akan menyesali perkataanmu tadi," katanya dengan suara yang amat dingin namun tegas. Sikapnya tampak anggun. "Ingat-ingat itu, Mas!"

Rayhan tertegun, tak mampu bicara. Ia tidak menyangka akan mendengar kata-kata seperti itu keluar dari mulut Dewi dengan cara yang menyebabkannya jadi malu pada dirinya sendiri.

Dua Belas

"Aduh, Mbak, anakmu membasahi bajuku." Suara Tita dari arah teras depan rumah memasuki telinga Dewi yang sedang merapikan kamar tidurnya. Saat itu hari masih pagi dan mentari baru saja mulai merayap keluar.

"Bawa kemari, Tita. Biar kuganti celananya," sang kakak menjawab keluhan Tita sambil tertawa di dalam hati.

Fifi yang baru belajar duduk itu semakin lucu saja dari hari ke hari. Maka meskipun Dewi sudah mengingatkan Tita agar jangan mengangkat anak itu dari boksnya, sang adik tak tahan untuk tidak menggendongnya. Tita memang sangat menyayangi keponakannya. Dan, sekarang anak itu pipis di pangkuannya.

Tita masuk ke kamar Dewi sambil menggendong Fifi. Gaun yang dipakai gadis itu basah pada bagian depannya, membentuk peta benua yang lebar.

"Aku basah semua," gadis itu menggerutu sambil menyerahkan Fifi pada ibunya. "Sampai ke pakaian dalamku."

"Kau membawa berapa pakaian dan berapa potong pakaian dalam?" Dewi bertanya sambil tertawa.

"Hanya tiga dengan yang basah ini. Rencana-ku kan cuma mau menginap sampai besok sore saja," Tita menjawab sambil mencubit bagian gaunnya yang basah agar jangan menempel ke tubuhnya.

"Lepaskan pakaianmu itu, Ta. Berikan pada Yoyoh, biar dicuci sekarang. Siang nanti pasti sudah kering." Dewi masih tertawa. "Tetapi ingat, lain kali kalau mau menginap lagi, bawa pakaian yang lebih banyak."

"Tetapi kau juga harus ingat, kalau ada tamu menginap di rumahmu, pakaikan *pampers* pada anakmu," sahut Tita sambil menyeringai.

Dewi tertawa. Tetapi kini tanpa melihat ke arah adiknya. Sambil menggendong Fifi, tangannya sibuk bekerja menurunkan beberapa pakaian yang semula tergantung di kapstok. Pakaian-pakaian itu dimasukkannya ke keranjang pakaian kotor.

"Mas Didit ini lho, pakaian sudah kotor masih saja digantung," gerutunya.

Mendengar nama Didit disebut, Tita menoleh ke arah Dewi.

"Mbak, apakah Mas Didit juga pernah dipipisi Fifi?" tanyanya sambil berjalan keluar kamar. Dia ingin menukar pakaiannya di kamar tamu, tempat ia tidur semalam. Kamar yang pernah ditempati Rayhan sebulan lebih yang lalu.

"Pernah. Dia juga ribut sepertimu." Dewi tersenyum lebar. "Seperti mengalami banjir besar saja."

Tita tertawa geli. Lembut sekali suara tawanya itu

"Kasihan dia," gumamnya sebelum tubuhnya menghilang di balik pintu.

Setelah beberapa saat lamanya Dewi menatap ke arah pintu kamarnya yang tertutup, ia meletakkan Fifi ke atas meja bayi. Sambil membersihkan Fifi dan mengganti celananya yang basah, ia memikirkan Tita. Gadis itu semakin dewasa, semakin tampak jelita. Pembawaannya ramah, lincah, periang, dan memiliki rasa humor yang tinggi. Tetapi sepanjang yang diketahui Dewi, Tita baru sekali berpacaran. Itu pun dengan teman sekelasnya ketika masih di SMU. Setelah mereka memasuki universitas yang berlainan dan mulai sibuk dengan urusan masing-masing, pacarnya itu memilih gadis lain yang keberadaannya lebih dekat. Sejak itu Tita tidak lagi memercayai kata-kata mutiara yang mengatakan bahwa "jauh di mata dekat di hati". Karenanya Tita jadi lebih memfokuskan perhatiannya pada studi dengan beberapa alasan yang mendasar. Pertama, karena ia ingin cepat menyelesaikan kuliahnya agar jangan terlalu lama membebani sang kakak yang membiayainya. Kedua, dia tidak ingin berpacaran kalau akhirnya cuma untuk menderita.

Tita cukup populer di kampus maupun di sekitar kompleks perumahan tempat tinggalnya yang baru. Temannya banyak sekali. Tetapi bahwa sampai bertahun-tahun lamanya dia belum juga mempunyai pacar adalah sesuatu yang agak di luar kebiasaan. Setidaknya itulah

yang dipikirkan oleh teman-temannya. Tetapi sebagai kakak yang memiliki hubungan dekat dengan gadis itu, Dewi dapat memahaminya karena seperti itu jugalah yang dialaminya. Andaikata Fifi tidak hadir di dalam rahimnya, mana mau dia menikah. Meskipun tidak semua laki-laki seperti mantan pacar Tita, meski tidak semua laki-laki seperti mantan ayah tiri mereka, tetapi memang tidak mudah menyerahkan seluruh hatinya kepada laki-laki.

Namun belakangan ini, Dewi menangkap sesuatu yang mulai berubah pada diri Tita. Gadis itu tampak lebih terbuka terhadap kedekatan. Tetapi sayangnya, perubahan seperti itu justru tidak membuat Dewi merasa gembira. Sebab, meskipun perubahan itu tidak kentara, namun sebagai kakak yang sangat menyayangi Tita dan peka melihat hal-hal di seputar adiknya itu, Dewi menemukan semacam firasat yang mencemaskan hatinya. Sebenarnya dia tidak ingin memikirkannya. Tetapi sulit sekali mengenyahkan firasat itu. Apa yang ada di mata hatinya itu sering mengganggunya. Tetapi bagaimana tidak? Firasat itu membisikkan padanya bahwa entah sedikit entah banyak, dan entah disadari entah tidak oleh yang bersangkutan, Tita mulai menaruh perhatian khusus terhadap Didit.

Sedikit pun Dewi tidak mempunyai perasaan cinta kepada Didit. Sedikit pun Dewi tidak merasa hati maupun haknya tercuil andaikata Didit menjalin hubungan cinta dengan gadis lain. Hubungan mereka sebagai suami-istri hanya berhenti di atas kertas belaka. Tetapi Tita? Kalau benar firasatnya mengatakan bahwa

gadis itu menaruh perasaan tertentu kepada Didit, akan kacau-balaulah dunia kehidupan ini. Mereka semua seakan sedang berpegang pada tali rapuh yang sama, sementara di bawah mereka terdapat jurang menganga yang teramat dalam dan gelap.

Dewi mengeluh di dalam hati. Semua orang tahu, Didit adalah suaminya. Tidak seorang pun, termasuk Tita, mengetahui adanya udang di balik batu perkawinan mereka. Bahwa setitik pun tidak ada cinta di antara mereka berdua. Maka kalau benar Tita menaruh hati kepada Didit dan dari pihak laki-laki itu juga menaruh perasaan sama, entah apa jadinya. Ngeri membayangkannya.

Untuk menjawab kebenaran firasatnya, Dewi sering memperhatikan Didit dan Tita dengan cara sembunyi-sembunyi. Dengan kepekaan dan perasaannya yang halus, dia memang telah menangkap tanda-tanda bahwa firasatnya benar. Acap kali dia melihat bola mata Didit bersinar-sinar saat mengobrol dengan Tita. Tawanya yang lembut namun riang, sering kali terdengar ketika mereka berdua mengobrol. Tita yang polos, lincah, dan mempunyai segudang pembicaraan yang menarik, telah membuat laki-laki pendiam itu tampak berbeda. Hati Dewi sering tercubit-cubit pedih karenanya.

Rasa pedih itu bukan karena ia cemburu. Dia dan Didit tidak saling mencintai. Bahkan tidur dalam satu kamar pun belum pernah mereka lakukan kendati keduanya sama-sama menjaga agar tak seorang pun mengetahui kenyataan tersebut. Terutama jangan sampai membangkitkan pertanyaan di hati kedua pembantu

rumah tangga mereka. Seluruh barang milik Dewi ada di dalam lemari yang terletak di kamar tidur utama. Namun sesungguhnya Dewi tidur di kamar sebelah, bersama Fifi. Ada tempat tidur di kamar itu. Dan di antara kedua kamar itu terdapat pintu penghubung yang tak pernah ditutup untuk memberi kesan keintiman.

Jadi, kepedihan hati Dewi memang hanya tertuju pada Tita. Dan, pada Didit andaikata laki-laki itu juga menaruh perasaan khusus kepada gadis itu. Dewi sangat mengasihi kedua adiknya. Selama ini ia selalu mencoba menimbuni kekurangan kasih seorang ayah dengan apa yang bisa ia lakukan seperti rasa sayang, perhatian, berbagai ajaran mengenai budi pekerti, dan yang semacam itu. Ia ingin agar mereka menjadi "orang" dan hidup bahagia suatu ketika nanti bersama pasangan masing-masing. Biarlah dirinya saja yang hidup dalam kepalsuan bersama Didit seperti ini. Tetapi tampaknya apa yang diharapkannya itu tidak berjalan sebagaimana mestinya. Kalau Tita jatuh cinta kepada Didit, alangkah berat beban yang harus disangga adiknya itu.

Memang, firasatnya itu belum tentu benar. Tetapi kalau melihat gejala-gejalanya, rasanya firasat itu mendekati kenyataan. Dewi yakin seratus persen, Tita akan berbahagia hidup bersama Didit dan begitu juga sebaliknya. Bahkan Dewi yakin, cinta mereka bisa menyembuhkan Didit. Tetapi sayangnya kebahagiaan itu hanya akan terjadi jika tidak ada hal-hal lain yang mengancam kehidupan mereka. Reaksi dari keluarga Didit, misal-

nya. Terutama ibunya. Pasti akan ada saja ucapan-ucapan pedas dan menghina yang akan menyinggung keluarganya. Dianggap keluarga bejat, misalnya, sangat boleh jadi. Dinilai keluarga tak bermoral, itu pun tak mustahil.

Namun, jika Tita dan Didit sungguh-sungguh saling mencintai dengan cinta yang murni, ia akan membuka rahasia perkawinannya dengan Didit di dalam rapat keluarga. Bahwa mereka hanya menikah di atas kertas demi Fifi. Bahwa Fifi adalah buah cintanya bersama Rayhan. Bukan dengan Didit. Tidak pernah sekali pun dia dan Didit melakukan hubungan suami-istri. Bahkan berciuman saja pun tidak pernah. Begitu yang akan dikatakannya demi membela Tita dan Didit yang sudah berkorban banyak untuknya.

Dewi masih saja berkutat dengan pikiran dan rencana-rencananya ketika Tita masuk kembali ke kamarnya. Kini gadis itu memakai celana kulot dan blus yang sangat serasi. Baik warna maupun kecocokannya dengan bentuk tubuhnya yang indah. Dengan rambutnya yang diikat seperti ekor kuda, ia tampak cantik dan segar. Menyamai kesegaran keponakannya yang masih bayi itu.

Saat itu Fifi memang tampak segar dan menggiurkan. Pipinya seperti apel baru dipetik karena Dewi tak hanya menyeka bagian bawah tubuhnya yang terkena pipis tadi, tetapi juga seluruh tubuhnya dengan air hangat dari termos yang selalu tersedia di bagian samping meja bayi. Kini anak itu sudah mengenakan pakaian berwarna cerah yang enak dipakai. Tubuhnya berbau

wangi dan pasti terasa nyaman. Sudah saatnya Fifi menyusu dan tidur lagi.

Melihat Dewi meletakkan Fifi di pangkuannya dan mulai membuka kancing blusnya, Tita bertanya.

"Kau mau menyusui Fifi ya, Mbak?"

"Ya, sudah saatnya dia tidur. Kenapa?"

"Sehari berapa kali sih dia tidur?"

"Tidak tentu. Tetapi biasanya tiga sampai empat kali. Dengan bertambah umurnya, dia tidak lagi banyak tidur seperti ketika masih bayi merah. Tetapi sekitar jam sebelas begini biasanya dia mengantuk. Apalagi perutnya kenyang setelah makan pisang tadi."

"Sudah kenyang kok disusui?"

"Hanya sebagai pengantar tidur saja," senyum Dewi.

"Sampai kapan kau menyusui anakmu?" Tita bertanya lagi setelah melihat Fifi mulai menyusu sang ibu.

"Sampai produksi air susuku jauh berkurang. ASI merupakan makanan pokok yang paling cocok dan paling bergizi untuk bayi, Ta. Aku ingin Fifi tumbuh sehat secara secara fisik dan bagus perkembangan otaknya." Dewi menjawab pertanyaan-pertanyaan adiknya sambil mengelusi rambut Fifi sementara si bayi memainkan kelepak leher baju ibunya sambil menyusu, dengan mata mulai meredup, menyiratkan rasa nyaman berada dalam dekapan sang ibu. Wajah Dewi dan anaknya tampak begitu damai dan penuh kemesraan.

Untuk beberapa saat lamanya Tita memperhatikan kemesraan antara ibu dan anak itu dengan perasaan senang. Ia ikut mengelus lembut lengan Fifi yang montok.

"Mbak, apakah kau tidak takut bentuk payudaramu menjadi kendor?" tanyanya ingin tahu.

"Tentu saja takut." Dewi tersenyum lagi. "Oleh sebab itu aku selalu berolahraga khusus untuk mengencangkan bentuk payudara. Aku juga membeli bra yang khusus ada penyangganya. Tetapi andaikata pun tak bisa kembali seperti semula, aku tidak apa-apa. Cinta seorang ibu itu indah, Ta. Mengalahkan apa pun. Suatu ketika nanti kau pasti akan merasakannya."

"Tetapi apakah Mas Didit sependapat denganmu?"

Diam-diam Dewi memperhatikan air muka Tita ketika melontarkan pertanyaan itu. Wajah itu tampak tulus. Kelihatannya tidak ada pretensi apa pun di balik pertanyaan itu. Dan itu membuat hati Dewi terharu.

"Aku tidak tahu, Ta," Dewi menjawab apa adanya karena memang dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Tetapi aku yakin, Mas Didit tidak akan memusingkan hal-hal semacam itu. Dia seorang suami yang baik, Mbak. Lembut, tidak egois, pemurah, dan penuh pengertian. Kau beruntung mempunyai suami seperti Mas Didit. Tidak banyak laki-laki seperti dia. Karenanya, kau juga harus baik terhadapnya."

Sekali lagi hati Dewi dialiri rasa haru. Tita begitu tulus terhadap dirinya maupun terhadap Didit. Jelas sekali, yang diinginkan Tita adalah kebahagiaan kakaknya dan juga kebahagiaan Didit.

"Ya."

Tiba-tiba Tita mengalihkan topik pembicaraan. Tampaknya dia ingin mengetahui sesuatu yang sudah lama disimpan di hatinya.

"Mbak, kudengar Mas Rayhan sudah kembali ke Jakarta. Betul?"

"Ya, sebulan yang lalu." Dewi mulai enggan menjawab tetapi tampaknya Tita tidak menyadarinya. Rasa ingin tahu telah meluputkan kepekaannya.

"Apakah setelah dia pulang ke tanah air, kalian pernah bertemu?"

"Ya, sekali."

"Wah, bagaimana kejadiannya, Mbak?" Tita langsung menyusul duduk di tepi tempat tidur. Wajahnya dipenuhi tanda tanya.

"Dia datang untuk mencari kakaknya," Dewi menjawab pendek. Tetapi ah, Tita masih saja belum memahami perasaannya. Rasa ingin tahu telah mengalahkan lain-lainnya.

"Ketemu?"

"Tidak. Mas Didit sedang ke luar kota."

"Wah, jadi hanya ada kalian berdua saja. Bagaimana tanggapannya mengenai perkawinanmu dengan Mas Didit?"

"Biasa saja." Lagi-lagi Dewi menjawab pendek dan lagi-lagi Tita belum juga menyadari bahwa kakaknya itu enggan membicarakan Rayhan.

"Lalu perasaanmu sendiri bagaimana, Mbak?"

"Juga biasa-biasa saja." Sekarang Tita menangkap suara Dewi yang terdengar enggan. Baru dia menyadari bahwa kakaknya tidak menyukai pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan kepadanya itu.

Beberapa saat lamanya Tita menghentikan bicaranya. Ditatapnya wajah Dewi yang sedang menunduk sambil

melepaskan puting payudaranya dari mulut Fifi yang sudah mulai tertidur.

"Mbak, apakah pertanyaan-pertanyaanku tadi membuatmu tersinggung?" tanyanya kemudian.

"Tidak."

"Kau tidak jujur, Mbak. Kalau kau merasa tersinggung karena pertanyaan-pertanyaanku tadi, katakan saja. Aku tidak akan mengulangi pertanyaan-pertanyaan serupa itu lagi kepadamu."

Dewi mengangkat wajahnya dan menatap mata Tita sesaat lamanya.

"Aku tidak tersinggung, Ta. Sudah kujawab tadi, kan? Tetapi terus terang aku malas menjawab pertanyaan-pertanyaanmu karena aku jadi kehilangan rasa nyaman."

Tita terdiam. Diam-diam dia melirik ke arah sang kakak karena teringat masa lalunya bersama Rayhan. Dia ingat betul sebelum menikah dengan Didit, kakaknya itu sangat gelisah dan tampak amat menderita. Karenanya dia yakin, ada masalah berat di antara sang kakak dengan Rayhan. Pasti karena masalah tersebut, entah apa itu, hubungan mereka jadi putus, lalu Rayhan melarikan hatinya ke luar negeri. Sementara Dewi melarikan kepatahan hatinya kepada Didit yang bisa menjadi tempatnya mengadu. Bahkan menjadi tempatnya bersandar.

Sejauh Tita mengenali Dewi, kakaknya itu termasuk perempuan yang teguh hati. Perempuan yang tidak mudah jatuh cinta. Perempuan yang tidak mau terburu-buru memutuskan apa pun yang hendak dijalaninya.

Tetapi pada kenyataannya, dia menikah dengan Didit hanya dalam waktu yang tidak lama setelah hubungan cintanya dengan Rayhan putus. Mengenai hal itu hanya ada satu jawaban di hati Tita. Kakaknya betul-betul dalam kondisi yang sangat rentan akibat putus cinta dengan Rayhan. Kebetulan Didit yang memahami perasaannya dan memiliki pengertian yang sangat mendalam itu melintas dalam hidupnya. Maka menikahlah mereka berdua.

Cukup lama waktu itu Tita memikirkan keputusan kakaknya untuk menikah dengan Didit. Karena mengenali sifat dan pembawaan Dewi, saat itu Tita benar-benar tidak memahami keputusan sang kakak untuk menikah dengan laki-laki itu. Tetapi karena pertanyaan-pertanyaan batin itu tidak pernah mendapat jawaban dan bahkan ia menyaksikan sendiri betapa harmonisnya kehidupan sang kakak bersama Didit, akhirnya hal-hal yang sempat membuatnya bingung dan tak dimengertinya itu tersingkir dari kepalanya. Baginya jauh lebih penting melihat sang kakak hidup dengan tenang daripada mempersoalkan sesuatu yang tak ada jawabannya.

Tetapi sekarang saat melihat betapa enggannya Dewi menjawab pertanyaan-pertanyaannya, seluruh rasa heran dan pertanyaan-pertanyaan hati yang tak pernah ada jawaban itu muncul kembali. Bahkan ia mempunyai dugaan berat bahwa cinta sang kakak kepada Rayhan tidak pernah padam kendati dia sudah menikah dengan laki-laki lain. Atau jangan-jangan kakaknya itu menikah dengan Didit karena ingin membalas dendam?

Tetapi ah, kalau melihat sifat kakaknya, rasanya du-

gaan seperti itu keliru besar. Kakaknya bukan seorang pendendam. Namun yang namanya cinta memang sering mengubah seseorang. Bukankah antara cinta dan benci cuma selembar benang saja batasnya? Begitu konon kata banyak orang. Entahlah kebenarannya, namun yang pasti Tita sempat melihat lintasan kepedihan di mata Dewi saat nama Rayhan ia lontarkan tadi.

Merasa dirinya ditatap Tita berlama-lama, Dewi memandang sang adik setelah meletakkan Fifi di tempat tidur kecilnya.

"Kenapa kau memandangku seperti itu, Ta?" tanyanya.

Suara Dewi yang memecah kesunyian membubarkan seluruh pikiran Tita. Bahkan pertanyaan kakaknya itu menyebabkan dia agak tersipu, seperti orang tepergok berbuat salah.

"Ah, tidak," sahutnya cepat-cepat. Terlalu cepat bagi pendengaran Dewi.

"Ah, jangan mengelak. Aku yakin kau sedang memikirkan sesuatu yang berkaitan dengan diriku. Nah, apa itu, Ta? Katakan sajalah."

Tita tidak tahu harus menjawab apa. Tetapi untunglah pada saat itu telinga mereka mendengar suara mobil masuk ke garasi sehingga perhatian keduanya beralih ke sana.

"Itu pasti Mas Didit...." Tita menyeret pikiran Dewi agar melupakan pembicaraan mereka tadi. "Ya, kan?"

"Mungkin."

Apa yang mereka bicarakan memang tidak salah. Tak lama kemudian suara laki-laki itu mulai terdengar

di ruang tengah, berbicara dengan Bik Inah. Mendengar suara itu, Dewi merapikan blusnya yang tadi belum terkancing dengan sempurna dan mengajak Tita keluar dari kamar.

"Pasti Mas Didit sedang menanyakan apa yang dimasak Bik Inah hari ini," kata Dewi sambil menutup kembali pintu kamar. Bersama Tita, mereka berjalan ke arah ruang makan.

"Mas Didit selalu makan siang di rumah ya, Mbak?"

"Tidak selalu. Apalagi kalau pekerjaannya banyak. Tetapi hari ini dia ingin makan siang di rumah karena ada tamu istimewa dari Jakarta," senyum Dewi.

Tita juga tersenyum. Pas saat itu Didit menoleh ke arah kakak-beradik yang baru masuk ke ruang makan. Laki-laki itu tertawa lebar melihat keduanya.

"Kalian membuat keluarga lain jadi iri lho!" komentarnya. "Begitu rukun, begitu saling menyayang dan akrab."

"Dari mana kesimpulan itu, Mas?" tanya Tita sambil menyeringai.

"Dari ekspresi, pandang mata, dan cara kalian jalan bersama."

"Wah, ahli membaca bahasa tubuh kau, Mas," Tita mengolok. Seringainya semakin lebar.

"Ah, bicara tentang bahasa tubuh, aku jadi ingat sesuatu." Didit meletakkan tas kerjanya ke kursi di dekatnya. "Aku ingin mengajak kalian ke Bogor hari ini. Mau, kan?"

"Apa kaitannya itu?" tanya Tita. "Dari bahasa tubuh

kok bisa sampai ke Bogor. Lalu apa Mas tidak harus kembali ke kantor?"

"Soal kantor, aku sudah pamit pada Bapak tadi," sahut Didit sambil melonggarkan dasinya. "Soal apa kaitannya bahasa tubuh dengan ke Bogor, itu karena aku sangat mengagumi hasil karya Totok. Lukisannya bagus sekali. Dia mampu mencuatkan bahasa tubuh, terutama wajah yang dilukisnya dengan sempurna. Bakatnya sungguh besar. Seperti lukisan di dinding itu, misalnya."

Pandang mata Dewi dan Tita langsung mengikuti arah telunjuk Didit yang tertuju pada lukisan yang baru kemarin tergantung di situ. Lukisan itu dibawa Tita kemarin dari Jakarta, oleh-oleh untuk Didit. Totok melukis seorang perempuan desa sedang menggendong anak di punggungnya dan di bagian depan sebuah tempayan berada dalam pelukan tangannya. Pemandangan itu dilatarbelakangi tanah kering yang retak-retak dan pepohonan meranggas. Wajah perempuan muda dalam lukisan itu menyiratkan kelelahan yang nyata tersiar dari mata dan lekuk bibirnya. Dari raut wajahnya tergambar kejemuan dan keputusasaan. Wajah kemiskinan bangsa yang tampil lewat wajah seorang perempuan.

"Mas Didit menyukai lukisan itu?" Tita bertanya lagi. "Hampir saja aku kemarin memilih lukisan gadis Jawa sedang menari serimpi. Untung Totok bilang Mas Didit pasti lebih suka yang ini."

"Ya, betul. Aku memang menyukai lukisan itu."

"Apa alasannya?" Dewi mulai memasuki pembicaraan.

"Totok mampu memindahkan wajah bangsa yang miskin berikut alam yang rusak karena ulah manusia. Sekarang ini kan perubahan-perubahan cuaca yang ekstrem telah menyebabkan banyaknya pertanian yang gagal panen. Kalau tidak kekeringan yang berkepanjangan, tentu curah hujan yang berlebihan sehingga menyebabkan banyak tanaman membusuk. Masih ditambah dengan tanah longsor, angin puting belung, dan sebagainya. Belum lagi berbagai hama seperti hama wereng dan ulat bulu yang muncul akibat perubahan cuaca. Tanaman padi, cokleat, buah-buahan, tembakau, dan lain-lainnya jadi menurun drastis hasilnya. Kalau begini terus, kita akan tergantung pangan dari luar negeri. Nah, berkaitan dengan hal itulah Totok telah memberiku inspirasi untuk mencintai dan menyelamatkan bumi sambil mengupayakan ketahanan pangan."

"Aduh, bagus betul itu," sorak Tita.

"Perempuan dalam lukisan itu sedang berjalan ke tempat yang mungkin jauh dari rumahnya, mencari air untuk kebutuhan dapur. Mengapa? Karena di sekitar tempat tinggalnya sudah sulit mencari air bersih."

"Itulah gambaran masa depan kita kalau tidak segera mengubah gaya hidup yang merampas dan mengeksploitasi alam buat kesenangan hari ini tanpa memikirkan hari esok," Dewi menyela lagi. "Masih ditambah pencemaran udara, air, tanah, dan laut tanpa menyadari dampaknya bagi anak-cucu di kemudian hari."

"Betul sekali."

"Ya. Tetapi apa kaitannya dengan pergi ke Bogor, Mas?"

"Aku akan membeli lagi alat-alat lukis buat Totok sebagai ucapan terima kasihku," sahut Didit.

"Kalau mau ke Bogor, sebaiknya kita makan dulu," usul Dewi.

"Oke."

Bertiga mereka makan bersama sambil terus mengobrol ini dan itu dengan antusias. Didit memang pandai membangkitkan perhatian kedua kakak-beradik itu mengenai berbagai hal yang ada di seputar kehidupan mereka seperti penyelamatan alam, antara lain penghijauan yang sedang dilakukannya.

"Meskipun perusahaan Bapak menangani perkebunan, namun sekaligus disertai upaya-upaya penyelamatan alam dengan melestarikan hutan di sekitarnya. Kami juga menghindari pemakaian pupuk kimia yang justru merusak tanah karena dengan pupuk kimia itu keberhasilan panen hanya sekali atau dua kali saja," begitu cerita Didit. "Setelah itu tanah menjadi rusak, keras, dan membutuhkan air lebih banyak, sementara di musim kemarau, air sulit didapat."

Melihat Dewi dan Tita begitu asyik mendengarkan ceritanya, Didit tersenyum.

"Ayo ah, kita berangkat sekarang," katanya sambil mendorong kursinya.

Tita mengiyakan sambil menyusul berdiri. Tetapi Dewi masih tetap duduk sambil mempermainkan serbet.

"Kalau aku tidak jadi ikut tidak apa-apa kan, Mas?"

"Lho, kenapa? "

"Tiba-tiba aku kok malas pergi."

"Kurang ramai suasananya kalau kau tidak ikut, Wik."

"Iya, Mbak. Ikut sajalah. Kan tidak lama ya, Mas?"

"Ya. Ayolah, Wik."

"Kalau Fifi bangun nanti siapa yang menyusui? Bik Inah?" Dewi tersenyum. Sebenarnyalah, tiba-tiba saja dia ingin tinggal di rumah untuk menikmati kesendiriannya. Lagi pula, dia ingin menyusul Fifi tidur. Mengantuk.

"Fifi diajak saja, Mbak," Tita memberi usul.

"Kalau mengajak Fifi mesti berangkat pagi-pagi saat cuaca masih segar. Siang-siang begini, jangan ah. Sudahlah, kalian saja pergi berdua. Asal diberi oleh-oleh asinan Bogor dan Roti Unyil, sudah senang aku."

"Kalau begitu bagaimana jika hari Minggu nanti kita jalan-jalan bersama Fifi?" Didit mengusulkan. Perusahaan ayah Didit belum bisa meliburkan karyawan pada hari Sabtu karena masih banyak yang harus ditangani.

"Aku setuju. Tetapi Tita harus ikut juga," sahut Dewi.

"Tetapi aku akan pulang lusa."

"Lusa kan hari Sabtu, mundur sehari saja kan tidak apa-apa, Ta?" pinta Dewi. "Akan lebih menyenangkan kalau kau pergi bersama kami."

"Iyalah, Ta, Turuti keinginan kakakmu itu. Di sini dia belum banyak kenalan. Keberadaanmu membuatnya senang," Didit ikut membujuk. "Kecuali kalau kau sudah mempunyai janji dengan seseorang lho."

"Aku tidak punya janji dengan siapa-siapa."

"Kalau begitu, beres kan, Ta?" Dewi membujuk lagi. "Ayolah menginap sehari lagi."

Tita menatap wajah kakaknya dan menangkap imbauan yang begitu kentara dari kedua bola matanya sehingga ia tak sampai hati menolaknya. Barangkali saja kakaknya merasa agak kesepian tinggal di Sukabumi ini.

"Baiklah," akhirnya Tita menyetujui bujukan kakaknya.

"Nanti pakailah punyaku kalau kau kekurangan baju." Kesediaan Tita memperpanjang menginapnya meski cuma sehari saja telah membuat Dewi merasa gembira.

"Tidak usah, Mbak. Aku akan membeli pakaian di Bogor nanti."

"Uangnya ada?"

"Ada. Jangan khawatir."

"Jangan lupa mengabari Ibu, Ta. Kalau tidak, beliau pasti bingung."

"Pastilah, Mbak. Bahkan aku juga akan mengabari si Tom kalau aku baru akan pulang Minggu sore atau Senin pagi."

Jawaban Tita membuat Didit dan Dewi tertawa. Tom adalah nama kucing anggora kesayangan Tita yang baru saja dibelikan Totok. Adik lelaki mereka itu baru saja menjual lukisannya.

Sepeninggal Didit dan Ita, Dewi memakai kesempatan itu untuk tidur siang, menyusul Fifi. Ia memang selalu menyempatkan diri untuk istirahat kalau Fifi se-

dang tidur. Mengurus bayi adalah sesuatu yang tidak kelihatan hasilnya seperti kalau memasak atau mencuci pakaian. Tetapi repotnya melebihi pekerjaan apa pun. Pekerjaan merawat bayi seperti tidak ada habisnya. Benar-benar menyita waktu dan tenaga. Misalnya, sedang enak-enak tidur, bayi menangis minta susu atau risi karena pakaiannya basah. Belum lagi kalau si bayi sedang tidak enak badan seperti ketika pilek sebulan lebih yang lalu. Hidungnya mampet sehingga semalam-malaman rewel. Sering kali melihat betapa repotnya Dewi, Didit merasa iba tetapi sekaligus merasa jengkel pada Rayhan. Adiknya itu enak-enak sendiri, tidak tahu bahwa Dewi sangat repot dengan bayi yang seharusnya mereka rawat berdua.

Pernah Didit mengusulkan supaya Dewi menyerahkan Fifi pada perawat bayi. Tetapi perempuan itu menolaknya mentah-mentah.

"Ada dua pembantu saja aku sudah jadi manja," katanya memberi alasan. "Sekarang mau ditambah perawat bayi. Tidak, Mas. Aku memang repot mengurus bayi, tetapi kerepotan itu kunikmati. Aku tidak ingin kehilangan saat-saat mesra bersama bayiku. Sebagus-bagusnya perawat bayi, masih jauh lebih bagus rawatan ibunya sendiri, Mas."

Jadi begitulah siang itu Dewi langsung tidur begitu Didit dan Ita pergi. Ketika dia bangun sekitar satu jam kemudian, Fifi masih lelap. Meskipun baru jam setengah empat, Dewi mencuri waktu untuk mandi. Pikirnya, kalau Fifi bangun nanti, dia tinggal memandikannya.

Seperti yang sudah diperkirakan Dewi, Fifi terbangun sesudah dia selesai mandi. Kenyang tidur, anak itu senang-senang saja dimandikan. Selesai mandi, Dewi memberinya bubur biskuit, baru kemudian dibawanya anak itu jalan-jalan dengan keretanya. Itulah acara barunya belakangan ini. Fifi sudah mulai menunjukkan perhatian pada hal-hal yang ada di sekelilingnya. Anak itu juga semakin murah senyum kalau tidurnya cukup dan perutnya kenyang. Dibawanya anak itu jalan-jalan di sekeliling rumahnya. Sudah beberapa minggu ini halaman rumah yang luas ini ditanami rumput yang sekarang tampak subur menghijau. Hanya dari pintu pagar depan sampai ke garasi yang diaspal. Rumah itu semakin lama semakin tertata dan tentu saja jadi tampak asri dan menyenangkan.

Demikianlah sore itu Dewi mendorong Fifi lagi untuk menghirup udara sore yang cerah. Senang hatinya ketika mendengar Fifi mengoceh gembira di atas kursi dorongnya sambil memainkan tangan atau kakinya sendiri. Lucu sekali.

"Wah, Neng Fifi jalan-jalan lagi, ya?" Suara istri Pak Amat terdengar dari balik pohon sawo. Kemudian disusul dengan kemunculannya. Dicandainya sebentar anak majikannya itu sampai si bayi terkekeh-kekeh.

Dewi tersenyum memperhatikan keduanya.

"Sedang apa, Bik?" sapanya sambil memperhatikan tumpukan tampah yang ada di tangan perempuan setengah baya itu.

"Ini mengambil jemuran kerupuk nasi," sahutnya sambil menunjukkan isi tampahnya yang dipenuhi irisan ti-

pis kerupuk nasi. "Saya menjemurnya di atas aspal yang panas di samping pagar itu, Bu. Ini sudah kering."

"Kalau di Jawa Tengah, namanya kerupuk karak, Bik."

"Ya, saya tahu. Malah ada yang mengatakan kerupuk gendar." Bik Amat tersenyum. "Ibu saya orang Jawa kok, Bu. Bapak saya yang orang Sunda, asli Bogor."

"Pantas Bik Amat tahu air bleng untuk membuat kerupuk karak. Rajin betul sih, Bik. Menghaluskan nasi sekian banyaknya kan pegal," komentar Dewi.

"Adik saya yang tinggal di Bogor minta dikirimi kerupuk karak. Dia bilang mau menggantinya dengan keripik talas buatannya." Bik Amat tersenyum lagi. "Ibu mau?"

"Mau dikirim ke adiknya kok ditawarkan ke saya." Dewi tertawa.

"Saya membuat banyak, Bu. Besok kalau sudah kering betul saya bawakan untuk Ibu. Biar digoreng Bik Inah. Dimakan dengan pecel, enak lho."

"Terima kasih. Nanti saya ganti emping, mau kan, Bik? Belum lama ini ibu saya pulang ke Solo. Beliau membawa banyak emping. Kalau untuk kami saja, tidak akan habis-habis nanti."

"Baiklah kalau memang Ibu kebanyakan. Terima kasih."

Pembicaraan kedua orang itu terhenti oleh suara pintu pagar didorong seseorang. Mata mereka langsung tertuju ke sana. Tetapi karena jaraknya yang agak jauh dan terhalang tanaman-tanaman hias, mereka tidak tahu siapa yang datang. Tak mungkin Didit dan Ita

akan pulang secepat itu karena jarak rumah dengan kota Bogor, agak jauh. Belum lagi di daerah Cibadak, hampir selalu terjadi kemacetan lalu lintas.

"Saya lihat dulu ke depan ya, Bik." Dewi memutuskan untuk melihat siapa tamunya. Bukan mustahil Pak Susetyo yang datang lagi untuk menjenguk cucunya, seperti yang belakangan ini dilakukannya.

"Silakan, Bu."

Sambil mendorong Fifi di atas kursi dorongnya, Dewi berjalan ke depan. Tetapi mobil yang baru masuk ke halaman itu tak dikenalnya. Mobil Pak Susetyo tidak seperti itu. Pasti juga bukan mobil anak buah Didit karena mobil seperti itu terlalu mewah untuk mereka. Tetapi entah siapa pun yang ada di dalamnya, Dewi tidak bisa melihatnya karena kaca mobilnya gelap.

Dewi bersama anaknya berdiri di samping teras, menunggu siapa pun tamunya yang akan muncul dari mobil mewah yang baru datang itu. Ketika pintu mobil itu terbuka sesudah berhenti di depan garasi, barulah Dewi mengetahui siapa tamunya. Dia melihat Rayhan turun dari mobil, disusul seorang gadis cantik yang dengan gerakan tertata mulai mengayunkan langkah kakinya.

Menyaksikan pasangan yang sedang berjalan ke arah teras, jantung Dewi mulai berdegup. Kencang sekali.

Tiga Belas

Seperti patung yang cantik, Dewi berdiri tanpa bergerak menunggu pasangan yang baru datang itu mendekatinya. Saat itu dia merasa dirinya benar-benar amat bebal, tak mampu berpikir apa pun kecuali berdiri diam seperti itu. Padahal sebagai nyonya rumah, seharusnya dialah yang datang mendekati kedua tamunya sambil melempar senyum yang ramah. Tetapi tidak. Karenanya, Rayhan-lah yang lebih dulu menyapa.

"Halo, kakak ipar," Rayhan menghampirinya dan langsung menyentuhkan pipinya ke pipi kiri dan pipi kanan Dewi. "Apa kabar?"

Sejak kapan Rayhan memakai cara menyentuhkan pipi untuk menunjukkan keakraban. Sepanjang pengenalannya, laki-laki itu tidak pernah melakukan hal seperti itu terhadap seseorang. Entah apa maksudnya.

Tetapi bagaimanapun bergejolaknya perasaan Dewi atas sikap Rayhan itu, dia berhasil menampilkan sikap yang wajar.

"Baik. Terima kasih," sahutnya. Dia yakin sekali, senyum yang berhasil terukir di bibirnya itu jauh dari tulus.

" Aku membawa teman," kata Rayhan lagi. "Kenalkan dulu."

Dengan sikap manis yang juga berhasil ditampilkannya, Dewi mengulurkan tangannya ke arah teman Rayhan.

"Dewi," katanya mengenalkan diri pada tamunya itu.

"Neny." Perempuan itu menyambut uluran tangan Dewi dengan tangannya yang berkuku panjang warna merah keunguan, senada warna gaunnya.

Tepat seperti yang sudah diduga Dewi, gadis itu memang bernama Neny. Berarti, hubungan antara Rayhan dan gadis itu sudah mengalami kemajuan. Artinya, kedekatan itu bukan karena dorongan ibunya semata. Dewi kenal seperti apa Rayhan. Dia tidak suka didikte-dikte.

"Mari, silakan masuk." Lagi-lagi Dewi berhasil menampilkan keramahan yang wajar kendati di balik dadanya perasaannya semakin kacau-balau. Selama bicara, tidak sekali pun mata Dewi singgah ke wajah Rayhan.

Bertiga mereka masuk ke rumah. Dewi tetap dengan mendorong Fifi yang mulai meraih perhatian Rayhan. Dewi yang merasakan gelagat itu cepat-cepat mendahu-

lui langkah mereka. Semakin besar, wajah anak itu semakin memiliki garis-garis wajah Rayhan. Apalagi kalau tertawa. Didit pun mengatakan hal yang sama sehingga Dewi berusaha agar kedua tamunya tidak mempunyai kesempatan untuk memperhatikan anak itu.

"Nah, silakan duduk. Mau minum dingin atau hangat?" tanyanya, mencoba merebut perhatian tamunya dari Fifi.

"Apa sajalah," Neny menjawab.

"Aku minta teh manis panas," Rayhan menyambung sambil mendekati kursi dorong Fifi dan berjongkok di dekatnya. "Tetapi tunggu dulu, aku belum beramah-tamah dengan makhluk ajaib ini. Halo, Cantik. Apa kabar? Baru satu bulan tidak bertemu, kau sudah tampak semakin besar."

Fifi yang mudah tertawa itu pun menguakkan bibirnya yang mungil. Matanya yang bulat agak menyipit ketika tertawa. Lucu dan menggemaskan. Tetapi hati Dewi tercekat, cemas kalau-kalau tamunya melihat kemiripan antara Fifi dengan sang ayah. Apalagi wajah keduanya sedang berdekatan seperti itu.

"Aduh, lucu dan cantiknya anak ini." Neny ikut berjongkok di samping Rayhan. Fifi memang sangat menawan dan mudah meraih hati yang melihatnya. "Montok, lagi."

Dewi menghela napas panjang dengan perasaan cemas yang semakin menggigit hatinya. Ingin sekali ia merebut Fifi dari kedua tamunya, tetapi tentu saja itu tidak sopan kalau dilakukannya. Karenanya dia hanya bisa berdiri terpaku di tempatnya.

"Siapa namamu, gadis kecil?" Neny mencandai Fifi sambil mencubit lembut pipinya. Bayi berumur enam bulan itu pun terkekeh lagi.

"Hai, kalau anak ini tertawa, persis wajahmu lho, Mas!" tiba-tiba Neny berseru sambil mengelus rambut Fifi yang tebal dan hitam itu. "Ah, namanya juga keponakan ya, Sayang. Pasti ada miripnya juga dengan pamanmu."

Mengira sedang diajak bercanda lagi, Fifi semakin tergelak. Tidak tahu dia bahwa hati ibunya sedang tercabik, nyaris air mata keluar karena jengkel tidak bisa berbuat apa-apa untuk membawa anaknya masuk tanpa menarik perhatian. Karenanya cepat-cepat ia mencoba lagi mengalihkan perhatian kedua tamunya itu.

"Silakan duduk, lho," katanya. "Jauh-jauh dari Jakarta pasti merasa haus."

Kali itu usaha Dewi menjauhkan Fifi dari kedua tamunya berhasil. Rayhan dan Neny langsung berdiri. Melihat itu cepat-cepat Dewi mendorong kereta Fifi masuk ke ruang dalam.

"Sebentar ya, saya akan meminta Yoyoh menyiapkan minuman," katanya. Kebetulan saat itu Yoyoh sedang melintasi ruang makan, ia segera memanggilnya. "Yoyoh."

"Ya, Bu?"

"Wah, baru saja mandi ya, Yoh. Baumu wangi. Kebetulan kalau begitu, tolong jaga Fifi ya? Aku akan menemani tamu."

"Wangi ini kan bau sampo." Yoyoh tertawa. "Siapa tamunya, Bu?"

"Pak Rayhan dengan temannya. Karena itu, Yoh, tolong bilang Bik Nah supaya membuat dua cangkir teh manis hangat. Kita punya kue apa?"

"Oleh-oleh Mbak Tita kemarin macam-macam. Ada kue gabus, sus kering, dan kacang bungkus tepung. Bik Inah juga baru saja menggoreng singkong. Tadi siang dia mencabut sendiri dari belakang."

"Syukurlah. Jadi apa saja yang ada, keluarkan semua."

"Baik, Bu." Yoyoh berlalu seraya membawa Fifi ke belakang.

"Mas Didit belum pulang?" Suara Rayhan yang menyusul ke ruang makan membuat Dewi tersentak kaget. Lekas-lekas ia menata hatinya.

"Sedang ke Bogor," jawabnya, pendek.

"Ke Bogor? Ada rencana mengembangkan usaha ke sana juga?"

"Tidak. Dia mencari alat-alat lukis untuk Totok." Dewi masih enggan bercakap-cakap dengan Rayhan.

"Totok, adikmu itu?"

"Ya."

"Lho, ternyata dia suka melukis, ya?"

"Ya."

"Wah, rupanya kalian keluarga seniman." Rayhan menatap Dewi, tetapi perempuan itu mengalihkan pandang matanya ke tempat lain, tidak mau membalas tatapan laki-laki itu. Mengomentari perkataannya saja pun ia merasa enggan.

"Apa saja yang dilukisnya?"

"Macam-macam." Dewi semakin malas menjawab.

Tidak enak berlama-lama dengan laki-laki yang pernah menjalin hubungan cinta dengannya itu.

Mungkin Rayhan merasakan juga keengganan itu. Dia ingin tahu apa yang ada di balik dada perempuan itu. Karenanya, muncul ide nakalnya.

"Mm... waktu aku menyentuhkan pipiku ke pipimu tadi, aku mencium bau wangi yang dulu kukenal. Kau tak pernah ganti parfum rupanya," gumamnya dengan suara menggoda.

Dewi mengetatkan gerahamnya. Tetapi seluruh wajahnya merona merah sehingga Rayhan merasa heran. Masih saja wajah perempuan itu mudah memerah seperti gadis remaja yang belum pernah berdekatan dengan pria.

"Aku tidak suka kau mengungkit-ungkit masa lalu," terdengar olehnya Dewi berbisik dengan nada tegas.

"Oke." Rayhan tersenyum senang, telah mengacaukan perasaan Dewi. "Kalau begitu kita kembalikan pada pokok pembicaraan semula. Nah, apakah ada lukisan Totok di sini? Aku ingin melihatnya."

"Ada tuh di ruang tengah. Kugantung di atas bufet."

Rayhan langsung menuju ke tempat yang ditunjukkan Dewi. Saat itu Neny menyusul masuk.

"Boleh aku masuk?" tanyanya kepada Dewi.

"Kenapa tidak? Silakan saja."

Mendengar perkataan Dewi, Neny langsung berdiri di sisi Rayhan yang sedang mengamati lukisan karya Totok. Dewi berdiri agak jauh dari mereka. Kalau menuruti keinginannya, ingin sekali dia meninggalkan

mereka berdua untuk tiduran di kamarnya. Berada bersama mereka, perasaannya tertekan. Tetapi sebagai nyonya rumah, tentu kurang pantas kalau dia meninggalkan tamunya begitu saja. Apalagi Rayhan masih belum melepaskannya dari pertanyaan-pertanyaan yang tampaknya memang keluar dari rasa ingin tahunya yang besar.

"Apakah lukisan perempuan menggendong anak sambil memeluk buyung tempat air ini dilukis oleh Totok sendiri?"

"Ya. Dengan seluruh hati dan perasaannya."

"Bagus sekali," komentar Rayhan tulus dan sungguh-sungguh. Ia semakin mencermati lukisan di hadapannya itu. "Garis-garis wajah perempuan dalam lukisan itu begitu hidup, menampilkan kelelahan dan kepedihan. Atau mungkin keputusasaan. Latar belakang pemandangannya ikut menunjang apa yang tampil pada air muka perempuan itu. Kemiskinan tanpa harapan yang begitu nyata."

Cukup tajam juga pengamatan Rayhan. Sama seperti ketajaman mata Didit, pikir Dewi. Tetapi dia tidak ingin mengomentari perkataan laki-laki itu. Kesempatan itu dipakai oleh Neny untuk menunjukkan bahwa dia tahu juga mengenai seni.

"Bakatnya besar sekali," katanya. "Adikmu ya, Mbak?"

"Ya."

"Sejak kapan dia melukis?" Rayhan ganti bertanya.

"Sejak kecil, ketika ayahku masih ada."

"Kau mempunyai suara emas. Totok melukis. Lalu,

seni apa yang disukai oleh Tita?" Rayhan masih saja ingin tahu.

"Tita suka drama. Setelah ujian skripsi bulan depan, dia akan kuliah lagi di Institut Kesenian Jakarta untuk mengambil jurusan teater. Dia ingin menjadi sutradara."

"Cocok. Ditunjang ilmunya sebagai sarjana psikologi, aku yakin dia akan menjadi sutradara yang andal."

"Amin." Kali ini Dewi bersikap lebih terkendali.

Pembicaraan mereka terhenti oleh masuknya Bik Inah dengan membawa baki besar berisi dua cangkir teh manis hangat dan kue-kue. Semua bawaannya itu diletakkannya di atas meja di ruang tengah itu.

"Silakan diminum," katanya.

"Terima kasih, Bik."

"Pak Rayhan mau menginap di sini?"

Suatu pertanyaan yang wajar sebenarnya. Sore hari sudah hampir digantikan petang. Padahal mereka baru saja datang. Jadi pulang ke Jakarta jam berapa pun pasti akan kemalaman. Tetapi mendengar pertanyaan itu, Dewi merasa jengkel. Seharusnya Bik Inah tidak usah bertanya seperti itu meskipun jawaban atas pertanyaan itu penting bagi perempuan tengah baya itu. Kalau menginap, berarti ia harus mengatur kamar tamu karena Tita juga sedang menginap di sini.

Mendengar pertanyaan Bik Inah, Rayhan melirik ke arah Dewi untuk mengetahui air mukanya. Tetapi perempuan itu melengos dengan dahi berkerut sehingga tahulah dia bahwa perempuan itu tidak suka jika dia menginap di rumah ini. Dewi memang terlalu polos

untuk menyembunyikan perasaannya. Tetapi begitu mengetahui ketidaksukaan Dewi, Rayhan malah merasa tertantang.

"Betul, Bik. Aku akan menginap di sini," sahutnya. "Kenapa?"

"Cuma mau mendapat kepastian saja supaya saya bisa mengatur tempat. Soalnya Mbak Tita juga sedang menginap di sini," sahut Bik Inah.

"Tita menginap di sini? Sekarang di mana dia?" Rayhan melayangkan pandang matanya ke ruang makan. Tetapi tidak ada siapa-siapa di sana.

"Mbak Tita sedang pergi bersama Bapak ke Bogor," Bik Inah menjawab apa adanya. Kemudian menoleh ke arah Neny. "Maaf, Ibu juga akan menginap di sini?"

"Tidak, Bik. Saya sudah punya rencana mau menginap di rumah sepupu yang tinggal di Sukabumi. Dari sini ke Sukabumi tidak jauh kan?"

"Sekitar delapan kilometer." Sekarang Dewi yang menjawab. Pikirannya berjalan cepat. Rumah ini mempunyai tiga kamar tidur. Kalau Rayhan menginap, berarti Tita harus pindah kamar. Menurut pemikiran orang yang tidak tahu bahwa ia dan Didit tidak pernah tidur sekamar, maka satu-satunya kamar yang bisa dipakai oleh Tita adalah kamar bayi. Karena kamar itu cukup luas, Dewi telah menempatkan tempat tidur nomor tiga yang sekarang dipakainya untuk tidur. Bagi orang yang tidak mengetahui bahwa perkawinan Dewi dan Didit hanya ada di atas kertas saja, akan mengira tempat tidur itu dipergunakan Dewi hanya jika Fifi membutuhkan keberadaannya. Seperti ketika sakit pilek.

Kalau Rayhan jadi menginap, maka kamar bayi itulah satu-satunya kamar yang tepat untuk dipakai Tita, sementara kamar tempatnya menginap tadi malam akan dipakai Rayhan. Dengan demikian, ia harus tidur bersama Didit. Dan itu yang tidak diinginkannya. Karenanya dia memeras otak agar terhindar dari keharusan seperti itu. Cara yang bisa ditempuhnya adalah menawari Neny untuk menginap juga di rumah ini.

"Kalau suka, menginap di sini jugalah, Neny," begitu Dewi menawari Neny. "Daripada harus ke Sukabumi."

"Apakah ada tempat buatku?"

"Ada," sahut Dewi cepat-cepat. "Aku bisa tidur dengan Tita di kamar bayi. Mas Rayhan biar tidur bersama Mas Didit. Mau ya...?"

"Asal tidak mengganggu, baiklah."

"Tidak, kok." Usai berkata seperti itu, Dewi mengalihkan bicaranya kepada Bik Inah. "Tolong, Bik, pindahkan barang-barang Tita ke kamar Fifi. Lalu seprainya diganti."

"Baik, Bu."

Meskipun merasa lega tidak harus tidur bersama Didit, hati Dewi masih merasa amat tertekan. Kehadiran Rayhan sendiri saja pun sudah membuatnya resah. Laki-laki itu masih menganggapnya sebagai perempuan yang mudah ia kuasai dengan cumbuannya. Rupanya peristiwa sebulan lalu masih bermegah-megah di kepalanya. Dan sekarang, dia datang lagi. Dengan membawa gadis idaman ibunya pula. Sungguh menyebalkan.

Dewi mengakui Neny termasuk gadis yang menarik. Wajahnya cantik meskipun kecantikan itu lebih banyak

dibantu oleh *make up*, tata rambut, dan pakaian yang serasi. Untuk menjadi istri Rayhan yang juga selalu tampil rapi, Neny tampak cocok. Mereka bisa saling mengisi karena sama-sama datang dari keluarga berada dan sama-sama pula terbiasa bergaul di kalangan elit. Bagi ibu Rayhan, Neny bukan hanya tidak memalukan nama baik keluarga saja tetapi juga memberi nilai tambah karena posisinya di perusahaan ayahnya.

Merasa perutnya mual memikirkan hal itu, lekas-lekas Dewi mengalihkan pikirannya.

"Silakan diminum," katanya menyilakan. "Singkong gorengnya enak, lho. Empuk, gurih, dan pulen. Singkong tanaman sendiri."

"Tanaman sendiri?" Neny bertanya,

"Ya. Keluarga sopir kami yang tinggal di belakang menanam pohon singkong. Ayo, cicipi. Mumpung masih panas."

Untuk beberapa saat lamanya ruang tengah tempat mereka duduk itu agak sunyi. Tamunya sedang menikmati teh hangat, singkong goreng, dan makanan kecil lainnya. Tetapi tiba-tiba Rayhan memecah kesunyian dengan pertanyaannya.

"Wik, Bik Inah masak apa untuk makan malam?"

"Rawon komplet berikut telor asin. Kenapa?"

"Cukup untuk kami yang baru datang ini?"

"Cukup. Kalaupun tidak, Bik Inah mempunyai simpanan bahan makanan."

"Bagaimana kalau aku tambahi sate? Tadi di ujung jalan aku melihat warung sate. Melihat banyak yang datang, sepertinya enak. Bagaimana?"

"Terserah..."

"Tetapi supaya tidak merepotkan Dewi, sebaiknya kita berdua makan sate di sana saja. Lalu kita bawakan buat oleh-oleh di sini," usul Neny.

"Usul yang bagus. Apalagi kalau Wiwik mau makan bersama kami juga. Bagaimana, mau kan, Wik?"

"Aku tidak bisa meninggalkan Fifi," sahut Dewi. "Sebentar lagi aku harus menyusuinya. Lagi pula Mas Didit dan Tita akan membawakan aku asinan Bogor. Perutku pasti tak akan muat."

Suatu dalih yang sangat masuk akal untuk menghindari kebersamaan dengan pasangan itu. Apalagi dia mengerti, Neny pasti ingin pergi berduaan saja dengan Rayhan. Dan itu tidak salah. Gadis itu merasa senang mendengar jawaban Dewi. Maka begitulah, pasangan itu pergi tanpa Dewi.

Sebagai nyonya rumah yang baik, ia mengantar kepergian kedua tamunya di teras. Ditekannya perasaannya yang tidak nyaman saat melihat mobil Rayhan yang masih gres itu lenyap dari pandang matanya. Keberadaan Rayhan dengan mobil baru dan kekasihnya seakan hendak mengatakan kepada Dewi bahwa dia akan mulai menata hidup barunya ke depan bersama Neny. Suatu kehidupan yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan masa lalu mereka.

Dewi tidak tahu apakah Neny mengetahui bahwa antara dirinya dengan Rayhan pernah terjalin hubungan cinta yang serius. Dan kalau tahu, seberapa banyakkah yang ia ketahui. Namun dengan perasaannya yang peka, Dewi merasa yakin Neny tahu mengenai masa lalu

Rayhan bersamanya. Ia sempat memergoki lirikan mata Neny yang tajam ke arahnya. Ketajaman mata yang hanya bisa dirasakan oleh yang bersangkutan saja. Rasa-rasanya gadis itu ingin menguliti dan mengupasnya untuk melihat seperti apa "isinya". Paling sedikit, ingin menjenguk apa saja kelebihan yang dimilikinya sehingga Rayhan dulu begitu tergila-gila padanya.

"Bu...?" suara Bik Inah yang terdengar dari belakang tempatnya berdiri meraih perhatian Dewi untuk kembali pada kenyataan di hadapannya.

"Ya, Bik?" sahut Dewi sambil menoleh ke belakang.

"Rawonnya masih cukup banyak. Tempe bacemnya juga masih ada, tetapi telur asinnya tinggal dua. Apakah perlu ditambahi telur balado?"

"Boleh, Bik. Tetapi jangan banyak-banyak. Tamu kita ingin makan di luar. Asal ada sambal terasi dan tauge, cukuplah buat kita berlima."

"Berlima?"

"Ya, saya, Bapak, Tita, dan kalian berdua."

Bik Inah tertawa.

"Kami orang belakang sih gampang, Bu."

"Lho, orang belakang justru harus makan banyak karena pekerjaan kalian juga lebih banyak daripada kami."

Bik Inah tertawa saja mendengar perkataan Dewi. Tetapi hatinya senang. Majikannya selalu memperhatikan kebutuhan orang belakang lebih dulu. Jarang ada majikan seperti itu. Dia tidak tahu bahwa perhatian Dewi kepada para pembantunya karena ia pernah melakukan pekerjaan seperti mereka ketika masih gadis.

Setelah ayah kandungnya meninggal saat dia dan adik-adiknya masih kecil, tak pernah lagi ada pembantu rumah tangga di rumah. Semua urusan rumah tangga disangga bersama secara bergiliran. Baru ketika ibunya menikah kembali, mereka bisa menggaji pembantu rumah tangga lagi. Tetapi tragisnya, pembantu rumah tangga itulah yang akhirnya menjalin hubungan gelap dengan sang ayah tiri. Ketika akhirnya ibu Dewi mulai mencium gelagat tak baik yang terjadi di dalam rumahnya, sang suami memilih pergi meninggalkannya tanpa pamit bersama pembantu rumah tangga itu. Sejak itulah ekonomi keluarga mulai kacau kembali. Ibu dan ketiga anaknya mulai lagi berbagi tugas rumah tangga. Hikmahnya, Dewi memiliki tenggang rasa terhadap kedua pembantu rumah tangganya.

Seperti sudah ada yang mengatur, begitu telur balado selesai dimasak, Didit dan Tita tiba di rumah. Saat itu Rayhan dan Neny belum kembali.

"Ta, barang-barangmu sudah dipindah ke kamar Fifi. Nanti malam kau tidur bersamaku di kamar bayi," kata Dewi ketika melihat adiknya itu mau masuk ke kamar tamu tempat dia tidur semalam.

"Kenapa, Mbak?"

"Ada tamu lain mau menginap di sini."

"Oh ya? Siapa, Mbak?"

"Mas Rayhan dan... teman perempuannya."

"Rayhan ke sini?" Didit menyela. Di Jakarta, ia sudah dua kali ia bertemu dengan Rayhan sejak adiknya itu pulang dari luar negeri. Rasa canggung yang sempat menggenggam perasaannya sudah mulai teratasi. Tetapi

di sini, di rumah pribadinya di mana ada Dewi, pasti lain suasananya. Jadi, dia mencemaskan perempuan itu.

"Ya, dia ke sini. Bersama Neny," Dewi menjawab enggan.

"Dia mau menginap di sini?" Mata Didit melebar.

"Ya, mereka akan menginap di sini. Jadi Tita nanti biar tidur bersamaku di kamar Fifi. Mas Didit tidur bersama Rayhan, sedangkan kamar tamu akan dipakai Neny, " sahut Dewi.

"Sekarang mereka ke mana?" Didit bertanya lagi.

"Sedang jalan-jalan sambil makan malam."

"Kau tidak apa-apa dengan kehadiran mereka?" Didit menatapnya dengan rasa khawatir yang tersiar dari matanya.

"Tidak." Dewi tersenyum menenangkan. Tetapi pandang matanya dilarikan ke tempat lain. Dia tidak berani menatap mata Didit. Laki-laki itu bisa membacanya, bahwa sebetulnya dia sedang kehilangan rasa nyaman karena kehadiran Rayhan bersama kekasihnya itu. "Ada kau dan Tita di dekatku, kan? Nah, daripada membicarakan hal yang tak penting, sebaiknya kalian segera mandi, lalu kita makan sama-sama."

"Baiklah," Didit langsung mengiyakan.

"Dia baik sekali ya, Mbak," bisik Tita begitu Didit sudah tidak kelihatan. "Penuh pengertian. Suami-suami lain pasti sudah cemburu kalau rumahnya kedatangan bekas kekasih istrinya."

"Ya, Mas Didit memang baik, Ta. Sangat baik," sahut Dewi sambil menarik napas panjang. "Rasanya, aku tak pantas menjadi istrinya."

"Kau tidak boleh berkata seperti itu, Mbak."

Sekali lagi Dewi menarik napas panjang.

"Suatu saat kau akan mengetahui kenapa aku bilang begitu," katanya kemudian. "Nah, sekarang mandilah sana. Rawonnya sudah dipanasi Bik Inah."

"Oke. Perutku memang sudah minta diisi." Tita tertawa dan dengan lincahnya masuk ke kamar Fifi dan langsung ke kamar mandi. Namun, pikirannya terbawa oleh apa yang dikatakan kakaknya.

Ada apa sebenarnya di balik perkawinan Didit dengan Dewi? Ingin sekali ia menyibak tirainya. Akan tetapi dia tahu betul dalam hal-hal tertentu kalau kakaknya sudah tidak mau menceritakannya, itu artinya ditanya apa pun ia akan mengelak untuk menjawab. Tetapi kalau sudah mau mengatakannya, tanpa disuruh pun ia akan bercerita dengan sendirinya. Jadi, sudahlah, lebih baik mandi daripada memikirkan hal-hal yang hanya akan menguras pikirannya saja. Begitu akhirnya Tita berpikir.

Di rumah yang dibangun oleh Didit, setiap kamar ada kamar mandinya sehingga Tita dan Didit bisa mandi dalam waktu bersamaan. Tidak perlu berebut dan saling tunggu seperti di rumah kontrakan, tempat Dewi dan kedua adiknya tinggal bersama ibu mereka.

Karena barang-barang miliknya sudah dipindahkan ke kamar Fifi, Tita bisa langsung mempergunakannya. Sambil menyisir, dia melongok ke arah buaian keponakannya. Saat itu Fifi mengenakan baju terusan yang membungkus tubuhnya dari atas hingga ke telapak kaki, yang pasti terasa nyaman dikenakan di daerah

pegunungan menjelang malam begini. Dia tertidur dengan nyenyak sekali. Cantik, lucu, dan menggemaskan. Ketika melihat Dewi masuk ke kamar, Tita berbisik ke arah kakaknya.

"Tidurnya nyenyak sekali."

"Ya, perutnya kenyang."

"Wajahnya mirip Mas Didit... eh... sepertinya lebih banyak kemiripannya dengan pamannya, Mas Rayhan."

"Mungkin," Dewi menjawab sekenanya. Tetapi dadanya seperti digodam palu. Duh, memang tidak sulit melihat bagaimana wajah Fifi begitu mirip dengan wajah ayah kandungnya.

"Oh ya, Mbak, Mas Didit tadi membelikan mainan untuknya. Boneka panda berwarna putih dan hitam. Lucu, Mbak." Ah, untunglah Tita mengganti topik pembicaraan.

"Pasti Fifi akan senang sekali. Dia sudah mulai suka memegang benda apa saja. Apalagi kalau warnanya menarik," sahut Dewi. "Lalu alat-alat lukis untuk Totok, seperti yang diinginkan Mas Didit, ada?"

"Ada, Mbak. Merek terkenal buatan luar. Pasti Totok senang sekali mendapat hadiah bagus seperti itu."

"Bisa kubayangkan. Ah, aku kangen sekali kepadanya. Kita sudah terbiasa hidup di bawah atap yang sama dengan penuh kehangatan. Sekarang berada jauh dari kalian, aku sering merindukan saat-saat kita masih bersama."

"Mbak Wik, kalau Mas Didit mendengar perkataanmu bisa-bisa dia menyangka kau tidak berbahagia hidup bersamanya," Tita menegur kakaknya.

"Bukan begitu, Ta. Kau kan tahu, selama ini kita tidak pernah berpisah satu sama lain. Wajar kan kalau aku masih sering merindukan saat-saat kebersamaan kita di masa lalu."

"Iya sih. Aku bisa mengerti."

"Sudah ah, kita jangan mengobrol lama-lama di sini. Mas Didit pasti sudah menunggu kita di ruang makan. Cepat sedikit, Ta."

"Baik. Oh ya, asinan pesananmu tadi sudah kumasukkan ke lemari es, Mbak. Sebaiknya dimakan besok saja. Jangan sekarang. Nanti sakit perut."

"Baik, Mam." Dewi menyeringai ke arah adiknya. "Lama-kelamaan kau mirip sekali dengan Ibu."

"Namanya juga anaknya, Mbak." Sambil berkata seperti itu, Tita tertawa sambil meletakkan sisir ke atas meja. "Nah, aku sudah selesai."

Selesai makan, mereka bertiga pindah ke ruang keluarga dan bersama-sama menonton film drama. Tetapi baru setengahnya diputar, Dewi sudah terkantuk-kantuk. Udara dingin dan suasana damai yang dirasakan setelah perasaannya terkuras oleh kehadiran Rayhan dan Neny tadi telah menyebabkan kantuknya datang. Ketika dia sudah tidak tahan lagi, sambil menutup kuapnya, ia berkata kepada Didit dan Tita yang masih asyik menonton.

"Kalau aku tidur duluan, kalian tidak keberatan, kan? Tadi malam aku kurang tidur gara-gara membaca novel sampai habis," dalihnya.

"Tidurlah, Wik. Kau tampak lelah," sahut Didit de-

ngan suara lembut. Ia memahami ketegangan perasaan Dewi sepanjang sore tadi. "Kau tampak lelah."

Tepat ketika Dewi sedang menggosok gigi bersiap-siap untuk tidur, ia mendengar suara mobil masuk ke halaman dan berhenti di muka garasi. Tak lama kemudian terdengar olehnya suara-suara Rayhan dan Neny di ruang tengah. Ia merasa lega karena sudah berada di dalam kamar tatkala mereka datang. Untunglah. Sebab mengetahui mereka baru datang jam setengah sepuluh, padahal tadi katanya cuma mau mencari sate untuk makan malam, pikiran Dewi langsung mengembara ke mana-mana. Rayhan orang yang romantis dan tahu saja membawa kekasihnya ke tempat-tempat yang menyenangkan. Hm, ke mana saja mereka tadi pergi dan apa saja yang telah mereka lakukan selama berduaan? Nah, dengan pertanyaan hati seperti itu, siapa bisa menjamin air mukanya akan tetap ramah dan manis kepada dua sejoli yang baru datang itu?

Karena kembara pikiran itulah kantuk Dewi langsung menghilang entah ke mana. Karenanya agar pikirannya tidak semakin mengembara ke mana-mana, Dewi memeriksa anaknya kalau-kalau ada yang kurang beres. Kemudian ia menutup pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar utama yang biasa ditempati Didit. Baru setelah itu ia membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur. Di kamar Fifi tempat ia tidur, tidak ada tevenya. Menurut apa yang pernah dibacanya, meletakkan teve di kamar anak-anak tidak baik. Ada medan listrik atau entah apa Dewi lupa, yang bisa mengganggu kesehatan. Jadi, dia tidak bisa menonton teve

untuk mengembalikan kantuknya tadi, sehingga mau tak mau ia terpaksa harus memejamkan matanya. Untunglah tak berapa lama kemudian, Fifi menangis. Anak itu pipis dan pasti juga lapar. Karenanya setelah mengganti bajunya, Dewi menyusui sang buah hati hingga anak itu tertidur. Dan seperti biasanya kalau menyusui Fifi sambil tiduran, pasti ia mengantuk. Karenanya dengan mata setengah terpejam seperti biasanya, dipindahkannya Fifi ke tempat tidurnya lagi.

Untunglah, kali itu Dewi langsung bisa tertidur kendati kantuknya tadi sempat menghilang. Dia tidak tahu kapan Tita menyusulnya tidur. Namun, karena malam itu tidurnya puas tanpa terjaga barang sekali pun, pagi-pagi benar Dewi sudah terbangun. Hati-hati agar tidak membangunkan Tita yang tidur di sampingnya dan juga agar tidak mengeluarkan suara sehingga kedua laki-laki yang tidur di kamar sebelah itu tidak sampai terbangun, Dewi masuk ke kamar mandi dan mandi dengan air panas. Ketika keluar dari kamar mandi dan melihat ayunan Fifi bergoyang-goyang, tahulah dia anaknya juga sudah bangun. Dilihatnya Fifi sedang tengkurap dan begitu melihat kehadirannya, anak itu tertawa sambil menggerak-gerakkan kedua kaki dan tangannya. Lucu sekali, seperti sedang belajar berenang. Melihat itu digendongnya anak itu setelah mengganti *pampers*-nya.

"Tadi belajar berenang, ya? Tetapi mandinya nanti saja ya, Sayang. Hari masih pagi. Belum jam setengah enam. Jadi kita jalan-jalan di luar dulu yuk, biar Tante Tita tidak keberisikan ocehanmu," bisik Dewi kepada

anaknya sehingga si anak tertawa, mengira diajak bercanda oleh ibunya.

Dibawanya Fifi keluar, menuju ke halaman yang cuacanya masih agak remang itu. Tetapi udara sejuk, sehat, dan segar langsung menyerbu paru-paru mereka. Daun-daun dan pepohonan di sekitar mereka telah mulai mengirimkan oksigen yang menyehatkan. Fifi melonjak-lonjakkan kakinya kegirangan.

"Wah, senang ya anak Mama diajak jalan-jalan di halaman," kata Dewi sambil mencium lembut ubun-ubun si bayi. "Ah, meskipun belum mandi, baumu tetap wangi. Tetapi lain kali kalau mau berjalan-jalan lagi, kau harus mandi dulu setelah bangun tidur. Malu, kan?"

Mendengar suara renyah ibunya, gerakan kaki dan tangan Fifi semakin giat. Tawanya yang segar pun mengisi udara pagi.

"Aduh, senangnya anak Mama ini." Dewi tertawa sambil menciumi lagi rambut Fifi. "Mmm... wangimu bercampur bau susu segar. Kau memang bayi yang sangat menyenangkan."

Fifi tertawa lagi, semakin terkekeh. Melihat itu timbul keinginan Dewi untuk bercanda dengan anaknya yang sudah bisa diajak berkomunikasi itu.

"Bagaimana kalau kita balapan lari?" katanya mulai berlari-lari sambil tertawa lepas. "Siapa yang menang hayo? Tentu saja anak Mama yang menang. Mestinya kau kugendong di belakang, biar Mama yang menang."

Fifi terkekeh-kekeh diajak berlari-lari seperti itu. Ta-

ngannya menggapai-gapai udara. Ketika tangan mungil-nya menyentuh dada Dewi yang penuh air susu, sang ibu mulai menghentikan larinya.

"Aduh, anak Mama mau mimik cucu, ya? Tahu saja sudah waktunya mengisi perut. Dada Mama penuh sekali nih. Kesenggol tanganmu saja terasa sakit. Ayo, kita duduk di balik pohon beringin putih itu. Sudah saatnya kau mengambil jatah istimewamu ini."

Di halaman berumput pada bagian kiri dan kanan rumah yang sekarang telah tertata rapi itu ada beberapa pohon beringin putih yang rindang dan subur. Di bawah salah satu beringin putih yang telah dibentuk seperti payung itulah Dewi menjatuhkan tubuhnya di atas rerumputan yang lebat. Kemudian disusuinya Fifi.

"Hus, pelan-pelan saja, Sayang." Dewi tertawa geli ketika mendengar bunyi mulut Fifi mengecap air susunya dengan nikmat. "Malu, ah. Rakus kedengarannya."

Fifi menghentikan sebentar gerakan mulutnya, kemudian tertawa masih sambil mengulum puting payudara ibunya, baru kemudian acara menyusu itu dilanjutkannya. Dengan gemas, sang ibu menciumi lagi ubun-ubun anak itu.

"Hmm... kalian berdua seperti bidadari turun dari kahyangan," tiba-tiba terdengar suara Rayhan dari balik tanaman hias. Baru kemudian orangnya muncul. Sejak awal sebenarnya Rayhan sudah melihat keberadaan ibu dan anak itu. Seluruh perbuatan dan perkataan Dewi serta sambutan dari pihak si bayi tertangkap oleh mata dan telinga Rayhan dengan berbagai perasaan yang

mengharu-biru. Pemandangan yang dilihatnya itu sungguh menyentuh perasaan.

Akan halnya Dewi, begitu mendengar suara Rayhan yang ia tidak sangka-sangka ada di tempat ini, langsung kebingungan karena tidak membawa apa-apa untuk menutupi dadanya. Dengan perasaan tegang, ia mencoba menutup dadanya dengan telapak tangan. Melihat itu Rayhan tertawa.

"Jangan sibuk-sibuk begitu, Wik," katanya. "Apakah kau lupa bahwa apa yang kulihat itu bukanlah sesuatu yang asing bagiku."

Dewi memberungut.

"Kau gila," sentaknya untuk membuang perasaan jengahnya.

"Memang." Rayhan tertawa lagi. Kemudian dengan seenaknya tanpa berniat menenggang perasaan Dewi, dia menyusul duduk di atas rumput, persis di samping perempuan itu. "Memang gila karena aku masih belum lupa bagaimana rasanya memegang kelembutan dan kekenyalannya."

"Pikiranmu kotor sekali," Dewi membentak. Dalam cahaya pagi yang mulai mengintip di ufuk Timur, wajahnya tampak memerah. "Kalau setiap kali datang ke sini cuma mau melecehkan diriku, sebaiknya kau jangan ke sini-sini lagi. Cukup kaulayangkan surat kilat berisi segala penghinaan itu kemari."

Rayhan tertawa lagi. Tetapi dia tidak menanggapi perkataan Dewi sehingga perempuan itu melanjutkan bicaranya.

"Aku tidak tahu pikiran negatif apa saja yang ada di

kepalamu mengenai diriku, mengenai perkawinanku dengan kakakmu. Tetapi aku tidak ingin tahu dan tidak peduli karena apa yang telah kuputuskan adalah sesuatu yang menurutku terbaik untuk kutempuh dan aku bertanggung jawab penuh untuk itu. Jadi sebaiknya pikirkan saja masa depanmu bersama Neny. Lalu selesai. Jadi kita tidak usah peduli dan memikirkannya. Apalagi membicarakan hal-hal di belakang kita yang hanya akan menyakitkan hati."

Untuk ketiga kalinya, Rayhan tertawa lagi.

"Kau menyuruhku untuk memikirkan masa depan saja, tetapi kau sendiri masih peduli dan masih pula memikirkan masa lalu. Aku yakin itu, Wik," sahutnya kemudian dengan kalem.

Dewi ingin menyemburkan kemarahannya. Tetapi tak jadi. Bukan saja karena apa yang dikatakan Rayhan memang sesuai dengan kenyataan, tetapi karena tiba-tiba saja Fifi tergelak. Rupanya dia mengira sedang diajak bercanda oleh Rayhan yang berulang kali tertawa itu.

Perhatian kedua orang itu pun beralih kepada si bayi yang sudah melepaskan puting payudara ibunya. Sementara Fifi masih menatap ayah kandungnya, Dewi sibuk menutup payudaranya.

"Anakmu luar biasa memikat, Wik," kata Rayhan dengan suara lembut. Sulit ditebak oleh Dewi, apa saja yang saat itu berkecamuk di dalam pikirannya. Tetapi ketika mendengar betapa lembut suara laki-laki itu, cepat-cepat Dewi membuang pandang matanya ke tempat lain. Hatinya amat tersentuh. Tentu saja, seorang

ayah pasti akan merasa sangat terpikat kepada anak kandungnya sendiri. Wajar sekali. Tetapi bahwa ada yang tidak wajar, itu adalah ketidaktahuan Rayhan bahwa bayi yang memikat hatinya itu adalah anak kandungnya sendiri.

"Wik, aku ingin berterus terang kepadamu," kata Rayhan lagi. "Ketika pertama kalinya aku datang ke sini, ingin sekali aku membencimu dan juga membenci bayimu. Bahkan sampai saat ini pun keinginan itu masih ada. Tetapi aneh bin ajaib, Wik, tatkala pandang mataku menatap anakmu, apalagi mendengar tawanya yang renyah, melihat matanya yang bulat dan bening ketika memandangku, kebencian itu luruh dengan seketika tanpa sisa secuil pun."

Rayhan menghentikan bicaranya dengan tiba-tiba. Ia melihat dua butir air mata meluncur turun ke atas pipi Dewi yang langsung disekanya dengan cepat. Melihat itu ia mulai lagi memikirkan apa yang selama ini timbul-tenggelam di dalam hatinya. Acap kali di malam-malam yang sepi ketika ia terbaring sendirian di kamarnya yang sepi dan dingin, ingatannya terbelenggu oleh kenangan masa lalunya bersama Dewi. Bagaimana perempuan itu begitu lembut, begitu sabar, begitu diam saat hatinya terluka oleh kata-kata ibunya. Bahkan ia juga teringat saat mereka berciuman dengan mesra di kamar bayi sebulan lebih yang lalu. Kenapa hal itu bisa terjadi? Bukankah Dewi sekarang sudah menjadi istri orang lain, bahkan orang itu adalah kakak kandungnya sendiri? Ada apa di balik perkawinan mereka? Sejauh yang pernah dikenalnya, Dewi bukan perempuan yang

mudah tergoda oleh rayuan pria sehebat apa pun. Untuk mendekatinya pun ia membutuhkan waktu yang lama sampai akhirnya bisa berkenalan. Bahkan ketika mereka berdua melakukan hubungan intim di kamar Dewi sekitar enam belas bulan yang lalu, dirinyalah yang menyebabkan perempuan itu terbuai api asmara yang disulutnya. Rayhan ingat betul, sebelum menyerahkan keperawanannya, berulang kali Dewi menyadarkan dan mengingatkannya agar mereka tidak melanggar apa yang belum boleh mereka lakukan.

Kalau menelusuri semua itu, rasanya sungguh tidak mungkin Dewi mempunyai watak yang rendah, bermain api dengan kakaknya tetapi masih juga mau dicumbu olehnya. Apalagi kalau ia ingat kejadian petang kemarin ketika Dewi mengantar kepergiannya bersama Neny untuk makan malam. Rayhan melihat pancaran kesedihan dari bola mata Dewi yang dengan susah payah disembunyikannya namun sempat tertangkap olehnya. Baginya, Dewi bukan orang asing. Ia cukup mengenal perempuan itu. Mereka berpacaran secara intensif bukan cuma sebulan dua bulan saja. Dengan perkataan lain, Dewi benar-benar dalam kondisi sedih petang kemarin itu. Tetapi yang jadi pertanyaannya, kesedihan itu disebabkan oleh apa? Ada kaitannyakah dengan kepergiannya bersama Neny, ataukah karena kepergian Didit dengan Tita?

Dengan berbagai pikiran yang berkecamuk di dalam hatinya, Rayhan semakin sadar bahwa ternyata dia belum mengenal betul Dewi yang sesungguhnya. Masih banyak yang merupakan rahasia besar baginya. Merasa

tidak tahu harus mengatakan apa lagi setelah melihat luncuran air mata di pipi Dewi, Rayhan mengalihkan perhatian perempuan itu.

"Boleh aku menggendong anakmu, Wik?" Laki-laki itu mencoba mencairkan suasana yang terasa mulai menyesakkan dada. Dia juga tidak ingin terseret oleh perasaan yang membuatnya jadi resah.

"Ter.... terserah...."

Konon kata orang, terserah yang diucapkan oleh seorang perempuan berarti "ya". Oleh karena itu tanpa bertanya lagi, Rayhan langsung mengulurkan tangannya ke arah Fifi.

"Ayo, ikut Oom Ray ya...?" katanya kepada Fifi.

Dewi terpaksa membiarkan Rayhan mengambil alih Fifi dari pangkuannya. Tetapi baru saja tangan Rayhan menyentuh Fifi, tubuh Dewi menegang. Lengan Rayhan yang kokoh itu menyentuh payudaranya dan agak berlama-lama berada di situ, tidak segera mengangkat Fifi ke dalam gendongannya. Entah itu disengaja atau tidak, Dewi sama sekali tak bisa menebaknya.

Namun yang jelas, kejadian yang cuma berlangsung beberapa detik itu telah menyebabkan otak Dewi menjadi limbung, tak bisa diajak berpikir logis. Ketika karena hal itu ia mengangkat wajahnya dan tanpa sengaja pandangannya bertemu dengan tatapan Rayhan di udara, Dewi tahu bahwa sudah sejak tadi laki-laki itu menatapnya. Maka degup jantungnya pun berdetak lebih kencang sehingga pipinya menjadi merah padam. Sedikit pun dia tidak tahu bahwa pada saat yang sama,

laki-laki yang sedang menatapnya itu juga mengalami hal yang sama. Detak jantungnya berpacu kencang.

Tiba-tiba udara yang seperti mengandung arus listrik bertegangan tinggi itu terurai mendadak ketika Rayhan dan Dewi mendengar suara langkah kaki seseorang disertai suara dehamnya menuju ke tempat mereka sedang duduk bersisian. Hampir secara bersamaan keduanya menoleh ke arah asal suara.

Di hadapan mereka berdiri Neny yang rasanya saat itu begitu tinggi menjulang. Dengan kedua belah bola mata yang bersinar-sinar tajam, gadis itu melemparkan tatapannya ganti-berganti kepada Rayhan dan Dewi. Meski tidak sepatah kata pun keluar dari bibirnya, namun dari pandang matanya, ada banyak kata-kata yang pasti tidak akan enak didengar jika itu diucapkan.

Empat Belas

Pinggan kaca besar yang semula penuh, berisi nasi goreng istimewa buatan Bik Inah, kini kelihatan dasarnya. Isinya nyaris habis tandas. Bik Inah memang pandai memasak. Apa saja yang dimasaknya terasa istimewa. Pikir Dewi, mungkin sudah saatnya gaji perempuan setengah baya itu dinaikkan lagi. Artinya, gaji Yoyoh pun harus ikut naik. Tampak jelas sekali, kelima orang yang berada di teras samping itu telah menghabiskan sarapan mereka dengan lahap.

Tetapi, tidak. Dewi tak termasuk dalam golongan orang-orang yang sarapan dengan lahap. Perasaannya sedang tertekan oleh beberapa macam hal. Antara lain karena tadi ketika menunggu sarapan sedang disiapkan Bik Inah dan dia sedang duduk sendirian sambil memangku Fifi di teras depan, Neny sengaja datang menghampirinya. Keramahannya yang ternyata cuma ada di

lapisan luar kemarin telah luruh sama sekali. Tanpa sisa sedikit pun.

"Dewi, aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu," begitu tadi ia berkata kepada Dewi. "Apakah kita bisa bicara dari hati ke hati?"

"Kenapa tidak?" Dewi tetap mencoba untuk bersikap tenang.

Dia sudah menyangka, apa yang akan dikatakan oleh Neny pasti ada kaitannya dengan peristiwa di halaman berumput pagi tadi. Entah apa yang sudah disaksikan atau didengar oleh Neny, Dewi tidak bisa menebaknya. Tetapi dia tahu betul, Neny tidak menyukai kedekatan di antara dirinya dengan Rayhan seperti yang dilihatnya tadi.

"Oke." Neny langsung mengambil tempat duduk. "Aku cuma mau menyampaikan pesan Tante Susetyo. Semula aku malas untuk mengatakannya. Tetapi begitu melihatmu duduk berdekatan dengan Rayhan tadi pagi, terpaksa pesan ini harus kusampaikan kepadamu."

"Pesan apa?" Dada Dewi mulai berdegup kencang. Ketika nama ibu mertuanya disebut-sebut oleh Neny, perasaannya langsung tidak enak.

"Beliau memintaku supaya mengawasi Rayhan karena katanya, anak laki-lakinya itu masih rentan menghadapi daya pikatmu!"

"Aku tidak pernah memikat dia."

"Jangan membuatku tertawa, Dewi. Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana kau tadi memamerkan dadamu yang mulus dan montok itu!" Neny mendengus.

Pipi Dewi langsung memerah mendengar perkataan sevulgar itu. Sungguh, kalau tidak mendengar dengan telinganya sendiri, pastilah dia terkecoh oleh penampilan anggun gadis itu. Padahal dia datang dari keluarga terhormat. Dewi yang datang dari keluarga biasa saja pun tidak pernah melemparkan kata-kata yang bisa melukai hati orang. Berpikir ke sana saja tidak.

"Aku sedang menyusui Fifi ketika Mas Rayhan datang," bantahnya. "Sama sekali aku tidak tahu bahwa dia ada di dekat-dekat situ. Jadi mana mungkin aku bisa langsung menyembunyikan dadaku dan membiarkan Fifi yang sedang menyusu menangis karena kuhentikan."

"Entahlah soal kebenarannya. Pokoknya aku sudah menyampaikan pesan Tante Susetyo. Jangan mencari-cari masalah yang bisa menyebabkan mertuamu itu naik pitam. Kau ini istri kakak Rayhan sendiri. Jadi jagalah kelakuanmu, jangan sampai kakak-beradik itu saling menyimpan perasaan tidak enak." Suara Neny terdengar amat dingin dan tak enak didengar.

"Dari pihakku, kau tidak usah merasa khawatir," Dewi menjawab apa adanya. "Karena yang seharusnya dijaga kelakuannya itu adalah Mas Rayhan. Jadi nasehatilah dia. Bukan aku. Apalagi di rumah orang."

Neny tidak bisa menjawab. Sebagai gantinya, gadis itu berdiri dari tempat duduknya dan dengan gerakan anggun namun yang bagi Dewi merupakan keanggunan yang palsu, kembali masuk ke dalam rumah. Mungkin sadar juga dia bahwa ini rumah Dewi.

Sekarang berhadapan kembali dengan Neny di meja makan, sungguh merupakan ujian yang mahaberat bagi

Dewi. Perempuan itu bersikap seakan dia lebih penting dari yang lain di dalam keluarga Rayhan. Entah Didit memahami adanya situasi yang kurang menyenangkan, tiba-tiba saja ia melempar usul.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan bersama di sekitar tempat ini?" usulnya.

"Kau tidak ke kantor, Mas?" Dewi mengingatkan. Usul Didit sama sekali tidak menarik untuknya. Apalagi bagi perusahaan ayah Didit yang masih dalam proses membangun, belum ada libur pada hari Sabtu.

"Aku sudah minta izin, Wik. Baru sekali ini lho aku minta izin untuk sesuatu yang bersifat hura-hura." Didit tertawa. "Nah, bagaimana kalian semua? Setuju?"

"Jalan-jalan ke mana sih, Mas?" Tita bertanya, ingin tahu.

"Silakan memberi pandangan. Aku menurut," sahut Didit. "Bagiku yang penting adalah kebersamaan."

"Tetapi maaf, Mas Didit, aku dan Mas Rayhan punya acara sendiri sehingga tidak bisa bergabung dengan kalian," Neny menyela.

"Acara apa?" tanya Didit. Dia yakin Neny hanya mengada-ada saja. Dia sudah melihat gelagat yang tidak sehat dari pihak gadis itu. Tampaknya api cemburu mulai menyala di dadanya.

"Memancing, " sahut Neny sambil melayangkan pandang matanya ke arah Rayhan. "Ya kan, Mas?"

Rayhan menganggguk. Tetapi tak ada ekspresi di wajahnya. Bahkan sikapnya pun tampak dingin-dingin saja. Dia sempat melihat dari kejauhan bagaimana

Neny tadi mendekati Dewi di teras depan. Meskipun dia tidak mendengar apa yang dikatakan Neny, tetapi ia merasa yakin, pasti itu berkaitan dengan kebersamaannya dengan Dewi tadi pagi. Neny memiliki kemiripan dengan ibunya. Dan itu membuat hatinya kesal.

"Oke, tidak apa. Nah, Wik, enaknya kita jalan-jalan ke mana?" Didit mengalihkan bicaranya kepada Dewi.

"Aku lebih cenderung jalan-jalan ke Bogor bersama Fifi seperti rencana kita kemarin. Tetapi besok, bukan hari ini. Ya kan, Ta?"

"Ya. Tetapi tak ada salahnya kalau hari ini kita juga jalan-jalan. Mumpung Mas Didit bisa izin dari kantor," jawab Tita.

"Aku tidak ingin Fifi kecapekan. Untuk hari ini biarlah aku dan dia di rumah saja. Kalau Mas Didit mau bergabung dengan Mas Rayhan, silakan lho."

"Mbak Wik gimana sih?" Tita menyela. "Tentunya Mas Rayhan dan Mbak Neny lebih suka memancing berduaan saja."

"Maaf," Dewi tersipu ditegur adiknya.

"Sudah, begini saja," Didit menengahi, "yang ingin memancing, silakan saja dan yang mau di rumah, ya silakan. Tetapi tiba-tiba saja aku mempunyai ide. Bagaimana kalau hasil pancingan nanti, kita pakai pesta barbekyu untuk makan malam. Jadi, Ray, pulang ke Jakarta-nya, besok pagi-pagi saja, ya?"

Rayhan menarik napas panjang.

"Baiklah," sahutnya, terpaksa. Kalau dia menolak, suasananya pasti semakin tidak enak.

"Tetapi kalau tidak berhasil dapat ikan, bagaimana?" Tita menyela lagi.

"Pokoknya kami pulang dengan membawa ikan, Ta. Jangan khawatir," sahut Rayhan dengan suara lembut. Meskipun Tita batal menjadi iparnya, kasih sayangnya kepada gadis itu tidak berkurang. Baginya, keluarga Dewi sungguh menyenangkan. Hangat, akrab, saling mendukung, dan penuh canda ria. Semua itu memancar dari sikap Dewi dan kedua adiknya. Tetapi Tita-lah yang paling kentara karena sifatnya yang lebih bebas. Sementara Dewi lebih memiliki filter untuk tidak sembarangan menyebarkan kehangatannya.

"Kalau begitu, pancinglah ikan yang enak dibakar ya, Mas?" Tita menyeringai. "Entah itu dipancing di kolam, di laut, di sungai, di pasar, atau di supermarket."

"Beres, Ta." Rayhan tersenyum. Kalau tidak ada Tita, suasana tegang yang ia rasakan itu pasti akan semakin tinggi suhunya.

"Itu artinya aku harus mencari bahan lain yang juga enak dibakar," kata Didit menyambung.

"Apa misalnya, Mas?" Lagi-lagi Tita yang bersuara.

"Udang, daging has, jagung, ubi, atau apa sajalah yang nanti tertangkap oleh mataku."

"Jadi bukan tertangkap oleh pancingmu ya, Mas?" Tita menggoda. Mau tak mau mereka semua jadi tertawa melihat kelincahan Tita bicara.

"Kau sendiri ingin apa, Wik?" Didit mendekati Dewi dan memeluk bahunya. Sebelumnya, tidak pernah ia berlaku sehangat itu terhadap Dewi. Rupanya laki-laki itu sudah melihat hilangnya kegembiraan dari wajah

istrinya dan ia ingin menghiburnya. Tetapi karena Dewi tidak menyangka akan dipeluk bahunya oleh Didit, sikapnya jadi agak canggung.

"Apa sajalah, Mas. Asal nanti Bik Inah membuatkan sambal yang enak. Itu cukup bagiku," Dewi menjawab sekenanya hanya untuk menyenangkan Didit. Tanpa sadar matanya melayang ke arah Rayhan.

Saat itu Rayhan tengah menatapnya dengan mata agak menyipit. Rupanya laki-laki itu sempat melihat kecanggungan sikap Dewi saat dipeluk Didit sehingga timbul lagi pertanyaan di hatinya. Mengapa Dewi tampak canggung hanya karena dipeluk bahunya? Apalagi kecanggungan yang ia lihat bukan karena perempuan itu merasa malu atau sungkan dilihat orang sedang dipeluk Didit. Tetapi entah sungkan karena apa, Rayhan belum dapat menebaknya. Ataukah dirinya saja yang berlebihan mengartikan kecanggungan itu?

"Baik. Itu tugasmu, Wik. Menyuruh Bik Inah membuat sambal yang enak," Didit menjawab ringan.

"Tugasku apa, dong?" Tita menyela lagi.

"Temani Mas Didit, Ta. Belum tentu dia mampu memilih bahan yang bagus," jawab Dewi.

"Oke. Setuju kan, Mas?"

"Tentu saja setuju. Wiwik bilang kau pandai menawar apa saja."

"Iya sih..." Tita tertawa. "Tidak seperti Mbak Wik yang mudah dibohongi. Alasannya, kasihan pada penjualnya. Seperti kemarin itu, di rumah sudah ada singkong masih juga membeli singkong orang. Katanya,

kasihan melihat orang membawa-bawa singkong ke mana-mana. Katanya, biar orang itu cepat pulang."

Dewi hanya tersenyum saja dikritik adiknya. Tetapi Rayhan mencatat lagi apa yang didengarnya. Bahwa ternyata Dewi masih tetap seperti dulu. Pemurah dan mudah iba hati. Ketika masih kekurangan saja pun, Dewi masih memikirkan nasib orang. Sekarang setelah menjadi istri orang kaya, sifatnya tidak berubah, bahkan semakin menjadi karena ada sarana untuk berbagi. Kalau melihat seperti itu, rasanya celaan dan hinaan ibunya terhadap perempuan itu sangat berlebihan seperti biasanya.

"Nah, kita berangkat sekarang?" Didit ganti menyela.

"Sebaiknya begitu," kata Dewi. "Aku nanti akan menyuruh Yoyoh beli arang dan menyiapkan minuman jahe wangi."

"Asyik," lagi-lagi Tita yang bicara. "Apa lagi, Mbak?"

"Beli cabai, jeruk nipis, kecap, dan buah," jawab Dewi. "Kalau nanti aku teringat sesuatu yang belum terpikirkan sekarang, akan kutelepon kau."

"Baiklah. Kurasa, Mbak, untukmu apa pun akan dibeli oleh Mas Didit. Bintang di langit pun kalau ada yang menjual, pasti akan dibeli. Sekeranjang pula banyaknya."

Semua yang mendengar perkataan Tita yang diucapkan dengan gaya polos tetapi lucu itu tertawa. Bahkan Neny ikut tersenyum. Dewi sempat melihatnya. Tetapi dia sudah tahu sekarang bahwa di balik bibir manis yang sedang tersenyum itu terdapat taring dan lidah

yang tajam. Dan tampaknya, ibu mertuanya ikut mengasah ketajaman lidahnya. Kalau gadis itu jadi menikah dengan Rayhan, betapa berat yang harus ditanggung laki-laki itu. Entahlah, apakah laki-laki itu menyadarinya.

Untunglah pikiran seperti itu bisa dikibaskannya. Bahkan setelah mereka semua meninggalkannya, Dewi bisa menikmati kesendiriannya di rumah. Bebas dari tatapan mata Rayhan yang penuh selidik dan agak skeptis itu. Bebas pula untuk berbuat sekehendak hatinya tanpa ada yang melihatnya. Dan terutama, bebas untuk tidak perlu menenggang perasaan orang. Meskipun dia tahu bahwa kebebasan itu hanya untuk sementara saja, sebab nanti malam mereka akan berkumpul lagi. Lalu besok, hari-hari yang sepi harus diarunginya lagi seperti kemarin, kemarinnya lagi, dan kemarinnya lagi.

Belakangan ini Dewi memang sering merasa dirinya tidak berarti. Tak seperti dulu ketika ia masih menjadi seorang penyanyi dan menjadi tulang punggung keluarga. Rasanya, saat itu ia begitu dibutuhkan oleh banyak orang seperti manajer tempatnya bekerja, teman-temannya, dan keluarganya. Tetapi sekarang?

Ketika dia masih gadis remaja, cita-citanya banyak. Antara lain begitu menyelesaikan kuliahnya, ia akan mencari pekerjaan dan pelan-pelan nanti kegiatannya sebagai penyanyi akan dikuranginya. Lalu kalau Tita sudah selesai kuliah dan juga telah bekerja, ia akan mengajak adiknya itu mencicil rumah. Biarpun kecil, yang penting tidak berulang kali pindah rumah karena masa kontrakannya habis. Syukur-syukur meskipun

rumahnya kecil, halamannya cukup luas agar ibunya bisa menanam sesuatu. Entah tanaman hias, entah bumbu-bumbu dapur. Pokoknya biar ibunya mempunyai kesibukan yang menyenangkan.

Teringat cita-citanya dulu, Dewi yang sedang duduk di ruang tengah sambil memangku majalah menjelang siang itu menarik napas panjang. Dia telah menyuapi sebuah pisang dengan dicampur air jeruk pada Fifi dan memberinya minum air putih. Sekarang anak itu tidur lagi dengan perut kenyang. Kalau Fifi sedang tidur begini, ia benar-benar merasa tidak berguna. Padahal kalau melihat kenyataan yang ada, sebagian cita-citanya telah terlaksana. Kuliahnya telah selesai. Begitu juga Tita sebentar lagi ujian skripsi dan dia pasti lulus dengan nilai A. Adiknya itu cerdas dan menyukai ilmu yang digelutinya. Cita-cita gadis itu, sambil bekerja nanti dia akan melanjutkan kuliahnya di Institut Kesenian Jakarta. Demikian juga Totok, kuliahnya tinggal selangkah lagi, lalu selesai.

Dan meskipun keinginannya mempunyai rumah untuk ibu dan kedua adiknya telah terlaksana, tetapi tidak ada kebahagiaan yang utuh di sana. Dan meskipun mereka tidak perlu patungan dengan menyisihkan gaji masing-masing untuk mencicil rumah, ia tidak merasa bangga karena Didit sudah membelikannya. Dengan kondisi yang melebihi cita-citanya. Rumah itu lumayan besar dengan halaman yang cukup luas pula.

Semula Didit ingin membelikan rumah di perumahan yang diperuntukkan konsumen kelas menengah ke

atas dengan desain luks, tetapi halamannya tidak besar. Dewi tidak setuju.

"Selain mahal, Ibu pasti tidak akan senang tinggal di situ. Beliau lebih suka tinggal di rumah yang sederhana tetapi halamannya cukup luas," begitu Dewi berkata. Didit menurutinya. Maka begitulah, sekarang ibu dan kedua adik Dewi telah menempati rumah yang terletak agak di pinggiran kota Jakarta.

Seharusnya Dewi merasa senang. Tetapi, tidak. Sebab rumah yang sekarang ditempati Ibu dan kedua adiknya itu bukan dibeli atas jerih lelah dan perasan keringatnya bersama Tita. Melainkan karena kemurahan hati Didit. Terlalu mudah untuk didapat. Tanpa ada nilai-nilai perjuangan. Bahkan dengan bersimbah air mata lebih dulu saat Dewi menolak kebaikan Didit. Tetapi laki-laki itu bersikeras membelikan rumah untuk ibu mertuanya. Padahal Dewi tidak ingin mengurangi apa pun milik Didit, untuk keluarganya.

Meskipun sekarang semuanya serba-ada dan ada banyak kemudahan dalam hidupnya, Dewi masih sering merindukan kehidupan masa lalunya. Di setiap kesulitan dan kesenangan yang pernah dialaminya saat itu, ia merasakan betapa banyak seni hidup yang telah memperkaya batinnya. Kalau menghadapi ujian semester, misalnya, ia harus berebut meja tulis dengan Tita untuk belajar. Lalu kalau ada tugas membuat *paper,* sebelum pergi ke kafe untuk menyanyi, ia mampir dulu ke warnet terdekat untuk mengerjakannya. Lalu pada pagi harinya, ia harus berusaha keras membuka matanya yang rasanya seperti mau menutup saja karena malam

sebelumnya harus menyanyi sampai dini hari. Kemudian di jalan raya, ia masih harus berjuang mendapatkan kendaraan umum yang tidak terlalu penuh agar tidak terlalu lelah saat menghadapi kertas ujian. Oleh karena itu, setiap membaca pengumuman hasil ujian dan mendapat nilai bagus, dia luar biasa bahagianya. Perjuangannya tidak sia-sia. Tetapi sekarang, perjuangan apa lagi yang perlu dilakukannya? Semua hal bisa dicapainya dengan mudah. Mau ke mana pun ada Pak Amat yang siap mengantarnya. Dengan mobil bagus pula. Ingin membeli sesuatu, ia bisa membelinya, sebab meskipun dia selalu menolak pemberian Didit, laki-laki itu terus saja mengisi simpanannya di bank. Itu belum yang diberikannya sehari-hari untuk kebutuhan rumah tangga. Didit selalu menghujaninya dengan uang, melebihi kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari rumah tangga ini. Ketika Dewi mengatakan bahwa hal-hal seperti itu tidak perlu dilakukan Didit karena perkawinan mereka hanya ada di atas kertas saja, Didit marah.

"Apa sih alasanmu menolak, Wik? Walaupun perkawinan kita hanya ada di atas kertas, tetapi kan secara hukum kau adalah istriku yang harus kunafkahi," begitu antara lain kemarahan Didit waktu itu.

"Tetapi yang kauberikan kepadaku itu bukan melulu nafkah, Mas. Ini memanjakan aku dan keluargaku secara berlebihan. Aku sudah terlalu banyak menerima pengorbananmu, Mas. Jangan biarkan aku merasa berat menanggung besarnya budimu."

"Aku tidak pernah merasa berkorban untukmu, Wik.

Kau harus ingat, akulah yang menawarkan perkawinan ini kepadamu. Dan aku pula yang lebih diuntungkan karena menikah denganmu. Pertama, Ibu tidak lagi berulang kali menyodorkan nama-nama gadis. Lalu, kedua, ketiga dan seterusnya, aku merasa beruntung mempunyai istri. Dan yang paling utama, aku merasa bahwa sejak menikah denganmu, kesuksesanku di bidang agrobisnis ini semakin nyata. Kau membawa keberuntungan dalam perusahaan Bapak. Beliau juga mengatakan hal sama meskipun tidak berani terang-terangan mengatakannya karena takut Ibu marah. Nah, aku tidak mau lagi mendengar kata-kata tentang pengorbanan atau yang semacam itu."

Menyaksikan kemarahan Didit, Dewi tidak lagi berani menolaknya. Didit bukan orang yang mudah marah seperti Rayhan. Jadi kalau dia marah, itu benar-benar karena perasaannya tersinggung. Dewi maklum, Didit tidak memahami bahwa mendapat segala sesuatu dengan mudah, tidak menarik buatnya. Kini dalam kesendiriannya, pikiran Dewi terus melayang-layang ke mana-mana. Di ruang tamu tempat ia duduk terasa tenang dan hening pada jam-jam begini. Bik Inah sedang sibuk di dapur. Yoyoh pasti sedang menyeterika di belakang. Sementara itu udara pegunungan masih menyisakan kesejukannya meski hari telah siang dan matahari telah tinggi di langit. Sesekali burung jalak yang dibeli Didit, bernyanyi, ditingkahi burung poksai yang kadang-kadang suaranya seperti kucing. Sesekali pula dari kejauhan terdengar suara dua ekor burung perkutut milik Pak Amat yang dikerek melampaui atap rumah, saling

bersahutan. Kadang-kadang pula nyanyian burung liar di halaman ikut-ikutan menyumbangkan suara mereka. Suara-suara burung yang masuk ke telinganya itu terasa menghibur perasaannya yang semula resah.

Didit pernah mengatakan bahwa suara-suara burung di keheningan suasana seperti ini bisa menguraikan saraf yang tegang. Bahkan dapat membuat orang mengantuk. Dewi pun tak terkecuali. Apalagi perutnya kenyang karena ia makan cukup banyak untuk membayar utang kekurangannya sarapan tadi pagi. Maka keresahannya pelan-pelan mulai mengendur dan dia membiarkan kantuk menyerangnya. Bahkan kuap lebar-lebar yang seperti mau membelah wajahnya menjadi dua bagian, mulai terjadi.

Merasa tak tahan, Dewi ingin masuk ke kamar menyusul Fifi yang sedang nyenyak-nyenyaknya tidur. Tetapi niat itu segera dibatalkannya ketika teringat pengalamannya yang sudah-sudah. Begitu kepalanya menyentuh bantal, begitu juga kantuknya hilang lalu pikirannya mulai berjalan-jalan lagi sehingga mata yang tinggal separo saat masih di luar bisa melebar kembali.

Teringat hal itulah Dewi langsung meletakkan tubuhnya di sofa tempatnya duduk dengan kepala menyandar bantalan kursi. Maka dalam waktu satu menit saja ia mulai tertidur dengan nyenyak, meringkuk bagai bayi tak berdosa. Sementara itu angin yang bertiup dari pegunungan mengirimkan kesejukannya lewat jendela lebar yang dibiarkannya terbuka, menambah nikmat tidurnya.

Ketika kemudian matanya mulai terbuka kembali, Dewi tidak tahu berapa lama ia tertidur tadi. Tetapi berapapun lamanya, tubuhnya terasa lebih segar dan hatinya terasa ringan karenanya. Itu artinya dia telah tertidur selama satu jam lebih. Dengan perasaan puas, diregangkannya kedua belah tangan dan kakinya dan kemudian dilebarkannya pelupuk matanya. Dan... terkejutlah dia.

Kursi di depannya yang semula kosong kini ditempati oleh Rayhan. Laki-laki itu duduk sambil melipat tangan di dadanya, memperhatikan bagaimana Dewi tadi meregangkan tubuhnya. Saat melihat perempuan itu terkejut oleh keberadaannya, senyumnya merekah.

"Halo," sapanya masih dengan tersenyum. "Kusangka aku tadi melihat Putri *Sleeping Beauty* yang tertidur selama seratus tahun, disihir peri yang jahat. Nyenyak sekali tidurmu."

Dewi terduduk. Bantalan kursi yang semula berada di bawah kepalanya, ia letakkan di pangkuannya.

"Sejak kapan kau duduk di situ? Lalu mana yang lain?" tanyanya sambil mengerutkan dahi. Apa yang ia maksudkan dengan "yang lain" sebenarnya adalah Neny.

"Mas Didit dan Tita belum pulang. Mungkin mencari udang yang lebih segar ke Pelabuhan Ratu atau entah di mana," Rayhan menjawab pertanyaan Dewi sambil menyandarkan punggungnya.

"Neny mana?" Cepat-cepat Dewi mengalihkan pikiran Rayhan yang mungkin mulai mereka-reka keakraban di antara Didit dengan Tita. Dia tidak ingin pikiran Rayhan itu terus berlanjut lalu berandai-andai.

"Di rumah saudaranya, di Sukabumi."

"Lho, kalian tidak jadi memancing?"

"Di jalan, dia berubah pikiran," Rayhan menjawab pendek. Dia tidak mau bercerita bahwa di jalan tadi mereka berdua bertengkar hebat gara-gara Neny membesar-besarkan apa yang tadi pagi dilihatnya. Dari pertengkaran itu, Rayhan mengetahui bahwa Neny cukup banyak melihat dan mendengar apa saja yang terjadi di antara dirinya dengan Dewi. Termasuk ketika dia berkata: "Jangan sibuk-sibuk menutupi dadamu, Wik. Apakah kau lupa bahwa apa yang kulihat itu bukanlah sesuatu yang asing bagiku."

"Rumah saudaranya itu tempat yang sebenarnya mau didatanginya untuk menginap tadi malam?" tanya Dewi lagi, tanpa menduga kejadian sebenarnya.

"Ya," Rayhan menjawab pendek. Dia masih merasa sebal karena Neny telah memperlihatkan sifat aslinya, marah-marah dan melemparkan perkataan yang tidak pantas didengar hanya karena merasa cemburu. Keinginannya memancing, langsung lenyap. Ketika hal itu dikatakannya dengan terus terang kepada Neny, gadis itu semakin mengamuk dan akhirnya minta diantar ke rumah sepupunya di Sukabumi dan ditinggal di sana.

"Kau tidak menemaninya di sana?" Dewi bertanya lagi. Baginya lebih baik berbicara daripada merasakan kebersamaannya dengan Rayhan.

"Dia minta kutinggal di rumah saudaranya. Katanya masih ingin kangen-kangenan," Rayhan menjawab sekenanya saja.

"Lalu nanti pulangnya bagaimana?"

"Dia akan meneleponku kalau sudah puas mengobrol dengan saudaranya."

Karena tidak tahu lagi harus membicarakan apa lagi, sedangkan kalau hanya berdiam saja dia akan merasakan betapa dekatnya mereka berdua duduk di ruang sama yang sepi dan tenang ini, Dewi semakin resah. Suara burung perkutut Pak Amat mulai terdengar lagi bersahut-sahutan, ditingkahi suara meong burung poksai. Untungnya, Rayhan mulai bersuara lagi.

"Tempat ini menyenangkan. Di Jakarta hampir tidak ada tempat begini," katanya. "Aku menyukai suara burung yang sedang bersahut-sahutan."

Dewi tidak menjawab. Dia sibuk mempermainkan sulaman bantalan kursi yang ada di atas pangkuannya. Rayhan melabuhkan tatap matanya yang penuh selidik ke wajah Dewi yang sedang tertunduk. Dia tahu perempuan itu sedang gelisah. Tidak sulit menebak air muka perempuan yang pernah menjalin hubungan cinta selama setahun lebih bersamanya itu.

"Wik, sebenarnya ada apa dengan dirimu?" tanyanya kemudian, merasa tak tahan untuk tidak menanyakannya.

Dewi mengangkat wajahnya. Pandang mata mereka bertemu di udara.

"Apanya yang ada apa?" Ia ganti bertanya. Ada kekhawatiran pada dirinya kalau-kalau Rayhan menanyakan apa yang dikatakan Neny tadi pagi sebelum mereka sarapan. Kalau ia berterus terang mengenai hal itu, mereka pasti bertengkar. Dewi tahu betul, Rayhan tidak suka campur tangan ibunya dalam urusan pribadinya.

Sedikit pun Dewi tidak menyangka yang dikhawatirkan itu telah terjadi. Dan Neny ngambek, minta diantar ke rumah sepupunya.

"Hubunganmu dengan Mas Didit." Ternyata yang ditanyakan Rayhan bukan tentang Neny.

"Memangnya kenapa hubunganku dengan Mas Didit menurut pikiranmu?" Lagi-lagi Dewi membalikkan pertanyaan.

Rayhan tidak segera menjawab. Matanya menelusuri wajah Dewi selama beberapa saat sehingga yang dipandanginya melengos ke tempat lain dengan pipi agak merona merah.

"Aku tidak tahu harus menjawab apa kalau itu yang kautanyakan," akhirnya Rayhan menjawab. "Tetapi aku merasa yakin bahwa ada hal-hal yang mmm... kurang beres di antara kalian berdua."

"Tetapi yang penting kan kenyataannya," sahut Dewi cepat-cepat. "Kenyataan bahwa hubunganku dengan Mas Didit baik-baik saja. Jangan berpikir yang bukan-bukan."

"Kenyataan yang mana itu?" Rayhan menaikkan alis matanya. "Kenyataan bahwa kau dan Mas Didit tidak tidur dalam satu kamar yang sama?"

Dewi terperanjat karena Rayhan dapat menebak kenyataan yang sebenarnya. Baru sebentar saja laki-laki itu tinggal bersama di rumah ini, tetapi dalam waktu yang singkat dia sudah dapat "membaca" sesuatu yang dirasa janggal. Tetapi tentu saja Dewi tidak mau mengakuinya. Rahasia antara dirinya dengan Didit sedapat mungkin jangan sampai bocor ke telinga siapa pun. Dia

tidak sadar bahwa wajah polosnya yang menampilkan rasa terkejut itu tertangkap oleh mata Rayhan yang tajam. Tetapi, ia masih tetap bertahan untuk tidak membiarkan Rayhan dengan dugaannya itu.

"Kau sedang mengigau atau sedang mengarang novel?" tanyanya dengan suara meninggi. Tanggapan yang terlalu cepat dan terlalu terburu-buru malah mempertebal dugaan Rayhan.

"Orang lain pasti tidak mudah melihat kejanggalan itu, Wik. Tetapi begitu tidur bersama Mas Didit, mataku yang awas langsung dapat menangkapnya."

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan. Pikiranmu aneh-aneh saja," Dewi tetap mengelak dengan keras. Itu pun terlalu keras untuk telinga Rayhan sehingga ia merasa yakin memang ada yang dirahasiakan oleh perempuan itu.

"Begitukah?" Rayhan menyindir. "Mataku tajam lho."

"Kalau pikiran anehmu itu timbul karena barang-barangku tidak ada di kamar yang kautempati bersama Mas Didit, kau keliru besar. Aku telah memindahkan semua milik pribadiku ke kamar Fifi karena kau akan tidur di sana. Tetapi nanti kalau kau sudah kembali ke Jakarta, tentu barang-barangku akan kukembalikan lagi ke tempat semula. Jadi, janganlah mengambil kesimpulan sedangkal itu!"

"Kesimpulanku bukan seperti yang kaukatakan itu, Wik. Tetapi karena hal-hal lain," sahut Rayhan. "Pertama, sebulan lebih yang lalu ketika aku memaksa masuk ke kamar bayi, kurasakan bahwa kamar itu bukan ha-

nya kamar Fifi saja, tetapi juga kamarmu. Kamar mandinya adalah kamar mandi yang sehari dua kali dipakai. Ketika aku buang air kecil di situ, kulihat barang-barang milik pribadimu ada di situ. Kedua, kelenturan busa tempat yang kutiduri, yang mestinya menjadi bagian tempatmu tidur, rasanya masih baru. Seperti belum pernah ditiduri orang. Waktu kuraba dengan diam-diam memang berbeda dengan bagian yang ditiduri Mas Didit."

Hati Dewi tambah tercekat. Cukup jeli dan peka perasaan Rayhan. Tetapi bukan berarti Dewi harus mengakui hal itu. Dan siapa sudi mengalah untuk membela rahasia sepenting itu?

"Daya khayalmu luar biasa, sampai-sampai melebihi kenyataan sebenarnya," bantahnya dengan suara jengkel.

"Memang daya khayalku luar biasa." Rayhan menyeringai. "Terus terang saat pertama kali aku membaringkan tubuhku ke atas tempat tidur itu, pikiranku langsung melayang pada hubungan intim kalian sebagai suami-istri. Maka kubayangkan betapa menderitanya bagian tempat tidur yang kutempati itu karena harus sering menyangga tubuh kalian berdua."

"Kau gila, Mas. Hentikan pikiran kotormu itu," Dewi membentak dengan wajah merah padam dan sikap canggung yang begitu kentara. "Cukup sampai di situ saja kata-katamu yang vulgar. Aku tidak mau mendengarnya lagi."

"Oh, itu bukan pikiran kotor dan pikiranku sangat waras. Tidak ada tendensi kegilaan." Rayhan menyeri-

ngai lagi. Tetapi di dalam hatinya ia masih saja heran melihat Dewi yang wajahnya mudah sekali memerah, seperti gadis yang belum banyak pengalaman bergaul dengan laki-laki. Padahal, dia seorang istri dan sudah pula menjadi ibu. "Wik, apa yang kupikirkan itu sungguh manusiawi. Kita pernah menjalin hubungan cinta, jadi tentu saja pikiran itu langsung masuk ke otakku saat tubuhku menyentuh tempat tidur. Justru karena itulah aku bisa melihat adanya sesuatu yang kurang wajar di antara kalian berdua. Apalagi tak banyak kulihat sentuhan-sentuhan tanganmu di kamar itu."

"Kalau kau kerja jadi detektif, Mas, baru sehari bekerja pasti sudah dipecat karena ngawur semua pekerjaanmu."

"Terserah kau mau mengakui atau tidak, tak terlalu penting bagiku. Aku hanya ingin mengembalikan ingatan pada apa yang terjadi bulan lalu ketika aku ke sini dan kita berdua hampir lupa diri sewaktu bercumbu di kamar Fifi. Aku merasa tempat tidur itu bukan cuma untuk tidur sementara saja, tetapi memang tempatmu tidur sehari-harinya. Saat itu aku sudah bertanya-tanya sendiri kok hubungan kalian tidak seperti yang kubayangkan karena aku masih ingat betul betapa hangatnya dirimu saat kucumbu. Agak aneh rasanya kalau kau lebih memilih tidur di kamar bayi dan..."

"Cukup!" Pipi Dewi mulai merona merah lagi. "Kau benar-benar sok tahu."

"Lalu, kenapa kau begitu cepat tersulut api asmara cumbuanku? Nah, apa jawabanmu atas kenyataan itu?"

Mendengar perkataan itu, rona di wajah Dewi semakin menjadi. Bahkan sampai ke telinga dan lehernya. Sementara itu matanya melotot dan dadanya turun-naik menahan perasaan jengkel yang sedemikian besarnya. Namun, sepatah kata pun ia tidak sanggup mengucapkannya.

Melihat keadaan Dewi, Rayhan tertawa sambil menyeringai lagi.

"Kau tidak bisa menjawab, kan?" desisnya kemudian. "Nah, bagaimana kalau aku membantumu menjawab pertanyaanku tadi?"

"Tidak perlu. Aku tak ingin mendengarnya," Dewi membentak lagi. Kemudian ia bangkit dari tempat duduknya, bermaksud meninggalkan Rayhan sendirian di tempat itu. Tetapi, tangan laki-laki itu meraih lengannya dan menyentakkannya sehingga Dewi terduduk di tempatnya kembali.

"Jangan pergi sebelum kita selesai bicara," kata Rayhan. "Nah, jawaban dari pertanyaanku tadi cuma ada dua. Pertama, kau mudah terlarut cumbuanku karena sebenarnya hatimu masih menyimpan diriku. Jawaban kedua, karena kau merindukan pelukan hangat laki-laki akibat kurangnya Mas Didit memesraimu maka..."

Suara Rayhan terhenti oleh tamparan Dewi di pipinya. Tampaknya laki-laki itu tidak menyangka perempuan selembut dan sehalus Dewi bisa melakukan perbuatan seperti itu. Tetapi justru karena itulah dia semakin yakin bahwa dugaannya benar dan itu menyebabkan Dewi tak mampu menahan diri karena rahasia-

nya terbuka. Maka sambil mengusap-usap pipinya yang terasa pedas, ia melotot ke arah Dewi.

"Begitukah caramu menyatakan pengakuan atas kebenaran jawaban yang kukatakan tadi?" semburnya.

"Kau memuakkan." Dengan frustrasi yang mendalam, Dewi juga menyemburkan perasaannya. Ia benar-benar tidak tahu harus berkata apa untuk membantah kata-kata Rayhan yang nyaris sempurna kebenarannya itu. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Di mana letak kemuakanku, Wik?" Rayhan menembak lagi dengan kata-kata tajamnya. "Atau jangan-jangan sikapmu yang tidak bersahabat dan mudah kehilangan kontrol diri itu akibat rasa cemburumu?"

"Cemburu apa?" Dewi merasa dadanya semakin sakit. Alangkah pekanya Rayhan. Sejujurnya, dia memang merasa cemburu kepada Neny. Keberadaan gadis itu bukan hanya membuatnya kehilangan rasa nyaman, tetapi juga menyebabkannya merasa sebagai *outsider* dalam kehidupan Rayhan. Padahal laki-laki itu adalah ayah Fifi, laki-laki yang masih ia cintai dengan sepenuh hati. Tetapi celakanya, kini Neny telah menjadi satu kubu dengan Ibu Susetyo.

"Ya, kau cemburu karena kedekatan Tita dengan Mas Didit semakin nyata." Kata-kata Rayhan mengagetkan Dewi. Jadi yang dimaksud Rayhan bukan Neny. Itu adalah kesalahan yang fatal. Tetapi sebelum dia membantahnya, laki-laki itu telah melanjutkan bicaranya. "Jangan dikira aku tidak bisa melihat gelagat yang tampak pada kedua orang itu. Mas Didit yang pendiam dan penyabar itu kena batunya ketika bergaul dengan

Tita yang lincah, polos, apa adanya, manja, punya selera humor tinggi, dan banyak cerita. Mana cantik jelita pula. Sebaliknya, Tita yang telah lama kehilangan kasih dan figur ayah menemukan sikap kebapakan yang suka *momong* pada diri Mas Didit. Klop. Maka mereka berdua pun merasa cocok satu sama lain, saling mengisi antara yang seorang dengan lainnya."

"Mungkin memang mereka merasa cocok satu sama lain. Tetapi bukan berarti mereka itu menjalin hubungan seperti persangkaanmu. Biarpun dari keluarga tak terpandang dan kurang mampu, ibuku mendidik dengan keras semua anaknya untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak pantas, yang melanggar tata aturan bergaul dan terutama ajaran agama." Dengan berapi-api, Dewi mencoba menjelaskan. "Nah, cukuplah adu bicara kita ini. Aku tidak ingin melanjutkan pembicaraan yang tidak bermutu ini. Dengan pemikiranmu itu, aku tahu kau tidak mengenalku dengan baik. Aku tak mungkin mencemburui adik kandungku sendiri."

Sambil berkata seperti itu, Dewi bangkit berdiri lagi. Tetapi seperti tadi, Rayhan meraih tangannya dan menyentakkannya agar perempuan itu kembali duduk di tempat semula. Tetapi karena sentakan tangannya kali itu terlalu kuat, tubuh Dewi terhuyung ke arahnya. Melihat itu Rayhan tak mau menyia-nyiakan kesempatan yang ada itu. Tubuh perempuan itu ditangkapnya dan langsung didudukkannya ke atas pangkuannya. Kemudian sebelum Dewi mempunyai kesempatan untuk melepaskan diri, Rayhan yang sejak tadi merasa gemas kepada Dewi, memeluk bahu perempuan itu untuk ke-

mudian mencium bibirnya dengan penuh nafsu, menyebabkan yang punya bibir terkejut.

Semula, Dewi ingin segera bangkit dan merenggutkan tubuhnya dari pangkuan dan pelukan Rayhan, tetapi ciuman penuh gairah gelora asmara itu telanjur menyungkup dan membelenggu perasaannya. Oleh sebab itu, bukannya berusaha membebaskan diri dari rengkuhan lengan Rayhan, dia malah membiarkan tubuhnya duduk di pangkuan laki-laki itu. Dan lebih gila lagi, ciuman yang begitu bergelora itu pun dibalasnya dengan gairah yang sama.

Sungguh, pikiran kedua orang itu benar-benar tidak waras. Sangat tidak waras, lupa kepada hal-hal lain yang seharusnya tidak boleh dan tidak pantas mereka lakukan.

Lima Belas

Peribahasa lama mengatakan bahwa setinggi-tingginya bangau terbang akan hinggap kembali ke kubangannya. Itu benar. Begitu juga setinggi-tingginya perasaan seseorang melambung dan melayang, akhirnya akan kembali juga pada kenyataan yang dihadapi. Itu pun benar sekali.

Setidaknya itulah yang dirasakan Dewi ketika dirinya terhanyut oleh ciuman dan cumbuan Rayhan yang dirasa begitu luar biasa mesra dan bergairah. Dalam keadaan nyaris lupa diri itu tiba-tiba ia mulai sadar bahwa perbuatannya bersama Rayhan sungguh sangat tidak pantas dilakukan. Siapa pun yang memergokinya sedang berciuman dengan adik iparnya, apalagi dengan cara sepanas itu, pasti akan menilai dia sebagai perempuan bejat. Begitu juga halnya dengan Rayhan. Penilaian lain pasti tidak ada.

Memikirkan hal itu, Dewi merasa amat malu. Malu kepada dirinya sendiri. Malu kepada Rayhan karena tidak mampu menolak cumbuannya. Malu kepada pepohonan dan malu kepada angin. Karenanya cepat-cepat ia menarik tubuhnya dengan sekuat tenaga dari pelukan Rayhan. Kemudian dengan kedua belah kakinya yang gemetar, ia menyeret tubuhnya untuk berdiri di sudut, agak jauh dari Rayhan. Wajahnya yang semula merah padam sampai ke telinga-telinganya kini berubah pucat. Bibirnya bergetar menahan ledakan tangis yang sudah mulai mengumpul di lehernya.

"Ke... kenapa kau melakukan ini padaku...?" tanyanya dengan suara bergetar menahan agar tangisnya jangan sampai meledak. "Apakah kau ingin membuatku merasa bersalah? Ataukah kau mau menghinaku dengan mempermalukan diriku?"

"Tidak," Rayhan menjawab pelan. Dewi melihat pipi laki-laki itu merona merah. Sikapnya tampak canggung.

"Tetapi tidakkah kau menyadari bahwa aku ini istri kakak kandungmu sendiri?" Suara Dewi masih saja gemetar. Susah payah dia menahan diri agar tangisnya tidak ikut bicara. Perempuan itu benar-benar merasa amat sedih karena menyadari betul bahwa ia masih tetap mencintai Rayhan dengan cinta yang tak pernah berkurang. Sedih pula bahwa ternyata ia begitu lemah terhadap Rayhan karena cintanya itu.

Yah, tanpa cinta tidak mungkin ia akan membiarkan dirinya dipeluk dan diciumi Rayhan. Dan, justru karena cintanya kepada Rayhan itulah, selama menikah ia

tidak pernah sekali pun bersikap mesra kepada Didit. Apalagi berciuman. Ia menghormati hubungan yang tetap bersih dengan Didit. Meskipun ada keabsahan apabila itu mereka lakukan, bahkan yang paling intim sekali pun seandainya Didit sehat, Dewi tidak akan pernah mau melakukannya. Didit pun berpandangan seperti itu.

Mendengar perkataan Dewi, Rayhan menatap mata perempuan itu. Rasa malu yang tadi sempat menghuni batinnya kini, lenyap. Kata-kata Dewi telah mencubit lagi luka hatinya.

"Bahwa kau adalah istri Mas Didit, aku tidak akan pernah melupakannya sampai kapan pun!" Lelaki itu menjawab dengan nada suara sinis dan tajam yang memukul perasaan Dewi.

"Tetapi kesadaran itu tidak menyebabkanmu menghormati posisiku, kan? Jadi dengan sengaja, kau memang bermaksud menghinaku seakan aku ini perempuan murahan seperti penilaian ibumu..." Belum selesai bicaranya, air mata yang tadi ditahan-tahannya, mulai meluncur ke atas pipi Dewi. Dengan kasar ditepisnya luncuran air mata itu.

"Aku tidak bermaksud menghinamu. Tetapi kalau perbuatanku tadi kauanggap menghinamu, aku yakin kau pasti telah menempelengku lagi. Namun, pada kenyataannya kau sama sekali tidak menamparku. Melainkan membalas peluk dan ciumanku dengan sama bergeloranya. Jadi...?"

Wajah Dewi langsung merona merah kembali. Matanya yang nyalang dan berkaca-kaca itu menatap Rayhan

dengan sikap tak menentu yang begitu kentara. Perasaannya benar-benar baur.

"Bagaimana, Wik, kau tidak bisa menjawab kata-kataku, kan?" tanya Rayhan dengan nada menantang.

Dewi menjawab pertanyaan Rayhan dengan membiarkan bendungan air matanya membanjir. Ia tidak bisa lagi menahannya. Perasaannya tercabik-cabik. Luar biasa pedih. Dan karena tak mampu berkata apa pun lagi, akhirnya ia memilih pergi dari ruang itu. Lekas-lekas ia membalikkan tubuhnya dan meninggalkan Rayhan. Tetapi yang ditinggal masih belum puas melampiaskan perasaannya.

"Kalau kau memang tidak bisa menjawab perkataanku, coba cermatilah setiap patah kata yang tadi kutanyakan," katanya di balik punggung Dewi. "Renungkan, kenapa kau begitu mudah terlarut oleh ciuman-ciumanku? Lalu manakah yang lebih mendekati kebenaran, aku yang kauanggap melecehkanmu ataukah kau yang menghina dirimu sendiri karena membalas cumbuanku dengan sama bergeloranya? Sebagai bantuan, kau boleh mengembalikan ingatanmu pada percumbuan kita di kamar Fifi sebulan lebih yang lalu itu."

Dewi menelungkupkan wajahnya ke atas tempat tidur dan membiarkan air matanya terkuras. Rayhan memang kurang ajar, keluhnya. Dia tak hanya telah melecehkannya saja, tetapi juga melemparkan pertanyaan yang apa pun jawabannya pasti akan merongrong batinnya. Sebab, tanpa direnungkan pun dia sudah tahu apa jawabannya. Suatu jawaban yang tidak mungkin akan ia katakan dengan terus terang kepada

Rayhan bahwa akar masalah semua itu adalah cinta. Dia kenal dirinya sendiri dengan baik. Bahwa menjadi budak nafsu bukanlah wataknya. Ketika masih bekerja di kafe, dirayu sehebat apa pun dan diiming-imingi seluar-biasa apa pun besarnya, hatinya tetap dingin dan beku. Dengan kata lain, hanya Rayhan sajalah satu-satunya lelaki di dunia ini yang bisa menyebabkan kebekuan hatinya mencair dan berubah menjadi panas bergelora.

Suara Fifi yang mulai terdengar menyebabkan perempuan itu mencoba menghentikan tangisnya. Meskipun dengan susah payah, tangis itu akhirnya berhenti juga. Dilihatnya Fifi sudah bangun dan sedang tengkurap entah sejak kapan. Tangannya sibuk menarik-narik tali guling yang belakangan ini menjadi hobi barunya. Mulutnya mengerucut dan dahinya berkerut, bergerak-gerak sama sibuknya seperti kedua tangan mungilnya itu. Mau tidak mau, Dewi tersenyum melihat ulah lucu anaknya.

Melihat jam dinding sudah menunjuk pukul setengah empat lebih, Dewi teringat pada tugasnya sebagai ibu. Sudah saatnya anak itu dimandikan untuk kemudian disusuinya. Lalu, ia akan mandi setelah anak itu dititipkan kepada Yoyoh. Pekerjaan itu membuat keresahan hatinya untuk sementara tersingkirkan.

Ketika waktu terus berjalan dan matahari mulai merangkak perlahan menuju ke ufuk barat, barulah mobil Didit muncul kembali ke halaman rumah. Saat itu jam menunjuk pukul empat sore. Dewi dan Fifi yang sudah mandi tampak cantik dan segar oleh baju kembar mere-

ka. Dewi memakai blus bola-bola putih dengan dasar merah, dan Fifi dengan rok dari bahan yang sama. Dewi sendiri yang menjahitnya. Ibunya, yang pernah menjadi penjahit, mengajarinya membuat pakaian yang praktis-praktis.

Sambil menggendong Fifi, Dewi menyambut kehadiran Didit dan Tita sampai ke halaman. Tita turun dengan membawa ember besar. Dengan penasaran Dewi melongok ke dalam ember itu. Di antara bongkahan-bongkahan es batu, Dewi melihat beberapa ekor ikan besar-besar dan sejumlah cumi dan udang di dalamnya.

"Aduh, besar-besar sekali udang dan ikannya. Segar-segar pula," komentarnya. "Beli di mana?"

"Beli di Pelabuhan Ratu, Mbak," Tita menjawab dengan bangga. "Lihat, ikannya masih segar. Tidak memakai pengawet, tidak berbau formalin seperti kebanyakan yang dijual di pasar."

"Pantas kalian sampai sore baru datang. Capek, ya?"

"Capek sih capek, tetapi puas," Didit yang sudah menyusul turun menjawab pertanyaan Dewi. "Pikirku, daripada tidak jelas harus membeli ikan ke mana, kuajak saja Tita ke dekat-dekat Pelabuhan Ratu sana. Murah, bagus barangnya dan bisa memilih macamnya."

Dewi melihat bungkusan besar di tangan Didit.

"Lalu yang kaubawa itu apa, Mas?"

"Ini ikan asin jambal. Kata orang-orang di sana, ikan asin ini enak. Tidak terlalu asin, gurih, dan dagingnya tebal," sahut yang ditanya.

"Tentunya tidak cocok untuk dibakar, kan?" Dewi bertanya lagi.

"Ikan asin ini enaknya digoreng, Wik."

"Kok banyak sekali?"

"Ikan jambal ini akan kita bagi empat, Wik. Untuk kita, untuk dibawa pulang Tita, untuk dibawa Rayhan, dan untuk Neny. Buat oleh-oleh orang Jakarta," jawab Didit.

"Adil." Dewi tersenyum. "Nah, bawalah embermu itu ke belakang, Ta. Suruh Bik Nah dan Yoyoh membersihkannya."

"Semuanya atau yang hanya akan kita bakar nanti malam?"

"Semuanya, Ta. Setelah itu suruhlah mereka masukkan ke dalam lemari es. Mereka tahu cara menyimpannya. Yang akan dibakar, diletakkan di bagian bawah dan yang untuk disimpan diletakkan di bagian freezer."

"Tidak dibumbui?"

"Oh ya, tentu. Aku sampai lupa. Pokoknya yang akan dibakar nanti malam disuruh diberi bumbu dulu sebelum masuk lemari es. Bik Inah tahu kok caranya," kata Dewi.

Tita menganggguk kemudian melenggang lincah ke belakang setelah menyeberangi halaman sambil menyanyikan lagu dari Bimbo yang sering dinyanyikan Iin Parlina ketika menunggu Lebaran tiba. "Barbekyu, sebentar lagi...."

Dewi menertawakan adiknya. Didit juga tertawa. Berdua mereka berjalan menyusul Tita, melewati pinggir rumah.

"Adikmu sungguh periang dan menyenangkan," komentar laki-laki itu sambil berjalan.

Dewi tertawa lagi, kini dengan mata berbinar. Ia senang mengetahui adiknya sungguh-sungguh disukai oleh Didit.

"Dialah permata hati keluarga kami," katanya kemudian. "Kalau bukan karena dia, kehidupan berat yang pernah kami lalui terasa semakin berat."

Sambil berjalan bersisian, sesekali Didit mengajak Fifi bercanda sehingga anak itu melonjak-lonjak gembira sambil tergelak. Tanpa sadar, Dewi menoleh ke arah ruang tamu melalui jendelanya yang masih terbuka lebar. Pada saat itulah ia melihat Rayhan masih duduk di sana dengan sebuah majalah terkembang di tangannya. Tetapi pandang matanya yang tajam melayang ke arah Dewi. Dengan seketika dia tahu, Rayhan telah mendengar percakapannya dengan Didit mengenai Tita tadi. Pipi Dewi langsung terasa seperti disulut api. Panas rasanya. Ia teringat pada percakapannya dengan Rayhan tadi siang mengenai keakraban antara Didit dan Tita.

Sambil menarik napas panjang, Dewi mencoba mengusir perasaannya yang mulai tertekan kembali. Keberadaan Rayhan di rumah ini benar-benar membuatnya hampir gila. Tetapi kalau hal itu diperlihatkannya, Didit pasti akan mengkhawatirkan keadaannya, lalu hubungannya dengan Rayhan bisa terganggu karenanya. Dewi tidak ingin menjadi sumber perpecahan antara kakak-beradik itu. Karenanya dia berharap, Rayhan lekas pulang ke Jakarta. Semakin lama laki-laki itu

berada di sini, semakin kedamaian hatinya hancur lebur. Padahal ia ingin hidup tenang.

Untungnya pesta makan malam serba bakar-bakaran itu berlangsung mulus. Ikan, cumi, dan udangnya lezat. Ikan laut memang lebih gurih dan lebih manis dibanding ikan yang dipancing dari kolam yang kadang-kadang berbau lumpur. Untungnya saja Rayhan dan Neny tidak jadi memancing di kolam. Singkong, jagung, dan ubi madu bakarnya juga sedap. Sudah begitu sambal buatan Bik Inah benar-benar menggoyang lidah. Mereka semua makan dengan lahap, termasuk Neny yang telah dijemput oleh Rayhan. Pak Amat dan keluarganya serta Bik Inah dan Yoyoh ikut bergabung bersama.

Meskipun tak mengatakannya, Dewi tahu Neny tidak menyetujui acara makan itu dihadiri keluarga Pak Amat dan kedua pembantu rumah tangganya. Tetapi, apa haknya untuk merasa keberatan? Lagi pula mereka makan dengan sopan dan memilih menggelar tikar di atas rumput. Tahu diri untuk tidak bergabung dengan para majikan yang duduk mengelilingi meja di teras. Tetapi kadang-kadang Dewi dan Tita yang memiliki hati lembut itu secara bergantian menemani mereka di atas tikar sambil membawakan ini atau itu. Apalagi ikan dan makanan bakar-bakaran yang dibeli Didit itu cukup banyak, bisa untuk dimakan lebih dari lima belas orang. Sedangkan mereka hanya ada dua belas orang. Tetapi lebih dari itu, Dewi merasa lebih aman dengan banyaknya orang di sekitarnya. Dia tidak perlu harus berhadapan sendirian dengan Rayhan atau dengan Neny.

Ketika pagi harinya Rayhan dan Neny pulang, Tita

ikut bersama mereka. Rayhan yang mengajaknya. Terutama ketika mendengar acara jalan-jalan ke Bogor batal karena Tita harus cepat pulang. Ayah temannya, meninggal dunia. Selain itu, Rayhan ingin ada orang lain di sepanjang perjalanan pulang ke Jakarta karena masalahnya dengan Neny belum tuntas terselesaikan dan dia malas menyinggung-nyinggung nama Dewi.

Begitulah, setelah memasukkan barang-barang bawaannya ke mobil Rayhan, Tita mendekati kakaknya yang sedang berdiri di samping Didit.

"Mbak, bulan depan kan libur semester," katanya, "apakah Totok boleh menginap di sini?"

"Pertanyaan apa itu?" Dewi menggerutu. "Tentu saja boleh dan tidak perlu izin-izinan segala. Mau datang ke sini, ya datang saja."

"Kakakmu betul, Ta. Rumah ini terbuka untuk kalian semua, kapan pun mau datang," sambung Didit.

"Aku tahu. Tetapi Totok ke sini bukan mau berlibur atau kangen-kangenan saja, tetapi mau bekerja. Dan itu memerlukan waktu yang tidak sebentar. Jadi kami khawatir akan mengganggu kalian."

"Bekerja apa sih?" Didit bertanya, agak heran.

"Melukis."

"Mau melukis, ya melukis sajalah!" Didit tertawa. "Omong kosong saja kalian. Masa pada kakak sendiri merasa sungkan. Apalagi kalau kesibukannya melukis di sini nanti ada kaitannya dengan niatnya mengadakan pameran. Kapan pun, berapa lama pun, dia bebas bekerja di sini. Katakan kepadanya, ya?" kata Didit lagi. "Bahkan aku mendukung kegiatannya itu."

"Baiklah. Terima kasih. Mewakili keluarga, aku juga mengucapkan terima kasih atas hadiah alat-alat lukis untuknya ini," kata Tita sambil menjunjung tinggi-tinggi peralatan lukis yang dibeli Didit untuk Totok.

"Yang harusnya berterima kasih itu aku, Ta. Lukisan Totok itu benar-benar bagus. Kalau dinilai dengan uang, wah... belum tentu aku mampu membelinya."

Tita tertawa mendengar canda Didit yang intinya ingin memuji Totok.

"Hei, apakah acara basa-basi kalian masih akan lama?" Rayhan menyela pembicaraan mereka di sisi mobilnya.

"Sudah... sudah kok, Mas. Ayo, kita berangkat sekarang." Sambil berkata seperti itu Tita mencium pipi Dewi dan mengecupi pipi Fifi dengan gemas. "Sampai ketemu lagi, kalian semua!"

"Sampai ketemu, Ta. Sampaikan ciumku buat Ibu."

"Dan salam hormatku untuk Ibu," Didit menyambung.

Begitu mobil Rayhan lenyap dari pandangannya, tanpa sadar Dewi mengembuskan napas lega. Didit menoleh ke arahnya.

"Dia membuatmu resah ya, Wik?" tanyanya.

Percuma menyembunyikan kenyataan dari Didit. Jadi Dewi terpaksa mengangguk.

"Kau pasti lebih mengenal adikmu daripada aku," katanya kemudian.

"Ya. Kurasa dia sengaja mengajak Neny untuk membuatmu merasa tertekan," kata Didit.

"Dan dia telah berhasil dengan baik. Kehadiran

mereka berdua benar-benar membuatku kehilangan rasa nyaman karena amat tertekan."

Didit tersenyum penuh pengertian.

"Tetapi aku melihat bukan hanya dirimu saja yang tertekan. Neny bahkan lebih merasakannya daripada dirimu. Dia merasa sangat cemburu kepadamu," katanya kemudian.

Dewi menaikkan kedua alis matanya, disusul dengan kedua belah bahunya yang diangkatnya tinggi-tinggi.

"Ah, masa bodohlah. Aku capek memikirkan mereka," Dewi bergumam letih. "Aku senang sekali mereka sudah pergi."

"Maafkan aku, Wik."

"Kok Mas Didit yang minta maaf." Dewi mencoba tersenyum. "Justru aku harus berterima kasih kepadamu karena tanpa dirimu, suasana tadi belum tentu aman-aman saja seperti semalam dan ketika kita sarapan tadi pagi."

"Sudahlah, hal kecil seperti itu jangan dibesar-besarkan. Ayo, kita masuk."

Ketika mereka sedang melangkah bersisian, tiba-tiba Dewi ingin sekali membicarakan sesuatu yang belakangan ini menjadi buah pikirannya.

"Mas, bolehkah aku menanyakan sesuatu yang sensitif kepadamu?" tanyanya dengan nada hati-hati.

"Kenapa mesti minta izin segala sih. Mau bertanya, tanyakanlah saja."

"Tetapi kau nanti marah atau tersinggung?"

"Lho, apakah selama ini aku pernah marah kepadamu?"

"Tidak sih."

"Kalau begitu jangan ragu untuk bertanya apa pun kepadaku."

"Baiklah." Dewi mulai mengumpulkan keberaniannya untuk bicara. "Hm, bolehkah aku mengetahui perasaanmu terhadap Tita?"

Didit terkejut ditanya seperti itu. Sama sekali dia tidak mengira Dewi akan menanyakan soal itu. Disangkanya apa yang akan ditanyakan oleh Dewi itu berkaitan dengan Rayhan atau Neny.

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Wik?" tanyanya.

"Cuma sekadar ingin tahu saja kok, Mas."

"Aku yakin sekali, itu bukan sekadar karena kau ingin tahumu saja, Wik. Nah, karena kau sudah memulainya, mari kita bicarakan secara terbuka. Aku tidak apa-apa kok."

"Baiklah, kalau begitu." Dewi agak tersipu ditebak secara tepat. "Aku memang sungguh-sungguh ingin tahu perasaanmu kepada Tita."

"Apakah itu penting bagiku atau bagi kita...?"

"Mungkin untuk saat sekarang kita belum tahu di mana letak pentingnya. Tetapi di suatu ketika nanti bisa saja menjadi sangat penting dan berguna."

"Apa maksudnya?"

"Aku belum bisa menjawab pertanyaanmu sebelum mengetahui apa perasaanmu terhadap Tita." Dewi tersenyum samar.

"Baiklah, pertanyaanmu akan kujawab. Terhadap Tita, aku cepat sekali menjadi akrab. Bergaul dengan dia terasa sangat menyenangkan karena sifatnya yang

hangat, terbuka, periang, polos, dan apa adanya. Aku yakin semua orang, terutama aku yang kebetulan menjadi kakak iparnya, suka padanya."

Dewi tertawa mendengar jawaban Didit.

"Mas, Mas, memangnya aku anak kecil," katanya, masih sambil tertawa. "Jawabanmu terlalu umum dan tidak menjawab apa yang sesungguhnya kutanyakan. Kau pasti tahu itu."

Didit menghentikan langkahnya.

"Sebetulnya apa sih yang ingin kaukatakan?" tanyanya mulai waspada. Tetapi Dewi melihat ada semburat rasa malu yang terlintas di wajah laki-laki itu sehingga ia yakin memang ada apa-apa di hati Didit terhadap Tita.

"Baik, akan kukatakan. Tetapi sambil duduk di teras samping itu yuk. Fifi sudah semakin berat saja nih. Aku punya rencana untuk membelikan boks bermain yang akan kutempatkan di situ. Biar dia bisa bebas bermain sementara aku menemaninya. Tidak harus memangku atau menggendongnya terus."

"Aku setuju. Nanti sore kita ajak Fifi ke Sukabumi untuk membeli boks besar untuknya."

"Baik?"

Di teras yang sejuk dan nyaman, Dewi duduk berdampingan dengan Didit sementara Fifi yang duduk di pangkuan sang ibu sibuk memainkan kancing bajunya. Keberadaan mereka terlihat oleh Yoyoh yang sedang melintasi halaman. Diam-diam perempuan muda itu berharap, kelak jika ia bersuami, bisa hidup serukun dan semesra mereka. Setitik pun dia tidak menyangka

bahwa perkawinan majikannya itu hanya ada di atas kertas. Tidak lebih dari itu.

"Wik, kenapa kau ingin mengetahui perasaanku terhadap Tita? Ada apa di balik pertanyaanmu itu?" Didit mulai bertanya setelah mereka berdua duduk dengan lebih santai.

"Baik. Tetapi sebelumnya aku akan menceritakan pengalamanku dulu. Aku pernah jatuh cinta secara mendalam terhadap seseorang dan kau tahu siapa orang itu. Karena cinta itulah aku jadi memiliki kepekaan untuk menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan cinta. Maka aku bisa menangkap adanya tanda-tanda cinta yang mulai melanda dirimu. Hatimu yang selama ini tertutup rapat agar tak ada gadis mana pun yang masuk ke sana, kini pelan-pelan mulai terbuka. Tita telah mengubah pandanganmu mengenai makna cinta yang sebenarmya. Maaf lho, Mas, aku cuma mau mengatakan apa yang ada dalam pikiranku secara terus terang dan dengan hati tulus. Tidak ada maksud lain kecuali ingin menjadi sekutumu dalam hal apa pun, termasuk dalam masalah ini."

Didit menarik napas panjang begitu mendengar perkataan Dewi. Kedua belah pipinya mulai memerah.

"Aku sudah merasa bahwa di suatu hari, hal itu akan ketahuan juga olehmu," katanya dengan suara pelan. "Tetapi bahwa ternyata sedemikian cepatnya ketahuan, aku benar-benar tidak menyangkanya."

"Memangnya kenapa? Malu atau merasa tidak enak kepadaku? Wah, itu tidak perlu sama sekali. Sudah kukatakan tadi, aku akan selalu berada dalam kubumu.

Bukan karena kebetulan aku ini istrimu, tetapi karena aku ini sahabat hati dan sahabat sejatimu."

"Tetapi... aku jadi bingung..."

"Kenapa mesti bingung, Mas? Jalani saja kehidupan ini bagaikan air mengalir. Klise memang kata-kata itu, tetapi relevan dengan kehidupan kita. Jatuh cinta bukanlah suatu kesalahan bagimu. Apalagi pernikahan kita kan cuma pura-pura. Tidak ada istilah bahwa kau telah berselingkuh dan tidak setia. Sama seperti kau memandangku, bahwa hatiku yang masih lekat kepada Mas Rayhan tidak kauanggap sebagai pelanggaran terhadap kesetiaan."

"Kata-katamu membuatku merasa amat lega, Wik. Terima kasih. Tetapi sejujurnya, aku merasa... amat malu...," Didit mulai tersendat-sendat.

"Kenapa mesti malu?" Dewi menyela perkataan Didit yang terbata-bata.

"Karena... karena... ah, bagaimana aku harus mengatakannya kepadamu ya...?" Didit tampak agak tersipu-sipu dan wajahnya mulai merona lagi.

Dewi pura-pura tidak melihat keadaan Didit yang seperti itu. Tetapi di dalam hati, ia tertawa. Laki-laki itu seperti gadis belia yang baru pertama kali jatuh cinta. Tetapi yah, cinta memang berjuta rasanya.

"Malu karena apa sih, Mas? Katakan saja daripada mengganjal di hati dan bisa mengganggu ketenangan batinmu."

Didit mengangguk. Tetapi pipinya semakin memerah.

"Aku merasa malu... karena... ketika berdekatan de-

ngan Tita, perasaanku mulai bergairah dan tiba-tiba saja keajaiban terjadi padaku. Aku... aku... sembuh, Wik. Tetapi di balik itu, aku jadi merasa sangat tidak enak, karena menurutku itu... itu... sangat memalukan."

Mendengar penjelasan itu, Dewi mulai memahami sikap Didit yang canggung tadi. Tetapi meskipun pipinya juga merona mendengar pengakuan itu, hatinya sangat gembira mendengar kesembuhan Didit. Dan ia jadi semakin yakin bahwa laki-laki itu memang benar-benar mencintai Tita.

"Kau tidak perlu merasa malu. Kesembuhan itu terjadi karena kekuatan cinta, Mas. Sadarilah itu. Lagi pula, yang tahu rahasia ini kan hanya kita berdua!"

"Kau ini bagaimana sih, Wik, " Didit menggerutu. "Setiap orang tahunya kita ini suami-istri. Masa jatuh cinta kepada adik ipar sendiri kauanggap bukan sesuatu yang memalukan."

"Kita bersuami-istri hanya di atas kertas saja, Mas. Tidak ada cinta di antara kita. Yang ada hanyalah kasih persaudaraan dan persahabatan. Kau berhak mencintai perempuan lain. Dan kalau itu sudah menjadi keyakinan dan jalan hidup yang perlu ditempuh, dengan ikhlas aku bisa mundur dari kehidupanmu. Kau kan tahu, tujuan perkawinan kita ini karena keberadaan Fifi di perutku," sahut Dewi sambil tersenyum dengan tulus hati.

"Kau sungguh penuh pengertian. Tetapi aku kan pernah bilang, selain tujuanku menikah denganmu itu demi mengatasi kehamilanmu, juga untuk menghukum Ibu."

"Ya. Aku ingat itu."

"Sebenarnya alasan itu tidak sekadar buat mematikan harapan Ibu yang selalu mencarikan aku jodoh sesuai keinginannya, tetapi lebih dari itu. Hatinya pasti sakit sekali karena perempuan yang kunikahi itu kau. Bukan gadis lain."

Dewi menatap wajah Didit. Senyum belum sirna dari wajahnya.

"Mengenai hal itu pun aku bisa menangkapnya dan bisa mengerti. Tetapi yang penting sekarang ini, kau harus melepaskan diri dari rasa bersalah. Seperti yang tadi kukatakan, jalani sajalah hidup ini. Kesembuhan yang kaualami itu merupakan mekanisme alamiah atau mekanisme jiwamu sendiri. Sama seperti ketika kau menjadi impoten karena api amarah kepada ibumu dan kau ingin menghukumnya agar tidak bisa menikahkanmu dengan gadis mana pun yang dipilihnya. Meskipun mekanisme itu keliru."

"Alangkah penuh pengertian kau ini, Wik. Terima kasih ya."

"Sudahlah kita tak usah memperpanjang pembicaraan ini. Nanti isinya cuma saling memuji dan saling berterima kasih saja," kata Dewi tertawa.

"Baiklah." Didit tersenyum lembut.

Didit sungguh merasa beruntung hidup bersama Dewi. Andaikata saja cinta perempuan itu tidak tertuju pada Rayhan dan andaikata saja cintanya sendiri tidak tertuju kepada Tita, dia yakin mereka berdua bisa hidup bahagia. Ada suatu kondisi di mana mereka berdua bisa saling mengisi dan memberi dalam situasi penuh pengertian. Tetapi sayangnya, kenyataan yang ada

tidak seperti itu. Didit tahu Dewi tidak bahagia meski tak sekali pun perempuan itu pernah mengatakannya.

Tidak sulit bagi Didit untuk menyimpulkannya. Setelah hidup bersama selama lebih dari satu tahun, Didit semakin mengenal bahwa Dewi adalah perempuan yang memiliki banyak cita-cita dan ingin meraihnya dengan usaha sendiri. Bukan segala hal yang didapatnya secara mudah dari orang, termasuk dari suami. Dewi juga perempuan yang aktif, kreatif, dan suka beraktivitas. Sama seperti ibu dan kedua adiknya yang tak pernah mau diam. Maka menurut pemikiran Didit, mengamalkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah mungkin salah satu cara Dewi agar hidupnya terasa berarti. Tetapi, untuk saat ini jelas tidak mungkin mengingat mereka tinggal di pinggiran kota kecil dan dia harus mengurus anaknya yang masih bayi dan masih pula membutuhkan air susunya.

Dengan pemikiran itulah setelah percakapan mereka di teras waktu itu, selain membeli boks untuk Fifi, Didit juga membelikan *laptop* untuk Dewi ketika mereka ke Sukabumi.

"Sambil momong Fifi, kau bisa menjalin jejaring dengan teman melalui internet, *facebook,* dan mengakses berita atau informasi apa saja yang kauinginkan," katanya.

"Kenapa sih kau bisa mengerti keinginanku, Mas?" Dewi tertawa senang. "Aku baru saja berencana untuk pergi bersama Pak Amat dan Yoyoh ke Sukabumi untuk membeli komputer. Aku punya tabungan kok."

"Syukurlah aku lebih cepat bergerak darimu," se-

nyum Didit. "Tetapi lain kali kalau kau mempunyai keinginan apa pun, sebaiknya bicara denganku lebih dulu. Jangan sampai kau keliru pilih. Ya mereknya, ya bentuknya, pokoknya apa sajalah yang berkaitan dengan barang yang kauinginkan itu. Janji, ya?"

"Oke. Tetapi biarkan aku membeli dengan uang simpananku sendiri. Toh itu pemberian darimu juga," sahut Dewi.

"Itu gampang diatur." Didit tertawa. Dewi dan keluarganya memang sulit menerima kebaikan orang. "Nah, selamat mempergunakan *laptop*."

Dewi yang menyukai kemajuan merasa senang sekali. Didit juga ikut gembira melihat kesibukan baru istrinya. Untuk lebih menyenangkan Dewi, Didit juga menyuruh perempuan itu belajar mengemudi mobil.

"Supaya kau bisa lebih bebas bergerak. Terutama kalau Pak Amat sedang mengantarku ke Jakarta atau ke tempat lain."

Ketika akhirnya sudah mulai mengikuti kursus mengemudi mobil, Dewi menelepon Tita dan Totok agar mereka juga belajar mengemudi. Totok setuju karena katanya kepandaian apa pun pasti banyak gunanya. Kalaupun tidak untuk diri sendiri, ya untuk orang lain. Apabila diminta mengemudikan mobil orang, misalnya, dia bisa melakukannya. Tetapi Tita menertawakan usul kakaknya itu.

"Mobil saja tidak punya kok mau belajar mengemudi," katanya.

"Pasti ada gunanya, Ta. Menambah pengetahuan apa pun kan tidak ada ruginya. Lagi pula, siapa tahu kau

nanti bisa membeli mobil sendiri. Ya, kan? Lagi pula aku yang akan membayari kursusnya. Nanti kutransfer berapapun perlunya."

"Baiklah." Sebagaimana biasanya, Tita mudah diberi pengertian.

Maka begitulah, Tita pun belajar mengemudi di Jakarta. Akan halnya Totok, karena bermaksud tinggal di rumah Dewi selama satu sampai dua bulan untuk menyiapkan pameran, ia memilih belajar mengemudi di Sukabumi, di sela-sela kesibukannya melukis nanti.

Totok tiba di rumah Dewi seminggu sesudah sang kakak meneleponnya. Setelah melepas kangen, Totok tidak duduk di teras untuk menikmati penganan buatan Bik Inah seperti biasanya kalau datang berkunjung. Kali itu setelah meletakkan barang-barangnya di kamar tamu, ia segera menjelajahi sekitar rumah. Bahkan sampai ke luar halaman. Dewi membiarkannya karena pemuda itu telah mengatakan bahwa ia ingin memotret realitas yang bisa ditangkapnya untuk lukisannya.

"Aku mulai tertarik untuk melukis pemandangan, pepohonan, buah-buahan, bunga, binatang, kegiatan manusia... apa saja. Pokoknya seluruh realitas dunia ini, Mbak," katanya setelah usai melakukan penjelajahan dan mengangin-anginkan tubuhnya yang berkeringat di teras. Dewi menemaninya sambil mengawasi Fifi yang sudah bisa duduk sendiri di dalam boksnya.

"Itu bagus sekali, Tok. Tetapi kalau boleh mengatakan pendapat, kurasa ada baiknya kalau kau tetap pada jalur kekhususanmu melukis manusia dengan berbagai bentuk, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh mereka. Jadi

bukan melulu kegiatan manusianya, tetapi manusia yang berkegiatan."

"Aku juga sudah memikirkannya kok, Mbak. Tetapi sebagai selingan, aku juga ingin melukis yang lain. Alam semesta ini kan isinya tidak hanya manusia saja. Jadi misalnya anjing yang sedang berkelahi, kucing yang sedang mengintai mangsa, dan lain sebagainya, itu juga memperlihatkan suatu ekspresi yang bagus untuk dipindahkan ke atas kanvas."

"Kau memang mempunyai bakat dan kepekaan yang mengagumkan, Tok. Persis Almarhum Bapak." Sambil berkata seperti itu, Dewi mengelus rambut adiknya dengan penuh kasih sayang.

"Idih, tidak malu ya memuji adik sendiri?" Lama tidak mendapat bentuk kasih sayang semacam itu dari sang kakak, Totok tertawa dan menatap air muka kakaknya yang begitu jelita, lembut, dan tampak sendu itu. Dan tiba-tiba saja timbul suatu ide di kepalanya.

"Mbak, tiba-tiba saja aku kok ingin melukismu. Boleh, ya?" Pertanyaan tak terduga itu menimbulkan tawa pada Dewi.

"Kau mau melukis aku? Hei, apanya yang istimewa?"

"Kau cantik, Mbak. Kau juga memiliki air muka yang sendu dan ah... seperti misterius... Tapi entah apa pun rahasia hatimu, aku tak ingin tahu. Namun, bagiku ekspresi itu sungguh menawan dan akan bagus sekali kalau kupindahkan ke atas kanvas," Totok menjawab apa adanya melalui kepekaan daya tangkapnya.

"Idih, tidak malu ya memuji kakak sendiri," sahut

Dewi, menirukan perkataan maupun nada yang dilontarkan oleh Totok tadi.

Kakak-beradik itu pun tertawa bersama. Tetapi tiba-tiba seperti tadi, Totok melontarkan lagi perkataan yang juga tak terduga.

"Mbak, bagaimana kalau kau juga mencoba melukis. Pasti hari-hari selama aku di sini akan berlalu dengan sangat menyenangkan kalau kita berdua melukis bersama-sama. Bagaimana...?"

"Angin apa yang membawamu pada pikiran seperti itu, Tok?"

"Aku pernah melihat buku gambarmu ketika masih di SMP. Bagus-bagus sekali menurutku. Kulihat nilai-nilainya juga bagus. Aku perlu mengaku padamu bahwa gambar-gambarmu waktu itu ikut memotivasi diriku untuk menjadi pelukis di samping meraih ilmu di bangku kuliah. Dengan perkataan lain yang mengacu pada pertanyaanmu tadi, aku ingin kau mencoba melukis secara serius dengan cat minyak untuk mengetahui apakah kau menyukai atau tidak kegiatan itu dan apakah kau mempunyai bakat atau tidak. Nah, bagaimana, Mbak?" Ketika menatap sang kakak, mata Totok tampak berbinar-binar penuh harapan.

Dewi tidak segera menyahuti perkataan Totok. Tetapi diam-diam dia mengakui apa yang dikatakan oleh adiknya itu sangat menarik dan menimbulkan inspirasi baginya. Sejak kecil, dia suka menggambar. Setiap melihat kertas kosong sedikit saja, pasti ia akan mencoret-coret sesuatu di situ dan menghasilkan gambar bagus yang dipuji teman-temannya. Bahkan kalau ia mengan-

tuk saat guru menerangkan sesuatu, tangannya pasti sibuk menggambar sesuatu untuk mengatasinya. Nilai pelajaran menggambarnya selalu bagus. Namun, memang hanya sampai di situ saja kegiatannya. Setelah remaja kemudian menjadi dewasa, Dewi tidak mempunyai waktu untuk melanjutkan hobinya itu. Sebagai anak tertua, ia harus membantu ibunya mengurus rumah tangga, termasuk mencari uang untuk menutupi kebutuhan keluarga. Penghasilan ibunya dari menerima jahitan tidak mencukupi. Saingannya banyak. Selain itu, ibunya juga tidak menambah keterampilan yang sesuai dengan selera "pasar" seperti memasang payet atau membordir. Sekarang ditawari Totok untuk melukis, timbul semangat lama dalam hati Dewi.

"Kurasa ajakanmu agar aku juga melukis, bagus sekali," begitu akhirnya Dewi menanggapi perkataan Totok. "Akan kulakukan, Tok."

"Aku membawa cukup banyak bahan untuk melukis, Mbak. Kau boleh mempergunakannya."

"Bahan-bahannya apa saja?"

"Cat minyak, seikat kuas macam-macam ukuran, palet, gulungan kanvas, dan lain sebagainya. Sayangnya, kuda-kudanya cuma satu karena aku memang cuma punya satu itu."

"Gampang. Nanti aku beli di Sukabumi. Biasanya ada di toko buku pada bagian peralatan. Ah, semangatku tiba-tiba saja membubung gara-gara kamu, Tok." Dewi tertawa renyah. Untuk pertama kalinya sejak berpisah dari Rayhan, ia dapat tertawa lepas bebas.

"Kita berdua akan saling memberi semangat satu

sama lain sehingga aku dapat mempersiapkan pameranku."

"Kau siap untuk itu, Tok?"

"Harus siap. Sudah ada niat dan sudah ada sponsor, masa tidak siap?"

"Itulah kata-kata adikku yang sejati. Darah yang mengalir dalam tubuh kita, sama." Dewi tertawa bangga. Adik-adiknya mirip dengan dirinya. Pantang menyerah sebelum berusaha. "Tetapi omong-omong nih, siapa sponsormu itu?"

"Mas Didit akan membantuku mencarikan sponsor, di samping dia sendiri juga ingin menyumbang buat pameran itu..." Totok menghentikan bicaranya sejenak ketika melihat dahi Dewi agak berkerut. "Tetapi jangan khawatir, Mbak. Seperti dirimu, aku juga tidak suka menerima gratis. Kalau lukisanku ada yang laku, aku akan mengganti apa yang sudah dikeluarkan Mas Didit."

"Nah, itu pun bukti bahwa kau adikku sejati." Dewi tertawa lega. "Nanti aku juga akan ikut menyumbang pakai uangku sendiri meskipun uang itu juga pemberian Mas Didit. Aku tak pernah hura-hura, jadi uang yang ditransfer ke rekeningku selalu bertambah."

"Terima kasih. Tetapi itu pun merupakan pinjaman saja lho, Mbak. Kalau aku mempunyai uang, entah dari hasil pameran nanti atau dari kesempatan di tempat lain, uangmu akan kukembalikan."

"Terserah."

"Tetapi uang yang dariku tidak perlu dikembalikan lho, Tok." Suara Didit yang tiba-tiba menimpali pembicaraan Dewi dan Totok menandakan bahwa laki-laki

itu sudah cukup lama mendengar percakapan antara kakak dan adik itu dari tempatnya berdiri di ambang pintu. Baik Dewi maupun Totok tidak tahu sejak kapan laki-laki itu berdiri di situ. "Itu sumbanganku kepada seniman muda yang baru mulai berkarier. Ikhlas, demi menambah jumlah pelukis di Indonesia ini."

Dewi dan Totok yang langsung menoleh ke arah asal suara begitu Didit mulai berkata tadi, tersenyum hampir bersamaan.

"Kalau memang begitu, akan kukembalikan dalam bentuk lain. Lukisanku," sahut Totok kemudian. "Nah, sini, Mas, duduk mengobrol bersama kami."

"Lukisan lebih mahal lho, Tok."

"Tidak. Sebab ada sesuatu yang kemahalannya tidak bisa dinilai dengan uang yaitu kebaikanmu, Mas."

Didit tersenyum sambil melangkah menuju salah satu kursi empuk yang ada di teras samping. Hatinya berbunga-bunga melihat tumbuhnya semangat Dewi dan menyaksikan betapa baik dan manisnya kedua kakak-beradik itu. Sekaligus juga menyayangkan mata ibunya yang entah tertutup apa, sehingga tidak bisa melihat hasil didikan orangtua Dewi pada anak-anaknya. Bahkan juga nilai-nilai luhur keturunan yang tampak jelas ada pada keluarga mereka, yaitu *bibit, bebet,* dan *bobot.*

"Wah, nilaiku tentang kebaikan bisa meroket tinggi kalau kalian berdua tahu apa rencanaku buat keluarga kalian," kata Didit sambil duduk, tidak jauh dari tempat Dewi.

"Apa sih, Mas?" Dewi bertanya ingin tahu. "Tetapi

tanpa kau mengatakan apa pun yang ada di dalam pikiranmu itu, penilaian kami kepadamu sudah meroket sampai langit kok."

Didit menatap wajah Dewi sejenak. Ada binar-binar kehidupan yang selama ini tak pernah tampak pada wajah perempuan ini. Begitu juga caranya melontarkan pertanyaan yang diucapkan dengan bebas itu. Rupanya kedatangan Totok memberi angin segar pada dirinya. Diam-diam dia merasa berterima kasih kepada adik iparnya itu.

"Aku ingin membiayai kuliah Tita. Dia sudah mulai mendaftar ke Institut Kesenian Jakarta. Beberapa minggu lagi ia akan ujian skripsi dan selesailah kuliahnya. Seperti yang kalian sudah tahu, Tita ingin belajar di tempat itu. Nah, waktu aku mengobrol bersamanya ketika kami ke Pelabuhan Ratu, dia bercerita banyak mengenai cita-citanya di bidang teater. Katanya, sambil kuliah nanti dia akan bekerja untuk membiayai kuliahnya itu."

Dewi dan Totok saling memandang mendengar perkataan Didit.

"Apakah Tita sudah tahu mengenai niatmu untuk membiayai kuliahnya itu, Mas?" tanya Dewi.

"Belum."

"Kalau begitu aku yakin dia tidak akan mau menerima kebaikanmu. Tita itu keras kepala lho dalam hal-hal tertentu. Jadi, maaf."

"Karena itulah, aku ingin meminta bantuan kalian berdua agar dia mau menerima sumbangsihku bagi bangsa dan negara..."

"Bangsa dan negara?" Totok menyela dengan heran.

"Iya. Kalau Tita kuliah sambil bekerja, aku yakin perhatiannya tidak bisa fokus seratus persen pada ilmu yang sedang dipelajarinya. Manusia kan punya keterbatasan. Sayang kan kalau apa yang ia serap nanti tidak optimal. Dan itu jelas akan merugikan bangsa dan negara. Bakatnya besar lho. Kalau hanya gara-gara sulit membagi waktu, tenaga, dan pikiran antara studi dan pekerjaan, maka apa nanti yang bisa disumbangkannya ke masyarakat pasti kurang maksimal. Bangsa dan negara akan rugi karenanya."

Perkataan Didit menyebabkan kedua kakak beradik itu berpandangan lagi. Tetapi keduanya sama-sama berkata di dalam hati bahwa perkataan Didit ada benarnya. Pandang mata mereka yang saling bertaut di udara seperti hendak menyatakan kesepakatan mereka. Maka, akhirnya Dewi menganggukkan kepalanya.

"Kalau memang begitu pendapatmu, baiklah," katanya kemudian memberi pendapatnya. "Tetapi karena aku tahu betul sifat Tita, mungkin ada baiknya kalau niatmu untuk membiayai kuliahnya nanti akan dianggapnya sebagai pinjaman. Entah dalam bentuk uang atau yang lainnya, biarkan dia mengembalikannya kepadamu, Mas."

"Terserah. Asal kalian tahu, aku ikhlas dan tulus hati. Sama sekali aku tidak mengharapkan pengembalian dalam bentuk apa pun. Kecuali dalam bentuk jalinan kerukunan, kehangatan, dan persahabatan seperti yang ada dalam keluarga kalian," kata Didit dengan sepenuh perasaannya. Di rumah orangtuanya yang serba-

mewah dan serba-ada, ia merasa ada yang kurang. Suatu kekurangan yang amat penting baginya. Dan dengan mata kepalanya sendiri, ia menyaksikan bahwa apa yang kurang di dalam keluarganya, justru tampak begitu berlimpah di dalam keluarga Dewi, yaitu kehangatan, keakraban, kerukunan, dan kasih sayang.

"Kalau cuma itu, tidak usah menunggu sampai besok, lusa, atau sampai Mbak Tita menyelesaikan kuliahnya nanti," Totok yang menjawab. "Sekarang pun kami sekeluarga ingin menjalin kehangatan, keakraban, kerukunan, dan kasih sayang bersamamu. Ibu pernah mengatakannya."

"Kok ibumu mengatakan seperti itu. Pasti ada alasannya," Didit menyela, ingin tahu.

Totok agak tersipu ditanya seperti itu. Dengan terpaksa ia berterus terang.

"Sebab Ibu melihatmu dengan mata hatinya, Mas. Itu kebiasaan beliau. Katanya, kasihan Mas Didit. Ia membutuhkan kehangatan dan kasih-sayang yang tampaknya kurang didapat dari keluarganya. Maaf lho, Mas...."

Didit tersenyum lembut. Matanya berkaca-kaca.

"Kenapa harus minta maaf. Justru mendengar apa yang pernah dikatakan Ibu kepadamu, hatiku tersentuh dan amat berterima kasih kepada beliau," katanya kemudian dengan suara agak bergetar.

Dewi meraih tangan Didit dan menggenggamnya sesaat lamanya. Tidak ada kata-kata yang terucap dari mulutnya. Tetapi Didit tahu, Dewi pasti mengaitkan apa yang dirasakannya itu pada cintanya terhadap Tita.

Enam Belas

"Tok, kata Mas Didit kau sudah pandai menyetir mobil," Dewi yang baru saja menidurkan Fifi keluar menemui Totok di gazebo yang terletak tak jauh dari teras samping. "Cepat betul sih."

Totok memilih tempat itu karena selain sejuk oleh tanaman menjalar berbunga ungu besar-besar dan berpemandangan indah, ia tidak ingin bau catnya mencemari udara rumah. Tempat itu memang nyaman untuk melakukan apa saja. Ketika Dewi mendekati tempatnya, ia sedang mencampur cat minyak ke permukaan palet untuk lukisan pemandangan yang sedang digarapnya.

"Tentu saja." Pemuda itu tertawa. "Aku bukan pemula sepertimu, Mbak. Beberapa temanku sering mengajariku dengan meminjamkan mobilnya. Bahwa aku sekarang belajar melalui tempat kursus, itu hanya untuk melancarkan saja. Terutama, untuk mendapatkan SIM."

"Hm, begitu. Pantaslah," sahut Dewi yang kemudian memindahkan perhatiannya ke atas kanvas di depan adiknya itu. Pemuda itu sedang "memotret" alam yang terhampar nun jauh di sana, melewati seberang halaman dan tanah berbukit landai milik tetangga. "Indah sekali lukisanmu, Tok."

"Lukisanmu juga indah, Mbak." Totok tersenyum.

Pandang mata Dewi berpindah lagi. Sekarang ke arah lukisannya yang baru tiga perempat jadi. Ia telah memindahkan bunga stefanot di muka teras itu ke atas kanvasnya. Kecantikan bunga itu sudah mulai kelihatan. Tetapi belum sempurna. Ia masih harus menyentuhkan detail-detailnya.

"Kau cuma mau bermurah hati memujiku, Tok. Lukisan belum jadi sudah kaubilang bagus," sahutnya kemudian sambil membalas senyum Totok.

"Bukan lukisan itu yang kumaksud, Mbak. Tetapi lukisanmu yang sudah jadi itu," sahut Totok sambil menunjuk ke arah lukisan Dewi yang tersandar di dinding teras. "Tadi diam-diam aku memperhatikan lukisan itu. Untuk pemula seperti dirimu, kembang sepatu itu sungguh tampak hidup. Kau begitu cermat memindahkan benang sarinya. Aku bangga lho melihat kemampuanmu."

"Jangan berlebihan, Tok." Dewi tertawa. Tetapi hatinya senang sekali. Kemarin Didit juga mengatakan hal sama. Jadi tidak percumalah dia belajar melukis secara benar setelah berlama-lama memperhatikan dengan cermat bagaimana Totok memainkan alat-alat lukisnya.

Ketika mereka masih tinggal serumah, Dewi tidak pernah punya kesempatan untuk memperhatikan kegiatan adiknya itu. Kalau tidak di depan kompor, pasti di belakang meja setrika. Kalau tidak mengurusi rekening listrik dan telepon, tentu ke kampus menemui dosen pembimbingnya. Kalau tidak ke warnet untuk menyelesaikan skripsinya, tentu ke kafe untuk menjual suaranya.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, Mbak," Totok menjawab dengan nada serius. "Sudah lama aku tahu kau memiliki bakat yang sama seperti aku. Tetapi baru sekarang kau mempunyai kesempatan untuk merealisasikannya."

"Kalau begitu, aku boleh dong mengadakan pameran juga," Dewi bercanda sambil mengenakan celemeknya. Selagi Fifi tidur, ia ingin melanjutkan lukisan stefanotnya. Warna lembayungnya perlu dipertegas.

"Aku yakin, kau pasti bisa mengadakan pameran di suatu saat nanti," sahut Totok sehingga Dewi tertawa geli.

"Aku cuma bercanda, Tok."

"Aku tahu. Tetapi apa yang kukatakan tadi serius kok, Mbak. Bahkan kalau kau mau, karyamu bisa ikut dalam pameranku bulan depan," sahut Totok.

"Tetapi lukisanku baru satu setengah saja jumlahnya," katanya kemudian, menyadari kemampuan yang dimilikinya.

"Masih ada waktu, Mbak."

"Aku harus menomorsatukan anak, Tok."

"Fifi sudah bisa bermain-main sendiri di boksnya,

Mbak. *Ceu* Yoyoh juga bisa ikut mengawasi. Kata pakar pendidikan, kalau sejak kecil anak dibiasakan mandiri, dia akan tumbuh secara optimal. Fisik maupun mentalnya. Tidak menggantungkan diri pada orang lain. Kalau mau tahu jelasnya, tanyakan saja pada Tita. Dia kan ahlinya."

"Ya, aku juga tahu itu. Tetapi bagi seorang anak, yang paling penting adalah kualitas kehangatan, perhatian, dan kasih sayang dari orang-orang sekelilingnya. Bukan lamanya kita di dekatnya. Jadi kita bisa mengawasi dan mencandainya dari sini sambil melukis. Begitu kan, Tok?" Dewi tersenyum.

"Mbak, kemarin ketika kau pergi ke tempat kursus mengemudi, aku lho yang memberinya susu botol."

"Hebat." Dewi tersenyum. "Nanti kalau sudah punya anak, kau bisa melakukannya dengan baik. Tetapi harus diingat-ingat, Tok, ASI adalah makanan yang paling sehat dan paling cocok untuk bayi. Lain-lainnya hanya sebagai makanan tambahan. Susu botol hanya diberikan dalam kondisi tertentu. ASI ibunya kurang, ibunya sakit, atau sedang bepergian, misalnya."

"Ya, aku juga pernah mendengar itu," sahut Totok. Tangannya tetap sibuk dengan lukisannya.

"Tetapi memang setelah Fifi mendapat tambahan bubur bayi dan buah, frekuensi menyusunya berkurang."

"Lagi pula anak itu sudah berumur sepuluh bulan dan sudah bisa berdiri sambil memegang jeruji boksnya dengan bebas. Kau bisa memiliki waktu untuk dirimu sendiri, Mbak."

"Ya."

"Aku juga sudah hampir menyelesaikan lukisan dirimu."

"Oh, ya? Aku belum melihat lukisan yang itu. Kapan kau melukisnya?"

"Aku melukisnya saat kau sedang tidur, saat kau pergi, dan saat aku sedang sendirian. Supaya lebih konsentrasi."

"Repot amat. Memangnya kenapa?"

"Supaya aku bisa mengingat-ingat caramu menatap orang dan lain sebagainya. Kalau kau ada di dekatku, konsentrasiku untuk menangkap ekspresi wajah seperti yang kubayangkan akan terganggu. Apalagi kalau kita mengobrol."

"Oh, begitu ya rupanya cara melukis."

"Tidak persis begitu, Mbak. Setiap pelukis mempunyai cara dan kebiasaan sendiri-sendiri. Kalau aku, tergantung ekspresi apa yang ingin kupindahkan ke atas kanvas."

"Boleh aku melihat lukisan itu?" Dewi memang ingin mengetahui sampai di mana lukisan Totok yang memakai dirinya sebagai objeknya. Beberapa waktu yang lalu, dia melihat Totok membuat sketsanya lebih dulu. Selanjutnya dia tidak memperhatikannya dan hanya mengira-ngira saja, karena selain sketsa itu, Totok juga meminjam beberapa lembar fotonya.

"Nanti sajalah kalau sudah jadi," Totok menjawab permintaan Dewi tadi.

"Kok kau bisa sih melukis satu objek dan kemudian melukis yang lainnya dalam waktu bersamaan."

"Tergantung apa yang sedang kulukis. Kalau objeknya sejenis, seperti misalnya melukis wajah dari dua orang yang berbeda, aku berani memastikan hasilnya akan kurang bagus."

"Mmm, begitu," Dewi menjawab datar. Ia sudah mulai terserap oleh pekerjaannya memindahkan bunga stefanot ke atas kanvasnya.

Sementara itu Totok juga sudah mulai berkonsentrasi pada lukisan pemandangan yang sedang digarapnya. Maka begitulah, kakak-beradik itu pun bekerja dengan asyik dalam suasana hati yang nyaman. Demikian juga esok hari dan esok harinya lagi. Tentu saja Dewi tidak bisa sepenuhnya dapat melakukan kegiatan barunya yang menyenangkan itu. Ia masih harus mengurus Fifi dan urusan rumah tangga lainnya. Tetapi meskipun demikian, ia bisa menyelesaikan enam lukisan sampai tiba waktunya Totok kembali ke Jakarta karena libur akhir semesternya berakhir. Dari enam lukisan itu, empat lukisan bunga, satu lukisan pemandangan, dan satu lagi lukisan mengenai kesibukan di pasar tradisional. Semuanya, bagus.

"Ikutkan saja dalam pameranku, Mbak."

"Aku setuju," Didit yang saat itu sedang mengagumi lukisan-lukisan kakak-beradik itu, menyambung.

"Cuma ada enam lukisan, pameran apa itu?" Dewi menertawakan dirinya sendiri. "Malu, ah."

"Aku tidak akan pameran esok atau lusa, Mbak. Tetapi masih harus menyiapkan banyak hal. Mencari tempat, memilih waktu yang tepat, dan lain sebagainya. Dan itu cukup memakan waktu."

"Jangan lupa publikasinya lho, Tok," Didit menyambung lagi.

"Ya, Mas. Akan kuurus. Selama menunggu waktu yang tepat, di Jakarta nanti aku masih akan membuat beberapa lukisan lagi di sela-sela kuliahku. Kau pun bisa melakukan hal yang sama, Mbak."

"Tetapi melukis sendirian tidak enak, Tok."

"Itu, Fifi kan bisa menemanimu, Mbak."

Fifi yang saat itu sedang menyandar pada terali boksnya, tertawa mendengar namanya disebut. Lalu boneka panda putih yang ada di dekat kakinya, diambilnya untuk kemudian dilemparkannya ke lantai sambil menyemburkan ludahnya. Ketiga orang dewasa itu tertawa melihat tingkahnya. Dewi melap mulut anak itu dengan saputangan handuk.

"Tok, kurasa sekarang sudah waktunya kau memperlihatkan lukisan diriku kepada kami," katanya, mengganti topik pembicaraan. "Sudah selesai, kan?"

"Sudah sembilan puluh lima persen selesai."

"Tetapi boleh kulihat, kan?"

"Oke. Akan kuambil." Pemuda itu menghilang ke dalam rumah. Ketika kembali ke teras, ia membawa lukisan berukuran sekitar tujuh puluh kali sembilan puluh centimeter. Begitu tiba di depan Dewi dan Didit, lukisan itu dihadapkan ke arah mereka.

Dewi langsung menahan napasnya. Lukisan dirinya sampai sebatas dada itu sungguh bagus. Rambutnya berkibar tertiup angin. Pandang matanya menerawang ke kejauhan, entah di mana. Bibirnya berlekuk sendu sementara tangan kirinya bersetumpu pada bagian tu-

buh antara leher dan dadanya yang ranum. Ekspresi keseluruhan wajah dalam lukisan itu merupakan campuran antara kecantikan, keanggunan, sikap dingin, kepedihan, lamunan, dan entah apa lagi. Semuanya tampak baur dan bahkan boleh dibilang misterius. Barangkali saja seperti lukisan Monalisa.

"Bagaimana...?" Totok ingin tahu tanggapan kedua orang yang masih nanar menatap lukisan di hadapan mereka itu. "Aku masih harus merapikan warna cat pada latar belakangnya agar apa yang kulukis itu tampak lebih menonjol keluar."

"Aku... aku tak bisa memberi tanggapan yang tepat," jawab Dewi. "Kecuali bahwa kau telah berhasil memindahkan diriku ke dalam lukisan itu melalui kecermatan pandang matamu. Tampaknya kau telah memadukan ekspresi yang kautangkap saat aku sedang melukis, dengan foto-fotoku. Tanganku yang terletak di atas dadaku itu kauambil dari fotoku terakhir saat aku mengagumi Gunung Pangrango, kan?"

"Yah, memang..."

"Tetapi yang jelas, lukisanmu sungguh amat bagus, Tok," Didit menyela. "Akan kucarikan pigura yang cocok. Lukisan itu harus ikut dipamerkan."

"Jangan ah," Dewi protes "Itu kan lukisan pribadi."

"Wik, jangan sentimentil begitu," Didit berkata lagi. "Lukisan itu betul-betul indah. Perhatikan ekspresinya yang begitu unik karena sulit dinilai secara pasti. Ini adalah karya seni yang patut dilihat orang."

Dewi terdiam, mulai bimbang. Kesempatan itu dipa-

kai Totok untuk ikut membahas apa yang sedang dipersoalkan suami-istri itu.

"Mbak, lukisan yang ini hanya untuk dipamerkan saja. Tidak akan dijual. Nanti kutulisi di bawahnya," katanya. "Terus terang aku sendiri menganggap lukisan ini termasuk yang paling bagus. Memang kuakui, keberhasilan ini ditunjang oleh hubungan darah di antara kita berdua. Aku kenal dirimu dengan baik. Tidak terlalu sulit bagiku untuk membayangkan ekspresi wajahmu ketika sedang begini atau sedang begitu."

Dewi menyadari keinginan Totok. Memamerkan lukisan terbaiknya adalah suatu kebanggaan baginya. Maka akhirnya dengan pemahaman itu Dewi menganggukkan kepalanya.

"Terserah, kalau begitu. Bagiku, yang penting pameranmu sukses," katanya kemudian.

"Terima kasih."

Satu setengah bulan kemudian atas jasa Didit yang begitu bersemangat dan dengan rasa bangga atas karya kedua kakak-beradik itu, Totok bisa menggelar pameran di salah satu gedung Taman Ismail Marzuki. Mengenai publikasinya, selain terpampang melalui spanduk-spanduk yang tersebar di sudut ibukota, juga diulas dalam beberapa harian. Salah satu judulnya "Kakak-beradik berbakat, pelukis besar di masa depan?"

Pameran yang banyak ditangani Didit itu akan berlangsung selama tiga hari. Bahkan khusus untuk menyukseskannya, Didit sengaja mengambil cuti. Bersama Dewi dan Fifi, mereka bertiga pergi ke Jakarta dan menginap di rumah ibu Dewi. Di rumah orangtua

Didit ada Rayhan. Mereka tidak ingin merusak suasana. Dan dengan alasan kangen, Dewi dan Fifi tidur bersama ibunya. Untunglah alasan itu dipercaya begitu saja. Untung pula karena ibu Dewi sering menginap di rumah Dewi, Fifi sudah terbiasa bersama sang nenek, sehingga Dewi bisa meninggalkannya di sana selama pameran berlangsung.

Melihat lukisan-lukisan yang dipamerkan itu ditata secara artistik, Didit merasa optimis pameran mereka akan sukses. Tetapi bahwa keberhasilan itu termasuk luar biasa untuk pelukis pemula seperti Totok, sama sekali dia tidak menyangkanya. Mereka semua, terutama Totok dan Dewi, merasa gembira karenanya.

"Tanpa jasa dan bantuanmu, pameran ini tidak akan seberhasil ini, Mas," kata Totok dengan hati berbunga-bunga saat memasang tulisan "terjual" di bawah lukisan-lukisannya yang dibeli pengunjung. Di pintu utama, Tita dan salah seorang teman dekatnya membagikan brosur berisi foto-foto lukisan yang dipamerkan berikut nama lukisan dan sedikit komentar mengenai lukisan itu. Didit telah memikirkannya sampai detail karena Totok sendiri maupun Dewi tidak berpikir sampai ke sana.

"Ah, itu karena lukisanmu memang patut diperhitungkan, Tok. Juga lukisan Dewi," sahut Didit menanggapi kata-kata Totok tadi.

"Tetapi relasi dan teman-temanmu membeli lukisanku lho, Mas. Itu kan berkat caramu mengiklankannya kepada mereka."

"Tetapi kalau lukisanmu tidak istimewa, mereka pasti hanya akan datang melihat-lihat saja demi menghar-

gaiku. Nyatanya, mereka malah datang lagi pada hari berikutnya dan membeli lukisanmu. Itu kan prestasimu sendiri. Bukan karena aku," kata Didit tersenyum senang. "Lagi pula yang kutawari datang adalah mereka yang tahu seni."

"Kurasa apa yang dikatakan oleh Mas Didit itu benar, Tok," Dewi menyambung bicara mereka sambil tertawa. "Sepuluh lukisanku sampai hari ketiga ini hanya laku tiga. Padahal harganya di bawah harga lukisanmu. Itu kan merupakan bukti dari apa yang dikatakan Mas Didit."

"Sudahlah, Tok. Kita kan keluarga. Soal siapa yang berjasa, itu tidak penting, sebab ada hal yang jauh lebih membanggakan daripada sekadar omongan tentang jasa ini dan itu." Didit menatap kedua kakak beradik itu dengan pandangannya yang lembut.

"Apa itu, Mas?" Dewi bertanya ingin tahu.

"Kalian melukis dengan hati dan kejujuran berekspresi. Selama ini aku sering memperhatikan ada sebagian pelukis yang berkarya melulu karena uang dan mendapat penghargaan yang tidak akurat dari masyarakat. Mengapa? Karena koneksinya dengan para pejabat atau dengan para *high societies*. Ketika karyanya dipajang di rumah mereka atau pamerannya dihadiri konglomerat dan tokoh masyarakat, maka orang awam akan menilai karya mereka itu indah dan bermutu tinggi. Tentu saja itu mengatrol harganya."

"Aku tidak mau menjadi pelukis seperti itu." Totok tersenyum. "Aku melukis karena seni itu sendiri. Bukan karena hal-hal lainnya."

"Ya, aku juga." Dewi menyambung. "Jangan sampai kalau suatu saat nanti nama kita jadi terkenal misalnya, lalu melukis asal-asalan dengan mengatasnamakannya sebagai lukisan abstrak dan menjualnya dengan harga tinggi. Kemudian, orang-orang *snobbish* akan ikut-ikutan membelinya agar dianggap setara dengan pejabat atau konglomerat yang sebetulnya juga cuma latah membeli atau memesan lukisan demi dianggap tahu seni. Padahal, seni yang mana itu...?"

Didit dan Totok tertawa. Dewi juga tersenyum ketika perkataannya menimbulkan tawa keduanya. Dengan perasaan lega karena pameran pada hari ketiga ini masih didatangi tamu-tamu, ia melirik ke arah arlojinya.

"Aku akan pulang dulu untuk menyusui Fifi," katanya. "Nanti sore sebelum pameran ditutup, aku akan kembali ke sini."

"Pulang dengan Pak Amat?" Totok menggodanya. "Belum berani menyopir sendiri, kan?"

"Tepat sekali. Tetapi nanti kalau aku sudah lebih pandai, kita balapan, ya?" Dewi tertawa sambil melangkah pergi.

"Aku akan ikut pulang bersamamu, Wik." Didit menyusul sang istri. "Ada urusan lain yang harus kuselesaikan. Mumpung di Jakarta."

"Tetapi aku diantar ke rumah dulu, ya? Kasihan Fifi."

"Aku cuma minta diturunkan di suatu tempat saja. Dari sana nanti, aku akan naik taksi untuk kembali ke tempat pameran ini. Jadi kau bisa lebih bebas mengatur waktumu. Pak Amat kuserahkan kepadamu."

"Oke. Terima kasih."

Begitu sampai di rumah ibunya, setelah mandi dan mengurusi Fifi, Dewi berangkat lagi ke pameran untuk menghadiri penutupan pameran. Lukisannya laku satu lagi hari itu dan dia sendiri yang langsung membungkusnya karena pameran akan segera ditutup. Sebagian lukisan yang terjual diambil pembelinya sambil menyelesaikan pembayaran. Sebagian lagi akan dikirimkan besok ke rumah pembeli yang tidak sempat datang lagi, sesuai perjanjian yang telah disepakati.

Setelah beres semuanya, tiba-tiba Dewi menyadari sesuatu. Lukisan dirinya yang dibuat Totok tidak ada. Padahal tadi siang masih tergantung di salah satu dinding pameran. Dicari ke mana-mana tidak ketemu. Atau sudah disimpan oleh Didit?

"Mas, lukisan diriku yang dibuat Totok itu sudah kausimpan, ya?" tanyanya ketika melihat Didit berjalan ke arahnya.

"Tidak. Kenapa kautanyakan?"

"Lukisan itu tidak ada," jawab Dewi.

"Masa sih? Sudah kaucari betul-betul?"

"Sudah. Tetapi tidak ada."

"Disimpan Totok barangkali. Atau sudah dia bawa pulang ke rumah Ibu?"

"Sepanjang hari ini dia tidak sekali pun pulang ke rumah."

"Mungkin sudah dimasukkan ke mobil kita, tidak disatukan dengan yang lain. Tanya saja padanya. Jangan bingung dulu," kata Didit menenangkan.

Menuruti saran Didit, Dewi mendekati adiknya yang

sedang membereskan lukisan-lukisan yang tidak terjual. Untuk meyakinkan dirinya lebih dulu, di antara lukisan-lukisan itu ia mencarinya sekali lagi. Tetapi lukisan yang dicarinya itu tetap tidak ada.

"Tok, aku tidak melihat lukisan diriku. Kausimpan di mana?" tanyanya kepada Totok yang sedang berjongkok di sampingnya.

Mendengar pertanyaan itu, Totok tersipu-sipu.

"Ada... ada... yang membelinya, Mbak," sahutnya agak terbata. "Tetapi jangan khawatir, aku akan segera membuat satu lagi untukmu. Akan kuusahakan lebih bagus daripada yang itu..."

Suara Totok terhenti saat melihat wajah Dewi. Kakaknya itu menatapnya, nyaris tak memercayai apa yang baru saja didengarnya.

"Lukisan itu kaujual?" tanya perempuan itu dengan suara kecewa mendalam yang tersirat dari wajah dan suaranya.

"Ya. Percayalah, aku akan langsung menggantinya..."

"Masalahnya... tidak sesederhana itu, Tok." Suara penuh rasa kecewa itu terdengar lagi. "Kau kan mendengar sendiri aku tidak mau lukisan itu ikut dipamerkan bersama yang lain. Dan kau sudah berjanji untuk tidak menjualnya. Jadi semestinya kalau ada orang yang sangat tertarik dan ingin membeli lukisan itu, kau harus minta izin kepadaku lebih dulu meskipun itu karyamu sendiri."

"Maaf, Mbak... aku... aku... tidak berpikir sejauh itu..."

"Berapa sih harganya?" Dewi memotong perkataan

adiknya dengan suara tinggi. Bukan main kecewa hatinya melihat Totok bisa berbuat demikian. Lukisan itu bersifat pribadi dan ia menyukainya. "Kalau cuma masalah uang saja, aku akan membelinya seberapa pun kau akan memintanya. Kalau uangku kurang, Mas Didit pasti akan menambahinya."

"Jangan salah mengerti, Mbak. Masalah uang sama sekali tidak penting bagiku..." Suara Totok terhenti oleh kehadiran Didit. Dari jauh ia sudah melihat kemarahan memancar dari wajah Dewi. Tita yang sedang sibuk membereskan ruang di sebelah sana, mengekor di belakangnya. Dia juga melihat ekspresi wajah Dewi yang tidak seperti biasanya. Dewi tak pernah marah kepada adik-adiknya. Apalagi di tempat umum kendati di ruang pameran itu tinggal mereka saja.

"Ada apa?" tanya Didit. Lelaki itu bermaksud menengahi apa pun masalah yang terjadi.

"Lukisan yang kucari tadi sudah terjual," Dewi menjelaskan dengan suara bergetar menahan tangis. Ia tidak menyangka adiknya yang ia kenal sebagai pemuda baik itu bisa berubah karena silau oleh uang dan pujian.

Seperti Dewi, Didit juga tidak menyangka Totok akan setega itu menjual lukisan tersebut. Dan seperti Dewi pula, Didit menyukai lukisan yang penuh ekspresi itu. Karenanya dengan dahi berkerut, dia menatap Totok.

"Kenapa kaulakukan itu, Tok? Lihat, betapa kecewa hati kakakmu...." tegurnya kemudian.

"Iya, Tok, kenapa sih kaulepaskan lukisan yang sifatnya pribadi itu?" Tita ikut bersuara. "Mbak Wik tentu saja amat kecewa."

"Tentu saja aku sangat kecewa, adikku yang selama ini begitu rendah hati... begitu baik... begitu sederhana... begitu lembut hati... bisa tergoda..." Dewi tak bisa melanjutkan bicaranya. Dua butir air mata meluncur turun ke atas pipinya.

"Aduh, Mbak Wik, Mas Didit, maaf..." Suara Totok terdengar amat sedih, mengandung penyesalan yang teramat dalam. "Kuharap kalian jangan menilai negatif padaku. Sama sekali aku tidak tertarik pada pujian ataupun uang. Aku masih tetap Totok yang biasanya. Pameran yang jauh lebih sukses dari ini pun tidak akan membuatku berubah. Percayalah padaku."

"Tetapi nyatanya lukisan itu sudah kaujual, Tok," Tita yang ikut kecewa, ganti mencetuskan perasaannya.

"Aku benar-benar terpaksa membiarkan orang membelinya."

"Terpaksa?" Tita menjinjitkan alis matanya. "Kenapa?"

"Aku tidak tega menolak keinginan orang itu. Dia tampak begitu menyukai lukisan itu dan sangat ingin memilikinya. Tanpa melepaskan pandang matanya pada lukisan itu, dia terus-menerus membujukku dengan beriba-iba."

"Siapa sih orang itu, Tok?" Tita menyela lagi. "Kau kenal dia?"

"Ya..."

"Siapa orang itu?" Didit ganti bertanya.

Totok tidak segera menjawab pertanyaan Didit. Sikapnya menjadi amat canggung dan air mukanya tampak penuh pergolakan. Pemuda itu benar-benar merasa

serbasalah. Di satu pihak, ia merasa sangat tak enak hati kepada Didit yang telah banyak membantunya sehingga pameran ini sukses. Tetapi di pihak lain, dia sudah berjanji untuk tidak mengatakan siapa pembeli lukisan itu.

"Siapa dia, Tok?" Dewi mulai kehilangan rasa sabarnya.

"Atas permintaannya, aku... aku sudah berjanji untuk merahasiakannya...," Totok menjawab terbata-bata.

"Sebaiknya kaukatakan saja siapa orang itu, Tok. Siapa tahu Mbak Wik bisa mempertimbangkannya," Tita memotong perkataan Totok, sok tahu.

"Tidak, Mbak. Maafkan aku...."

Dengan dahi berkerut, Didit terus memperhatikan air muka Totok yang tampak tertekan dan mencermati isi percakapan antara tiga kakak-beradik itu sampai akhirnya ia menemukan suatu jawaban.

"Kau tidak usah menjawab pertanyaan itu, Tok. Aku sudah bisa menduga siapa dia," katanya, menyela percakapan mereka.

"Siapa orang yang kauduga itu, Mas?" tanya Dewi.

Didit tidak segera menjawab pertanyaan Dewi. Matanya masih mengarah pada Totok dan bertanya pada pemuda itu.

"Kalau aku menyebutkan nama yang kutebak itu dan betul dia orangnya, maukah kau mengiyakannya?" tanyanya.

"Aku... aku..." Totok yang semakin kebingungan itu tak bisa melanjutkan bicaranya. Tetapi Dewi mendesaknya.

"Kau tidak bersalah mengiyakan tebakan Mas Didit kalau tebakannya benar. Jadi jangan kebingungan seperti pencuri ayam ketangkap basah begitu," kata perempuan itu dengan suara tegas. "Kami semua mendukungmu."

Totok terdiam. Didit menatapnya sejenak untuk kemudian melontarkan tebakannya dengan hati-hati.

"Rayhan, kan? Dia datang ke sini ketika aku dan ka-kakmu sedang tidak ada di tempat. Betul, kan?"

Dewi dan Tita tersentak. Tak terpikirkan oleh mereka berdua hal itu. Apalagi Dewi. Tidak mungkin Rayhan akan menyimpan lukisannya. Sebentar lagi ia akan bertunangan dengan Neny yang cemburuan. Pikiran itu menyebabkan pandang matanya melekat pada wajah Totok untuk mendengar apa jawabannya. Betulkah pembeli lukisan itu Rayhan? Tetapi karena Totok tidak segera menjawab pertanyaan Didit, ia mendesakkan lagi pertanyaannya kepada sang adik dengan suara tak sabar.

"Tok, jawablah pertanyaan Mas Didit dengan jujur. Apakah betul Mas Rayhan yang membeli lukisan itu?" tanyanya dengan nada tegas.

"Ya." Akhirnya Totok yang merasa berutang budi kepada Didit tak mampu menyembunyikan kebenaran yang ada.

Kini ketiga orang yang berdiri di dekat Totok tidak lagi merasa heran kenapa Totok si lembut hati, tidak bisa mempertahankan lukisan itu dari Rayhan. Siapa pun sulit menghindari bujukan laki-laki itu. Sebagai kakaknya, Didit sudah tahu seperti apa kalau Rayhan

sudah menginginkan sesuatu. Tetapi Dewi tetap tidak bisa menerima hal itu.

"Aku akan memintanya kembali!" begitu katanya dengan suara berapi-api. "Untuk apa lukisan itu baginya? Mau cari gara-gara dengan ibunya dan mau ribut dengan Neny?"

"Wik, sabar. Jangan emosional begitu." Didit menenangkan Dewi. Belum pernah ia melihat Dewi kehilangan kontrol diri seperti itu.

Dewi tidak menjawab. Tetapi dari sinar matanya yang keras dan dadanya yang naik-turun, orang tahu bahwa kejadian itu telah memukul perasaannya.

"Maafkan aku, Mbak," kata Totok dengan penyesalan yang amat kentara. "Aku tidak akan pernah mengulangi lagi kejadian seperti ini."

Dewi melirik Totok dan menangkap sepenuhnya perasaan sang adik. Dia tak boleh menyalahkannya terus-menerus.

"Kau tidak bersalah, Tok. Dia yang keterlaluan," katanya kemudian.

"Tetapi tolonglah aku, Mbak. Kau jangan marah kepadanya," pinta Totok. "Masalah ini jangan diperpanjang. Aku akan segera melukis yang serupa. Mudah-mudahan bisa lebih bagus."

"Seperti yang tadi sudah kukatakan, masalahnya tidak sesederhana itu." Dewi masih melampiaskan kemarahannya.

"Tetapi apa pun itu, Wik, ayolah dinginkan dan tenangkan emosimu. Jangan bertindak gegabah," Didit

menengahi. "Jangan sampai menimbulkan masalah baru. Apalagi kalau terdengar telinga yang lain."

"Mas Didit betul, Mbak." Tita ikut memberi pendapat. "Apalagi kita kan belum tahu betul apa sebenarnya tujuan Mas Rayhan memiliki lukisan itu."

Dewi terdiam, yang lain-lain juga terdiam. Tetapi akhirnya Didit memecahkan keheningan yang tak menyenangkan itu.

"Sudahlah, kita buang dulu masalah ini dari pikiran kita. Lihat, pekerjaan kita belum selesai. Masih banyak yang harus kita lakukan," katanya.

Apa yang dikatakan Didit benar sehingga semua kembali melanjutkan pekerjaan mereka yang tertunda tadi. Maka waktu pun berlalu dengan cepat meskipun suasananya tidak segembira saat mereka menutup pameran yang sukses tadi.

Pagi harinya Didit membantu Totok mengirimkan lukisan-lukisan yang harus diantar ke tempat pembelinya. Sementara itu Dewi yang semalam suntuk masih saja memikirkan kejadian sore kemarin, tak mampu lagi meredam perasaannya. Ia benar-benar tidak ingin lukisannya ada di tempat Rayhan. Maka ketika melihat Didit dan Totok pergi, ia memakai kesempatan itu untuk melakukan aksinya. Dengan dalih mau ke kampus untuk mengurus ijazahnya yang sudah keluar, ia menitipkan Fifi kepada ibunya. Dengan taksi, ia pergi menuju perusahaan Ibu Susetyo, tampat Rayhan berkantor.

Dewi mengakui, tidak mudah bertemu dengan putra pemilik perusahaan yang menempati kedudukan tinggi di kantor bertingkat empat yang sangat luas itu. Ta-

hun-tahun terakhir ini, kosmetik bermerek "Arum" yang diproduksi oleh perusahaan mereka mulai naik daun. Kosmetik yang dibuat khusus untuk konsumen daerah tropis bagi kelas menengah ke atas itu disukai masyarakat luas karena harganya yang tidak terlalu mahal namun kualitasnya teruji. Tak henti-hentinya mereka melakukan penelitian dan perbaikan-perbaikan mutu yang dipublikasikan secara besar-besaran. Sudah begitu, kemasannya pun cantik, tidak kalah dengan buatan luar negeri. Bahkan belum lama ini keluar produk baru yang diperuntukkan bagi kaum pria dengan kemasan yang menarik perhatian mereka. Lebih-lebih bagi kaum pria yang mengalami masalah kulit seperti jerawat, bercak-bercak hitam, kulit sensitif, dan lain sebagainya. Rupanya kepergian Rayhan ke London telah membawa banyak oleh-oleh untuk kemajuan perusahaan.

Ternyata, untuk bertemu dengan para pucuk pimpinan perusahaan yang sibuk itu haruslah melalui perjanjian lebih dulu. Karenanya keinginan Dewi untuk segera bertemu Rayhan tidak dapat segera terlaksana. Permintaannya ditolak dengan halus oleh petugas.

"Pak Rayhan dalam dua hari mendatang ini tidak menerima tamu. Kecuali yang kemarin sudah telanjur mengadakan janji dengan beliau," katanya sambil menyodorkan formulir. "Tetapi kalau Ibu ingin bertemu beliau, silakan mengisi formulir ini. Beliau nanti yang akan memutuskan hari apa bisa bertemu dengan Ibu."

"Serepot ini?" Dewi menjinjitkan alis matanya.

"Maaf, ini sudah peraturan di kantor ini. Pak Rayhan benar-benar sangat sibuk. Kalau tamu-tamu

tidak diatur begini, kasihan beliau. Jadi tolong Ibu tulis nama yang jelas, alamat, dan nomor telepon, kemudian apa maksud Ibu bertemu beliau. Nanti kami akan menghubungi Ibu, kapan Pak Rayhan bisa menerima kunjungan Ibu."

"Saya mengerti. Tetapi apakah sebagai ipar Pak Rayhan, saya juga harus mengikuti prosedur ini. Saya istri Pak Didit, kakak Pak Rayhan." Dewi terpaksa mengakui kenyataan itu meskipun sebenarnya dia tidak ingin mengatakan siapa dirinya di depan petugas itu.

"Oh, tentu saja tidak." Petugas itu mulai bersikap lain. Kalau tadi sikapnya sopan dan ramah, kini ditambah sikap hormat. "Silakan Ibu ke lantai tiga. Di sana ada meja petugas tak jauh dari pintu lift. Ibu bisa menanyakan di mana ruang kerja Pak Rayhan. Tetapi untuk memenuhi peraturan, tolong Ibu mengenakan kartu tanda pengenal lebih dulu."

"Baiklah."

Dengan dada berdebar-debar, Dewi langsung masuk ke lift. Tangannya mulai basah keringat. Di lantai tiga sebelum ia menanyakan kepada petugas di mana letak ruang kerja Rayhan, ia berpapasan dengan dua karyawan yang memakai jas laboratorium. Keduanya baru turun dari tangga. Kepada mereka ia menanyakan arah ruang kerja Rayhan.

Begitulah dengan menarik napas panjang untuk menenangkan debur jantungnya, tangannya mengetuk pintu yang tertutup rapat di depannya. Tak berapa lama kemudian seorang perempuan berusia sekitar em-

pat puluh tahun membukakan pintu untuknya. Pasti dia sekretaris Rayhan, pikir Dewi.

"Saya ingin bertemu Pak Rayhan," Dewi langsung mengatakan keperluannya sebelum perempuan itu bertanya.

"Apakah Ibu ipar Pak Rayhan?" Perempuan itu bertanya setelah menyilakan Dewi masuk. "Petugas di bawah telah memberitahu saya."

"Ya."

"Silakan duduk dulu." Perempuan itu menunjuk seperangkat sofa di ujung ruang, tak jauh dari pintu tertutup yang tampaknya dihuni Rayhan. "Maaf, Pak Rayhan sangat memegang aturan. Beliau tidak ingin diganggu jika sedang bekerja. Jadi saya harus memberitahu beliau lebih dulu."

"Tetapi saya ini iparnya, Mbak."

"Saya tahu. Tetapi beliau pernah mengatakan kepada saya kalau ada hal-hal yang menyangkut urusan keluarga, biasanya keluarga yang bersangkutan itu akan menelepon langsung kepada beliau dan beliau sendiri yang akan mengatakan kepada petugas untuk membawa tamunya naik," katanya sambil mengangkat telepon. "Saya akan memberitahu kedatangan Ibu."

"Tetapi maaf, Mbak, saya kebetulan saja lewat di muka kantor ini, jadi saya ingin mampir sebentar. Mbak tidak usah melapor padanya," katanya sambil tersenyum manis. "Saya hanya ingin memberinya kejutan saja kok."

"Oh, baiklah kalau begitu." Sekretaris yang di atas

mejanya penuh dengan peralatan canggih itu meletakkan teleponnya kembali.

Dewi mengucapkan terima kasih, kemudian mengetuk pintu. Dadanya semakin bergemuruh. Percuma saja ia menarik napas panjang berkali-kali untuk menenangkan diri. Ia sadar, kedatangannya untuk meminta lukisannya pasti menimbulkan masalah. Rayhan bukan orang yang mudah mengalah.

Sementara Dewi mengetuk pintu, sekretaris Rayhan mulai mengernyitkan dahinya. Rasanya, ia seperti pernah melihat wajah jelita itu. Tetapi, di mana?

"Masuk, Mbak." Suara Rayhan terdengar sayup-sayup di kejauhan.

Dewi menarik napas panjang lagi. Baru kali ini ia bertemu Rayhan di kantornya. Pelan ia membuka pintu yang semula memisahkan mereka. Kemudian sesudah berada di dalam, menutupnya kembali. Rayhan yang mengira akan berhadapan dengan sekretarisnya, kaget. Pulpen yang ia pegang terlepas. Sedikit pun ia tak menyangka akan melihat Dewi di sini. Perempuan itu tampak amat cantik dan segar dengan gaunnya yang modis. Tidak pelak lagi, meski tak sepenuhnya benar, uang memang bisa menambah kecantikan seseorang.

"Kau...?" Laki-laki itu langsung berdiri. Hatinya mengumpat sebab ternyata masih saja ia begitu terpesona oleh kecantikan Dewi.

Dewi tidak menjawab. Matanya yang indah tampak melebar menatap ke satu arah. Di dinding sebelah kiri meja kerja Rayhan yang besar dan kekar itu, lukisan dirinya yang jadi masalah itu tergantung. Sementara itu

di luar, sekretaris Rayhan sedang menepuk dahinya sendiri. Ia mulai mengenali wajah jelita yang baru masuk ke ruang kerja Rayhan. Pagi tadi, ia diminta membantu atasannya itu untuk memasang lukisan dengan wajah sama tadi di dinding ruang kerjanya!

Tujuh Belas

"Silakan duduk, Wik." Rayhan, yang lebih cepat menguasai keadaan, mulai bicara. Ia menunjuk ke seperangkat kursi tamu cantik yang tertata secara artistik oleh beberapa pajangan di sekitarnya.

"Aku datang ke sini bukan untuk beramah-tamah denganmu," Dewi menjawab ketus. "Kaupikir aku mempunyai waktu untuk itu?"

"Aduh, kenapa kau sekarang jadi galak begini sih, Wik?" Rayhan menggelengkan kepalanya. "Ada apa sebenarnya?"

"Ada apa?" Dewi menjinjitkan alisnya tinggi-tinggi. Tidak sadar, betapa cantiknya dia saat itu. "Kau bertanya, ada apa?"

"Tenang, Wik. Tenang." Rayhan menyeberangi ruangan setelah memutari meja tulisnya yang besar itu. Kemudian melangkah mendekati Dewi dan memegang pundaknya. "Ayo, duduklah dulu."

Dewi menepis tangan Rayhan dan menjauhinya.

"Sudah kukatakan, aku datang bukan untuk berhandai-handai," desisnya.

"Lalu untuk apa kalau begitu?" Rayhan memicingkan matanya,

"Aku datang ke sini untuk meminta lukisan itu!" Telunjuk tangan Dewi tertuju ke arah lukisan dirinya. "Itu koleksi pribadiku. Jadi, aku akan mengembalikan uang yang sudah kaukeluarkan untuk itu."

Rayhan tidak menanggapi perkataan Dewi. Tetapi pandang matanya yang tajam seperti mau menguliti wajah perempuan itu. Dewi semakin marah melihat kebiasaan baru mantan kekasihnya itu.

"Pikiran warasmu ke mana sih, Mas?" katanya setengah membentak. "Apa maksudmu membeli lukisan itu dan menggantungnya di ruang kerjamu. Kaupikir aku akan percaya begitu saja kalau kau mengatakan bahwa lukisan itu untuk mengagumi karya seorang pelukis muda?"

"Aku tidak akan mengatakan demikian, Wik," Rayhan menjawab kalem. "Sebab yang kukagumi bukan pelukisnya, tetapi wajah yang terlukis di situ. Wajah yang cantik, anggun, memesona, tetapi tampak sedang melamun dengan wajah dingin atau sedih atau kesepian, entahlah sulit terbaca olehku. Tetapi yang jelas, misterius. Totok telah berhasil memindahkan wajah yang pernah membuatku tergila-gila, tetapi yang sekarang... terasa begitu berbeda...."

Dewi menahan napasnya. Sebuah dugaan melintasi pikirannya.

"Kau memasang lukisan itu untuk menumbuhkan rasa bencimu kepadaku, kan?" tanyanya dengan suara tersendat.

Rayhan menatap mata Dewi yang bergetar beberapa saat lamanya sebelum akhirnya ia menjawab pertanyaan perempuan itu.

"Begitukah menurutmu, Wik?" katanya kemudian. "Kenapa kau berpikir seperti itu? Apakah nilai diriku begitu buruk di matamu?"

Mendengar pertanyaan itu, Dewi tertegun. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Rayhan. Tetapi agar tidak memperlebar pembicaraan yang mulai melenceng dari tujuan kedatangannya, Dewi mengembalikan persoalan semula.

"Dengan lukisan itu di kamar kerjamu, apakah kau tidak memedulikan perasaan ibumu dan juga perasaan Neny?" tanyanya, megap-megap. "Atau kau sedang berusaha mengobarkan kebencian mereka kepadaku lewat lukisan itu?"

"Kau sedang emosional, Wik." Rayhan menanggapi perkataan Dewi sambil meraih lagi bahu perempuan itu. "Tenangkan dirimu dan duduklah."

Kali itu Dewi menurut. Bukan karena dia ingin duduk manis, melainkan karena kakinya mulai gemetar saat jemari Rayhan menyentuh lembut bahunya. Lebih-lebih karena perasaannya yang kacau mulai memengaruhi dirinya, sebab ketika tubuh mereka berdekatan, ia mencium lagi aroma yang sudah amat dikenalnya. Rupanya sejak dulu Rayhan tidak pernah berganti-ganti parfum. Aromanya yang mengingatkan keintiman di

antara mereka berdua, serta segarnya bau tubuh Rayhan yang sehat itu masih sedemikian kuatnya memengaruhi hati Dewi dan membuatnya seperti orang mabuk.

"Nah, kau mau minum apa?" tanya Rayhan begitu melihat Dewi duduk.

"Aku tidak haus," Dewi menjawab ketus untuk menutupi degup jantung yang mulai memengaruhi gerak dadanya. Ia tidak ingin Rayhan melihatnya. "Aku mau menyelesaikan persoalan kita, lalu pulang. Jadi, tolong turunkan lukisan itu. Aku sengaja datang ke sini untuk mengambilnya. Bukan untuk minum-minum bersamamu."

"Kalau kita sudah selesai bicara, gampang kalau kau mau mengambil lukisan itu," Rayhan berkata sambil menyusul duduk. Kini mereka berdua duduk berdampingan di kursi panjang.

"Bicara tentang apa lagi?" Dewi mulai waspada.

"Tentang lukisan itu. Kemarin ketika aku datang melihat pameran dan melihat wajahmu yang begitu... mm... luar biasa, tiba-tiba saja muncul suatu ide di kepalaku. Aku ingin memakai wajah dalam lukisan itu untuk iklan kosmetik produk baru yang akan kami lemparkan ke pasar dua bulan mendatang. Lukisan itu cocok dengan motto yang disepakati yaitu "Paduan Kecantikan, Keanggunan, dan Kelembutan". Ekspresi wajahmu yang tergambar dalam lukisan itu sangat pas untuk produk baru itu," kata Rayhan dengan suara perlahan namun jelas. "Jadi lukisan itu akan kupotret dan kami pakai untuk brosur mengenai kosmetik baru ter-

sebut. Begitu juga pada botol atau kemasannya akan ada wajahmu."

"Kau lancang!" Dewi menyemburkan kemarahannya.

"Belum, belum bisa dikatakan lancang karena belum kulakukan dan baru rencana. Pasti aku akan menjumpaimu untuk membicarakannya lebih lanjut... Jadi jangan marah dulu." Rayhan tersenyum menggoda. "Aku berpikir praktis, logis, dan realistis. Daripada kami mengambil foto artis yang belum tentu cocok, kenapa tidak mengambil wajah kakak iparku sendiri yang jelita? Kau bahkan memiliki kecantikan yang unik, paduan antara keanggunan, kelembutan, dingin, dan sendu yang misterius. Pokoknya seperti yang tadi sudah kukatakan, wajahmu pas dengan produk baru kami."

"Jangan menggombal padaku. Aku tidak setuju wajahku diobral di mana-mana. Titik."

"Perkataanku belum sampai ke titik, Wik. Masih koma dan koma," Rayhan menyeringai. "Dengarkan dulu perkataanku tanpa emosi. Kita bicara bisnis sekarang ini. Semula, aku ingin mengontrak artis meskipun masih belum tahu siapa, karena setelah melihat sana dan sini, mengingat si A dan si B, belum ada yang cocok dengan slogan produk baru itu. Tetapi begitu melihat lukisanmu, aku langsung tahu, kaulah orangnya. Itu tahap pertama. Tahap kedua, brosurnya nanti kira-kira sebesar brosur bank, juga dilipat tiga bagian. Isinya tentu saja mengenalkan produk baru kami, termasuk khasiatnya. Produk baru itu gunanya untuk menyempurnakan produk-produk lama kami sehingga merupakan

rangkaian perawatan, sekaligus untuk rias wajah. Tahap ketiga, kita akan membahas honorariummu secara profesional. Artinya, kami tidak melihatmu sebagai bagian dari keluarga. Lalu tahap berikutnya... "

"Tidak ada tahap-tahap berikutnya," Dewi memotong penjelasan Rayhan dengan tidak sabar. Sama sekali ia tidak tertarik untuk dijadikan model iklan. "Carilah orang lain. Lukisan itu akan kubawa pulang sekarang juga."

"Kau sombong dan egois tanpa melihat kepentingan-kepentingan lain yang lebih besar," kata Rayhan dengan perasaan kesal.

"Apakah kau tidak?" Dewi mendengus sambil bangkit berdiri dan meraih tasnya. "Coba kaupikir dengan kepala jernih. Dari seluruh percakapan kita, aku bisa menangkap pikiranmu. Kau menganggap ide-idemu itu cemerlang dan mengira orang lain pasti akan menyetujuimu. Selain itu dengan seenakmu sendiri kau langsung memasang lukisanku tanpa lebih dulu meminta persetujuanku."

Rayhan menyentakkan tangan Dewi. Persis seperti yang pernah terjadi beberapa bulan yang lalu di rumah perempuan itu.

"Duduk dulu, Wik. Pembicaraan kita belum selesai," katanya tanpa melepaskan tangan Dewi dari genggamannya. "Dan jangan mengata-ngataiku."

"Apa lagi yang akan dibicarakan? Aku kan sudah mengatakan tidak mau menjadi model iklanmu. Biarpun kau memberiku uang segunung sekali pun, aku akan tetap menolak idemu itu. Pakailah Neny. Dia le-

bih pantas. Pertama, karena dia akan menjadi istrimu. Kedua, dia cantik dan menarik. Plus pongah. Kadang-kadang perlu juga kecantikan yang disertai sikap pongah. Siapa tahu dia akan menjadi daya tarik yang kuat terhadap produk barumu itu."

Tangan Rayhan yang masih menggenggam tangan Dewi menyentak lagi. Untung Dewi sudah lebih waspada untuk tidak mengulangi peristiwa sama di ruang tamu rumahnya beberapa bulan lalu. Meskipun agak doyong sesaat lamanya, tetapi ia mampu berdiri tegak kembali. Kemudian ia ganti menyentakkan tangannya agar terlepas dari genggaman Rayhan. Tetapi sia-sia. Tangan Rayhan terlalu kuat. Apalagi perhatian Dewi sedang terpecah oleh perkataan Rayhan.

"Kau cemburu padanya, Wik," begitu laki-laki itu berkata untuk mengacaukan perasaan Dewi. Usahanya berhasil. Dewi melotot ke arahnya dengan perasaan teraduk-aduk. Kalau mau jujur, dia memang merasa cemburu kepada Neny yang sebentar lagi akan bertunangan dengan Rayhan, dan tak lama setelah itu menikah dengan laki-laki itu. Tetapi mana mau ia mengakuinya.

"Buat apa aku merasa cemburu kepadanya?" ia menyemburkan kemarahannya dengan bibir mengetat. "Memangnya kau ini siapa?"

"Siapa aku bagimu, maksudnya? Kalau itu yang kaumaksud, wah, aku tak tahu siapa aku ini bagimu dan seberapa penting dalam hatimu," sahut Rayhan. "Tetapi yang jelas, dalam perusahaan ini aku menjadi pemimpin dan karenanya mempunyai hak dan wewenang untuk

memohon padamu agar kau mau bekerja sama untuk produk baru kami. Ini demi perusahaan. Bukan demi diriku pribadi."

Rayhan memang mengatakan "memohon" tetapi dari nada suaranya, apa yang dikatakan oleh laki-laki itu lebih sebagai perintah. Dewi merasa semakin kesal karenanya. Kurang ajar. Memangnya dia pegawai kantornya? Tetapi rasa kesal itu disembunyikannya. Dia harus pura-pura mengalah.

"Baiklah, aku akan berpikir dulu," dalihnya. "Tetapi lepaskan tanganku. Jepitan tanganmu begitu keras seperti besi."

"Tetapi kau pernah terlena oleh elusan tanganku yang keras seperti jepitan besi ini, Wik. Jangan lupa itu."

"Kau... kurang ajar..." Dengan sekuat tenaga, Dewi menarik tangannya dari genggaman tangan Rayhan. Dan berhasil. Tetapi, pipinya tampak merah padam.

"Nah, tanganmu sudah lepas. Silakan memikirkan tawaranku tadi. Aku akan menunggu dengan sabar," Rayhan berkata dengan suara lebih lembut. Tetapi pandang matanya menikmati pipi halus Dewi yang sedang memerah itu sambil terheran-heran lagi karena perempuan itu sangat mudah menjadi malu. Seperti gadis belia yang belum berpengalaman saja, pikirnya.

"Memikirkan tawaranmu?" Dewi menjinjitkan alis matanya lagi dengan sengaja. "Aku tadi kan cuma mengatakan, aku akan berpikir dulu. Pikiranku saat ini kan banyak sekali. Bukannya mau memikirkan tawaranmu. Mengenai hal itu sama sekali aku tidak tertarik.

Jadi buat apa memikirkannya? Aku juga tidak mau ikut campur masalahmu itu karena bukan urusanku."

"Kau sekarang benar-benar menjengkelkan, Wik. Amat sangat." Rayhan menggeram. "Kau sadar itu, kan?"

Itu benar. Rayhan sering merasa terkejut dan terpana setiap berhadapan dengan Dewi. Bayangannya tentang Dewi yang lembut, kalem, sendu, pendiam, dan penurut waktu itu, kini dibauri oleh sifat-sifat lain yang baru dikenalnya. Namun, ada satu hal yang masih tetap sama. Perempuan itu mempunyai prinsip yang kuat. Kalau dia tidak ingin melakukan sesuatu, jangan harap orang akan bisa dengan mudah membujuknya untuk mengubah pendiriannya. Dulu pun kalau tidak ingin dihubungi, Dewi akan membentengi dirinya sendiri agar tidak bisa dihubungi. Dan itu membuat Rayhan merasa kesal, tetapi juga sekaligus menghargai keteguhan hatinya.

"Hei, kaudengar perkataanku tadi atau tidak sih, Wik?" Rayhan menggerutu saat perkataannya tidak ditanggapi Dewi.

Dewi menoleh sesaat ke arahnya.

"Aku tak mempunyai waktu untuk menanggapi sesuatu yang tidak penting. Ada urusan lain yang jauh lebih penting untuk kulakukan," katanya sambil melangkah cepat ke arah lukisan dirinya, bermaksud menurunkannya. "Yaitu membawa pulang lukisanku."

Tetapi Rayhan tidak membiarkannya. Dengan gerakan cepat, ia meraih kedua belah tangan Dewi sehingga usaha perempuan itu gagal.

"Jangan coba-coba melakukan sesuatu yang tidak kusetujui, Wik." Rayhan menggeram sambil mendorong tubuh Dewi ke tembok sementara kedua tangannya langsung menggenggam pergelangan tangan perempuan itu.

"Lepaskan!" Dewi memberontak, nyaris frustrasi. Jauh-jauh dia datang untuk membawa pulang lukisan dirinya, tetapi ternyata tidak mudah. Karenanya ingin sekali ia memaki-maki Rayhan. Tetapi, tiba-tiba saja kemarahan yang sudah ada di ujung lidahnya itu tertelan kembali. Sebagai gantinya, dadanya mulai berdebar.

Rayhan yang belum melepaskan tangan Dewi sementara tubuh perempuan itu masih menghadap dinding, telah menyebabkan tubuh keduanya jadi saling menempel. Bahkan Dewi merasakan dada Rayhan yang bidang itu mulai mepet ke punggungnya dan paha depan laki-laki itu menekan pahanya bagian belakang. Terlalu intim buat laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki ikatan apa pun. Karenanya Dewi mencoba untuk mengingatkan laki-laki itu.

"Lepaskan tanganku dan menjauhlah," bentaknya. Tetapi ternyata bentakan itu cuma ada di hatinya. Apa yang keluar dari mulutnya cuma terdengar bagai desahan tanpa ia sendiri menyadarinya. Nyata sekali, ia telah kehilangan kendali diri.

Rayhan menjawab permintaan itu dengan membalikkan bahu Dewi agar menghadap ke arahnya sehingga tubuh mereka saling berhadapan, nyaris tanpa antara. Kalau tadi bagian belakang tubuh Dewi yang ditekan

oleh tubuh Rayhan, kini tubuh bagian depannya sehingga perempuan itu merasakan betapa keras dan liatnya tubuh laki-laki itu.

"Lepaskan, Mas." Dewi masih berusaha menguasai keadaan kendati suaranya terdengar bergelombang. Tubuhnya mulai gemetar, menyebabkan kedua belah kakinya terasa lemas. Wajahnya yang cantik merona merah dan bibirnya setengah terbuka. Sama sekali tidak menyadari betapa cantik dan memukaunya dia saat itu.

Menyaksikan keindahan yang memukau di dekat wajahnya, Rayhan yang sejak tadi menahan rasa gemasnya terhadap Dewi, tak lagi mampu menahan diri. Kedua belah tangan Dewi dilepasnya. Larut oleh keinginan jiwa dan raganya, dengan bergairah tubuh perempuan itu dipeluknya dan diciuminya bibirnya sepenuh hasrat. Lupa diri. Lupa tempat. Lupa segalanya.

Menerima perlakuan seperti itu. Dewi langsung terlena. Sepenuhnya ia kenal betul dirinya yang masih sangat mencintai Rayhan. Tak pernah ada lelaki mana pun di dunia ini pernah mengisi hatinya kecuali laki-laki yang sedang menciuminya dengan mesra dan penuh gairah itu. Karenanya ia tak mampu menahan diri. Tangannya yang telah bebas itu terangkat untuk memeluk leher Rayhan dan membalas kecupan-kecupan bibirnya dengan sepenuh rasa cinta.

Mendapat balasan dari pihak Dewi dan merasakan betapa mesra peluk dan ciumannya, Rayhan semakin dipenuhi gairah dan nafsu. Sudah terlalu lama ia merindukan gairah berbaur kemesraan dan kelembutan yang begitu terpadu pada diri perempuan yang sedang dicum-

buinya itu. Karenanya dengan menggumamkan gelora hasratnya, ia menekan tubuh Dewi dengan merapatkan tubuhnya sementara tangannya mengelusi rambut dan kuduk perempuan itu. Sulit bagi Rayhan untuk menghentikan bibirnya yang terus bergerak menjelajahi mulut, dagu, leher, dan bahu Dewi.

Dewi merintih pelan. Tubuhnya yang bergetar dan langsung terasa oleh Rayhan, semakin menjauhkan laki-laki itu dari kewarasan otaknya. Kedua belah tangannya beralih merengkuh wajah Dewi dengan tangannya yang juga sama menggeletarnya. Kemudian dengan suara parau, ia berbisik.

"Wiwik... aku... aku menginginkan dirimu..." Di sela-sela kecupan bibirnya, laki-laki itu mengeluhkan hasratnya yang nyaris tak terbendung.

Dewi merasa nafsunya tersangkut-sangkut di antara kesadaran menjaga keharusan yang tak boleh dilanggar dan hasrat yang selama ini terpendam jauh di relung hatinya. Tetapi, akhirnya apa yang tersembunyi itu mulai menunjukkan kemenangannya. Ia juga menginginkan Rayhan. Meskipun dia tidak menjawab permintaan laki-laki itu, namun dari pandang matanya yang sayu dan tubuhnya yang gemetar, Rayhan tahu perempuan itu juga menginginkan dirinya.

Barangkali ruang kerja Rayhan akan menjadi saksi bisu perbuatan terlarang pasangan yang saling mendamba itu andai saja pintu ruangan tidak terbuka secara tiba-tiba. Dengan terkejut kedua tubuh yang sedang membara oleh api asmara dan sedang melekat satu sama lain itu langsung terpisah.

Menyaksikan pemandangan tersebut, dengan tergesa orang yang baru masuk itu menutup pintunya kembali, khawatir kalau-kalau sekretaris Rayhan ikut menyaksikan apa yang tertangkap oleh matanya. Sekarang setelah pintu tertutup kembali, Neny berdiri tegak di muka pintu yang baru saja ditutupnya itu. Ia menatap pasangan itu dengan mata bernyala-nyala dan wajah merah padam menahan amarah. Belum pernah Rayhan memperlakukan dirinya seperti itu. Belum pernah laki-laki itu bersikap mesra kepadanya.

"Dasar sundal," desisnya dengan bibir bergetar penuh kemarahan berbaur kebencian terhadap perempuan yang baru saja dicumbui calon tunangannya itu. "Perempuan murahan tak tahu malu. Aku sudah menduga siapa perempuan yang ada di ruang ini ketika Mbak Yulia mengatakan ada tamu memperkenalkan diri sebagai ipar Pak Rayhan. Hmm, ipar? Ipar apa? Tak lain dan tak bukan perempuan yang masuk seperti ular menyelinap ini adalah pelacur murahan yang sedang gatal alat vitalnya."

Mendengar makian itu, Dewi terdiam dengan wajah memucat. Tetapi Rayhan tidak suka Dewi dikata-katai serendah itu padahal dialah yang memulai cumbuan tadi.

"Jaga mulutmu, Neny!" dia ganti membentak. "Dan jangan bicara keras-keras di sini. Ingat, ini kantor."

"Kenapa? Kau malu kalau diketahui anak buahmu sedang bercumbu dengan pelacur murahanmu itu?" Neny megap-megap menahan luapan emosinya. "Apakah kalian berdua tidak sadar betapa bejat dan tak

bermoralnya kalian? Kasihan Mas Didit. Laki-laki sebaik dia dikhianati oleh orang-orang terdekatnya sendiri. Kalian sungguh sampah busuk."

"Neny, tutup mulutmu." Rayhan mendekati Neny. "Masalah ini akan kita selesaikan nanti di luar. Tidak di dalam kantor."

Samar-samar Neny menyadari apa makna perkataan Rayhan. Selama ini hubungan mereka berdua memang tidak pernah mesra. Selalu saja ada hal-hal yang mereka pertentangkan. Dari perkataannya tadi, jangan-jangan laki-laki itu ingin memutuskan hubungan mereka?

Memikirkan itu hati Neny mulai menciut. Sesungguhnya ia mendekati Rayhan kembali bukan cuma karena dorongan ibu laki-laki itu saja, tetapi karena ada alasan lain yang lebih penting baginya. Ia ingin menikah dengan Rayhan karena mau menutupi hubungan cintanya dengan pejabat yang telah mempunyai istri dan anak. Mereka tak mungkin merealisasikan cinta mereka. Apalagi sang istri sudah mulai mencium perbuatan mereka. Kalau dia menikah dengan Rayhan, maka percintaannya dengan pejabat itu akan selamat. Jejak penyelewengannya yang telah tercium oleh istri kekasihnya akan terhapus pelan-pelan sehingga memudahkan hubungan gelap mereka selanjutnya. Orang tidak akan menaruh rasa curiga kepada perempuan yang sudah bersuami. Apalagi kalau suaminya seganteng dan sekaya Rayhan. Oleh sebab itu, kata-kata Rayhan tadi menciutkan hatinya. Kalau laki-laki itu memutuskan hubungan mereka, bisa gawat.

Dengan amarah dan sakit hati yang bergumpal-gumpal di dadanya, Neny melayangkan matanya yang penuh kebencian itu kepada Dewi. Perempuan itu berdiri menyandar ke dinding dengan wajah merah padam dan bibir begetar. Rambutnya berantakan, bekas elusan tangan Rayhan. Ingin sekali ia mencakar dan memukuli wajah jelita yang keberadaannya bagai duri tajam menancap di dagingnya itu.

Karena Dewi berdiri di bawah lukisan dirinya, pandang mata Neny mulai menangkap objek tersebut. Maka kebencian dan kemarahannya terhadap perempuan itu semakin menjadi-jadi. Dengan langkah lebar-lebar, dia bergerak ke arah lukisan itu, bermaksud menurunkannya lalu akan memukulkannya ke kepala Dewi yang ada di dekatnya.

Tetapi Rayhan, yang telah mengenali temperamen Neny yang meledak-ledak, sudah waspada sejak tadi. Maka begitu melihat gadis itu mendekati Dewi, dia langsung melompat ke arah perempuan itu untuk melindunginya.

"Jangan melakukan keributan di sini, Neny," laki-laki itu mendesiskan tegurannya. "Pulanglah. Sore nanti kita akan menyelesaikan masalah ini dengan kepala lebih dingin."

"Kau... kau bajingan tengik!" Neny menampar pipi Rayhan sekeras-kerasnya. "Siapa yang sudi mendengar omong kosongmu!"

Rayhan tidak mau membalas. Betapapun jeleknya kelakuan Neny, ia mengerti bagaimana perasaannya.

"Sudah puas bisa menamparku, kan?" katanya de-

ngan bibir mengetat. "Nah, sekarang tinggalkan tempat ini sebelum aku menjadi kalap dan mengusirmu keluar seperti anjing."

"Kau yang anjing kurap dan pelacur itu babi." Neny melayangkan tangannya lagi bermaksud mengulangi tamparannya.

Tetapi seperti tadi, Rayhan sudah memperhitungkan hal itu. Tangan Neny ditangkapnya, kemudian perempuan itu dibawanya dengan paksa sampai ke depan pintu tertutup, yang membatasi ruang kerjanya dengan ruang sekretarisnya.

"Pergilah, Neny. Jangan mengacau di sini!" Rayhan membentak pelan, takut didengar sekretarisnya. Namun, dari matanya yang menyala-nyala dan pelipisnya yang bergerak-gerak, Neny tahu laki-laki itu sedang marah besar.

"Laki-laki bejat sepertimu berani mengusirku?" Gadis itu masih berusaha bertahan. "Bukannya minta maaf, malah mengusirku."

"Karena kemarahanku sudah sampai ke ubun-ubun. Sadarilah bahwa kesalahan apa pun yang kulakukan, itu tanggung jawabku sepenuhnya. Kau tidak berhak mengadiliku. Bertunangan pun belum kita jalani."

Sekarang Neny sadar, Rayhan benar-benar marah. Oleh karenanya setelah menendang kaki laki-laki itu, ia menyelinap keluar dengan membawa setumpuk kemarahan dan kebencian.

Kini setelah hanya berdua saja dengan Rayhan, Dewi membiarkan air mata yang sejak tadi ditahan-tahannya bobol membasahi pipinya. Perasaannya baur.

Sedih, malu, takut, dan cemas bercampur di hatinya. Perkataan Neny menancap ke ulu hatinya. Betapapun pedas dan kasarnya perkataan yang diucapkan gadis itu, isinya mengandung kebenaran. Dirinya memang perempuan bejat. Perempuan tak bermoral. Bisa-bisanya dia bercumbu mesra dengan laki-laki yang bukan suaminya. Apalagi laki-laki itu adalah adik iparnya sendiri.

"Aku... aku... memang perempuan bejat," gumamnya kemudian sambil sibuk mengusap pipinya yang basah.

"Sama. Aku juga laki-laki bejat," sahut Rayhan dengan mata menerawang jauh. Dia tidak menyangka akan menghadapi kejadian seperti ini.

"Aku sungguh menyesal," Dewi terisak. "Sekarang hubunganmu dengan Neny pasti akan retak."

Rayhan tidak menjawab. Matanya masih menerawang ke kejauhan sampai akhirnya berlabuh pada lukisan potret diri Dewi yang menjadi biang keladi peristiwa yang baru saja terjadi. Wajah memukau itu memang benar-benar membuat dirinya terpesona. Dari pengalamannya yang sudah-sudah, baik sebelum dia pergi ke London maupun sekarang setelah Dewi menjadi istri kakaknya, perempuan itu mudah sekali terlarut oleh cumbuannya. Seluruh sikap Dewi yang galak sebelumnya, langsung sirna begitu berada di dalam pelukannya. Kekeraskepalaan Dewi langsung lenyap begitu bibirnya menyentuh bibir indah Dewi itu. Tetapi yang lebih gila lagi, dia sendiri pun mengalami hal sama. Kalau sudah memeluk dan mengelusi perempuan itu, dia menjadi lupa daratan. Sesuatu yang tak pernah dialaminya

dengan perempuan lain sekuat apa pun daya tariknya. Kalau saja Neny tidak muncul di ruang ini, Rayhan yakin percumbuan itu akan berakhir pada hubungan terintim yang hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami-istri. Tetapi, kenapa harus Neny yang memergoki mereka tadi? Rayhan bisa memaklumi perasaan Neny yang terluka.

Ah, mengapa bisa begini? Mengapa Dewi begitu mudah mencair di dalam pelukannya sehingga membuatnya jadi kehilangan akal sehat? Bukankah dua tahun yang lalu perempuan itu sengaja menghindari kedekatannya? Bukankah dua tahun yang lalu perempuan itu begitu tegas mengatakan tidak ingin melanjutkan hubungan cinta mereka lagi? Bahkan tak pernah sekali pun perempuan itu mau menerima teleponnya sampai akhirnya dia harus berangkat keluar negeri tanpa bisa menghubunginya lebih dulu. Tetapi sekarang, kenyataan membuktikan bahwa perempuan itu masih menempatkan dirinya di tempat istimewa. Ya, tempat istimewa. Tak mungkin perempuan seperti Dewi mau bercumbu dengan laki-laki yang tidak ada kaitan dengan perasaannya.

"Aku... aku mau pulang," suara Dewi yang masih bergelombang menyusup ke telinga Rayhan, memecah pengembaraan pikiran laki-laki itu.

"Tunggulah sebentar lagi," sahut Rayhan setelah menghela napas panjang. Suaranya terdengar amat lembut. "Kalau kau turun sekarang, bisa-bisa bertemu dengan Neny lagi."

Dewi menyadari kebenaran perkataan Rayhan. De-

ngan perasaan campur aduk, ia merapikan rambutnya dan mencoba mencari kekuatan dengan bersandar ke dinding. Melihat itu Rayhan merasa iba. Inilah Dewi yang dikenalnya dulu.

"Duduklah, Wik." Dia tahu, perempuan itu nyaris kehilangan seluruh kekuatannya sehingga berdiri pun kakinya goyah.

Dewi mengangguk. Tetapi ia memilih duduk di kursi Rayhan yang terletak tidak jauh dari meja kerjanya. Pandangannya menyiratkan keresahan yang luar biasa. Pikirnya, sebentar lagi Neny pasti akan menceritakan apa yang disaksikannya tadi kepada Ibu Susetyo dan entah kepada siapa lagi. Ah, ke manakah ia harus menyembunyikan wajahnya? Betapa memalukannya.

Rayhan meliriknya lagi. Sedikit-banyak ia dapat menangkap suasana hati Dewi dan apa yang berkecamuk di kepalanya. Untuk menyingkirkan keresahan Dewi yang merupakan keresahan hatinya juga, ia menarik kursi dan duduk di dekat perempuan itu.

"Sambil menunggu, mari kita lanjutkan pembicaraan kita," katanya dengan suara pelan. "Mengenai lukisan itu..."

"Aku akan membawanya pulang," Dewi memotong perkataan Rayhan yang belum selesai. "Jadi tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi mengenai lukisan itu. Tujuanku datang ke sini memang membawa pulang lukisan itu."

"Tetapi ini sudah kepalang basah. Neny sudah melihat lukisan itu. Mbak Yulia sekretarisku juga sudah ikut membantuku memasangnya. Ayolah jangan jadi

sentimentil begitu. Sedikit rasionallah dan lepaskan perasaan pribadimu. Wajah dalam lukisan itu benar-benar bagus untuk menghiasi brosur maupun kemasan produk baru kami. Mbak Yulia yang sangat kritis dan cermat itu juga mempunyai penilaian yang sama. Aku betul-betul serius, Wik."

"Aku juga betul-betul serius, tidak ingin menjadi model iklanmu. Titik."

"Apa alasan penolakanmu itu, Wik?" Rayhan menghela napas panjang lagi. "Tolong pikirkanlah sekali lagi. Sungguh tidak mudah mencari wajah lain yang pas seperti wajahmu."

Dewi tidak menjawab, Tetapi Rayhan terus mengejarnya.

"Berilah dukungan padaku, Wik. Ibu pasti protes keras. Bukan karena penilaianku saja, tetapi karena model itu dirimu. Kau tahu kan, tidak mudah bagiku kalau Ibu berseberangan dengan kubuku," katanya. "Padahal ini penting buat perusahaan."

"Kau bicara seakan di dunia ini tidak ada perempuan lain yang lebih cocok daripada diriku!"

"Pasti ada. Aku yakin." Rayhan menganggukkan kepalanya. "Tetapi aku tidak tahu ada di mana perempuan itu. Jadi untuk apa mencarinya kalau di depanku sudah ada orang yang sangat pas dengan apa yang ada di kepalaku."

"Ah, kau saja yang tidak mau memasang mata lebih jeli."

"Wik, cobalah pandangi lukisan itu dengan cermat. Tidakkah kau melihat betapa kecantikan wajah dalam

lukisan itu begitu unik, begitu misterius, begitu memesona. Pas untuk nama kosmetik produk baru itu."

"Apa sih namanya?"

"Eksotik. Krim bervitamin sebagai alas bedak. Bagaimana, Wik? Mau, ya? Tolonglah aku."

Dewi memejamkan matanya. Sejujurnya dia tidak tahu harus menjawab apa. Meskipun hatinya tetap menolak permintaan Rayhan, tetapi laki-laki itu begitu besar mengharapkan persetujuannya. Untungnya tiba-tiba saja muncul jawaban yang mudah-mudahan menyebabkan Rayhan tak lagi mendesaknya.

"Aku akan meminta pendapat Mas Didit dulu. Dia lebih mampu berpikir objektif dalam hal ini," sahutnya kemudian.

"Baiklah. Dia memang selalu berpandangan netral dan objektif." Rayhan mengangguk.

Merasa cukup waktunya, Dewi meraih tasnya, kemudian berdiri.

"Aku mau pulang sekarang. Sudah lama aku meninggalkan Fifi," katanya.

"Baiklah, dan maafkan aku atas kejadian tadi ya, Wik."

"Lupakanlah." Dewi melengos. Pipinya mulai merona merah lagi, menyebabkan benak Rayhan dipenuhi pertanyaan yang sama lagi. Mengapa Dewi yang sudah menikah dan bahkan sudah mempunyai anak itu masih begitu mudahnya merasa malu. Sungguh, perempuan satu itu memang sulit ditebak. "Nah, aku pulang sekarang."

Tetapi Dewi terlambat. Belum sampai dia melang-

kahkan kakinya, pintu ruang itu terbuka lagi dan Ibu Susetyo melangkah masuk setelah menutup pintunya kembali. Wajahnya yang sebetulnya molek, tampak menyeramkan. Kemudian tanpa pendahuluan apa pun, ia langsung mendamprat Dewi yang saat itu sedang terkejut melihat kehadirannya. Dewi baru sadar bahwa pemilik perusahaan pastilah berkantor di sini juga. Karenanya mudah bagi Neny untuk mengadukan apa yang baru saja disaksikannya tadi.

"Aku setuju seribu persen mengenai apa yang dikatakan oleh Neny. Hari ini kantorku kedatangan pelacur murahan yang tak tahu malu," begitu Ibu Susetyo mendamprat Dewi dengan mata menyala-nyala dan mulut mengerucut. "Sungguh berani-beraninya kau perempuan tak bermoral muncul di sini. Aku benar-benar merasa malu mempunyai dua anak laki-laki yang bermata buta, tak bisa melihat perempuan macam apa kau ini sesungguhnya. Sekarang, keluarlah dari sini. Kau telah mengotori tempatku."

"Ibu tidak berhak mengusirnya dari sini. Ingat, dia istri Mas Didit," sela Rayhan yang sering menentang perbuatan atau perkataan ibunya yang dianggapnya keterlaluan. "Dan jangan ikut campur urusanku, Bu. Biarkan aku yang menyelesaikannya sendiri."

"Urusanmu?" Sang ibu membelalakkan matanya. "Ini urusan kantor, Ray. Kantor kita tercemar oleh kehadiran pelacur yang tak punya rasa malu, tak tahu pula bagaimana harus bersikap sopan di kantor orang."

"Kendalikan bicara Ibu," Rayhan menyela. Kalau

Neny yang mengata-ngatai Dewi, ia tak terlalu mengindahkannya. Tetapi ini ibu kandungnya sendiri?

Ibu Susetyo tidak menyahuti seruan Rayhan. Pandang matanya sedang terpaku pada lukisan wajah Dewi yang terpasang di dinding, di samping meja tulis Rayhan. Ia baru saja melihatnya. Kemarin-kemarin lukisan itu belum ada. Dengan seketika kemarahannya meledak.

"Jadi pelacur murahan ini datang dengan membawa lukisan itu?" teriaknya, histeris. "Dan kau, Rayhan, telah lupa daratan memasang lukisan itu di ruang kerjamu seperti tidak ada lukisan lain yang lebih pantas terpasang di sini."

"Ibu, itu lukisan yang kubeli di pameran kemarin. Bukan dibawa Dewi," jawab Rayhan. Dia tidak ingin Dewi yang menjawab, meskipun itu untuk membela diri. "Justru hari ini dia datang ke sini untuk memintanya kembali karena tidak setuju koleksi pribadinya kubeli"

"Apa pun alasannya, lukisan itu telah menyebabkan kantor ini kemasukan setan. Aku tidak ingin melihatnya!" Sambil berkata seperti itu, Ibu Susetyo mengambil asbak kaca dari meja tulis Rayhan. Benda selebar telapak tangan orang dewasa yang berat itu dilemparkannya ke arah lukisan Dewi.

Dewi memekik pelan. Sudah terbayangkan olehnya kanvas itu akan robek tertimpa asbak yang cukup berat itu. Lukisan Totok yang dibuatnya dengan seluruh hati, perasaan, dan kasih itu akan rusak karenanya. Tetapi untunglah Tuhan mahabaik. Lemparan asbak itu hanya

mengenai piguranya. Sekarang bingkai yang terkena empasan asbak itu cacat.

Rayhan yang tidak menyangka ibunya akan kehilangan kontrol diri seperti itu meloncat ke arah lukisan yang sejak tadi jadi masalah, berdiri menghalangi apa pun perbuatan yang akan dilakukan ibunya. Matanya menyala-nyala.

"Siapa pun, termasuk Ibu, tidak berhak merusak lukisan ini," katanya. Dia marah sekali. "Perbuatan Ibu bisa dikategorikan sebagai tindak kejahatan yang bisa diperkarakan. Terlepas dari apa pun perasaan dan penilaian Ibu terhadap lukisan itu, Ibu telah menghina, melecehkan, dan merusak suatu karya seni yang dibuat dengan seluruh perasaan dan makan waktu yang tidak sebentar."

Dewi tidak mau lagi mendengar perbantahan antara ibu dan anak itu. Dia juga tidak mau lagi berlama-lama tinggal di tempat yang sama sekali tak menyenangkan itu. Sedikit lebih lama lagi berada di tempat itu, bisa-bisa ia jatuh pingsan. Maka tanpa mengatakan apa pun, cepat-cepat ia menyelinap ke luar ruangan, meninggalkan semua orang dan semua persoalan yang membuat perasaannya bergolak hebat. Sendirian di dalam lift yang membawanya turun, air matanya langsung tumpah.

Delapan Belas

Hati-hati karena takut terdengar dan terlihat orang, Dewi mengetuk pintu kamar yang ditempati Didit. Begitu pintunya terbuka, lekas-lekas perempuan itu menyelinap masuk, lalu duduk di atas kursi yang tidak jauh letaknya dari tempat tidur di mana Didit sedang duduk setengah berbaring membaca koran. Laki-laki itu baru saja pulang dari bepergian bersama Totok.

Meskipun sudah tahu kebiasaan Dewi seperti itu, Didit menertawakan perempuan itu. Kalau mau membicarakan sesuatu dengannya atau memerlukan pendapatnya, Dewi selalu mengetuk pintu kamarnya dengan sangat hati-hati lebih dulu meskipun pintunya tak pernah dikunci. Bahkan meskipun antara pintu kamar Didit dan kamar Fifi tempat dia tidur selalu terbuka lebar. Begitu juga di rumah ibu Dewi, tempat mereka menginap itu. Dewi memang selalu berhati-hati bila ingin mengetuk pintu kamar, agar tidak menimbulkan

bermacam pertanyaan. Sebab akan terlihat aneh menyaksikan seorang istri mengetuk pintu kamar suaminya lebih dulu kalau mau bertemu.

"Kelakuanmu seperti pencuri kesiangan," kata Didit masih sambil tertawa. Tetapi ketika melihat betapa keruhnya wajah Dewi, laki-laki itu langsung menghentikan tawanya. "Ada apa, Wik?"

Dewi menjawab pertanyaan Didit dengan tetesan air mata sehingga laki-laki itu menyadari ada sesuatu yang tak menyenangkan telah terjadi. Dia sudah semakin mengenali Dewi. Perempuan itu tidak akan menangis kalau masalah yang dihadapinya bukan masalah berat. Karenanya cepat-cepat Didit meletakkan koran yang tadi dibacanya sambil menegakkan tubuhnya. Kemudian sambil menatap ke arah Dewi, ia bersila di atas tempat tidur. Di kamar itu hanya ada satu kursi saja, yang sekarang diduduki oleh Dewi.

"Ceritakanlah, Wik, apa yang terjadi?" tanya laki-laki itu dengan suara lembut.

"Ketika kau pergi bersama Totok tadi, aku pergi ke kantor Mas Rayhan," sahut yang ditanya dengan suara pelan.

"Kau ke kantor ibuku?" Didit menaikkan alis matanya.

"Ya."

"Kenapa?"

Menjawab pertanyaan Didit, Dewi langsung menceritakan semua yang dialaminya di kantor Rayhan tadi. Kecuali, percumbuannya dengan laki-laki itu. Setelah mendengar apa yang dialami Dewi, Didit marah sekali.

"Keterlaluan sekali mereka," desisnya. "Itu benar-benar penghinaan. Padahal Rayhan-lah yang bersalah. Kalau saja dia tidak memaksa Totok untuk menyerahkan lukisan itu kepadanya, tidak akan begini jadinya."

"Aku yang kena getahnya. Semua perbendaharaan kata-kata makian dan umpatan keluar dari bibir ibumu dan Neny. Sakit sekali hatiku, Mas."

"Sudahlah, nanti kubantu kau meluruskan duduk perkaranya bahwa kau datang menemui Rayhan bukan karena hal-hal lainnya, tetapi karena ingin meminta lukisan itu," hibur Didit.

"Jangan." Lekas-lekas Dewi menyambar perkataan Didit. "Jangan!"

"Kok jangan? Kenapa?" Didit mengerutkan dahinya.

"Aku... aku tidak ingin memperpanjang masalah itu," sahut Dewi tergagap. Dia tahu pikiran Didit. Sebagai suami, walau bagaimanapun tak normalnya hubungan perkawinan mereka, dia pasti ingin membela istri yang dimaki-maki orang. Meskipun orang itu ibu kandungnya. Tetapi kalau Didit menyatakan protesnya, pasti ibunya akan mengadukan percumbuannya dengan Rayhan. Dia merasa malu kepada Didit karena tidak mampu menjaga diri dan nama baiknya. Betapapun buruknya perlakuan Ibu Susetyo dan Neny, kesalahan tetap pada dirinya. Tidak akan ada orang yang membenarkan perbuatannya bersama Rayhan. Bahkan seperti umpatan Neny tadi, dirinya memang perempuan bejat, berselingkuh dengan adik suaminya sendiri.

Didit yang merasa heran atas penolakan Dewi yang

begitu gigih, menatap wajah perempuan itu dengan penuh tanda tanya. Akibatnya, Dewi jadi salah tingkah dipandangi seperti itu. Bahkan pelan-pelan kulit wajahnya memerah.

"Wik, apa yang sebenarnya terjadi?" tanyanya dengan nada mendesak. "Biasanya kau memercayai aku."

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" Dewi mencoba mengelak dari keharusan menjawab pertanyaan Didit.

"Karena aku yakin sekali, apa yang kauceritakan kepadaku itu masih belum semuanya. Masih ada yang kausembunyikan. Sikap dan wajahmu terbaca dengan mudah olehku."

"Ah, sudahlah." Dewi masih mencoba mengelak. "Anggap saja masalah yang kuceritakan tadi selesai. Aku tak mau memperpanjang masalah ini. Tadi karena perasaanku terasa penuh, aku ingin mencurahkannya kepadamu. Lain tidak. Aku tidak memintamu membelaku."

"Wik, aku yakin masalahnya tidak akan berhenti di situ saja meskipun kau tidak ingin memperpanjang hal itu. Kau sudah tahu sifat ibuku. Kau juga sudah tahu sifat Neny yang emosional dan mudah meledak-ledak itu. Karena memang tidak mudah bagi mereka melihat lukisanmu berada di ruang kerja Rayhan," Didit menjawab dengan sabar. "Kalau mereka masih saja mempersoalkannya, bagaimana aku bisa membantumu untuk mengatasinya?"

"Tetapi... aku malu padamu, Mas."

"Malu?" Didit menelengkan kepalanya. "Kenapa malu padaku?"

Dewi tidak menjawab. Kepalanya tertunduk. Rona

merah di pipinya tadi semakin menyebar. Melihat keadaan Dewi seperti itu, suatu lintasan dugaan singgah di kepala Didit. Laki-laki itu menatapnya dengan pandangan menyelidik.

"Hmmm... apakah ada sesuatu yang terjadi di antara dirimu dengan Rayhan?" tanyanya hati-hati.

Dewi tidak menjawab. Kepalanya semakin tertunduk dan rona pipinya semakin merah padam. Maka dugaan Didit semakin menebal. Pasti masalahnya tak hanya kedatangan Dewi dan keberadaan lukisan itu saja.

"Katakan saja dengan terus terang, Wik. Tak usah malu," kata laki-laki itu.

"Bagaimana aku tidak merasa malu sih kalau... kalau... kalau aku ketahuan sedang berselingkuh...," akhirnya Dewi menjawab. Suaranya terdengar pelan.

"Kau berselingkuh?" tanyanya kemudian. "Kata perselingkuhan itu menggelikan buatku. Pertama, karena aku tahu kau memang mencintai adikku itu. Kedua, perkawinan kita ini kan tidak sungguh-sungguh dan sewaktu-waktu bisa kita batalkan kalau suatu ketika nanti salah seorang di antara kita berdua menginginkannya. Ketiga, aku juga sudah berselingkuh, kalau menirukan istilahmu itu, karena aku mencintai perempuan lain dan sering merindukan kehadirannya di dekatku. Maka kalau yang kaupersoalkan itu mengenai rasa malu, siapa di antara kita berdua yang seharusnya merasa lebih malu? Dan siapa di antara kita berdua yang disebut berselingkuh? Kau atau aku?"

Mendengar perkataan Didit, Dewi tersenyum sekilas dengan tersipu-sipu. Kalau mau jujur, dirinyalah yang

seharusnya merasa malu. Bukan Didit. Sebab ada perbedaan besar di antara perselingkuhannya dengan perselingkuhan Didit. Didit berselingkuh di dalam hatinya. Tidak seorang pun yang tahu. Bahkan Tita sendiri pun tidak tahu. Tetapi perselingkuhannya dengan Rayhan nyata.

"Kalau pertanyaanmu itu kujawab, akulah yang seharusnya merasa malu. Perselingkuhanmu kan cuma ada di dalam hati, sedangkan aku nyata dan tampak oleh mata," sahut Dewi malu-malu.

"Oh ya? Apa itu? Ayolah ceritakan kepadaku supaya aku bisa melihat permasalahan itu secara objektif."

"Tadi sudah kukatakan... aku ketahuan berselingkuh. Neny memergoki aku sedang... sedang berciuman dengan Mas Rayhan," akhirnya Dewi mengatakan apa yang tadi belum diceritakannya kepada Didit.

Didit sudah menduga bahwa telah terjadi sesuatu di antara Dewi dan Rayhan. Tetapi berciuman di bawah lukisan Totok dan mepet ke dinding?

"Kalian berciuman? Lalu bagaimana reaksimu?"

"Aku... aku... membalas ciumannya." Wajah Dewi yang sempat memudar rona merahnya tadi, kini kembali lagi menjadi merah padam.

"Luar biasa!" Didit tertawa. "Dan pada saat kalian berdua diselimuti gairah asmara, tiba-tiba Neny masuk dan memergoki perbuatan kalian."

"Ya..."

"Tak heran jika kata-kata mutiaranya berhamburan keluar tanpa bisa ditahan-tahan lagi. Aku juga tidak lagi merasa heran kenapa ibuku langsung mendamprat-

mu dengan perkataan yang tak enak didengar." Didit masih tertawa.

"Memang aku yang bersalah, Mas. Kok masih saja aku mudah menyerah oleh cumbuan Mas Rayhan," kata Dewi setengah berbisik.

"Itulah cinta, Wik. Kau masih mencintainya. Kurasa, sedikit atau banyak, Rayhan juga masih menyimpan perasaan yang sama terhadapmu. Disadari ataupun tidak. Namun yang pasti, aku setuju denganmu. Kita tidak usah memperpanjang soal itu. Hanya mengenai lukisanmu, kalau kau tidak setuju dijadikan iklan, akan kubantu agar Rayhan mengembalikannya padamu."

"Soal itu kuserahkan padamu. Pokoknya aku ingin agar lukisan itu kembali kepadaku. Aku tidak ingin lukisanku menjadi duri di mata Neny dan ibumu."

"Aku yakin, Rayhan dan Ibu pasti berdebat seru sekali mengenai lukisan itu." Lagi-lagi Didit tertawa lagi.

"Masa bodoh. Sekarang yang penting, aku ingin kita segera pulang. Urusan di Jakarta telah selesai, kan? Tetapi jangan menertawakan aku terus ah!"

"Baik, baik. Urusan kita memang sudah selesai. Kecuali, urusan lukisan indah yang tergantung di ruang kerja Rayhan." Didit masih menggoda Dewi agar perempuan itu tidak terlalu tegang. "Tentu tidak mudah bagiku untuk membawa lukisan itu pulang. Rayhan yang keras kepala itu pasti akan mempertahankannya. Urusan yang lain, besok pasti Ibu akan memanggil dan mengadiliku. Malam ini aku harus belajar menebalkan

telinga karena apa yang Ibu dan Neny akan ceritakan nanti lebih banyak menuruti versi mereka sendiri."

"Maafkan aku, Mas."

"Sudahlah, kau tidak usah mengkhawatirkan diriku. Cuma saja, aku merasa heran. Dalam situasi berebut lukisan kok ya kau dan Rayhan masih sempat-sempatnya berciuman. Di kantor, lagi."

Dewi meloncat ke arah tempat tidur dan meraih bantal untuk dilemparkan ke muka Didit.

"Jangan menggodaku terus," geramnya sambil cepat-cepat melangkah keluar dari kamar yang ditempati Didit. Di belakang punggungnya, Dewi mendengar lagi suara tawa Didit.

Setelah berbicara dengan Didit, meskipun masalah yang dihadapinya belum terselesaikan, hati Dewi terasa agak ringan. Dia tidak lagi memikirkannya sendirian. Ada Didit yang akan ikut menyangganya.

Di kamar ibunya, Fifi masih tertidur dengan nyenyak. Dewi memandanginya dengan penuh kasih sayang. Rambut anak itu lebat, hitam, dan lurus. Rambut Rayhan. Bukan seperti rambutnya yang agak bergelombang. Dan bukan seperti rambut Didit yang berombak. Semakin besar, Fifi semakin mirip ayahnya. Si ayah yang tadi mencumbuinya dengan penuh gairah dan gelora asmara. Jantung Dewi mulai berdegup kencang saat pengalamannya bersama Rayhan siang tadi masuk ke dalam ingatannya.

"Kau tadi ada di mana, Wik?" Suara ibunya yang baru masuk ke kamar membuyarkan bayangan Rayhan dari kepala Dewi. "Tas yang kaupakai pergi tadi sudah

ada di kamar dan sepatumu ada di muka pintu, tetapi orangnya kok tidak kelihatan."

"Dari kamar Mas Didit," sahut Dewi.

"Ada masalah?"

"Tidak." Dewi tidak ingin menceritakan apa pun mengenai lukisan itu kepada ibunya. "Kenapa Ibu bertanya seperti itu?"

"Tadi sebelum kau pergi, kulihat wajahmu tampak murung. Begitu juga Totok. Padahal kata kalian, pameran itu sukses. Lalu begitu Nak Didit dan Totok pergi, kau juga tergesa-gesa pergi sendirian dengan taksi. Pulang dari pergi, kau menghilang. Padahal biasanya begitu tiba di rumah dari mana pun, kau selalu ke kamar mandi dulu dan ganti baju, baru melakukan hal-hal lainnya."

"Tidak ada apa-apa, Bu. Ibu tidak usah merasa khawatir apa pun. Bahkan harus ikut bergembira, Totok sekarang sudah jadi jutawan lho."

"Oh ya? Tetapi sama sekali dia tidak kelihatan gembira."

Mendengar komentar ibunya, Dewi terpaksa membuka sedikit rahasianya agar jangan menjadi ganjalan di hati sang ibu.

"Oh, itu karena lukisan yang aku dan Mas Didit ingin membelinya, dijual kepada orang lain. Dia menyesal karena aku dan Mas Didit merasa kecewa."

"Dia kan bisa melukis yang sama nanti."

"Itu juga yang dikatakan Totok. Tetapi aku bilang kepadanya, belum tentu lukisan yang akan dibuatnya nanti bisa persis sama seperti yang telah terjual itu," Dewi terpaksa lagi membuka lebih lebar rahasianya.

"Lukisan apa sih, Wik?"

"Lukisan diriku, Bu. Totok memakai diriku sebagai model lukisannya. Kalau dia nanti melukisku lagi, belum tentu ekspresinya bisa sama seperti yang terjual itu."

Sekarang sang ibu mulai memahami persoalannya. Beberapa saat lamanya dia merenung, baru kemudian berkata lagi.

"Apakah kepergianmu tadi ada kaitannya dengan lukisan itu?"

"Tidak, Bu." Sekarang Dewi berdusta. "Rasanya tadi aku sudah mengatakan pada Ibu, aku ke kampus untuk mengurus ijazahku."

"Oh, ya. Ibu lupa. Dasar nenek," tawa ibunya. "Beres?"

"Beres," Dewi berdusta.

"Masalahmu dengan Totok jangan diperpanjang, ya? Di setiap acara apa pun, pasti ada saja yang mengurangi kegembiraan. Tak ada keberhasilan yang utuh sempurna. Jadi, Wik, maafkan adikmu itu. Dia tampak tertekan," kata sang ibu lagi.

"Itu pasti, Bu." Dewi menganggukkan kepalanya. Apa yang diminta ibunya bukan hal yang sulit sebab masalah sebenarnya bukan lagi berkaitan dengan Totok, melainkan dengan Rayhan dan ibunya. Juga dengan Neny.

"Syukurlah."

Pembicaraan mereka terhenti oleh suara Fifi yang tiba-tiba terbangun. Pasti suara mereka telah mengganggu anak itu. Melihat itu lekas-lekas Dewi meraih gaun rumahnya.

"Titip Fifi dulu, Bu. Aku mau ke kamar mandi."

"Ya. Anakmu benar-benar jail dan usil sekali sekarang ini. Apa saja yang ada di dekatnya diraih. Aku mulai kewalahan menjaganya," sahut ibunya sambil menggerutu. Gerutuan yang mengandung kasih sayang. Kemudian anak berumur satu tahun yang sudah bisa berjalan selangkah demi selangkah itu diangkatnya dari tempat tidur.

"Usil dan kemauannya banyak, Bu. Dengan kedua kaki mungilnya, dia mulai menjelajahi dunia, ingin tahu apa saja yang bisa diraihnya," senyum Dewi.

"Kau dulu tidak usil seperti ini," kata sang ibu lagi sambil menciumi pipi montok sang cucu sambil menggelitiknya. "Ya kan, Sayang, cucu Eyang ini usil."

"Fifi mirip ayahnya, Bu," Dewi berkata tanpa sadar.

"Tidak. Nak Didit orang yang tenang dan kalem, Wik." Jawaban sang Ibu menyadarkan Dewi bahwa dia baru saja keterlepasan bicara.

"Kalau begitu, dia mirip eyang putrinya." Dewi mengalihkan pembicaraan yang berbahaya itu dengan mencandai ibunya. "Ibu dulu ketika masih kecil, usil atau malah bandel, barangkali?"

"Tidak. Almarhum eyangmu pernah mengatakan bahwa Ibu dulu pendiam dan pemalu. Sama sekali tidak usil. Apalagi bandel."

"Oh, aku tahu, Bu. Fifi mirip tantenya," kata Dewi begitu otaknya berhasil menemukan jawaban yang netral. "Pasti kalau besar nanti, Fifi mirip tingkah laku Tita yang usil dan lincah itu."

"Boleh jadi." Ibunya tertawa. "Tita dulu memang se-

ring membuat Ibu kewalahan. Lebih nakal daripada Totok. Ternyata betul kan bahwa ciri laki-laki dan perempuan, kecuali dalam hal fungsi reproduksinya, tidak berbeda. Perbedaan yang tampak lebih pada bakat, sifat, watak, dan temperamen dari masing-masing individu. Juga dari arahan budaya setempat dan didikan orangtua. Bukan karena jenis kelaminnya. Jadi tidak betul kalau dikatakan bahwa anak laki-laki lebih lincah, lebih usil, dan lebih kreatif daripada anak perempuan."

"Wah, Ibu sudah responsif gender nih." Dewi tertawa.

"Yah, lumayanlah. Tidak percuma kau memberi Ibu buku-buku mengenai Kesetaraan dan Keadilan Gender." Sang Ibu juga tertawa.

Dewi merasa lega dapat menggiring ibunya pada pembicaraan yang lebih netral. Membicarakan keusilan Fifi mau tak mau pikirannya akan melayang lagi ke arah Rayhan.

"Nah, aku akan ke kamar mandi dan sesudah itu mau menyuapi Fifi. Nasi timnya sudah ada kan, Bu?"

"Sudah siap sejak tadi. Pokoknya, Wik, setelah kau membantu Ibu untuk menggaji pembantu rumah tangga, semua urusan rumah ini jadi bisa lebih cepat selesai. Tolong katakan pada Nak Didit, terima kasih."

"Dia tidak tega melihat Ibu dan adik-adik mengurus rumah tangga. Pertama, Ibu sudah tidak muda lagi. Kedua, Tita kan mau kuliah lagi. Jadi dia tidak akan bisa sepenuhnya membantu Ibu. Begitu juga Totok."

"Ya. Tita itu memang tidak pernah mau diam. Katanya, suamimu mau membiayai kuliahnya. Betul?"

"Ya. Aku dan Tita sudah menolaknya berulang kali. Tetapi Mas Didit tidak bisa dibantah."

"Laki-laki itu sungguh penuh perhatian pada setiap orang. Terutama kepada Tita."

"Ya, maklumlah, Bu, dia tidak punya adik perempuan." Lekas-lekas Dewi menyahuti perkataan ibunya. Jangan sampai pikiran perempuan itu mengembara terlalu jauh. "Sedangkan Tita, tidak punya kakak laki-laki."

"Ya, Ibu juga berpikir seperti itu. Tetapi jangan terlalu berlebihan. Ibu khawatir ada orang yang akan menilai lain terhadap keakraban mereka."

Hati Dewi berdenyut. Satu lagi bukti bahwa ibunya memang mempunyai tatapan mata yang cermat. Jadi benarlah kata orang, benci bisa disembunyikan dari pandangan kita, tetapi menyembunyikan cinta itu sulit, karena mata kita bagai jendela terbuka yang bisa terlihat oleh mereka yang bermata jeli. Apalagi kalau cinta itu sungguh murni dari hati.

"Ibu tidak usah khawatir. Nah, apa menu kita hari ini? Makan siang sudah lewat waktu nih. Perutku lapar."

"Sup kacang merah, rica-rica ayam, dan tahu goreng. Juga ada oseng tempe sisa sarapan tadi pagi. Sudah mau makan sekarang?"

"Nanti habis menyuapi Fifi. Nasi timnya akan kuberi kuah sup kacang merah biar lebih banyak gizinya. Dokter menyarankan untuk mengenalkan makanan umum. Jadi kalau yang dimasak hari ini sayur bayam misalnya, maka kita boleh mencoba memberikannya."

"Tetapi tentunya bukan rica-rica ayam, kan?" Ibunya tertawa.

"Kan," Fifi menirukan.

Dewi dan ibunya tertawa. Fifi sedang mulai belajar mengucapkan kata-kata. Acap kali anak itu meniru akhir perkataan yang diucapkan oleh orang-orang dewasa di dekatnya.

"Nah, aku mau ke kamar mandi dulu. Ibu bawa saja Fifi ke ruang makan."

"Ya."

Ketika Dewi bersama ibunya yang menggendong Fifi keluar dari kamar, Didit sedang duduk menonton televisi. Di rumah itu, ruang makan dan ruang keluarga menjadi satu.

"Kita makan sekarang, Nak Didit?" tanya ibu Dewi. "Tadi, Ibu membuat es buah untuk makanan penutup kalian."

"Wah, enaknya."

"Sup kacang merahnya Ibu panaskan dulu."

"Tidak usah buru-buru, Bu. Makannya nanti saja sesudah Wiwik menyuapi Fifi," sahut Didit. Dia sudah hafal acara makan Fifi.

Dewi tersenyum. Didit memang selalu memperhatikan orang lain. Setelah menyeret kursi makan Fifi ke dekat Didit duduk, Dewi mengambil alih anaknya dari gendongan sang nenek yang mau memanasi sup ke dapur. Kemudian dia menempatkan Fifi pada kursi kecilnya, yang dibawanya dari rumah.

"Titip Fifi, Mas. Aku mau mengambil nasi tim di dapur. Sekalian akan kutambahi sup kacang merah."

Saat Dewi sedang mengambil nasi tim, pintu kamar Totok terbuka dan pemuda itu keluar. Melihat wajahnya masih belum gembira, Didit mengajaknya bercanda.

"Halo, jutawan baru. Setelah kita menagih tadi, uangmu tambah banyak, kan?" katanya. "Mau diapakan uang itu?"

"Entahlah, untuk apa?" Totok menjawab tanpa antusias. Saat itu, ingin sekali Didit melihat ibunya ada di sini, menyaksikan keluarga Dewi. Melihat uang sebanyak yang belum pernah dipegangnya, Totok tidak menjadi lupa daratan. Bahkan masih tampak sedih karena telah mengecewakan kakaknya. Dari mana ibunya bisa menilai keluarga ini keluarga mata duitan?

"Kau bisa membeli mobil bekas yang masih bagus dengan uangmu itu, Tok." Didit memberi pemuda itu saran. "Atau mau yang baru supaya tidak merongrong? Kalau uangmu dipakai untuk uang mukanya, maka cicilan setiap bulannya tidak akan terlalu besar. Sudah saatnya kau menyenangkan Ibu."

"Aku belum berpikir sampai ke sana."

Sekali lagi Didit memuji keluarga ini di dalam hatinya. Mengapa ibunya mengatakan keluarga ini bukan keluarga terhormat? Sepanjang pengenalannya, keluarga ini keluarga yang hangat, sangat akrab, dan menyenangkan. Namun, aturan sopan-santun tetap mewarnai hubungan mereka satu sama lain. Anak-anak menghormati dan menghargai ibunya. Sebaliknya, ibu mereka sangat memperhatikan anak-anaknya. Antara anak yang satu dengan yang lain begitu saling mengasihi dan mendukung. Tidak heran jika Totok sedih karena telah

mengecewakan hati Dewi. Uang yang baru diterima tak penting baginya.

"Kenapa belum memikirkannya, Tok?" Didit bertanya lagi.

"Aku masih capek, Mas."

"Kau masih memikirkan lukisan itu kan, Tok? Jangan khawatir, lukisan itu pasti akan kembali. Aku sudah berbicara dengan Rayhan," kata Didit lagi. Kini dengan cerita dusta. "Kau bisa menukarnya dengan kuda berlarimu. Belum laku kan lukisan itu?"

"Belum."

"Rayhan pasti senang. Lukisan itu juga bagus. Surai di belakang kepala kuda itu berkibar-kibar indah. Gagah sekali kuda yang kaulukis itu."

"Apakah Mas Rayhan mau menukar lukisan Mbak Wik dengan lukisan kuda itu?"

"Pasti mau. Dia menyukai lukisan bagus kok. Kalau toh dia masih ingin mempunyai lukisan Wiwik, kau bisa melukiskan untuknya yang serupa."

"Tetapi... rasanya kok aneh. Masa lukisan Mbak Wik ada padanya?" Totok menatap wajah Didit. "Sepertinya kok kurang pantas."

"Yah, memang. Tetapi tujuan Rayhan sebetulnya adalah memasukkan foto lukisan itu ke dalam brosur untuk produk kosmetik barunya," Didit terpaksa berterus terang.

"Iklan, maksudmu, Mas?"

"Ya. Tetapi kakakmu tidak setuju. Jadi rasanya tidak terlalu sulit meminta lukisan itu kembali."

"Mudah-mudahan begitu...." Wajah Totok tampak lebih cerah setelah mendengar perkataan Didit.

Sedang hati Totok mulai lega, telepon berdering. Totok bermaksud mengangkatnya. Tetapi Didit yang tiba-tiba disinggahi firasat tidak enak, cepat-cepat mencegahnya.

"Biar aku yang mengangkatnya, Tok. Tolong kaujaga Fifi saja," katanya. "Sepertinya telepon itu untukku."

"Baik."

Firasat Didit benar. Telepon itu dari ibunya. Begitu ia mengucapkan "halo", sang ibu yang sangat mengenali suaranya, langsung mengeluarkan isi hatinya.

"Ibu tahu, sudah beberapa hari ini kamu ada di Jakarta. Kenapa tidak menginap di rumah? Bahkan mengatakan bahwa kau ada di Jakarta saja tidak," begitu Ibu Susetyo menegurnya dengan suara tajam.

"Aku sudah mengatakannya kepada Bapak. Pasti beliau sudah memberitahu Ibu." Setelah Didit memegang tampuk pimpinan usahanya di luar kota Sukabumi, sang ayah memang lebih banyak berada di Jakarta. Rupanya, laki-laki itu ingin memperbaiki hubungannya dengan sang istri kendati usaha itu tidak mudah. Perempuan yang keras hati itu sudah telanjur luka.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya sendiri pada Ibu?" Suara sang ibu mulai bernada hardikan.

"Kami sangat sibuk, Bu. Bapak pasti sudah menceritakan tentang pameran itu dan..."

"Dan menganggap itu sedemikian maha pentingnya sampai tidak mengindahkan ibu kandungmu sendiri, ya?" Ibu Susetyo memotong perkataan Didit. "Padahal

Ibu rindu sekali padamu. Juga kepada Fifi. Kenapa kau lebih suka menginap di rumah yang lebih sempit, jauh dari pusat kota dan tanpa AC pula."

"Gantianlah, Bu. Kapan-kapan kami akan menginap di rumah Ibu."

"Tanpa pelacur itu, Dit."

"Apa, Bu?" telinga Didit terasa panas. Ibunya sungguh keterlaluan.

"Istrimu itu seorang pelacur, Didit."

"Ibu!" Didit protes.

"Datanglah ke rumah, sekarang!" sang ibu berkata lagi tanpa peduli protes anaknya. "Ibu akan membicarakan sesuatu yang penting denganmu."

Didit tahu persis apa yang akan dibicarakan ibunya. Untung saja Dewi tadi telah bercerita kepadanya tentang apa yang terjadi sehingga dia bisa membentengi dirinya terhadap serangan ibunya.

"Sayang sekali tidak ada waktu, Bu. Selepas sore nanti, kami akan berangkat ke Sukabumi kembali," dalihnya. "Jadi kalau Ibu ingin membicarakan sesuatu, katakan sekarang saja melalui telepon. Atau ke ponselku."

"Tidak bisa. Apa yang ingin Ibu katakan kepadamu itu sangat penting dan tidak bisa dibahas melalui telepon. Ibu ingin kita sekeluarga membicarakannya bersama-sama."

"Tentang apa sih, Bu?" Didit mencoba memancing jawaban dari sang ibu. Betulkah itu mengenai kejadian siang tadi di ruang kerja Rayhan?

"Sudah Ibu katakan, apa yang akan kita bahas ini

sangat penting dan tidak bisa dibicarakan melalui telepon. Kau harus datang ke rumah petang ini juga." Ibu Susetyo bersikeras menghadirkan Didit ke rumahnya. "Kau bisa pulang ke rumahmu besok pagi. Tetapi Ibu yakin, kau pasti tidak jadi pulang ke Sukabumi kalau sudah tahu apa yang akan Ibu sampaikan di depan keluarga kita nanti. Kalaupun ingin pulang, pasti hanya sendirian."

"Kenapa, Bu?" Lagi-lagi Didit memancing jawaban ibunya, ingin tahu apa yang ada di kepala perempuan itu.

"Kalau mau tahu kenapa, datanglah segera ke rumah. Kedua saudaramu sudah Ibu minta untuk berkumpul di rumah petang ini. Kami menunggu kehadiranmu, Dit." Tanpa menunggu jawaban Didit, Ibu Susetyo langsung memutuskan pembicaraan. Kalau sudah begitu, jangan harap Didit bisa mengatakan "tidak" kepada sang ibu. Semua kabel telepon di rumahnya pasti sudah dicabut. Beberapa HP yang dimilikinya pasti juga tidak diaktifkan.

Dewi yang sudah mulai menggantikan Totok menjaga Fifi dan sedang mengenakan celemek kecil di dada anaknya, melirik ke arah Didit. Dengan mudah ia bisa menebak siapa yang menelepon laki-laki itu dan apa yang kira-kira dikatakan perempuan itu kepadanya. Ditunggunya Didit duduk kembali ke tempatnya semula.

"Ibu yang meneleponmu, kan?" tanyanya.

"Ya. Dia menyuruhku datang petang ini. Kelihatannya, aku akan disidang," sahut Didit berbisik. Dia tidak

ingin perkataannya terdengar siapa pun di rumah ini. Untung Tita sedang pergi. Gadis itu pasti akan mendesakkan pertanyaan kalau melihat sesuatu yang kelihatannya kurang beres. Dia selalu ingin menengahi dan membantu.

"Gara-gara aku," Dewi mengeluhkan perasaannya yang mulai tertekan.

"Bukan. Gara-gara Rayhan."

"Dan aku." Suara Dewi terdengar sedih. Dia tidak menyangka apa yang dilakukannya bersama Rayhan tadi akan berbuntut panjang begini.

"Sudahlah, Wik. Jangan terlalu dipikirkan. Serahkan semuanya kepadaku," kata Didit menghibur. "Sebenarnya aku malas sekali ke rumah Ibu."

"Aku mengerti, Mas. Tetapi kalau kau tidak mau ke sana, persoalan ini akan berlarut-larut dan kita tidak tahu harus berbuat apa andaikata ibumu memberi ultimatum. Ibarat bisul biarkan itu pecah mengeluarkan nanah sehingga kita bisa memikirkan apa langkah-langkah yang harus diambil nanti."

"Kau tidak usah membayangkan macam-macam. Apa pun yang terjadi, aku akan tetap bersamamu. Kecuali, Rayhan menghendaki hal lain."

"Kok Rayhan? Apa hubungannya dengan dia?"

"Karena aku tahu, perasaan cintamu terhadap Rayhan benar-benar masih berjaya. Kupikir-pikir, sebenarnya perasaan Rayhan juga tidak berbeda..."

"Jangan mengambil kesimpulan terlalu jauh, Mas," Dewi memotong perkataan Didit yang belum selesai. "Mencium seseorang dengan penuh gairah tidak selalu

dilandasi oleh cinta. Mungkin saat melihatku, suhu gairah asmaranya sedang tinggi. Mungkin juga dia mau melampiaskan kemarahannya kepadaku karena aku tidak menyetujui idenya untuk menjadikan lukisanku sebagai iklan produk barunya. Atau mungkin saja dia sedang kehilangan akal sehat. Seribu satu penyebab bisa terjadi padanya, Mas."

"Entah apa pun kebenarannya, kurasa sudah saatnya kau merefleksikan segala hal yang terjadi di antara dirimu dengan Rayhan. Terutama hal-hal yang menyangkut perpisahan kalian berdua sebelum adikku itu berangkat ke luar negeri. Barangkali perlu dibicarakan dari hati ke hati, mengapa setelah Rayhan berada di London, tidak ada sepucuk surat pun yang datang, misalnya. Bahkan meneleponmu saja pun tidak. Ada apa di balik semua itu dan mengapa..."

"Kurasa hal-hal semacam itu sudah tidak relevan lagi untuk dicuatkan ke permukaan. Semua telah berlalu. Kita tidak boleh menoleh ke belakang," Dewi memotong lagi perkataan Didit yang belum selesai.

"Tetapi aku merasa, masing-masing kalian berdua harus mengetahui duduk perkara sebenarnya. Ceritamu mengenai peristiwa yang menghebohkan Ibu di kantor tadi menimbulkan pemikiran baru di benakku bahwa kalaupun cinta sudah tidak bicara di antara kalian, tetapi rasanya masing-masing pihak masih memiliki daya tarik kuat yang bisa menyebabkan pikiran waras kalian tidak berfungsi secara baik. Hal itu perlu diperhitungkan lho, Wik. Selama ini kalian kan tidak pernah membicarakannya secara terbuka agar..."

"Buat apa sih, Mas?" Sekali lagi Dewi memotong perkataan Didit. Kali ini dengan agak marah. Kedua alis matanya nyaris bertaut menjadi satu. "Tak ada gunanya. Bahkan hanya akan menyebabkan luka-luka hatiku berdarah kembali."

"Pasti di suatu ketika nanti ada gunanya, Wik. Sebab siapa tahu di antara kalian waktu itu ada salah pengertian yang sama-sama tidak kalian sadari."

"Aku yakin tidak ada salah pengertian!" Dewi membantah Didit.

Didit terdiam. Bukan karena membenarkan perkataan Dewi, tetapi agar tidak memperpanjang kegelisahan perasaan Dewi. Dia tahu perempuan itu hanya ingin membantah dan lari dari kenyataan yang sebenarnya.

Sembilan Belas

Ruang keluarga yang luas, sejuk, indah, dan tertata apik yang seharusnya memberi rasa nyaman, tidak berhasil menghadirkan suasana yang dimaksud. Tidak ada suasana kekeluargaan di sana. Lebih-lebih pada petang hari itu, saat keluarga pemilik rumah sedang berkumpul bersama. Wajah-wajah di ruang itu tampak tegang. Terutama wajah Rayhan. Di hadapannya, kue-kue di atas piring kecilnya masih utuh. Bahkan cangkir tehnya masih berisi tiga perempatnya.

"Sedikit-banyak kalian semua pasti sudah bisa menduga apa yang akan kita bicarakan sore ini. Terutama Rayhan." Suasana sepi yang menekan perasaan itu pecah oleh suara Ibu Susetyo, sang pemimpin rapat.

Tidak ada yang mengomentari perkataan perempuan itu. Karenanya dia melanjutkan bicaranya setelah dengan sikap arogannya menatapi wajah suami dan ketiga anaknya ganti-berganti.

"Sejak pertama kali perempuan bernama Dewi itu menginjakkan kakinya di sini atas ajakan Rayhan, aku sudah tidak menyukainya, sebab aku langsung tahu perempuan itu bukan orang baik-baik..."

"Aku baru tahu sekarang, Ibu bisa meramal," Didit, yang biasanya paling pendiam di antara keluarga itu, menyela dengan suara sinis.

Mata sang ibu menyambar ke arah laki-laki itu dengan tatapan mencela.

"Caramu bicara itu sudah suatu bukti betapa buruknya pengaruh perempuan itu atas dirimu," sahutnya dengan suara yang sama tajamnya dengan sambaran matanya itu. "Kau sudah pandai menyinisi orang sekarang."

"Sebaiknya kalau menilai orang, Ibu harus bisa bersikap objektif." Didit menentang mata ibunya. Dia merasa lega dapat mengatakan sesuatu yang keluar dari hati nuraninya. Dulu demi menghindari konflik terbuka, dia selalu mengalah meskipun dirinya ada di pihak yang benar. "Ibu kalau sudah tidak menyukai seseorang, apalagi kalau orang itu seorang gadis yang sekiranya akan meraih hati anak-anak Ibu, semua hal yang jelek-jelek selalu ditimpakan padanya. Seakan tidak ada yang baik pada dirinya."

"Didit!" Ibunya membentak dengan mata berkilat-kilat. "Bisa-bisanya kau menilai negatif pada ibumu sendiri!"

"Tidak, Bu. Aku tidak berani," Didit menjawab kalem. "Aku tidak akan pernah berani menilai Ibu secara negatif. Jadi kalau aku mengatakan sesuatu tentang Ibu yang Ibu anggap sebagai penilaian negatif, pasti itu bu-

kan maksudku, karena aku cuma ingin mengatakan sesuatu yang didasari oleh fakta saja."

Hm, sama saja. Malah pernyataan Didit itu menempatkan ibunya pada penilaian yang lebih buruk. Begitu, Rayhan berpikir sambil tersenyum diam-diam. Hebat juga Mas Didit sekarang. Pengaruh Dewi-kah seperti kata ibunya tadi?

"Kurasa apa yang kalian bicarakan sudah menyimpang dari tujuan kita berkumpul di tempat ini," Pak Susetyo, yang sejak tadi hanya berdiam diri saja, mulai ikut bicara. "Dan kau, Bu, sebaiknya mulai membicarakan hal-hal yang pokok saja tanpa membaurinya dengan penilaian subjektif."

Wajah Ibu Susetyo langsung memerah. Matanya menyala-nyala mengandung kemarahan.

"Kalian laki-laki dalam keluarga ini mempunyai kelemahan yang sama terhadap daya tarik perempuan, yang sifatnya cuma sebatas permukaan saja. Kalian semua tidak mampu melihat seperti apa mutu sesungguhnya dan bagaimana isinya," Ibu Susetyo membentak dengan sengit. "Mata kalian lebih tajam daripada nalar kalian. Jadi siapa yang sering menilai seseorang secara subjektif. Aku atau kalian? Jangan sembarangan bicara yang hanya akan membuatku tertawa."

"Ibu, kita berkumpul di sini ini kan mau membahas sesuatu, bukannya untuk saling mengkritik dan menyakiti!" Deny merasa tidak tahan untuk tetap berdiam diri saja.

"Apa yang dikatakan oleh Mas Deny itu benar. Jadi kalau cuma mau saling mengkritik dan saling mencela,

sebaiknya aku pergi. Ada sesuatu yang lebih penting untuk kukerjakan," Rayhan menyambung perkataan Deny sambil bangkit dari tempat duduknya. Dia ingin agar persoalan yang rasanya seperti *senut-senut* bisul itu segera pecah lalu bisa segera diobati sebagai jalan keluarnya. Tetapi kalau begini terus, apa yang bisa dilakukannya?

"Tetap di tempat, Ray," Ibu Susetyo membentak.

Rayhan tidak menjawab. Laki-laki itu tidak menuruti perkataan ibunya, dia tetap berdiri di depan tempat duduknya. Suasana tegang mulai menyebar di antara mereka. Melihat itu Pak Susetyo angkat bicara lagi.

"Bu, sebaiknya segera kaukatakan apa tujuanmu mengumpulkan seluruh keluarga," katanya. "Kalau hanya bicara ini dan itu yang mengungkit emosi, bisa-bisa satu per satu di antara kita akan meninggalkan tempat yang tak sehat ini. Dan kau, Rayhan, duduklah kembali."

Rayhan menurut. Tetapi untuk beberapa saat lamanya Ibu Susetyo melirik tajam suaminya, baru kemudian setelah menyadari kebenaran perkataan laki-laki setengah baya itu, ia mulai menanggapinya.

"Sebetulnya apa yang kukatakan di awal pertemuan ini, ada kaitannya dengan apa yang akan kusampaikan. Bahwa firasat burukku mengenai Dewi sejak pertama kali melihatnya ternyata tidak salah. Bahkan lebih buruk daripada penilaian awalku itu," katanya. "Tadi menjelang siang, aku mendapat laporan dari Neny. Ketika dia mampir ke kantor untuk membawakan penganan buat Rayhan, ia kaget melihat Dewi ada di ruang kerja calon tunangannya itu."

"Karena merasa cemburu, dia mengadu kepada Ibu," Deny menyela. "Lalu Ibu yang pada dasarnya sudah memiliki penilaian buruk terhadap Wiwik, menganggap kedatangannya ke kantor Rayhan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak pantas."

"Ah, kau tidak tahu apa-apa sudah ikut-ikutan bicara!" Ibu Susetyo menghardik. "Jadi jangan menyela dulu sebelum tahu apa yang terjadi di ruang kerja Rayhan hari ini."

"Memangnya terjadi apa di sana?" Deny bertanya.

Ibu Susetyo menatap tajam Rayhan. Laki-laki itu sedang berusaha keras agar pipinya yang mulai terasa panas itu tidak menimbulkan rona merah.

"Ibu tidak mau bibir Ibu ikut tercemar karena menjawab pertanyaanmu, Deny. Apalagi yang paling tepat untuk menjawab pertanyaanmu itu adalah yang bersangkutan. Rayhan!"

Rayhan mengangkat wajahnya dan menatap lurus ke arah ibunya. Tetapi perempuan itu mencibirkan bibirnya.

" Jangan memandangku seperti itu, Ray!" Perempuan tengah baya itu mendesiskan kemarahannya. "Kau yang harus menjawab pertanyaan kakakmu itu. Bukan Ibu."

Rayhan mengetatkan gerahamnya. Pandang matanya menebar ke sekitarnya, lalu ke arah Didit untuk kemudian berlabuh pada wajah Deny, kakak sulungnya itu. Kejujuran dan sikap kesatrianya sedang ditantang.

"Apa yang ingin kauketahui, Mas?" tanyanya kemudian.

"Aku ingin tahu kenapa Wiwik datang menjumpaimu di kantor."

"Dia datang untuk meminta kembali lukisan dirinya yang kubeli paksa di pameran yang diadakan oleh adiknya. Kenapa dia datang ke kantor dan bukannya ke rumah ini, kita semua pasti maklum apa sebabnya."

"Kubaca di sebuah surat kabar, pameran itu sukses. Seorang pelukis muda telah lahir, dengan menyertakan kakak perempuannya yang juga seorang pelukis berbakat yang baru mulai menapaki dunia seni tersebut. Kubaca pula..."

"Deny, jangan menyimpang dari pembicaraan!" Ibu Susetyo memotong perkataan Deny dengan suara pedas yang tak enak didengar.

"Baik," Deny menyeringai. "Kembali pada pembicaraan kita tadi, Ray. Kenapa Wiwik ingin meminta kembali lukisan itu?"

"Tadi sudah kukatakan kan bahwa aku membelinya secara paksa dari Totok. Dewi tidak menyetujuinya."

"Sebab lukisan itu hanya untuk dipamerkan saja. Tidak untuk dijual." Didit menambahi. "Hal itu sudah kami sepakati. Tetapi Rayhan terus membujuk Totok sampai akhirnya dia terpaksa melepaskannya."

"Dan pelukis muda yang masih hijau itu tergiur oleh uang yang disodorkan oleh Rayhan," komentar Ibu Susetyo.

"Itu tidak betul, Bu," Didit menyela lagi.

"Mas Didit mengatakan yang sebenarnya, Bu," Rayhan menyambung. "Totok bersikeras untuk mempertahankan lukisan itu. Tetapi aku terus-menerus

membujuknya dan bahkan memaksanya sampai akhirnya ia terpaksa membiarkan lukisan itu kubeli."

"Mengetahui hal itu, Dewi marah sekali kepada adiknya. Maka dia berusaha mengambil kembali lukisan itu. Akan halnya Totok, sampai aku berangkat ke rumah ini, wajahnya masih tampak murung karena menyesal," Didit menyela lagi. "Maka kalau Ibu menilai keluarga itu mata duitan, akulah orang pertama yang menentangnya. Selama hampir dua tahun bergaul dengan keluarga mereka, sama sekali aku tidak melihat hal-hal seperti penilaian Ibu. Bagi mereka, masalah uang adalah masalah paling akhir di antara prioritas penting dalam kehidupan mereka. Nyatanya, Totok sejak tadi malam masih saja tertekan oleh penyesalan. Wajahnya murung meskipun dia telah meraup banyak uang yang selama ini belum pernah dimilikinya."

"Hm, luar biasa perempuan bernama Dewi itu!" Ibu Susetyo memberi komentarnya dengan suara amat sinis. "Karena dia, kau bisa jadi buta warna. Merah kausangka hijau."

"Bu, kendalikan dirimu. Jangan mengumbar kebencian dalam pembicaraan ini," Pak Susetyo ganti menyela.

"Sudah, sudah," Didit mencoba menengahi. "Sebaiknya kita bicara pada pokok permasalahannya saja. Bagaimana, Ray, apakah kau bersedia mengembalikan lukisan itu?"

"Kalau melihat persoalannya jadi panjang begini, sepertinya aku harus mengembalikan lukisan itu," jawab

Rayhan. "Meskipun, terus terang aku ingin sekali mempertahankannya untuk tujuan tertentu."

"Apa maksudmu, Ray?" Deny ganti menyela.

"Akan kusuruh orang memotret lukisan itu dan akan kupakai sebagai iklan, brosur, dan kemasan untuk produksi baru kita. Krim Eksotik, namanya. Keanggunan, kecantikan, dan ekspresi misterius wajah Dewi dalam lukisan itu sangat cocok untuk..."

Suara Rayhan terhenti oleh gebrakan tangan Ibu Susetyo pada meja kaca di depannya. Untung saja kaca tebal itu tidak pecah karenanya.

"Jangan pernah kau berpikir ngawur seperti itu, Ray!" perempuan itu berteriak, nyaris kalap. "Kalau kau berpikir bisa memakai wajah perempuan murahan yang dapat menjatuhkan nama baik itu untuk iklan dan brosur kita, kulempar kau dari perusahaan."

"Silakan saja, Bu." Rayhan juga mulai emosional. "Bukan aku yang menginginkan kedudukan di perusahaan itu. Ada banyak perusahaan lain yang memintaku untuk bekerja di sana dan Ibu tahu itu. Mereka masih menunggu jawabanku."

"Sudahlah, dari tadi kok pembicaraan yang ada di sini terus saja menyimpang dari pokoknya." Pak Susetyo yang jarang marah itu mulai memperlihatkan kemarahannya. "Kalau begitu, aku tidak mau ikut dalam rapat keluarga ini."

"Aku juga lebih suka pulang daripada hadir dalam suasana yang sama sekali tak menyenangkan ini," Didit menyambung. Kesal sekali dia mendengar ibunya terus-menerus menghina Dewi, seakan perempuan itu meng-

idap penyakit menular berbahaya. Apalagi ketika teringat bagaimana Dewi tadi menyelinap masuk ke kamarnya untuk mencurahkan perasaan sedihnya sambil berurai air mata. Ibunya memang keterlaluan.

"Kalian semua tetap duduk di tempat dan tidak seorang pun boleh meninggalkan tempat ini!" Ibu Susetyo berteriak lagi dengan mata melotot. "Ayo, Deny, lanjutkan pertanyaanmu pada Rayhan tadi."

"Pertanyaan yang mana?" Deny bertanya ogah-ogahan. Malas dia melanjutkan pertemuan keluarga ini.

"Mengenai apa yang dilihat Neny di ruang kerja Rayhan menjelang siang tadi," Ibu Susetyo menyambar lagi dengan suara pedasnya.

Deny menyeringai, kemudian menoleh ke arah adiknya.

"Jawablah, Ray, biar pertemuan kita cepat selesai. Aku ingin pulang."

"Jangan asal menjawab, Ray," ibunya menyambung dengan nada bentakan yang masih mewarnai suaranya. "Tetapi jawablah sesuai kenyataan."

Rayhan mulai agak gelisah. Ia tidak segera menjawab pertanyaan itu. Pandang matanya menghindar dari Didit. Melihat keraguan itu, Deny yang sudah tidak sabar lagi dan ingin segera pulang mengulangi pertanyaannya.

"Ada apa sebenarnya, Ray? Jawablah."

Rayhan menarik napas panjang dengan perasaan tertekan. Bagaimanapun juga dia harus menjawab pertanyaan itu dengan jujur. Tidak bisa mengelak. Neny sudah menceritakan apa yang dia lihat kepada ibunya.

"Neny melihat aku dan Wiwik sedang... berciuman," katanya kemudian.

Mendengar jawaban itu, Pak Susetyo dan Deny terkejut. Secara bersamaan mereka melayangkan pandang matanya kepada Didit. Begitu juga Ibu Susetyo. Ketiganya ingin melihat apa reaksinya. Tetapi Didit yang sudah mengetahui masalah itu tetap duduk tenang dengan wajah tanpa ekspresi. Melihat itu Ibu Susetyo merasa geregetan.

"Didit!" ia berseru keras. "Kau mendengar apa yang dikatakan oleh Rayhan tadi?"

"Ya, aku mendengar..."

"Itulah mengapa di telepon tadi aku mengatakan kepadamu, kau telah menikahi seorang pelacur murahan," Ibu Susetyo bicara lagi dengan suara pedas penuh kebencian. "Perempuan gatal, siang-siang sudah menyelinap ke tempat Rayhan tanpa rasa malu."

"Kalau tidak salah, Neny sekarang memiliki kedudukan cukup tinggi di perusahaan ayahnya dan pasti harus menjadi panutan bagi para karyawannya. Tetapi toh belum saatnya istirahat siang sudah keluyuran ke tempat Rayhan," Didit memotong perkataan ibunya dengan kata-kata yang tak kalah pedasnya.

"Didit!" Ibunya membentak, nyaris kalap lagi. "Kau itu laki-laki apa sih? Sudah tahu istrinya seperti pelacur, masih juga membelanya. Kalau Ibu jadi dirimu, hari ini juga kucerai dia. Keluarga ini semakin kacau saja sekarang ini. Itulah kalau mempunyai ayah yang memberi contoh buruk, mudah tergila-gila pada perempuan cantik tanpa melihat isi dan latar belakangnya."

"Bu, jangan merember-rembet ke mana-mana," Pak Susetyo memotong perkataan istrinya dengan nada mencela.

"Ibu juga jangan menimpakan kesalahan kepada Wiwik saja," Rayhan menyambung perkataan ayahnya dengan nada yang juga mencela. "Dalam hal ini akulah yang bersalah. Aku yang menciumnya lebih dulu."

"Dan perempuan gatal itu membalasmu. Dasar pelacur bejat." Perempuan yang di mata masyarakat luas merupakan perempuan anggun itu, kini tampil seperti perempuan yang belum pernah belajar sopan santun dan cara mengontrol diri. Perkataannya asal keluar, menuruti emosinya yang labil.

"Sudahlah..." Didit yang tak tahan mendengar Dewi dihina, mulai bangkit berdiri. "Aku tidak ingin mendengar apa pun lagi mengenai masalah ini. Aku juga tidak ingin memperpanjangnya. Anggap saja Rayhan dan Wiwik sedang khilaf dan terlena oleh kenangan masa lalu mereka. Titik."

"Didit, Ibu benar-benar tidak memahami jalan pikiranmu!" sang ibu berteriak lagi. "Pendek betul cara berpikirmu. Apa kau tidak merasa malu mempunyai istri tak bermoral begitu."

"Terserah Ibu mau mengatakan apa, tetapi aku yakin pasti ada penjelasan yang lebih masuk akal daripada mencela panjang-pendek begitu." Sambil berkata seperti itu, Didit mulai melangkahkan kakinya. "Maaf, aku pulang dulu."

Ibu Susetyo yang merasa pembicaraan belum selesai dan harapannya mendengar Didit akan menceraikan

istrinya tak tergapai, berteriak lagi dengan suara nyaring.

"Duduk kembali, Didit. Pembicaraan kita belum selesai."

Didit menghentikan langkah kakinya, kemudian menoleh ke arah sang ibu.

"Kurasa sudah cukup banyak yang kudengar dan tak ada lagi yang masih perlu dibicarakan," sahutnya. Kemudian pandang matanya beralih kepada Rayhan. "Kalau ada yang masih belum ada penyelesaiannya, itu adalah lukisan Wiwik. Kembalikan itu kepadanya. Kau sudah tahu di mana Totok tinggal, kan?"

"Ya. Aku sudah mendapat kartu namanya."

"Bagus. Aku sekeluarga akan berangkat pulang besok pagi."

"Kalau begitu lukisan itu akan kuantar pagi-pagi sekali biar bisa kalian bawa pulang."

"Oke. Berarti, kau jangan lagi berpikir akan memakai wajah Wiwik untuk iklan produk barumu. Wiwik benar-benar merasa keberatan."

"Baiklah," Rayhan menjawab pelan. "Maafkan aku, Mas."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan." Didit menjawab kalem. "Wiwik sudah menceritakan semua yang terjadi di ruang kerjamu dengan terus terang. Aku memaklumi keadaannya. Bagaimanapun juga kalian pernah menguntai kemanisan dan kemesraan. Pasti tidak mudah menghapuskannya dari ingatan. Jadi aku tak terlalu merasa heran mengapa peristiwa ciuman tadi terjadi. Bagiku yang penting, peristiwa itu jangan terulang lagi di masa

depan, karena sebagai istriku, kalian pasti akan sering bertemu."

"Dasar keluarga bejat!" Sang Ibu yang mendengarkan dengan cermat percakapan kedua anaknya itu tak tahan untuk tidak mengumpat lagi. "Bisa-bisanya kalian berdua membicarakan peristiwa tak bermoral begitu dengan tenang seakan sedang membicarakan cuaca yang cerah. Sungguh memalukan."

"Apa sih sebetulnya yang Ibu inginkan?" Didit ganti berbicara kepada ibunya. "Ibu tadi meneleponku supaya aku datang, sudah kuturuti. Mendengar umpatan, celaan, penghinaan dan maki-makian Ibu, terutama yang ditujukan kepada Wiwik, aku juga sudah menelan dengan sabar meskipun kalau menuruti emosiku, aku tidak terima mendengar seluruh perkataan Ibu. Sejelek apa pun Wiwik, dia istriku."

"Dia tak hanya jelek saja, Dit. Dia itu sundal, pelacur murahan yang gatal dan tak tahu malu."

"Ibu!" Deny dan ayahnya berseru hampir secara bersamaan. Perkataan ibunya sungguh tidak pantas diucapkan oleh perempuan terhormat seperti dia.

"Biar saja. Kenyataannya kan memang begitu." Ibu Susetyo memelototkan matanya sambil mengedarkannya ke wajah empat laki-laki di dekatnya itu. "Dan mengenai pertanyaanmu tadi tentang apa yang kuinginkan, mudah sekali jawabannya. Ceraikan istrimu. Ibu tidak sudi mempunyai menantu seperti dia."

"Ibu. Kendalikan bicara Ibu yang terlalu emosional!" Kini Rayhan yang berseru keras. Suara mereka di ruang keluarga itu persis seperti paduan suara sedang

berlatih. "Aku yang bersalah, kenapa Wiwik yang Ibu serang terus. Ibu tidak adil."

"Biar saja. Pokoknya Ibu tidak mau duri dalam daging itu masih ada di sekitar kehidupan kita. Perempuan seperti dia bukan hanya menyebabkan kita jadi bertengkar dan saling berteriak begini, tetapi juga bisa membahayakan nama baik kita. Coba bayangkan, ke mana kita akan menyembunyikan wajah kita kalau Neny bercerita ke mana-mana tentang kejadian siang tadi."

"Itu tanggung jawabku," Rayhan menjawab luapan amarah ibunya.

"Kurasa akulah yang paling bertanggung jawab dalam hal ini karena Wiwik adalah istriku. Ibu tidak berhak memaksaku untuk menceraikan dia. Ibu juga tidak berhak mendikteku. Kalau Ibu tidak suka melihat Wiwik karena Ibu anggap sebagai duri yang menancap ke daging, itu hak Ibu. Dan agar kami tidak membahayakan nama baik keluarga dan agar keberadaan kami tidak mempermalukan Ibu, biarkanlah kami hidup jauh-jauh dari keluarga ini. Bahkan kalau Ibu ingin membuangku dan tak mengakuiku sebagai anak, akan kuterima dengan ikhlas hati. Itu juga hak kami untuk menentukan jalan hidup sendiri."

Setelah bicara seperti itu, Didit melanjutkan langkahnya, keluar dari ruang keluarga dan langsung menuju ke luar. Jeritan ibunya yang memanggil dia kembali, tak didengarnya. Dia ingin segera pergi meninggalkan tempat yang semakin lama semakin kehilangan rasa nyaman dan kehangatannya itu. Sungguh berbeda dengan situasi di rumah keluarga Dewi.

Angin malam yang mengantar aroma bunga kemuning dan sedap malam di sudut halaman yang luas itu terasa begitu segar setelah berada di ruang keluarga yang menyesakkan dada tadi. Sudah bisa dibayangkan betapa gegernya keluarga ini kalau mereka tahu bahwa ia mencintai Tita, adik iparnya sendiri. Entah apakah ibunya masih menyimpan perbendaharaan kata yang lebih memerahkan telinga daripada yang tadi telah ditumpahkannya berulang kali.

"Mas!" Suara Rayhan yang menyusulnya menghentikan langkah Didit.

"Hmm...?"

Rayhan menjajari langkah kaki sang kakak. Wajahnya yang tertimpa cahaya lampu taman terlihat keruh sekali.

"Mas, aku sungguh menyesal atas semua kejadian ini," katanya dengan suara letih. "Dan khusus kepadamu, aku... aku benar-benar minta maaf. Peristiwa seperti tadi siang tak akan terjadi lagi. Percayalah."

Didit tersenyum di dalam hati. Bagaimana adiknya bisa seyakin itu kalau perjumpaannya dengan Dewi sulit dihindari mengingat mereka masih berada dalam satu lingkup keluarga.

"Kau yakin?" tanyanya dengan suara kalem.

Rayhan tertegun. Kenapa kakaknya berkata seperti itu? Apa yang ada di dalam pikiran laki-laki itu?

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Yah... karena aku mempunyai pikiran tertentu mengenai dirimu."

"Pikiran apa?" Rayhan merasa tak enak.

"Aku menduga, sedikit-banyak, kau masih mencintainya." Seperti tadi, sikap Didit masih tampak kalem. Sangat kalem, malah. Dan itu mengherankan Rayhan. Entah apa yang ada di dalam pikiran kakaknya itu.

"Kenapa kau berkata seperti itu, Mas?" Rayhan bertanya dengan perasaan semakin tak enak.

"Aku sangat mengenalmu, Ray. Meskipun banyak gadis tergila-gila padamu, kau tidak pernah memanfaatkan kesempatan itu untuk mencari kesenangan atau memanfaatkan mereka untuk mencari pengalaman dalam dunia asmara. Maka aku yakin sekali kau tidak akan mudah kehilangan akal sehatmu hanya karena ada gadis rupawan berada di dekatmu seperti yang terjadi siang tadi. Tetapi apa yang terjadi ketika gadis rupawan itu Wiwik? Nah, aku tidak ingin mempersoalkannya. Tetapi pelajarilah dirimu sendiri. Sebagai adikku dan hubungan kita begitu erat, aku tahu siapa dirimu. Tidak mungkin kau akan melanggar norma-norma moral dengan mencumbui istri kakakmu sendiri kalau tidak ada perasaan cinta di hatimu."

"Mas!"

"Hush, aku kan sudah bilang tak ingin mempersoalkan masalah ini. Itu urusan hatimu. Bukan urusanku." Karena mereka sudah sampai di pelataran parkir, Didit memijit *remote control* mobilnya, menimbulkan suara nyaring di halaman yang sepi itu. Setelah masuk ke dalam mobil, laki-laki itu langsung menyalakan mesinnya, baru kemudian bersuara lagi karena tahu Rayhan mulai kehilangan kata-kata akibat ucapannya yang terus terang. "Lukisan itu kami tunggu besok pagi sekitar

jam tujuh, Ray. Karena cek yang kauberikan kepada Totok belum diuangkan, akan kusuruh dia menyobeknya."

"Baik. Terima kasih dan... maaf."

"Oke. Nah, aku pulang dulu."

Rayhan mengangguk, menunggu mobil Didit pergi. Tetapi baru sekitar satu meter berjalan, mobil itu bergerak mundur lagi. Lalu jendelanya terbuka dan kepala Didit muncul dari situ.

"Ray, kuharap hubunganmu dengan Neny tidak retak karena peristiwa tadi," katanya kemudian.

"Aku tidak peduli, Mas. Kalau karena hal itu hubungan kami putus, biar saja. Aku sama sekali tidak menyukainya. Ibulah yang menginginkan menantu yang sempurna versi beliau."

"Sempurna menurut Ibu itu seperti apa? Seingatku, Ibu dulu juga tidak menyukai Neny."

"Neny sekarang berbeda dengan Neny dulu. Dia sudah menjadi sarjana strata dua dan sudah menempati kedudukan tinggi di perusahaan ayahnya yang sedang berkembang pesat. Penampilannya kan tidak seperti dulu yang serba seenaknya. Kini, Neny termasuk golongan eksekutif muda berbakat. Kukira itulah kriteria sempurna menurut Ibu. Seperti kau tidak tahu saja sih, Mas," Rayhan menjawab sinis.

"Kalau kau memang tidak menyukainya, kenapa kaubiarkan dirimu diatur oleh Ibu? Kau berhak menentukan pilihan hati dan jalan hidupmu sendiri."

Rayhan tersenyum pahit. Bahwa ia membiarkan dirinya dijodohkan ibunya, itu karena dia enggan memban-

tah. Perasaannya terhadap gadis-gadis telah hambar. Perkawinan Dewi dengan Didit, kakak kandungnya sendiri, yang hanya berselang dua bulan lebih sejak ia meninggalkan Jakarta, telah menyebabkannya kehilangan rasa percaya terhadap keteguhan hati seorang perempuan. Tetapi tentu saja hal itu tidak dikatakannya kepada Didit.

"Kalau tak salah ingat, perkataan sama seperti itu tadi pernah kulontarkan kepadamu saat hubunganmu dengan Mbak Yuli ditentang mati-matian oleh Ibu. Ironis, ya?" katanya kemudian.

"Ya." Didit tersenyum tipis. "Dan dulu kukatakan kepadamu bahwa aku mengalah karena terlalu lelah terus-terusan berbantah dengan Ibu. Seluruh energi fisik maupun mentalku terkuras habis. Tetapi bahwa sekarang aku menyuruhmu menentang keinginan Ibu, itu karena aku tidak ingin kau menyesal di belakang hari. Terus terang, pikiranku sekarang telah terbuka dan karenanya aku ingin pikiranmu juga lebih terbuka. Jangan membiarkan dirimu diatur siapa pun, termasuk Ibu. Kau mempunyai hak untuk mengatur hidupmu sendiri."

"Ibu berpendapat, perubahan cara berpikirmu itu karena pengaruh Wiwik," komentar Rayhan. "Tetapi rasa-rasanya ada benarnya juga...."

Didit tertawa.

"Kau sudah sangat mengenal keluarga Dewi. Bergaul dengan mereka, ada banyak nilai-nilai kehidupan yang selama ini tak kuperhatikan, menyusup dalam otakku, memengaruhi pola pikir dan pola tindak dalam diriku."

Didit menatap Rayhan sejenak. "Jadi jangan pernah berpikir yang buruk-buruk mengenai mereka. Suatu saat nanti... kau akan mengetahui kebenarannya."

Rayhan tertegun. Ingin sekali dia menguak apa yang ada di balik perkataan Didit mengenai "kebenaran" yang disebutnya itu. Kedengarannya ada maksud-maksud tertentu di baliknya. Tetapi dia tidak berani menanyakannya. Jadi dia hanya mengatakan sesuatu yang lain.

"Ya, aku kenal baik keluarga mereka. Sebagai contoh adalah Totok. Anak semuda itu dengan bakat yang sedemikian luar biasa, mendapat banyak uang, pujian dan penilaian tinggi, tidak terpengaruh karenanya. Dia tetap santun, rendah hati, dan sederhana seperti biasanya," katanya.

"Ya, Totok dan saudara-saudaranya selalu berpikir lurus, bahwa penghargaan yang mereka terima adalah sesuatu yang wajar mereka dapatkan setelah kerja keras. Jadi tidak ada sesuatu yang harus dibanggakan. Apalagi menjadi sombong. Itulah yang pelajaran hidup yang kudapatkan dari keluarga mereka."

"Sayang Ibu tidak bisa melihat hal-hal semacam itu...."

"Ah, sudahlah." Didit menatap langit malam di mana bintang-bintang bertaburan di sana. "Sebaiknya aku pulang sekarang."

"Baiklah. Terima kasih atas segala-galanya, Mas. Sungguh. Sikapmu yang tenang dan penuh pengertian membuatku tidak terlalu terperosok ke dalam comberan." Rayhan menatap mata kakaknya dengan pandangan yang menyiratkan kesungguhan kata-katanya. "Dan

maafkan aku karena telah menyeretmu ke dalam situasi yang menyulitkanmu."

Didit hanya mengangguk. Kemudian mobilnya bergerak pelan, siap meninggalkan halaman rumah orangtuanya yang luas itu. Tetapi seperti tadi baru dua meter berjalan ke depan, ia memundurkan mobilnya lagi. Telinganya mendengar panggilan Rayhan.

"Apa lagi, Ray?" tanyanya sambil membuka kaca mobilnya,

"Mas Deny memanggilmu," sahut yang ditanya.

"Kalau Ibu menyuruhku masuk ke dalam kembali, aku akan langsung pulang," Didit berkata tak sabar.

"Sepertinya tidak begitu. Mas Deny berlari-lari ke sini sambil menggenggam telepon."

Didit sadar, sejak tadi ponselnya tidak diaktifkan. Padahal ia sudah meninggalkan pesan kepada Bik Inah, Yoyoh, dan anak buahnya untuk meneleponnya jika terjadi sesuatu. Dua minggu yang lalu, kebun di bagian selatan mulai kedatangan hama bekicot. Didit mengerahkan banyak orang untuk mematikannya tanpa pestisida dan memberi saran untuk memanfaatkannya sebagai keripik buat tambahan penghasilan mereka dengan janji akan ikut memasarkannya. Usaha itu berhasil. Didit senang, orang-orang itu pun senang. Upah mematikan bekicot dapat, tambahan uang menjual keripik bekicot pun, dapat.

Ada apa lagi, pikirnya. *Pasti penting.* Orang-orang Sukabumi itu hanya tahu nomor ponselnya dan telepon rumah ibu mertuanya. Kalau tidak penting, ibu mertuanya atau siapa pun yang menerima telepon dari Suka-

bumi, pasti tidak akan memberi nomor telepon rumah orangtuanya.

"Ada apa?" tanyanya kepada Deny yang sudah berada di dekat mobilnya.

"Telepon untukmu." Deny menyerahkan telepon *wireless* yang dibawanya ke tangan sang adik. "Dari Wiwik. Penting sekali, katanya."

Jadi telepon itu dari Wiwik. Bukan dari Sukabumi. Didit langsung tahu pasti ada sesuatu yang sungguh amat penting yang akan disampaikan Dewi kepadanya. Tidak mungkin perempuan itu mau menelepon ke rumah mertuanya kalau hanya sekadar penting saja.

"Ya, Wik...?"

"Mas... pulanglah..." Didit mendengar suara Dewi yang begitu panik. "Fifi jatuh... lalu pingsan. Sampai saat ini... dia... dia belum sadar..."

Didit kaget. Apalagi sebelum menyelesaikan bicaranya, Dewi sudah berurai tangis. Kemudian suara Tita menggantikannya.

"Kami ada di rumah sakit." Tita menyebut nama rumah sakit besar yang tak terlalu jauh dari tempat tinggalnya. "Segeralah datang, Mas. Mbak Wik membutuhkanmu."

"Aku akan langsung menyusul kalian." Dengan gugup Didit mematikan tombol telepon dan menyerahkan kembali kepada Deny dan langsung memajukan mobilnya. Melihat itu, Rayhan berlari-lari menyusulnya.

"Ada apa, Mas?"

"Fifi ada di rumah sakit. Pingsan karena terjatuh," teriak Didit sambil menyebut nama rumah sakitnya.

Dua Puluh

Di muka ruang ICU, Dewi duduk di sebuah bangku panjang, menyudut sendirian. Wajahnya pucat dan murung. Pandang mata dan sikapnya menyiratkan kepanikan yang nyaris tak terbendung. Sudah beberapa jam dia duduk diam di sana sejak Fifi dipindah dari ruang gawat darurat ke ICU tempat dia terbaring tak berdaya dengan berbagai macam slang yang dihubungkan ke tubuhnya.

Di sudut yang lain, ibu Dewi duduk dengan mata sembap setelah beberapa waktu lamanya menangisi keadaan cucunya. Di sampingnya Tita dan Totok duduk mengapitnya. Wajah keduanya sama murungnya dengan sang ibu. Sementara itu Didit berdiri menatap jendela kaca di depannya dengan kegelisahan mendalam yang coba ia sembunyikan, seperti ia menyembunyikan kedua belah telapak tangannya ke dalam saku pantalon-

nya. Matanya mengawasi lalu lintas di bawahnya namun pikirannya melayang ke mana-mana.

Tidak seorang pun di antara keempatnya berani mendekati tempat Dewi duduk. Perempuan itu tidak mau didekati oleh siapa pun dan memilih duduk menyendiri di tempat yang agak jauh dari yang lain. Tidak mau makan. Tidak mau minum. Tidak mau diajak bicara. Pikirannya dan perasaannya mengembara, membawa seluruh dirinya jauh menembus ruang dan waktu.

Saat itu Dewi bukan hanya didera oleh rasa cemas, takut, gelisah, dan sedih saja, tetapi jauh lebih dari itu. Ia sedang terjerat oleh berbagai macam rasa bersalah yang luar biasa. Antara lain karena sepanjang sore hari tadi ia telah membiarkan dirinya dibawa larut oleh ingatan tentang kejadian di kantor Rayhan yang terus membuat jantungnya seperti meloncat-loncat. Ia juga membiarkan hatinya gelisah membayangkan apa yang sedang terjadi di rumah mertuanya dengan berulang kali memikirkan Rayhan dan Didit yang pasti berada dalam situasi sulit yang menekan perasaan mereka. Akibatnya perhatian Dewi kepada Fifi terbagi. Ketika anak yang baru berjalan itu mengompol dan terpeleset oleh pipisnya sendiri dan kepalanya terantuk pada ujung anak tangga yang keras kemudian pingsan, Dewi benar-benar merasa amat menyesal. Rasanya air mata yang mengalir dari matanya itu bukan lagi berwujud air bening, melainkan seperti darah yang keluar dari hatinya yang terluka.

Sekarang Dewi merasa Tuhan sedang menghukumnya. Ia merasa musibah yang dialaminya itu disebabkan

oleh dosa-dosanya. Pertama, dosa yang dilakukannya bersama Rayhan hampir dua tahun yang lalu. Kedua, dosa yang telah menyebabkan cita-cita ibunya untuk menikahkan anak sulungnya dengan serangkaian upacara adat selengkap mungkin, musnah. Ketiga, dosa yang menyebabkan ibu mertuanya kecewa karena mendapat menantu yang sama sekali jauh dari apa yang diharapkannya sehingga hubungan Didit dengan ibunya menjadi renggang. Keempat, dosa karena menyembunyikan kenyataan sebenarnya, bahwa perkawinannya dengan Didit hanya ada di atas kertas. Kelima, dosa karena ia juga telah menyembunyikan kenyataan bahwa Fifi adalah anak Rayhan. Bukan anak Didit. Keenam, dosa karena menghambat kebahagiaan Didit akibat perkawinan mereka. Kini, laki-laki itu sudah sembuh dari disfungsi seksualnya. Ia bisa menikah dengan perempuan mana pun yang dicintainya. Ketujuh, kalau Didit di suatu ketika nanti merealisasikan cintanya dan menikah dengan Tita, misalnya, pasti akan ada celaan banyak orang karena setelah bercerai dari istrinya, menikah dengan adik iparnya seakan di dunia ini hanya ada dua perempuan saja. Kedelapan, ia berdosa pada Tita. Adiknya itu membutuhkan figur ayah pada diri laki-laki yang dicintainya. Namun, selama laki-laki idaman itu masih terikat tali perkawinan dengannya, tak mungkin gadis itu berani menunjukkan perasaannya. Superegonya terlalu kuat untuk itu. Kesembilan, ia juga berdosa kepada Fifi. Sekecil apa pun seorang anak, ia mempunyai hak yang sama seperti yang dimiliki orang dewasa. Ia berhak mendapat kasih sayang dari ayah

kandungnya dan menikmati kehangatan yang diberikannya.

Dosa yang kesepuluh adalah dosa yang terberat baginya karena dosa itu mengarah pada Tuhan. Ia telah mencabik-cabik kesakralan nilai perkawinan karena memakainya sebagai penutup aib akibat kehamilannya di luar nikah.

Dengan berbagai macam dosa yang digendongnya itu Dewi merasa dirinya sedang berdiri di tepi jurang yang gelap dan dalam, yang tidak kelihatan dasarnya. Sesekali ia menggigil ketakutan kalau-kalau Tuhan menghukumnya dan mengambil Fifi dari sisinya.

Didit meliriknya berulang kali. Sedikit-banyak ia mengetahui apa yang tengah dirasakan oleh Dewi karena hampir seperti itu jugalah yang dirasakannya. Ingin sekali ia membantu perempuan itu untuk mengatasinya bersama-sama. Tetapi ia tidak tahu harus berbuat apa, sebab dalam keadaan seperti itu, Dewi sulit sekali didekati. Ketika ia tadi mencoba menghampirinya, Dewi sudah menyuruhnya pergi sebelum ia sempat mengatakan apa-apa. Didit tidak berani mengulangi usahanya itu meskipun ia sangat ingin melakukannya. Dalam keadaan seperti itu, Dewi benar-benar terasa begitu asing dan jauh.

Ketika sedang dalam perasaan baur seperti itu, Didit melihat rombongan keluarganya datang mendekat dengan langkah-langkah lebar. Mereka adalah Pak dan Ibu Susetyo, Deny, dan Rayhan. Kecuali Dewi, semua orang memperhatikan rombongan yang baru datang itu menghampiri Didit.

"Bagaimana keadaannya, Dit?" tanya Ibu Susetyo. Sikapnya tampak dingin, melebihi rasa cemas yang meronai air mukanya. Keluarga Dewi dianggapnya sebagai angin yang tak perlu disapa.

"Masih koma," Didit menjawab pendek. Jawaban itu menyusup ke telinga Dewi dan menyadarkannya pada kenyataan yang sedang dihadapinya. Bahwa Fifi masih belum sadar. Maka perasaannya terguncang lagi.

"Boleh ditengok?" Ibu Susetyo bertanya lagi. Tidak memperhatikan sama sekali bahwa ibu kandung anak yang sedang sakit itu sedang meremas-remas sendiri telapak tangannya dengan kegelisahan yang semakin membuncah.

"Kecuali kedua orangtuanya, dia hanya boleh ditengok melalui jendela kaca itu...." Dengan perasaan enggan, Didit menunjuk ke arah jendela kaca di sebelah sana. Jendela yang tidak ingin dilihat olehnya maupun oleh Dewi dan keluarganya. Mereka tidak tega melihat keadaan Fifi.

Ibu Susetyo mengajak suami dan kedua anaknya untuk melihat keadaan Fifi dari jendela yang ditunjuk Didit tadi. Ketika melewati Dewi, perempuan tengah baya itu tetap berjalan dengan dagu terangkat tanpa menoleh barang sekilas pun ke arah menantunya itu. Tetapi Pak Susetyo berhenti sebentar dan tanpa berucap sepatah kata pun menepuk-nepuk lembut bahu Dewi beberapa saat lamanya, baru kemudian menyusul istrinya.

"Te... terima kasih, Pak," sahut Dewi dengan suara menggeletar. Betapapun enggannya berkomunikasi de-

ngan orang, ia harus menghargai perhatian ayah Didit itu.

Setelah kedua orang itu pergi, ganti Deny dan Rayhan melewati tempat Dewi yang sedang duduk bagai seonggok kain lusuh itu. Deny meniru perbuatan ayahnya dengan menepuk-nepuk bahu perempuan itu. Bahkan menambahinya dengan kata-kata hiburan.

"Kuatkan hatimu, Wik. Kami semua akan berdoa untuk Fifi."

"Te... terima... kasih," Dewi menjawab tanpa sekilas pun menengadahkan kepalanya. Wajahnya tetap menekuri lantai dan ia hanya bisa melihat tubuh bagian bawah orang-orang yang lewat di hadapannya. Tetapi setelah kaki Deny mulai menjauh, Dewi melihat sepasang kaki yang belum beranjak pergi dari hadapannya. Tanpa menengadah pun, dia tahu siapa yang berdiri di depannya. Kedua belah kaki itu milik Rayhan.

"Wiwik..." Laki-laki itu menyebut namanya.

Agar ketegangan yang dibawa Ibu Susetyo tadi jangan semakin meluas, Dewi terpaksa mengangkat wajahnya sehingga kedua pasang mata mereka bertemu di udara. Maka terlihat oleh perempuan itu mata Rayhan yang berkaca-kaca sehingga jantungnya mulai bergun-cang lagi.

Memang rasanya terlalu pagi kalau dia mengira laki-laki itu dapat merasakan ikatan batin di antara dirinya dengan anak yang sedang terbaring di ruang ICU itu. Tetapi bagi jiwa Dewi yang saat itu sedang labil, bola mata Rayhan yang berkaca-kaca dan tengah memandangnya itu terasa begitu mencekam perasaannya. Ka-

lau tidak ingat apa pun, ingin sekali ia menangis di dada ayah anaknya itu.

"Wik... aku... aku minta maaf dan menyesal atas kejadian siang tadi," kata Rayhan agak terbata. "Aku telah menambah berat beban pikiranmu."

Dewi tidak menjawab. Dua butir air mata meluncur turun ke pipinya. Ah, apakah laki-laki itu juga merasakan beratnya beban dosa sebagaimana yang tengah dirasakannya ini?

Rayhan menatap mata yang berlinangan air itu dengan perasaan sedih. Amarah yang terkadang masih timbul-tenggelam setiap mengingat betapa sulitnya menghubungi Dewi saat ia sedang bingung harus menyiapkan kepergiannya ke luar negeri hampir dua tahun yang lalu, kini luruh tak tersisa. Begitu pun kekecewaan dan rasa dikhianati saat mengetahui Dewi menikah dengan Didit, kakak kandungnya sendiri, dibuangnya jauh-jauh. Padahal sebelumnya sulit baginya melupakan perkataan Dewi dua tahun yang lalu ketika berulang kali perempuan itu mengatakan tidak ingin menikah dengannya demi menjaga hubungan anak dan ibunya yang tidak sudi bermenantukan dirinya. Karenanya sampai detik ini Rayhan tidak mengerti apa beda dirinya dengan Didit karena mereka berdua mempunyai ibu yang sama.

Ketika Rayhan melihat mata Dewi yang basah itu menatapnya, ia melihat kembali Dewi seperti yang dikenalnya di awal-awal hubungan mereka waktu itu. Mata yang bagai jendela tembus pandang, yang menyiratkan ketulusan hati, kebaikan, kelemahlembutan, dan kasih

yang betul-betul asli. Sesuatu yang tak mungkin dibuat-buat karena sedemikian murninya.

"Wiwik," laki-laki itu berkata lagi. Suaranya terdengar tulus. "Mudah-mudahan anakmu lekas sehat kembali seperti semula."

Dewi mengangguk sambil menepis pipinya yang basah. Ingin sekali ia meneriakkan isi hatinya kepada laki-laki itu bahwa anak yang sedang terbaring kritis di ruang ICU itu adalah anak kandungnya. Seharusnya, mereka berdualah yang berada di sisi si sakit dan mendoakan kesembuhannya. Tetapi saat itu Dewi hanya bisa menekuri lantai kembali sampai kedua belah kaki Rayhan meninggalkannya pelan-pelan menuju ke jendela kaca yang menghubungkan ruang tunggu dengan ICU. Kemudian, melalui ekor matanya, Dewi mengalihkan pandang matanya ke arah Didit yang masih tetap berdiri di muka jendela kaca di sebelah sana. Laki-laki itu tampak amat gelisah, menatap ke kejauhan, ke arah gedung-gedung tinggi di sekitar rumah sakit melalui jendela kaca lebar di hadapannya. Entah apa yang tengah berkecamuk di dalam pikirannya, Dewi tidak tahu.

Sebetulnya tidak terlalu sulit menebak apa yang ada di dalam pikiran Didit. Sebab seperti Dewi, dia juga merasa berdosa telah menyembunyikan kenyataan bahwa perkawinan mereka berdua hanya formalitas saja dan anak yang sedang berada dalam kondisi kritis itu bukan anaknya, melainkan anak Rayhan. Perbedaannya dengan kegalauan hati Dewi, apa yang dirasakan oleh Didit terletak pada rasa tanggung jawabnya di hadapan

Rayhan dan juga di hadapan semua orang, terutama di hadapan Tuhan kalau sampai Fifi tak bisa diselamatkan. Selama hampir dua tahun ini dia dan Dewi telah mengelabui semua orang mengenai keberadaan anak itu.

Didit berani menentang bahaya dan tudingan ke hidungnya serta berani pula bertanggung jawab terhadap apa pun yang harus ia pertanggungjawabkan atas keputusannya menikah dengan Dewi, hampir dua tahun yang lalu. Tetapi kalau itu sudah menyangkut keberadaan seorang anak yang sedang berjuang melawan maut, Didit benar-benar angkat tangan. Tidak ada lagi keberaniannya untuk mempertanggungjawabkannya. Bahkan, ia merasa gentar karenanya.

Didit mendesah dengan perasaan amat tertekan. Pikirnya, kehidupan manusia diwarnai oleh berbagai macam ancaman bahaya. Penyakit, kecelakaan, bencana alam, masa depan yang tak menentu, dan lain sebagainya. Fifi pun menghadapi semua itu. Padahal umur anak itu baru satu tahun lebih sedikit. Dan sekarang ia tergolek tak berdaya di antara hidup dan mati. Apa yang akan terjadi sebentar lagi, esok, lusa, bulan, dan tahun-tahun mendatang, siapa yang tahu. Lalu bagaimana ia harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Rayhan dan keluarga lainnya kalau di suatu ketika nanti ia tidak mampu lagi melindungi anak itu. Baru satu tahun saja umurnya anak itu sudah menghadapi ancaman maut.

"Mas, kau tampak gelisah sekali...." Suara Tita yang tiba-tiba terdengar di belakangnya menghentikan lamunan Didit. Pengembaraan pikirannya terhenti.

"Aku memang sangat gelisah, Ta...." Di hadapan Tita, Didit menampilkan apa yang dirasakannya secara jujur.

"Berdoalah agar Fifi selamat, Mas."

"Sudah kulakukan."

"Kalau begitu temanilah Mbak Wik. Kalian berdua sama-sama saling membutuhkan," kata Tita dengan tulus hati. Dia tidak tega melihat betapa murungnya pasangan suami-istri itu.

"Itu juga sudah kulakukan, Ta. Kau kan sudah mengalami sendiri, kakakmu tidak mau didekati oleh siapa pun," sahut Didit dengan suara letih.

"Tetapi kau kan suaminya, Mas. Cobalah dekati dia sekali lagi. Atau langsung peluklah bahunya. Tanpa kata-kata pun dia pasti tahu bahwa kau ada di dekatnya. Kau ada bersamanya. Sehati dan sejiwa menghadapi cobaan ini."

Perkataan Tita menyentuh hati Didit. Kata-kata "kau ada di dekatnya" dan "kau ada bersamanya" menurutnya memiliki pengertian yang berbeda kendati secara harfiah artinya hampir sama. Perkataan "kau ada di dekatnya" mencakup pemahaman yang dapat menembus ruang dan waktu. Sebab bisa saja dua orang duduk berdekatan, namun hati mereka berseberangan jauh, entah masing-masing ada di mana, menembus ruang dan waktu. Kedekatan seperti itu hanya ada pada permukaan belaka. Hanya pada tataran fisik belaka. Namun, "kau ada bersamanya" memiliki kedekatan yang lebih mendalam karena di situ terdapat kebersamaan untuk saling berbagi, saling mendukung, dan saling memberi semangat.

Tetapi terhadap dirinya, Dewi seperti tidak menghendaki kedua-duanya, baik itu kedekatan fisik maupun kebersamaan hati. Dalam hal tersebut, Tita pasti tidak akan bisa memahaminya. Tetapi Didit bisa. Memang yang seharusnya "ada bersama" Dewi adalah Rayhan. Bukan dirinya. Namun, untuk melegakan hati Tita, Didit mengiyakan saja sarannya.

"Baiklah, Ta. Nanti akan kuulangi mendekatinya lagi. Kau sungguh penuh pengertian," sahut Didit dengan tulus hati.

"Kau tampak amat gelisah, Mas. Kalau ada sesuatu yang ingin kaubicarakan, katakan saja kepadaku selama Mbak Wik masih dalam kondisi labil. "

"Terima kasih. Kau telah membuka mata hatiku...."

Tita mengangguk untuk kemudian kembali ke tempat duduknya semula. Dia tidak mengerti, bahkan tidak memperhatikan, apa yang dimaksud Didit tentang "kau telah membuka mata hatiku".

Ya, mata hati Didit memang mulai terbuka oleh perkataan Tita tadi. Harus ada seseorang yang bisa "ada bersama" Dewi. Dan itu bukan dirinya. Disengaja atau tidak, Dewi telah menunjukkan bahwa dalam menghadapi saat tersulit seperti ini, bukan dirinyalah yang dibutuhkan perempuan itu. Juga bukan keluarga lainnya. Didekati siapa pun untuk menghiburnya, Dewi tidak akan mau.

Ketika pikiran Didit sedang terserap berbagai pikiran baru yang bermunculan di benaknya, rombongan Ibu Susetyo mulai melangkah pergi. Wajah mereka tampak murung. Mereka baru saja melihat keadaan Fifi

lewat jendela kaca. Di depan tempat duduk Dewi, Ibu Susetyo berhenti. Pandang matanya dipenuhi pancaran kebencian ketika menatap perempuan muda itu.

"Ini kesalahanmu," semburnya. Perasaannya yang galau sesudah melihat keadaan cucunya telah menyebabkannya kehilangan kontrol diri di depan umum. "Tuhan saja marah kepadamu!"

"Ibu!" Rayhan menggamit lengan sang ibu, bermaksud menjauhkannya dari Dewi. "Sebaiknya Ibu bisa menahan diri. Ini rumah sakit, Bu."

Ibu Susetyo menyentakkan lengannya sehingga genggaman tangan Rayhan terlepas. Matanya ganti menyala ke arah anak bungsunya itu.

"Kau juga ikut bersalah, Ray," ia menyemburkan kemarahannya. "Jadi jangan berlagak suci di sini."

"Ibu, jangan marah-marah di sini." Kini Deny mengambil alih perbuatan Rayhan tadi, mencekal lengan ibunya. Lebih kuat daripada pegangan tangan adiknya tadi sehingga perempuan itu tak berhasil melepaskan lengannya. "Ayo, Bu. Kita pulang."

"Tidak. Aku harus mengatakan apa yang kurasakan kepada perempuan murahan ini," bentaknya sengit. "Kalau terjadi sesuatu yang buruk pada cucuku, sampai mati aku tidak akan pernah memaafkanmu, Dewi."

"Ayo, Bu, kita pulang sekarang," Pak Susetyo merasa tidak enak kepada keluarga Dewi. Lengan satunya yang tidak dipegang Deny, digenggamnya dengan cepat dan kuat. Lalu bersama dengan Deny, kedua laki-laki itu memaksa Ibu Susetyo berjalan meninggalkan ruang tunggu itu.

"Maafkan kami, Jeng." Sambil melangkah, Pak Susetyo berkata pada ibu Dewi yang langsung menganggukkan kepala dengan air mata berlinang-linang.

Setelah ketiga orang itu masuk ke dalam lift, Rayhan yang masih berdiri di depan tempat duduk Dewi, menghampiri perempuan itu. Wajahnya merah menahan marah terhadap ibunya.

"Maafkan ibuku, Wik," katanya.

"Sudahlah...." Dengan mata basah kuyup, Dewi menatap langit-langit ruang tunggu itu. Tak sekilas pun pandang matanya singgah ke wajah Rayhan. "Aku tidak mengharapkan simpatimu. Pergilah."

Rayhan menarik napas panjang. Kemudian dengan langkah lebar-lebar, ia mendekati tempat ibu Dewi yang masih duduk dengan diapit Tita dan Totok.

"Maafkan ibu saya, Bu," katanya sambil duduk di seberang perempuan itu. "Karena cemas, beliau kehilangan kontrol diri...."

"Aku mengerti kok, Nak," Ibu Dewi menjawab sambil mengusap pipinya yang basah dengan saputangan. "Jangan kaupikirkan."

Rayhan menarik napas panjang lagi. Keluarga lain pasti akan marah sekali dihina seperti apa yang dilakukan oleh ibunya tadi.

"Terima kasih atas pengertian Ibu," katanya lagi.

"Itu bukan masalah pengertianku, Nak. Tetapi soal kesadaran. Melampiaskan kata-kata pedas sama sekali tak ada gunanya. Bukankah lebih baik jika kita sama-sama berdoa memohon kesembuhan Fifi kepada Tuhan?"

"Ibu sungguh bijaksana," sahut Rayhan. Ia semakin menghargai ibu kandung Dewi, lebih dari yang sudah-sudah. Tak heran jika perempuan seperti itu berhasil mendidik anak-anak sebaik Dewi, Tita, dan Totok.

"Itu kan hanya kesadaran yang sederhana saja, Nak."

Untuk ketiga kalinya Rayhan menarik napas panjang. Kemudian menatapi ketiga orang di hadapannya itu.

"Kalau Ibu dan adik-adik membutuhkan bantuan, bantuan dalam bentuk apa pun, katakan saja. Saya pasti akan membantu," katanya. "Setidaknya, saya bisa lebih diandalkan daripada Mas Didit yang sejak tadi kehilangan ketenangan dalam kondisi begini ini."

"Ya, Nak. Terima kasih."

"Sekarang saya akan pulang dulu, ditunggu orangtua saya di bawah." Rayhan bangkit dari tempat duduknya. Kemudian dari kotak mini tempat menyimpan kartu nama, ia mengeluarkan kartu nama yang diserahkannya kepada Tita. "Ta, pada kartu ini tertera nomor ponsel khususku. Hubungi aku kalau ada perkembangan baru. Kapan saja."

"Terima kasih." Tita segera menyimpan kartu nama itu.

Rayhan mendekati Didit yang masih saja berdiri di tempat semula.

"Mas, aku pulang dulu. Kalau ada apa-apa, langsung hubungi kami," katanya sambil menepuk bahu sang kakak,

Didit menganggukkan kepalanya. Waktu memang terus bergulir. Sekarang sudah jam setengah satu dini hari.

"Di rumah nanti, aku akan mendoakan Fifi," kata Rayhan lagi dengan nada sungguh-sungguh. "Secara khusus dan sepenuh hati."

Didit menganggukkan kepalanya lagi. Kini dengan leher yang terasa sakit karena menahan tangis. Sepanjang yang diketahuinya, Rayhan bukan laki-laki yang brengsek. Bahkan termasuk laki-laki yang baik, malah. Tetapi mendoakan seseorang secara khusus dan sungguh-sungguh bukanlah kebiasaannya. Apakah ada getar-getar jiwa yang mengait hubungan antara Rayhan dengan anak yang tergolek di ruang ICU itu?

"Ray," ingin sekali Didit mengatakan siapa Fifi kepada adiknya itu. Tetapi dalam situasi seperti ini, bagaimana menyampaikannya dan apakah Dewi setuju? Untuk tidak menambah beban pikirannya sendiri, lekas-lekas ia melanjutkan perkataannya. "Datanglah lagi besok pagi."

"Itu pasti, Mas Sebelum ke kantor, aku akan mampir ke sini," sahut Rayhan, tanpa mengetahui bahwa permintaan Didit itu tidak diucapkannya kepada kedua orangtuanya maupun kepada Deny.

Menjelang subuh, beberapa jam setelah Rayhan masuk ke dalam lift, tiba-tiba saja keadaan Fifi semakin memburuk. Saat itu karena melihat kondisi Fifi tampak stabil, ibu dan kedua adik Dewi pulang untuk beristirahat supaya besok seharian bisa menggantikan Dewi yang tampak amat letih. Tetapi tidak disangka, keadaan Fifi yang semula tampak stabil, memburuk.

Melihat kondisi Fifi menurun, Dewi semakin panik. Pikirannya kacau-balau. Pada saat itulah tiba-tiba ke-

luar cetusan yang berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam. Diguncangnya tangan Didit sambil berurai air mata, meminta agar laki-laki segera memanggil Rayhan datang kembali.

"Mas... kita tidak bisa lagi menyembunyikan kebenaran yang ada," katanya sambil terisak-isak dengan rambut berantakan dan wajah pucat pasi. Sejak Fifi jatuh tadi petang, sekejap pun dia belum beristirahat. "Cepat panggil Mas Rayhan ke rumah sakit."

Didit langsung mengiyakan sebab sudah sejak tadi apa yang diucapkan Dewi itu terus-menerus mengganggu hati nuraninya dan membuat hatinya yang sangat galau tertekan.

"Panggil juga keluargaku," pinta Dewi lagi. "Cepat."

Didit memilih menelepon rumah orangtuanya dengan pemikiran orang-orang rumah akan mendengar deringnya yang keras dan bisa langsung menduga, telepon yang berdering pada pukul tiga dini hari begini pasti dari rumah sakit. Menelepon satu per satu selain membuang waktu, juga ada kemungkinan mereka tidak mendengar karena baru nyenyak-nyenyaknya tidur.

"Ray, datanglah cepat. Kondisi Fifi semakin memburuk," katanya. Lega hati Didit karena Rayhan sendiri yang mengangkat telepon. Dia tidak tahu bahwa adiknya itu tak bisa tidur tanpa mengerti apa sebabnya.

"Baik, Mas. Aku akan langsung datang ke sana."

Rayhan tidak datang sendirian. Kedua orangtuanya ikut bersamanya. Bahkan ketika sudah dalam perjalanan menuju rumah sakit, ia menelepon Deny ke rumahnya, memintanya agar segera menyusul ke rumah sakit.

Karena rumah keluarga Dewi lebih dekat dengan rumah sakit, rombongan mereka tiba lebih dulu daripada rombongan Rayhan. Untung saja pada dini hari seperti itu lalu lintas masih sepi. Ketika rombongan yang belakangan itu tiba, Didit yang sejak tadi menanti-nanti munculnya Rayhan, segera mendekati Dewi yang sedang menangis sambil berpelukan dengan ibunya.

"Wik, Rayhan sudah datang," bisik Didit kepadanya.

Sambil mengusap pipinya yang basah, Dewi melayangkan pandangannya ke arah Rayhan. Laki-laki itu sedang duduk di sudut ruang dengan wajah gelisah.

Ya, Rayhan memang sangat gelisah. Begitu sampai di tempat ketika melihat Dewi yang biasanya selalu tampak terkendali itu demikian panik dan nyaris histeris, perasaan laki-laki itu sangat terpengaruh. Bahkan tanpa mengetahui apa sebabnya, tiba-tiba saja kedua belah kakinya terasa lemas dan dadanya berdebar-debar. Itulah mengapa ia memilih duduk agak jauh dari yang lain untuk menenangkan diri lebih dulu.

"Bagaimana keadaan Fifi...?" Terdengar oleh Dewi, Ibu Susetyo bertanya dengan suara gemetar. Entah kepada siapa pertanyaan itu ditujukan. Rupanya kebenciannya kepada Dewi tidak memengaruhi kasih sayangnya kepada sang cucu. Wajahnya tampak amat cemas.

"Memburuk," Didit yang menjawab.

"Belum... lebih buruk lagi, kan?" Masih dengan suara gemetar, Ibu Susetyo bertanya lagi. "Maksudku... belum... belum akan meninggal, kan?"

"Tidak. Fifi tidak akan meninggal!" Dewi ganti men-

jawab dengan suara nyaring. Matanya yang penuh air mata itu melebar.

"Itu artinya... selama belum meninggal, selama itu pula harapan hidup masih ada!" Ibu Susetyo berkata lagi.

Untuk pertama kalinya, perkataan perempuan tengah baya itu terdengar begitu indah di telinga Dewi. Saat kata "harapan" itu memasuki pendengarannya, matanya langsung mencari-cari keberadaan Rayhan. Begitu melihat laki-laki itu, Dewi mengalihkan pandang matanya pada Didit yang tengah menatapnya. Ada secercah nyala harapan yang tiba-tiba muncul di hatinya, bagai nyala lilin kecil yang muncul di kejauhan dalam gua besar yang gelap gulita. Memang hampir-hampir tak berfungsi. Namun sekecil apa pun, itu tetap merupakan harapan.

Melihat pandangan mata Dewi, Didit yang sejak tadi mendampingi perempuan itu, segera menganggukkan kepalanya. Dengan kedipan matanya ia memberi isyarat agar Dewi cepat bertindak.

Dewi mengerti isyarat itu. Dengan setengah berlari dan dengan harapan yang tiba-tiba menyala karena perkataan Ibu Susetyo tadi, dan tentu juga karena keberadaan ayah kandung Fifi, Dewi mendekat ke tempat Rayhan sedang duduk. Kemudian tanpa diduga oleh siapa pun, bahkan oleh Didit sekali pun, Dewi menjatuhkan dirinya, berlutut di depan kaki Rayhan.

"Mas... tolonglah aku," katanya sambil menangis terisak-isak. "Tolonglah Fifi. Kasihanilah kami, Mas...."

"Aku...?" Rayhan kebingungan. Tubuhnya membung-

kuk dan tangannya terulur memegang kedua belah pundak Dewi. "Apa... apa yang bisa kulakukan...?"

"Mari, kita berdua masuk ke ICU," sahut Dewi masih terisak. "Peganglah telapak tangan Fifi. Ucapkan doa atau apa sajalah ke telinganya."

Rayhan semakin bingung. Selintas pun laki-laki itu tidak mengerti mengapa Dewi begitu mengharapkan bantuannya padahal di tempat itu ada Didit, ada ibunya, dan ada yang lain.

Kebingungan Rayhan bukan miliknya sendiri. Kecuali Didit, semua yang hadir di muka pintu ICU itu merasa bingung melihat adegan yang terjadi di hadapan mereka. Seluruh pikiran dan perhatian mereka beralih dari Fifi kepada pemandangan aneh yang sedang terjadi di dekat mereka itu.

"Ayolah, Mas...," pinta Dewi dengan nada menghiba.

"Tetapi, Wik, kenapa... kenapa harus aku...?" Dengan kegugupan yang semakin kentara, Rayhan menjawab permintaan Dewi.

"Karena aku dan Fifi membutuhkanmu, Mas...." Dewi semakin terisak-isak dengan kepala hampir menyentuh lantai. Suaranya serak. Dia sudah tak sanggup lagi bersuara maupun berpikir lain.

Rayhan semakin bingung Kedua belah tangannya yang masih terletak di bahu Dewi, bergetar. Melihat itu Didit melangkah mendekati mereka, bermaksud turun tangan agar waktu yang sempit ini jangan dibuang-buang.

"Penuhilah permintaannya, Ray. Temani Wiwik ma-

suk ke ICU sekarang juga," kata laki-laki itu. Suaranya yang lemah lembut itu bergelombang. Tetapi nadanya terdengar tegas.

Rayhan yang masih membungkuk ke arah Dewi langsung menengadahkan kepalanya, menatap sang kakak dengan pikiran kacau. Apalagi dia melihat mata kakaknya itu basah.

"Kenapa bukan kau yang menemaninya, Mas? Kenapa harus aku...?" tanyanya dengan perasaan tertekan. Dia tahu semua orang di tempat itu memperhatikan mereka bertiga. Apakah permintaan Didit itu dilandasi kejadian kemarin siang? Lalu karena menyadari bahwa cinta Dewi masih lekat padanya maka Didit menganggap keberadaannya di dekat perempuan itu akan memberinya ketabahan? Hati Rayhan benar-benar tidak enak memikirkan hal itu. Karenanya cepat-cepat ia melanjutkan bicaranya. "Aku... aku tidak berhak, Mas."

"Kau berhak, Ray." Lagi-lagi suara Didit bernada tegas.

"Mas...?" Mata Rayhan yang melebar dan bergetar menunjukkan betapa kacau dan tertekan perasaannya.

"Ya, Ray. Kau lebih berhak." Didit menarik tangan Rayhan agar laki-laki itu bangkit dari tempat duduknya. "Sekali lagi kukatakan, kau berhak untuk mendampingi Dewi masuk ke ICU. Sebab Fifi adalah anakmu. Bukan anakku."

Rayhan tersentak. Mulutnya terbuka dan matanya melebar dengan perasaan amat terguncang. Begitu juga yang lain-lain, tersentak kaget ketika mendengar perka-

taan Didit. Perlahan-lahan tirai tebal yang selama ini menyungkup mata Rayhan dan mereka yang hadir di tempat itu mulai tersibak sedikit demi sedikit. Termasuk hatinya sendiri yang selama semalam suntuk berdebar-debar tanpa ia tahu apa sebabnya. Tetapi Didit tidak membiarkan pikiran adiknya mengembara di saat genting begini.

"Cepat, Ray. Masuklah ke ICU sekarang juga," katanya mengingatkannya.

Diingatkan pada seorang anak yang sedang terbaring antara hidup dan mati, wajah Rayhan langsung pucat pasi. Ada sesuatu yang jauh lebih penting untuk diselesaikan, yaitu mendampingi anaknya yang sedang berjuang melawan maut. Hal-hal lain bisa diselesaikan kemudian.

"Maafkanlah kami yang telah menyembunyikan kenyataan ini," kata Didit lagi. "Tetapi yang jauh lebih penting untuk dilakukan sekarang ini adalah mendampingi anakmu di saat-saat kritisnya."

"Ayo, Mas. Cepat!" Dewi menyambung perkataan Didit sambil menepis air mata yang seperti tidak ada habisnya itu. Dia tidak memedulikan hal-hal lainnya kecuali membawa Rayhan secepatnya masuk ke ICU dan berada di dekat anak mereka.

Kali itu Rayhan langsung bereaksi cepat. Bersama Dewi, dia masuk ke ruang ICU. Ketika mendekat, mereka melihat napas Fifi tampak tersengal-sengal. Hati keduanya langsung seperti tercabik-cabik. Lebih-lebih Rayhan yang baru mengetahui bahwa gadis kecil yang cantik dan sedang terbaring lemah itu adalah anaknya.

Ia menangis tersedu-sedu di tepi tempat tidurnya. Tetapi Dewi tidak membiarkannya. Mereka masuk ke ruang ini bukan untuk menangisi si sakit, tetapi untuk menggapai harapan yang masih tersisa.

"Peganglah tangannya, Mas," Dewi berbisik dengan suara serak. "Ucapkanlah sesuatu di sisi telinganya. Cepat."

Rayhan menurut. Dia meniru cara Dewi menggenggam tangan Fifi dengan lembut dan hati-hati. Kini kedua telapak tangan anak itu digenggam oleh kedua orangtuanya. Seorang di sebelah kiri dan yang lain di sebelah kanan.

"Bisikkanlah kasih sayangmu kepadanya, Mas," kata Dewi lagi.

Seperti tadi, Rayhan menuruti perkataan Dewi. Dengan suara bergetar dan pipi basah, laki-laki itu berbisik di sisi telinga anaknya.

"Fifi... ini Papa, Sayang..." Rayhan menghentikan suaranya yang menggeletar. Menyebut diri sendiri dengan panggilan "Papa" menyebabkan hati laki-laki itu bagai diremas-remas. Ia mulai terisak lagi, tak sanggup melanjutkan bicaranya. Melihat itu Dewi mengambil alih.

"Fifi... ini Mama...," bisiknya di telinga Fifi dengan air mata mengalir deras. "Bangunlah, Sayang. Kita main-main yuk."

"Fifi, ayo jalan-jalan dengan Mama dan Papa," Rayhan yang mulai mampu mengatasi perasaannya, menyambung perkataan Dewi.

"Fifi suka burung Pak Amat ya?" Dewi ganti me-

nyambung. Fifi memang suka melihat burung-burung peliharaan Pak Amat yang dikerek tinggi jauh di atas atap rumah. "Ayo, Sayang. Kita ke tempat Pak Amat melihat burung lagi. Atau melihat pus meong punya Bu Amat?"

"Papa sayang Fifi. Bangunlah, Nak...," Rayhan mengambil alih bicara Dewi. Suaranya masih bergetar dan terdengar parau.

"Mama juga sayang Fifi," Dewi menimpali. "Ayo, Sayang, kita lihat ikan punya Oom Totok. Banyak dan bagus sekali ya, Fi?"

Bertubi-tubi Dewi dan Rayhan berganti-ganti menyemangati anak mereka. Ketika melihat tidak ada perubahan pada Fifi, Dewi mulai menggerung pelan. Tetapi, dia masih belum mau menyerah.

"Fifi...," bisiknya dengan penuh kelembutan berisi kasih sayang berbaur rasa cemas. "Katakanlah kepada Tuhan bahwa Fifi masih ingin bermain-main dengan Mama. Katakanlah pula bahwa Fifi masih ingin mimik susu Mama sambil dipeluk."

"Ya, Fifi. Bilang pada Tuhan, Fifi masih ingin mendapat kasih sayang Papa yang belum sempat Fifi dapatkan. Ayolah, Nak, bangun... bangun..." Rayhan menghentikan bicaranya. Dia mulai terisak lagi.

Seorang perawat jaga yang berdiri tak jauh dari mereka untuk mengontrol peralatan yang tersambung pada tubuh Fifi, tersentuh hatinya saat melihat pemandangan di dekatnya itu. Biasanya adegan yang lebih menyedihkan pun tak terlalu menyentuh hatinya. Sebagai petugas yang hampir setiap hari melihat kematian, dia ha-

rus bisa menjaga jarak agar perasaannya jangan ikut larut di dalam kesedihan mereka. Kalau tidak begitu, pasti sudah sejak dulu-dulu ia menyerah dan meninggalkan profesinya.

"Fifi... bangun dong, Sayang," Dewi berkata lagi, nyaris berteriak karena rasa putus asa yang mulai melanda dirinya.

"Fifi... bangun...," Rayhan ganti menyambung. Masih dengan berurai air mata. Belum pernah ia mengalami kepedihan sedalam ini. "Fifi... ayo kita main-main di halaman berumput bersama Bik Yoyoh..."

"Oh, ya. Fifi senang kan berenang. Besok kita berenang sambil membawa bola besar, ya?" Dewi ganti bicara.

"Fifi suka bola besar, ya? Nanti Papa belikan... kita lempar ke kolam renang. Lalu kita kejar, ya?" Rayhan menyambung. Tetapi, tiba-tiba saja ia menatap Dewi. Matanya yang masih basah melebar. "Wiwik, jemariku digenggam Fifi."

"Apa?" Belum sempat Dewi menjawab perkataan Rayhan, ia juga merasakan telunjuk tangannya yang terletak di telapak tangan kiri Fifi, digenggam anak itu. Ia tersentak kaget. "Fifi... Fifi... bangun, Sayang."

Sekali lagi jari telunjuknya digenggam oleh telapak tangan mungil milik Fifi. Dan sekali lagi pula, telapak tangan Fifi, yang memegang jemari Rayhan, bergerak mengetatkan pegangannya sehingga laki-laki itu berteriak pelan.

"Fifi... Fifi... bangun yuk."

Pelupuk mata Fifi bergerak lamban. Melihat itu hati Dewi dijejali harapan yang mulai menyala kembali.

"Fifi..." hampir secara bersamaan Dewi dan Rayhan memanggil nama anak mereka, berharap keajaiban terus berlangsung.

Sekali lagi mata Fifi bergerak perlahan. Meski sama lambannya seperti tadi, tetapi kini pelan-pelan mata itu mulai terbuka. Melihat itu Dewi berteriak.

"Suster!"

Ajaib. Sesuatu yang hampir-hampir mustahil telah terjadi dan menjadi kenyataan. Perawat yang menyangka akan melihat lagi kematian, merasa gembira melihat Fifi membuka matanya. Cepat-cepat ia memanggil perawat yang lain dan meminta dokter jaga ICU datang. Dewi dan Rayhan berdiri berdampingan, agak menjauh ketika dokter dan perawat menangani Fifi yang mulai menangis. Suara tangis itu bagaikan suara nyanyian dari surga di telinga kedua orang itu. Air mata syukur mengalir tak henti-hentinya, menggantikan air mata duka yang tadi mereka rasakan.

Waktu bergulir cepat sekali rasanya. Menit demi menit dan jam demi jam yang berlalu bagaikan rangkaian mukjizat yang terasa begitu menyebarkan harapan demi harapan di hati Dewi dan Rayhan. Juga di hati kedua belah keluarga mereka. Atas seizin Didit, Rayhan mulai mengambil alih tanggung jawab kakaknya. Ia memilih perawatan VVIP untuk Fifi. Anak yang gegar otak dan tak boleh bangun itu dilimpahinya dengan kasih sayang dan perhatian darinya dan seluruh keluarga besarnya.

Akan halnya Ibu Susetyo, sejak mengetahui bahwa Fifi bukan anak Didit, mulai menyadari ada sesuatu yang harus ia ketahui sebelum hatinya mampu menerima kenyataan yang terjadi belakangan ini. Diam-diam dia berusaha berbicara dengan Dewi tanpa didengar orang lain. Kesempatan itu didapatnya ketika perempuan muda itu sedang duduk sendirian, sementara Fifi tertidur dengan lelap karena pengaruh obat. Setelah membetulkan letak selimut Fifi, Ibu Susetyo mengajak Dewi duduk agak jauh dari tempat tidur cucunya.

"Aku ingin mengetahui dari mulutmu sendiri segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan Fifi," katanya begitu mereka duduk berdekatan.

"Apa yang Ibu ingin ketahui?"

"Semuanya, sejak kau dan Rayhan putus hubungan. Jangan ada yang kausembunyikan. Suatu ketika aku akan ganti meminta keterangan dari Rayhan. Kalau ada yang berbeda, aku pasti akan mencari tahu kebenarannya!"

Bagi Dewi, menceritakan kebenaran kepada perempuan yang membencinya itu merupakan suatu kesempatan untuk membuka seluruh dirinya, sekaligus juga membuka kisah kehidupan keluarga orangtuanya dan kepada siapa cinta sejatinya ia berikan. Karenanya tanpa ada yang ditutupinya, semua hal yang berkaitan dengan kisah cintanya bersama Rayhan, diceritakannya kepada Ibu Susetyo.

Ibu Susetyo agak tertegun saat mengetahui Dewi masih perawan sebelum kejadian dinihari bersama Rayhan, yang menyebabkannya hamil.

"Kau belum pernah melakukan hubungan intim dengan siapa pun?" tanyanya nyaris tak percaya.

"Tidak pernah, Bu. Ibu saya selalu menekankan untuk menjaga kehormatan karena hanya itu yang masih bisa dipertahankan setelah ayah tiri saya mempermalukan nama baik keluarga. Jadi... saya baru sekali itu melakukannya... dengan Mas Rayhan. Itu pun cuma satu kali," Dewi menjawab dengan sikap malu yang amat kentara. Pipinya tampak merah padam, nyaris sampai ke lehernya. "Dengan Mas Didit pun... saya tidak pernah melakukannya. Kami... menikah hanya di atas kertas... demi menutupi kehamilan saya...."

Sikap, air muka, dan suara tersendat-sendat yang menyiratkan seluruh kebenaran itu terlihat secara jelas dan nyata dari bahasa tubuh perempuan muda itu sehingga Ibu Susetyo merasa tidak perlu mengulangi pertanyaannya. Bahkan berbagai penghinaan yang sering dilontarkannya kepada Dewi, datang silih berganti, melintasi ingatannya. Sebutan "perempuan murahan", "pelacur murahan", "pengejar harta", dan semacamnya itu, jelas keliru besar. Tidak semestinya kata-kata seperti itu ia lontarkan kepada Dewi. Ternyata, nilai seseorang tidak bisa dilihat dari tempat di mana ia berada.

"Maafkan saya, Bu. Seharusnya saya bisa menjaga diri dan melawan keinginan Mas Rayhan... tetapi... saya sungguh-sungguh sangat mencintainya... sehingga terbawa perasaan," terdengar oleh Ibu Susetyo, Dewi berkata lagi. "Maafkanlah saya sehingga begini ini jadinya...."

Bukannya dirinya yang meminta maaf atas penilaian-

nya yang salah, malahan Dewi yang meminta maaf kepadanya. Perempuan tengah baya itu pun merasa malu. Kalau mau jujur, ia harus mengakui bahwa kebencian dan penilaian-penilaian buruknya terhadap Dewi lebih banyak dipengaruhi oleh kepahitan hatinya sendiri saat mengetahui suaminya berselingkuh, bahkan mempunyai anak gelap dari perempuan yang lebih muda. Baginya, seolah, Dewi mewakili selingkuhan suaminya itu.

Satu jam lebih kedua perempuan itu berbicara, atau lebih tepatnya, Dewi menjawab seluruh pertanyaan Ibu Susetyo, dengan seluruh kejujurannya. Dia tidak peduli apakah perempuan itu akan semakin membencinya ataukah berubah lebih baik, yang penting baginya adalah memaparkan suatu kebenaran agar tidak terjadi salah pengertian yang dapat merusak keadaan.

Selesai berbicara banyak hal dengan Dewi, Ibu Susetyo meneguk minuman yang ada di hadapannya. Setelah mempunyai pemikiran yang berbeda mengenai Dewi, perempuan paro baya itu mencoba menyibak apa yang semula belum terlihat olehnya. Pikirannya langsung melayang kepada Neny yang pernah dipujinya setinggi langit. Beberapa hari yang lalu, ia mengetahui dari seseorang yang ia percaya, mengenai gadis itu. Ternyata kedudukannya yang hebat di perusahaan ayahnya tidak mampu mengikat gadis itu untuk bersikap anggun dan terkendali. Hubungan gelapnya dengan suami orang telah menjadi rahasia umum di kantornya dan Ibu Susetyo baru mengetahuinya. Ia sampai ternganga mendengarnya. Sungguh, kendati usianya sudah tidak

muda lagi, ternyata masih banyak hal yang harus dipelajarinya dalam kehidupan ini demi mencapai kebijaksanaan dan kearifan. Apa yang disangka gelas ternyata berlian. Apa yang disangka emas ternyata tembaga.

"Ada satu hal lagi yang aku ingin tahu," katanya kemudian. Seluruh pijar-pijar kebencian, yang selama ini melumuri bola matanya setiap memandang ke arah Dewi, telah lenyap. "Mengenai Didit!"

"Apa yang Ibu ingin ketahui mengenai Mas Didit?" Kesantunan Dewi mengingatkan Ibu Susetyo pada sikap sama yang selalu diperlihatkan perempuan muda itu kendati penghinaan dan maki-makian menghujaninya. Tak terbayangkan olehnya andaikata Neny yang berada di tempat Dewi. Ah, sayang sekali, mengapa matanya baru terbuka sekarang? Kalau saja pikirannya jernih dan terbuka, tak akan Rayhan dikirimnya ke London, hanya untuk menjauhkannya dari Dewi.

"Kok bisa dia menahan diri untuk tidak meminta haknya sebagai suami?" tanya Ibu Susetyo lagi.

"Karena dia tidak mencintai saya dan saya juga tidak mencintainya, Bu. Hubungan kami hanya bagai saudara. Selain itu..." Dewi menghentikan bicaranya dengan tiba-tiba. Pipinya mulai merona merah kembali.

"Selain itu, apa?" Ibu Susetyo mendesakkan pertanyaan.

"Selain itu Mas Didit impoten. Dia yang menceritakan sendiri pada saya ketika saya menolak tawarannya untuk menikah dengannya demi menutupi kehamilan saya. Katanya waktu itu... dia sudah telanjur patah hati."

Ibu Susetyo menarik napas panjang, memahami apa yang ada di balik kata "patah hati" yang diucapkan Dewi. Didit memang patah hati karena dia telah memisahkan hubungan cintanya dengan sang kekasih.

"Sekarang masih impoten?"

"Tidak..." Lagi-lagi wajah Dewi merona merah.

"Kok kamu tahu?"

"Dia sendiri yang menceritakannya ketika mengakui dirinya mulai jatuh cinta kepada... Tita, adik saya...."

Ibu Susetyo memejamkan matanya. Ruwet sungguh kehidupan cinta Rayhan dan Didit. Apa kata orang kalau mengetahuinya? Sungguh memalukan. Fifi anak Rayhan, tetapi ibunya menikah dengan Didit, kakak kandung Rayhan sendiri. Sekarang, Didit jatuh cinta kepada Tita, adik iparnya sendiri. Kalau saja pola pikir dan pola rasa dalam dirinya masih sama seperti satu jam lebih yang lalu, pasti rambutnya akan berdiri semua. Tetapi, sekarang ada sesuatu nilai lebih yang harus didahulukannya, yaitu kebahagiaan anak-anak dan cucunya, Fifi. Biarlah orang mau mengatakan apa, lama-lama kebenaran juga akan terkuak dengan sendirinya. Begitu, ia berpikir dengan pasrah.

Maka, setelah menarik napas panjang akhirnya Ibu Susetyo berkata lagi. Suaranya begitu lembut dan indah bagi telinga Dewi, karena baru pertama kali ini apa yang diucapkan oleh ibu kandung kekasih hatinya itu terdengar tulus.

"Sudahlah, sekarang aku sudah mengetahui duduk perkara sebenarnya. Selesaikanlah keruwetan yang ada oleh kalian bertiga dengan sebaik-baiknya. Bagiku yang

penting adalah keterbukaan dan kejujuran, lalu rapatkanlah itu dengan seluruh keluarga kedua belah pihak...." Begitulah yang dikatakan oleh Ibu Susetyo setelah mengakhiri pembicaraan.

Entah apa yang menggerakkan hati Dewi, begitu selesai mendengar "nyanyian" indah itu, ia langsung berlutut dan mencium pangkuan Ibu Susetyo dengan air mata berlinang.

"Terima kasih, Bu. Mas Didit dan Mas Rayhan pasti senang sekali mendengar ini," katanya dengan suara bergetar. Sama bergetarnya dengan hati Ibu Susetyo yang tidak menyangka perempuan yang selalu disakitinya itu mau bersujud di pangkuannya.

Begitulah yang terjadi, setelah masa-masa kritis Fifi berlalu, Didit menyuruh Rayhan untuk berbicara dengan Dewi. Persoalan di antara mereka berdua harus dimengerti secara gamblang agar tak ada ganjalan-ganjalan yang tidak perlu. Hal itu penting bagi mereka semua agar bisa menapakkan kaki pada posisi yang tepat demi keluarga kedua belah pihak, agar semua bisa memahami masalahnya.

"Sampai sekarang kita semua tidak mengerti mengapa kau tidak memberitahu Wiwik mengenai kepergianmu. Padahal pergi selama satu tahun bukanlah waktu yang sebentar," kata Didit ketika mereka bertiga sedang duduk di kamar Fifi yang saat itu sedang tertidur lagi setelah disusui ibunya. Di ruang VVIP itu disediakan seperangkat sofa. "Kau harus mengatakan segalanya secara jujur kepadanya, Ray. Dia sudah begitu banyak

menderita ketika tahu dirinya hamil dan kau sama sekali tidak pernah menghubunginya."

Rayhan menganggukkan kepalanya.

"Dua tahun yang lalu sebelum aku tahu harus pergi keluar negeri, berulang kali Wiwik mengatakan kepadaku ingin memutuskan hubungan kami karena Ibu tidak menghendaki keberadaannya dalam keluarga kita. Meskipun demikian, aku tetap ingin mempertahankan hubungan kami. Tetapi Wiwik bersikeras untuk pergi dari kehidupanku. Sejak itu aku tidak pernah bisa menghubunginya, lebih-lebih ketika dia harus ke Solo karena neneknya sakit keras. Kalau pada saat itu aku tidak terdesak waktu karena harus menyiapkan kepergianku, pasti kususul dia ke Solo untuk memberitahu kepergianku. Tetapi sampai aku meninggalkan Jakarta, teleponku sama sekali tidak pernah dibalas. Pada waktu itu Tita dan Totok belum mempunyai ponsel."

"Aku memang sengaja tidak ingin menerima teleponmu. Pikirku, untuk apa? Aku sudah menentukan keputusan untuk tidak akan melanjutkan hubungan kita," sela Dewi. "Tetapi ketika aku mengetahui diriku hamil, aku tak bisa lagi bersikeras menjauhimu. Tetapi ternyata tidak mudah bagiku menghubungimu sampai akhirnya aku meneleponmu ke kantor. Kebetulan Mas Didit yang menerima teleponku karena aku sama sekali tidak tahu bahwa dia telah menggantikan kedudukanmu di perusahaan ayahmu."

Sampai di situ, Didit merasa tidak perlu lagi harus mengikuti pembicaraan kedua orang itu sampai selesai.

Keberadaannya bisa mengganggu keterbukaan di antara mereka. Karenanya ia melihat arlojinya.

"Kurasa aku tidak perlu mengetahui kisah percintaan kalian di masa lalu secara detail," katanya. "Sebaiknya aku pulang dulu. Lagi pula ada urusan yang harus kuselesaikan."

"Tetapi, Mas... apakah itu pantas?" Rayhan menatap wajah kakaknya. "Saat ini kau dan Wiwik masih terikat hubungan suami-istri."

"Hal itu tidak usah kaupikirkan." Didit tersenyum lembut. "Selesaikanlah dulu ganjalan yang pernah ada di antara kalian berdua supaya terurai. Soal statusku sebagai suami Wiwik... biar dia saja yang akan menceritakan segala sesuatunya."

Sepeninggal Didit, kedua orang yang masih saling mencintai itu melanjutkan pembicaraan mengenai masa lalu mereka.

"Sebelum berangkat, berulang kali aku menghubungimu, Wik. Tetapi selalu gagal. Rumahmu kosong. Di Solo, aku juga tidak bisa menghubungimu. Kelihatannya kau sengaja mencabut kabel rumah budemu ya...?"

"Tidak. Kebetulan saja telepon rumah budeku rusak. Tetapi tidak ada seorang pun yang sempat memikirkannya karena kondisi eyangku di rumah sakit sangat kritis waktu itu. Pulang dari Solo, aku sekeluarga sudah harus menyiapkan diri untuk pindah rumah karena masa kontraknya habis dan tidak bisa diperpanjang lagi. Pemilik rumah akan memakainya sendiri. Jadi akhirnya kami mengontrak rumah saudara sepupu ibuku dengan harga murah."

"Pantaslah. Surat yang kutulis untukmu kembali dengan catatan tidak dikenal."

"Kau pernah menulis surat kepadaku?"

"Ya, sekali. Tetapi begitu dikembalikan, aku langsung mengerti bahwa kau memang bersungguh-sungguh ingin mengakhiri hubungan kita. Sejak itu, aku mulai mencurahkan perhatianku kepada pekerjaan dan tugas-tugas yang diberikan perusahaan kepadaku."

"Sebetulnya kalau di rumah kontrakan yang lama itu ada orangnya, surat itu pasti sampai kepadaku. Tetapi karena sedang direnovasi, mungkin surat itu datang pada saat tukang-tukangnya sedang beristirahat, sudah pulang, atau malah sedang libur."

"Aku merasa nasib telah mempermainkan kita," kata Rayhan sambil menarik napas panjang. "Kau baru mau menghubungiku setelah mengetahui dirimu hamil. Karena saat itu aku sudah pergi, maka Mas Didit yang menerima teleponmu. Begitu, kan?"

"Ya. Saat mengetahui dari Mas Didit bahwa kau sedang berada di luar negeri, apalagi selama satu tahun, aku marah dan tersinggung sekali. Bayangkanlah, sepatah kata pun kau tidak mengatakannya kepadaku. Maka pikirku waktu itu, hubungan kita memang benar-benar telah putus."

"Aku ingin mengatakannya, Wik. Tetapi kau tak memberiku kesempatan untuk menerima teleponku."

"Waktu itu kebetulan pula ponselku rusak. Tetapi karena saat itu aku belum tahu kalau diriku hamil, kuanggap rusaknya ponselku itu sebagai suatu kebetulan yang baik. Kau tak bisa menghubungiku," sahut Dewi

dengan suara pelan. "Kau tahu kan, Mas, aku memang tidak ingin melanjutkan hubungan kita. Dan mengenai alasannya, kau juga sudah tahu itu. Tetapi ketika kemudian aku tahu diriku hamil, pikiranku langsung berubah total. Kau tahu seperti apa keluargaku kan, Mas? Satu-satunya yang kami miliki hanyalah nama baik keluarga. Tetapi dengan kehamilanku di luar nikah, satu-satunya yang kami miliki itu pasti akan hancur berkeping-keping. Bisa kaubayangkan kan, Mas, bagaimana perasaanku? Aku sangat mencintai Ibu dan kedua adikku. Sampai-sampai aku pernah bermaksud menggugurkan kandunganku...."

"Wik!"

"Yah... bagaimana tidak? Kehamilanku akan menyebabkan nama baik keluarga, masa depanku, dan masa depan kedua adikku hancur berantakan. Tidak mungkin aku tetap menjadi penyanyi dengan perut besar tanpa suami, padahal dari pekerjaanku itulah aku menghidupi keluarga dan menyekolahkan kedua adikku. Tidak mungkin pula aku bolak-balik ke kampus mengurus skripsi dengan perut besar sementara semua orang tahu aku belum menikah...."

"Wiwik... maafkan aku."

"Itu baru sebagian kecil penderitaanku, Mas. Demi mengatasi semua itulah kujilat ludahku sendiri dan memberanikan diri untuk mengatakan padamu bahwa aku hamil. Tetapi ternyata, kau berada jauh di luar jangkauanku."

"Maafkan aku, Wik..."

"Ketika Mas Didit menerima teleponku dan menge-

tahui aku mencarimu, dia berpikir bahwa ada suatu masalah yang tak sanggup kutanggung sendirian. Meskipun aku tidak mengatakan apa pun dan mengunci mulutku rapat-rapat, Mas Didit tidak mau tinggal diam. Dia datang ke kafe dan sesudah tugasku selesai, dia bertanya apakah ada masalah yang sedang kuhadapi. Dia ingin membantuku. Pada saat itu aku merasa marah lagi di dalam hati. Pikirku, orang-orang kaya selalu mengaitkan kesulitan atau masalah yang dihadapi orang-orang yang tak mampu seperti kami pada uang..."

"Yah, memang. Tetapi sekarang aku sudah tidak begitu lagi...."

Dewi menganggguk, kemudian melanjutkan bicaranya.

"Ketika mengetahui aku hamil karena dirimu, Mas Didit tampak kaget sekali. Nah, tanpa kusangka-sangka, ia menawariku untuk menikah dengannya sebagai upaya menutupi kehamilanku. Pada awalnya, aku menolaknya. Tetapi dia mengatakan padaku bahwa dalam hal ini dia benar-benar sangat tulus ingin membantuku mengatasi persoalan yang tak bisa kuatasi sendirian itu."

"Mas Didit telah mengorbankan dirinya untuk kita." Suara Rayhan terdengar serak. "Tetapi yang tidak bisa kumengerti, kenapa harus menikahimu."

"Apakah menurutmu ada jalan lain agar anakku tidak disebut sebagai anak haram?" Dewi membalikkan pertanyaan.

"Tetapi perkawinan kan tidak sekadar untuk menu-

tupi aib saja. Di dalamnya terdapat ikatan lahir-batin di mana sepasang insan..."

"Perkawinan kami hanya di atas kertas saja," Dewi merebut pembicaraan.

"Maksudmu?" Dengan perasaan kaget, Rayhan bertanya.

"Kau pernah mengatakan padaku mengenai kehidupan perkawinan kami yang menurutmu hambar... kurang mesra karena tempat tidur yang ditempati Mas Didit terasa masih baru di bagian yang tidak ditidurinya...."

"Ya, aku ingat itu. Pikirku, kalian berdua tidak banyak melakukan hubungan intim suami-istri. Bahkan kau tidak tidur di situ. Sekarang aku tahu kenapa demikian. Perkawinan kalian memang tidak wajar."

"Kau benar. Perkawinan kami memang tidak wajar. Aku dan Mas Didit tidak pernah sekali pun melakukan hubungan intim sebagai suami-istri..." Dewi menghentikan bicaranya. Pipinya merona merah.

Rayhan tertegun. Jadi itulah jawaban mengapa Dewi mudah sekali merasa malu seperti gadis remaja yang masih hijau pengalaman. Kenyataannya, memang seperti itu. Pengalaman Dewi dalam dunia asmara memang hanya bersamanya saja.

"Sungguh, Wik?" komentarnya beberapa saat kemudian. "Bagaimana mungkin Mas Didit bisa tahan sedemikian rupa melihat perempuan jelita di dekatnya, sementara sebagai suami yang sah ia berhak memesraimu...."

"Jawabannya mudah. Dia tidak mencintaiku dan aku tidak mencintainya, sebab yang ada hanyalah persaha-

batan dan persaudaraan belaka. Dan perlu kauketahui, belum tentu waktu itu aku mau menerima lamarannya andaikata dia tidak mengakui dirinya mengalami disfungsi seksual alias impoten."

"Ya Tuhan, Mas Didit!" Rayhan berseru.

"Impoten yang dialaminya bersifat temporal. Menurutku, itu adalah bentuk kemarahannya pada ibumu yang telah merampas masa depan yang dicita-citakannya. Mekanisme yang keliru dalam jiwanya memberi perintah pada fisiknya untuk tidak berpotensi melakukan hubungan intim, agar tidak bisa memberi cucu pada ibumu. Mungkin begitu, atau setidaknya semacam itulah."

"Kasihan Mas Didit."

"Sekarang sudah sembuh kok, Mas."

"Dari mana kau tahu itu?" Rayhan melirik curiga.

"Dari dia sendiri ketika kami bicara dari hati ke hati bahwa dia mencintai seseorang dan gairah asmara yang muncul dalam dirinya itu telah memulihkannya."

"Aku mulai bisa menebak. Mas Didit jatuh cinta kepada Tita, kan?"

"Ya..."

"Pantaslah kau merasa cemburu."

"Aku merasa cemburu kepada adikku sendiri? Wah, jauh dari perasaan itu, Mas. Tita begitu tulus hati dan lurus pikirannya. Aku yakin dia juga menaruh perasaan khusus pada Mas Didit. Tetapi hati nuraninya melarang dan karena itu ia menempatkan perasaannya pada cinta platonis yang tak perlu direalisasikan."

"Tetapi waktu aku menginap di rumahmu, sering sekali aku melihat wajahmu tampak sedih dan tertekan seperti orang cemburu ketika melihat Mas Didit pergi bersama Tita."

"Aku bukan cemburu karena mereka berdua. Kaupikir aku merasa bahagia melihatmu terus berduaan dengan Neny, ya?"

Rayhan tersenyum lembut.

"Sekarang aku melihat segala sesuatunya dengan kacamata berbeda," katanya kemudian. "Dan aku merasa amat lega. Apalagi Mas Didit telah berjanji padaku untuk mengadakan rapat keluarga setelah Fifi diperbolehkan pulang nanti. Dia akan menceritakan semuanya tanpa ada yang ditutupi, terutama mengenai perkawinan kalian. Dia akan mengambil langkah-langkah perbaikan yang perlu buat kita semua. Mudah-mudahan, kedua keluarga kita bisa mengerti dan membantu kita menyelesaikan benang-benang ruwet agar segalanya bisa berjalan mulus."

"Ya, mudah-mudahan." Dewi teringat pada pembicaraannya dengan Ibu Susetyo kemarin. Tampaknya mereka semua mempunyai pemikiran yang sama. Tetapi dia tidak ingin menceritakan pertemuannya dengan Ibu Susetyo dengan Rayhan.

"Wik... aku ingin menciummu. Boleh?"

"Jangan. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak melanggar norma-norma moral selama aku masih menjadi istri orang. Peristiwa di kantormu beberapa waktu lalu begitu menggoreskan pemahaman pada

diriku untuk menghormati perkawinan, bagaimanapun buruknya perkawinan itu."

"Aku mengerti..." Rayhan tersenyum lembut lagi.

"Lagi pula urusanmu dengan Neny kan belum selesai."

"Siapa bilang?" Rayhan memotong perkataan Dewi. "Hubungan kami sudah putus sejak kemarin-kemarin. Pertama, karena dengan mata kepalanya sendiri, dia memergoki kita sedang bercumbu dengan panas..."

"Mas!" Pipi Dewi mulai merona merah kembali sehingga Rayhan tertawa.

"Kedua, dia sudah tahu bahwa Fifi adalah anakku. Kurasa, perempuan yang ingin hidup berbahagia akan mengambil sikap seperti dia. Mana mau menikah dengan laki-laki yang mencintai perempuan lain dan sudah mempunyai anak dengan perempuan itu," sambung Rayhan, masih sambil tertawa.

"Perempuan mana sih yang kaucintai itu, Mas?" Dewi menggoda.

"Perempuan yang saat ini belum mau kucium."

Dewi tertawa lembut. Manis sekali senyumnya.

"Bersabarlah," sahutnya kemudian. "Tetapi karena aku tahu bahwa kau memang benar-benar mencintaiku, dan bukannya Neny atau gadis lainnya, silakan mencium dahiku. Hanya dahiku saja."

"Sok tahu kau!" Rayhan merengkuh bahu Dewi dengan perasaan bahagia. "Tetapi, baiklah. Sebagai pengakuan bahwa aku memang mencintai ibu anakku, kukecup dahimu bagai memeterai tekadku untuk membahagiakanmu."

Dewi membalas pelukan Rayhan. Ketika bibir Rayhan menyentuh dahinya, ia merasa bagai menari di atas awan. Bahagia, rasanya.

Menari di Atas Awan

Dewi sangat sedih ketika menyadari bahwa ibu Rayhan, kekasihnya, sangat tidak menyukainya. Bagi Ibu Susetyo, Dewi yang bekerja sebagai penyanyi kafe adalah gadis murahan yang tidak pantas bersanding dengan putranya yang calon direktur. Oleh sebab itu, Dewi memutuskan untuk menjauhi Rayhan.

Namun Dewi tak mengira bahwa hubungan sesaat dengan Rayhan telah membuahkan janin dalam rahimnya. Panik, karena tahu bahwa dia tak mungkin lagi mencari nafkah dalam keadaan hamil, membuat Dewi berusaha mencari Rayhan kembali. Namun laki-laki itu telah pergi jauh, tanpa mengabari dirinya.

Dalam keadaan putus asa Dewi menerima uluran tangan Didit, kakak Rayhan, yang menawarinya perkawinan di atas kertas, agar bayinya memiliki bapak. Sementara Didit sendiri juga berkepentingan dengan perkawinan pura-pura ini.

Tentu saja perkawinan mereka membuat Ibu Susetyo semakin membenci Dewi. Dan puncak kesengsaraan Dewi adalah ketika Rayhan tiba-tiba muncul kembali di hadapannya, memandangnya dengan sinis, karena yakin bahwa Dewi memang tipe gadis seperti yang dikatakan ibunya. Padahal kemunculan Rayhan telah menghidupkan kembali kuncup-kuncup cinta Dewi pada lelaki itu...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-7639-8
9789792276398
GM 40101110033